CHAPTER 1

SELAMAT DATANG DICERITA SAYA
JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK

HAPPY READING

BACK

Soekarno hatta international air port.
Indonesia

Seorang gadis cantik memakai Hoodie hitam bawahan celana jeans semata kaki dengan tangan yg menarik koper miliknya celingak celinguk mencari keberadaan seseorang.

Diwaktu yg sama seorang pemuda yg terbilang tampan baru saja memasuki lobi bandara .

"Woyy"-Ucap pemuda itu kepada seorang gadis yg selalu memasang wajah dingin dan datarnya.

Gadis itu tak mendengarnya karena headphone yg mengalunkan musik favoritnya bertengger dikepalanya

hingga pemuda itu menghampirinya.

"Budek lo"-Ucap pemuda itu

Gadis itu kemudian menurunkan headphonenya lalu memberikan koper bawaannya kepada pria didepannya.

Jangan lupakan topi yg sengaja ia pakai terbalik menambah kesan tomboy pada dirinya.

Ia terus berjalan dengan rahang yg terus bergerak karena bubble gum di mulutnya.

Laki laki itu mencebikan bibirnya kesal .

"Dari dulu sampe sekarang nggak pernah berubah"-Ucapnya lalu segera menyusul gadis tadi.

***

Suasana didalam mobil hanya berisi keheningan.

Seorang laki laki tadi sudah berusaha mengajak gadis itu berbicara tapi hasilnya tetap saja dia masih diam.

"Ck capek gue lama lama ngomong sama lo , emang mahal banget ya suara lo perasaan gak pernah ngomong ,"-ucap lelaki itu dengan nada kesal

"Kita makan dulu deh , laper gue"-lanjutnya

Gadis itu menganggukan kepalanya satu kali.

Setelah sampai mereka berdua turun dan segera memasuki restorant itu lalu duduk memesan makanan.

Jangan berpikir jika dia mengeluarkan suaranya , dia hanya menunjuk menu yg ia inginkan.

"Aduuh , bisa nggak siih , lo ngomong dikit aja"-Ucap pria itu.

Tak memperdulikan ucapan seseorang didepannya , ia langsung memakai kembali headphone nya.

Menikmati alunan musik yg baginya sangat menenangkan.

Hingga seorang pelayan membawa nampan menghentikan aktifitasnya.

"Silahkan dinikmati nona , tuan . Kalau begitu saya permisi"-Ucap pelayan itu menunduk sopan lalu meninggalkan meja itu.

Setelah makan ia mengeluarkan black card miliknya lalu pergi begitu saja , biarlah pria itu yg mengembalikannya.

Pria itu?

Namanya RAGARA BIMA DARRENDRA , seorang laki laki berusia 17 tahun yg tinggal terpisah dengan orang tuannya .

Ia merupakan anak bungsu, orang tuanya menetap di London,Inggris. sedangkan kakak laki lakinya sedang menuntut Ilmu di Berlin , Jerman.

Ia sendiri lebih memilih tinggal di Indonesia , entahlah ia hanya ingin belajar mandiri seperti kakanya.

***

Seorang gadis sedang meregangkan otot ototnya dibalkon kamarnya.

Perjalanan dari tempat asalnya Amsterdam , Belanda ke Jakarta sangat melelahkan.

Jika bukan karena karirnya yg sedang naik daun ia mungkin tak akan ke sini lagi.

Ingatan masa lalu itu masih tersimpan di memori nya.

Sangat malas sebenarnya , ia juga terpaksa pindah sekolah dan berniat melanjutkannya disini.

Dan mulai besok ia akan bersekolah dengan Raga sebagai murid baru di SMA Garuda.

***

Suasana tempat yg sering disebut basecamp oleh mereka kini cukup ramai.

Kebetulan juga semua ada disini.Sebenarnya mereka bukan geng motor , mereka hanya perkumpulan remaja bad boy yg sering melanggar aturan sekolah.

Semua hukuman yg diberikan guru guru kepada mereka adalah hal mudah yg mereka lakukan karena mereka terlalu sering mendapatkannya.

"Woyy"-Ucap seorang pria yg baru saja datang,Raga.

Mereka semua adalah teman teman Raga .

"Dari mana aja lo ga?"-Ucap Mikel

Mikel Louis , Pemuda berambut gondrong yg sangat friendly.

"*Air port* " jawab Raga singkat , lalu duduk disamping pria yg sedang memainkan gamenya.

"Denger denger besok ada murid baru"-Leonel

Leonel Abimanyu , Pemuda berdarah Tiongkok dan jawa , sahabat baru Raga sejak SMP.

"Dih , lo mah cewek mulu kerjaannya"-Aley

Raleya Raka Rahardika , seorang pemuda berwajah bule dengan sifat humorisnya.

"Sebagai playboy senior seharusnya lo belajar dari gue"-Leonel

"Gue sih ogah"-Raga

"Kita mah yg jelek bisa apa coba , ya nggak Ley"-Mikel

"Dih jelek kok ngajak ngajak , lo aja gue nggak"-Aley

Mikel mengerucutkan bibirnya kesal , bukannya imut justru teman temannya hampir memutahkan isi perutnya.

"Ga ngomong ngomong lo ngapain ke bandara?"-Leonel

"Taziah kali"-Mikel

"Ya jemput orang lah , bego kok ngalahin gue"-Aley membuat Raga mengangguk.

"Jemput siapa Ga?"-Mikel

"Adalah"-Raga

"Cewek lo , nggak mungkin , lo kan menyandang predikat cowok gagal muve on"-Leonel

"Kepo lo kaya dora"-Raga

"Habis itu gini , katakan peta katakan peta"-Aley

"Kalo mau gila mending pulang sana , heran gue bego kok di formalin kan jadinya awet"-Mikel

Ketika mereka adu mulut , seorang laki laki disamping Raga hanya diam , enggan untuk menyuarakan apapun.

***

Desas desus perkara sekolah mereka akan hadir murid baru membuat kadar keingintahuan mereka meronta ronta.

Kedatangan gadis cantik yg baru saja turun dari mobil sportnya membuat mereka takjub akan itu.

Penampilan gadis itu sangat berbeda dari yg lainnya , hoodie , topi , boots shoes , oh jangan lupakan headphone yg bertengger manis di telinga nya.

Dengan lidah yg terus menecap , menikmati sensasi mint di permen karet yg ia makan membuat paginya terasa lebih indah.

Ia senang dan ia nyaman semuanya.

Berjalan menyusuri koridor tanpa tau makhluk disekitarnya sedang membicarakannya , siapa peduli.Lagian ia kesini hanya untuk belajar , dan sedikit nakal mungkin akan jauh lebih indah.

Dari arah berlawanan terdapat segerombolan Casanova yg membuat mereka menjerit terkagum.

Saat berpapasan dengan mereka , gadis itu bahkan bersikap sangat acuh , tidak seperti yg lain.

Raga dkk mengerutkan kening karena hanya dia satu satunya gadis yg mengacuhkan mereka.

"Gila , ada juga yg gak kesetanan liat kita"-Leonel

"Baguslah , enek gue liat yg jalang jalang gitu"-Mikel

"Kan lahir seorang bad girl di Garuda" ucap Raga lalu melangkah menysul temannya yg sangat dingin itu.

***

Setelah mengetahui dimana kelasnya , seorang gadis masuk tanpa mengetuk pintu , hal ini membuat orang orang didalamnya menatapnya kaget.

Saat akan memarahi gadis itu lebih dulu memberikan sepucuk kartu nama gadis itu lalu duduk dibelakang seorang diri.

Padahal ada seorang gadis yg duduk sendiri , entahlah baginya sepi begitu menenangkan.

"Zoya Argaretha G , asal Amsterdam" ucap guru itu dengan lantang lalu memulai pembelajarannya.

Disela sela materi seseorang melewati kelas Zoya , saat melihat kedalam tak sengaja mata mereka bertubrukan , hanya sesaat sebelum pemuda itu menghilang termakan dinding.

Bersambung

.
.
.
.
.

SELAMAT DATANG DAN SELAMAT MEMBACA DICERITA SAYA.

SEMOGA KALIAN SUKA KARYA YG SUDAH SAYA BUAT,AMIN.

TOLONG , LUANGIN WAKTU KALIAN BUAT VOTES DAN COMMENT .

TERIMAKASIH

JANGAN LUPA BUAT FOLLOW
IG: an3__story
WP: anisanur_3

MAAF BILA ADA KESALAHAN YG TIDAK SENGAJA DICERITA INI.

TAPI SAYA MOHON BUAT KALIAN MENGHARGAI.

SEMUA MANUSIA PUNYA SALAH YAA.

WAIT FOR NEXT CHAPTER
ANISANUR

CHAPTER 2

HAPPY READING

NGUTANG

Sekarang perut Zoya benar benar lapar , saat ini ia sedang berjalan menuju kantin , tentunya dengan headphone yg sudah terpasang.

Ia langsung memesan makanan , setelah itu ia duduk disamping meja Raga dkk.

Sedari tadi Raga dkk memperhatikan gerak gerik Zoya.

"Eh bener kayaknya bener deh tuh cewek calon bad girl garuda"-Leonel

"Kenapa dia gak temenan sama dua cewek kuker itu"-Mikel

"Ahelah jelas lah gak mau , keliatannya aja anaknya pendiem dan sederhana gitu"-Alay

"Namanya siapa ya?kok gue kepo"-Leonel

"Namanya Zoya"-Ucap Raga yg sedari tadi diam memakan makanannya.

Orang disebelah Raga hanya diam , enggan untuk masuk ke dalam obrolan unfaedah teman temannya ini.

"Tau dari mana lo nyet"-Mikel

"Apasih yg raga kagak tau , warna daleman lo aja gue tau"-Raga santai

"Bangsat lo"-Mikel

"Cantik siih , tapi kayaknya serem deh , keliatan dari matanya"-Aley

"Siapa bilang serem , baik begitu kok , liat aja nih"-Ucap raga lalu berdiri dan berjalan menuju meja Zoya.

Teman temannya menatapnya heran , sebenarnya apa yg akan dia lakukan dengan gadis itu.

Menyadari sesorang didepannya Zoya mendongakkan kepalanya lalu menurunkan headphone miliknya.

"Zoy , ngutang dong , lo kan baik nih "-Raga

Teman temannya dimeja sebelah membelalakkan matanya , aneh saja seorang Raga meminjam uang.

Tak mau menunggu lama lama , Zoya langsung merogoh saku roknya mengambil satu black card lalu pergi meninggalkan kantin.

Padahal black card yg kemarin mereka gunakan untuk transaksi makan saja belum Raga kembalikan tapi ini sudah meminta lagi.Raga itu tipe orang yg suka traktiran meskipun dia kaya.

Kemudian ia kembali ke meja teman temannya.

"Liat kan , di atuh baik , apalagi sama gue"-Ucap raga bangga

"Gila lo , sekali ngutang dikasih nya black card"-Mikel

"Tapi kok kayaknya muka dia beda banget ya sama orang Indonesia"-Aley

"Ya beda lah Sugiono , dia aja blasteran"-Raga

"Blasteran mana?"-Mikel

"Negeri ginseng sama negeri kincir angin , tapi dia sendiri tinggalnya di Amsterdam sedangkan nyokap bokap nya udah netap di Korea"-Jelas Raga

"Di amsterdam?sendiri gitu?berani juga"-Ucap Leonel membuat Raga mengangguk.

"Tapi kok dia gak pernah ngomong yaa?"-Mikel

"Jangankan lo , gue aja bingung , bahkan selama gue kenal dia , gak pernah tuh denger dia bicara , sama orang tuanya juga , kata bokapnya sih seumur hidup dia ngomong bisa dihitung pake jari"-Raga

"Gak mungkin bisu sih , masa iya?"-Aley

"Nggak bisu gue kan tadi bilang , dia pernah ngomong , tapi jarang , cuma ya gitu , anaknya dingin banget , tapi dia baik kok "-Raga

"Lo kenal dia berapa lama?"-Mikel

"17 tahun kurang 3 bulan"-Raga

"Hah , yg bener aja lo kenal dia dari umur 3 bulan ?"-Leonel

"Dibilangin kagak percaya , nih ya , dia tuh anaknya pemberani , bahkan lebih berani dari gue , waktu kecil dia pernah jatoh dari tangga lantai dua., pelipisnya bedarah , tangannya retak , dia kagak nangis ataupun ngerasa sakit malah besoknya setelah itu dia udah main sepeda"-Raga

"Gila aja , salut gue sama dia"-Mikel

"Eh ezzy kok diem aja , lagi sakit gigi lo atau jangan jangan ompong lagi"-Ucap aley terkekeh dan langsung mendapat

tatapan tajam dari sang empu.

Namanya Aideenzye Sammuel Jeverson . Memiliki sifat sedingin es dan sekeras batu.

Dengan paras yg tampan , dengan mudahnya dia memikat hati kaum hawa.

***

Suasana sirkuit malam ini sangat ramai sekali , tepat malam ini akan diadakan racing car untuk memperingati kemerdekaan bangsa.

Dari bagian timur terdapat segerombolan lelaki yg salah satu dari mereka telah siap memakai perlengkapan.

Aideenzye Sammuel Jeverson.

Pembalap terkenal yg namanya sangat dikenal oleh komunitas komunitas pembalap.

Bahkan mendapat kejuaraan adalah hal mudah baginya.Ia mendapat gelar king racing karena pencapaiannya.

Tetapi 5 bulan terakhir ia memilih mengistirahatkan diri untuk tidak mengikuti balapan tingkat dunia , jika didalam negeri ia masih bisa mengikutinya tetapi itupun tidak semuanya , karena orang tuanya melarangnya .

Kehadiran seorang gadis yg tadi siang menjadi bahan pembicaraan mereka kini baru saja keluar dari mobil miliknya membuat mereka semua menatapnya dengan pandangan tak menyangka.

Rencananya ia akan mengikuti racing car malam ini , hanya untuk mengetes skilnya karena ia terlalu sibuk dengan

karirnya sampai lupa satu hal favorit kesukaannya.

Raga yg melihatnya langsung menghampiri gadis itu , siapa lagi jika bukan Zoya.

"Gila lo , lo serius mau ikut malam ini?tandingannya sama si ezzy tau?lo ngga-"-Ucapannya terhenti

"Daftarin"-Ucapan Zoya membuat Raga mematung,jelas saja ia kaget , ia mengenal gadis didepannya ini sudah sangat lama dan baru kali ini mendengar suaranya untuk yg pertama kalinya .

Walaupun gadis itu mengucapkannya dengan nada seperti raut wajahnya dingin dan datar.

Raga masih mematung dan menatap Zoya tanpa mengedipkan mata.

Bahkan Zoya sebenarnya sangat risih dengan tatapan mata Raga.

Kesal dengan manusia dihadapannya ini , ia memikirkan satu cara agar Raga berhenti menatapnya dengan pandangan seolah olah melihat berlian didepan mata

"Akh"-Pekik Raga kesakitan karena kakinya diinjak oleh Zoya .

Bukannya meminta maaf , Zoya pergi membeli minuman karena tenggorokannya kering.

Dengan kaki yg terasa ngilu ia kembali kepada teman temannya.

"Kenapa lo?"-Leonel

"Banyakan dosa kali"-Mikel

"Ck berisik lo pada , sakit nih kaki gue di injek Zoya"-keluh Raga lalu duduk disamping Ezzy.

"Eeh beneran yaa itu Zoya"-Aley

"Iya bener , tadi aja dia minta gue daftarin dan gue kaget pas dia ngomong sama gue , ini rekor sob"-Raga

"Serius?balap?tanding sama ezzy?gila , gede juga nyali tuh cewek"-Leonel

"Kagak usah ngeremehin dia , liat aja nanti , gue ramal balap kali ini bakal seri , bukan cuma Ezzy yg juara dunia , dia juga"-Jelas Raga

"Waahh , idaman banget tuh cewek , tapi gue agak takut sih sama tatapannya , tajem banget"-Aley

"Udahlah , gue mau daftarin dia dulu"-Raga

Sebelum ia beranjak seseorang menghentikan gerakannya.

"Only me "-Ucap Ezzy lalu berdiri kemudian melangkah pergi.

Oke , teman temannya menatapnya tak percaya termasuk Raga.

Sejak kapan seorang Ezzy perduli dengan sekitar?

Belum sempat jauh ia kembali menghampiri teman temannya.

"Her name?"-Ucap Ezzy dengan wajah datar.

Raga menelan Saliva kasar , malam ini ia telah dikagetkan dengan dua hal.

Pertama tentang Zoya yg berbicara dengannya . Kedua karena Ezzy yg perduli dengan sekitarnya terlebih lagi ini seorang cewek.

"Z-Zoya Argaretha"-Raga

Setelah ucapan Raga selesai ia kembali melangkahkan kakinya.

Pertandingan balap mobil antar juara dunia dengan seorang gadis tomboy telah selesai 25 menit yg lalu.

Semuanya menatapnya tak percaya , terlebih lagi pada seorang gadis yg kini sedang meneguk minuman sembari bersandar pada kap mobil miliknya.

Tak peduli dengan sekitarnya toh ia tak mendengar karena suara dari headphonenya.

Siapa saja tak pernah menyangka akan hal ini.

Seorang juara dunia mendapatkan hasil seri untuk pertama kalinya apalagi lawannya adalah seorang gadis.

Ezzy seakan tak perduli dengan ini , tapi dilubuk hatinya ia penasaran dengan kepribadian gadis itu.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAI READERS , BAGAIMANA CHAPTER DIATAS?

JANGAN LUPA BUAT VOTE COMMENT YAA

WAIT FOR NEXT CHAPTER
ANISANUR

CHAPTER 3

DUA MISI DALAM SATU ORANG

Ezzy masih tak percaya dengan apa yg terjadi semalam.

Ia seri?

Dengan seorang gadis?

Sangat mengejutkan.

Entah kenapa gadis itu membuatnya tertarik untuk masuk lebih dalam ke dalam kehidupan gadis itu.

Saat ini ia sedang berada dibascame bersama teman temannya .

Lamunannya buyar saat seseorang menghubunginya.

"..."

"Yes daddy"-Ucapnya lalu mematikan sambungan telepon.

Itu bukan ayahnya , melainkan seseorang yg ia anggap seperti ayahnya sendiri.

Ayah kandungnya sedang melakukan perjalanan bisnis Di amerika dan akan pulang lusa , semenatar Ibunya berada di Indonesia , bekerja sebagai pemilik perusahaan yg bergerak di bidang Fashion dan dunia permodelan.

Tetapi , Ezzy bukan anak broken home yg disiasiakan orang tuanya , orang tuanya selalu menyempatkan waktu untuk mendidik anaknya .

***

Saat ini Zoya sedang berada diRooftop , menikmati semilir angin yg menerpa wajah cantiknya.

Rambut berwarna hitam dengan beberapa aksen Purple itu melambai kesana kemari terbawa angin.

Mulai sekarang ini akan menjadi tempat Favorit nya di sekolah.

Seseorang menelponnya , seseorang yg sangat ia cintai sejak lahir.

"..."

"More"-Ucapnya

"..."

"Just fine"

"..."

"Too"

Setelah sambungan terputus ia berniat untuk kembali ke kelas nya karena sedari tadi ia membolos .

Perlahan ia berjalan mendekati gagang pintu lalu membuka nya.

Brukk

Kepalanya terbentur dada bidang seseorang.

Saat ia mendongakkan kepalanya tatapan keduanya terkunci.

Seseorang itu adalah Ezzy , ia berniat ke rooftop karena ingin menenangkan diri.

Zoya lebih dulu memutuskan kontak mata itu lalu melenggang pergi menuruni tangga.

Ezzy menatap punggung Zoya yg perlahan menghilang.

"Dua misi dalam satu orang"-Ucapnya pelan lalu melanjutkan tujuannya.

***

Bel pulang telah berbunyi beberapa saat yg lalu.

Saat sampai diparkirkan Zoya menatap ban mobilnya yg tiba tiba kempes dan sialnya yg kempes itu dua ban.

Ia tenang tenang saja , toh masih ada Raga , jadi ia bisa nebeng , saat ini ia sedang duduk diatas kap mobilnya sembari mengunyah permen karet di mulutnya.

Hingga datang segerombolan siswa dengan gaya bad boy yg urakan.

"Kagak pulang lo?"-Tanya Raga

Zoya tak menjawab melainkan turun dan menunjuk ke arah ban mobilnya.

"Gini ya zoy , gue ada futsal sekarang sama mikel dan aley , tuh lo pilih aja antara ezzy sama Lionel , dijamin aman"-Raga

"Eitss sorry dori strawberry nih gue mau pulang disuruh nyokap beli kacang ijo "-Lionel lalu berjalan kearah mobilnya.

"Ezzy tolongin gue yaa , anterin dia pulang ya ya ya , rumahnya di jalan Merah putih nomer 7 , daah seeee uuuuu"-Ucap Raga lalu meninggalkan mereka berdua.

Zoya tak banyak berkomentar , ia langsung saja memasuki mobil milik Ezzy yg kebetulan sudah dibuka kuncinya oleh sang pemilik.

Ezzy mengikuti gadis itu untuk masuk ke dalam mobilnya.

Teman temannya tersenyum penuh kemenangan , mereka ini memang sengaja membiarkan keduanya untuk dekat.

Mereka sudah jengah melihat salah satu sahabat mereka selalu sendiri dan tak pernah merasakan dicintai atau mencintai.

Perjalanan hanya berisi keheningan , keduanya enggan untuk memulai berbicara.

Saat ini mereka telah sampai dihalaman rumah milik Zoya.

Ezzy menatap kagum dengan rumah didepannya.

Rumah bergaya astetic dengan kebun yg berisi berbagai tanaman disisi samping rumah.

Halaman rumah ini cukup luas dan lingkungannya asri.

Sibuk memandangi rumah milik Zoya , Sampai Ezzy tak sadari jika gadis itu sudah keluar dari mobilnya .

Ia menggelengkan kepalanya pelan dan matanya tertuju pada satu lembar sticky notes pada kursi yg Zoya duduki tadi.

Ia mengambil kertas itu lalu membacanya.

Thanks

-Zoya

Ada ada saja pikirnya.Tak mau larut berdiam diri disini , ia memilih untuk pulang dan menjalankan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Zoya.

***

Setelah membersihkan diri , kini seorang gadis yg sedang mengunyah sesuatu didalam mulutnya sedang menumpukan kedua tangannya pada pembatas balkon.

Jika dilihat malam ini suasananya cukup baik dan menenangkan , suasana di negara ini tak seburuk apa yg ia pikirkan.

Mungkin Zoya berada disini hanya sekitar satu tahun , dan akan melanjutkan pendidikannya Di amsterdam , Belanda.

Sekarang Zoya menempati kelas XII Fisika 1 , dan kebetulan kelas sebelahnya adalah kelas Raga dkk.

Sama seperti di Amsterdam , ia juga suka menyendiri , dingin dan jarang berbicara .

Tak memiliki teman dan ini cukup membuatnya nyaman.

Cinta?Zoya bahkan tidak pernah merasakannya , setiap seseorang lelaki yg mendekatinya selalu ia acuhkan karena baginya seperti itu tidak terlalu penting.

Hari hari Zoya di Belanda hanya diisi dengan mengurus karir , belajar dan balapan tidak lebih dari itu.

Pandangan matanya kini teralihkan oleh sosok pria yg sedang duduk diatas motornya .

Wajahnya tak terlihat karena ia memakai masker serta topi.

Tubuhnya terbalut hoodie berwarna hitam serta jeans yg senada .

Ia sedikit memicingkan matanya untuk melihat pria itu.

Dalam benaknya kini ada satu nama.

Daddy-nya

Ayahnya sangat mengawasi hari hari yg dilakukan Zoya . Tapi dia masih bisa menghabiskan masa remajanya .

Kapanpun dan dimanapun orang orang bawahan ayahnya itu selalu mengawasinya dari jauh.

Ia sudah terbiasa karena ini memang pernintah tanpa bantahan.

Saat ini ia melangkah menuju queen zizenya untuk tidur.

***

Dirasa sudah siap dengan penampilannya ia meraih kunci mobil miliknya.

Saat membuka pintu ia dikejutkan oleh seorang pria yg pasti akan menyusahkannya.

"Zoya gue nebeng yaaa , please "-Ucap Raga memohon

Zoya menaikan satu alisnya.

"Mobil gue bocor ditengah jalan , jadi lo kan baik nih gue nebeng okee"-Ucapan raga membuat Zoya mengangguk dan langsung memberikan kunci mobil nya.

Mereka berdua memasuki mobilnya dan Raga yg menyetir.

Sedari tadi suasana didalam mobil hening.Ini membuat Raga kesal...

"Gimana kemaren?gue yakin lo suka sama Ezzy?kalo gak sekarang pasti nanti"-Tebak Raga.

Zoya menggeleng pelan . "Ribet ya ngomong sama lo , ibarat ngomong sama batu tau gak sih"-Ucap Raga menggerutu.

***

Pagi pagi sekolah sudah dibuat gempar karena salah satu Mostwanted mereka berangkat bersama seorang gadis yg dikabarkan murid baru.

Zoya hanya mengacuhkannya dan memutar musik dari Headphone miliknya.

Tangannya ia masukan kekantong hoodienya.

Berjalan dengan wajah datar seperti biasanya.

Sedangkan Raga , pemuda itu lebih memilih bergabung bersama teman temannya dirooftop.

"Lo bener barengan sama si cewek tomboy ga?"-Mikel

"Iya , habisnya ban mobil gue bocor"-Raga

"Eeh gimana nih yg kemaren pulang bareng?"-Tanya Leonel kepada Ezzy , tapi percuma saja , pemuda itu hanya diam.

"Aduh zy lo tuh sekali sekali kek jawab pertanyaan gue , kesel gue lama lama sama lo"-Leonel

"Lo pura pura lupa apa gimana sih , udah tau kan kalo si Ezzy mana pernah ngomong kalo gak penting"-Mikel

"Jangan datang lagi cinta , ku tak mau ada yg terluka , padahal kau tau , keadaannya , biar aku yang pura pura lupa"-Ucap Alay menyanyikan sebuah lagu dari seorang penyanyi asal Indonesia

"Lo kira Petrus Mahendra , Nih ya Zy kenapa lo nggak buka hati lo buat si Zoya , bukannya dia tipe lo banget"-Mikel

Bukannya menjawab , pemuda itu langsung berjalan meninggalkan teman temannya.

Bersambung
.
.
.
.
.

JANGAN LUPA VOTE COMMENTNYA READERS

SAYA MENGUCAPKAN TERIMAKSIH BUAT KALIAN YG SUDAH MAU MEMBACA KARYA SAYA.

WAIT FOR NEXT CHAPTER
ANISANUR

CHAPTER 4

MUSUH LAMA

Selama pelajaran berlangsung ia sama sekali tak mendengarkannya , toh otaknya lebih jenius diantara mereka semua.

Saat bunyi bel tanda istirahat berbunyi semua murid meninggalkan kelas kecuali Zoya.

Gadis itu lebih memilih membaca novel sembari mendengarkan musik dari headphonenya.

Kakinya ia naikan dan meluruskan diatas kursi.

***

Hari ini , Raga dkk memilih untuk menghabiskan waktu istirahatnya untuk bermain basket.

Peluh keringat yang membasahi beberapa bagian tubuh mereka membuatnya terlihat semakin cool.

Ini membuat para fans bar barmya berteriak histeris karena aura ketampanan mereka semakin meningkat.

Matanya diam diam menelusuri penjuru lapangan , mencari seseorang.

Tetapi , dewi Fortuna tak berpihak kepadanya , seseorang yg ia cari tidak berada disini.

Ia memilih untuk menepi ,mencari tempat yg kiranya sejuk suasana nya.

Uluran sebotol air mineral mbuatnya mendongakan kepalanya , melihat seorang gadis itu tersenyum justru semakin membuatnya muak dengan dramanya.

"Hai Zy , pasti kamu capek , nih aku bawain minum"-ucap gadis itu

Ezzy tetaplah Ezzy , tak akan pernah menerima pemberian apapun dari siapapun.

Ia melihat kearah lain mengacuhkan gadis itu.

Bukannya pergi gadis itu mendekat ke arah Ezzy , duduk disamping pria itu.

Ezzy menghela nafas kasar lalu beranjak dari sana .

Ini membuat gadis itu kesal setengah mati.

***

Ketenangannya terusik saat dobrakan pintu berbunyi.

Tetapi ia tak sedikitpun merubah posisinya.

"Heh , gue peringatin lo gak usah ganjen sama pacar gue atau lo akan berurusan sama gue"-Ucap gadis itu.

Zoya tak menanggapinya."Lo denger gak sih?!intinya lo gak usah deketin Ezzy"-ucap Anin.

Dialah Anindia Raspati , ia mendapat predikat dari ciwi ciwi yukang gibah garuda yaitu menjadi seorang queen Bullying di sekolahnya bersama temannya bernama Bella Revanda.

Zoya tak mendengar apa yg Anin katakan karena musik yg terus mengalun dalam headphone nya.

Ia bangkit berdiri , berniat akan menuju rooftop untuk mencari ketenangan disana.

Baru beberapa langkah berjalan pundaknya dicekal oleh Anin tapi ia langsung saja menepisnya dengan keras.

Anin menggeram kesal saat melihat gadis itu langsung pergi begitu saja.

Dari jauh Ezzy yg melihat kejadian ini diam diam tersenyum tipis , sangat tipis dan hampir saja tak terlihat.

***

Ketenangannya kembali terusik saat kedatangan segerombolan most wanted Garuda.

Siapa lagi jika bukan Ezzy dkk.

"Eeh ada cewek cantik disini"-Mikel

Zoya hanya diam , jujur ia tak mendengarnya.

"Bego kok dipelihara , noh liat telinganya aja ada begituan"-Leonel

Raga langsung mendekatinya gadis yg sedang duduk membelakanginya , dari belakang ia menurunkan headphone dikepalnya , ini membuatnya kesal.

Ia langsung menjambak rambut milik Raga.

"Akhhhh"-Raga

Teman temannya pun kaget."Lo diapain Ga , kok ngedesah gitu?"-Aley

Raga langsung berdiri tegak sambil memegangi kepalanya."ngedesah pala lo , dijambak iya"-Raga.

Teman temannya tertawa mendengar apa yg Raga ucapkan.

Mereka langsung duduk disofa panjang yg berhadapan dengan milik Zoya.

"Zoy gue sama temen temen nanti main kerumah lo ya?"-Raga

Zoya menaikan satu alisnya."Berhubung lo nggak suka cemilan jadi nanti gue yang habisin , kan punya lo banyak tuh"-Raga

Zoya menganggukan kepalanya satu kali.

"Niatnya sih kesini pengin tidur tapi kayaknya ada yg salah mengartikan arti kata tidur jadi liatin cewek cantik"-Aley

Mikel yg tau apa maksud ucapan Aley menyuarakan kata hatinya."wahh siapa tuh ley"-Mikel

"Itu tuh kulkas sampingnya Raga"-ucapnya.

Zoya yg mendengarnya lantas mendongakan matanya , dan pandangannya bertemu dengan manik abu abu kehijauan milik pria itu,Ezzy.

Hanya sesaat sebelum keduanya menyadarinya.

Sorot mata itu berubah menajam ke arah teman temannya yg sedang cekikikan.

"Ampun bep , canda sumpah"-Aley

***

Lima orang pria memasuki sebuah Rumah bertingkat yg sangat rapi dan luas.

Teman temannya menatap kagum rumah didepannya.Kecuali Ezzy dan Raga.

"Wiih bagus banget rumahnya"-Aley

Seibuk memuji rumah milik Zoya ia sampai tak sadar bahwa teman temannya telah memasuki rumah tersebut.

Ia langsung berlari mengejarnya

"Yang punya rumah kemana nih?"-Mikel

"Dikamar kayaknya"-Raga

Pandangan mata Ezzy teralihkan ke arah seorang gadis yg memakai hoodie berwarna hijau kebesaran yg sedang memanah , tetapi sudah beberapa kalinya selalu gagal.

Ia akan melakukan sesuatu.

Dari belakang ia menggenggam lembut tangan Zoya , mengarahkan anak panah tersebut ke arah tiang panah.

Task

Bidikannya berhasil dan Zoya masih belum bisa mencerna apa yg terjadi.

Ia menengok kesamping dan mendapati Ezzy yg sedang menatapnya dengan satu alis terangkat.

Ezzy mengambil satu anak panah yg tersisa , masih dengan tangan menggenggam tangan Zoya , ia mengulangi

kejadian yg tadi.

Anak panah kedua berhasil menancap . Tapi tangannya masih terus menggenggam tangan Zoya.

Prok prok prok

Suara tepuk tangan membuat keduanya membalikkan badan mereka.

"Ezzy kalo mau modus cari cari tempat dong , kan kasian kita nggak ada lawan"-Aley

"Aduh couple goal banget si kalian mana baju samaan lagi"-Mikel

Keduanya melirik ke arah baju yg digunakannya.Sama sama berwarna hijau tua.

"Zoya kalo mau jadi pemanah mending minta ajarin ke Ezzy , dia jago loh"-Lionel

Zoya diam tak menanggapi , ia lebih memilih duduk dikusri panjang diikuti Raga dkk.

"Zoy , tadi lo diapain sama Anin?"-Raga

Zoya diam."Zoy jawab gue , lo nggak diapa apain kan sama Anin? Kejadian dulu nggak terulang lagi kan?"-Raga

Zoya menghela nafas lalu menggeleng.

"Muak gue sama drama tuh cabe , depan kita aja sok jaga image"-Aley

"Eh Ga , bukannya sebelum lo sekolah sama kita lo satu sekolah ya sama dia?"-Mikel

"Iya , gue aja pindah gara gara dia"-Raga

"Berarti cewek yang buat lo galau si Zoya dong?"-ucap Mikel membuat Raga mengangguk.

"Gila , udah terkontaminasi virus queen bullying sejak dini ternyata"-Leonel

"Gitu aja dulu lo pernah suka"-Raga

"Itu kan gue belum tau sifatnya kayak apa , anggap aja itu khilaf"-Leonel

"Lepas dari Raga , Sekarang nempelin Ezzy , kalo mau numpang nama mah mending buat spanduk biar viral"-Aley

"Lo kira jual tahu bulat make spanduk"-Mikel

"Ya kan biar dapet perhatian banyak orang"aley

"Kalo disuruh milih , lo pilih siapa Zy?"-Leonel

"Kalo lo waras nggak mungkin lo tanya gitu"-Mikel

"Orang gila juga tau kali mana berlian mana ampas "-Raga

"Ya menurut gue sih seratus persen Ezzy pilih Zoya , Zoya kan tipe Ezzy banget"-Aley

Zoya tak mendengarnya , jawabannya masih sama ,Headphone.

Bersambung
.
.
.
.
.

JANGAN LUPA BUAT TINGGALKAN JEJAK READERS.

SAYA MENGUCAPKAN TERIMAKASIH BUAT YG SUDAH MEMBACA CERITA SAYA.

WAIT FOR NEXT CHAPTER
ANISANUR

CHAPTER 5

DEG

"Ya menurut gue sih seratus persen Ezzy pilih Zoya , Zoya kan tipe Ezzy banget"-Aley

Jika dilihat gadis itu memang tak mendengarnya , tetapi sebenarnya gadis itu mendengar semua yg mereka bicarakan.

Ia mengalihkan matanya dari benda pipih ditangannya lalu mendongakkan kepalanya kembali , entah kenapa dan sejak kapan ritme degup jantung nya tiba tiba berdegup dengan kencang layaknya ia kelelahan , bukan kelelahan , tetapi karena seorang pemilik manik abu kehijauan itu menatap intens manik merah pekat sepekat darah miliknya.

Buru buru ia mengalihkannya sebelum jantungnya benar benar tak terkontrol.

Saat mereka tengah mengobrol suara seseorang menghentikannya.

*"Permisi go*ood"*

Raga langsung bangkit dari duduknya karena mungkin pesanan makanannya telah datang.

Yg lainnya hanya sibuk sendiri sendiri , Aley , Mikel dan Leonel sibuk main game , dirinya sibuk memainkan hp sedangkan Ezzy sibuk memandanginya.

"Nih makan" ucap Raga yg tiba tiba datang membawa banyak sekali makanan.

Seafood , Bakmi , Pizza , steak dan Fried chicken.

"Dari mana lo dapet uang sebanyak ini , bukannya lo yg paling suka gratisan?" Leonel memicingkan matanya .

Yg ditatap hanya menyengir tak berdosa ,"Tadi gue ngambil uang 10 juta diatas kulkas"-Raga

Mikel dan Aley membuka matanya lebar lebar , uang yg menurut mereka itu lumayan banyak ditaruh disembarang tempat.

"Gila"-Mikel

"Uang segitu buat Zoya itu cuman ibarat uang jajan setengah hari"-Raga

"Gila"-Mikel

"Alay lo , kayak oppa gue"-Raga

"Gi-"-Mikel

"Lo ngomong gila baku hantam kita"-Raga

Yg lainnya menggelengkan kepalanya pelan , lalu memakan makanan yg ada tak terkecuali Zoya.

Setelah makan mereka kembali mengobrol.

"Zoy pinjem *Play station* bentar ya?"-Raga

Zoya mengangguk satu kali , membuat ketiga teman teman Ezzy melenggang pergi , kini hanya tersisa dirinya dan pemuda itu.

Ia beranjak mengambil anak panah itu kembali , mengambil bidikan dan menarik senarnya lalu melepaskannya.

Sial.

Semua senjata sudah ia mainkan , tetapi mengapa hanya yg satu ini ia lemah.

Ia mengambil anak panah kembali , seketika ia mengerjakan matanya saat orang yg sama kembali menggenggam tangannya dari belakang.

Double sial.

Mengapa pemuda itu pintar sekali mengobrak abrik jantungnya , meskipun ia tak fokus sama sekali , bidikannya berhasil.

Saat ia menggerakan lehernya kesamping , tubuhnya mematung saat bibirnya tak sengaja mencium pipi laki laki disampingnya.

Keduanya sama sama diam membisu tak berkutik dalam seribu kata.

Ini memberikan efek yg luar biasa untuk mereka berdua.

Zoya dengan muka memerah lantas melepaskan tangannya dari genggaman Ezzy lalu berlari memasuki rumahnya.

Sedangkan Ezzy dia masih setia dalam diamnya , kejadian ini sangat sulit dicerna , sebuah rasa yg aneh memenuhi relung hatinya yg tap pernah ia rasakan.

Tangannya menyentuh pipinya , tubunya sekakan mati tersengat listrik , diam diam jari jemarinya terulur untuk menyentuh pipinya , sungguh sentuhan bibir itu masih sangat terasa , tanpa sadar bibirnya melengkung sempurna untuk pertama kalinya .

Teman temannya membolakan matanya , niatnya hanya berniat menjahili mereka berdua dengan merekam apa yg terjadi , hal ini diluar dugaan mereka.

Sungguh konten yg sangat menarik , yg akan membuat fans fans pemuda itu merasakan sakit hati yg sangat luar biasa , mereka pastikan sekolah akan gempar karena video ini.

Sedikit menyesal karena Ezzy membelakangi mereka membuat mereka tak bisa menangkap apa ekspresi temannya itu , jadilah mereka tak tau jika pria itu diam diam mengukir senyum yg tak pernah dilihat siapapun.

Beberapa saat kemudian video berdurasi empat menit itu sudah menyebar ke seluruh sosial media.

Beralih ke Zoya yg saat ini sedang berada didepan cermin kamar mandi miliknya.

Sungguh , ia malu akan kejadian ini , entah bagaimana jika siswa siswi Garuda apalagi fans cowok itu tau.

Apa kejadian tiga tahun lalu akan terulang lagi?

Apa ia akan dikeroyok?

Bisa saja ia melawan tapi ia tak mau membuat masalah dengan banyak orang , meskipun ia tau bahwa Daddy-nya bisa saja menyelesaikan nya.

***

Jeritan tak terima terlontar dari mulut pedas mereka , beruntung ada headphone yg selalu menutupi pendrngarannya.

Jika ia mendengar hujatan dan hinaan itu mungkin semua anggota tubuh mereka aka ia patahkan.

Teman teman Ezzy merasa bersalah akan ini , sama halnya dengan Ezzy.

Kini mereka berlima sedang duduk santai sembari mengobrol didepan kelas , dengan menatap Zoya.

Saat gadis itu telah duduk dengan nyaman sembari membaca sebuah Novel terbitan terbaru dari penerbit terkenal .

Ezzy yg melihatnya dari luar pun beranjak mendekatinya , menarik kursi disebelah gadis itu hingga jarak mereka lumayan dekat.

Teman temannya bingung dengan apa yg akan sahabatnya lakukan , mereka yakin bahwa hujatan hujatan itu akan semakin membara ketika Ezzy mendekati Zoya.

Zoya hanya diam tak terusik , enggan untuk menatap sosok disampingnya yg sedang menatapnya lekat.

Zoya menurunkan headphonenya saat Ezzy hendak berbicara.

"*Sorr*y " ucapnya dengan pelan didekat telinga Zoya.

Zoya mengangguk lalu setelah itu Ezzy keluar dari kelasnya.

***

Merasa bosan dengan Novelnya , Zoya lebih memilih untuk ke rooftop.

Tanpa memperdulikan tatapan sengit dari siswi disekitarnya ia tetap jalan membelah kerumunan Ezzy dkk.

Saat diujung koridor ia bertemu dengan Anin yg mengeluarkan sorot mata yg begitu tajam.

"Lancang banget lo main cium cowok gue , berani lo smaa gue?!" seru Anin membuat semua orang disekitarnya berkerumun , termasuk Ezzy dkk.

Zoya diam , enggan untuk membalas ucapan itu meski hatinya meminta agar tanhannya menampar bibir merah yg berucap seenaknya itu.

"Cewek bisu aja sok sokan mau deketin most wanted Garuda , mending jauh jauh deh lo dari mereka , ngerusak suasana aja"-Anin

Zoya masih diam , ia ingin melihat seberapa jauh gadis ini berulah.

Anin yg geram tangannya berniat melayangkan sebuah tamparan kepada Zoya.

Tapi naasnya sesorang lebih dulu menarik gadis itu pergi.

Semua orang yg melihat itu bergumam kata tak percaya.

***

Tangannya membuka pintu rooftop dengan satu tangan lainnya yg menggenggam tangan seorang gadis.

"Ssh" ringis Zoya karena pergelangan tangannya dicekal cukup kencang membuat kulit nya merah.

Ezzy mendengar ringisan gadis itu reflek menghempaskannya.

Sadar apa yg ia lakukan ia menarik lembut tangan Zoya mengajaknya duduk disalah satu kursi.

Zoya langsung bersandar dan perlahan memejamkan matanya.

Tanpa ia duga , Ezzy mengambil tangannya , meniup pergelangan tangan itu yg memerah.

Zoya membelalakkan matanya tak percaya lalu menengok kesamping menemui wajah tampan yg sedang menunduk itu.

Ia baru sadar jika ketampanan pria itu semakin meningkat ketika dilihat dari jarak dekat.

Saat ia melihat Ezzy selsai , ia buru buru kembali memejamkan matanya.

Ezzy yg sudah tau gadis itu hanya berpura pura tiba tiba sekelintas ide jahil muncul dibenaknya.

Kepalanya ia sandarkan dibahu Zoya serta tangan yg terus menggenggam tangan gadis itu.

Perlahan ia memejamkan matanya .

Sungguh sekarang entah apa yg ia rasakan , ketika termakan perbuatannya sendiri , jadilah ia ikut memejamkan matanya.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAI READERS , JANGAN LUPA BUAT TINGGALKAN JEJAK.

BOM VOTE DAN SPAM COMMENT SAYA TUNGGU YA

WAIT FOR NEXT CHAPTER
ANISANUR

CHAPTER 6

RUBIK SICANTIK

Cekrek

"Bego kok pake flash" ucap Raga memukul kepala Mikel.

"Lo kan tau hp gue kentang"-Mikel

"Diem diem tuh kayaknya bentar lagi ada yg mau ngamuk , mending kabur"-Leonel.

Mereka langsung berlari kecil keluar karena takut kepada Ezzy.

Pemuda yg dimaksud itu menggeliat tak nyaman saat sesuatu cahaya mengejutkan matanya yg tertutup.

Objek pertama yg ia lihat adalah wajah gadis cantik yg sedang tertidur , tatapan menusuk ketika mata itu terbuka kini hilang terbawa wajah polos gadis itu.

Tangannya terulur untuk menyingkirkan helaian rambut yg menutupi wajah cantik itu , *'cantik'* ucapnya dalam hati.

Matanya menyipit kala melihat sebuah benda yg berada disaku hoodie gadis itu.

Terlalu penasaran akhirnya ia mengambilnya , ia mengerutkan dahinya menatap sebuah mainan yg hanya orang yg memiliki otak jenius yg bisa memainkan benda itu.

Otaknya memang berkapasaitas tinggi , tapi sungguh ini adalah sesuatu yg sangat sulit baginya.

'Rubik'

Menatapnya saja sudah mrmbuatnya memutar otak , apalagi jika memainkannya.

Tapi sekarang ia akan mencobanya , siapa tahu otaknya bisa diajak berkompromi , hanya untuk menghilangkan kegabutan karena menunggu gadis disampingnya bangun dari tidur nya.

Satu jam ia memutar kesana kemari , ke atas ke bawah dan ke kanan ke kiri , hasilnya *gagal* .

Ia lebih memilih menyelesaikan tugas semua siswa daripada harus memainkan sebuah mainan yg sangat ia hindari.

Tangannya yg geram hampir saja melempar rubik itu , sebelum sebuah jemari seseorang menghentikannya.

"*Mine* " ucapnya dengan dingin lalu mengambil alih rubik itu.

Ezzy menggaruk tengkuknya saat melihat gadis itu dengan mudahnya memecahkannya.

Hanya dalam waktu kurang dari satu menit , sudah selesai.

Oke ia akui gadis itu sangat jenius.

Zoya hendak berdiri tetapi suara Ezzy berhasil menghentikannya.

"*Teach me* " ucap pemuda itu , tanpa raut wajah datar ataupun kembaran nya.

Zoya tak menghiraukannya , ketika akan melangkah gadis itu kembali duduk karena tarikan pada lengannya.

"*Please* " first time seorang Aideenzye mengucapkan kata selembut ini.

Zoya menghembuskan nafasnya lalu menuruti permintaan pemuda itu.

Ezzy mendekat ke arahnya , sebelum itu dua manusia ini terlihat sedang mrnormalkan sebuah getaran dalam tubuh masing masing.

Keduanya sama sama menunduk , lalu Zoya memberikan Rubik itu kedalam genggaman Ezzy.

"*Turn* " ucap Zoya dan Ezzy langsung menurutinya.

Lagi dan lagi ia gagal.

Zoya mendengus , bodoh sekali pria didepannya ini , usia dua tahun bahkan ia bisa memecahkannya tanpa dilatih , sedangkan dia , berapa usianya sekarang?

"Argghh" Ezzy menggeram kesal.

Zoya menggelengkan kepalanya pelan , lalu beralih memegang tangan Ezzy memutar jari jemari itu.

Dalam beberapa saat kemudian , rubik itu berhasil dipecahkan dengan bantuan Zoya.

Ezzy membolakan matanya.

Sadar akan kedekatan mereka , Zoya perlahan menjauhkan tubuhnya.

"*Thanks* "-Ezzy

Zoya menganggukan kepalanya.

Jangan lupakan teman teman Ezzy yg sedaru tadi melihat dan menguping apa saja yg mereka lakukan.

Mereka semua membulatkan matanya , aneh saja .

Bruk

Pintu dibuka dari dalam membuat mereka semua ambruk kecuali Zoya dan Ezzy tentunya.

Tanpa memperdulikan keadaan mereka , mereka berdua berjalan melewati cacing cacing itu.

.

Saat mereka berdua berjalan , diujung tangga mereka berdua bertemu dengan Anin dan temannya.

Anin mencekal tangan Ezzy sedangkan Zoya pergi begitu saja.

"Kamu dari mana?"-Anin

Ezzy diam tak bergeming , menatap punggung Zoya yg perlahan menghilang.

"Kamu pasti digodain kan sama dia?"-Anin

Sudahlah , Ezzy jengah , ia pergi begitu saja , terlalu malas meladeni gadis ini.

Ia bergegas masuk kedalam kelasnya , bukan untuk mengikuti mapel , melainkan mengambil ranselnya dan pergi ke parkiran.

Berhubung ini jam terakhir , ia berniat membolos.

Saat memasuki mobil sudah terdapat seorang gadis yg sedang memainkan Rubik tadi , Zoya.

Gadis itu memiliki rencana dengan Ezzy untuk berlatih memanah sebagai imbalan telah mengajari Ezzy bermain rubik.

Sama dengan Ezzy , gadis ini jauh lebih parah.

Zoya mengambil ranselnya dari luar jendela tanpa memperdulikan guru yg mungkin akan mencak mencak.

Mobil melaju membelah jalanan ibukota , suasana yg cukup terik bukan menjadi penghalang bagi mereka yg akan menimba ilmu , mengais rezeky ataupun sekedar berkencan dengan kekasihnya.

Ezzy sengaja memelankan sedikit kecepatan mobilnya agar dapat menikmati banyak waktu bersama Zoya.

Entahlah , ia nyaman dengan gadis ini.

Mobilnya ia belokan ke arah sebuah rumah makan yg nampak sejuk di mata nya.

Zoya menaikan alis bingung saat mobil itu berhenti.

Tanpa menjelaskan apapun Ezzy langsung turun berjalan meninggalkan Zoya.

Zoya mengerucutkan bibirnya kesal lalu mengikuti pemuda itu.

Saat sampai , makanan sudah tersaji diatas meja.

Yg membuat Zoya menatap tak percaya adalah makanan itu

Seafood .

Makanan kesukaannya.

Tanpa sepatah katapun gadis itu langsung duduk dan menyantap makanan yg tetsedia disusul Ezzy yg menatapnya aneh.

Tak menjadi gangguan , saat ini dirinya benar benar lapar , ditambah menu yg sudah dihidangkan membuat cacing diperutnya menjerit ingin diberi asupan.

Saat sedang lahapnya makan. Ezzy menyodorkon sepiring udang yg mungkin sudah dikupas.

Zoya menerimanya dan memakannya.

Disela sela santapan mereka , bunyi notifikasi bruntun membuat Ezzy sedikit terusik.

COGANNNN

Raleyyyyy
Ouyy pada kemana nih?

Leonelganss
Jalan sama Silla

Ragggaa
Ngasi makan my cat

Raleyyyyy
Lo melihara kucing ga?

Ragggaa
Bukan , itu kura kura

Raleyyyyy
Lah? Kok makin hari otak lo makin
Kopong.

Ragggaa
Nyinyinyi bacot

Mikelgondrongable
Lagi ganti style rambut btw

Leonelganss
Alah gue yakin , lo makin jelek

Mikelgondrongable
Tega sekali kakanda menghina
ciptaan tuhan seimut adinda

Ragggaa
Jijik

Leonelganss
^2

Raleyyyyy
^3

Mikelgondrongable
Ngomong ngomong , pacar
Cadangan gue where?

Ragggaa
Kalo mau ngadi Ngadi ngotak dikit
Napa.

Leonelganss
Maksud ngana teh naon?

Mikelgondrongable
Itu si Ezzy kemana?

Raleyyyyy
Boker kali

Ragggaa
Doi bukan lo yg suka boker
Dimana mana sukimann

Aideenzy
Send a photo

Ragggaa
Sepupu aingg kamu bawa
Kemana bep?

Raleyyyyy
Gilee , gebetan gua lo sikat broo

Mikelgondrongable
Ahelah baru juga ganti rambut
Gue , jahat luuuu

Aideenzy
Mine

Raleyyyyy
Wtf

Mikelgondrongable
Bakal gue tikung disepertiga
malam

(Read by 4 members)

Mikelgondrongable
KELUAR LO SEMUA ANJING

Aideenzy *left to grup*

Ragggaa *left to grup*

Leonelganss *left to grup*

Raleyyyyy *left to grup*

Mikelgondrongable
ANJING LU SEMUA ANJING !!

Ezzy terkekeh membaca roomchatnya dengan teman temannya , tadi ia sempat memotret Zoya beberapa.

Sambil memperhatikan Zoya disela sela makannya , tiba tiba gadis itu mendongakan kepalanya , Ezzy salah tingkah karena kepergok sedang memandangi gadis itu.

Beberapa saat kemudian setelah membayar mereka melanjutkan tujuan mereka.

Kerumah Zoya untuk melatih gadis itu memanah.

Hening.

Beginilah suasana ketika dua kutub disatukan ditempat yg sama.

Bersambung
.
.
.
.
.

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK

VOTE COMMENT BUAT CERITA SAYA

TERIMAKASIH READERS

WAIT FOR NEXT CHAPTER
ANISANUR

CHAPTER 7

ANTARA CINTA DAN MENCINTAI

Saat ini pemuda berparas tampan itu sedang duduk sembari memikirkan trik dasar agar ia dapat melatih gadis itu memanah.

Jujur ia saja tidak belajar saat pertama kali menggunakannya.Waktu itu ia hanya tertarik dengan sebuah busur dan anak panah , tapi lama kelamaan ini menjadi sebuah hobby dan salah satu keahliannya.

Tuk

Bunyi nampan berisi dua gelas orange jus mendarat diatas meja dihadapannya.

Disitu tampak seorang gadis yg sudah berganti pakaian yg sedang mengetikan jari jarinya ke permukaan handphone.

Zoya tampak maju beberapa langkah dan meregangkan jari jemarinya , tatapan matanya fokus pada tiang panah didepannya.

Uluran busur dan anak panah dari samping membuatnya menoleh.

Tampak Ezzy yg sedang mengulurkannya dengan satu alis dinaikan.

Zoya langsung menerimanya , seketika tubuhnya menegang , padahal ini bukan yg pertama kalinya.

Ezzy langsung menggenggam jembari itu , dan menoleh sebentar ke arah Zoya yg tampak terlihat ragu , ia tak mau

kejadian disekolah terjadi lagi.

"*Nothing else* " ucap Ezzy pelan ditelinga gadis itu.

Lalu mereka berdua memulai tujuannya , *stance ,nocking the arrow , extend , drawing , anchoring , tighten ,Aiming , release* .

//author cari di google

Setelah berulang kali gagal dalam percobaan ke 7 akhirnya anak panah berhasil menancap tepat pada bidikannya.

Mereka berdua menghela nafas , dalam hati Zoya sangat senang , akhirnya selama 7 tahun ia berlatih dan kali ini ia berhasil.

Tapi sedikit heran , Ayahnya bahkan menyewa guru private memanah terbaik dan hasilnya ia masih belum bisa , tapi kali ini , ia dilatih oleh seorang pembalap yg tentu bukan profesinya dan dalam hitungan menit ia berhasil.

"*Repeat* " ucap Ezzy lalu duduk dan meminum minuman yg telah disediakan.

Zoya mengangguk lalu ia mengulangi bidikannya , dengan Ezzy yg terus memperhatikan gadis itu.

Tanpa sepengetahuan Zoya , Ezzy diam diam memotret gadis itu , ia terkekeh saat melihat hasilnya.

***

Seorang pemuda menginjakan kakinya disamping tempat tidur , dan langsung merebahkannya.

Tangannya terulur mengambil benda pipih disakunya , menggulir layar ke layar , dilayar terakhir dapat ia temukan

hasil potretannya yg terlihat gambar seorang gadis yg sedang memanah.

Siapa lagi jika bukan Zoya dan siapa lagi jika bukan Ezzy yg sedang menatap fotonya.

Rasanya tenang sekali hanya dengan memandangi gadis itu , entah kenapa ia merasa jika harus memiliki gadis itu.

Ketenangannya terusik saat seorang gadis berusia 13 tahun memasuki kamarnya dan berbaring disebelahnya , adiknya.

Namanya , Aileency benua jeferson , gadis berparas cantik dengan rambut yg berwarna sedikit pirang , berusia 13 tahun dan baru menginjak bangku SMP , dengan usai sekecil itu , adiknya adalah seorang model diAgensi ibunya sendiri dan selebgram dengan jumlah followers terbanyak nomor 6 didunia.

"Cie yg lagi jatuh cinta , foto siapa tuh bang?" ucap Ai menggoda.

Ia turut senang jika kakaknya itu menyukai kaum hawa , karena ia juga turut menyaksikan kesendirian seorang Ezzt yg sangat tampan itu , dan ia berharap jika perempuan pilihan kakaknya juga menyayanginya karena sedari dulu ia sangat mengidamkan memiliki seorang kakak perempuan.

Ezzy yg tertangkap basah akhirnya bangkit dan segera menutup hpnya , kemudian berjalan ke arah kanar mandi untuk membersihkan diri tanpa menggubris pertanyaan adiknya.

Ai yg masih penasaranpun mengambil hp kakaknya yg diletakan diatas meja belajar , membuka aktifitas terbaru kakaknya.

Seketika matanya terbelalak saat ia melihat foto seorang gadis tomboy yg sangat cantik sedang memanah .

"BUNDAAAA!!!" tanpa sadar ia berteriak histeris.

Hal ini membuat Ezzy yg baru saja masuk ke dalam kamar mandi bergegas keluar dan seorang wanita paruh baya memasuki kamar putranya.

"Kenapa sih Ai?"-ucap wanita paruh baya itu , Renata bianfersoza jeferson.

"Bun , Bunda harus tau , sekarang abang udah suka sama cewek , nggak homo lagi" ucap Ai heboh.

"Masa sih?coba kayak apa ceweknya bunda pengin liat"-Renata

"Cantik banget bun , padahal niatnya aku mau kenalin abang sama model bunda yg lagi naik daun itu , nih foto-" ucapannya terhenti kala Ezzy merebut ponsel miliknya dari tangan adiknya.

"Apaansi" ucap Ezzy datar lalu melangkah masuk ke kamar mandi.

"Beneran bun , tadi nih ya dialbum fotonya abang ada foto cewek cantik banget , lagi manah gitu"-Ai

"Kamu ini , jangan suka ganggu abang kamu , nanti kalo dia marah susah buat balikinnya" ucap Renata pada sang putri lalu keluar.

***

Kring kring kring

Lonceng pertanda istirahat berbunyi , membuat mereka yg lelah menjadi sumringah.

Seperti halnya Ezzy dkk saat ini yg sedang duduk melingkari meja kantin.

Mereka mendengus saat melihat dua ulat buly kurang belaian menghampiri mereka.

"Hai , kita boleh duduk disini kan?"-Anin

Tanpa mereka menjawab pun mereka akan langsung duduk , jadi untuk apa bertanya.

"Eh kalian nggak pesen makan?aku pesenin ya" ucap Bella bangkit , tapi tak jadi karena seorang pelayan kantin membawa nampan bersisi makanan.

Raga menyeringai , rupanya ia tau apa yg akan membuat dua ular ini panas.

"Ezz-" baru saja Anin akan berbicara Raga sudah memotongnya.

"Gimana kemaren yg jalan pulang sekolah Zy?"-Raga

"*Perfec*t"- ucap Ezzy singkat tapi berhasil membuat Anin tersulut emosi.

Aley langsung menangkap ucapan Raga.

"Woah selamat bro buat lo sama Zoya"-Aley

"Toilet" bukannya menjawab Ezzy justru pergi ke toilet.

"Eh kata Raga kemarin si Ezzy sama Zoya latihan panah , berati otomatis pelukan dari belakang dong , hmm uwu phobia guee"-Mikel.

"Kalian itu ngada ngada banget sih" ucap Anin tak terima.

"Ngada ngada pala lo burik , orang kenyataan kok"-Aley

"Kalo lo nggal percaya , nih buktinya" ucap Leonel sembari menunjukan sebuah ponsel dengan *wallpaper* foto Zoya dan Ezzy kala dirooftop sedang tertidur dengan tangan saling menggenggam.

Sebenarnya ini adalah ponsel miliknya tetapi berhubung ia memiliki foto itu , mungkin sedikit berulah bisa membuat dosanya semakin bertambah.

"Issh murahan banget sih tuh cewek , padahal waktu itu gue udah bilang jangan deketin Ezzy karena gue pacarnya" ucap Anin menggerutu di akhir kalimatnya.

"Hellawwww tanteee , sejak kapan Ezzy suka cabe ??and gue sendiri yg udah temenan dari orok nggak pernah liat Ezzy nembak cewek" ucap Raga kala mendengar gerutuan Anin.

Baru saja akan berucap tak terima , ucapan Raga kembali memotongnya

"Noh kalo lo nggak percaya , bisa diliat , kalo perlu mata lo di *Zoom* biar jelas." ucap Raga menunjuk ke arah Ezzy yg sedang berjalan ke arah mereka dengan bergenggam tangan.

Sebenarnya , Ezzy bertemu dengan Zoya ditoilet dan langsung menarik gadis itu agar ikut dengannya , tanpa permisi Ezzy langsung menggenggam tangan gadis itu saat mereka sampai dikantin.

Orang orang dikantin menatap mereka tak percaya.

Ezzy menarik kursi untuk Zoya duduk. Lalu ia duduk dengan kursi yg sengaja ia dekatkan

"Eh lo cewek bisu , gue kan udah ingetin-"-Anin

"*Don't annoyyed her*" ucap Ezzy sangat dingin , tetapi ini adalah kalimat terpanjang yg pernah ia ucapkan.

"Kenap-"-Anin

Kring kring kring

Bersambung
.
.
.
.
.

JANGAN LUPA BUAT TINGGALKAN JEJAK PADA CERITA SAYA.

TERIMAKASIH ATAS WAKTUNYA.

SAMPAI JUMPA DIPART SELANJUTNYA.

Salam,Anisanur
Jum,11/9/20

CHAPTER 8

PHOTOSHOOT

Manik setajam. elang itu mengedarkan pandangannya , menjelajah seluruh penjuru sekolah , sepi.

Kali ini biarkan ia menikmati sebuah ketenangan , bukannya sombong , ia hanya tak suka dengan sebuah kebisingan.

Pilihannya adalah , pulang terakhir tanpa siapapun yg menemani.

Sibuk menyusuri koridor seorang diri , hingga satu objek mengalihkan atensinya.

Sekelompok lelaki yg sangat ia kenal sedang duduk bertengger dikendarannya masing masing , tentu ia mengenalnya.

Ia menghela nafas , berusaha untuk tidak mempermasalahkan hal sekecil ini , yg ia lakukan saat ini adalah pergi ke suatu tempat dengan waktu yg sebentar lagi tepat pada masanya.

"Halo Zoya" sapa seorang lelaki yg sedang memakan snack sesekali menjilati jari jarinya yg penuh dengan bumbu , Mikel.

Zoya tak menghiraukannya , kakinya berjalan untuk segera memasuki mobil , tetapi suara sepupunya itu membuatnya jengah , ayolah kenapa semua manusia tidak membiarkannya tenang sedikitpun?

"Nanti gue mau main lagi ya Zoy kerumah lo" ucap Raga.

Zoya menggeleng tanda tak bisa , sesuatu hal memintanya untuk sibuk hari ini.

"Ooh lo sibuk ya?yaudah deh *next time* aja , nanti malem ada *racing* tapi khusus laki , barangkali lo mau nonton kita kita ada disana"-Raga

Zoy mengangguk lalu segera memasuki mobilnya dan menarik pedal gas.

"Zoya sibuk ngapain sih Ga?"-Aley

"Kerja lah" ucap Raga santai.

"Omegat kerja apa bro? bukan balap liar kan?"-Mikel

"Yakali , Zoya itu model , alasannya dia kesini ya karena itu"-Raga

"Model apa , jangan bilang jadi model di iklan obat cacing kayak om gue" celetuk Leonel tiba tiba.

"Otak lo isinya apa?"-Raga

"Kopong btw"-Leonel

"Lo mau ada isinya? Gue punya solusi , nih gue ternak kutu rambut , mau beli?" ucapan Mikel membuat semua bergidik ngeri termasuk Ezzy yg sedari tadi diam.

"Pantesan , cewek secantik Zoya lo bilang jadi model Obat cacing , ya gak lah"-Raga

"Skip skip , gue denger denger Gerald ikut nanti malem"-Leonel

"Masih punya nyali dia? Gue kira udah mati"-Aley

"Lawan lo tuh Ga"-Mikel

"Ahelah cuma lawan anak ayam mah gue biasa aja"-Raga

"SMA tetangga tuh lakinya kebanyakan *menye menye* udah kayak cewek ghibah pagi pagi"-Mikwl

Semuanya terkekeh , mereka tau seberapa liar kemampuan Raga dalam bermain di jalanan.

***

Sebuah gedung tampak menjulang tinggi didepannya , baru pertama kali ia menginjakan kakinya disini.

Setelah memarkiran mobilnya , ia berjalan masuk , segera menuju tempat dimana seseorang menunggunya.

Ceklek

Tampak seorang wanita paruh baya bersama seorang gadis , ia bisa menebak bahwa gadis itu yg akan menjari *partner* nya nanti.

Wanita itu mendongak dan menemukan Zoya yg sedang menutup pintu , ia menghampirinya , menepuk pelan lengannya dengan senyum hangat khas wanita itu , *Ah ia jadi ingat ibunya , berapa lama ia tidak bertemu dengan seorang yg sudah melahirkannya?*

Wanita itu memeluk Zoya layaknya anak kandungnya sendiri.

"Bagaimana kabarmu sayang?"-ucapnya.

Zoya mengangguk dan wanita itu sudah mengenal baik sifat Zoya.

"Kita duduk , banyak yg harus bunda bicarakan sama kamu" ucapnya mengajak Zoya duduk bersama gadis kecil itu.

"Ini namanya Aileen , dia anak Bunda , dia akan jadi *partner photoshoot* kamu kali ini , Ai ini model yg bunfa ceritakan sama kamu" ucapnya dengan sang anak.

Gadis kecil itu mendongakan kepalanya dan tersenyum manis ke arah Zoya , melihat senyum itu ia jadi teringat satu nama , *Ezzy* .

"Hallo kak , nama aku Ai , kakak siapa? "-Ai

"Zoya" ucap Zoya datar tapi terkesan menenangkan.

"Hai kak Zoya , kakak cantik banget" puji gadis itu seraya berganti duduk disamping Zoya.

"*Same* " ucap Zoya.

Diam diam , Ai menerawang wajah Zoya , ia jadi teringat gambar seorang gadis yg semalam ada dalam ponsel milik kakaknya.

"Kak aku mau nanya boleh?"-Ai

Zoya mengangguk , lalu duduk menghadap gadis kecil disamping nya.

"Kakak kenal kakak aku nggak?"-Ai

Wanita paruh baya yg tak lain adalah Ibu dari gadis kecil itu terkekeh melihat aksi kecil putrinya yg dalam mode *kepo* .

"Who?"-Zoya

"Namanya kak Ezzy"-Ai

Zoya mengerutkan keningnya kemudian mengangguk , ia masih tak percaya dunia se sempit ini.

Mengapa harus Adik dan Ibu dari pria itu yg bekerja dengannya.

"Kak , kakak tau gak? Kak Ezzy tuh-"-Ai

Tok tok tok

"Maaf menyela nyonya , tim sudah siap" ucap seorang kru menunduk hormat.

Renata tersenyum , "Ayo Ai , Zoya kita siap siap"-ucapnya , kemudian ketiganya pergi diikuti kru tadi dibelakangnya.

***

Saat ini Raga dkk sedang berada dalam sebuah kamar bernuansa biru-putih milik Ezzy , dengan alasan menemani pria itu karena seorang diri dirumah.

"Zy adik lo kemana , mau numpang *hotspot* gue"-Aley

"BUKA MATA LO LEBAR LEBAR ANJING , TUH WI-FI!" sarkas Raga dengan Volume tinggi dengan dagu yg menunjuk pojok kamar.

"Iya iya , sandinya apa?"-Alay

"Zoya" ucap Ezzy pelan , ia tak perduli bagaimana respon teman temannya , kedepannya mungkin ia akan lebih terbuka.

"Gue tanya sandi wifi bukan sepupunya Raga"-Aley

"Zoya" ucap Ezzy sekali lagi , ia masih tak menyangka jika ia mempunyai teman se *tolol* Aley.

"BANGSAT KOK TERHUBUNG" ucap Raga mengumpat.

Sontak semua mata mengarah kepadanya.

"Apaan lo paijo?"-Mikel

"Sandinya namanya *Zoya* , sebegitu bucinnya lo sama sepupu gue?"-Raga

Ezzy mengedikan bahu acuh dan melangkah ke kamar mandi.

Sahabatnya hanya berkedip tak percaya , benarkah Ezzy masih memiliki kewarasan normal,paslanya sejauh ini mereka kenal , tak pernah melihat bahwa Ezzy menunjukan ketertarikan terhadap kaum hawa.

Leonel bergerak menyusuri rak buku , hanya iseng , tapi sebuah Album foto menarik perhatiannya , ia membuka satu persatu lembaran lembaran itu , tak terlalu tebal , sesekali ia tertawa melihat seberapa konyol nya seorang Ezzy dalam beberapa foto didalamnya .

"*Anjingg!!* " umpatnya melihat lima belas lembaran terakhir , berisikan foto seorang gadis yg baru saja mereka bicarakan.

Teman temannya yg bingung akan reaksi pemuda itu mendekat dan terbelalak tak percaya.

Sejak kapan temannya itu mempunyai watak se-bucin ini?

Langkah kaki Ezzy membawa mereka ke alam sadar dan menatap pemuda itu dengan wajah yg sulit diartikan.

"Pacar cadangan gue udah nggak homo lagi ternyata"-Mikel

Ezzy mengerutkan kening , sedetik kemudian ia membolakan matanya mentatap sebuah Album yg terbuka diatas meja belajarnya.

Sial , ia ketahuan , bagaimana jika teman temannya meledeknya.

Bersambung
.
.
.
.
.

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK !!

TERIMAKASIH ATAS WAKTU KALIAN YG TELAH MEMBACA CERITA SAYA.

TUNGGU PART SELANJUTNYA.

;)

Salam author , anisanur
Min,13/09/20

CHAPTER 9

GET WELL SOON

Ratusan siswa tampak berbaris rapi ditengah luasnya lapangan , ditemani sang mentari pagi yg sudah memancarkan sinarnya.

Termasuk lima siswa berandal yg faktanya tak pernah sekalipun mengikuti kegiatan yg menguras keringat mereka.

Senyap nya suara saat sang pembina memberi sebuah kata dengan panjang jauh dari kata normal.

Tiba tiba , kedatangan seorang gadis yg sedang berjalan santai membelah kesunyian baris berbaris , membuat mereka semua menatap kagum kepada seorang gadis bertopi itu.

Tak peduli sekitarnya , kakinya melangkah menuju barisannya , termasuk sepupunya yg sedari tadi menatapnya dengan pandangan tak terartikan.

Diam diam seorang pemuda dibelakang Raga mengukir senyum tipis yg hampir tak terlihat.

'I like'

Sejenak ia terkekeh dengan otak jeniusnya yg penuh dengan nama gadis itu.

Semua orang dilapangan masih menatapnya tak percaya , mereka bisa pastikan bagaimana hukuman gadis itu nantinya.

Bentuk menghargai sesama masih tercipta sekarang , membiarkan gadis itu bersantai sejenak.

"Perhatian anak anak , sebagai pengumuman terakhir , saya akan memberitahukan bahwa lusa , wajib bagi kelas 12 untuk mengikuti acara tahunan Garuda yaitu Camping , untuk info lebih lanjut akan segera ditempel dimading" ucap seorang wanita paruh baya yg merupakan guru Bimbingan konseling , yg namanya sudah merakyat bagi Siswa siswi Garuda , tentu.Keganasan guru itu sangat tidak tanggung tanggung saat menghukum siswanya , paling ringan yaitu , membersihkan kamar mandi seluruh kelas yg terdiri dari 67 kamar mandi.

Setelah beberapa hal terakhir , seluruh siswa membubarkan diri , kecuali Zoya dan Ezzy , karena mereka telat.

Dengan malas mereka berdua berjalan menuju ruang keramat sekolah ini , bukan sejajar , melainkan berjalan dengan Zoya yg memimpin.

Brak

6 orang guru didalamnya terlonjak keget karena dobrakan pintu yg sangat keras , Zoya.

Dengan santai ia duduk dengan kaki yg diluruskan diatas meja , tangan yg ia silangan didepan dada serta rahang yg terus bergerak , guru guru hanya mampu menggelengkan kepalanya atas tingkah gadis itu.

Ezzy terkekeh , beginilah salah satu sifat gadis impiannya , bukan seorang gadis yg suka menghamburkan uang dengan shoping barang barang branded ataupun gadis yg suka memoles wajahnya dengan make up .

Sebaliknya , ia menyukai gadis yg tidak suka bertele tele dan banyak gaya , Zoya adalah tipe sempurna nya , Natural , mandiri dan apa adanya , Ezzy suka Zoya dengan sifat nakal gadis itu.But , dia sendiri tidak tau perasaan nya entah suka yg menjurus kecinta atau tujuan lain.

"Sebenarnya saya tuh capek banget kalo harua ketemu kalian lagi , 7 kali masuk ruangan ini dalam seminggu. Apa kalian tidak bosan?"-Tanya seorang guru yg sudah berumur dengan kumis yg sangat tebal.

Kompak keduanya menggeleng menjawab pertanyaan pria paruh baya itu.

"Mau dihukum apa ini Bu?" tanyanya

"Saya bingung lah Pak , sudahlah buat saja kulit mereka menghitam dibawah teriknya sinar m-" sebelum ucapannya selesai Zoya lebih dulu bangkit menuju lapangan , hormat kepada sang merah putih tidak salah kan?

Beberapa saat kemudian tampaklah Ezzy yg juga keluar dari ruang laknat itu , sebenarnya ia malas untuk menjalankan hukuman ini , tetapi seorang gadis disampingnya ini seolah memiliki magnet menarik dirinya untuk mendekat pada gadis itu.

Tepat 15 menit terakhir hukuman itu selesai , tubuh Zoya ambruk karena Efek belum sarapan , tak biasanya ia selemas ini.

Tanpa sepatah kata Ezzy membawa Zoya menuju uks , membaringkan tubuh gadis itu di ranjang uks.

Saat hendak memannggil petugas UKS , dua orang siswi yg ia tau adik kelasnya segera memeriksa Zoya.

Satu diantara gadis itu mengedip nakal kepadanya , ia jijik , sungguh.Terlihat sekali dari wajahnya yg mencoba menggodanya.

"Kayaknya dia lemas karena perutnya belum diberi asupan kak , sebentar lagi dia akan sadar , obatnya sudah aku taruh disana" ucap satu gadis lainnya menunjuk meja yg tak jauh dari mereka.

Selepas itu dua petugas itu meninggalkan ruangan ini dan hanyalah ia dan Zoya yg ada.

Retinanya menatap intens objek didepannya dengan sangat teliti , perlahan ia mendaratkan tubuhnya di kursi samping brankar , matanya tak lepas menatap wajah gadis itu seakan ini adalah ciptaan tuhan yg paling sempurna.

Tangannya bergerak menggenggam jemari itu lagi , mengarahkannya ke pipinya , tanpa sadar ia tertidur.

.

Matanya mengerjap dan bau obat obatan langsung menusuk rongga hidungnya.

Saat akan menarik tangannya , mengapa tidak bisa?

Ia memalingkan wajahnya , ternya digenggam erat oleh pria disampingnya.

Tangan satunya terulur mengelus surai lembut pria itu , ah ia jadi mengingat hal semalam , tentang bagaimana cara pria ini melindunginya.

Flashback on

Deruman motor dan decitan ban membaur menjadi satu , menambah keraimaian suasana sirkuit malam ini.

Dimalam yg begitu menyejukkan bagi mereka yg akan memperebutkan juara dalam dalam racing malam ini.

Sebagian dari mereka bukan memikirkan uang atau hadiah lainnya , tetapi sebuah kemenangan yg akan membuat nama mereka melambung.

Seperti hal nya Raga yg malan ini mewakili teman temanya , niatnya hanya ingin sedikit bermain , tetapi disisi lain seseorang menantangnya.

Bukan Raga namanya jika balap mundur . Ia akan menerima tantangan itu , saat ini ia sedang bersiap dengan teman temannya yg menunggu didepan tenda.

"Eh gue titip Zoya sama kalian , kalo sampe kenapa kenapa kepala kalian putus besok pagi" ucap Raga sembari memakai sarung tangan.

"Wuish santuy mang , lo tenang aja gue jamin sepupu kesayangan lo aman"-Mikel

Ezzy tak menanggapi melainkan berdiri meninggalkan teman temannya.

"Itu anak gercep amat , curiga gue"-Leonel

"Gue saranin besok lo pake kacamata minus , ya lo liat kan Le kalo Ezzy itu suka sama Zoya?"-Mikel

"Iya iya gondrong bisa aja lo"-Leonel.

.

Suasana tribun kali ini sangat ramai , banyak orang orang yg duduk dan berkerumun untuk menantikan pertandingan malam ini.

Saat posisi duduknya telah nyaman , seorang pria mendatanginya.

"Hallo cantik , sendirian aja?" ucap seorang laki laki yg dapat diperkirakan usainya lebih tua dari nya , penampilannya juga seperti preman , dan yg membuatnya kesal adalah saat tangan pria itu menyentuh dagunya.

Zoya tak tinggal diam , ia menarik pergelangan pria itu , memutarnya kebelakang hingga menimbulkan suara retakan tulang , sang empu meringis kesakitan .

Zoya menghempaskannya dan memilih pindah tempat duduk.

Saat sedang berjalan seorang pria menepuk pundaknya dari belakang membuatnya membalikkan tubuhnya.

Terlihat banyak sekali preman preman berbadan besar , mungkin teman pria tadi.

Zoya menyilangkan tangannya didepan dada , menatap datar preman preman didepannya , sedikitpun tak ada rasa takut dalam dirinya saat ini , menurutnya ini hanyalah serangga penganggu.

"Cantik cantik kok keluyuran , mending ikut gue , kita main sama sama"-ucap salah satu diantara mereka.

Bugh

Zoya menendang perut pria itu membuatnya tersungkur kebelakang , teman teman pria itu menatapnya tak percaya

dengan seringaian yg sangat menjijikan.

"Ooh berani ngelawan lo ya?"

Zoya terkekeh sinis , preman preman itu mengepungnya , tanpa ada celah dirinya untuk kabur.

Satu persatu mulai menyerangnya , beberapa saat kemudian 17 preman preman itu telah tumbang.

Bugh

Bugh

Lutut bagian belakang serta bagian belakang lehernya dipukul menggunakan balok kayu , jujur ini membuatnya pusing dan kakinya sedikit shook , pukulan ini begitu keras.

Perlahan penglihatannya sedikit buram , tetapi ia masih bisa melihat.

10 dari 17 preman itu bangkit mendekati dirinya , sebelum...

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

Seorang pria yg begitu ia kenali memukul keras kepala serta perut beberapa preman didepannya.

Tanpa menunggu laki , pemuda itu menarik pergelangan tangannya , dan berjalan cepat hingga membuatnya sedikit tertatih.

Bukannya mereka takut , hanya saja keadaan kakinya yg harus segera diluruskan menghindari cedera.

Preman preman itu rupanya belum puas mengganggunya , buktinya mereka masih mengejarnya.

Tiba tiba Ezzy menariknya menuju dekat pohon dengan gerobak roti bakar disampingnya , bersembunyi , tak mungkin ia mengajak Zoya terus berlari dengan keadaan kaki gadis itu yg sedikit tertatih saat berjalan..

Ezzy mengajaknya duduk dan meluruskan kakinya , sembari mengedarkan pandangannya siapa tau preman preman itu mengetahui mereka sedang bersembunyi.

Helaan nafas keluar dari hidung mereka berdua , saat melihat pria berbadan besar itu pergi menjauhi dirinya.

Ezzy menatap Zoya yg tampak meringis memegangi lututnya.

Lantas ia ikut duduk , menarik pelan kaki Zoya agar diletakan diatas pangkuannya , memijitnya pelan.

Sesekali Zoya memandang wajah tampan Ezzy , oh lord hanya dengan 7 cm jarak wajah mereka!!

Jantung keduanya berdegup sangat cepat , hanya saja masing masing mencoba menutupinya.

Sesaat kemudian Ezzy mendongakan kepalanya , tatapan keduanya terkunci , namun Zoya segera memalingkan wajahnya yg sudah memerah katena terciduk mengamati wajah tampan Ezzy.

Ezzy terkekeh , lalu mengacak rambut Zoya gemas lalu segera berdiri , ia berniat mengantar Zoya pulang.

.

Saat ini mobil mewahnya sudah berhenti didepan rumah gadis disampingnya.

Saat ia menoleh akan berbicara , niatnya ia urungkan ketika melihat gadis disampingnya ini telah terlelap.

Bibirnya mengukir senyum , lalu turun dan menggendong Zoya ala bridal style.

Kakinya melangkah menaiki anak tangga dan segera meletakan gadis itu diatas ranjang.

Mematikan lampu dan menyalakan lampi tidur , saat akan keluar , ia lebih dulu mendekat kearah Zoya , membisikan sesuatu di telinga nya.

"Get well soon" ucapnya lalu melangkah keluar.

Flashback end

Bersambung
.
.
.
.
.

TERIMAKASIH ATAS WAKTU KALIAN UNTUK MEMBACA CERITA SAYA.

JANGAN BOSAN BUAT NUNGGU YAA ;)

VOTE CHAPTER INI DAN TINGGALKAN JEJAK DENGAN KOMENT NEXT DIKOLOM KOMENTAR.

WAIT FOR NEXT CHAPTER

Salam author , anisanur
Selasa ,15/09/20

CHAPTER 10

MALL

Tangan satunya terulur mengelus surai lembut pria itu , ah ia jadi mengingat hal semalam , tentang bagaimana cara pria ini melindunginya.

Gerakan tangannya membangunkan sang empu dari tidurnya.

"Makan?"-Ezzy

Zoya menggeleng dan segera menarik tangannya.

Ezzy mengangguk , lalu mengambil buah Apel diatas nakas yg sengaja ia beli.

Ia mengupas perlahan , memotong nya dan memberikan ke Zoya.

Mata gadis itu menelisik , darimana pemuda ini tau hal hal biasa yg ia lakukan.

Memakan apel ketika dirinya enggan memakan nasi itu adalah salah satu ke biasa nya.

Ezzy mengarahkan sepotong apel ke mulut Zoya dan ditatap dengan penuh pertanyaan oleh gadis itu , Alisnya terangkat menatap gadis didepannya.

Zoya menghela nafas lalu menuruti.

Bunyi gagang pintu membuat mereka berdua mengalihkan perhatiannya.

Ternyata teman temannya.

"Aduh lo sakit apa si Zoy?" ucap Raga khawatir.

Zoya menggeleng pelan lalu mengambil segelas air putih diatas nakas.

"Gue tau nih , lo pasti gak sarapan , gue bilangin Mommy ah" ucap Raga dengan tersenyum penuh arti.

Zoya mengedipkan bahu acuh , saat Mommy nya tau jika ia sakit itu masih batas wajar , tetapi ketika Daddy-nya yg tau mungkin sekolah ini akan didatangi Ambulance .

"Lo sakit apa sweetheart ?"-Lenoel

Tiba tiba ia seperti merasakan akan ada sesuatu yg terjadi , lantas ia mengedarkan pandangannya.

Dan terlihat Ezzy dengan mata yg menyorot tajam kepadanya. Ia hanya mampu menelan Saliva.

"Dih , lo mah siapa aja lo panggil gitu"-Mikel

"Seenggaknya muka gue bisa diandelin , gak kayak lo jelek" ucap Leonel menusuk .

"Dosa banget lo sama temen"-Mikel

"Zy kok lo tau kalo Zoya suka makan apel kalo gak mau makan"-Raga

"*Secret* " ucap pemuda itu singkat.

"Ahelah , segitunya lo"-Raga

"Ngomong ngomong gue jadi inget sama sandi Wifi nya si Ezz-"-Aley

Ucapannya terhenti saat sepotong apel mendarat diwajahnya.

"Ampun elah"-Aley

***

Matanya menatap jengah adiknya yg sibuk memilih milih baju , sudah sekitar 5 toko yg mereka berdua kunjungi , adiknya tak membeli satu pakaianpun.

"Kak kita makan aja , aku laper"-Ai lebih dulu berjalan.

Mungkin jika itu bukan adiknya akan segera ia lempar ke sungai.

Ditengah perjalanan mereka , kedatangan seorang gadis yg langsung merangkul lengannya membuat *mood* nya semakin buruk.

"Hai Zy" sapa gadis itu tetapi Ezzy tak menanggapi ia terus berjalan.

"Eh kakak siapa?" ucap Ai , pandangan pertama entah kenapa ia tak suka melihat teman kakaknya ini.

"Hai aku Anin " ucap Anin dengan sedikit malas.

"Jangan deket deket kakak aku ya , dia udah punya pacar , setau aku kakak bukan selera kak Ezzy" ucap Ai , dalam hati Ezzy bersyukur karena ucapan adiknya yg berhasil membuat Anin sedikit emosi .

"Aku pacar kakak kamu loh"-Anin sembari mengeratkan pelukannya pada lengan Ezzy , sedetik kemudian pemuda

itu menepisnya.

"*Don't touch me bitch* " ucap Ezzy dingin lalu menarik adiknya menuju salah satu *restaurant seafood* .

Anin tak kehabisan cara , ia segera menyusul Ezzy dan duduk disamping pria itu dengan kursi sengaja didekatkan.

"Kamu mau pesen apa Zy?" ucap Anin

"Kakak kenapa sih kok nempelin kakak aku mulu , udah kayak ulat bulu tau gak , gatel" ucap Ai sinis kemudian senyumnya mengembang melihat seorang gadis dengan seorang pemuda memasuki restauran yg sama dengannya.

"KAK ZOYA" panggil Ai , lalu berlari menuju Zoya.

Zoya yg merasa dipanggil akhirnya mengedarkan pandangannya , "Ai" gumam gadis itu.

"Eh ada kak Raga juga"-Ai

Raga tersenyum , "Iya , Ai sama siapa?"-Raga

"Sama kak Ezzy , tapi kak Ezzynya lagi ditempelin ulat bulu tuh" ucap Ai menunjuk ke arah kakaknya.

"Itu mah bukan ulat bulu lagi , nenek moyangnya itu"-Raga

Ai tertawa , "Kak Zoya ke kak Ezzy yuk , ayo kak" ucap Ai sembari menarik tangan Zoya

"Sana dulu , gue mau beli minuman haus"-Raga

Zoya mengangguk lalu mengikuti langkah Ai.

Ezzy mengerinyit bingung , darimana adiknya mengenal Zoya?

"Zoya" ucap Ezzy pelan saat Zoya duduk didepannya.

Lalu beralih menatap adiknya , melupakan Anin yg sudah menggerutu kesal.

"Jadi gini kak , kak Zoya tuh model Agensi bunda yg waktu itu aku ceritain , bohong banget kalo kakak nggak kenal" ucap Ai dengan senyum penuh arti.

"Hm" gumam Ezzy saat mendengar ucapan adiknya , sekeetika ia mengingat sesuatu.

"Kak aku mau ke kak Raga dulu ya"-Ai

Tak lama setelah itu Ezzy bangkit , hendak mengambil pesanan , "wait" ucapnya kepada Zoya , tetapi Anin yg menganggukan kepalanya sembari tersenyum.

Setelah Ezzy pergi , Anin mulai menunjukan kekuasaannya.

"Eh ngapain sih lo disini , ganggu banget"-Anin

"Lo udah gue bilangin gak usah deketin Ezzy , berani lo sama gue?"-Anin

"Mending pergi deh lo dari sini" tanpa sepatah katapun Zoya bangkit , baru beberapa langkah pergelangan nya sudah berada dalam genggaman tangan seseorang , Ezzy.

Pemuda itu menyorot tajam Anin lalu melembut saat menatap Zoya , " *Dont leave me* " ucap Ezzy pelan lalu mengajak Zoya duduk dimeja yg lain , disana sudah terdapat adiknya.

"Kak Zoya , kak Raga katanya pulang dulu , soalnya kak Mikel lagi ada di rumah nya"-Ai

"Iya"-Zoya

"Kak asal kakak tau , di hp kak Ezzy itu ada f-"-Ai

Bruk.

Satu black card mendarat di kening gadis berusia 13 tahun itu.

Ia beranjak kembali , menarik Zoya untuk mengikuti dirinya..

"Why?"-Zoya

"Follow me" ucap Ezzy dengan tangan yg melingkar dipinggang gadis itu.

Banyak kaum hawa yg memekik histeris tak terima.

Ezzy melakukan ini katena ia kesal dengan segerombolan pemuda yg menatap Zoya intens.

.

Kakinya berjalan memasuki toko perhiasan , ia berniat mengambil miliknya disini.

"Maaf ada yg bisa saya bantu" ucap pegawai itu ramah.

"Atas nama Aideen"-Ezzy

Pegawai itu tersenyum lalu mengangguk.

Beberapa saat kemudian , seorang pegawai yg berbeda menghampiri dirinya dengan satu kotak perhiasan ditangannya dan memberikannya ke Ezzy.

"Silahkan mas , sesuai dengan pesanan" ucap sang pegawai.

Ezzy mengangguk dan mengambil sebuah cek bernilai 800 juta dari sakunya.

Zoya heran , apa yg sebenarnya lelaki itu beli.

Lagi lagi pemuda ini menarik tangannya , membawanya ke mobilnya , menyuruh Zoya agar duduk dikap mobil.

Ezzy menumpukan tangannya dikap mobil , menatap dalam manik mata gadis itu.

Cukup lama , akhirnya Ezzy mengambil kotak tadi , membuka isinya dan memakaikannya dipergelangan tangan Zoya , gelang nama.

"*For you* "-Ezzy

Zoya mengerutkan dahinya "Thanks" ucapnya kemudian menatap gelang itu.

Seketika matanya membulat saat menyadari sebuah ukiran tulisan pada gelang tersebut.

'Baby Zee'

Jantungnya berdegup semakin kencang saat menyadari sebuah nama pada bagian belakang gelangnya.

'Ezzy's mine'

Ia menatap Ezzy yg sedang menaikan satu alisnya , "Lo-"-Zoya

"Kak , ayo pulang"-Ai

Dalam hati Ezzy berdecak saat adiknya menganggu moment nya bersama Zoya.

Bersambung

.

.

.

.

.

TERIMAKASIH ATAS WAKTUNYA

JANGAN LUPA VOTE KOMENT

WAIT FOR NEXT CHAPTER

CHAPTER 11

BERANGKAT BARENG

Ia merebahkan tubuh lelahnya diatas ranjang yang begitu nyaman , detik berikutnya matanya menatap ke arah nakas , mengambil sebuah pigura berisi foto seorang gadis kecil dan seorang anak laki laki sedang tersenyum ke arah kamera.

Zoya menghela nafas , sejak kepergian anak itu , ia sulit sekali berbaur dengan orang lain , sikapnya yang dingin menjadi semakin dingin , hanya anak itu yang bisa membuatnya nyaman dan bebas menunjukan ekspresi , yang paling menyedihkan adalah saat ia berusia empat tahun , ia harus pindah dan meninggalkan anak itu yang sekarang entah ada dimana.

"*I miss you* " ucapnya lirih , tak mau larut dalam kesedihan ia berniat membuka aplikasi roomchatnya.

Ting

+62**

Hai

?

Ezzy

what happend?

Bsk brng

Gak

Gk blh nolak

hm

besok jam 7
good night

Zoya tak habis pikir dengan sikap seorang Ezzy yang bisa berubah kapanpun , pemaksa , manis , tenang dan acuh , bagai bunglon yang terus berganti warna kulitnya.

***

Malam berganti pagi , sekarang seorang gadis sedang sarapan seorang diri.

Suara dorongan kursi membuatnya mendongakan kepalanya.

Ternyata Ezzy , pemuda ini benar benar menuruti ucapannya kala malam tadi untuk berangkat bersamanya.

Ezzy hanya menopang dagu nya menggunakan tangan , terus memperhatikan Zoya yang sedang membuat *sandwich* .

"Mau?"-Zoya

Ezzy mengerutkan dahinya. "Nggak perlu"

Zoya mengangguk. "Ayo" ucapnya.

***

Tibanya disekolah mereka menjadi pusat perhatian.

Bagaimana tidak,seorang Aideenzy berangkat bersama seorang gadis , hal ini membuat fans fans pemuda itu sakit

hati.

Mereka berdua langsung menghampiri Raga dan yang lainnya , tidak terlalu jauh dari bus.

Hari ini adalah hari dimana camping diadakan.Semua siswa tampak bersemangat hari ini.

Sama seperti hal nya Raga dkk yang saat ini sedang bergurau.

"Wohoo berangkatnya barengan ternyata"-Mikel

"Diem" ucap Ezzy dingin membuat Leonel yang hendak berucap langsung mengatupkan kembali bibirnya.

"BAGI YANG SUDAH DATANG SILAHKAN MEMASUKI BUS MASING MASING"

Setelah mendapat pengumuman itu semua siswa memasuki bus mereka .

Zoya dan Ezzy dkk mendapatkan bus yang sama , tapi yang membuat Ezzy kesal adalah seorang siswa culun yang duduk berdampingan dengan Zoya.

Ia sendiri duduk bersama Raga , diseberang tempat yang Zoya duduki.

"CEMBURU TANDA CINTA , MARAH TANDANYA SAYANG , KALAU CURIGA-" Aley menyanyikan itu untuk membuat sahabatnya semakin panas , terbukti saat sorot mata pria itu menajam,tapi belum selesai nyanyiannya Ezzy sudah bangkit dan berjalan ke arah Zoya.

Disitu Zoya terlihat acuh sebenarnya dan sibuk dengan novel serta headphone , sedangkan siswa culun tadi tampak

curi curi pandang pada Zoya , *siapa yg tidak senang saat duduk dengan cewek cantik?*

Tanpa aba aba , Ezzy menarik kerah belakang siswa culun itu yang nampak ketakutan karena sorot mata Ezzy begitu tajam.

"E-zzy"

"Go!" ucapan dingin itu adalah perintah mutlak tanpa bantahan , tetapi siswa culun ini tampaknya ingin bermain main dengannya.

"Kan g-gue sama Z-zoya" ucapnya terbata bata , namanya Albi.

Dari tadi mereka berdua sudah menjadi sorotan banyak orang , termasuk Zoya dan Raga dkk yang memperhatikannya , bukannya berniat melerai justru ini adalah hal menyenangkan.

"Berani?"-Ezzy

Albi tampak mengangguk ragu , sebenarnya ia juga menyukai Zoya sejak gadis itu menempati kelasnya.

Bruk

Tubuhnya menubruk lantai bus karena Ezzy mendorongnya.

Albi meringis menahan ngilu dipunggung nya.

Sedangkan Ezzy langsung duduk disebelah Zoya , menyilangkan kakinya.

Zoya tak memperdulikannya , ia memilih melanjutkan membaca novel bergenre thriller tersebut.

Ezzy sedikit memalingkan wajahnya saat retinanya menemui tangan kiri gadis disampingnya , dalam hati ia sangat senang karena pemberiannya diakui oleh gadis itu.

Beberapa saat kemudian ia merasakan pundaknya sedikit berat , ternyata Zoya tertidur.

Tangan kanannya perlahan menelusup ke jari jemari Zoya , menggenggamnya dan sedikit mengelus panggung tangannya dengan ibu jarinya.

Tanpa ia sadari seorang gadis yang duduk tak jauh darinya mengepalkan tangannya kuat kuat , dan menyorot Zoya dengan rasa penuh dendam.

***

Setelah tenda berdiri dengan tegak , ia lebih memilih duduk bersantai diatas batu ditepi sungai.

Matanya menatap jernihnya aliran air didepannya.

Alunan musik itu membawa hatinya ke puncak ketenangan .

Tangannya saling menggenggam , hingga jari jari indahnya menyentuh sebuah benda dipergelangan tangan kirinya.

Sedikit senyum begitu tipis saat nama ini terukir setelah sekian lamanya.

'Sam'

Satu nama dibenaknya yang begitu ia rindukan.

Dalam sekejap , matanya memicing melihat seorang pria dibalik pohon seberang sungai , yang tampak sekali sedang mengawasi dirinya.

Jika itu adalah orang bawahan Ayahnya , tidak mungkin menatapnya se intens itu.

"ZOYA SINI" teriak Raga memanggilnya dibawah pohon , ada Ezzy juga yg sedang memainkan hpnya.

Zoya menghela nafas lalu menghampiri mereka.

Saat sudah duduk nyaman , dering telepon miliknya berdering.

Saat menatap layar hpnya ia berdecak .

"..."

"*Yes daddy* " ucapnya.

"..."

"Hm"

Tut

Tanpa permisi ia langsung mentup teleponnya , percaya saja jika Daddy-nya itu sebentar lagi akan menceramahinya.

Sekarang ia tau siapa lelaki yang mengawasinya dibalik pohon tadi.

'Jangan pergi sendirian , dengarkan daddy'

"*Uncle* kan Zoy?"-Raga

Zoya mengangguk. "Kenapa lagi lo?"-Raga

Zoya menarik lengan Raga , lalu menunjuk ke arah pohon tadi.

Teman temannya yang ikut penasaran akhirnya mendekat dan menatap kearah jari telunjuk Zoya , tanpa sepengetahuan mereka diam diam Ezzy menyeringai penuh makna.

"Siapa dia?mencurigakan banget"-Leonel

"Maling daleman kali" ucap Mikel yang langsung mendapat bogeman di kepalanya.

"Garing lo"-Aley

"Gak nih , HAHAHAHAAHAHAHAH" ucap Mikel dan langsung tertawa keras.

Krik krik

Teman temannya menatap datar dirinya yg hanya menyengir tak berdosa.

"Ngomong ngomong , itu siapa sih?"-Aley

"Penguntit"-Raga

"Gila , sebegitu terpandangnya Zoya sampe kesini pun diikutin?"-Aley

"Jelas , emangnya Lo yang cuma ampas kedelai"-Raga

"Emang lo gak risih Zoya?"-Leonel

Zoya mengedikan bahunya acuh.

"Anjim , semoga aja besok anak gue nggak sedingin ini , bisa bunuh diri emaknya"-Leonel

"Emang siapa yang mau nikah sama *Palyboy* cap kaki tiga kayak lo"-Aley

"Cap kaki tiga *your head* , itu mah Adem sari bego"-Raga

"Panas sari boleh gak?"-Mikel

"TERSERAH LO GONDRONG" sarkas Aley , Raga dan Leonel lalu mereka bangkit berdiri , diikuti yang lain.

Bersambung
.
.
.
.
.

Jangan lupa tinggalkan jejak yaa di part ini.

Semoga cerita saya bisa menghibur kalian semua , terimakasih.

Tunggu kisah selanjutnya.

CHAPTER 12

RASA?

Bruk.

Saat akan menuju tendannya tubuhnya menabrak tubuh seorang gadis , ralat ia yang ditabrak.

"KALO JALAN LIAT LIAT DONG , MATA TUH DIPAKE!!" ucap Anin dengan teriakannya , padahal sendirinya yang menabrak , mengapa harus ia yang disalahkan.

Zoya melenggang pergi begitu saja , sedangkan Anin tersenyum licik , dan menatap benda digenggaman tangannya.

***

Semua sudah bersiap untuk mendaki , rupanya mereka semua sangat senang.

Saat ini Zoya sedang berdiri berdampingan bersama Raga , entah kemana yang lain.

Tak jauh dari tempat Zoya berada , Ezzy tengah berpegangan tangan dengan Anin.

Bukan , lebih tepatnya mengambil sesuatu yang pernah ia berikan kepada seseorang paling spesial di hidup nya , Zoya.

Gelang itu entah kenapa bisa berada dipergelangan tangan Anin , dan tulisan yang tadinya *'Baby Zee'* dibalik menjadi

sisi *'Ezzy's Mine*' , ini membuat Ezzy tersulut emosi , jangankan memaikainya , melihatnya saja ia tak pantas.

Tiba tiba entah angin dari mana , matanya memanas melihat pemandangan yg tak jauh darinya.

Cemburu?

Tidak suka?

Kesal?

Entahlah , ia tak terlalu memikirkan hal hal seperti itu , biar hatinya yg memilih untuk berlabuh ,.kemana dan kepada siapa.

Didepan sana Ezzy mencengkeram kuat pergelangan tangan Anin yang terus memberontak.

"Kamu apa apaan sih Zy?" ucap Anin

"Balikin"-Ezzy

"Ini tuh harusnya buat aku bukan buat dia"-Anin

Disela sela perdebatan mereka , Ezzy melihat Zoya yang tampak memperhatikannya tetapi saat ia membalasnya , gadis itu langsung melenggang pergi begitu saja.

"Kenapa sih Zy kamu gak pernah suka sama aku?"-Anin

Ezzy tak membalasnya , melainkan ia masih menatap Zoya yang pergi begitu saja.

"-Ooh pasti karena cewek bisu itu kan? Apa sih lebihnya dia , cantikan juga aku"-Anin

Sedetik kemudian Anin meneguk salivanya karena tatapan tajam dari Ezzy.

"Balikin" Ezzy mengatakan itu begitu dingin.

Tanpa pikir panjang Anin langsung memberikannya lantaran takut dengan tatapan elang itu.

"*Trash*" ucap Ezzy ditelinga Anin dan pergi menyusul teman temannya.

***

Banyak orang yang ruapanya begitu lelah kali ini.

Tapi tidak dengan seorang gadis yang masih terus mendaki membawa sebuah ransel yang tidak begitu besar dan Raga disampingnya.

"Zoy"-Raga

Zoya menatap sepupunya dan menaikan satu alisnya.

"Lo kenapa sih?"-Raga

Zoya hanya menggeleng , karena ia sendiri pun tidak tau apa alasannya seperti ini.

"Atau jangan jangan-" Raga dengan mengantung kalimatnya. "-lo cemburu lagi , gara gara tadi Ezzy sama cabe pasaran itu" ucap Raga sedikit tertawa.

Zoya mengerutkan dahinya lalu menggeleng.

Dari kejauhan tampak Aley,Leonel dan Mikel menertawakan kebodohan Ezzy.

"Lo tenang aja Zy dia cuma sepupunya , jadi peluang lo masih gede"-Aley

Ezzy hanya diam dan masih menatap Zoya dan Raga yg berjalan dan sesekali berbicara , hanya Raga yg berbicara tidak dengan Zoya.

"Sebagai pakar cinta , gue cuma mau bilang sama lo , kalo suka tuh tembak , kayak gue gitu sekali kedipin mata anak orang langsung masuk UGD" ucap Leonel merangkul pundak Ezzy.

"Pakar cinta gaya lo , ke mall aja dikeroyok tante tante gara gara bikin anaknya nangis lo"-Mikel

Aley tertawa. " Masuk UGD dikira demam berdarah" ucapnya.

***

Udara malam hari diatas gunung ini begitu dingin , ia bersyukur karena kemanapun dia pergi selalu memakai Hoodie .

Menyingkir dari kebisingan semua orang yang membuat Api unggun besar , ia lebih memilih membuatnya sendiri didepan tendan.

Dengan bermain rubik ia sama sekali tak merasa bosan.

Tatapan matanya beralih pada pergelangan tangannya. *Gelang?*

Zoya meraba raba saku hoodie dan celananya , tidak menemukan apapun.

Ia pun mencoba mengingat ingat dimana ia letakan gelang itu.

Saat sedang berkutat dengan pikirannya seseorang datang dan duduk disampingnya , mengambil pergelangan tangannya , mengusapnya lembut lalu memasang kan sebuah benda yang sedari tadi ia cari.

Matanya tak lepas dari wajah Ezzy yang sedang menunduk. *Dari mana pria ini mendapatkannya?*

E

zzy mendongakan kepalanya dengan tangan yang masih menggenggam tangan Zoya.

"Darimana?" ucap Zoya

Seolah tau apa maksud perkataan Zoya. "Anin" ucap Ezzy

Zoya mengerutkan dahinya. *Kapan ia memberikan gelang itu padanya?*

"Hm?" ucap Zoya tanda bingung.

Ezzy terkekeh dan memposisikan dirinya menghadap ke depan , sebelum itu ia lebih dulu mengambil sebuah rubik ditangan Zoya.

Zoya memandang Ezzy lekat lekat karena pemuda itu tak kunjung menjawabnya.

Saat tau ia diperhatikan , tangannya mengacak rambut Zoya

"Sama Anin"-Ezzy

"Kok bisa?"-Zoya

Ezzt mengedikan bahu tanda tak tau , kemudian ia menatap Zoya yang sepertinya sedang berpikir.

"Kok bisa?" tanyanya balik.

Beberapa saat kemudian Zoya mengingat sesuatu.

"Hm?"-Ezzy

"Tabrakan"-Zoya

Ezzy mengerutkan dahinya. "What does it mean?"-Ezzy

"Dia nabrak" ucap Zoya lalu memalingkan wajahnya.

"Sengaja?"-Ezzy

Zoya mengedikan bahunya sedangakan Ezzy,dirinya sudah dipenuhi amarah kepada Anin.

Tapi ia mencoba untuk menahannya dan menghabiskan malam ini bersama Zoya.

"Zoy?"-Ezzy

"Hm"-Zoya

"Bakar jagung?"-Ezzy

"Boleh"-Zoya

Ezzy mengangguk hendak pergi. " *Ehm* ... Zy?"-Zoya

"Apa?"-Ezzy

"Gajadi" jawab Zoya cepat.

Ezzy mengerutkan dahinya , tadinya Zoya hendak bertanya tentang ukiran nama pada gelangnya tapi ia pikir ini bukan waktu yang tepat.

Beberapa saat kemudian Ezzy datang membawa dua buah jagung yang sudah ditusuk .

Ezzy memberikan satu kepada Zoya.

Saat sedang membakar diatas api , tanpa sengaja percikan api mengenai punggung tangan Zoya , reflek ia meringis.

"*Ssh..*"

Ezzy yang melihat itu langsung meletakan jagungnya dan meniup niup punggung tangan Zoya.

"Perih?"-Ezzy

Zoya menggeleng dan kembali mengambil jagung nya.

"Biar gue"-Ezzy

Zoya mengangguk membiarkan Ezzy melakukannya

Disisi lain tampaknya Raga dkk sedang mengawasi mereka

"Gue mau kesana ah , mau minta jagung"-Aley

"Bego bangsat"-Mikel

"What!!"-Aley

"Dih sok sokan bahasa Inggris , nilai aja paling tinggi 36"-Leonel

"Jangan kesana , biarin aja mereka berdua dulu"-Raga

"Ntar yang ketiga setan dong"-Aley

"Nah lo setannya" pekik Raga , Mikel dan Leonel

Beralih ke Zoya dan Ezzy yang tengah memakan Jagung bakar dengan diam.

Srett

Darah mengalir dari genggaman tangan Ezzy , matanya menyorot tajam ke belakang , siapa yang dengan beraninya melempar pisau sembarangan.

Zoya yang kaget lantas menarik tangan Ezzy , memeriksa luka akibat goresan pisau yang dilempar tadi.

Zoya yakin , jika yang hendak melukainya itu adalah orang yang mengintip dibalik pohon kemarin.

"*Wait* " ucap Zoya melenggang pergi hendak mengambil alat p3k.

Sedangkan Ezzy yang menatap kepergian Zoya dengan senyum tipis terpatri diwajahnya , ia melihat rasa khawatir terpancar dari wajah cantik itu.

Beberapa saat kemudian gadis itu kembali , dengan sebuah kotak ditangannya.

Setelah selesai mengobatinya , ia mendongakan kepalanya menatap Ezzy serius.

"*I am sorry* " ucapnya pelan.

Ezzy mengerutkan dahinya. " *For?* " ucap Ezzy.

"Ini" ucap Zoya menunjuk telapak tangan Ezzy.

Ezzy terkekeh. "*Everything gonna be oke ,* bukan salah lo"-Ezzy

Zoya mengangguk dan keheningan terjadi diantara mereka.

Ezzy melirik jam tangannya , pukul 11 malam , ia tau gadis disampingnya ini butuh istirahat mengingat besok pagi harus segera kembali ke bumi perkemahan.

"Tidur"-Ezzy

Zoya menggeleng kan kepalanya , siapa yang bisa tidur dengan nyenyak dalam hutan seperti ini?

Ezzy mendekatkan wajahnya ke arah Zoya tiba tiba , sedangkan Zoya hanya mematung saat merasakan hembusan nafas pemuda didepannya.

Ezzy mendekatkan bibirnya ke telinga Zoya. "*Good night , baby Zee* " ucapnya lalu menjauhkan wajahnya dengan senyum yang begitu manis.

Terlalu manis hingga membuat Zoya begitu kagum dengan ketampanan pria ini , baru kali ini Ezzy tersenyum kepada orang selain keluarganya , itupun sejak kecil.

"*Why?* " ucap Ezzy saat menangkap raut terkejut dari wajah gadis ini.

Bukannya menjawab Zoya justru pergi memasuki tenda dengan cepat , gara gara senyum itu membuat jantungnya berdegup dengan kencang.

Bersambung

.

.

.
.
.

THANGKS FOR TIME

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK.

MAAF , SAYA TELAT UP NYA HEHE

TUNGGU PART SELANJUTNYA

SALAM AUTHOR,ANISANUR
MINGGU,27/09/20

CHAPTER 13

HILANG

Sekarang mereka semua dalam perjalanan pulang menuju bumi perkemahan.

Ditengah jalan Raga merasa ada sebuah kejanggalan , lantas ia memutar kepalanya.

"Zoya?" ucapnya pelan.

Iya menengok kesana kemari mencari gadis yang sedari tadi berjalan dibelakangnya , ke mana gadis itu?

"EZZY ZOYA HILANG" ucapnya keras karena teman temannya berada didepan.

Ezzy yang tadinya tenang kini diliputi rasa khawatir.

"*Really?* " ucapnya

"Tadi dia dibelakang gue terus tiba tiba ilang gitu aja" ucap Raga

Ezzy mengambil handphone disaku celananya , memeriksa sebuah aplikasi pribadi buatannya yang menghubungkan ke sebuah *chip* yang ia letakan di gelang yang ia berikan kepada Zoya.

Hatinya semakin gusar saat tau *chip* nya tidak berfungsi , tangannya mengepal meremas sebuah benda pipih ditangannya.

Ia terpikir untuk menghubungi seseorang.

-hallo tuan?

"600 pasukan disekitar bumper gak jauh dari sekolah"

-baik tuan , tapi untuk ap-

"Bacot."

-baik tu-

TUT

Sambungan terputus begitu saja , Ezzy segera berlari kembali ke arah tenda mereka , meninggalkan Raga yang termenung dalam kebingungan.

"Kenapa Ga?"-Mikel

"Itu si Zoya gak ada "-Raga

"Maksud lo hilang?"-Leonel

"I-kayaknya iya sih" ucapnya Ragu.

"Terus si Ezzy kemana?"-Aley

"Mana saya tau saya kan ikan"-Mikel

"Gue tanya Raga anjrit"-Alay

"Kemana Ga?"-Leonel

"Kayaknya dia cari Zoya deh , keliatan tadi dia panik banget"-Raga

"Fix gue kalah sama pesona Ezzy" gerutu Aley.

"Ga kenapa lo gak kasih tau bokap atau nyokap nya Zoya?"-Mikel

"Gue sih mau mau aja , tapi ya gimana yaa , lo mau dikeroyok bawahan sekecamatan , gue si ogah"-Raga.

***

Dilain tempat seorang gadis masih memejamkan matanya karena efek dari obat bius.

Matanya perlahan mengerjap menyesuaikan cahaya yang masuk melalui retinamya.

Aroma yang ia cium pertama kali adalah bau busuk yang begitu menyengat , ia memalingkan wajahnya , begitu terkejutnya ia saat melihat sebuah daging dan tulang tulang manusia dalam keadaan tidak utuh bentuknya.

-gue dimana? Batin Zoya.

Saat sedang kalut dengan pikirannya , suara pintu membuatnya memalingkan wajahnya.

Prok prok prok

Seorang pria bertopeng membuatnya yakin jika orang ini adalah orang yang berniat mencelakai nya.

"Sudah bangun tuan putri?" ucap Pria itu.

Zoya diam , enggan untuk menanggapi ucapan pria itu.

"Silahkan , karena setelah ini jangankan untuk bangun , membuka mata saja tidak akan bisa"

"*Fucking jerk* " sarkas Zoya.

"Sakahka Ayah kamu yang sudah membuat bisnis saya hancur , dia itu sombong , setelah memecat saya lalu menghancurkan bisnis saya , dan sekarang kamu yang akan

saya hancurkan sebagai bentuk pembalasan dendam" ucapnya.

Zoya menatap malas pria didepannya.

"Jika saya langsung menghabisi kamu saya rasa saya tidak akan puas , ada baiknya saya sedikit bermain main dengan tubuh cantik kamu itu" ucap Pria itu dengan seringaian yang terpatri diwajah penuh nafsunya itu.

Mendadak hati Zoya merasa sedikit gusar , apa jadinya jika ia benar benar dilecehkan?

Pria bertopeng itu mulai mendekati Zoya hingga jarak kian menipis.

Tangan pria itu dengan lancang membelai pipi Zoya , membuat Zoya bergidik ngeri.

Apakah ia harus mengalami kejadian seperti dulu lagi?

Ia kuat menerima sebuah luka apapun itu , asalkan jangan sebuah pelecehan , ini membuat mentalnya hampir tersiksa.

Saat pria itu hendak mencium bibirnya tiba-tiba.

Bugh

Tubuhnya tersungkur akibat tendangan yang begitu keras di punggung nya.

Pria itu mengerang saat Ezzy mengincak kakinya dengan sangat kuat.

Meninggalkan pria ini , Ezzy mengalihkan tatapannya kepada seorang gadis yang sedang berusaha membuka ikatan tali pada tubuhnya.

Ezzy segera membuka ikatan tali pada pergelangan tangan Zoya berlanjut ke kakinya.

Saat sudah berdiri sempurna tiba tiba tubuhnya hampir terhuyung mendapat pelukan yang sangat erat dari Zoya.

Ia merasakan kaos yang dipakainya sedikit basah.Ia menunduk dan menemui wajah Zoya dengan air mata yang sedikit demi sedikit keluar dari manik merah pekat itu.

Ezzy membalas pelukan itu sama eratnya , tangannya beralih ke arah punggung Zoya , mengusapnya mencoba untuk membuat gadis ini tenang , ia yakin , tidak ada seorang perempuan yang tidak menangis saat dirinya hampir dilecehkan .

"*Its oke* " ucapnya.

Zoya masih saja memeluknya sangat erat , Ezzy menatap kagum gadis didepannya , hanya ia yang boleh melihat Zoya menangis , karena kecantikannya menambah berkali kali lipat.

"Zy" ucap Zoya lorih.

"Hm?"-Ezzy

"T-takut" ucap Zoya , baru kali ini ia mengatakan kata *'takut'* seumur hidupnya.

"Semua baik baik aja , ada gue" ucap Ezzy mencoba menenangkan Zoya.

Zoya mengangguk dan melepas pelukannya.

Ezzy menggenggam tangan Zoya erat. "Kita kebumper"-ucapnya.

***

Ini adalah malam terakhir mereka berada disini.

Dan rencananya mereka akan gunakan malam ini untuk bersenang senang.

Seperti halnya sekarang , Angga sang ketua Osis memberikan sebuah pengumuman ditengah tengah mereka yang duduk lesehan melingkar diatas tikar.

"Oke gais berjumpa lagi dengan saya , Angga Fahreza si tampan dan membahana-"

"BACOT!!" sentak semua orang yang berada disitu.

"Ahelah , baru aja mau sombong dikit , pada singa udah mengaum" gerutunya pelan.

"Bangke Lo , cepetan kek!" ucap Alay kesal

"YAUDAH PARA SAYANG SAYANGKU , MENDING SEKARANG KITA BUAT ACARA HIBURAN AJA , BERHUBUNG INI MALAM TERAKHIR , JADI MAU APA? TOD SETUJUU??"-Angga

"GAK!!"

"Kenapa bep?" ucap Fani sang wakil ketua osis yang menurut desas desus yanga ada sedang dekat dengan Angga.

"Garing"-Fani

"Berhubung calon masa depan gue gak setuju , mending ganti aja acaranaya , ada yang mau nyumbang lagu gak nih , buat si doi juga boleh"-Angga

Beberapa saat kemudian seorang pemuda berjalan ke arah Angga membawa sebuah gitar , gadis gadis disekitarnya menjerit ketika tau siapa pemuda itu,Aideenzy.

"EEH ADA KEMBARAN GUE MAU MAJU" ucapan Angga membuat semua orang berteriak mengatakan *'huu'*

"Ngomong ngomong buat siapa Zy?"-Angga

"*Someone* " ucapnya pelan.

Meninggalkan Angga yang memutar bola matanya malas , Ezzy mulai memetik gitarnya.

CINTA LUAR BINASA EH BIASA DENG

Waktu pertama kali
Kulihat dirimu hadir
Rasa hati ini inginkan dirimu
Hati tenang mendengar
Suara indah menyapa
Geloranya hati ini tak kusangka

Bait pertama membuat para kaum hawa melayang baper.

Rasa ini tak tertahan
Hati ini selalu untukmu
Terimalah lagu ini
Dari orang biasa
Tapi cintaku padamu luar biasa
Aku tak punya bunga
Aku tak punya harta
Yang kupunya hanyalah hati yang setia
Tulus padamu

Selama menyanyikan lagu ini , matanya terus menatap seorang gadis yang sedang duduk dibarisan belakang

bersama Raga.

Hari-hari berganti
Kini cinta pun hadir
Melihatmu, memandangmu bagai bidadari
Lentik indah matamu
Manis senyum bibirmu
Hitam panjang rambutmu anggun terikat
Rasa ini tak tertahan
Hati ini selalu untukmu

Seorang gadis didepan Zoya yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat tinggi yaitu Anin.

"Eeh liat deh Bell , dia liatin gue" ucap Anin tersenyum manis ke arah Ezzy yang terus menatapnya , oh bukan , ke belakang nya kearah Zoya.

"Selamat ya Nin , atas penantian lo selama 2 tahun akhirnya taklik juga si Ezzy , manfaatin deh"-Bella

"Pasti"-Anin

Terimalah lagu ini
Dari orang biasa
Tapi cintaku padamu luar biasa
Aku tak punya bunga
Aku tak punya harta
Yang kupunya hanyalah hati yang setia
Tulus padamu
Oh-ho huu
Terimalah lagu ini
Hm-mm
Dari orang biasa
Terimalah lagu ini
Dari orang biasa
Tapi cintaku padamu luar biasa

Tubuhnya tersentak kaget saat sepupunya berbisik dibelakangnya.

"Cie diliatin" goda Raga.

Zoya mendengus lalu menelungkup kan kepalanya dilipatan tangannya.

Aku tak punya bunga
Aku tak punya harta
Yang kupunya hanyalah hati yang setia
Yang kupunya hanyalah hati yang setia
Terimalah cintaku yang luar biasa
Hm-mm
Tulus padamu

Suara tepuk tangan berbunyi saat Ezzy selesai dengan lagunya.

Anin yang melihat Ezzy berjalan kearahnya , merapikan tatanan rambutnya.

Senyum manis terpancar di wajah yang dilumuri bedak tebal itu saat melihat Ezzy sedang melepas jaketnya sembari berjalan , sedikit drama ia berpura pura kedinginan.

"Hai Zy" sapa Anin.

Senyumnya pudar saat tau bahwa Ezzy melakukan semua ink bukan untuk dirinya , melainkan seorang gadis dibelakangnya yang sedang menelungkup kan wajahnya.

Ezzy menekuk lututnya , memasang kan jaketnya dan meletakan dibahu Zoya , karena ia tau gadis ini kedinginan meskipun memakai Hoodie.

Setelah selesai , ia mendekatkan bibirnya ke telinga Zoya.

"*This song is for you* " bisiknya pelan dan membuat Zoya menegakan kepalanya dan menghadap kearahnya , tanpa sengaja bibir Zoya menempel untuk kedua kalinya dipipinya , rasanya seperti *de javu* .

Matanya terbelalak saat menyadari kebodohannya , apalagi kejadian ini dilihat semua orang.

Zoya menjauhkan wajahnya , sedangkan Ezzy mengukir senyum yang tidak pernah dilihat siapapun kecuali Zoya kemarin.

Karena malu Zoya hendak pergi namun lengannya ditarik hingga ia masuk dalam dekapan Ezzy.

Orang orang disekitar mereka terpengangah tak percaya , rasanya seperti menonton drama korea secara live.

Ezzy tersentak saat merasakan lehernya sedikit hangat karena dahi Zoya menempel pada kulit lehernya.

"Lo sakit?" ucap Ezzy

"Pusing" ucap Zoya pelan ia bahkan tak memperdulikan posisinnya saat ini , kepalanya bener benar pusing.

Bersambung
.
.
.
.
.

Terimakaib untuk waktunya dan terimakasih buat kalian yang sudah memberi vote pada cerita saya.

Jangan lupa tinggalkan jejak yaa

Makasih;)

Salam author,anisanur

CHAPTER 14

INSTAGRAM

Perlahan tangannya membuka resleting tenda , satu pertanyaan dibenaknya.

Siapa yang membawanya ke tenda semalam?

Seingatnya semalam ia tertidur dengan nyenyak dipelukan seseorang.

Deg

Tubuhnya tersentak saat seseorang yang di pikir nya sedang duduk didepan tendanya , menatap aneh ke arahnya.

"Ngapain?"-Zoya

Ezzy mengedikan bahu, "nunggu lo"-Ezzy

Zoya mengangguk lalu kepalanya menoleh ke sekitarnya. Tidak ada siapa siapa , hanya ada mereka berdua , lalu kemana yang lainnya?

"Pulang" -Ezzy

"Hm?"-Zoya

"Mereka pulang"-Ezzy

Zoya membulatkan matanya , jadi benarkah mereka hanya berdua disini?

Saat sedang berpikir , tangannya digenggam seseorang , Ezzy.

Saat sampai ditepi sungai , Ezzy mengambil sebuah paper bag yang sudah ia siapkan dan memberikannya ke Zoya.

Zoya menerimanya dan langsung membukanya.

Makanan.

"Makan"-Ezzy

Zoya mengangguk dan langsung memakannya.

Saat Zoya dengan lahap memakan makanan darinya , diam diam Ezzy mengeluarkan beda pipih miliknya , memotret Zoya dan langsung ia kirim ke seseorang , seutas seringaian terbit di bibirnya.

Beberapa saat kemudian makanan itu telah habis dan Zoya hendak berdiri pergelangannya ditarik oleh Ezzy hingga tubuhnya terduduk didekat pria itu.

Tak ada pembicaraan , hanya tatapan yang keduanya berikan dan salah satu dari mereka tak ada yang berniat mengalihkan.

"Jangan nangis lagi , nanti ada yang sedih" ucap Ezzy pelan lalu mengusap puncak kepala Zoya dan mengajaknya berdiri.

Zoya hanya diam dengan pikiran yang bingung , siapa yang sedih?

***

Saat diperjalanan pulang , Zoya menatap Ezzy yang sedang fokus menyetir.Merasa aneh mengapa Zoya menatapnya seperti itu , ia menoleh.

"Hm?"-Ezzy

Zoya mengerjakan matanya , dan dengan segera memalingkan wajahnya.

Ezzy terkekeh dan mendekatkan bibirnya ke telinga Zoya , kebetulan sekarang lampu merah.

"Jangan liat , nanti suka" ucap Ezzy.

Zoya membelalakkan matanya tak percaya dengan apa yang pemuda itu katakan.

Tubuhnya terlonjak kaget saat merasakan tangan Ezzy menggenggam erat tangannya.

Blush

Wajahnya memerah, bersyukur Ezzy tak melihatnya.

Ezzy yang melihat tingkah Zoya hanya terkekeh dan tersenyum kecil. Ibu jarinya sesekali mengusap lembut punggung tangan Zoya.

Beberapa saat kemudian , mobil yang mereka berdua tumpangi berhenti didepan sebuah Rumah mewah , Zoya mengerutkan dahinya , rumah siapa ini?.

"Bunda mau ketemu" ucap Ezzy dengan tangan yang sedang mencopot set belt nya.

Bibir Zoya hanya membentuk huruf *'O'.*

Mereka berdua turun dan langsung masuk tanpa mengetuk pintu , dan entah sejak kapan Ezzy menggenggam tangan Zoya.

Seorang wanita paruh baya menuruni tangga dengan senyum yang mengembang.

Setelah berada didekat Zoya , wanita itu langsung memeluk Zoya erat.

"Kamu apa kabar sayang?"-Renata

"Baik , bunda?"-Zoya

"Bunda baik kok , yuk duduk dulu ,ada yang mau Bunda bicarakan sama kamu" ucap Renata mengajak Zoya dan meninggalkan Ezzy yang menatap Bundnya malas.

Setelah mereka mengobrol banyak hal, "Jadi gini , malam nanti *client* nya minta supaya pemotretan dipuncak aja , soalnya spot foto disana juga fresh , jadi gimana kamu setuju?" tanya Renata.

Zoya mengangguk dan membuat Renata tersenyum senang.Tepat setelah itu Ezzy menuruni tangga dari kamarnya dan memilih duduk didekat Zoya.

"Aku ikut Bun" ucap Ezzy tiba tiba.

"Loh mau apa kamu?"-Renata

"Aku ikut" ucapan Ezzy membuat Renata menghela nafas sabar , dari dulu putranya memang sangat keras kepala.

"Nanti kamu berangkat sama Zoya aja jam 2 malam , Bunda nanti sama yang lain berangkat sore nanti , Zoya lebih baik kamu nginep dulu aja sini sama Ezzy biar nggak kejauhan"-Renata

"Iya"-Zoya.

"Yaudah, Bunda mau ke kantor dulu,baik baik ya"-Renata

Dua orang di depan nya hanya mengangguk dan terjadi keheningan diantara mereka hingga suara Ezzy dapat Zoya

dengar.

"Mau main PS gak?"-Ezzy

Zoya langsung mengangguk dan mereka berdua berjalan menaiki tangga menuju kamar pemuda itu.

Setelah cukup lama mereka berdua bermain *Play Station* , Ezzy merasa lapar.

"Zoya"-Ezzy

"Hm?" ucap Zoya sembari menoleh.

"Laper" ucapan Ezzy membuat Zoya menaikan satu alisnya.

"Masakin ya" gadis itu tampak menimang perkataan Ezzy , memasak bukan masalah besar , dan merupakan salah satu hal kesukaannya.

"Ayo" ucapnya , sebelum itu Zoya melepas headphone dan topinya , meletakan diatas king Size milik Ezzy.

Kali ini Zoya memakai sebuah Hoodie berwarna putih kebesaran serta hot pants berwarna hitam yang tertutup Hoodienya.

Sedangkan Ezzy hanya pakaian simple, celana jeans selutut dilapisi kaus berwarna hitam polos.

Saat Zoya sedang sibuk memasak , Ezzy banyak memotret gadis itu. Menurutnya,ini sangat cantik .

Entah sengaja atau tidak ia memposting salah satu foto yang diambilnya tadi.

Aideensammuel

[Photo Zoya lagi masak]

Disukai oleh **Ragaaaaagns_24** *dan* **987.690** *lainnya.*
Aideensammuel @Zoyaargrth__

Lihat semua 879.648 komentar.

Leonelgans. *Yah yah yah , ga ngajak ngajak* ***@Aideensammuel @Zoyaargrth_***

Kuchkuchhotahe *kenapa kamu selingkuh suami , hiks*

Drakulaganass *akan saya gigit di seperti ga malam.*

Mikeliscute__ *Ambigu gue njirr* ***@Drakulaganass*** *// Ciahh mainnya udah dirumah aja lo Zy* ***@Aideensammuel***

Ragaaaaagns_24 *tolong dong sepupu gue dijagain*

Kimseokjinjin *bidadari ku udah ada pawang nya , sakit hayatii*

Jaeminnct *potek aingg*

Aleybukanalay *Ooh ini ceritanya udah dikenalin ortu belum nih? Anak bunda jawab dong* ***@Aideensammuel***

Aninnnncanss *kecentilan banget sih , gatel kek ulat bulu*

Ragaaaaagns_24 *lagi mirorr tante?* **@Aninnnncanss**

Putridanpangeranlovers *sama romantis nya sama idola aku*

Zyzylova *dukung gak yaa?*

Zoya.fns *harus dukung* **@Zyzylova**

Couplegoalsofficial *mau seperti mereka ? Yuk cek ig kami.*

Sitisitiana *follback dong kak*

Azizahnr *post foto aku dong kak* ***@Aideensammuel***

Terlalu fokus dengan media sosialnya ia sampai melupakan Zoya yang sedari tadi duduk didepannya , menatap aneh ke arahnya.

"Udah?"-Zoya

Ezzy menaikan satu alisnya , Zoya hanya menggelengkan kepalanya pelan lalu kembali berdiri mengambil air putih.

Ezzy tak menghiraukan apa yang Zoya lakukan , ia lebih memilih untuk mencoba masakan buatan gadis itu.

"Enak?" entah sejak kapan Zoya sudah berada dibelakangnya.

Ezzy sedikit tersentak tetapi mencoba menenangkan dirinya , tangannya menarik lengan Zoya agar duduk disampingnya.

Zoya yang mendapat tarikan secara tiba tiba hanya mengikuti kemauan pemuda disampingnya ini.

Tanpa permisi Ezzy menyendokan satu sendok masakan yang tadi Zoya buat ke arah mulut gadis itu.

Zoya tampak ragu menerimanya , karena secara tidak langsung mereka berdua berciuman lewat perantara sedotan.

Mentatap Ezzy sekilas , lalu menerima suapan itu.

Zoya tampak serius mengunyah makanannya , tatapan mereka tak teralihkan satu sama lain.

Menurut Zoya ini enak dan jauh dari kata buruk.

Tangan Ezzy beralih ke sudut bibirnya mengambil sebuah nasi yang tertinggal.

Zoya hanya mampu diam mematung saat Ezzy tersenyum sangat manis kepadanya.

"Enak , makasih" ucap Ezzy dengan senyum itu.

Dalam hati Zoya merutuki jantungnya yang semakin berdetak tak karuan.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF BARU UP
MENURUT KALIAN GIMANA PART DIATAS?

KASIH KOMEN YAA
JANGAN LUPA BUAT VOTE PART INI

SAYA MAU NGUCAPIN MAKASIH BUAT YANG UDAH NUNGGU CERITA SAYA UP
BUAT YANG UDAH VOTE PART SEBELUMNYA SAYA JUGA MAU NGUCAPIN MAKASIH

JANGAN BOSAN YAA

ENJOY

-TBC-

CHAPTER 15

PUNCAK

Suhu udara kali ini begitu dingin tentu saja , karena sekarang pukul setengah tiga pagi.

Dan Zoya serta Ezzy yang baru sampai langsung merapatkan jaket yang mereka pakai.

"Dingin ya?" tanya Ezzy.

Zoya mengangguk dan kemudian menatap tangan Ezzy yang langsung menggenggam tangannya.

"Gini aja" ucap Ezzy.

"Hm?"-Zoya.

Ezzy hanya tertawa kecil menanggapinya , mereka berdua berjalan menuju Fila milik keluarga Ezzy.

Seorang pemuda menatap seorang gadis yang sedang berpose tak jauh dari nya.

Perbedaan itu terlihat jelas dari sini , ketika diluar gadis itu selalu terkesan bad dan tomboy , tapi tidak kali ini , yang dilihatnya justru terkesan sebaliknya , tidak ada Zoya yang tomboy , sekarang hanya ada Zoya yang sangat anggun.

Ezzy sangat kagum dengan ciptaan tuhan didepan sana , apakah ia saat ini sudah bisa membuktikan bahwa hatinya sudah dimiliki oleh gadis itu.

Tatapannya beralih ke arah handphone nya yang sedari tadi ia genggam , saat melihat nama yang tertera pada layar , ia

buru buru mengangkatnya.

-Hallo

"Hm"-Ezzy

-bagaimana?

"Beres"-Ezzy

-pantau terus

"Selalu" ucap Ezzy dengan pandangan terus mengarah ke arah Zoya.

-Misi Australia besok

"Oke" ucap Ezzy dan setelah itu sambungan terputus.

Ezzy hanya diam setelah menerima telepon itu , sampai tak sadar bahwa seorang gadis berada disampingnya.

"Kenapa kamu melamun?" ucap seorang gadis yang baru saja duduk disampingnya.

Bisa Ezzy tebak jika gadis disampingnya ini berusaha mendekatinya , terlihat tidak jauh dari tempatnya duduk tiga orang temannya tampak memberi semangat.

Dengan ekor mata saja , Ezzy dapat melihat bahwa Zoya lebih cantik dari apapun , sedangkan dia wajahnya dipoles dengan bedak yang sangat tebal , terlihat perbedaan warna antara lengan dan wajahnya.

"Nama kamu siapa? Kenalin aku Riana" ucap gadis itu seraya mengulurkan tangannya.

Bukannya membalas, Ezzy lebih memilih menyusul Zoya yg kebetulan sudah selesai.

Sedangkan gadis tadi memebernggut kesal , saat melihat lengan Ezzy melingkar dipinggang ramping Zoya.

"Eeh itu kan model kesayangannya bu Renata" ucap salah satu temannya yang menghampirinya.

"Kayaknya yang tadi anaknya, hebat banget dia bisa dapetin anaknya yang dingin banget itu" ucap seorang gadis disamping Riana.

Beralih ke Zoya yang sedang bingung lantaran Ezzy yang dengan santai nya merangkul pinggangnya.

"Hm?"-Zoya

"Itu" Ezzy menunjuk ke arah belakang mereka dengan dagunya , seketika Zoya paham mengapa pemuda ini bertingkah aneh , dapat ia tebak bahwa salah satu gadis dibelakang mereka menganggu Ezzy.

Zoya menganggukkan kepalanya. "Pulang?"-Ezzy

"Tap-"-Zoya

"Ayoo" tarikan ditangannya tak bisa ia lepaskan dan berakhir ia menurut pada pria itu.

Sebelum memasuki mobil , Ezzy menyempatkan untuk mengajak Zoya duduk di sebuah taman dengan hiasan bunga berwarna warni.

Saat mereka telah duduk dengan nyaman , Zoya menatap Ezzy serius.

"Zy"-Zoya

Ezzy memalingkan wajahnya , balas menatap Zoya serius.

"Ini" ucap Zoya menunjuk gelang yang Ezzy berikan.

Didalam hati ia membatin , bahwa hal ini pasti akan terjadi sering berjalannya waktu.

"Apa?" tanya Ezzy seolah tak mengerti pembicaraan ini.

Zoya menghela nafas , dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Ezzy hanya diam , sebelum kakinya berjalan ke arah mobil , mengambil sesuatu disana.

Beberapa saat kemudian Ezzy berjongkok didepan Zoya , memberikan sebuah Album Foto dengan sampul berwarna hitam putih.

Zoya menatap Album itu dengan seksama , seprti pernah melihatnya , tapi kapan dan dimana.

"Buka aja"-Ezzy

Zoya mengangguk , kemudian membuka satu demi satu lembaran yang ada.

Di lembar ke 10 , air matanya turun membasahi pipinya . Yang dilihatnya adalah sebuah foto dirinya dan sahabat kecilnya sedang tersenyum ke arah kamera , dan itu adalah foto terakhir sebelum ia pindah dan pergi meninggalkannya.

Zoya mendongakkan kepalanya , menatap Ezzy yang juga menatapnya.

Ezzy menggenggam tangan Zoya erat , dan menempelkan di pipinya.

"*Sam ada disini* " ucapan itu bagai petir yang menyambar hatinya , bibirnya kelu untuk sekedar berucap , matanya memanas menahan tangis yang sebentar lagi akan membeludak.

"*Hiks...*" ketika isakan itu terdengar , Ezzy sudah tidak tahan agar tidak memeluk Zoya.

"Jangan nangis , Sam gasuka" ucap Ezzy pelan tepat ditelinga Zoya , tangangnnya tak henti hentinya untuk mengusap punggung seorang gadis yang saat ini berada di pelukan nya.

"Kenapa?" ucap Zoya lirih.

Ezzy mengela nafas. "*I am afraid to lose you again* " ucap Ezzy pelan.

"*No , I miss you* " ucap Zoya dengan mengeratkan pelukannya.

Beberapa saat kemudian keduanya melepaskan pelukannya , saling menatap dalam satu sama lain.

"Coba senyum" ucap Ezzy tiba tiba , dan tak disangka Zoya mengikuti kemauan itu.

Gadis yang selama 13 ini tidak pernah tersenyum , kini tersenyum begitu manis , dan hanya sahabatnya ini yang tau.

Ezzy sangat terpukau dengan senyum itu , beraapa lama ia tidak melihatnya.

Seakan tertular dengan senyum itu , ia pun ikut tersenyum, "berapa lama ga pernah senyum hm?"-Ezzy

"Sejak lo nggak ada buat gue"-Zoya

"Sekarang ada disini"-Ezzy

"Iya iya" ucap Zoya.

"Mau jalan jalan?"-Ezzy

"Mau" balas Zoya.

Ezzy mengajak Zoya untuk memasuki mobil , dan mereka menghabiskan pagi ini dengan jalan jalan berdua , menikmati udara dingin dipuncak.

***

Pagi ini siswa siswi Garuda memulai hari seperti biasanya .

Barisan siswa memakai seragam putih abu abu tersusun rapi mengisi luasnya lapangan.

Bagi mereka yang tak mengenakan topi harus bersiap saja berdiri mengahadapi teriknya sinar mentari pagi.

Suara amanat dari seorang guru tak menghalau dua orang yang sedang berjalan menyusuri koridor dengan santai nya , seolah sekeliling mereka hanyalah angin semata.

Mereka berdua menjadi sorotan semua netra di bawah sinar matahari.

Ezzy tak menghiraukan itu , ia lebih memilih untuk membawa sahabat kecilnya ini ke tempat yang membuat gadis itu tenang , satu yang sangat ia ingat dari Zoya.Zoya tidak suka keramaian.

"Kemana?"-Zoya

"Rooftop mau?"-Ezzy

Zoya mengangguk. "Sama lo" ucapan Zoya membuat Ezzy terkekeh.

"*Iyaa sayang* " bisikan di telinga nya membuat pipi Zoya seperti kepiting rebus.

Ezzy tersenyum kecil melihat ekspresi gadis disampingnya ini.

"Jangan *blushing* sebelum lo suka gue, *baby Zee* " ucapnya pelan diakhir kalimatnya.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAKASIH BUAT WAKTUNYA GAIS!

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK YAA
SILAHKAN BACA STREACHAILT DAN RAZBUNARE

FOLLOW IG : @an3__story

Share cerita ini ke temen temen kalian yaa
Makasih

CHAPTER 16

MALAM

Deuburan ombak kian mengalun mengiringi langkah yang terus menapak. Kaki jenjangnya terus melangkah, tak memperdulikan seseorang yang sedari tadi memanggilnya.

Langit yang perlahan mengubah warnanya menjadi gelap gulita , hanya ada bulan yang sedang memancarkan sinarnya.

Tenang, semilir angin malam membuatnya merasa bahwa ini adalah sumber ke tenang nya.

Memilih duduk diatas hamparan pasir putih yang membentang , tubuhnya tersentak saat seseorang memasang kan sebuah jaket dipundaknya.

Ia menatap ke samping , melihat seorang pria yang juga sedang melihatnya , ia sangat merindukan manik abu kehijauan ini , entah berapa lama ia menanti hari ini , hidupnya kembali bersinar kala sahabat kecilnya kembali padanya.

Beberapa saat kemudian , keduanya tampak tersenyum bahagia.

Ezzy menarik bahu Zoya mendekat , menyandarkan kepala gadis itu diceruk lehernya.

"Seneng gak?" tanya Ezzy tiba tiba membuat Zoya bingung.

"Hm?"-Zoya

"Gue ada disini?"-Ezzy

Zoya terkekeh dan mengangguk. "Sangat, makasih Sam" balas Zoya.

"Boleh pergi lagi?" Zoya tersentak dengan pertanyaan itu , *seriously?*

Zoya perlahan menegakan tubuhnya mengahadap ke arah Ezzy dan pria itu malam balik mengahadapnya.

"Serius?" ucap Zoya serius.

Ezzy tertawa menanggapinya, "Mana bisa, dunia gue disini" ucapnya.

Cup

Ezzy mencium kedua punggung tangan yang entah sejak kapan berada digenggamannnya.

Zoya mengangguk, "Ga bercanda kan?"-Zoya

Ezzy terkekeh, rupanya gadis ini belum mempercayainya.

"Beneran ya ampun"-Ezzy

Zoya mengedikan bahu , lalu kembali ke posisi semua , dan dengan senang hati Ezzy langsung merengkuh tubuh Zoya.

"Bulannya indah," celetuk Zoya tiba tiba.

"Sama kayak lo , indah buat hidup gue," ucap Ezzy.

"Receh," balas Zoya.

"Hm, kalo dollar susah gue taklukin."

"Zoy,"-Ezzy

"Apa" balas Zoya pelan.

"Boleh gak?" Zoya bingung dengan pertanyaan itu.

"Maksud-" ucapannya terhenti kala Ezzy mengucapkan sesuatu.

"Boleh gue berjuang buat dapetin hati lo?"

***

Pagi ini seorang gadis berjalan seorang diri menuju kelasnya.

Setelah meletakan tasnya, ia kembali keluar.

Ia sudah tak sabar untuk bertemu dengan sahabatnya, yang sampai sekarang pun masih di rindu kan nya.

Saat ia memasuki kelas sebelah, semua mata memandangnya lekat lekat.

Sungguh, ia tak memperdulikan itu semua.Kaki jenjangnya langsung berjalan menuju sekelompok laki laki yang terdiri dari 4 orang dipojok kelas dengan gitar berada dipangkuan salah satu dari mereka.

"S-Ezzy mana?" tanya Zoya datar.

Mereka berempat mengerjapkan matanya, ada apa gadis ini mencari temannya?.

"Nggak ada, tadi dia wa gue katanya absen hari ini" ucap Angga tiba tiba yang baru saja memasuki kelas.

"Hm" gumam Zoya lalu pergi keluar.

***

Waktu istirahat saat ini Zoya terpaksa berkumpul dengan meja Raga.

Ia yang bosan hanya mengaduk bakso yang dipesannya tanpa memakannya.

"Eh gue punya tebak tebakan nih," ucap Mikel tiba tiba.

"Mana?"-Raga

"Air apa yang bikin jantung berdebar?"-Mikel

"Air got" tebak Aley.

"Salah"-Mikel

"Aiiiir kadaluarsa"-Raga

"Air gak kadaluarsa goblok"-Leonel.

"Air putih"-Aley

"Sal-"

"YA TERUS APAAN ANJING" pekik mereka bertiga menghadapi kebodohan sahabatnya.

"Airnya kamu mencintaiku"-Mikel

"Bego"-Leonel

"Tolol"-Raga

"Anjrit lu"-Aley

Tepat setelah itu, dering ponsel milik Mikel berbunyi.

My twins is calling.

Teman temannya menatapnya, ralat ponselnya, termasuk Zoya yang dalam mode kepo.

Mereka semua menatap aneh kepadanya.

"Sejak kapan lo punya kembaran?"-Raga

"Ooh ini , si Ezzy" ketika ucapannya selesai ia langsung mendapat tiga bogeman di kepala nya.

Setelah mendengus ia buru buru mengangkatnya, karena saat Ezzy menelponnya pun masih bisa dihitung dengan jari.

"WHATS UP BROO" sapa Mikel, tak lupa ia m*e loudspeaker* ponselnya.

"Hm" hanya itu yang mereka dengar dari sebrang sana.

"Lo nelfon gue cuma mau itu? Buang buang waktu gue-" ucap Mikel.

"Kasih ke Zoya," ucapan Ezzy membuat Zoya langsung merebut handphone milik Mikel.

Yang punya Handphone bahkan terlonjak kaget karena tingkah tiba tiba gadis itu.

Jangan lupakan satu kantin yang memperhatikan mereka, terlebih lagi seorang gadis yang sedang menatapnya sinis dari meja sampingnya.

Saat Zoya akan berbicara, panggilan berubah menjadi panggilan tatap muka.

Hal pertama yang Zoya lihat, adalah Ezzy yang sedang berbaring disebuah kamar bernuansa biru, dan jangan lupakan pemuda itu yang tersenyum sangat manis lebih dulu darinya.

Dan itu semua tak luput dari pandangan Raga dan yang lainnya, melihat seutas senyum dari salah satu sahabat mereka, membuat mereka kembali bertanya tanya, tentang hubungannya dengan gadis didepan mereka saat ini.

"Hai" sapa Ezzy lebih dulu.

Nafas mereka semua tercekat, masing masing meneguk salivanya sendiri, yang lebih parah dari mereka bahkan ada yang pingsan atau mengeluarkan cairan berwarna merah pekat dari hidung mereka, penyebabnya adalah saat melihat seorang gadis yang saat ini sedang tersenyum ke arah sebuah benda pipih sembari melambaikan tangan.

"Dimana?" tanya Zoya yang tiba tiba menatap kesal ke arah Ezzy.

Bukannya menjawab, disana terpampanglah Ezzy yang sedang tertawa.

Zoya menghela nafas kesal. *"Oke maaf, lagi di Australia, kenapa hm?"* Zoya menggigit bibir dalamnya, menahan agar ia tak berteriak, bagaimana tidak? Ezzy mengatakannya dengan senyum manis dan penuh kelembutan.

"Pulang kapan?"-Zoya

"Ehm, kapan yaa? Besok pagi maybe-"

"-kangen kan?" ucapan Ezzy membuat Zoya mencebikan bibirnya.

"Iya,makannya cepet"ucap Zoya.

"Iya sayang iya , hahahahaha" ucap Ezzy dengan tawa meledek, sebelum tawa itu berhenti tergantikan dengan sorot dingin.

Belum saja ia bertanya, sambungan terputus begitu saja. Zoya menoleh, sekarang ia tau apa penyebabnya.

Sekarang Anin sudah duduk disebelahnya dan berharap Ezzy akan menelpon lagi, sebab tadi saat baru saja ia akan berucap sambungannya sudah diputuskan sepihak.

Zoya bangkit, tangannya merogoh saku roknya, mengambil sebuah kartu tipis dan memberikannya ke Mikel.

"Gue beli" ucapnya menunjuk handphone ditangannya dan pergi begitu saja.

Raga dan lainnya dibuat tercengang entah untuk yang keberapa kalinya.

Ezzy dan Zoya, dua nama bagai sang insan yang sangat misterius.

Anin yang tak suka langsung balik kemejanya.

Sedangkan Raga dan yang lainnya masih tidak habis pikir dengan ini semua.

Aley berdecak, "orang goblok kayak gue mana bis mikir, Ezzy bangsat, otak gue diporak porandakan layaknya angin puting beliung" ucap Aley, sama seperti orangnya, Alay.

"Ini serius, hp zaman *old* dibeli, yang buat gue deg degan ini bayarnya pake *black card* , anjim emang"-Mikel

"Tubuh gue panas dingin anjir, liat tuh dua makhluk misterius bin ajaib senyum, padahal belasan taun gue kenal mereka, baru kali ini tuh senyum bener bener nyata gue liat pake mata kepala gue sendiri, salah satu keajaiban *world* ini mah" ucap Raga menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Tau ah aing pusing, mau pingsan *bye* ." ucap Leonel.

Dan benar saja, setelah mengatakan itu tubuhnya luruh kesamping, tepatnya dipangkuan Raga.

Teman temannya mendesah malas menghadapi manusia yang teramat merepotkan ini.

Dengan tanpa perasaan, tubuh Lionel dibiarkan begitu saja dan mereka pergi keluar kantin.

"Gue kan ngantuk nih mikir yang nggak bisa otak gue gapai, mau pura pura pingsan eeh nggak ada yang ngangkut, bidadab lo pada" gerutu Leonel.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
TERIMAKASIH BUAT WAKTUNYA

SAYA BUTUH KRITIK DAN SARAN DARI KALIAN.
SUPAYA SAYA TAU DIMANA LETAK KESALAHAN

DICERITA SAYA.

TERIMAKASIH JUGA BUAT YANG SUDAH MENUNGGU CERITA SAYA UP.
JUJUR SAYA BAHAGIA.

JANGAN LUPA YAA BUAT TINGGALKAN JEJAK.
VOTE DAN KOMEN DONG BUAT PART INI.

FOLLOW AKUN SAYA.
FOLLOW IG SAYA @an3__story
FOLLOW TWETTER SAYA @Anisanuralmaid_

Makasih ;)

SAMBIL MENUNGGU, ADA BAIKNYA KALIAN BACA CERITA SAYA YANG LAINNYA.
STREACHAILT DAN RAZBUNARE.

//double thanks

-TBC-

CHAPTER 17

HAI

Kepadatan lalu lintas di ibukota kali ini tidak terlalu padat, hingga memudahkan mereka untuk melakukan sebuah perjalanan.

Sedari tadi ia menatap aneh ke arah sepupunya yang menatap keluar dengan senyuman.

"Zoya, jangan senyum kek, ngeri gue lama lama" dalam sekejap ucapan Raga membuat Zoya mendatarkan wajahnya.

"Eh kok lo aneh banget hari ini, kerasukan lo sampe bisa ngomong apalagi senyum, mana ke Ezzy lagi, ada hubungan apa sih kalian" jujur Raga sedikit iri kepada mereka berdua,karena sudah lama ia menjadi seorang pria yang gagal muve on.

Satu tahun yang lalu, saat mereka semua masih kelas 2 SMA, Raga memiliki seorang kekasih cantik bak model. Raga sangat mencintai gadis itu sampai apapun ia lakukan untuknya. Tiba saat mereka berdua hendak bertunangan, seorang pria mengaku bahwa calon tunangan Raga sedang mengandung anaknya, hal itu membuat gempar semua orang termasuk Raga yang merasa dikhianati. Apalagi saat ia tau yang sebenarnya, bahwa kekasihnya adalah salah satu perempuan penjual diri dan sangat terkenal di situs online. Sejak saat itu Raga mulai berhenti mencintai seseorang dan ia juga mempunyai alasan yang sangat bodoh menurut sahabat sahabatnya,gamon. Itulah Raga, makannya selama ini ia selalu dekat dengan Zoya karena ingin menjaga gadis itu dan saat tau salah satu temannya

menyukai sepupunya, Raga tidak mempermasalahkan, toh Ezzy juga ia sudah kenal dari bangku kelas 1 SD.

" *secret* " ucap Zoya singkat.

Mulai hari ini rencananya Raga akan menginap di rumah Zoya, selain menemani gadis itu ia juga diminta oleh orang tuanya agar menjaga baik baik sepupunya.

Pukul satu malam, Zoya terbangun karena mendengar suara bel dan ketika pintu berbunyi.

Tanpa memikirkan pakaiannya, entah sadar atau tidak saat ini ia hanya mengenakan hot pants dan tank top berwarna putih.

Langsung saja ia turun, karena terlalu penasaran dengan siapa yang bertamu malam malam.

"Siap-Sam!" pekiknya terkejut, apalagi saat menyadari bahwa lelaki dihadapannya ini tersenyum ke arahnya dengan wajah penuh legam dan beberapa goresan pisau.

"Masuk, gue obatin" ucap Zoya segera menarik pergelangan tangan Ezzy menuju ruang keluarga.

Saat Ezzy sudah duduk dan melihat Zoya yang hendak pergi, buru buru ia mencekal tangannya.

"Hm?"-Zoya

Ezzy menggeleng. " gak usah, " ucapnya.

" *shut up, don't be stubborn* " ucap Zoya tak terbantahkan.

Akhirnya Ezzy diam, alasan sebenarnya ia kesini adalah untuk bertemu dengan Zoya, memastikan bahwa ia baik baik saja.Bukan untuk meminta diobati atau yang lainnya.

Sesaat kemudian, Zoyab kembali membawa sebuah nampan bersisi makanan dan air putih serta kotak p3k.

Setelah menuangkan alkohol, Zoya berdiri didepan Ezzy, mengarahkan wajah itu untuk sedikit mendongak.

Dapat Ezzy lihat, rasa khawatir yang sangat besar terpancar dari sorot mata itu.

"Lo baik baik aja kan?"-Ezzy.

Zoya mengerutkan dahinya. " *Yes, I am fine. What happend?*" ucapnya.

Ezzy menggelengkan kepalanya, dirasanya selsai ia menarik lembut tangan Zoya dan berakhir terduduk di pangkuannya.

Tanpa menghiraukan protesan yang ia yakini akan kaluar dari mulut sahabatnya, Ezzy memeluk Zoya sangat erat, menyandarkan kepalanya dileher gadis itu, hari ini ia benar benar lelah.

"Kenapa?" tanya Zoya saat merasakan deru nafas yang seperti orang kelelahan.

"Capek" ucap Ezzy.

Zoya menghela nafas kemudian mengangguk, membiarkan sahabatnya melepas penatnya. Tangannya membalas pelukan itu.

"Nginep aja, ada Raga kok diatas" ucap Zoya.

Ezzy mengangguk, lalu keduanya menaiki tangga dengan hening.

***

Saat sedang berkutat dengan dapurnya, tubuhnya tersentak kala merasakan tangan seseorang memeluknya dari belakang.

Ia sudah bisa menebak siapa yang melakukannya.

"Lepas deh" ucap Zoya menggerakan bahu kanannya.

Ezzy menggeleng, "ngga" ucapnya.

Zoya menghela nafas lalu membiarkan posisinya saat ini.

"Pulang nanti, kerumah gue ya"-Ezzy

Zoya mengerutkan dahinya. "Buat?"-Zoya.

"Temenin ganti baju, habis itu kita jalan jalan, mau ya?" ucap Ezzy.

Zoya tampak berpikir sebentar, " ada pemotretan"-Zoya.

"Batalin"-Ezzy

"Mana bisa?"-Zoya

"Gue paksa"-Ezzy

"Ngga mau" tolak Zoya.

"Gue marah"-Ezzy

"Ngancem?"Zoya

"Ayo dong, mau ya?-"

"-atau gue cium nih kal-" seketika mata Zoya terbelalak.

"Ada syaratnya"-Zoya

"Hm?"-Ezzy

"Ajarin panah"-Zoya

Ezzy tersenyum penuh kemenangan. "Oke, besok" ucap Ezzy dan semangkin mengeratkan pelukannya.

"EHM!" mereka hanya diam dan berusaha cuek saat mendengar suara itu, sudah pasti Raga.

"Yang pagi pagi udah *goodmood* mah beda" sindir Raga.

Ezzy mendengus dan memilih duduk di kursi pantry.

Teleponnya berdering menandakan sebuah panggilan masuk.

"..." ucap orang dideberang sana.

"*Mission completed* " ucap Ezzy lalu keduanya Mematikan sambungannya.

Saat menyadari sesuatu dari sahabatnya, Raga merasa aneh.

"Muka lo kenapa Zy, ditonjok orang lo, atau dikejar emak emak komplek?"-Raga

Ezzy meliriknya sekilas, tak berniat untuk menjawabnya .

"Gini nih kalo ngomong sama kulkas"-Raga

"Perasaan tante Renata sama om Bimo biasa biasa aja, nurun dari mana sih sifat lo?"-Raga kesal.

Ezzy mengedikan bahu acuh, ia sendiri juga bingung, menurutnya berbicara itu ia malas, kecuali dengan Zoya,

seberapa panjang apapun ucapan itu ia sangat nyaman, berbeda dengan yang lainnya.

Beberapa saat kemudian setelah mereka selesai makan, Ezzy menarik lengan Zoya untuk berangkat bersamanya.

"Eh Zy gue nebeng ya, ngantuk gue" ucap Raga.

"Gak" ucap Ezzy membuat Raga kesal, sebenarnya ia hanya malas menyetir saja.

Keduanya memasuki mobil sport berwarna kuning menyala milik Ezzy yang baru saja dibelinya.

***

Ditengah tengah koridor mereka berjalan dengan bergandengan tangan dan itu menjadi sorotan banyak orang.

-Mereka pacaran ya?

-Yah, gak ada tempat lagi dong?

-cocok kok, gue dukung sih

-selamat kalian berdua

-kecentilan banget sih

-paling cuma mau numpang pansos

Sudah bisa ditebak siapa yang berbicara merendahkannya.

Langkahnya terhenti saat seorang pemuda berkulit putih seperti bule berdiri tegak didepan mereka, lebih tepatnya dihadapan Zoya.

Pemuda itu menatap Zoya lekat dengan senyum yang mengembang.

Zoya menatap pemuda itu dengan raut wajah sangat dingin dan datar, lebih dingin dari biasanya.

Dalam benaknya memikirakan apa tujuan dia datang kesini.

"*Hai* " sapa nya dengan senyuman yang membuat Zoya muak.

Zoya semakin mengeratkan genggaman tangannya kepada Ezzy.

Pemuda itu melirik Ezzy dengan sinis.

"Gue Steven, pacarnya Zoya dari Amster-"-Steven

Bugh

Belum sempat Steven melanjutkan ucapannya , rahangnya lebih dulu mendapat tonjokan dari Zoya yang sangat sakit bukan main.

Zoya menarik Ezzy untuk meninggalkan Steven, sebelum itu Ezzy membisikan sebuah kalimat yang membuat Steven diam tak bergeming.

"*Aideen, calon suaminya Zoya* " ucap Ezzy setelah itu mengikuti kemauan Zoya untuk pergi dari sini.

Bersambung

.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF YA BARU UP
DARI KEMARIN SAYA LAGI NGETIK CERITA LAIN YANG UDAH MAU ENDING.

GIMANA PART DIATAS?
MAAF KALO KURANG SESUAI
SAYA USAHAKAN YANG TERBAIK BUAT KALIAN SEMUA.

JANGAN LUPA BUAT VOTE DAN KOMEN
MAKASIH BUAT YANG SUDAH MENUNGGU DAN DUKUNG CERITA INI.

-TBC-

CHAPTER 18

MASA LALU

Zoya menghela nafas kasar saat dirinya sudah duduk dengan nyaman disofa rooptop.

Dibenaknya hanya ada sebuah pertanyaan, apa tujuan pemuda itu disini?

Tubuhnya tersentak saat seseorang berbaring dengan kepala yang ia letakan dipahanya, siapa yang bisa seberani ini dengannya selain Ezzy.

Ezzy memandang Zoya dengan datar, ditatapnya bola mata berwarna merah pekat itu dengan intens.

Merasa di perhatian Zoya balas menatapnya dengan satu alis dinaikan.

"Siapa?" tanya Ezzy dengan datar.

Bukannya tidak paham kemana arah pembicaraan Ezzy, hanya saja ia bingung bagaimana memulai ucapannya.

"Pacar?"-Ezzy

"Deket?"

"Suka?"

"Atau...cinta?" tanya Ezzy dengan kilat.

Zoya menghela nafas kasar, tangannya yang terurai bebas mulai mengusap rambut seseorang dipahanya

Memilih untuk menyandarkan diri ke sofa tempatnya duduk dan memejamkan matanya sejenak.

Begitupun Ezzy yang sama sama memejamkan matanya, menikmati usapan lembut di kepala nya.

"Bukan siapa siapa" ucap Zoya.

Mendengar jawaban Zoya membuat Ezzy tersenyum kemenangan tanpa sepengetahuan gadis itu.

Ezzy melingkarkan tangannya di pinggang ramping milik Zoya, berniat untuk tidur.

"Bukan siapa siapa dan jangan pernah jadi siapa siapa, karena lo, *cuma milik gue* " ucap Ezzy sedikit memelankan suaranya diakhir kalimat.

***

Suasana kantin yang tadinya ricuh berebut tempat duduk dan obrolan siswa kini mendadak diam karena kedatangan seorang murid baru berwajah bule itu, Stevan.

Dari jauh Zoya menatap malas dan lebih memilih memakan makanannya.

Ezzy yang seolah tau apa yang Zoya rasakan, menggenggam tangan Zoya erat dengan tangannya yang terurai bebas.

"Hai" ucap Steven yang tiba tiba duduk disamping Aley.

"Siapa lo bro? Baru liat gue?" tanya Raga.

Stevan tersenyum. "Stevan murid baru dari Amsterdam" ucap Stevan.

"Ahelah, gue harus rela pangkat gue sebagai orang ganteng nomer 2 setelah Ezzy tergeser" ucapan Mikel membuat semuanya menatapnya jijik.

Steven hanya mampu tertawa menanggapinya, sedari tadi matanya tertuju ke arah tangan yang saling menggenggam itu.

Dorongan kursi membuat seisi meja itu mengalihkan atensinya.

Ezzy menatap lekat iris mata seseorang yang seolah menarik tangannya.

Zoya berdecak kala menyadari sahabatnya ini masih diam ditempat.

"Ayo" ucap Zoya membuat Steven tersentak, sekian lama ia mengenal gadis itu tak pernah sekalipun mendengar ucapannya.

Ezzy menghela nafasnya kemudian bangkit dan berjalan keluar kantin.

"Mereka pacaran?"-Steven

***

"Kemana hm?" tanya Ezzy saat mereka berdua sudah berada diparkiran setelah mengambil tas mereka.

"Katanya jalan jalan" ucap Zoya langsung memasuki mobil Ezzy.

Ezzy menggelengkan kepalanya pelan. Seharusnya saat ini adalah jam terakhir bagi mereka semua untuk belajar.

Sedari tadi Zoya hanya menatap ke arah luar jendela, bahkan Ezzy bingung dengan tingkah sahabatnya yang menurutnya cukup aneh.

Tubuhnya tersentak kala mendapati mobil yang dikendarai mereka berdua berhenti ditepi jalan.

Zoya menoleh saat ibu jari Ezzy membelai punggung tangannya yang entah kapan sudah berada dalam genggaman pria itu.

Ezzy menatap dalam netra merah itu, mencari jawaban atas segala pertanyaan nya.

Tanpa diduga Zoya memeluknya sangat erat yang langsung dibalas olehnya.

Semula gadis itu hanya diam, tetapi setelah ia mengatakan, "Kenapa? Cerita sama gue."

Meskipun Zoya diam tapi sebenarnya gadis itu tengah menangis.Ezzy tau karena lehernya sedikit basah.

Beberapa saat kemudian, Zoya melepaskan pelukannya dengan wajahnya yang masih dekat dengan wajah Ezzy.

Dengan sabar, Ezzy menyingkirkan air mata di wajah Zoya dengan lembut.

Tubuhnya menghangat kala Ezzy mencium kening nya dan kembali membawanya ke pelukan nya.

Zoya menghela nafas sejenak.

"Dia suka gue" ucap Zoya.

"Hm?" tanya Ezzy dengan tangan yang mengusap rambutnya pelan.

"Dulu waktu gue umur 14 tahun, Steven itu pinter, juara kelas dan anaknya penurut"

"-tapi kata kakaknya semenjak dia suka gue dia berubah,nggak kayak Steven yang dulu, sifat penurutnya berubah jadi bandel." Zoya berhenti sejenak, mengatur nafasnya agar berusaha setenang mungkin.

"Setiap hari kakaknya selalu datengin gue dan marah marah sama gue karena gue yang udah buat Steven jadi cowok brengsek, dari awal gue kenal dia, sekalipun gue gak pernah respon dia."

"Malam itu menurut rumor yang ada , Steven pergi ke Club , dalam ke adaan mabuk dia buat salah satu cewek disana hamil, kakaknya marah sama gue Zy, dia bilang gue itu cuma bawa sial, kakaknya pengin gue ngerasain jadi cewek yang hamil anaknya Steven-"

"D-dia hampir lecehin gue, gue gak tau harus berbuat apa, gue bersyukur seseorang dateng waktu itu dan nyelamatin gue dan gue yakin orang itu ada sangkut pautnya sama Daddy." mendengar itu Ezzy tersenyum menyeringai tanpa sepengetahuan Zoya.

"Nggak berhenti sampe situ, nyokap bokap nya juga selalu buat masalah sama keluarga gue, mereka ngincer gue karena Steven dan yang kedua karena udah buat kakaknya mati" detik itu juga air matanya turun, seorang perempuan mana yang tidak menangis saat hampir dilecehkan.

Ezzy selalu mengucapkan kata penenang agar Zoya berhenti menangis dalam dekapannya.

***

Keduanya memasuki kamar pemuda itu.

"Mandi dulu aja, gue mau rebahan bentar capek" ucap Ezzy sambil merebahkan dirinya diranjang.

"Ooh lo capek, yaudah *next time* aja kan bisa" ucap Zoya yang berada ditepi ranjang.

Bruk

Reflek Zoya menutup matanya saat dirinya jatuh ke atas tubuh Ezzy.

Ezzy hampir saya tertawa lepas melihat raut wajah Zoya yang masih memejamkan matanya erat.

"Hei" ucap Ezzy terkekeh dengan jari yang mengusap lembut pipi Zoya.

Zoya membuka matanya yang langsung membola, entah kenapa jantungnya seolah mendapat guncangan begitu hebat yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Menutupi rasa malunya Zoya memilih untuk menggulingkan badannya kesamping.

Ia menghela nafas kasar saat Ezzy meletakkan kepalanya disalah satu pundaknya.

"Awas" ucap Zoya.

Ezzy tersenyum dan masih mempertahankan posisinya.

"Kenapa hm?" tanya Ezzy tersenyum geli dengan tatapan menatap Zoya yang sepertinya sedang malu.

"-mau mandi buat jalan atau tidur di pelukan gue hari ini?"- Ezzy.

Zoya berdecak dan segera bangkit untuk duduk, membiarkan kepala Ezzy yang terhempas begitu saja.

Ezzy ikut duduk didepan Zoya yang sedang bersandar di kepala ranjang.

"Hm?" tanya Ezzy dengan satu alis dinaikkan.

Zoya hanya diam tak menanggapi pertanyaan tak jelas yang keluar dari bibir pemuda dihadapannya.

"Bioskop? Kita nonton" usul Ezzy.

Zoya memicingkan matanya, "Alay lo" ucap Zoya.

Ezzy mengedikkan bahu, "kata siapa? Romantis tau, nanti ada film horror, gue jamin lo takut dan peluk gue" ucap Ezzy dengan tingkat kepercayaan diri tinggi.

"Ngeselin." ucap Zoya dengan mengalihkan tatapannya.

Saat itu juga Ezzy tertawa mendengar ucapan Zoya.

"Tapi cinta kan?"

Bersambung
.
.
.

.
.

HAIHAIHAI!
MAAF YA SAYA LAMA UP NYA
SEBENERNYA SAYA PUNYA BANYAK IDE
TAPI SAYA JARANG ADA WAKTU KADANG JUGA MAGER
HEHE

JANGAN LUPA BUAT VOTE DAN KOMENNYA
BUAT YANG CHAPTER KEMARIN , MAKASIH ATAS DUKUNGAN, VOTE, KOMEN DAN SUPPORT KALIAN.

SAMBIL NUNGGU, KALIAN BISA BACA CERITA SAYA YANG LAINNYA.
JANGAN BOSEN YAA

THANKYOU

-TBC-

CHAPTER 19

PERJODOHAN

CEKLEK

Mereka berdua berjalan menuruni tangga dengan tangan Ezzy yang berada di bahu Zoya.

Matanya menatap malas ke arah ruang tamu dimana terdapat seorang wanita yang sudah berumur dengan seorang gadis yang sedang berbincang dengan mamanya.

Keduanya tak menghiraukan dan terus berjalan, berbeda dengan Zoya yang masih bingung dengan siapa mereka.

"Ezzy?" panggil gadis tadi dengan senyuman yang mengembang dan malah membuat Ezzy muak.

Seolah tuli, Ezzy masih terus berjalan. Hingga panggilan mamanya membuat langkahnya terhenti.

"Sebentar kak, nenek mau bicara sama kamu" ucap Renata dengan tenang.

Ezzy menghela nafas, lalu memalingkan wajahnya menghadap mamanya.

"Aku udah bilang mau jalan sama Zoya, aku nggak ada waktu buat mereka" ucap Ezzy dingin.

Kembali menghela nafas, kali ini dengan kasar karena Renata mengkode dirinya untuk duduk dan mengajak Zoya.

"Kamu apa kabar Zy?" ucap seorang wanita yang sudah berumur yang tak lain adalah nenek dari Ezzy, *ralat* tiri.

Rika Abigail, seorang Janda yang menikah dengan kakeknya setelah meracuni nenek kandungnya.

Ezzy enggan menjawab, sedari tadi ia terus memainkan benda pipih miliknya, mabar game bersama Zoya.

Renata sedari tadi mulai was was, takut anaknya bertindak anarkis jika sesuatu keluar dari bibir mertuanya itu.

"Kamu siapa nya cucu saya ya?" tanya Rika, nenek Ezzy.

Zoya menatap Rika dengan datar, tanpa menjawabnya.

Rika terkekeh sinis. "Lebih baik kamu jauhin cucu saya, kamu tidak pantas bersanding dan dekat dengan cucu saya."

Zoya mengedikan bahunya acuh.

Memalingkan wajahnya dari Zoya, Rika berganti menatap cucunya.

"Kedatangan nenek kesini, nenek mau menjodohkan kamu dengan gadis pilihan nenek, nenek yakin kamu tidak akan menolak" ucapan Rika membuat gadis disampingnya tersenyum senang.

Ezzy menyunggingkan senyum sinis, "Saya menolak" ucapnya.

"Kenapa Zy,aku kan cinta sama kamu" ucap Anin dengan nada yang dibuat buat.

Seorang gadis yang Rika ingin jodohkan dengan cucunya adalah Anin.

"Lebih baik kamu bertunangan dengan Anin, karena dia baik, anggun, pintar dan yang terbaik, bahkan keluarganya sederajat dengan kita." ucapan Rika membuat Anin melambung karena merasa disanjung.

Merasa tidak penting, Ezzy meraih tangan Zoya, mengajaknya untuk segera pergi.

"Kamu menolak Anin karena gadis bisu disamping kamu itu? selera kamu rendah sekali-" sebelum ucapannya terselesaikan lehernya terasa sakit serta nafasnya yang tersengal sengal karena tangan Ezzy yang mencekiknya.

Ezzy tidak main main berbuat saat siapapun mencampuri urusannya atau bahkan menghina Zoya.

Renata dan Zoya cukup terkejut dengan apa yang Ezzy lakukan, sedangkan Anin sudah gemetar takut takut dirinya akan menjadi sasaran selanjutnya.

"Gue nolak. Karena satu,cewek yang lo bawa itu jalang dan pemain drama. Dua, karena gue cinta sama orang lain." ucap Ezzy masih dengan tangan yang berada dileher Rika.

Zoya terkekeh dengan apa yang Ezzy ucapkan.

"Ken-" ucap Rika.

"Jangan kira gue nggak tau apa tujuan lo adain perjodohan itu, karena lo tau gue ahli waris dari semua aset kakek kan? Jangan harap jalan licik lo itu menang, karena lo bukan bagian dari keluarga gue, lo cuma nenek tiri bagi gue,"

"-dan jangan berani bernainya lo hina Zoya, gue nggak akan segan segan bunuh lo saat itu juga, camkan!!"

Bruk

Ezzy langsung mendorong Rika hingga terpental ke sofa.

Tatapannya menajam ke arah Anin. "Buat lo, jangan mau di bego begoin sama wanita tua itu, dan jangan bangga diri, karena lo cuma dijadiin boneka sama dia, sampe kapanpun Zoya akan jauh lebih baik dari lo. Jangan macem macem sama gue, karena gue berbahaya" ucap Ezzy.

"Sam" ucap Zoya pelan saat Ezzy hampir saja melakukan hal yang sama ke arah Anin.

Tatapan yang tadinya tajam dan penuh intimidasi sekarang sudah melembut.

Ezzy berusaha meredam emosinya dan menatap sang Mama yang sudah tidak heran melihat kelakuan anaknya.

"Jangan kasar kak" ucap Renata mengusap bahu anaknya.

"Orang kaya dia buat apa dilembutin, dasarnya bangsat mau di apain lagi, mama nggak inget perlakukan terakhir dia udah buat Ai masuk rumah sakit?"

"-aku pergi dulu ma, mau jalan sama Zoya," ucap Ezzy lalu pergi menarik Zoya.

***

Saat ini mereka berdua sedang berada disebuah penjual seblak dipinggir jalan.

Ezzy bisa saja mengajak Zoya kemanapun, tapi gadis itu sendiri yang memintanya kesini.

"Lo yakin makan disini?" tanya Ezzy.

Zoya mengerutkan keningnya, "Kenapa? Ngga suka?" tanyanya.

"Bukan gitu, kebanyakan kan cewek-"

"Gue Zoya, bukan orang lain atau kebanyakan cewek diluar sana" ucap Zoya mengalihkan pandangannya.

Ezzy menelan salivanya mendengar ucapan Zoya, niatnya tadi hanya memastikan.

Selanjutnya hanya terjadi kecanggungan diantara mereka.

Bingung memilih tempat mana yang cocok untuk mereka berdua.

Ezzy menjatuhkan pilihannya ke sebuah Taman disekitar danau, bersepeda sejenak bukanlah hal buruk.

Setelah mendapat sepeda yang mereka berdua inginkan, kini hanya sebatas berkeliling.

Sedari tadi Ezzy memikirkan sebuah ucapan yang niatnya akan ia ucapkan kepada Zoya saat ini.

"Zoy" panggilnya.

"Apa?" ucap Zoya.

"Berhenti deh,gue mau ngomong." ucap Ezzy.

Mendengar ucapan Ezzy, Zoya menghentikan sepedanya dan mereka berdua duduk di kursi tepi sungai.

Zoya menatap kesamping, ke arah Ezzy yang sedari tadi hanya menatapnya lekat.

"Apa siih?" tanya Zoya.

Seketika Ezzy tersadar dari lamunannya. Beberapa saat kemudian ia berdiri, berganti merendahkan dirinya lebih rendah didepan Zoya.

Ezzy menatap intens iris mata merah didepannya, selanjutnya tangannya menggenggam kedua tangan Zoya.

Zoya sendiri bingung dengan apa tang Ezzy lakukan.

Zoya menghela nafas, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

Satu tangannya mencoba lepas dari genggaman Ezzy, mengusap rahang tegas didepannya, mencoba membuatnya tenang.

Ia tau sedari tadi pemuda itu gugup, entah apa yang dilakukannya.

Bukti nyata, usapan lembut itu membuat kegugupannya sirna begitu saja.

"Gue sayang sama lo." ucap Ezzy membuat kening Zoya berkerut.

Zoya terkekeh kecil, "nggak ada sahabat yang ngga sayang sama sahabatnya sendiri Zy, gue juga sayang sama lo."

Ezzy sedikit membasahi bibir bawahnya. "Kalo gue bilang cinta sama lo, lo mau jadi pacar gue?"

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF BARU UP
MAKASIH BUAT SUPPORTNYA

SAYA MAU TANYA
APA ALASAN KALIAN BACA CERITA SAYA?
CUMA ITU, KARENA SAYA MASIH BINGUNG

SPAM NEXT, BUAT NEXT CHAPTER
JANGAN LUPA BUAT VOTE DAN KOMEN

FOLLOW INSTAGRAM SAYA
LINK NYA ADA DI BIO
FOLLBACK?DM AJA
BILANG KALO KALIAN PEMBACA CERITA SAYA
MAKASIH

JANGAN LUPA BUAT BACA CERITA SAYA YANG LAIN YA
JANGAN BOSAN NUNGGU SAYA UP

-TBC-

CHAPTER 21

HARI BERIKUTNYA

ZOYA berjalan seorang diri sepanjang koridor, pagi tadi Ezzy mengabari jika pemuda itu harus mengantarkan bundanya terlebih dahulu.

Baru hari ini Zoya menjadi siswi Garuda tanpa topi dan *Headphone .*

Keningnya berkerut saat tau siapa yang sedang duduk santai dikelasnya.

Ezzy dan teman temannya.

Terlihat Ezzy sedang bersandar ke kursi disebelah tempatnya duduk. Pemuda itu tampak santai dengan jari mengetuk permukaan meja, mata Ezzt tertunjuk ke satu objek, Zoya.

Setelah duduk dengan nyaman, terdengar suara tarikan kursi, Ezzy tentunya.

"Sekarang kita satu kelas Zoy." ucap Raga yang duduk didepannya bersama Leonel. Disamping meja mereka, terdapat Mikel dan Aley , dibelakangnya ada Steven bersama dengan Raka.

Zoya mengedikan bahunya dan beralih menatap Ezzy yang sedari tadi menatapnya intens.

Zoya menaikkan satu alisnya, "hm?" tanyanya.

Ezzy mendekatkan bibirnya ke telinga Zoya.

"*Takut pacar gue digoda anak baru* " ucap Ezzy berbisik.

Pipi Zoya bersemu mendengar itu perihal menyadari statusnya sekarang.

[FLASHBACK]

"Kalo gue bilang cinta sama lo, lo mau jadi pacar gue?"

Zoya terkejut mendengarnya, di satu sisi jantungnya tak bisa diajak berkompromi.

Entahlah, tatapan itu seperti berbeda dari biasanya.

Jika Zoya menjadi orang lain, tanpa menunggu apapun lagi ia akan langsung mengatakan 'iya', menjawab pertanyaan cinta dari seorang yang dicintainya.

Tapi ini Zoya, entah sejak kapan hatinya merasakan perasaan sayang kepada sahabatnya, sayang lebih dari sekedar sahabat.

Haruskah ia menolak, kesempatan ini tidak datang dua kali, hati milik sahabatnya itu tidak seharusnya terluka hanya karena sebuah kata 'tidak'.

Zoya bangkit berdiri, membuat Ezzy mematung. Akankah cintanya tak terbalaskan?

Ezzy menghela nafas, lalu berdiri didepan Zoya, menatap dalam manik merah pekat didepannya itu.

Hanya dengan sebuah tatapan, keduanya merasa bahwa sesuatu yang besar ada dalam diri mereka masing masing.

"Ngga ada alasan buat gue nolak perasaan lo Sam." ucap Zoya.

Detik itu juga, seutas senyum yang begitu manis terukir di wajah tampan Ezzy yang membuat siapapun terpesona, termasuk Zoya.

Ezzy mendekatkan tubuhnya ke arah Zoya, satu tangannya melingkar di pinggang ramping gadis didepannya, satunya lagi menyelipkan helaian rambut Zoya yang menurutnya menganggu.

"Really?" tanya Ezzy.

Zoya tampak berpikir sejenak, kemudian ia mengangguk dan ikut tersenyum seperti Ezzy.

Hari ini adalah hari terindah bagi seorang Aideenzy, ketika sahabat kecilnya membalas perasaan nya yang telah lama ia pendam seorang diri.

Cup

Satu kecupan mendarat di kening Zoya, selanjutnya Ezzy menempelkan keningnya dan kening Zoya bersatu.

[FLASHBACK END]

"Kalo mau pacaran liat tempat dong, nggak peka banget sama gue yang ngga ada lawan." ucap Aley menggerutu.

"Tenang aja, besok gue kirim pake J&T atau Grab aja, tinggal pilih mau yang mana." ucap Raga.

"Sorry ya, jodoh gue lagi OTW, baru sampe gang." balas Aley sedikit sinis.

***

Semua siswa yang berada dikantin heboh dengan kedatangan Ezzy yang menggenggam tangan Zoya begitu lembut.

Ditengah jalan Ezzy menghentikan langkahnya, menoleh kearah Zoya.

"*Wh*y" tanya Zoya.

Ezzy mengeratkan genggaman tangannya. "Lain kali pake masker, banyak buaya" ucap Ezzy menunjuk bagian pojok kantin tempat siswa berandal sedang menatap Zoya.

Setelah semuanya duduk dengan sempurna, Leonel membuka suaranya.

"Eh minggu depan gue denger denger ada turnamen futsal, mana lawannya sekolah tetangga lagi."-Leonel.

"Gila, sekolahnya banci ternyata."-Raga.

"Ngga masalah," ucap Ezzy, selama ia menjadi kaptennya tidak ada kata kalah didalamnya.

"WOII!" ucap Steven setelah tiba tiba duduk disamping Raga.

"Gila bro, lo dateng-dateng udah kayak jelangkung aja."-Mikel.

Sedangkan yang dibicarakan hanya menunjukkan wajah songongnya.

"Sekian terimakasih."-Steven.

"Btw, lo ada apa sih pindah sekolah jauh-jauh?" tanya Leonel.

"Nyokap bokap gue ada disini, jadi ya buat apa juga gue Di Amsterdam." ucap Steven.

Semuanya mengangguk paham dengan apa yang Steven ucapkan.Kecuali Ezzy dan Zoya tentunya.

Ketika Steven sudah diam dan sedikit akrab mengobrol bersama Raga dan yang lain, mereka kembali didatangi oleh dua gadis yang sangat tidak penting bagi mereka.

"Hai, kita boleh duduk 'kan?" ucap salah satu dari mereka, yang tentunya Anin, disampingnya ada Bella yang duduk berhadapan dengan Steven, hanya saja gadis itu tak menyadarinya.

Semuanya diam, sangat tidak berguna membalas ucapan gadis itu.

"Ezzy kam-"

"Ayo," ucap Ezzy langsung menarik pergelangan tangan Zoya, mengajaknya pergi.

"Lo tuh bisa nggak sih, jangan ganggu hidup sepupu sama sahabat gue, muak gue sama drama bajingan lo itu." sarkas Raga.

"Ya biarin lah, Ezzy kan calon tunangan gue, kita dijodohin sama neneknya Ezzy." ucap Anin membela.

Raga berdecih, "Nenek tiri maksud lo, lagian kakeknya Ezzy udah meninggal, artinya dia nggak ada hubungan apa-apa

lagi dong." ucapnya.

"Eh sejak kapan Ezzy nganggap dia neneknya, bukannya sampah, sama kayak lo." ucap Leonel.

"Tau lo, jadi boneka aja bangga, kalo gue sih malu sampe jantung." ucap Aley diiringi tawa dari mereka, termasuk Steven.

"Gue pikir disini nggak ada badut pengkolan, ternyata lebih parah." ucap Steven membuat semua tertawa.

"Liat aja nanti, gue jamin Ezzy yang jadi jodoh gue." ucap Anin pede.

Lagi-lagi Raga berdecih menghadapi makhluk tanpa manfaat didepannya ini.

"Sebelum itu terjadi, Ezzy udah lebih dulu mutilasi lo, Ezzy kan-"-Raga.

Ucapannya terhenti kala Mikel disampingnya menginjak kakinya, entah sengaja atau tidak, yang jelas ini sakit.

"Gapeduli juga." ucap Anin.

Tanpa mereka sadari, Bella disamping Anin menengang dengan kepala menunduk, karena melihat sosok Steven sedang tersenyum menyeringai ke arahnya.

***

Ezzy mengajak Zoya ke uks, hanya untuk menemaninya tidur dan sekaligus mengindar dari hama pengganggu hidupnya.

"Kenapa?"-Zoya.

"Temenin tidur ya." ucap Ezzy.

Zoya mengerutkan keningnya, dan sedikit tersentak saat tubuhnya diangkat keatas brankar, lalu Ezzy meletakkan kepalanya di paha Zoya sebagai bantal.

Ezzy menarik tangan Zoya ke arah kepalanya, tanpa penjelasan lebih jelas, Zoya langsung mengusapnya.

Ezzy belum menutup matanya, memandangi wajah Zoya dari bawah, adalah pemandangan terindah baginya.

"Cantik." ucap Ezzy tiba-tiba.

Zoya hanya menanggapinya dengan kekehan.

Bersambung
.
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF YA BARU UP
APA KABAR KALIAN?

KALO CERITANYA BERANTAKKAN BANGET, SAYA MINTA MAAF
SAYA MASIH PENULIS PEMULA HEHE

SELALU TINGGALKAN JEJAK YA
JANGAN BOSEN NUNGGU SAYA UP

SILAHKAN KALIAN BACA CERITA SAYA YANG LAIN MAKASIH.

-TBC-

CHAPTER 22

COUPLE

Matanya terus memandangi objek didepannya tanpa berkedip. Hembusan nafas yang terasa hangat menerpa wajah seorang gadis yang sedang terlelap dengan posisi bersandar pada dinding belakangnya.

Tangannya bergerak menyibakkan helaian rambut yang menghalanginya menatap wajah kekasihnya.

Merasa terusik, kelopak matanya sedikit demi sedikit perlahan terbuka, objek pertama yang dilihatnya adalah seorang pemuda dengan jarak hanya terpaut beberapa cm saja.

Tatapan keduanya terkunci, masing-masing merasa enggan untuk mengalihkan pandangannya.

Sang pemuda lebih dulu memutusnya dan terkekeh melihat ekspresi kekasihnya.

Saat Zoya ingin mengalihkan tatapannya, Ezzy menahan rahangnya agar tetap menatapnya.

Keningnya berkerut, "Hm?" ucap Zoya.

Zoya sedikit tersentak saat Ezzy mencium sekilas pipinya, bukannya menjauhkan wajahnya, pemuda itu kembali menatap Zoya dengan jarak sangat dekat, bahkan hidung mereka bersentuhan.

"Cantik" ucapnya tiba-tiba.

Berbeda dengan kebanyakan perempuan ketika di puji oleh seorang pria pipinya akan bersemu merah, sedangkan Zoya, gadis memutar bola matanya malas.

Melihat itu Ezzy tersenyum kecil dan menjauhkan wajahnya, lalu turun dari brankar UKS.

Zoya juga ikut turun, keduanya sama-sama berjalan keluar dengan bergandengan tangan.

Tepat saat ini adalah waktunya jam pulang sekolah.

Setelah mengambil tas, mereka berdua berjalan beriringan ke parkiran, tak hanya mereka berdua, melainkan ada Raga dan yang lain, termasuk Steven yang kini akrab dengan mereka.

"Zy, tadi lo berdua dari mana aja?" tanya Mikel.

"Tidur." ucap Ezzy singkat.

"Dimana? Kok gue ngga liat?" tanya Mikel lagi.

"Uks." balasnya.

"Gila aja, lo berdua asik-asikan tidur sedangkan kita kena hukuman sama Pak Galak." kali ini Aley yang mengucapkan nya dengan sedikit tidak suka.

Memang benar, mapel terakhir mereka gunakan untuk menjalankan hukuman,karena tidak mengerjakan tugas,

sebenarnya nama gurunya bukan Pak Galak, tapi Pak Regal, sengaja mereka pelesetkan menjadi Galak dengan alasan salah satu guru Killer.

Ezzy hanya mengedikkan bahu acuh tak menanggapi ucapan teman temannya.

"Zy?" panggil Zoya pelan.

Seketika Ezzy menghentikan langkahnya di ikuti teman-temannya.

"Hm?" gumamnya menatap Zoya.

Zoya menunjuk ke arah parkiran dengan dagunya.

Matanya memanas setelah melihat Anin sedang bersandar pada motornya.

Melihat itu Ezzy langsung merebut kunci motor yang sedang dimainkan oleh Raga dan pergi begitu saja ke arah parkiran.

"Hai Zy, aku pulang sama kamu ya, nenek minta kamu buat anterin aku pulang." ucap Anin dengan manja yang sama sekali tak Ezzy tanggapi.

Anin menghentakkan kakinya kesal saat Ezzy mengacuhkannya dan terus berjalan dengan tangan saling menggenggam dengan Zoya.

Teman-teman Ezzy yang melihat itu hanya tertawa.

"Mereka pacaran udah lama ya?" tanya Steven tiba-tiba.

"Gatau gue,kenapa? Suka lo sama Zoya?" ucap Leonel dengan sedikit tawanya.

"Dulunya sih iya, tapi sekarang udah ngga." ucap Steven.

***

Ninja hitam itu terus melaju dengan kecepatan sedang, diantara mereka belum ada pembicaraan.

Motornya berhenti kala lampu lalu lintas berwarna merah.

Ezzy menarik tangan Zoya ke perutnya, membuat Zoya membolakkan matanya kaget.

Ezzy yang mendengar Zoya mendengus diam diam tertawa.

"Lepas." ucap Zoya mencoba menarik tangannya.

Ezzy sedikit menoleh hingga pipinya bersentuhan dengan pipi Zoya yang berada dipundaknya.

"Nggak." ucap Ezzy santai.

Zoya menghela nafas, "Zoy." panggil Ezzy.

"Apa?!" jawab Zoya sedikit ketus.

"Laper." ucap Ezzy.

"Makan." balas Zoya.

"Masakkin." ucap Ezzy.

"Apa?" ucap Zoya.

"Ayam kecap yang kayak waktu itu." jawab Ezzy setelah itu ia merasakan kepala Zoya mengangguk dipundaknya.

***

Sepasang kekasih itu berjalan beriringan memasuki hunian mewah didepannya.

"Mau mandi dulu kan?" tanya Ezzy saat mereka berdua telah sampai di ruang keluarga.

Zoya mengangguk, "boleh deh, ayo." ucap Zoya.

"Apa nih ayo-ayo, mau mandi bareng maksudnya, apa gimana?" ucap Ezzy seperti menggoda dengan tawanya.

Zoya menatap tajam ke arah kekasihnya, tangannya bergerak mencubit lengan pemuda itu hingga membuat Ezzy meringis.

"*Aws..* " ringis Ezzy, bukannya merasa bersalah, Zoya berjalan meninggalkan Ezzy begitu saja dan memilih mandi dikamar Ezzy.

Zoya tersentak kaget saat Ezzy langsung memojokannya di tembok.

"Apa sih?" ucap Zoya kesal.

Tak menjawabnya, Ezzy mendekap erat tubuh Zoya.

"Maaf." ucap Ezzy.

"Hm, sana mandi, katanya mau makan." ucapan itu membuat senyum Ezzy mengembang.

Setelah itu Zoya bergegas keluar sedangkan Ezzy berjalan menuju kamar mandi.

"Zoya, sini sebentar nak." panggil Renata dari lantai bawah.

Buru-buru Zoya menghampiri ibu dari kekasihnya itu.

"Iya Bunda," ucap Zoya.

"Jadi gini, klien Bunda minta supaya pemotretan itu di adakan di Singapura, berhubung produknya, mereka minta modelnya cewek cowok, gimana? Kamu mau-" ucapan Renata terpotong kala putranya memekik keras dari atas tangga.

"GA BOLEH!!" teriak Ezzy membuat Renata menenguk salivanya, baru kali ini anaknya yang tergolong pendiam itu berteriak seperti ini.

Renata dan Zoya menggelengkan kepalanya pelan saat melihat Ezzy berlari kecil menuruni tangga menghampiri mereka.

"Apa tadi? Cowok?" tanya Ezzy memastikan.

Renata mengangguk sembari tersenyum, "Iya *couple* gitu, Zoya mau kan?" tanya Renata.

Demi tuhan Ezzy berharap agar kekasihnya itu menolak, bisa bunuh diri jika ia melihat Zoya bersanding dengan lelaki lain.

Zoya menatap Ezzy yang sedang menatapnya gusar.

Saat akan bicara, ia mengurungkan niatnya karena terdengar tawa dari Renata.

"Kamu itu Zy, kalo cemburu bilang aja. Dan Zoya, tante udah tolak permintaan itu, tante cuma mau ngerjain putra tante yang sekarang udah punya pacar" ucap Renata.

Ezzy yang mendengar itu menatap Bundanya dengan kedal, tanpa sepatah katapun ia kembali menaikki tangga untuk mandi.

Zoya terkekeh melihat itu, "Zoya Bunda pamit ya, mau jemput Ayah di bandara, sekalian jemput Ai dirumah tantenya." ucap Renata bangkit.

"Iya Bunda."

***

Saat sedang berkutat dengan sayur-sayuran Zoya merasakan lengan seseorang melingkar di pinggang nya, siapa lagi pelakunya jika bukan kekasih *possessive* nya itu.

"Awas ih," ucap Zoya berusaha melepaskan tangan Ezzy, jujur ia merasa geli saat Ezzy menempelkan bibirnya dilehernya.

Ezzy berdecak pelan, sebelum menjauh ia menyempatkan untuk mencium pipi gadis yang sangat ia cintai itu.

Bukannya kaget, Zoya justru memutar bola matanya, entah sejak kapan pemuda itu sangat senang menciumi pipinya, dimanapun dan kapanpun itu Ezzy tidak perduli, karena Zoya hanya miliknya.

"Kok nggak *blushing ?*" tanya Ezzy sambil tersenyum dengan jarak wajah yang sangat dekat.

"Karena gue bukan fans lo," jawab Zoya, tanpa diduga, Ezzy kembali memeluknya, lagi-lagi pemuda itu mencium pipi kekasihnya dari belakang, kemudian berbisik pelan.

"Hm, *because you are my girlfriend baby.* " bisik Ezzy yang berhasil membuat jantung Zoya berdegup dengan kencang.

"Kalo sekarang udah *blushing* kan?" tanya Ezzy yang membuat Zoya menghela nafas kasar.

Mendengar itu Ezzy tertawa dan mengambil apel diatas meja makan, memakannya sambil menunggu masak kan Zoya selesai.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF ATAS KETERLAMBATAN UP NYA.
GIMANA KABARNYA?

SAYA MAU TANYA, APA PENDAPAT KALIAN BUAT PART DIATAS? KOMEN YA, SAYA TUNGGU.

SEBENERNYA, SAYA JUGA UDAH BERUSAHA BANGET BUAT UP CEPET CERITA INI, TAPI SAYA GABISA. MAAF YA

TAPI, MULAI SEKARANG SAYA AKAN COBA BUAT BERUSAHA LAGI, KARENA SAYA TAU NUNGGU ITU NGGA ENAK.

SAYA MAU MINTA TOLONG, PROMOSIKAN CERITA SAYA YA
KALO DI IG BISA TAG @__ansnr3 || KALO DI TWITTER BISA TAG @anisanuralmaid_ MAKASIH YA

INI POSTERNYA

MAKASIH YANG SUDAH MAU MEMPROMOSIKAN CERITA SAYA. KALIAN YANG TERBAIK.

JANGAN BOSEN NUNGGU SAYA UP YAA
JANGAN LUPA JUGA BACA CERITA SAYA YANG LAINNYA.

CHAPTER 23

AYAH

Zoya menatap kesal ke arah Ezzy yang sama sekali enggan melepaskan pelukannya dan dengan santai nya pemuda itu memakan apel.

"Wow!! Apa ini Bun, apa Ayah tidak sedang berhalusinasi?" pekikan seorang pria baruh baya membuat mereka berdua berbalik badan dan menatapnya dengan rasa terkejut.

Saat tau siapa yang mengganggu aktifitasnya, Ezzy memutar bola matanya malas, Ayahnya.

"Ayah." ucap Zoya pelan.

"Hai putri Daddy, makin cantik aja," ucap Bimo mendekat ke arah Zoya dan langsung memeluknya.

Memang benar, selama ini Bimo sangat menyayangi Zoya seperti ia menyayangi Ai.

"Baik, Ayah?" tanya Zoya.

"Sangat baik, kamu liat sekarang." ucap Bimo sembari merenggang kan pelukannya.

Mata Ezzy terbelalak saat dengan santai nya, Ayahnya itu memeluk bahkan mencium kening kekasihnya.

Pandangan mata Bimo tertuju pada putranya yang menatapnya kesal.

"Bun, Aideen sekarang udah suka cewek ternyata," ucap Bimo dengan tawa.

"Ayah ketinggalan berita banget," ucap Ai yang sudah duduk dimeja makan.

Bimo tertawa mendengar itu, "Gimana kabar orang tua kamu Zoy?" tanya Bimo.

"Baik, lusa mereka kesini." jawab Zoya.

Bimo mengangguk dan memilih meminum kopi yang istrinya buatkan.

"Kamu lagi masak apa Zoy? Mau Bunda bantu?" tawar Renata.

"Ayam kecap, ngga usah Bunda." jawab Zoya.

Renata mengangguk setelah itu pamit untuk mengambil sesuatu di kamar nya.

"Nanti Ayah minta ya Zoy, pengin rasanya cobain masak kan putri Ayah." ucap Bimo.

Saat akan mengatakan *'iya'* suara Ezzy lebih dulu terdengar di telinga nya.

"Ngga, cuma buat aku." ucap Ezzy.

Mendengar jawaban anaknya bimo mendengus, "Sirik banget, oh iya Ayah mau bicara sama kamu sebentar, taman belakang ya," ucap Bimo dan bangkit pergi.

Ezzy menatap Zoya yang juga sedang menatapnya.

Cup

"Bentar ya," ucap Ezzy lalu pergi setelah mengecup pipi Zoya itu.

Zoya mengangguk dan melanjutkan masaknya dengan Ai yang memaksa ingin membantunya.

***

Objek pertama yang dilihatnya adalah sang Ayah yang sedang duduk dengan secangkir kopi yang sedang diminumnya.

"Sini kak," ucap Bimo menepuk sisi sebelahnya, menyuruh agar Ezzy duduk.

"Hm?" tanya Ezzy, sudah bukan hal baru Bimo yang mendapati anaknya bersikap dingin kepada siapapun.

"Zoya pacar kamu?" tanya Bimo.

"Iya" jawab Ezzy.

"Dia tau tentang hal itu?" tanya Bimo lagi.

Ezzy menggeleng, "Belum, Daddy minta biar dia yang bicara sama Zoya." ucap Ezzy.

Bimo mengangguk mendengar ucapan putranya, "Ayah nggak masalah sama itu, Ayah cuma takut Zoya salah paham sama semua ini, Ayah nggak mau dia terluka lagi." ucapnya.

Ezzy mendengus mendengar itu, sebenarnya bukan Ayahnya saja yang takut akan hal itu, dalam hati kecilnya juga ia sangat takut Zoya pergi meninggalkannya karena tau siapa dirinya.

"Ayah sayang sama dia, kamu tau itu. Ayah nggak akan biarin siapapun sakitin hati putri Ayah termasuk kamu sekalipun." ucap Bimo.

Ezzy menghela nafas, "Ehm.. Iya." ucapnya sedikit pelan.

***

"Nanti ikut gue ya," ucap Ezzy di sela-sela kegiatan makan mereka berdua.

Zoya mengerutkan keningnya. "Kemana?" ucapnya.

"Sparing futsal." ucap Ezzy.

Zoya berpikir sejenak, kemudian menggeleng.

"Nggak." ucap Zoya

"Kenapa?" tanya Ezzy.

"Hm?" tanya Ezzy saat Zoya tak kunjung memberikan alasan.

Merasa kesal dengan kekasihnya itu, ia makan dengan mendiamkan Zoya.

Melihat itu Zoya hampir saja tertawa, niatnya mengerjai Ezzy berhasil.

Zoya bangkit dari duduknya, sebelum itu tangannya bergerak mengusap lembut rahang tegas pria itu.

"Bercanda," ucap Zoya sambil mencuci piring bekas mereka berdua.

Detik itu juga senyum Ezzy mengembang, dan langsung menyerbu pipi Zoya dengan ciuman yang membuat sang

empu risih dibuatnya.

"Tunggu ya, gue mau ganti baju," ucap Ezzy lalu berjalan ke kamar nya.

***

Genggaman tangan Ezzy kepada Zoya mengeras saat melihat siapa yang berada diruang tamu rumahnya.

Goodmood nya turun dratis sekarang, gara-gara dua manusia licik itu, Anin dan Nenek tirinya.

Memilih menghindar, Ezzy mengajak Zoya kembali menaikki tangga, mengintip dari atas tangga apa saja yang mereka bicarakan dengan orang tuanya, dan ada Ai juga.

Ezzy sangat berharap jika Adiknya yang suka berbicara pedas itu membuat mereka tak berkutik.

"Jadi begini Bimo, Mama ada niat untuk menjodohkan Ezzy dengan perempuan pilihan Mama," ucap Rika yang hanya ditatap datar oleh Bimo.

"Siapa anda berani mengatur hidup putra saya?" tanya Bimo dengan dingin.

"Mama hanya ingin, Ezzy mendapatkan perempuan yang baik buat masa depannya," ucap Rika yang tanpa mereka sadari memiliki niat terselubung atas tindakan nya ini.

Baru saja Bimo akan berbicara, suara putri kecilnya itu membuat hatinya sedikit senang.

"Belagu banget, sok-sokkan mau suruh kakak gue dapetin perempuan baik, ngaca dong situ aja udah kayak sampah tau nggak, dateng-dateng rusak keluarga orang, nggak

malu ha? Gue emang anak kecil, tapi gue ngga bego, gue tau apa rencana kalian itu," ucap Ai menusuk, kemudian padanya gadis kecil itu teralihkan kepada Anin yang sedari tadi menunjukkan senyum manis yang terkesan menjijikkan bagi mereka.

"Buat lo, jangan berharap lebih sama kakak gue, kakak gue udah punya kak Zoya yang sangat baik buat kita semua. Ada baiknya lo *Shopping* sama nyalon dulu sebelum ketemu kita, leher sama muka lo aja ibarat cokelat sama tepung, tau kan warna apa? Kecuali kalo lo buta warna baru lo nggak tau." ucap Ai sedikit tertawa.

Gadis tiga belas tahun sudah mampu berbicara seperti itu, ada keuntungannya juga ia dilahirkan dengan takdir mulut pedas, jika Ezzy yang mengatinya.

Senyum Ai mengembang saat melihat Ezzy mengacungkan ibu jadinya dari balkon kamar pemuda itu.

"*For your information* Nyonya Rika yang terhormat, saya hanya ingin memberi tahu, bahwa kakak dari teman cucu tirimu ini pernah di layani oleh orang yang anda anggap perempuan terbaik itu. *And* buat Ayah sama Bunda, jangan deket-deket mereka berdua, takut kenal sial, kayak nenek." ucap Ai, yang dimaksud nenek olehnya adalah nenek kandungnya yang sudah meninggal 5 tahun yang lalu.

"Udah ah, Ayah Bunda, Ai mau ke kamar Kak Ezzy aja, mau main PS sama kak Zoya." ucap Ai lalu menyusul kakanya ke atas.

Rupanya gadis itu akan memberi sebuah hadiah untuk Ezzy dan Zoya berupa cara melarikkan diri dari dua manusia itu.

"Gimana kak? Hebat kan, iya dong Ai gitu loh." ucap Ai menepuk dadanya di hadapan Ezzy dan Zoya

menyombongkan diri.

"Hm." guamam mereka berdua menanggapi.

"Mending kalian lewat pintu belakang aja, disebelah kamar aku kan ada tangga, jadi kalian nggak perlu namapakkin diri dihadapan mereka berdua." ucap Anin.

Bukannya menjawab atau mengucapkan terimakasih, Ezzy langsung menarik tangan Zoya untuk segera pergi.

Bersambung
.
.
.
.
.

H

AIHAIHAI!
AKHIRNYA SAYA BISA UP HARI INI.
MAAF YA KARENA MALAM UP NYA.

JANGAN LUPA VOTE KOMENNYA YA
PROMSIKKAN CERITA SAYA DI SOSMED KALIAN
TAG @__ansnr3 [IG] dan @anisanuralmaid_ [TWITTER]
MAKASIH.

JANGAN LUPA BACA CERITA SAYA YANG LAIN.
KALIAN YANG TERBAIK.

CHAPTER 24

SPARING FUTSAL

Sepasang kekasih itu berjalan mengendap-ngendap hingga sampai ke garasi dimana terdapat puluhan mobil mewah dan motor sport milik Ezzy.

"Tunggu ya," ucap Ezzy sembari menepuk puncak kepala kekasihnya, memintanya agar menunggu di samping pohon yang tidak jauh dari garasi.

Beberapa saat kemudian, Ezzy datang dengan mengendarai motor sport kesayangannya yang baru saja diantar oleh Raga.

"Kok-" Zoya hendak bertanya, mengapa motor Ezzy yang tadinya berada disekolah tiba-tiba di sini, tetapi belum selesai ucapannya Ezzy lebih dulu berbicara.

"Di anter tadi, udah ayo." ucap Ezzy menyuruh agar Zoya menaikki motornya, takut-takut jika kedua manusia bidadap itu melihatnya.

Zoya terlonjak kaget, saat tangannya langsung ditarik oleh Ezzy agar berada di pinggangnya.

Zoya menatap Ezzy kesal lewat kaca spion dan hampir saja tawa pemuda itu meledak hanya saja ditahan nya.

"Kenapa hm?" ucap Ezzy terkekeh geli.

Zoya mengerucutkan bibirnya kesal, "Modus." ucapnya.

Ezzy menoleh kesamping dan sebelah wajahnya menempel dengan wajah Zoya.

"Sama pacar sendiri, boleh dong." ucap Ezzy santai, kemudian kembali fokus kepada jalan raya.

***

Kedatangan mereka berdua menjadi sorotan banyak orang, entah anggota tim atau yang hanya sekedar menonton ditepi lapangan.

Mereka berdua menetralkan wajahnya menjadi sangat dingin seperti biasanya.

"Lama banget lo." ucap Aley setelah Ezzy dan Zoya mendekat ke arah teman-temannya.

Bukannya menjawab Aley, tatapan dingin nan menusuknya itu mengarah kepada Steven yang sedang tersenyum-senyum sendiri dengan benda pipih ditangannya, terlihat jari-jari panjangnya mengetikkan sesuatu.

Ezzy menatap Raga, meminta penjelasan atas keberadaan Steven disini.

"Dia penggant Leon, tuh anak katanya mau fokus sama basketnya." ucap Raga menunjuk Leonel yang sedang duduk dengan seorang gadis yang sedang menyandarkan kepalanya di pundak lelaki itu.

Alay membelalakkan matanya tak percaya, "Mikel, bukannya tadi siang cewek dia bukan yang itu kan? Nggak mungkin mata gue salah liat," ucap Aley dengan mengucek matanya.

"Dia kan gudangnya cewek-cewek," ucap Mikel santai dengan jari kelingkin yang menagark ke salah satu lubang hidungnya membuat teman-temannya menatapnya ngeri.

Ezzy menatap Zoya, mengajak gadis itu sedikit menjauh dari orang-orang.

"Hm?" gumam Zoya.

Ezzy mendudukkan Zoya di kursi panjang, "Sini," ucap Ezzy meminta paper bag yang berisi sepatu futsal, headband dan lainnya yang biasa Ezzy gunakkan.

Ezzy mulai mencopot sneakers dan hoodie yang ia gunakkan dan hanya menyisakan kaus putih dan celana olahraga selutut dengan merk Nike .

Zoya mengambil alih Hoodie ditangan Ezzy, kemudian ia masukkan kedalam paper bag yang kososng.

Zoya menatap Ezzy yang juga sedang menatapnya, "Apa?" tanyanya.

Ezzy menyodorkan headband yang belum dipakainya.

Zoya memutar bola matanya malas, ia langsung menaraiknya dari genggaman Ezzy dan memakaikan di kepala pemuda itu.

Sesuatu yang mereka berdua lakukan berhasil membuat semua orang disekitar mereka menjerit dengan adegan itu.

"Udah sana." ucap Zoya dengan memalingkan wajahnya karena Ezzy yang sedari tadi menatapnya intens dengan bibir mengukir senyum dan membuat kesehatan jantungnya menurun.

Ezzy semakin melebarkan senyumnya melihat Ekspresi Zoya.

Ezzy berlaih bersimpuh didepan Zoya, menaraik dagu Zoya agar menatapnya.

"Udah dong, tambah cantik kalo gini, gue ngga kuat." ucap Ezzy sembari menyelipkan anak rambut kebelakang telinga Zoya.

Zoya menggigit bibir bawahnya, menahan agar ia tak tersenyum, lucu saja, seorang Sammuel yang dikenalnya dingin dan tidak suka berkata-kata mendadak memujinya seperti itu.

Tangan Ezzy beralih ke bibir Zoya, sedikit menariknya agar gadis itu bisa tersenyum, berhasil.

"Gini aja, sekarang gue masih sedikit rela senyum lo di nikmatin banyak orang." ucap Ezzy.

"Sedikit?" ucap Zoya terkekeh geli, ia tau ada kilatan rasa tak terima dari sorot tajam itu.

Ezzy mengangguk, "Iya, tapi kalo ini, cuma milik gue." ucap Ezzy dengan sedikit menekkan bibir Zoya.

Detik ini juga Zoya merasakan ada ribuan kupu-kupu hinggap dan menggelitik perutnya, entahlah, hanya itu yang Ezzy ucapkan, tetapi berhasil membuatnya melayang.

Cup

Ezzy mencium pipinya, kemudian pergi begitu saja ke arah teman temannya yang sedang melakukan pemanasan.

Sedangkan gadis-gadis lainnya yang berada disekitar Zoya memekik karena iri.

'Mereka yang pacaran, gue yang baper.'

'Aaa so sweet, mau gitu juga.'

'Gimana mau kek gitu, pacar gue aja balikkan sama mantannya.'

'Halu dulu deh, nungguin doi yang entah kapan peka.'

'Chat aja ibarat jadwal boker, seminggu tiga kali, gimana mau kek gitu.'

Tanpa Zoya sadari, Anin sedang menatapnya penuh kebencian.

"Liat aja, cepat atau lambat, Ezzy akan jadi milik gue, dan gue akan menjadi penguasa hartanya. Beruntung nenek lampir itu mau gue ajak kerja sama." ucapnya sinis.

[FLASHBACK ON]

Anin sedari tadi bergerak gusar menunggu Ezzy yang tak kunjung datang.

"Bunda, Ezzy mana ya?" tanya Anin mencoba selembut mungkin membuat Rika tersenyum.

Renata menatap Anin tak suka. "Kamu siapa memanggil saya seperti itu? Hanya Zoya yang berhak akan itu." ucap Renata.

"Aku kan calon menantu Bunda." ucap Anin.

"Saya tidak sudi memiliki menantu seorang perempuan bayaran seperti kamu, dan saya yakin anak saya juga sangat menolak keberadaan kamu." ucap Reanata.

"Jaga mulut kamu Renata!" sarkas Rika yang tanpa sadar sedikit membuka kedok sifat aslinya.

Bimo yang mendapati istrinya dibentak seperti itu sangat tidak terima.

"Anda siapa berani membentak istri saya?" ucap Bimo dingin.

Anin tidak perduli dengan ocehan orang-orang itu, yang ia mau sekarang hanyalah Ezzy.

Tanpa permisi gadis itu bangkit dan berlari menaikki tangga menuju kamar Ezzy.

"Anda lihat, seberapa tidak beretika nya Gadis pilhan anda itu? Sangat memalukan" ejek Bimo dan membuat Rika malu.

Baru saja selangkah masuk, Anin sudah tersulut emosi.

Pertama, dengan ketidak berada nya Ezzy di kamar nya dan hanya mendapati tas sekolah milik Zoya diatas ranjang.

Kedua, di meja belajar serta banyaknya foto Zoya yang tersusun rapi di dalam lemari kaca yang sangat besar, dan itu hanya berisi foto-foto Zoya dan beberapa foto Ezzy.

Ketiga, foto Ezzy dan Zoya yang berada dalam figura besar di atas televisi, di foto itu terlihat Zoya dengan pakaian yang sangat anggun serta Ezzy yang memeluk Zoya dari belakang, foto itu diambil secara tidak sengaja saat pemotretan di puncak kala itu.

Tiba-tiba Anin teringat, bahwa hari ini adalah hari sparing futsal oleh tim futsal yang akan mewakili sekolah mereka, Anin sangat yakin jika Ezzy berada di situ, tanpa menunggu lagi, gadis itu pergi menyusul Ezzy.

[FLASHBACK OFF]

BERSAMBUNG
.
.

.
.

HAIHAIHAI!
MAAF BARU UP
KEMARIN SAYA NGGA ADA IDE BUAT UP
JADI BARU HARI INI

JANGAN LUPA VOTE KOMEN BUAT SAYA UP DI NEXT CHAP YA

MAKASIB UDAH SELALU NUNGGU CERITA SAYA UP
SAYA BANGGA SAMA KALIAN
KALIAN TERBAIK:V

CHAPTER 25

OBAT PERANGSANG DAN APARTEMEN

Zoya hanya diam menunggu Ezzy di tepi lapangan, jauh dari sekumpulan orang yang saling meneriaki idola mereka termasuk nama kekasihnya.

Iris matanya menatap Ezzy yang sedang mendribbling bola ke arah gawang tanpa teralihkan.

Sebenarnya ia sedikit kesal saat gadis-gadis disekitarnya begitu heboh memuji paras tampan kekasihnya itu.

Memang ia akui bahwa pesona seorang Ezzy tidak bisa diragukan lagi, tetapi tetap saja bahwa ia tidak rela hal itu di nikmati banyak orang.

Matanya memicing kala melihat seorang gadis yang sedang menengok kesana kemari seperti waspada akan penglihatan orang-orang.

Bibirnya membentuk seutas seringaian tajam saat tau apa yang gadis itu lakukan.

Beberapa saat kemudian, Ezzy berjalan mendatanginya, mungkin *break* sejenak.

Zoya menatap Ezzy dengan senyum tipis gadis itu, tapi tak memungkiri bahwa kecantikan nya tak berkurang sedikitpun.

Ezzy menerima handuk yang Zoya berikan setelah ia duduk disamping gadis itu.

"Nih," ucap Zoya memberikan sebotol air mineral.

Ezzy mengukir senyumnya saat tau kekasihnya begitu peka akan keadaan, tangan yang memegang handuk ia berikan kepada Zoya, menyuruh gadis itu untuk mengelap keringatnya.

Zoya berdiri didepan Ezzy, satu tangannya perlahan mulai mengelap kening sampai rahang pemuda didepannya, satunya lagi ia gunakkan untuk merapihkan rambut Ezzy yang berantakan.

Drrtt...

Getaran notifikasi di *sling bag* milik Zoya membuat keduanya menatap tas disamping Ezzy itu.

fyi, saat ini Zoya memakai kemeja berwarna putih yang lengannya digulung hingga siku dipadukan dengan celana jeans berwarna biru laut dengan aksen sobek di bagian lutut dan paha, terakhir Zoya mengenalkan *white sneakers* dan *Sling bag* berwarna hitam dari *LV* .

Ezzy menatap Zoya sembari menaikkan satu alisnya meminta izin untuk membuka *handphone* gadis itu.

"Boleh, buka aja." ucap Zoya.

Ezzy mengangguk, kemudian membuka hp Zoya.

"*Password* nya?" tanya Ezzy ketika menyadari bahwa beranda Zoya terdapat layar kunc berupa kata sandi.

"*Sammuel* ." jawab Zoya singkat yang berhasil membuat senyum Ezzy mengembang.

Dalam sekali ketik, layar beranda itu telah berganti, dan Ezzy langsung membuka *roomchat* milik Zoya.

Bibirnya berdecak kala mendapati ratusan kontak pria yang mencoba menghubungi kekasihnya itu, tapi hatinya sedikit senang karena tidak ada satupun dari mereka yang mendapat respon dari Zoya.

Pandangannya mengarah ke kontak paling atas.

Bunda

Sayang, jangan ke rumah dulu ya, di rumah masih ada tante Rika, Bunda tau kalian berdua nggak suka, dari tadi dia kekeuh mau nunggu Ezzy.
16.55

Iya Bun, Ezzy malam ini menginap di rumah Zoya sama Raga.
16.57

"Kenapa?" tanya Zoya.

"Nanti gue nginep di rumah lo ya?" ucap Ezzy.

"Hm boleh," ucap Zoya lalu kembali duduk di samping Ezzy.

"Hai Zy." sapa seorang gadis yang tak lain adalah Anin dengan membawa sebotol air mineral ditangannya.

"Kok kamu enggak ngajak aku, aku kan mau nemenin kamu kesini," ucap Anin berlagak sedih.

Ezzy mendengus kasar, lalu lebih memilih duduk menghadap Zoya, menatap wajah cantik kekasihnya.

Anin yang melihat itu tersenyum sinis.

"Zy, aku bawa minuman buat kamu, ini sehat loh." Anin tersenyum begitu senang saat Ezzy mengambil sebotol Air yang ia berikan.

Ezzy membukanya, mengarahkan botol itu ke hidung nya lalu melihat kejernihan air tersebut.

Zoya yang melihat itu mengukir senyum tipisnya.

Byurr

Tanpa di duga Ezzy menyiramkan air mineral itu tepat di wajah Anin membuat sang empu terlonjak kaget.

"Obat perangsang yang lo masukin kesitu nggak akan pernah masuk ke tubuh gue, kelicikan lo terlalu kotor buat main-main sama gue," ucap Ezzy sinis dan sangat dingin.

Anin menegang ditempat dengan perasaan malu yang teramat dalam, terlebih lagi saat ini disekelilingnya sudah banyak orang berkerumun.

"A-apa itu a-aku nggak-"

"Ayo pulang *By,* " Zoya sedikit terkejut ketika Ezzy kembali memanggilnya dengan panggilan kecilnya, *'Baby'* .

Zoya mengangguk, lalu membereskan barang-barang Ezzy dan segera berlalu dari situ, meninggalkan kedua tim yang sama sekali belum selesai dalam sparing futsal kali ini.

Lagi pula siapa yang berani melawan seseorang Putra dari dari keluarga Jefferson, yang sekaligus menjabat sebagai kapten mereka sejak umur 13 tahun.

***

Mereka berdua berjalan ke arah parkiran dengan Zoya yang membawa beberapa paper bag.

"Mau langsung pulang?" tanya Ezzy.

"Maunya gimana?" tanya Zoya balik.

Ezzy tersenyum kecil mendengar itu, "Maunya peluk lo seharian,boleh?" ucapnya.

Zoya mencebikkan bibirnya kesal. Tangan Ezzy terukur mencubit pipi kiri Zoya, ia sangat gemas dengan wajah kesal kekasihnya itu.

"Jangan gitu, gue lagi nggak mau cium lo sekarang." ucap Ezzy dengan menarik Zoya kepelukannya.

Mendengar itu, sebenarnya Zoya semakin kesal dengan Ezzy tetapi melihat perlakuannya membuat rasa kesalnya hilang begitu saja.

"Ayo pulang." ucap Zoya yang masih berada didalam peluk kan Ezzy.

Ezzy tersenyum dan melepaskan pelukan itu, sebelumnya bibirnya sudah mencium kening Zoya sejenak.

Ditengah-tengah perjalanam pulang, tiba-tiba hujan deras mengguyur padatnya ibukota.

Kening Zoya berkerut kala Ezzy membelokkan matanya ke arah gedung Apartemen.

Mereka berdua memasuki life saat Ezzy sudah memarkirkannya di basemant.

Beruntung didalam life kali ini hanya ada mereka berdua dengan baju basah kuyup karena kehujanan.

Ezzy menatap Zoya yang sepertinya sangat kedinginan, apalagi didalam life ini terdapat sebuah AC yang menyala.

Zoya terkejut saat Ezzy menarik salah satu paper bag yang Zoya pegang, mengambil yang isinya Jaket yang tadi ia kenakkan dan Hoodie hijau yang belum sempat ia pakai, ia membawanya hanya untuk berjaga-jaga.

Pertamanya Ezzy memakai Hoodie itu, kemudian memakaikan jaket itu kepundak Zoya.

Setelah selesai, tangannya segera menarik tubuh Zoya, menyuruh gadis itu untuk memeluknya. Ezzy menaruh tangannya di pinggang Zoya, satunya lagi berada di kepala gadis itu, mengusapnya lembut.

Zoya hanya memejamkan mata, saat ini hanya pelukan dari Ezzy yang ia harapkan untuk menghangatkan tubuhnya dari air hujan.

Ting

Bunyi life terbuka membuat Ezzy hendak berjalan, tapi ia menyadari bahwa kekasihnya itu seperti tidak memiliki tenaga untuk berjalan, terbukti dari Zoya yang menumpukkan berat badan tubuh gadis itu ke tubuhnya.

Ezzy menarik kaki Zoya agar melingakar di pinggang nya, menggendong gadis yang sedang memejamkan matanya di lekukan lehernya.

Saat sampai di unit Apart miliknya Ezzy menekkan tombol password dan segera membaringkan Zoya di ranjang kamarnya, sedangkan ia memilih ke kamar mandi, menyiapkan air hangat untuk Zoya.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
ALLHAMDULILAH SAYA BISA UP
EHEH

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK YA
BUAT NEXT CHAPTER, SAYA MAU LIHAT SEBERAPA ANTUSIASNYA KALIAN BUAT TAU KELANJUTAN CERITA SAYA.
KOMEN NEXT SEBANYAK-BANYAKNYA

SAYA MAU NGUCAPIN MAKASIH
BUAT YANG AUDAB MENDUKUNG DAN SELALU MENSUPPORT SAYA.

KALIAN TERBAIK DAN SEGALANYA BUAT SAYA
-ILY

SPAM KOMEN TOKOH FAVORIT KALIAN YA

REPOST DAN TAG IG @__ANSNR3

MAKASIH 3000X BUAT KALIAN SEMUAA

Bonus pict outfit Zoya

Bonus pict Ezzy

FOLLOW IG SAYA YA, FOLLBACK DM AJA
INSYAALLAH FAST RESPOND KALO SAYA ENGGAK SIBUK
SEE U!

CHAPTER 26

HAIHAIHAI!
SELAMAT PAGI
MAKASIH BUAT SUPPORTNYA!

ABSEN NAMA TOKOH DULU KUYY..

MAAF SAYA BARU UP YA

Bonus pict ya

INI JUGA

(Next part ada adegan seperti di foto ya)

APARTEMEN 2

Ezzy terkejut ketika baru saja keluar dari kamar mandi dan tak menemui Zoya di kamar nya, seingatnya Zoya sedang berbaring karena mengaku bahwa gadis itu sedikit pusing.

Tak ingin kalut dengan pikirannya, Ezzy mencoba mencari Zoya diluar kamar.

Pemuda itu menghela nafas saat menemukan Zoya sedang memasak didapur, ada yang aneh menurutnya, ketika kedua tangan Zoya bertumpu di meja pantry dengan kepala menunduk.

Gadis itu sedikit terkejut saat Ezzy tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang, tak lama setelah itu Zoya tampak bersandar pada tubuh seseorang dibelakangnya, ia akui bahwa saat ini kepalanya sedikit berdenyut sakit, tapi ia lapar.

"Kok masak, katanya pusing?" tanya Ezzy lembut.

"Laper, gue gapapa," jawab Zoya.

"Harusnya lo istirahat, kalo laper tinggal *delivery* , gue gamau lo kenapa-kenapa." ucap Ezzy.

Zoya mengangguk, lalu mematikan kompor.

"Sekarang lo duduk, biar gue yang siapin makanannya." ucap Ezzy menarik tangan Zoya kemeja makan.

Zoya hanya menuruti apa yang menjadi perintah Ezzy.

Beberapa saat kemudian Ezzy datang dengan sepiring pasta yang Zoya buat tadi.

Tak membiarkan kekasihnya merasa kesusahan, Ezzy menyuapi Zoya dengan perlahan.

***

"Minum obat ya," bujuk Ezzy kepada gadis yang saat ini berbaring di pelukannya.

"Nggak." jawab Zoya.

"Minum obat, biar lo cepet sembuh *By,* " Zoya akui hatinya menghangat dan begitu merasa bahagia jika Ezzy memanggilnya seperti itu.

Sedetik kemudian, Ezzy merasakan gelengan dibagian ceruk lehernya dan terdengar hembusan nafas teratur dari gadis itu.

Ezzy menghela nafas melihat sifat Zoya yang sangat keras kepala, tangannya bergerak mengusap surai cokelat itu, entah kapan gadis itu mengubah warna rambutnya.

Tiba-tiba saja, selintas bayangan sesuatu melintas di otak nya.

'Apa lo nggak akan ninggalin gue setelah tau fakta sebenarnya?' ucap Ezzy didalam hati, sembari mengeratkan pelukannya dan ikut terlelap.

***

Kelopak matanya sedikit demi sedikit terbuka, menyesuaikan teriknya cahaya yang memasuki retinanya.

Keningnya berkerut kala tak melihat kekasihnya tak berada disampingnya.

Rasa penasarannya hilang seketika, saat melihat seseorang yang dicarinya sedang berdiri sembari berbicara dengan

seseorang ditelepon, di balkon dengan tangan yang bertumpu di pembatas.

Gadis itu duduk, mengikat rambutnya dan berjalan ke arah Balkon.

Entah karena apa, yang jelas Zoya merasakan ada yang aneh dengan kekasihnya itu.

Hanya dipeluk dari belakang olehnya, ponsel digenggaman pria itu terjatuh ke bawah, lebih tepatnya ke kolam renang.

"*Iam sorry.* " ucap Zoya pelan, kepalanya bersandar pada punggung Ezzy.

Demi menutupi rasa terkejutnya dan ketakutan jika Zoya mendengar ucapannya dengan seseorang tadi, Ezzy membalikkan tubuhnya, mengecup pipi serta kening Zoya.

"Gue ganggu lo tidur ya?" tanya Ezzy.

Zoya menggeleng, "Nggak," jawab Zoya.

Ezzy mengangguk, masih dengan memeluk Zoya.

"Hari ini, bokap nyokap lo pulang." ucap Ezzy memberi tahu kekasihnya itu.

"Hm?"-Zoya.

Ezzy terkekeh dan menatap dalam manik merah didepannya.

"Iya sayang." ucap Ezzy dengan senyum begitu manis semakin menyinari pagi Zoya.

"Nggak usah sekolah ya?" ucap Ezzy mengusap puncak kepala Zoya, dan sedikit memijitnya, membuat gadis itu

memejamkan matanya.

"Oke." jawab Zoya singkat.

Lalu beberapa saat kemudian hanya ada keheningan diantara mereka.

"Zoy," panggil Ezzy membuat sang empu mengadahkan kepalanya dengan satu alis dinaikkan.

Tatapan keduanya terkunci, satu tangan Ezzy berada di pinggang Zoya, satunya lagi mengusap lembut pipi gadis itu.

"Lo nggak akan pernah tinggalin gue kan?" ucap Ezzy dengan menempelkan kening mereka berdua.

Zoya menghela nafas, kedua tangannya saling bertautan dileher pemuda itu.

"Nggak akan pernah," ucap Zoya membuat Ezzy sedikit tenang, sejenak.

"-kecuali lo yang buat gue ninggalin diri lo sendiri." jawab Zoya yang sukses membuat Ezzy menelan salivanya sendiri.

Ezzy menanggapinya dengan senyum tipis.

Sedetik berikutnya, keduanya sama-sama memejamkan mata kala benda kenyal yang dimiliki keduanya menempel, hanya menempel tapi membuat mereka bahagia.

***

Sepasang insan itu membuka pintu besar milik gadis yang sedang berjalan itu.

"Zoya." panggil seorang wanita patuh baya dengan berlari kecil menuruni tangga.

Setelah sampai dihadapan anaknya, wanita itu langsung memeluk erat putri satu-satunya itu.

"*Baby, how are you?* " tanya wanita itu, Nisrina Alice.

Zoya merenggangkan pelukannya.

"*Iam fine mommy,* " jawab Zoya.

Nisrina tersenyum dan mengusap lembut lengan putrinya, pandangannya beralih menatap Ezzy yang sedari tadi diam, ia sudah tau apa hubungan pemuda itu dengan putrinya.

"Ezzy, apa kabar?" tanya Nisrina.

Ezzy tersenyum tipis, "Baik *Momm*y," jawabnya singkat.

Bukan hal baru bagi mereka yang sudah mengenal Zoya dan Ezzy, sifat dingin itu begitu melekat dalam diri keduanya menambah ciri khas sendiri bagi mereka.

"Oh iya, *Daddy* lagi di kantor, mengurus beberapa hal, kita baru saja sampai, duduk dulu, *Mommy* kangen sama kalian." ucap Nisrina menyuruh keduanya duduk.

"Gimana kabar Bunda sama Ayah kamu Zy, *Mommy* terakhir ketemu sama mereka satu minggu yang lalu, itupun hanya sebentar." ucap Nisrina.

"Baik," ucap Ezzy.

Nisrina mengangguk sembari tersenyum, beberapa saat kemudian ia bangkit berdiri.

"Yaudah, *Mommy* ke atas dulu ya, mau istirahat, kalian lanjut ngobrol aja."ucap Nisrina.

Zoya menghela nafas ketika ibunya pergi, baru saja bernafas lega, pahanya terasa tertimpa sesuatu.

Saat menatap kebawah ia menemui wajah kekasihnya dengan mata yang menatapnya intens.

Telapak tangannya bergerak menutupi wajah Ezzy, berusaha agar membuat ia menahan rasa kesalnya terhadap pemuda itu.

Ezzy memindahkan telapak tangannya ke arah rambut tebalnya, mengkode gadis itu untuk mengusap kepalanya.

Seakan tau apa mau Ezzy, Zoya memutar bola matanya malas, tetapi tetap mengikuti kemauan kekasih tampan nya itu.

"Mau latihan panah hm?" tawar Ezzy yang membuat gadis itu mengangguk semangat.

"Ayo," ucap Zoya.

Ezzy bangkit dari posisinya. "Temenin tidur dikamar lo, setelah itu baru panah." ucap Ezzy yang membuat Zoya kesal setengah mati.

Gadis itu melangkahkan kakinya dengan kesal menuju kamarnya mendahului Ezzy

Sedangkan pemuda itu sedikit tertawa melihat tingkah kekasihnya itu.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF SAYA BARU UP
SEBENERNYA SAYA LAGI STUCK BANGET, GATAU KENAPA
TAPI SAYA COBA MAKASIN BUAT UP, DENGAN IDE SEADANYA, SAYA NGGA MAU BUAT KALIAN KECEWA SAMA CERITA INI.
MAAF KALO NGGAK NYAMBUNG YA...

MAKASIH BUAT YANG UDAH SELALU SUPPORT SAYA

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK YA
BACA JUGA CERITA SAYA YANG LAIN

SAYA SENENG BANGET, KARENA ADA YANG NUNGGU SAYA UP CERITA INI.
KALIAN TERBAIK.

SEHARUSNYA DOUBLE UP.
TAPI JARINGANNYA LAGI BERMASALAH
MOHOM MAAF

MAKASIH!

JANGAN BOSAN BUAT NUNGGU YA!

TBC

CHAPTER 27

Happy reading!
Tekan bintang sebelum membaca!

DADDY DAN GERALD

Sepasang kekasih itu sedang berlatih memanah di taman belakang rumah mewah ini.

"Rileks aja," ucap sang pemuda kepada kekasihnya.

Gadis itu menghela nafas berat, "seperti ini." ucap Ezzy menggenggam jari-jemari Zoya dengan posisi yang sama seperti awal Ezzy melatihnya.

Jika dulu jantung mereka berdgup dengan kencang tanpa ikatan, namun sekarang mereka bisa melakukan apapun yang mereka mau tanpa merasa canggung.

Task

Melihat itu Ezzy tersenyum bangga, mengecup pipi kekasihnya sekilas lalu menumpukkan kepalanya dibahu kiri gadis itu, membiarkan Zoya memanah kembali.

Prok prok prok

Tepuk tangan seseorang membuat Ezzy membalikkan badannya, tapi tidak dengan Zoya yang masih *stay* dengan posisinya.

"*Daddy,*" ucap Ezzy pelan.

Pria paruh baya itu tersenyum kecil dan mendekati mereka berdua, sebelum menyapa putrinya ia lebih dulu menepuk pundak Ezzy.

"Sejak kapan kamu bisa memanah Zoy?" tanya Reynold kepada putrinya.

Sangat malas sebenarnya jika *Daddy* nya itu menyusulnya kesini, sudah bisa dipastikan bahwa ia tidak bisa bertingkah bebas lagi.

fyi, Reynold sangat possessive terhadap anaknya.

Tak mendapat jawaban dari anaknya, Reynold mengajak seorang pemuda yang sudah ia anggap anak nya itu, Ezzy.

"Gimana?" tanya Reynold menaikkan satu alisnya.

"Aman, tapi-" ucapannya terhenti saat Reynold memotongnya.

"Daddy tau apa ketakutan kamu, kamu takut Zoya akan salah paham kan? Tenang nak, ini hanya sebuah hadiah kecil yang bisa Daddy berikan." ucap Reynold.

***

Teriakkan siswa siswi menggema sepanjang koridor. Kelima pemuda memakai *jersey* futsal berwarna kuning berjalan dengan santai, sesekali menggoda salah satu siswi Garuda.

Mereka yang digadang-gadang seorang *Most wanted boy* SMA tetangga, akan bertanding melawan *Rival* mereka dari Garuda.

Dari arah Berlawanan terdapat pasangan fenomenal di sekolah mereka ini, Ezzy dan Zoya.

Ezzy terlihat sangat tampan memakai *jersey* berwarna hitam dengan beberapa aksen hijau, di kepala nya terdapat *headband* berwarna hitam bertuliskan *kapten* .

Sedangkan Zoya, gadis itu hanya memakai celana *Jogger* berwarna putih semata kaki dan kaus berwarna hitam dengan tulisan *'death'* dibagian dada, rambutnya ia ikat asal tinggi hingga menampilkan leher jenjangnya itu.

Ezzy mengeratkan genggamannya saat Kelima pria dihadapan sana menatap kekasihnya intens.

Tatapan sinis dan menantang datang dari salah satu pemuda didepannya saat mereka berjalan berdekatan.

"Siap-siap lo kalah kali ini." ucap salah satu dari mereka dengan seringaian tajam.

Sontak Ezzy menghentikan langkahnya, menatap pemuda itu dengan tatapan mematikan.

"Liat aja," ucap Ezzy setengah berbisik dan berlalu dari situ, meninggalkan kelima pemuda yang menatapnya dengan tatapan tak bisa diartikkan.

Sudah bukan hal baru, sesuatu yang dipimpin oleh seorang Aideenzy Sammuel tidak akan pernah kalah begitu saja.

***

"GERALD GERALD GERALD!"

"EZZY EZZY EZZY HUUUU!"

"SEMANGAT GARUDA!"

"AKSA AKSA AKSA AYO AKSA LO BISA!"

"RAGA AKU MENANTIMU!"

Jeritan para *supporter* yang memenuhi tribun begitu memekakkan telinga.

Bahkan, banyak pendukung yang merupakan siswa-siswi sekolah tetangga turut hadir memberi semangat kepada idolanya.

Mengingat hari ini seluruh siswa dibebaskan, atau lebih tepatnya libur, karena hari ini adalah hari Sabtu. Hal itu membuat mereka tak menyia-nyiakan kesempatan emas ini, menonton para *Casanova* berparas tampan bermain Futsal, apalagi keringat yang nantinya akan mengalir dipelipis mereka membuatnya semakin terlihat *cool.*

Enam pemuda yang tak lain adalah Ezzy dengan teman-temannya sedang menyiapkan strategi dan mengobrol ditepi lapangan.

"Lo ngapain lo, bilangnya aja mau fokus sama Basket." ucap Mikel memukul kepala belakang Leonel.

"Ya kan gue kepo, barangkali nanti Ezzy ada gangguan, gue bisa jadi gantinya gitu," ucap Leonel dengan senyum lebar.

"Mau jadi apa tim Futsal kita kalo lo kaptennya, bukannya nendang bola malah sibuk selfi sama cewek-cewek lo itu." ucap Aley.

"Gila aja kemaren siap- bangsat, Zy itu!! " ucapan Steven membuat jiwa iblis Ezzy bangkit.

Lihat saja, sang *rival* mencoba bermain-main dengannya.

Saat sedang bermain ponsel dengan kepala sedikit menunduk, tiba-tiba seorang pemuda mendatanginya dan

duduk disampingnya.

"Hai, gue Gerald, lo siapa?" ucap pemuda itu mengulurkan tangannya.

Sangat malas menanggapi manusia disampingnya ini, Zoya tak menjawab ataupun sekedar menatap pemuda itu.

Merasa tak ada jawaban dari gadis disampingnya, Gerald menarik kembali tangannya, tapi hatinya tak mungkin menyerah begitu saja, jika dengan mendapatkan Zoya bisa menjatuhkan Ezzy, *why not?*

"Lo cantik, gue suka," ucapan Gerald membuat telapak tangan seorang pemuda yang sedang berjalan ke arah mereka mengepal, Ezzy.

Pemuda itu berjalan dengan memainkan lidahnya didalam rongga mulut, menahan amarah yang kapan saja bisa meledak bahkan saat itu juga.

Tanpa basa-basi pemuda itu menarik kerah Gerald yang sangat terkejut akan kehadirannya.

Bugh

Satu pukulan begitu kuat dilayangkan oleh Ezzy di rahang Gerald, hingga mengundang atensi semua orang.

"Dan gue nggak suka lo sentuh milik gue." ucap Ezzy, menepuk-nepuk telapak tangannya seolah yang baru saja ia pegang adalah benda penuh kuman.

Gerald tersenyum sinis, memegangi rahangnya yang lebam.

"Kalo dia mau sama gue, lo mau apa?" pertanyaan Gerald sangat memancing jiwa *Psycho* seorang Ezzy.

"Selera pacar gue bukan laki-laki rendahan kayak lo." Oke, ucapan Ezzy begitu menusuk bagi laki-laki didepannya yang merupakan pemain seorang wanita.

"Lebih rendahan mana, sama cowok yang nikung sahabatnya sendiri?" tanya Gerald.

"Lo sama dia itu sama aja, *kekanakkan.* " ucap Ezzy menekankan kata *'dia'* dan *'kekanakkan*' .

"Gue atau lo yang kekanakkan? *Pembunuh,*" kata terakhir yang Gerald ucapkan membuat otot-otot tangan Ezzy terlihat dengan jelas.

Andaikan jika Zoya tidak buru-buru memeluknya, mungkin nyawa salah satu dari mereka akan menjadi korban atas kemarahannya saat ini.

"*It's oke,* nggak usah lo pikirin." setidaknya ucapan Zoya yang lembut itu membuat pemuda itu bisa mengatur nafasnya dengan tenang dan kembali teratur.

Zoya mengajak Ezzy duduk, sedangkan teman-temannya membubarkan semua orang.

Zoya menyodorkan satu botol minuman dingin yang langsung diterima oleh Ezzy.

Setelah meminumnya hingga tandas, Ezzy menatap Zoya sangat dalam.

Tangannya menggenggam erat jari jemari itu, seolah Zoya harus selalu ada bersamanya.

"Gue butuh lo." ucapan Ezzy membuat Zoya tersenyum hangat dan menganggukkan kepalanya.

Detik berikutnya, pemuda itu menarik kekasihnya kedalam rengkuhannya.

Belum pertandingan saja, emosinya sudah hampir meledak dan sedikit menguras tenaga, apalagi nanti jika ia berhadapan langsung dengan kapten tim lawannya yang merupakan *mantan sahabatnya* itu.

Bersambung
.
.
.
.
.

HAIHAIHAI!
MAAF PART INI BARU SAYA UP
SEBENARNYA SAYA UDAH KETIK DARI KEMARIN-KEMARIN
TAPI JARINGANNYA LAGI SUSAH BANGET
PART INI ENGGAK ADA PICT YA
MAAF

SEMOGA KALIAN SUKA
DAN PARTNYA TIDAK BERANTAKKAN
SAYA BUAT SEMAMPU SAYA

JANGAN LUPA VOTE KOMENNYA YA
BACA CERITA SAYA YANG LAIN
MAKASIH

-wait for next chapter

-TBC-

CHAPTER 28

HAI
MAAF SAYA BARU SEMPAT UP
SAYA LAGI FOKUS SAMA TUGAS SEKOLAH

SAYA JUGA PUNYA RENCANA,
SETELAH CERITA INI SELESAI
SAYA AKAN HIATUS DARI SELAMA BEBERAPA WAKTU.

SAYA MAU FOKUS SAMA SEKOLAH YANG SEDIKIT TERBENGKALAI AKHIR-AKHIR INI
SAYA NGGAK MAU PERINGKAT SAYA TURUN GARA-GARA HP TERUTAMA , KECANDUAN HEHE

SIAPA SIH YANG MAU TURUN PERINGKAT?

KEMBALI KE CERITA INI.
SEMOGA KALIAN MENIKMATI YA.

HAPPY READING!

BAD DAY

SENIN
Berbeda dari biasanya, ketika hari Senin semua siswa beebaris rapi dilapangan dengan disiplin.

Saat ini mereka telah duduk dengan tenang didalam ruangan terkutuk, kelas mereka.

Tepat hari ini hari Senin, dimana seluruh Siswa-siswi SMS Garuda melaksanakan UAS, berhubung pelaksanaan nya dipercepat karena satu minggu lagi semua guru akan mengikuti seminar di Maroko selama 1 bulan, jadilah UAS yg seharusnya dilakukan sekitar 3 minggu lagi dipercepat.

Berbeda dari yg lain, ketika mereka semua sibuk belajar, Ezzy dan teman-temannya termasuk Steven dan Zoya sedang duduk dikantin hanya sekedar sarapan.

Sungguh, sudah bisa mereka pastikan salah satu guru *Killer* disekolah ini akan konser didepan mereka.

"Tadi di mading gue liat ada pengumuman, kalo selama libur, kita wajib magang di perusahaan-perusahaan gitu, kalo menurut anak SMK sih PKL kayaknya, tapi gataulah pusing gue, mana mabar cacing aja dililit mulu lagi." ucap Mikel sembari menggerutu.

"Oh yang itu, kalo gue sih udah ada rencana mau di perusahaan mana," ucap Steven sembari tersenyum-senyum sendiri.

"Opsi gue ada dua, perusahaan bokap atau abang gue, tapi kan nggak mungkin juga gue ke Jerman, jadi otomatis ya di Jogja." ucap Raga dengan menyeruput kopinya.

Alay memgedikan bahunya, "Kalo gue mah tinggal keluar masuk aja dikantor kakak ipar gue, disogok dikit juga nilai bagus pasti keluar."

"Yakali, gituan nyogok pake uang, bisa-bisa pimpinannya lapor sama sekolah." ucap Raga yang diangguki semuanya.

"Kalo lo berdua?" tanya Leonel kepada Zoya dan Ezzy yang sedari tadi duduk berhadapan dengan saling menggenggam tangan.

Jika bukan berurusan dengan Ezzy, mereka berdua mungkin sudah dihempas dari sana, ini terlalu menyakitkan bagi status mereka yang jomblo.

"Bokap," ucap Ezzy singkat.

"Udah ketebak, nggak mungkin juga sih lo mau magang ditempat nyokap, yakali magang jadi model, mana pegawainya cewek semua lagi." ucap Aley ditanggapi tawa ringan oleh mereka.

"Eh lo kok ngajarin Ezzy nggak bener sih, bukannya belajar malah asik-asikkan disini, anak berandal aja belagu." ucap Anin.

Zoya hanya meliriknya sekilas kemudian mengangkat telepon yang berdering saat itu juga.

-hallo? Sapa orang diseberang sana.

"Hm" Zoya hanya menjawabnya dengan sebuah gumaman.

-kamu lagi sama Ezzy?
-Give this phone to him, Daddy want to talk.

Mendengar itu Zoya menatap Ezzy yang juga sedang menatapnya.

"Hm?"

"*Daddy want to talk you,* " ucap Zoya pelan dan memberikan benda pipih itu ke Zoya.

Semua orang yang berada disitu bungkam, mereka pun penasaran dengan siapa sok-sok keluarga Zoya yang teramat minim data-datanya dipublik.

Sebelum ponsel itu sampai ke tujuannya, Anin lebih dulu merebutnya dan membantingnya ke lantai, hingga menimbulkan suara gaduh yang mengundang atensi semua orang yang masih berada dikantin.

Tangan Zoya yang berada didalam genggaman pria didepannya mengepal, Ezzy dapat mendengar dengan jelas bahwa nafas gadis itu memburu.

Ezzy yang paham, langsung menaraik tangan Zoya berdiri, pemuda itu sangat tau apa yang akan kekasihnya lakukan saat dirinya benar-benar marah, sudah pasti tangan mulusnya itu akan digunakan untuk menonjok orang, paling ringan hingga korban adalah lebam, sedangkan paling parahnya adalah meninggal.

"*It's oke,* kita ke kelas." ucap Ezzy mengusap lembut lengan Zoya.

Zoya mengangguk dan berjalan mendahului Ezzy.

Ezzy bernafas lega saat Zoya emosi Zoya perlahan meredam, tatapan sayu nya beralih menjadi mematikkan.

"*I will kill you, this is my vow.* " bisiknya pelan ditelinga Anin sebelum dirinya benar-benar pergi.

Setelah kepergian dua temannya, teman-teman Ezzy menatap dua gadis didepan mereka sinis.

"Hati-hati ya, pelakor lagi naik daun sekarang," entah merasa tersinggung atau apa, gadis disamping Anin menelan slivanya sendiri atas ucapan Steven.

***

Sunyi, semua tak berani berkutik saat menghadapi beberapa lembar kertas berwarna putih diatas meja didepan mereka.

Selama setengah jam mereka semua hanya diam, kecuali dua orang yang yang sedang duduk santai dipojok belakang.

Jika bukan seorang pengwas ujian dari pemerintahan, sudah mereka maki habis-habisan.

Siapa yang menyangka, hari pertama sudah dihadapkan dengan mata pelajaran soal sebaris jawaban beranak itu.

Sudah dibilang belum?

Jika SMA Garuda adalah sekolah yang tak tanggung-tanggung memberi sesuatu kepada muridnya. Dimulai dari fasilitas hingga ujiannya.

"Masih mau diam?" tanya seorang guru laki-laki dengan perut buncit sembari menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, tangannya memegang penggaris kayu sepanjang satu meter berbahan kayu jati dan jangan lupakan kakinya yang menyilang diatas meja.

Gada akhlak emang.

"Pak soalnya susah sih, kan bingung mau ngerjainnya." ucap Aley menyuarakkan isi hatinya.

Guru itu menatap Aley sinis, "Kalo susah, tidak mungkin siswa-siswi dipojok sana bisa sesantai itu sekarang." mendengar ucapan itu, semua orang yang berada dikelas

memutar kepalanya menghadap kebelakang, lebih tepatnya ke arah Zoya dan Ezzy.

Acara mabarnya dengan Zoya yang baru saja berlangsung 5 menit itu tertunda, itu membuat Ezzy menggeram kesal.

"Nggak usah liatin bisa?" tanya Ezzy dengan nada flat seperti biasanya.

***

"Tadi *Daddy* ngomong apa?" tanya Ezzy saat mereka berdua sudah berada didalam mobil.

Zoya mengedikan bahunya, "Nggak tau," ucapnya.

"Oh iya, *weekend* anak-anak ada rencana mau ke pantai, lo mau ikut?" tanya Ezzy sembari membelokkan setirnya ke arah penjual bakso dipinggir jalan, sesuai janjinya tadi saat membujuk Zoya pada saat mood gadis itu benar-benar buruk.

"Boleh?" tanya Zoya.

"*Anything for you.* " ucap Ezzy sembari mencium punggung tangan Zoya.

Zoya berdecak, "Alay." ucapnya pelan.

Ezzy tersenyum kecil, "Sama pacar sendiri Alay?" tanya Ezzy.

"*I don't know,* cepet turun gue laper." ucap Zoya membuka sabuk pengaman nya.

"Habis ini Bunda minta kita ke kantor nya," ucap Ezzy setelah mereka memilih tempat duduk.

"Ngapain? Gue kosong juga." balas Zoya.

"Nggak tau juga," ucap Ezzy.

Zoya menghela nafas kasar, saat melihat tante-tante glowing menatap Ezzy dengan mata berbinar.

"Hm?" tanya Ezzy saat melihat sesuatu yang aneh dari Zoya.

"Gue baru tau, kalo tante-tante glowing juga ikut-ikutan ngejar-ngejar lo," ucap Zoya dengan sedikit kesal.

Ezzy menunjukkan senyum manisnya, membuat semua wanita diujung sana tersipu.

"Cemburu?" tanya Ezzy sembari menatap jahil ke arah Zoya.

Zoya mengarahkan telapak tangannya ke wajah pemuda didepannya, menutupnya.

"Bukan gue banget." ucap Zoya.

Ezzy memindahkan telapak tangan itu ke pipinya.

"Gapapa cemburu, lo sayang banget sama gue?" tanya Ezzy membuat guratan tak suka atas pertanyaan itu muncul dimata Zoya.

"Lo ragu sama perasaan gue?" pertanyaan Zoya membuat Ezzy membelalakkan matanya dan dengan cepat berpindah menjadi duduk disamping gadis itu.

"*No!* Bukan gitu, gue cuma seneng kalo lo cemburu oke, nggak ada maksud lain." ucap Ezzy merangkul bahu Zoya dan memeluknya.

Zoya hanya menjawab itu dengan gumaman kecil.

"Udah dong mas mbak, saya tuh pegel dari tadi pegang nampan, jangan buat saya punya sifat dengki ya, saya baru cerai sama istri saya, kata anak muda sih *sad boy mode on* gitu." curhat sang penjual bakso membuat keduanya terkekeh.

***

Jangan lupa tinggalkan jejak oke

Makasih yang udah mau nunggu saya up
Kalian hebat:)

SEE UU!

CHAPTER 29

Halo

Saya sih niatnya mau up setiap hari ya
Sekarang lagi berusaha, doain aja

Dua minggu lagi saya UAS, harus ekstra fokus ya
Jadi takut buat kalian nunggu makannya saya up cepet.
Buat yang UAS juga, SEMANGAT!

Semoga menikmati ya

HAPPY READING!

ANNOYING GIRL

KANTOR
Kedua manusia itu menjadi sorotan setiap jengkal langkah semua insan.

Penampilan urakkan yang tertanam dalam diri keduanya, bukanlah hal yang setengah-setengah dalam meningkatkan paras mereka.

Sorot mata yang tajam dan aura mengintimidasi berhasil menghimpit aliran indra pernafasan bagi mereka yang secara terang-terangan mendekati atau bahkan membicarakan dirinya.

Berbeda dengan sang gadis yang tampak biasa saja, terlebih dirinya seringkali keluar masuk gedung bertingkat sembilan lantai karena profesi nya.

Tap

Langkah keduanya terhenti, kala seorang gadis memakai rok ketat selutut berwarna biru tua dipadukkan dengan *crop top* tanpa lengan sedikit transparan menghentikkan langkah mereka.

Ezzy sudah dapat menebak, jika gadis itu salah satu model dibawah naungan kekuasaan ibunya, tapi mengapa perusahaan ini tidak memilih orang yang tepat seperti kekasihnya, bahkan pakaian gadis itu saja, jika dilihat sudah bisa menilai semuanya.

"Hai, saya Via, salah satu model di sini, kamu tamu ya? Saya bisa menemani kamu." ucap Via dengan senyum manisnya, walau lebih tepatnya menatap Zoya sinis sekilas.

Ezzy tampak tak tertarik dengan gadis didepannya ini. Jelas saja, kekasihnya jauh lebih menarik dari siapapun.

Ezzy melanjutkan langkahnya, baru selangkah tangannya sudah mengepal erat karena bisikkan seseorang.

"Saya bisa memuaskan kamu, kapanpun kamu minta." bisik Via tepat ditelinga Ezzy.

Mendengar itu Ezzy menghentikan langkahnya kembali.

"*Listen to this,* gue bukan buaya yang suka lo puasin, gue sama sekali nggak tertarik sama lo, *because* pacar gue jauh lebih baik dari siapapun." ucap Ezzy penuh penekanan, hingga membuat Via menjadi bahan *bully*- an semua orang setelah ini.

**

Baru saja bernafas lega, mereka berdua sudah dihadapkan oleh rengekan suara gadis didalam ruangan yang berjarak satu meter didepan mereka saat ini.

Dan benar saja, ketika Ezzy membuka pintu, disitu Anin tampak memohon-mohon kepada bundanya.

"Aku bisa kok tante jadi model, aku jauh lebih cantik dan lebih baik dari cewek itu." ucap Anin yang selalu mengatakan itu kurang lebih dari 15 menit yang lalu.

"Kamu itu bisa diem nggak sih, saya sibuk. Nggak ada waktu buat hal nggak penting kayak kamu." ucap Renata tegas.

"Tap-"

"Bunda." panggil Zoya membuat senyum hangat terukir dari wajah cantik Renata.

Wanita berkepala tiga itu bangkit dari duduknya, memeluk Zoya seperti biasanya.

Zoya segera membalasnya, apapun yang Renata lakukan selalu membuatnya nyaman layaknya ibu kandung, satu tangannya mengusap punggung Renata, satunya lagi masih berada didalam genggaman Ezzy.

"Bunda kira kamu enggak jadi kesini." ucap Renata melepaskan pelukannya.

"Tadi makan bakso dulu Bun." ucap Ezzy membuat Renata tersenyum sembari mengangguk.

"Ayo duduk, Bunda mau ngasi tau sesuatu sama kamu." ucap Renata mempersilahkan keduanya duduk,

mengabaikan Anin yang sedari tadi menatap Zoya tak suka.

Baginya Zoya itu selalu mencampuri urusannya, merebut hak yang seharusnya menjadi miliknya.

Sudahlah, jika Anin menjelaskan semuanya, sudah pasti tidak akan selesai dalam satu hari, kebenciannya terhadap Zoya semakin hari semakin membeludak.

"Kamu kan UAS, jadi Bunda nggak mau ganggu waktu belajar kamu, dalam minggu ini kamu cuma pemotretan satu kali, kamu mau?" tanya Renata.

Tanpa berpikir Zoya mengangguk, ia sangat berterimakasih kepada Renata, wanita itu selalu tau apa yang sesuai dengannya.

"Oh iya Zy, berhubung pemotretan *couple* Di singapura itu batal, Bunda mau kamu ganti jadi model cowoknya, semua kan juga tau kalian ada hubungan pasti lebih cocok dan pastinya sangat serasi." usul Renata.

Ezzy melirik sekilas ke arah Zoya, tanpa mempertimbangkan lebih jauh lagi, ia mengangguk, daripada gadisnya berpose didepan kamera dengan lelaki lain dan pastinya membuatnya bisa gila, mending dengannya saja.

"Oke nanti jam 3 ya, terus gimana sama UAS hari pertama?" sebelum Zoya hendak menjawab, Anin lebih dulu angkat bicara.

"Tante, asal tante tau tadi pagi dia bukannya ajak Ezzy belajar tapi malah ngajak ke kantin, dia tuh cuma bisanya jadi jerumusin orang biar jadi nggak bener tante, aku sih kalo jadi dia malu." ucap Anin dengan lancangnya tanpa tau apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Putra putri saya tanpa belajar pun sudah pasti dapet peringkat, nggak kayak kamu, belajar ataupun nggak tetep aja nggak ada guna, karena kamu nggak punya otak. Dan kamu, lancang sekali kamu menghina putri kesayangan saya, malah harusnya saya yang malu, karena selama saya hidup saya pernah liat dan kenal kamu." ucap Renata kemudian mengambil beberapa berkas di atas mejanya.

Anin dibuat bungkam dengan ucapan menohok yang dilontarkan oleh Renata.

"Ayo, kita photo, nggak ada kerjaan banget disini. Dan kamu cepat pergi dari sini sebelum saya panggil satpam."

***

Keduanya duduk disofa, mengistirahatkan tubuh lelah mereka berdua.

Memilih menonton tv, Ezzy mengambil remot diatas meja.

"Mau nonton nggak?" tanya Ezzy kepada Zoya yang sedang memejamkan mata disampingnya sembari bersandar pada sofa.

"*Thriller* ya." ucap Zoya.

"Oke, lo berani?" tanya Ezzy yang langsung membuat Zoya mengangguk.

"*Always,* berasa nggak kenal gue banget." ucap Zoya.

Ezzy tertawa mendengarnya.

Setelah menyalakan filmnya, Ezzy ikut bersandar seperti Zoya, menarik kepala gadis itu agar bersandar padanya.

"Mau liat yang lebih ekstrem?" tanya Ezzy.

Zoya mendongakkan kepalanya, "Apa?"

"Liat gue secara live." ucap Ezzy sembari menaik-turunkan alisnya.

"Berapa kali?" tanya Zoya.

Ezzy tampak berpikir. "Enggak tau, belasan kali." jawabnya.

"Sendiri ehm?" tanya Zoya.

Ezzy mengedikan bahunya, "Lo sangat tau gue orangnya nggak pernah suka berbagi kecuali sama lo." ucap Ezzy menatap dalam manik mata dihadapannya.

"Nggak masalah, asal bukan gue uji coba nya." ucap Zoya .

"Nggak setega itu buat korbanin kesayangan gue buat mainan," ucapannya membuat Zoya tersenyum.

"Kalo iya?"

"Gue bunuh diri." jawab Ezzy.

"Jangan." ucap Zoya.

"Alasannya?" tanya Ezzy.

"Gue sendirian." lirih Zoya.

Ezzy tersenyum, mereka saling tatap satu sama lain, mereka sama-sama tau apa yang mereka berdua rasakkan.

Intinya, sebuah perasaan bahagia yang begitu besar dan mereka sangat tak rela jika salah satu ataupun keduanya sama-sama kehilangan.

"Cantik." ucap Ezzy membelai sekilas pipi mulus Zoya saat tersenyum.

Keduanya sama-sama tersenyum, mengabaikan televisi yang masih menyala, semuanya tidak akan mengganggu momen mereka sama sekali.

Bersambung
.
.
.
.

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK YA
SEE UU!

CHAPTER 30

HAI!
JANGAN LUPA VOTE KOMEN YA!
MAKASI YANG UDAH NUNGGU SAYA UP :')

HAPPY READING!

ANEH?

CEKLEK

"Anjing mata gue!?" umpat Mikel saat dirinya membuka pintu kamar sahabatnya.

Raga, Aley, Leonel dan Steven yang melihat raut aneh dari sahabatnya buru-buru memasuki kamar bernuansa hitam putih milik sahabatnya.

Seketika mereka melebarkan matanya, ketika melihat adegan antara dua orang didepan mereka.

"Heh, udah woy ada kita, gue teriak ya." ucap Raga.

Dua orang didepan mereka tersentak kaget, Ezzy berdecak kala melihat kehebohan teman-temannya itu dan segera menjauhkan wajahnya dari Zoya.

Ketika Ezzy terlihat kesal, sedangkan Zoya memerah menahan malu.

Gadis itu memilih bangkit dari duduknya, sebelum pergi tangannya dicekal oleh Ezzy.

"Kemana?" tanya Ezzy.

"Ai," jawab Zoya singkat.

Ezzy mengangguk, tangannya menyempatkan membelai pipi Zoya sekilas.

"Jangan lama-lama." ucap Ezzy yang membuat Zoya mengangguk dan segera melangkah meninggalkan mereka yang masih tidak percaya atas kejadian tadi tepat dihadapan mereka.

Sepergian Zoya, teman-temannya memilih menempatkan diri mereka senyaman mungkin.

Raga dan Ezzy sedang bermain *Plat station ,* Mikel sedang dikamar mandi, sedangkan Leonel dan Aley sedang berbaring di ranjang antara tidur atau sekedar memejamkan mata. Sedangkan Steven, pemuda itu sedang duduk lesehan dipojok kamar, sembari memegang benda pipih ditangannya, *Video call* pikir mereka.

"Wah, lo mah ngajarin sepupu gue biar nggak polos lagi Zy," ucap Raga dengan sedikit menggoda.

Ezzy melirik raja sahabatnya, "*Just kiss,* " alasannya.

Setelah itu hanya ada keheningan yang menemani mereka, mereka niat kesini hanya karena gabut, sangat bingung melakukan apa-apa.

"*Bangsat,* Gerald *chat* gue. Nih ya gue bacain, kalo temen lo itu bukan pengecut, dateng ke sirkuit besok malam, gitu katanya." ucap Leonel.

Steven yang mendengar nama itu disebut buru-buru mematikan sambungan teleponnya, ini jauh lebih penting.

"Udah pasti nantangin si Ezzy ini mah," timpal Mikel yang entah kapan keluar dari kamar mandi.

"Lagian kenapa nggak chat langsung aja sama Ezzy, apa susahnya." ucap Steven.

"Lah iya, ya." ucap Leon sembari menggaruk tengkuknya.

"Sama Zoya." ucap Ezzy, memang ia sendiri yang memberikan langsung ponsel miliknya kepada kekasihnya, ia sangat malas berurusan dengan penggemar nya yang selalu menghubunginya tanpa kenal waktu, biarlah gadis itu yang mengurus.

"Jadi gimana neh, terima nggak." tanya Aley.

"Kenapa lo tanya bego, bukan Ezzy banget kalo dia nolak tantangan kurcaci kaya dia." ucapan Raga membuat salah satu dari mereka menelan Saliva nya.

"Iya-iya, maap." ucap Aley.

***

Ketika Zoya masuk, ia mendapati Ai yang sedang berbaring tengkurap diatas ranjang, sembari menonton laptop.

Sepertinya gadis itu sedang menonton resep-resep kue di *YouTube.*

"Eh kak Zoya." ucap Ai ketika menyadari Zoya ikut berbaring disebelahnya, ikut menonton.

Zoya sepertinya tau apa yang sedang diolah dalam tayangan itu.

"Mau buat nggak?" tanya Zoya.

"Kakak mau?" tanya Ai sangat Antusias.

Zoya mengangguk. "Ayo kak kita ke supermarket." ucap Ai.

Zoya menganggukkan kepalanya, "Bentar, mau ambil kunci." pamitnya kepada Ai lalu kembali kekamar Ezzy.

Berapa terkejutnya ia saat melihat semuanya tertidur dalam posisi tak normal, kecuali Ezzy yang tertidur dalam posisi duduk disofa sembari menyilangkan tangannya didepan dada.

Tak mau mengganggu yang lain, Zoya berjalan ke arah Ezzy, menepuk pipi pemuda itu agar bangun sebentar.

"Hm?" cuman Ezzy antara sadar tak sadar.

"Kunci mobil." ucap Zoya, semenjak berpacaran dengan pemuda itu, kemanapun Ezzy pergi selalu bersamanya.

"Buat apa sih?" tanya Ezzy saat nyawanya sudah terkumpul.

"Supermarket, mau buat kue." jawab Zoya.

"Sama siapa?" tanya Ezzy.

"Ai," jawabnya .

Ezzy mengerutkan dahinya, "Sama gue, gue anter." ucap Ezzy.

Zoya menggeleng tanda ia tak mau.

"Nggak perlu, mana kuncinya?" tanya Zoya tak sabar, menurutnya Ezzy terlalu banyak omong.

Ezzy menghela nafas kasar, lalu bangkit berjalan menuju meja belajar diikuti Zoya dibelakangnya.

Sebelum memberikan kunci itu ke Zoya, kedua lengannya melingkar di pinggang ramping gadis itu.

"Apa?" tanya Zoya.

"Nggak usah deket-deket sama cowok lain," sudah ia duga, bahwa kalimat itu akan keluar dari bibir Ezzy.

Zoya memutar kedua bola matanya malas. "Iya *sayang,* sini kuncinya." ucap Zoya membuat kedua sudut bibir Ezzy melengkung keatas menandakan bahwa lelaki itu mengukir senyumnya, ini pertama kalinya Zoya memanggilnya itu.

"Apa tadi?" tanya Ezzy masih dengan senyumnya berniat menggoda Zoya.

Malas meladeni sikap pacarnya itu, Zoya segera merampas kunci mobil ditangan Ezzy dan buru-buru pergi dari sana sebelum kekasihnya mengamuk, sebelum itu Zoya menyempatkan mengecup sekilas rahang pemuda itu.

Good, hatinya benar-benar bahagia karena tingkah manis gadisnya, 17 tahun ia hidup baru kali ini mendapatkan cinta semangat ini. Zoya sangat bisa membuat bibirnya tersenyum tanpa mau berhenti.

"Gila lo bro, senyum-senyum sendiri."

Sial, Steven menghancurkan segalanya.

***

Setelah mengambil beberapa bahan untuk membuat kue, kedua gadis cantik berbeda usia itu melngakhkan kakinya menuju kasir.

Deheman seorang pemuda membuat keduanya menoleh.

Ai tampak tak asing dengan wajah seorang pria sepantaran kakaknya ini, dalam waktu beberapa detik ia langsung mengingatnya.

"Hai, lo ngapain ada disini? Berdua aja?" tanya laki-laki itu.

Zoya mengalihkan pandangannya ke arah lain, bisa-bisa jika Ezzy tau akan segera hadir perang dunia ketiga.

"kak Gerald kan?" tanya Ai setelah mengenali pemuda itu.

Pemuda itu mengalihkan pandangannya ke arah gadis kecil disamping Zoya.

Gerlad tersenyum, "Iya, lo apa kabar, makin cantik aja." ucap Gerlad.

"Baik kok, makasih btw. Kak Ge, kok jarang main ke rumah sekarang? Sibuk banget ya?" tanya Ai.

"Hm, iya gue sibuk. Kalian berdua aja?" tanya Gerald.

"Iya, Kak Ezzy lagi ada temen-temennya dirumah, kak Ge nggak mau mampir? Sering loh ditanyain kabarnya sama Bunda." mendengar ucapan itu Gerlad bingung mau menjawab apa.

"Itu, next time aja ya, gue ada urusan, nitip salam buat Bunda Rena, gue pergi dulu." ucap Gerlad pergi dari sana.

Sejujurnya Zoya bingung apa hubungan Gerlad dengan Ezzy.

Saat hendak bertanya kepada Ai, sang kasir lebih dulu memanggilnya.

"Silahkan."

***

"Ai kakak ke dapur." ucap Zoya membawa dua plastik bahan kue.

"Iya kak, aku aja yang kasih ini ke kak Ezzy," ucap Ai membawa seplastik snack.

Zoya mengangguk memilih berlalu ke dapur.

Tanpa mengetuk pintu Ai langsung memasuki kamar sang kakak, semua pemuda di sana memperhatikannya.

"Zoya mana?" tanya Ezzy.

"Ooh ada didapur." jawab Ai.

Ezzy mengangguk, "Eh kak, tadi aku ketemu kak Ge tau," mendengar itu rahang pemuda itu mengeras, apa yang dilakukan Gerlad terhadap Adik dan kekasihnya.

"Diapain?" tanya Ezzy.

Ai mengerutkan keningnya, mengapa kakaknya ini seperti tidak suka?

"Nggak kok, dia cuma nyapa aja, pas aku tanya kenapa di jarang main, katanya dia sibuk. Oh iya dia juga titip salam buat Bunda-"

Ezzy lebih dulu meninggalkan kamarnya dan membuat ucapan Adiknya berhenti.

"Maksud lo Ge, itu Gerald?" tanya Raga.

Ai mengangguk, "Iya kak Gerald, tambah ganteng lho." ucap Ai sembari tersenyum.

"Jangan deket-deket sama dia, kakak lo ngamuk nanti." ucap Raga.

***

Zoya tersentak kaget saat Ezzy tiba-tiba menarik tangannya yang sedang menyiapkan tepung untuk duduk dimeja makan.

Ezzy mendudukkan Zoya di kursi, sedangkan ia memilih berdiri sedikit mencondongkan tubuhnya.

"Tadi ketemu Gerlad?" tanya Ezzy.

"Iya," jawab Zoya.

"Di ganggu lo?" tanya Ezzy.

"Nggak, cuma nyapa aja." jawaban Zoya membuat Ezzy mengangguk lalu berdiri tegak.

Tangannya menarik tangan Zoya agar memeluk pinggangnya.

"Jangan pernah dekat sama dia, atau gue marah sama lo, gue nggak mau lo kenapa-kenapa oke?" ucap Ezzy sembari mengusap lembut kening Zoya karena gadis itu mengadakan kepalanya.

"Iya, nggak dekat." jawab Zoya membuat Ezzy tersenyum senang.

"Sekarang buat kuenya, gue cobain nanti." ucap Ezzy.

-TBC-

SILAHKAN TINGGALKAN JEJAK YA!
MUNGKIN PART INI SEDIKIT LEBIH PANJANG DARI KEMARIN YA,
SEMOGA MENIKMATI,

ADA YANG MAU DOUBLE UP NGGAK SIH?
KOMEN YA, SAYA TUNGGU
MAKASIII

JANGAN LUPA BELAJAR, NYA DI SKIP DULU
SEKOLAH HARUS JADI PRIORITAS YA.
SAYA JUGA LAGI BERUSAHA SIH HEHE
AYO KITA SAMA-SAMA BERUSAHA BERUBAH JADI BAIK

SEE UU!

CHAPTER 31

HAI!
JANGAN LUPA VOTE DAN SPAM KOMEN YA!
MAKASIII

HAPPY READING!

[GATAU JUDULNYA APA EHQQ..]

DAPUR
Bunyi mesin pengaduk tepung saling bersahutan dengan bunyi dentingan kocokkan telur dengan wadahnya.

Brownies kacang cokelat, setelah setengah jam mereka baru memulainya.

Keningnya berkerut saat melihat enam pemuda berjalan ke arah dapur dengan keadaan telanjang dada, hanya memakai celana *boxer,* lucunya salah satu dari mereka memakai *boxer* bergambar *Minnie Mouse* yang sedang duduk menikmati pesta.

"Mau pada kemana? Kok nggak pake baju?" tanya Ai lebih dulu menyapa, gadis itu sedang disibukkan dengan mengocok telurnya.

"Oh kita mau berenang dong." ucap Mikel sembari menaikkan celananya yang menurun, maklum perutnya memang tipis, dan mereka semua memakai celana milik Ezzy, tentunya tubuh pemuda itu sangat berbeda dari tubuh Ezzy yang kekar dan atletis.

Zoya tersentak kaget saat Ezzy tiba-tiba mendekatinya dan mencolek tepung kering lalu dioleskan ke wajahnya.

Sedangkan Ezzy tertawa ketika melihat raut wajah kekasihnya itu, antara terkejut dan sedikit kesal mungkin.

Zoya memalingkan wajahnya, menyibukkan diri dari tatapan Ezzy yang terus menatapnya tanpa berkedip.

Ezzy tau apa yang terjadi, kedua tangannya melingkar di bahu Zoya, memaksa agar gadis itu menghadapnya.

Ezzy dengan telaten menghapus sisa tepung yang berada di pipi serta kening Zoya karena ulahnya.

Sedangkan Zoya masih tetap sama, gadis itu enggan menatap Ezzy. Entahla, apa yang membuatnya kesal, ia tak tau.

"Maaf oke," ucap Ezzy sembari menangkup wajah Zoya.

Zoya memutar kedua bola matanya malas kemudian mengangguk.

"Oke." ucap Zoya.

Ezzy tersenyum, "*Give me your smile,*" ucap Ezzy.

Zoya memaksakan diri untuk senyum semanis mungkin agar Ezzy segera menjauh dari hadapannya, tatapan pemuda itu disertai senyum manisanya membuat jantungnya bergema begitu hebat.

Cup

Ezzy mencium kening Zoya sekilas, lalu pergi dari sana menyusul teman-temannya.

"Wah lagi pada masak apa ini?" tany Renata tiba-tiba.

Sepertinya wanita berkepala tiga itu baru saja pulang bekerja, saat ini ia sedang mengambil air putih dimeja makan.

"Aku sama kak Zoya lagi bikin *Brownies* nih Bun, hasil nonton *YouTube* tadi hehe," ucap Ai dengan memperlihatkan gigi rapihnya.

Renata menganggukkan kepalanya pelan, "Eh itu tumben berenam, ada siapa? Atau jangan-jangan ada Ge?" tanya Renata.

"Bukan Bun, itu kak Steven, temen barunya kak Ezzy mungkin. Eh iya, bicara-bicara kak Ge, tadi aku ketemu dia di Supermarket, dia titip salam buat Bunda." ucap Ai dengan sesekali mencoba adonan yang Zoya buat, belum matang saja rasanya sudah seenak ini, apalagi nanti.

Kakaknya memang tidak pernah salah memilih pasangan, Zoya adalah definisi perempuan terbaik didunia, pintar, jago memasak, cantik, memiliki karir yang sempurna, dan yang paling penting adalah tipe ideal kesukaan kakaknya, pintar beladiri dan menggeluti semua senjata.

"Ooh, Bunda mau lihat nanti, gimana ya sekarang si Ge, sejak neneknya meninggal dia jadi lebih pendiam. Bunda ke sana dulu ya, mau kenalan sama temen baru kakakmu." ucap Renata lalu melangkahkan kakinya menjauh.

Di kolam renang tampaknya Ezzy dan yang lainnya sedang menikmati dinginnya air kolam dimalam hari.

Pandangannya teralihkan saat melihat Zoya sedang berbincang-bincang dengan Bundanya.

Wajah cantik Zoya semakin membuatnya menggila, kecantikannya sungguh bertambah berkali-kali lipat saat ini,

rambut yang digelung asal hingga membuat beberapa helai rambut yang tersisa bergelantungan.

Ia seperti membayangkan, betapa bahagianya ketika suatu saat nanti dimasa depan Zoya akan menjadi bagian dari hidupnya, meskipun sekarang seluruh dunia tau bahwa seorang Ezzy tak akan membiarkan miliknya dimiliki oleh siapapun.

"Aduh kalian ini malam-malam sempet-sempetnya berenang." ucap Renata.

Mereka semua menanggapi dengan senyuman, sedangkan Ezzy hanya diam.

"Gabut tante, sama tadi kalah main game." ucap Steven.

"Eh ini temen barunya Ezzy ya? Siapa nama kamu? Dan panggilnya Bunda aja biar sama kayak yang lain." ucap Renata.

"Iya Bunda, namaku Steven, panggilnya Steven ganteng juga boleh, asal jangan sayang, takut pacar aku cemburu nanti hehe." ucap Steven dengan tawanya.

Renata suka teman putranya ini, selain baik mereka juga tidak macam-macam, nama tentunya tapi bukan nakal yang membawa maksiat.

"Ada-ada aja lo, kayak punya pacar aja pake segala ngaku-ngaku." ucap Aley menciprat kan air ke wajah Steven.

"Ada dong, baru jadian tadi sore," ucap Steven sembari membayangkan acara kencannya dengan pacarnya.

"Alah paling satu minggu lagi putus lo." ucap Leonel.

"Enak aja, gue mah setia, emangnya lo." ucap Steven.

"Ye sirik aja lo bekicot." ucap Leonel, sedangkan Renata hanya tertawa menanggapinya.

***

Zoya melangkahkan kakinya untuk memasukki kamar Ezzy.

Tampaknya kekasihnya itu baru saja selesai mandi, sedangkan yang lainnya sudah terlihat tampan dengan pakaiannya masing-masing.

"Kenapa?" tanya Ezzy saat melihat Zoya mendekatinya.

"Udaj jadi." ucap Zoya lalu melangkahkan kakinya menunuju lemari, mengambilkan baju untuk Ezzy, karena sekarang Ezzy hanya memakai celana cino selutut tanpa atasan.

Ezzy membiarkan Zoya melakukan apa yang gadis itu mau, "Dah sana turun, ngapain juga disini." ucap Ezzy menatap malas ke arah sahabat-sahabatnya, sejujurnya ia kesal, karena kedatangan mereka, waktunya bersama Zoya sedikit berkurang.

"Heh, mau ngapain lo, jangan macem-macem lo ya." ucap Leonel seolah memperingati temannya itu.

Ezzy berdecak, "Dah sana." ucap Ezzy.

Teman-temannya hanya mampu menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya itu.

***

Setelah mengobrol beberapa hal sembari menikmati kue buatan Zoya akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

"Mau naik mobil apa naik motor?" tanya Ezzy kepada gadis disampingnya yang sedang berjalan sembari mengenakan jaketnya, ia yang menyuruhnya dengan alasan angin malam tak begitu baik.

"Terserah, apa aja." ucap Zoya.

"Naik motor aja kalo gitu." ucap Ezzy.

"Kenapa? Tumben." ucap Zoya.

"Biar bisa dipeluk, dingin soalnya." ucap Ezzy dengan terkekeh.

"Modus mulu, lama-lama ngeselin lo." ucap Zoya malas.

"Biarin, yang penting lo cinta sama gue." ucap Ezzy.

"Nggak tuh." ucap Zoya seperti bergumam tetapi Ezzy masih dapat mendengarnya.

"Apa sayang?" ucap Ezzy pelan.

"Sayang pala lo, geli ih." ucap Zoya.

"Halah, baru aja beberapa jam yang lalu lo panggil gue sayang." ucap Ezzy tak mau kalah.

"Oh ya?" tanya Zoya mencoba memancing.

"Iya, tadi." ucap Ezzy.

"Masa sih?" tanya Zoya seperti sedang berpikir dan lama-lama membuat Ezzy kesal dibuatnya.

"Lo ngeselin." ucap pemuda itu dan langsung menggendong tubuh Zoya dengan gaya andalannya.

"Turunin Sam." ucap Zoya.

"Panggil sayang dulu." ucap Ezzy tetap berjalan menuju parkiran.

"No!" ucap Zoya.

"Yakin? Yaudah kalo nggak mau-"

"Iya-iya sayang, udah turunin ih." ucap Zoya.

Dengan gemas Ezzy menurunkan Zoya dari gendongannya, "Ini baru pacar gue." ucap Ezzy.

"Bodoamat lah, ayo pulang, udah dicariin nyokap nih." ucap Zoya.

"Dia nggak akan kawatir, kan anaknya pergi sama calon menantunya, jadi 100% bakal aman." ucap Ezzy.

"Kok lo jadi ngeselin gini sih?" ucap Zoya kesal.

"Aa lucu nih kalo gini, jadi pengin kurung seharian tau nggak." ucap Ezzy mencubit pipi Zoya membuat sang empu merintih kesakitan.

"Mau nyiksa lo!?"

"Hahahaaaha."

-TBC-

JANGAN LUPA VOTE KOMEN YA!
SEE UU!

CHAPTER 32

HAI!
MAAF SAYA BARU UP
JARINGANNYA LAGI SUSAH BANGET BTW
SAYA JUGA HARUS BELAJAR SIH!
SEMOGA NYAMBUNG YA.
MAKASIH BUAT YANG UDAH SUPPORT DAN NUNGGU KELANJUTAN CERITA INI.

HAPPY READING!

?

TERAS RUMAH
Ezzy membuka pintu rumah Zoya hendak keluar diikuti Zoya yang berjalan dibelakangnya.

"Pulang dulu ya," ucap Ezzy sembari merengkuh tubuh Zoya kedalam pelukannya, bibirnya mengecup kening Zoya sekilas, mungkin ini adalah kebiasaan pemuda itu ketika mereka akan berpisah.

Zoya mengangguk, "Besok mau dijemput?" ucap Ezzy dengan tangan yang masih melingkar di pinggang ramping Zoya.

"Tanpa gue jawab lo tau apa jawabannya." ucapan Zoya membuat Ezzy terkekeh.

"Gue boleh minta sesuatu?" ucap Ezzy yang mendadak suasana berubah menjadi penuh rasa keseriusan.

"Hm?" tanya Zoya, tangannya merapikan rambut Ezzy yang berantakan, dirinya gemas akan itu.

Bukannya menjawab pertanyaan dari bibir kekasihnya, pemuda itu justru hanya diam dengan senyuman manis dan tatapan intens yang menjurus ke bola mata dengan sejuta pesona milik kekasihnya itu.

"Hei," ucap Zoya menyadarkan Ezzy dari diamnya.

"Besok buatin sarapan, Ayah sama Bunda mau ke Surabaya sama Ai juga." ucapannya membuat kening Zoya berkerut.

"Kenapa nggak beli?" tanya Zoya.

"Masakan pacar gue jauh lebih enak dari masakan buatan *chef* manapun." ucap Ezzy dengan mencbit pipi Zoya.

Zoya mengangguk, "Makan disini aja," ucap Zoya.

"Oke, tapi buatan lo ya," ucap Ezzy.

"Iya,"

"WOY, UDAH MALEM ELAH, PACARAN MULU LO BERDUA." ucap Raga berteriak dari atas balkon.

Keduanya mendongakkan kepalanya, terlihat Raga berdiri dengan kolor berwarna hijau terang serta kaus tipis tanpa lengan sedang memakan cemilan.

Jika bukan sahabatnya, Ezzy mungkin sudah menonjok wajah tampan sahabatnya itu yang saat ini sedang menyengir tanpa dosa, sudah dibilingakan jika Ezzy tak suka jika waktunya dengan Zoya diganggu.

Ezzy beralih menatap Zoya, dikecupnya pipi kekasihnya itu.

"Gue pulang, langsung tidur udah malem," ucap Ezzy.

Zoya tersenyum sembari menganggu kan tangannya.

"Lo juga," ucap Zoya.

"Apa?" tanya Ezzy tak tau apa maksud ucapan Zoya.

"Langsung pulang, nggak usah sok ke gantengan bantuin cewek." ucap Zoya lalu segera meninggalkan Ezzy didepan rumahnya seorang diri.

Pemuda itu tersenyum melihat kekasihnya yang sepertinya cemburu karena kejadian beberapa hari lalu.

Malam itu setelah Ezzy mengantarkan Zoya dan ditengah jalan ia dimintai tolong oleh seorang nenek tua untuk mengantarkan cucunya yang sedang dalam kondisi mabuk pulang. Karena tak tega tanpa berpikir dua kali, Ezzy langsung menuruti permintaan nenek tua itu. Hari esoknya ia tau bahwa dirinya dijebak oleh salah satu *Paparazi* yang tak lain adalah gadis yang diantaranya pulang dari sebuah unggahan di *instagram* yang terdapat fotonya dengan gadis itu didalam mobil yang sama. Melihat itu Ezzy sangat takut jika kekasihnya akan salah paham dengan kejadian itu, tetapi faktanya jika Zoya tergelak tawa hanya karena wajah Ezzy yang terlihat menggemaskan ketika memelas meminta maaf kepadanya.

Ezzy mengambil hp disaku celananya setelah ia berada ditas motornya.

BabbyZ

Iya sayang.
Sweet dreams.

Setelah mengirimkan chat itu kepada Zoya, Ezzy tersenyum bahagia seraya menyandarkan kepalanya kebelakang.

Selintas ucapan Ayahnya beberapa hari yang lalu membuat senyumnya perlahan memudar tergantikan dengan wajah yang diliputi rasa khawatir.

Kata-kata itu terngiang-ngiang di kepala nya hampir setiap malam.

Jujur, ketakutan itu ada, ketakutan jika kekasihnya akan salah paham tentang hubungannya dengan Ayah kekasihnya itu.

Ayah nggak akan biarin siapapun sakitin hati putri Ayah termasuk kamu sekalipun.

Ezzy memejamkan matanya kemudian menghela nafas panjang, ia harus bisa meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja, Zoya tak akan pergi meninggalkannya.

***

Langkahnya semakin cepat menaiki tangga hunian mewah ini, tujuannya saat ini adalah kamar kakaknya *ralat* saudara kembarnya.

Rahangnya mengeras, mulutnya berdecak saat melihat suara seorang gadis yang berasal dari kamar kakaknya itu.

Sungguh, ia muak ketika hampir setiap malam selalu menghadapi situasi seperti ini.

Brak

Dobrakkan pintu yang secara brutal membuat dua orang didalamnya terkejut.

Lelaki yang sudah telanjang dada didepan sana menatap adiknya tak suka.

"Pergi lo!" ucapnya dingin, mengusir seorang wanita jalang mainan kakaknya yang sudah dalam keadaan berantakan itu.

"Pergi," ucap seorang pemuda disampingnya yang sudah bergerak memakai kausnya.

"Tap-" ucapan wanita itu terhenti saat sebuah tamparan mengenai wajahnya yang dilakukan oleh seorang pemuda yang mendobrak pintu kamar kakaknya tadi.

"GUE BILANG PERGI YA PERGI, MASIH KURANG UANG YANG UDAH GUE TRANSFER KEMARIN." ucap pemuda itu sangat kasar.

Karena takut dengan kemarahan adik teman malamnya ini, wanita itu segera membenarkan letak pakaiannya dam segera keluar.

Sang adik menatap kakaknya sengit, ia sungguh ingin memakki kakaknya yang sangat bodoh itu.

"Apa?" tanya sang kakak.

"Bang, mau sampai kapan lo gini? Mau lihat Mami semakin sakit karena tingkah bejat lo ini hah?" tanya sng adik.

"Lo salahin gue? Salahin temen lo itu yang udah buat gue jadi kayak sekarang." ucap kakaknya sarkas.

"Bang udah lah, tanpa dia lo yang udah mati, gue minta sama lo stop sama dendam lo itu, pikirin Mami bang, gue mohon." ucap adiknya dengan suara seperti putus asa.

"Bukan urusan lo juga,"

"Urusan gue, lo kakak gue.Gue mau lo kembali sama diri lo yang dulu. Gue mau yang terbaik buat kakak gue." ucap sang adik, ia tak perduli jika akan dicap sebagai adik yang kurang ajar terhadap kakaknya sendiri.

"Lo mau gue kembali dibegoin sama sahabat gue sendiri?" tanyanya.

"Terserah." ucap adiknya lalu keluar dengan perasan dongkol akan sifat kakaknya itu.

Sedangkan pemuda yang tak lain adalah kakak dari pemuda tadi termenung dalam heningnya malam ini.

Tanpa diminta wajahnya telah basah karena bulir-bulir air yang turun dari kelopak matanya.

Bayangan ibunya yang sedang tersenyum hangat serta perhatian yang tak perlu diragukan lagi terbesit di otaknya.

"Gerald anak Mami jangan seperti Papi ya, kamu harus bisa buat Mami bangga sama kamu, Mami sayang sama kamu."

Dia Gerladi Adiyasta, seorang pemuda dengan masalalu kelam yang membuatnya menjadi seorang lelaki brengsek seperti saat ini.

Semakin lama aliran air mata itu semakin deras.

"Maafin Gerald Mi, Gerlad gagal buat Mami bangga sama Gerald," ucapnya menjambak rambutnya frustasi.

Matanya menerwang keatas langit, membayangkan dimana enam orang siswa memaki pakaian putih biru sedang berada ditempat disebuah tempat seperti arena balap. Pemuda-pemuda itu terlihat sangat bahagia.

"Gue nggak mau tau, persahabatan ini harus ada sampai kita tua nanti."

Ia memejamkan matanya sejenak, menyadari bahwa munafik nya dirinya saat mengingkari ucapannya sendiri kala itu.

Adiknya benar, bahwa yang sekarang bukanlah dirinya yang sebenarnya.

"Apa udah waktunya gue maafin dia, Ivan bener tanpa dia gue udah mati, gue bego banget." gumamnya dengan meringis.

-TBC-

CHAPTER 33

HAPPY READING!

BATAL

RUMAH EZZY

Sorang pemuda mengendong tasnya dibahu sebelah kanan dengan tangan yang sibuk mengaitkan jam tangan ke pergelangan tangannya berjalan menuruni tangga sedikit terburu-buru.

Langkahnya terhenti saat ibunya memanggilnya.

"Beneran nggak mau Bunda buatin sarapan kak?" tanya Renata.

Ezzy menggeleng, "Aku ada janji sama Zoya, nanti sarapan sama dia." ucap Ezzy lalu berlalu dari sana dan segera menuju garasi menaiki mobil nya.

***

Tok tok tok

Ketukan pintu nya membuat seorang wanita paruh baya berkepala tiga membukanya.

Senyum wanita itu mengembang kala tau siapa yang mengetuk pintunya pagi-pagi.

"Ezzy," ucap Nisrina sembari tersenyum.

Ezzy menanggapinya dengan seutas senyum tipis, "Zoya mana?" tanya Ezzy.

Sebelum menjawabnya, Nisrina meminta agar Ezzy masuk terlebih dahulu.

"Anak itu masih tidur, habis begadang semalem sama Raga main PS, kamu ke atas aja, kalo mau ke sekolah jangan lupa kunci pintu, Daddy lagi ke luar kota, Mommy mau belanja bulanan dulu ya," ucap Nisrina membuat Ezzy mengangguk, sejujurnya pemuda itu kesal, karena kekasihnya begadang hanya karena bermain PS dengan sahabat *tolol* -nya itu.

Dipertengahan tangga ia berpapasan dengan Raga yang berpenampilan berantakan itu, baju yang dipakai terbalik, rambut acak-acakkan dan yang paling menjijikan menurut Ezzy adalah air liur disekitar mulut pemuda itu yang sudah mengering. Sudah bisa Ezzy pastikan jika penggemar pemuda itu akan langsung menghujat Raga tentang seberapa joroknya orang yang mereka kagumi, Ezzy bergidik ngeri saat Raga memajukan bibirnya seperti hendak mencium, sekarang Ezzy tahu bahwa Raga sedang bermimpi. Buru-buru Ezzy berlari sebelum Raga benar-benar menerkamnya.

Pemuda itu menggelengkan kepalanya pelan saat melihat gadisnya masih asik bergelut dengan selimutnya.

Ezzy meletakan tasnya di kursi belajar Zoya, kemudian menghampiri Zoya.

Diusapnya pipi gadis itu pelan berusaha membangunkan.

"Paansi ah," ucap Zoya terus menepis tangan Ezzy yang mengganggu tidurnya.

"Bangun hei," ucap Ezzy yang sekarang sudah tengkurap disamping Zoya.

Zoya tak menghiraukannya, ia masih ingin tidur, matanya benar-benar berat untuk terbuka.

Ezzy geram dengan kekasihnya ini, didekatkannya wajahnya dengan wajah Zoya.

Menggesekkan hidungnya dengan hidung mancung gadis itu, bibirnya sesekali mengecup pipi serta bibir Zoya.

Zoya berdecak karena terganggu, gadis itu segera menutup wajah Ezzy dengan tangannya.

"Sana deh," ucap Zoya.

"Bangun dong," ucap Ezzy.

"Nggak, ngantuk." ucap Zoya yang masih memejamkan matanya.

Ezzy menyeringai, kekasihnya ini sudah semakin berani.

Ezzy menjatuhkan kepalanya dilakukan leher Zoya, dikecupnya leher itu secara acak membuat sang empu merasakan perasaan antara kesal dan geli.

"Bangun atau gue gigit nih," ucap Ezzy.

Zoya menghela nafas kasar mendengarnya, "Iya gue bangun, rese banget jadi orang." ucap Zoya sedikit menggerutu.

"Salah siapa nggak mau bangun, makannya nggak usah begadang." ucap Ezzy bangkit duduk sembari menyandarkan kepalanya di ranjang Zoya.

"Bacot," ucap Zoya mengumpat pelan.

Ezzy yang mendengarnya langsung menyorot tajam kekasihnya itu.

"Apa tadi?" tanya Ezzy dengan kesal.

"Ba-"

Cup

"Mandi, habis itu sarapan, udah siang." ucap Ezzy.

Zoya mencebikan bibirnya kesal.

***

"Gila *plin plan* banget nih cowok, kemaren aja nantangin sampe *spam Whatsapp* gue, kenapa nih tiba-tiba batalin." ucap Leonel membuat mereka mendekat.

Saat ini mereka sedang berada didalam kelas menunggu pengwas yang entah dimana dan kapan datangnya.

Ezzy terkekeh sinis, memandangi Zoya jauh lebih penting daripada mendengar semua hal yang berkaitan dengan *ex-best friend* nya itu.

Tanpa mereka sadari, salah satu dari mereka tersenyum tipis mendengarnya.

"Udah dikata banci mau gimana lagi, nyali sebatas pohon toge udah berani ngajak perang." ucap Mikel membuat mereka semua mengalihkan pandangannya.

"Baru aja tadi gue mau puji kata-kata lo, tapi nggak jadi," ucap Steven, bagaimana tidak, orang yang hendak

dipujinya justru menunjukan tingkah menjijikan, jari kelingkin yang masuk ke lubang hidungnya mencari sesuatu disana, setelah menemukan apa yang dicari, Mikel menempelkannya di dinding, menjijikan.

Temen-temannya yang melihat itu bergidik ngeri melihat tingkah sahabatnya dengan kewarasan setengah persen.

Tes

Tes

Tes

Suara pengecekan *Mikrofon* membuat semua penghuni sekolah ini menajamkan pendengaran.

"Pengumuman bagi kelas yang hari ini menjalankan ujian mata pelajaran Fisika, Inalillahi wa inalilahi rojiun, telah meninggal dunia Bapak Arwah Tukul selaku guru mata pelajaran Fisika kelas 12. Berhubung beliau mendapat panggilan Tuhan jadi la hari ini Ujian mata pelajaran Fisika ditiadakan dan akan diganti lain hari, info selengkapnya akan menyusul. Mari kita sama-sama mendoakan agar Almarhum diterima disisi-nya." ucap Seorang guru yang mereka yakini adalah guru BK.

Mendengar pengumuman itu semua siswa bersorak girang atas meninggalnya guru *killer* itu. Tentu saja senang, beban mereka akan berkurang setelah ini saat menghadapi mata pelajaran itu, berangkat sekolah *on time,* mengerjakan PR, kerja kelompok dan segala hukuman yang diberikan guru itu. Meskipun mereka tau bahwa ini adalah demi kebaikan mereka, tetapi tetap saja mereka senang, sulit untuk dijelaskan.

"Makannya cepet *out* dari dunia, namanya aja Arwah." ucap Aley tergelak tawa.

"Gila, segitu senengnya sampe tiup lilin segala." Ucap Raga tidak menyangka saat melihat segerombolan siswa di pojok kelaa sedang menyalakan lilin diatas kue ulang tahun.

Malas menghadapi sahabat-sahabatnya yang membosankan itu dan berhubung tidak ada ujian hari ini, ada baiknya jika iya menikmati waktu berdua bersama Zoya.

Ezzy mengajak Zoya ke taman belakang yang sepertinya sepi.

Menyuruh gadis itu duduk, kemudian ia menyandarkan kepalanya dibahu Zoya.

"Manja banget ish," gumam Zoya.

"Lo mau gue gini sama orang lain, hm?" tanya Ezzy menelisik.

Zoya tak menanggapinya, ia malas berdebat dengan Ezzy.

"Sini,"

"Apa?" tanya Zoya.

"Pinjem hp bentar," ucap Ezzy.

Zoya langsung memberikannya. Tak perduli apa yang akan dilakukan oleh Ezzy, toh tidak ada yang sesuatu didalam hp nya.

"Mau apa?" tanya Zoya.

"Pantes aja setiap sama gue hp lo bunyi terus, *roomchat* aja udah kayak tempat jual beli cowok buaya." ucap Ezzy.

"Kenapa? Cemburu?" tanya Zoya tersenyum kecil.

"Iya," ucapan Ezzy membuat semburat merah menghiasi wajah cantik Zoya.

"Kenapa nggak dibalas?" tanya Ezzy mencoba memancing kekasihnya itu.

"Nggak suka," ucap Zoya.

Ezzy tersenyum, "Oh iya, lo kan sukanya sama gue." ucapnya.

Zoya mengerutkan dahinya, ada apa dengan kekasihnya yang menjadi Alay seperti ini.

"Nggak usah Alay." ucap Zoya .

Ezzy beralih duduk dengan tegap, matanya memicing menatap Zoya yang terus menatap kedepan.

"Oh gitu, jadi lo nggak suka sama gue, terus kenapa-"

Cup

Ezzy menengang setelah mendapat serangan tiba-tiba dari Zoya dirahanghya.

"Kalo suka belum tentu cinta, kalo cinta udah pasti suka, gue cinta sama lo." ucap Zoya segera memalingkan wajahnya, ia saja tidak percaya mengatakan hal yang mustahil diucapkannya, mungkin ini adalah sebuah keajaiban.

Ezzy tersenyum-senyum sendiri mendengarnya, "Apa tadi?"

"Nggak usah rese." jawab Zoya pelan.

Ezzy memeluk Zoya mengecup kening gadis itu.

Ezzy tersenyum, "Gue percaya, *stay* sama gue apapun yang terjadi, hati gue mati tanpa lo, lo tau itu." ucap Ezzy dalam jarak dekat.

Zoya menanggapinya dengan senyum manisnya membuat Ezzy sangat bahagia.

-TBC-

DOUBLE UP, JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN.
JANGAN PELIT OKAYY!

SEE UU!

CHAPTER 34

PROBLEM BEGIN

MOBIL

Ezzy sangat suka memandangi wajah Zoya ketika tertidur disampingnya, didalam mobil.

Ditatapnya wajah itu sebelum dering ponselnya berbunyi.

"Apa?" tanya Ezzy tanpa perlu basa-basi.

"Thailand, dua hari lagi."

TUT

Ezzy mengeraskan rahangnya, tidakkah orang memberinya sedikit saja waktu untuk bersama Zoya dengan tenang tanpa gangguan.

Kepalanya menoleh kesamping saat mendengar Zoya menggeliat pelan.

Senyum hangat langsung terpancar saat melihat mata kekasihnya terbuka dan tatapan itu langsung tertuju kepadanya.

"Hm?" gumam Zoya.

Ezzy hanya tersenyum, saat akan berbicara, suara notifikasi hp Zoya berbunyi, membuat keduanya menatap ke arah *dashboard* didepan Ezzy.

Zoya buru-buru mengambilnya, barangkali pesan dari Daddy ataupun Mommynya.

Zoya mengerutkan keningnya ketika melihat nomor tak dikenal mengirimkan sebuah pesan suara.

Tadinya, Zoya hendak mematikan hp nya, dirasa pesan itu tidak penting, hanya keisengan semata.

"Buka aja, siapa tau penting." ucap Ezzy.

Zoya menatap Ezzy yang sedang mengangguk kecil.

'Hai, ini gue Gerald, bisa ketem-'

Zoya langsung mematikannya, kemudian menatap Ezzy yang berubah ekspresi, menatapnya datar dan dingin, baru kali ini ia melihat ekspresi cowoknya seperti itu.

"Ada hubungan apa?" tanya Ezzy sangat datar.

Zoya mengerutkan keningnya, "Gue nggak-" ucapan Zoya terhenti kala Ezzy memotongnya.

"Ketemuan aja, ga masalah buat gue." ucap Ezzy dan langsung menjalankan mobilnya tanpa sepatah katapun.

Zoya menatap Ezzy dengan tatapan tak bisa diartikan.

"Gue nggak ada hubungan apapun sama dia, nggak usah mikir macem-macem, lo nggak percaya terserah." ucap Zoya kemudian menatap keluar jendela. Tanpa diduga, Zoya melempar ponsel miliknya asal kebelakang.

Ezzy sedikit terlonjak kaget atas tindakan tiba-tiba kekasihnya.

Beberapa saat kemudian, Ezzy menghela nafas panjang karena Zoya terus diam dan suasana sedikit terasa canggung.

Ezzy menghentikan laju mobilnya, sedikit menepi ke taman yang sepi yang disampingnya adalah sungai dan terdapat satu kursi panjang.

Zoya tak memperdulikan apa yang akan dilakukan Ezzy disini, gadis itu turun tanpa mengatakan apapun membuat Ezzy hanya mampu menggelengkan kepalanya pelan.

Pemuda itu ikut turun, menghampiri Zoya dan melingkarkan tangannya di pinggang seorang gadis yang sedang menatap datar aliran sungai dihadapannya.

"*I am jealous. So sorry,* " ucap Ezzy menyembunyikan wajahnya di bahu Zoya.

"*What for? he is not your opponent.* " ucap Zoya dengan datar.

Beberapa saat kemudian, Zoya merasakan seseorang yang sedang memeluknya saat ini mengangguk.

"Duduk dulu," ucap Ezzy menuntun Zoya duduk.

"Nanti ke pantai sama temen-temen ya," ucap Ezzy dengan tangan yang memainkan helaian rambut Zoya.

"*Why?* "

Ezzy tersenyum sejenak, "Gue ada urusan, di *Thailand.* " ucap Ezzy.

Zoya memalingkan wajahnya ke arah lain, "Urusan apa?" tanyanya dengan datar.

Senyuman Ezzy perlahan pudar, tergantikan dengan wajah tanpa ekspresi.

Pemuda itu diam, tak mampu menjawab pertanyaan yang keluar dari bibir kekasihnya.

"Nggak mau jawab? Gue siapa lo sih sebenernya?" tanya Zoya sinis dengan menatap sendu ke arah Ezzy.

"Lo pacar gue Zoy," ucap Ezzy lirih.

"Apa gue nggak berhak tau apa yang dilakuin pacar gue, ketika pergi lalu balik dengan keadaan nggak baik-baik aja? Lo anggap gue apa?" tanya Zoya.

"Gue-"

"Gue cuma khawatir, harusnya lo tau itu." ucap Zoya begitu dingin.

"Gue lakuin semua ini demi lo, lo-

"Demi gue? Bahkan orang yang buat lo ngelakuin itu semua nggak tau apa-apa, masih mau bilang itu demi gue?!"

"Zoy!!" sebenernya Zoya sedikit tersentak kala Ezzy berbicara dengan nada tegas seperti itu.

Ditanggapi oleh Zoya dengan wajah semakin dingin.

Sadar apa yang dilakukannya salah, baru saja Ezzy hendak meminta maaf, Zoya sudah menjauh menghampiri seorang ibu-ibu, entah apa yang dilakukannya, yang jelas gadis itu meminjam telepon.

Beberapa saat kemudian Zoya tampak menghampirinya, "Apapun alasan lo, gue nggak suka lo kenapa-kenapa,

jangan cari gue saat lo masih mengabaikan rasa khawatir gue." ucap Zoya.

Lima menit kemudian, tampak sebuah mobil menghampiri mereka berdua, saat Zoya hendak berjalan Ezzy mencekal tangannya.

"Lo mau kemana?" tanya Ezzy.

Zoya hanya diam, "Zoy jangan tinggalin gue," ucap Ezzy.

"Lepas," ucap Zoya sembari menyentak tangan Ezzy hingga langsung terlepas dari tangannya.

Zoya buru-buru memasuki mobil itu, Ezzy sedikit memicingkan matanya dengan siapa Zoya berada didalam mobil itu, ia yakini bahwa seorang lelaki yang bersama Zoya.

Ezzy mengacak rambutnya, marah pada dirinya sendiri dan menendang apapun yang berada disitu.

"Sial!"

Pemuda itu memasuki mobil kemudian mencoba mengejar mobil yang ditumpangi Zoya.

***

Didalam mobil Zoya hanya diam, menatap datar kearah luar jendela membuat seorang pemuda yang lebih tua darinya.

"Lo kenapa sih?" tanya pemuda itu.

Zoya hanya menggeleng, ia enggan berbicara kepada siapapun.

"Gue tadi sebenernya ada *meeting* sih, tapi denger suara lo gue takut lo kenapa-kenapa jadi ya gue kesini aja, sumpah lo buat gue bingung." ucap Pemuda itu dengan rasa kesal yang membuncah.

Zoya bukanlah seorang gadis yang cengeng, ketika mendapat masalah sedikit akan langsung menangis dan mengeluh.

Bukan pula gadis yang pura-pura tegar tetapi dibelakang menangis diam-diam.

Zoya itu akan menghadapi semua masalahnya dengan wajah datar nya, tetapi gadis sepertinya juga bisa saja menangis, ketika ia benar-benar tidak kuat dengan sesuatu yang menimpanya.

"Emang ya, dari dulu nggak pernah berubah." gumam pemuda itu.

"Jadinya lo mau kemana ini? Nggak mungkin pulang kan?"

Zoya hanya mengedikan bahunya, ia pun sebenarnya tak tau.

"Oke, lo gue anter ke Fila gue di Bandung aja ya, gue yakin itu jauh dari jangkauan bokap lo, Fila itu punya salah satu temen gue yang masih di Jerman."

***

Ezzy memarkiran mobilnya asal, buru-buru ia memasuki rumah milik kekasihnya.

Diruang tengah ia menemui Raga dan Nisrina sedang menonton TV.

"Eh lo Zy, gue kira siapa," ucap Raga.

"Ezzy, kamu kenapa nak? Zoya mana?" tanya Nisrina saat melihat betapa berantakkannya Ezzy.

"*She left me, Iam sorry Mommy.* " ucap Ezzy dengan penuh rasa bersalah.

Nisrina bangkit mendekati Ezzy, mengusap pundak pemuda itu mencoba memberinya ketenangan.

"*It's oke,* semua baik-baik aja, Zoya pasti kembali sama kamu." ucap Nisrina, setidaknya atas ucapan itu Ezzy sedikit merasa lebih tenang.

"Lo udah coba telepon Zoya?" tanya Raga.

"Hpnya rusak dibanting." ucap Ezzy.

"Terus tadi Zoya pergi sama siapa? Lo liat wajahnya?" tanya Raga.

Ezzy menggeleng, "Orang itu nggak turun, gue nggak tau dia siapa." ucap Ezzy.

Nisrina menatap Raga yang juga menatapnya. "Nggak mungkin Liam kan Ga?" tanya Nisrina.

"Nggak, kalaupun dia balik, di udah janji kasih tau aku Mommy." ucap Raga.

"Zoya punya teman?" tanya Nisrina membuat Ezzy dan Raga menggeleng.

"Menurut lo siapa Zy?" tanya Raga.

"Ge," ucapan Ezzy membuat mata Raga hampir saja keluar dari tempatnya.

"Yakali si *Bangsat* pergi sama Zoya, pengecut banget kalo sampe dia lakuin itu." ucap Raga.

"Gerlad yang terakhir chat Zoya sebelum hpnya dibanting, dia ngajak ketemuan." ucap Ezzy.

-TBC-

CHAPTER 35

WILLIAM DAN SEBUAH FAKTA

2 HARI KEMUDIAN, SEKOLAH.

Zoya kembali dari Bandung pagi tadi, ia juga tak menghubungi Ezzy saat ia kembali, ia hanya ingin Ezzy tau bahwa dirinya khawatir akan kondisi pemuda itu.

Alasan Zoya kembali adalah karena paksaan seseorang, hari ini rencananya adalah hari pembagian hasil belajar sekolah SMA Garuda.

Sedangkan Ezzy, pemuda itu sudah seperti orang gila sekarang, tidur kurang, makan telat dan dua hari ini hanya berkeliling mencari Zoya tanpa tau dimana keberadaan gadis itu.

Pagi ini seluruh penghuni Garuda digemparkan oleh datangnya satu mobil sport berwarna kuning mengkilap, namun bukan itu yang membuat mereka heboh. Melainkan empat orang yang memunculkan dirinya dari dalam mobil.

Bagaimana tidak, dua orang diantaranya adalah seseorang dari kalangan atas.

Dimulai dari mama Zoya hingga seorang pemuda bermata sipit dengan alis tidak terlalu tebal. Pakaiannya memakai jas khas seorang CEO. Siapa yang tidak mengenalnya, CEO muda yang memimpin perusahaan yang berkembang pesat selama tujuh bulan terakhir ini.

William Bimo Darrendra.

Tidak asing dengan nama marga nya? Tentu saja, ia adalah kakak dari Raga yang dikabarkan sedang berada di Berlin, entah apa yang terjadi hingga pemuda berusia 23 tahun itu berada disini.

Ketampanan nya mampu membuat semua kaum hawa menjilat jari-jari tangannya, apalagi saat pemuda itu keluar dari mobil dengan gaya cool nya.

Beberapa saat kemudian, semua orang mendesah kecewa karena pemuda yang mereka sukai kembali menggandeng tangan seorang gadis yang tak lain adalah Zoya.

Mereka semua yang berada diluar mendadak bisu saat melihat Nisrina menuruni mobil dengan gaya anggun, istri seorang *Reynold Galinsky* memang tak dapat ditolak pesonanya oleh siapapun.

Siapa yang tidak mengenal nama itu? Pemilik Perusahaan terbesar dengan dengan cabang dimana-mana.

Yang paling mengerikan adalah mereka merupakan seorang keturunan keluarga mafia yang memiliki putri tunggal sangat dirahasiakan.

Zoya Argaretha Galinsky, itulah namanya, nama yang sangat membuat mereka bingung atas siapa sebenernya gadis itu.

Tapi sekarang? Mungkin mereka akan tau.

"Ayo Zoy, dimana kelas kamu." ucap Nisrina sembari merapikan letak pakaiannya.

Zoya mengangguk saat hendak berjalan, panggilan seseorang yang memanggil nama ibunya membuat keempatnya menoleh.

"Nisrina," ucap Renata berjalan ke arahnya, disampingnya ada Ezzy yang terus menatap Zoya tanpa teralihkan.

"Yaampun Renata, kamu disini?" tanya Nisrina sembari berpelukan ala ibu-ibu.

Renata tersenyum dan mereka berbicara entahlah Zoya tidak terlalu mendengar karena sedari tadi gadis itu berbicara dengan William, hanya untuk menghindar dari pandangan Ezzy.

Sedangkan Raga, pemuda itu mencari teman-temannya yang entah ada dimana.

"Murid sekolah lo bar-bar juga, jadi kangen sma gue, gue dulu *mostwanted* asal lo tau." ucap William.

"Cih," ucap Zoya sembari berdecih.

"Ngeri gue liat muka pacar lo, kok lo bisa sama dia?" tanya William berbisik.

"Nggak usah bahas itu, kalo bukan karena lo gue nggak akan pulang." ucap Zoya kemudian berjalan seorang diri.

Setelah Zoya pergi, Ezzy mendekati William, menepuk pundak pemuda itu pelan.

"Disini lo?" tanya Ezzy.

"Iya bro." ucap William dengan senyuman.

"-ada yang mau gue bicarain sama lo, disana." ucap William kemudian berjalan ke arah pohon besar yang terdapat kursi panjang dan kolam ikan.

"Lo tau kan gue sayang banget sama Zoya?" tanya William membuat Ezzy mengangguk kecil.

"Gue yang bawa pergi dia kemarin, waktu itu gue lagi dikantor mau *meeting* sih, tapi Zoya jauh lebih penting. Dia telepon gue, didepan gue emang dia sama sekali nggak nunjukin ekspresi apa-apa, tapi dari tatapan dan suaranya waktu dia telepon gue, gue tau ada sesuatu yang buat dia kepikiran, sampe sekarang gue nggak tau apa." ucap William.

"Ini salah gue Will." ucap Ezzy.

Dahi William berkerut, "Maksudnya?"

"Lima kali gue pergi dan selalu balik dengan luka ditubuh gue, terakhir perut gue ketusuk pisau lipat. Dan Zoya nggak tau apa alasan gue pergi, gue cuma bilang ada urusan. Dia khawatir sama gue." ucap Ezzy.

"Kenapa lo nggak jujur, kalo sebenernya lo-

"Gue takut dia pergi ninggalin gue. Itu aja?" ucap Ezzy.

"Pengecut banget lo, belum juga coba udah takut duluan." ucap William, detik berikutnya ia menyesali ucapannya saat Ezzy menatapnya tajam.

"Ini bukan hal yang harus dicoba-coba, lo tau gue pernah pisah sama Zoya selama hampir 14 tahun, gue nggak mau ngalamin gitu lagi. Karena rasa kesepian itu gue masuk organisasi yang harusnya nggak gue lakuin." ucap Ezzy.

"Lo jangan menyesal dong bro, organisasi itu yang berhasil nyatuin lo sama Zoya kaya sekarang, gue yakin dia nggal mungkin ninggalin lo kalo tau apa yang udah lo lakuin selama ini buat dia." ucap William.

Ezzy menghela nafas panjang, "Kapan lo balik?" tanya Ezzy.

William tertawa, "Dua bulan lalu,"

"Tapi perusahaan yang lo pimpin bahkan lebih lama sebelum lo balik kesini?" tanya Ezzy.

"Gue kuliah sambil kerja, bokap nyokap gue sama adik gue aja nggak tau gue disini, yang tau cuma Zoya sama tunangan gue." ucap William.

Ezzy mengangguk, "Gue baru tau,"

"Lo nggak coba buat nerusin bokap? Lo pinter bro. Atau mau jadi model?" tanya William sembari menarik turunkan alisnya.

Ezzy berdecak memang William dan Raga adalah temannya sedari kecil, tak ayal mereka tau segalanya tentang Ezzy, termasuk Organisasi yang ia tekuni bidangnya.

"Udah, bokap juga udah nyuruh ganttin dia jadi pemimpin pusat, Daddy juga sih sebenernya. Tapi dua-duanya gue tolak, gue masih mau nikmatin waktu gue sama Zoya lebih banyak, gue masih kangen juga sama dia." ucap Ezzy sembari membayangkan senyuman di wajah cantik gadisnya yang mampu membuatnya sangat bahagia.

"Gini nih, kalo udah bucin tuh gilanya ngalahin penghuni rumah sakit jiwa, nggak bisa di toleransi." ucap William.

***

Zoya baru saja keluar dari toilet, tiba-tiba saja dihadang oleh Anin dan Bela.

Zoya menatapnya dengan datar, entah apa lagi yang akan dilakukan dua manusia kuker didepannya ini.

"Cih cari muka banget didepan orang penting kayak mereka, kemarin Ezzy sekarang Tuan William, sok suci banget sih lo?" tanya Anin sinis dengan tangan yang menyilang didepan dada.

Sedangkan Bella, gadis itu hanya diam, tak tau berbuat apa karena ia juga takut. Membuat masalah dengan Zoya sama saja membuat masalah dengan Ezzy, lalu berakar ketemanteman pemuda itu, ia muak dengan seringaian Steven yang selalu ditunjukan pemuda itu ketika melihatnya.

"Lo tuh jadi manusia nggak tau diri banget ya, udah ada Ezzy masih deket sama yang lain, nggak malu lo?!"

"-dan lo juga pasti mohon-mohon ke *Mrs.Nisrina* buat purapura jadi nyokap lo? anak kampungan aja belagu emang ya-

"Kalo dia beneran anaknya, lo mau apa?" tanya Ezzy yang tiba-tiba keluar dari toilet laki-laki. Yang membuat Zoya kaget adalah ketika Ezzy memeluk pinggangnya sangat erat, apalagi saat pemuda itu mengecup pipinya sekilas.

"Nggak mungkin dong Zy, yang orang kaya tuh aku, nggak mungkin dia. Kita kan sederajat, kita aja mau dijodohin." ucap Anin dengan senyum cerianya yang sangat terkesan menjijikan.

Ezzy menatap Anin sinis, matanya meneliti tubuh gadis itu dari atas sampai bawah membuat gadis itu salah tingkah.

"Kenapa Zy, a-aku cantik kan?" tanya Anin sedikit menunduk malu.

"Kayak jalang aja." ucap Ezzy lalu membawa Zoya pergi dari tempat yang membuatnya tak nyaman.

-TBC-

JANGAN LUPA VOTE KOMEN YA!
SEE UU!

CHAPTER 36

CERITA

KELAS

Ezzy mengajak Zoya ke sebuah ruang kelas lama yang sudah tidak dipakai.

Cahaya dalam ruangan ini sangat minim sekali, hanya ada sedikit sinar yang menyelinap masuk melalui jendela.

Zoya sebenernya bingung, mengapa pemuda itu mengajaknya kesini.

Saat Zoya akan duduk, tubuhnya lebih dulu ditarik hingga masuk kedalam dekapan hangat Ezzy, jujur ia sangat merindukannya.

Zoya hanya diam tanpa membalas, meskipun begitu Ezzy tak masalah, karena ia tau Zoya tak menolaknya terbukti bahwa gadis itu menyandarkan kepalanya dibahunya, tubuh mereka hampir sama hanya berbeda beberapa senti saja.

"*I miss you,* " ucap Ezzy dengan tangan yang mengeratkan rengkuhan nya di pinggang Zoya.

Beberapa saat kemudian Ezzy mengajak Zoya duduk disofa yang ada disana.

"Jangan tinggalin gue, gue janji jelasin semuanya." ucap Ezzy lirih. Sungguh, hanya Zoya yang mampu membuatnya menjadi seperti ini, hanya dihadapan Zoya ia menunjukan sisi lemahnya, tidak pada orang tua ataupun yang lainnya.

Zoya mendundukan kepalanya, ditatapnya mata Ezzy begitu dalam. Yang Zoya tangkap adalah adanya sorot

keraguan dan ketakutan dari manik mata berwarna abu abu kehijauan itu.

Tangannya bergerak mengusap rahang Ezzy, Zoya harus melembut untuk menghadapi Ezzy yang keras.

Ezzy memejamkan matanya beberapa detik, menikmati sapuan tangan Zoya yang begitu terasa hangat di pipinya.

Kepalanya bahkan sudah dari tadi bersandar dengan nyaman dibahu Zoya.

"*It's oke,* gue nggak akan ninggalin lo apapun alasannya, ceritain sekarang," ucap Zoya pelan.

Ezzy mengirup napas banyak-banyak, menyiapkan mental untuk melihat bagaimana tanggapan Zoya setelah melihat kebenarannya.

"Kita dulu pisah berapa tahun?" tanya Ezzy.

Zoya tampak berpikir sejenak.

"Hampir 14 tahun, kenapa?" tanya Zoya.

"Hari dimana lo pergi ninggalin gue, gue bener-bener kesepian, dua hari setelah lo pergi, gue sakit sampe dibawa kerumah sakit, demam tinggi, sampe kejang selama setengah bulan." Zoya sedikit tak percaya mendengarnya, segiitu besarnya pengaruh dirinya terhadap hidup kekasihnya ini.

"Lo segalanya buat gue Zoy. Di Belanda gue cuma anak empat tahun yang nggak punya temen selain lo, cuma lo yang mau temenan sama gue tanpa memandang gue anak siapa. Bunda sama Ayah mutusin buat gue ke London, buat gue lupain semuanya." memang benar apa yang Ezzy

katakan, sebelum mereka kenal, tidak ada yang mau berteman dengan Ezzy karena kebanyakan mereka takut dengan pengaruh keluarganya yang begitu besar.

"Tujuh tahun gue hidup disana, gue punya Raga dan William yang mau jadi temen gue. Tapi lo masih jadi nomor satu di hidup gue, diem-diem gue selalu cari lo lewat jalan apapun, tapi nggak ada hasil sampe gue ngalamin depresi ringan, cuma beberapa bulan setelah Mommy berhasil ngeyakinin gue kalo lo dan gue akan segera ketemu." Zoya sangat kaget mendengar itu, Ezzy depresi hanya karena dirinya?

"Maaf." ucap Zoya.

Ezzy menatap Zoya dari bawah, terlihat mata gadis itu sedikit berair.

Ezzy tersenyum, duduk dengan tegak dan menarik Zoya kembali kepelukannya, "Bukan salah lo, cuma takdir yang belum memihak ke kita." ucap Ezzy mengusap rambut Zoya.

"Umur 13 tahun gue bener-bener putus asa sama semuanya, kehadiran orang-orang baru di hidup gue nggak ada pengaruhnya sama sekali, cuma lo yang berasil mengisi kekosongan dalam hidup gue Zoya. Waktu itu gue kembali ke Indonesia, Smp disini, kenal temen-temen gue. Tanpa mereka tahu gue ikut organisasi yang nggak mungkin dilakuin anak sesusia gue." ucapan Ezzy membuat Zoya penasaran.

"Mafia?" tebakan Zoya membuat Ezzy menegang, akankah Zoya meninggalkannya setelah ini.

Ezzy mengangguk perlahan, "Gue bener-bener kesepian, gue hancur dan gue nggak tau mau ngapain lagi. Masuk kesana gue punya rasa menyesal dan beruntung." ucap Ezzy menatap Zoya dengan senyum tipis.

"Menyesal?" tanya Zoya.

Ezzy mengangguk, "Menyesal karena udah terlanjur masuk kedalam dunia gelap, dimana tindakan keji sangat diagungkan." ucap Ezzy.

"Lalu beruntung?" tanya Zoya.

"Beruntung karena pemimpin oragnisasi yang gue ikuti punya seorang putri yang selama ini gue cari-cari."

Deg

Zoya tak berpikir sejauh itu jika Ezzy mengikuti jalan Daddy-nya.

"Detik itu juga gue bahagia dan merasa cahaya hidup gue kembali. Waktu gue minta izin sama Daddy buat ketemu lo dengan syarat gue hancurin siapapun yang berusaha nyakitin lo. Sejak saat itu gue jadi orang terdekat Daddy dan mendapat hak istimewa dari Daddy." ucap Ezzy.

"Kenapa lo nggak jujur sama gue? Bukan cuma lo yang tersiksa tapi gue juga. Sama lo gue bisa sebebas apa yang gue mau, bukan hidup dalam kekangan yang kemana-mana harus sama orang-orang suruhan." ucap Zoya menatap sendu ke arah Ezzy.

"Gue cuma takut lo tinggalin gue Zoy,"

"Apa yang lo takuti?"

"Gue pembunuh Zoy, otak gue kriminal, yakin lo-

"Dengerin gue, kakek nenek gue pembunuh, bokap gue pemimpin mafia, semua keluarga gue punya tindakan kriminal. Apa yang lo takuti? Gue nggak akan pergi dari

orang yang udah buat gue nayaman tanpa dikekang sedikitpun, lo harus tau itu." ucap Zoya dengan air mata yang mengalir dari kelopak matanya.

Ezzy tak menyangka bahwa tanggapan Zoya jauh dari apa yang di pikiran nya, ia selalu berpikir bahwa Zoya akan meninggalkannya karena dia seorang penjahat, mungkin salah paham karena mendekati gadis itu hanya demi mendapatkan nilai plus dari orang tua Zoya dan organisasinya.

Jika ia tau bahwa Zoya itu akan mempercayainya dan memilih untuk tetap tinggal ia menyesali perbuatannya karena tidak menjelaskan dari awal dan memilih menahan rindu bertahun-tahun.

"Maaf, karena keegoisan gue, gue nggak mikir sejauh itu kalo lo akan nerima gue tanpa ninggalin gue." ucap Ezzy mendekap erat tubuh Zoya, detik ini juga ia merasa bebannya terangkat, tak ada lagi yang ia takuti jika Zoya akan pergi darinya.

Zoya menganggukan kepalanya, "Lalu apa alasan lo setiap lo pergi dan kembali dengan luka-luka?" tanya Zoya dengan mengadahkan kepalanya dengan kelopak mata yang masih berair.

"Alasannya karena yang tanya," jawab Ezzy dengan mengelap sisa air mata Zoya dengan sabar.

"*Why me?* " matanya terpejam saat merasakan Ezzy mengecup kelopak matanya pelan.

"Cegah musuh Daddy yang lagi berusaha cari lo, sebelum mereka bener-bener temuin lo, itu alasan kenapa banyak orang menganggap bahwa *Galinsky* nggak punya keturunan." ucap Ezzy.

Zoya menggenggam salah satu tangan Ezzy yang menangkup wajahnya.

"*Thank you,* tanpa lo gue mungkin sekarang gue lagi nggak baik-baik aja." ucap Zoya.

Ezzy tersenyum, "*Anything for you,* gue akan lakuin apapun buat pemilik hati gue, dan cuma lo yang berhak mendapatkannya." ucap Ezzy.

Zoya memicingkan matanya membuat Ezzy menaikan satu alisnya, "Kenapa hm?"

"Pelecehan? Penyulikan saat mendaki? Orang yang selalu mata-matain gue waktu pertama datang kesini?" tanya Zoya menatap curiga ke arah Ezzy.

"Semua hancur ditangan gue, orang yang nyulik lo itu bokapnya Steven, dan gue yang mata-matain lo waktu itu."

-TBC-

JANGAN LUPA VOMENT!
SEE U

CHAPTER 37

MEMBAIK

Keempat netra itu terpejam, jarak kian menipis diantara keduanya.

1

2

3

Drttt

Mulutnya berdecak, ingin rasanya ia mengumpati dering telepon di ponsel milik kekasihnya itu.

Ezzy memalingkan wajahnya yang entah sejak kapan sudah tertekuk.

"Demi apapun orang yang ganggu kita sial hari ini." ucapan Ezzy membuat Zoya tersenyum gemas, dicubitnya pipi Ezzy membuat sang empu meringis.

Zoya mengambil ponsel miliknya yang berada disampingnya.

Mommy's calling

Zoya mengerutkan keningnya mendapati Ezzy yang menatapnya kesal.

"Masih mau ngomong gitu?" tanya Zoya.

"Ck yaiyalah, ganggu banget tau nggak." ucap Ezzy membuat Zoya tertawa.

Zoya tersenyum geli menatap ponselnya, perlahan ia menunjukan layar ponsel itu ke Ezzy.

"Yakin masih mau bilang gitu, hm?" tanya Zoya seraya menaik-turunkan alisnya.

Awalnya tatapan acuh itu tampak terlihat sebelum bola matanya tiba-tiba sekakan ingin keluar dari tempatnya.

"Nggak jadi, gue tarik ucapan gue."

"Hahah, mana bisa," ucap Zoya mengusap wajah dingin itu.

Ezzy mendengus pelan sedangkan Zoya buru-buru mengangkat teleponnya.

"Zoya kamu sama Ezzy kan sayang?"

"Hm." jawab Zoya dengan sebuah gumaman.

"Cepat kesini, sama Ezzy juga. Kalian berdua dapet peringkat tertinggi di semester ini."

"Oke." jawab Zoya singkat sebelum telepon itu benar-benar terputus.

Ezzy menatap Zoya dengan banyaknya pertanyaan yang bersarang diotaknya.

Belum satupun kata keluar dari bibirnya ia sudah dibuat bungkam saat Zoya tiba-tiba mengecup bibirnya sekilas.

Tanpa tanggung jawab Zoya segera berjalan keluar meninggalkannya seorang diri.

"Hei, tunggu." ucap Ezzy menyusul Zoya dengan langkah sedikit terburu-buru.

***

"INI DIA YANG KITA TUNGGU-TUNGGU, PEMILIK GELAR *THE GENIUS STUDENT* SMA GARUDA SEMESTER INI, UNTUK KEDUANYA DIPERSILAHKAN NAIK KE ATAS PANGGUNG." ucap sang MC.

Zoya berjalan dengan wajah yang begitu datar, bahkan lebih dari bisanya, alasannya karena banyak orang yang terang-terangan memuji nya, dan yang paling parah mereka menyatakan secara gamblang mengklaim jika semua siswi Garuda kalah akan pesonanya, lebih banyak adalah *fans fanatik* bar-bar kekasihnya itu.

"Udah nakal ya sekarang," ucap Ezzy yang tiba-tiba berjalan dengan gaya cool nya menyamai langkahnya.

"Mending lo diem, atau mau gue tiba-tiba diterkam sama fans lo itu." ucap Zoya.

Ezzy terkekeh mendengarnya, "Maksudnya cemburu atau apa?" tanya Ezzy.

"Kenapa?" tanya Zoya saat Ezzy tiba-tiba memandang sekitarnya seperti mencari-cari sesuatu.

"Nggak ada yang cantik, karena yang cantik cuma ada disini." ucap Ezzy yang entah kenapa membuat jantung Zoya bergemuruh hebat, hanya saja gadis itu pandai menutupinya.

"Nggak cocok lo ngomong gitu tau nggak." ucap Zoya.

"Kenapa?" tanya Ezzy penasaran dengan apa yang diucapkan kekasihnya itu. Memang pada dasarnya Zoya itu *limited edition* , ketika gadis lain baper mendengar kata-kata menjijikan itu, justru gadis itu terkesan malas menanggapinya, beruntungnya gadis seperti Zoya hanya ditakdirkan untuk nya. Pulang nanti ia akan sangat berterimakasih kepada Reynold dan Nisrina karena telah menghadirkan gadis seperti Zoya didunia ini.

Zoya menggelengkan kepalanya, sejenak ia menahan tawa.

"Kata-kata itu bagus, nggak cocok di ucapin sama orang jelek kayak lo." ucap Zoya mencoba bertahan pada wajah datarnya.

Zoya mendengus tertahan saat merasakan tangan Ezzy yang tiba-tiba merangkul pinggangnya sangat erat.

"Lepas," ucap Zoya.

"Gue kasih lo dua pilihan," ucap Ezzy.

"Apa?"

"Satu, gue lepasin tapi lo akan liat gue berbuat anarkis sama yang natap lo dan muji lo didepan gue atau dua, gue nggak lepasin dan hari ini lo harus sama gue terus. Pilih mana?"

What the fuck?

Saat ini juga Zoya ingin menghantam kepala pemuda ini, pilihan apa yang seperti itu, jelas semuanya sangat merugikan untuk Zoya.

Jika ia memilih lepas dari tangan Ezzy, maka ia akan melihat semua makhluk yang berada disini binasa karena mereka

semua menatapnya seperti apa yang Ezzy ucapkan.

Jika ia memilih yang kedua, ayolah siapa yang tahan dalam pelukan seorang Ezzy yang sangat tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Nggak dua-duanya." ucap Zoya.

"Apapun jawaban lo dan tanpa lo pilih pilihan tadi, gue nggak akan lepasin. Pengin banget gue hantam kepala mereka. Udah jelek bodoh lagi, udah tau lo milik gue masih aka berkhayal, kalo gue bisa gue cubit otak nya satu-satu terus gue injek biar nggak bisa pikirin lo lagi." Zoya mengejapkan matanya, tak percaya jika Ezzy berbicara sepanjang ini hanya karena menyumpah serapahi orang yang jelas-jelas tidak penting bagi mereka berdua.

"Ternyata gue lebih pinter dari lo Sam." ucap Zoya sedikit berbisik saat sudah berada diatas panggung bersma Ezzy, mendengarkan ucapan selamat dan pesan-pesa dari kepala sekolah yang jelas-jelas mereka dengarkan lewat telinga kanan dan langsung keluar melewati telinga kiri.

"Nggak usah besar kepala, kalo gue nggak pindah kelas gue yang jadi pertama, lo lagi beruntung aja, lagian jumlah nilai kita sama." ucap Ezzy.

Zoya memutar kedua bola matanya malas.

"Terus kenapa lo pindah kelas?" tanya Zoya.

"Ya kan gue kangen kalo jauh dari lo." ucap Ezzy dengan senyum yang samar-samar Zoya lihat.

"Basi banget alasannya. Hampir setiap cowok yang godain gue bilang gitu, kebal gue. Apalagi sama lo." ucap Zoya.

Ezzy menghela nafas kasar, harus seberapa kuat hatinya menghadapi Zoya yang sangat keras ini.

Meskipun begitu, meninggalkan Zoya adalah suatu kemustahilan, itu adalah kesalahan yang sangat besar jika ia melakukannya.

"Zoy gue punya satu niat jahat ke lo. Dan sialnya itu merugikan diri gue sendiri." ucap Ezzy dengan berjalan menuruni tangga.

"Apa?" tanya Zoya.

"Gue pengin banget siram muka lo pake air raksa, biar semua buaya darat berhenti liatin lo. Dan ruginya buat gue, gue nggak bisa liat wajah cantik lo lagi." bukannya marah Zoya justru tertawa dengan ide aneh kekasihnya ini.

"Gue sih oke. Lo siram gue pake air raksa. Gue siram lo pake air tinja. Mantap tuh kayaknya," ucapan Zoya membuat otak Ezzy *traveling* kemana-mana.

"Udah berhenti, mual gue bayangin nya." ucap Ezzy langsung mengambil air mineral yang tersedia dimeja.

"Lagian lo aneh, punya ide setengah-setengah dan nggak mungkin lo tega lakuin." ucap Zoya yang sudah tak bisa menahan tawanya, apalagi saat melihat ekspresi wajah Ezzy yang memerah.

"*Stop* sayang, gue bener-bener mual nih." ucap Ezzy.

"Astaga, muka lo pengin banget gue cubit." ucap Zoya terkekeh geli sembari memegangi perutnya yang keram karena tertawa bahkan sampai melupakan orang-orang yang memandangnya takjub.

Zoya yang terkenal sangat dingin dan minim ekspresi kini tertawa lepas karena seorang pemuda yang sialnya tampangnya membuat mereka semua yang akan mendekati Zoya minder.

Ezzy tiba-tiba mendekat kearah Zoya, mengecup pipinya pelan membuat sekitarnya berteriak histeris termasuk para orang tua yang mengagumi pesona keduanya.

"Hukuman lo, hari ini lo nggak akan gue biarin pulang kerumah." ucap Ezzy menatap tajam ke arah Zoya.

"Lo mau bawa gue kemana?"

***

-TBC-

Jangan lupa vote komen ya, saya juga butuh semangat buat up hehe.

***

Makasih yang udah sabar dan ikutin alur cerita ini.

***

CHAPTER 37

VIONA MARRIENE

CAFE

Beberapa remaja SMA itu sedang berbincang-bincang disebuah tempat yang akhir-akhir ini menjadi tempat favorit remaja milenial seperti mereka.

Tersedia dua lantai, lantai satu berupa cafe dengan gaya yang menjunjung tinggi konsep *go green.* Sedangkan lantai dua berisi area nongkrong yang mengusung tema *astetich* dengan beberapa tenda yang disusun sedemikian rupa menjadikan spot foto yang *instagramable.*

Ezzy dan yang lainnya memilih duduk lesehan ditemani dengan beberapa minuman dan *dessert* yang rasanya tak perlu diragukan lagi.

Berhubung tempatnya didepan sekolah mereka dan masih tergolong baru dibuka. Menjadikan pengunjung tempat ini banyak siswa siswi Garuda yang penasaran.

"Lo ngapain sih bang pake ikut kesini segala?" tanya Raga dengan meminum minuman miliknya.

William menatap sengit ke arah adiknya, "Biarin lah, gini-gini gue masih cocok kali nongkrong sama kalian." ucapnya.

"Anjir, inget umur bang." ucap Leonel tergelak tawa.

"Sirik aje," ucap William.

"Malu gue gaul sama om-om, untung nggak ada jenggot sama kumis. Kalo *followers* gue liat, ancur reputasi gue sebagai selebgram." ucap Mikel menyugar rambutnya kebelakang.

Memang pemuda itu sangat menyombongkan tampang nya, yang sayangnya dibawah standar rata-rata nasional.

"Sialan lo, dosan ngemeng begitu sama yang tua." ucap William membela diri.

"*Ahh bacot*t," ucap Mikel terkekeh, sepertinya pemuda itu sedang siaran langsung dengan penggemarnya.

"Belaga sok jadi selebgram, *followers* aja beli lima ribuan." ucap Raga yang sedikit menohok hati Mikel.

Steven tertawa mendengarnya, "Berapa emang jumlahnya?"

"Tiga puluh ribu juga kalo ada." ucap Raga.

"Astagfirullah, apa karma bagi mereka yang sirik, iri dan dengki dengan hambamu ini ya allah." ucap Mikel.

"Hai guys, maaf ya. Tadi ada temen-temen aa, biasa iri sama aa yang ganteng paripurna ini." sapa Mikel kepada ponsel yang digenggamnya.

Aley yang penasaran buru-buru membuka aplikasi itu, sesaat kemudian tawa menggelegar terdengar ditelinga mereka.

Sebuah lelucon yang baginya begitu receh. Hingga tertawa sampai memegangi perutnya yang keram.

Zoya menatap Ezzy seolah bertanya kenapa temannya seperti itu, Ezzy menggelengkan kepalanya tanda tak tau.

Bukan hanya mereka berdua, tetapi yang lain nya ikut menjaga jarak dengan Aley, takut terjadi sesuatu setidaknya mereka bersiap-siap.

"Kalian pada kenapa?" tanya Aley dengan wajah lemahnya sehabis tertawa.

"Ngeri anjir," gumam Leonel.

"Lagian Mikel *pelo,* siaran langsung belagak sok jadi selebgram, tau taunya yang liat cuma 7 orang itupun sama gue." ucapan Aley membuat mereka semua tertawa termasuk Zoya dan Ezzy yang ikut menertawakan kebodohan sahabatnya itu.

"Mampus ketipu, tau-taunya *followers pasiv,* ngakak gue *bangsat,* " ucap Raga.

"Ketawa teros, belum pernah gue olesin tai ayam emang." ucap Mikel yang sangat kesal.

Diam, mereka semua diam. Tak ada yang berkutik dengan anak seorang juragan ayam itu. Bagaimana? Sudah bisa dibayangkan?

"*Santuy* elah." ucap Steven.

"Ngomong-ngomong cewek disini bening-bening juga ternyata." ucap William.

"Emang di Jerman gimana bang?" tanya Raga mencoba memancing William, tidak tau saja bahwa Raga sedang melakukan apa.

"Ya cantik sih, tapi disini *glowing* juga ter-

"Tuh kan, KAK VIO ABANG BUAYA NIH." ucap Raga yang sedang melakukan *video call* dengan seorang gadis cantik berwajah bule yang berpakaian memakai jas dokter, gadis itu terlihat sedang makan.

"Bagus ya Liam, gitu ternyata." ucap Vio diseberang sana, Viona Marriene.

Mata William terbelalak saat mendengar suara tunangannya yang sekarang sedang berada di Rusia.

Sorot tajam yang Raga dapatkan dari kakaknya itu, tak membuat senyum kemenangannya berhenti.

Salah siapa, semalam William membocorkan kepada orang tuanya jika ia sering mengikuti balap liar.

"Nggak sayang, emang Raga tuh ngenes belum move on sama sepupumu itu." ucap William menyindir adiknya.

Memang benar adanya, jika gadis yang membuat Raga gagal muve on adalah sepupu jauh dari tunangan kakaknya itu, dan artinya sebentar lagi mereka akan bersaudara karena kakaknya akan menikah akhir tahun ini. Sangat tidak sudi sebenernya jika ia bersaudara dengan mantan *bangsat* -nya itu.

"Alah ngelak aja terus, emang gitu kak Buaya jaman sekarang tuh pandai sembunyi tangan." ucap Raga.

Ssedangkan diseberang sana, Viona hanya tertawa melihat perdebatan kakak beradik itu.

Kesal dengan adiknya, William bangkit merampas ponsel milik Raga.

"Kita pindah aja ya sayang, disini ada bocil. Nggak boleh denger nanti pada sirik." ucap William lalu berlalu dari sana.

"Huuu."

"Zy lo mau kemana?" tanya Raga.

"Apart." jawab pemuda itu singkat sembari membuka mobilnya diikuti Zoya.

"Kita main ya, sebelum gue ke Jogja gitu." ucap Raga.

"Oke, malam. Gue mau ke mall dulu bentar." Zoya terkejut dengan apa yang Ezzy ucapkan, sejak kapan pemuda itu merubah arah tujuannya?

"Sip, gue mau pulang dulu deh mandi, nanti langsung kesana aja ya." ucap Leonel menaikki motornya, yang entak sejak kapan terdapat seorang gadis yang sudah duduk di jok belakang dalam kondisi menangis.

Teman-temannya bahkan menatap gadis itu prihatin.

"Gini nih perpaduan antara *fuckboy* sama *playboy* kelakuannya udah nggak bisa di tolerir sama sekali." ucap Mikel sembari menggelengkan kepalanya.

***

"Mau ngapain sih?" tanya Zoya saat telah sampai dipusat perbelanjaan terbesar se ibukota.

Ezzy menatap ke arah Zoya yang sepertinya sedang kesal.

"Jangan cemberut, nanti juga lo tau sendiri." ucap Ezzy sembari mengaitkan tangannya dengan jari-jemari Zoya.

Zoya menghela nafas panjang, selain *possessive* dan manja ketika bersamanya, kekasihnya ini ternyata juga sangat menyebalkan dan suka berbuat semaunya.

"Makan dulu, kita kan nggak pesen tadi." ucap Ezzy ketika mereka telah duduk dengan nyaman.

Ezzy mengangkat tangannya, beberapa saat kemudian datanglah seorang *weiters* .

"Shihlin 2, Montato 2, Toriyo 2. Minumnya, Capuccino aja 2." ucap Ezzy.

Pelayan itu mencatat beberapa pesanan Ezzy, "Baik mas, ditunggu pesanannya." ucap pelayan itu.

"Laper lo?" tanya Zoya sembari menahan tawanya.

"Bukan laper lagi, gue belum sarapan." ucap Ezzy sembari menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Kenapa belum?" tanya Zoya.

"Lo tau, dua hari ini gue nggak pernah pulang. Makan juga kalo laper. Pikiran gue terus kebawa sama lo, bawaannya nggak tenang." ucap Ezzy.

Zoya tersenyum, "Lain kali nggak boleh gitu, gue juga nggak mau kali lo sakit." ucap Zoya.

"Asal lo janji satu hal sama gue, gue nggak akan mungkin sakit." ucap Ezzy ikut tersenyum.

"Apapun itu." ucap Zoya.

"Jangan tinggalin gue kalo lo nggak mau gue sakit, cucup disini, dan jadi tempat gue pulang." ucap Ezzy dengan nada begitu lembut dan penuh ketulusan.

Zoya sedikit tersentak kala Ezzy mencium punggung tangannya, sejak kapan pacarnya ini bisa bertingkah seperti ini.

Jantungnya tidak kuat.

-TBC-

Aku akan double up kok, tapi nanti malem ya.
Sekarang satu dulu, jangan lupa vote komen ya

...

HAPPY BRITHDAY BUAT YANG SEKARANG ULANG TAHUN
SEE UU!

CHAPTER 39

TOKO BAJU PEREMPUAN

Zoya menatap jengah ke arah Ezzy yang sudah dari tadi mengajaknya berkeliling, hampir semua toko pakaian di mall ini telah mereka kunjungi.

Lebih dari 10 *peper bag* berisi potongan baju-baju formal untuk Zoya. Hanya *dress* formal dan beberapa potong kemeja dan rok, tentunya sesuai kriteria pemuda itu.

Dengan jumlah sebanyak itu, Ezzy masih mengatakan kurang.

"Sam, udah lah capek tau." ucap Zoya dengan wajah masam.

Ezzy menghentikan langkahnya yang sedang mengelilingi satu toko baju.

"Sabar ya, itu kurang." ucap Ezzy mengusap lembut rambut Zoya.

"Buat apa? Yang gituan gue juga punya banyak dirumah." ucap Zoya kesal.

Ezzy merasa bersalah terhadap Zoya, tentu saja gadis itu lelah, baru pagi tadi ia kembali dari Bandung, menaikki mobil seorang diri, ditambah ia terus berpergian dengan Ezzy. Bahkan seharian ini ia tidak merasakan kulitnya menyentuh kasur sedikitpun.

"Kita magang mulai senin besok, jadi gue mau lo menikmati hari-hari itu dengan nyaman. Maaf ya," ucap Ezzy sembari mendekap erat tubuh Zoya.

Zoya mengangguk dalam pelukannya, "Kita cari ditoko ini, setelah itu kita pulang ke Apart." ucap Ezzy.

"Kenapa nggak kerumah?" tanya Zoya.

"*I miss you,*" ucap Ezzy.

Zoya mengerutkan keningnya, "*What?* Kita seharian ini sama-sama lo masih bilang gitu? Sakit?" tanya Zoya dengan telapak tangan yang berada dikening Ezzy.

Ezzy menarik tangan itu, mengarahkan kebibirbya, dikecupnya lama.

"Kalo lo bilang gue kangen apa nggak sama lo, gue akan jawab, kalo rasa rindu gue nggak akan pernah pudar, meskipun jarak antara gue sama lo sangat dekat. Jangan tanya kenapa, bahkan hati gue nggak tau apa jawabannya." ucap Ezzy sembari menarik tangan Zoya untuk melangkah.

"Silahkan Mas Mbak, ada yang bisa saya bantu." ucap seorang pegawai dengan senyum ramahnya.

"Cari *dress* formal buat pacar saya, usahain nggak terlalu tinggi." ucap Ezzy.

"Baik Mas, silahkan menunggu disitu." Ezzy mengangguk mendengarnya.

"Kok dress lagi?" tanya Zoya.

"Biarin, gue suka liatnya, lebih cantik." ucap Ezzy, tangannya merebut ponsel milik Zoya.

"Lo suka banget bikin gue kesel," ucap Ezzy.

"Rasa kesal itu cuma semenatar, selebihnya gue yakin dalam lubuk hati lo ada kebahagian yang sngat besar

tersemat didalam sana." ucap Ezzy sembari mengotak atik ponsel Zoya, menghapusi nomor-nomor buaya darat yang sialnya membuat rasa cemburunya tak tertahan, bahkan ada yang langsung menembak kekasihnya.

"Kalo nggak?" tanya Zoya.

"Berarti itu ujian buat gue, gue harus lebih ekstra lagi buat lo bahagia lebih dari siapapun." tanpa Ezzy sadari, gadis disampingnya ini tersenyum mendengarnya.

Bahkan Zoya dengan gampangnya menyandarkan kepalanya di bahu Ezzy, tangannya memainkan jari-jemari pria itu.

"Bercanda, lo bisa buat gue selalu bahagia setiap saat tanpa terkecuali."

***

"Mandi dulu gih, biar gue yang beresin ini." ucap Ezzy menatap paper bag yang begitu banyak diatas ranjang.

"Lo nggak capek?" Ezzy tersenyum mendengar ucapan gadisnya yang begitu perhatian.

Ezzy menggelengkan kepalanya," Enggak, nggak capek kan ada lo, banyakin senyum makannya biar gue nggak pernah merasa capek." ucapan Ezzy membuat Zoya lagi-lagi bingung dengan perubahan sifat kekasihnya ini.

"Pakaian kotor lo dimana?" tanya Zoya yang sedang mengikat rambutnya tinggi, berhasil membuat Ezzy menelan salivanya kuat-kuat.

"B-buat apa?" tanya Ezzy yang masih sedikit gugup.

"Mau sekalian gue cuci, gue tau pasti udah numpuk." tebak Zoya.

Senyum lebar terpampang jelas di wajah tampan nya.

"Niat lo buat gue bayangin sesuatu." ucap Ezzy.

"Hm?"

"Lo udah jadi istri buat gue, atau lo emang udah pengin kita nikah?" tanya Ezzy sembari menarik turunkan alisnya.

"Ngomongnya kejauhan, kerja aja belum udah mikir kesana. Sekarang mana pakaian lo?" tanya Zoya.

"Disana. Dan lo harus tau gue nggak akan biarin laki-laki manapun milikin lo selain gue." ucap Ezzy lalu mengecup pipi Zoya.

"Gue keluar dulu, lo mandi. Bentar lagi temen gue dateng." ucap Ezzy.

***

"Bentarr!" teriak Ezzy dari dalam saat mendengar bel lagi-lagi berbunyi, kurang lebih dari 15 menit yang lalu.

Betapa terkejutnya ia saat melihat teman-temannya terduduk lelah tanpa alas dilantai Apartemen.

"Apa?" tanya Ezzy datar saat semua netra temannya menyorotnya tajam.

"Kenapa-kenapa gigi lo goyang, habis ngapain sih lo, kita pencet bel udah dari kapan lo baru buka sekarang." ucap Mikel sembari berdiri dan bersandar pada tembok.

"Oh, masuk." ucap Ezzy.

Teman-temannya hanya memasang wajah kesal, tak terlalu banyak berkomentar, mereka sebenarnya sangat kesal dengan Ezzy, tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun tapi sekali berhubungan lupa akan dunianya.

Setelah masuk mereka semua langsung melempar dirinya masing-masing. Sedangkan pemilik apartnya berjalan menuju dapur mengambil beberapa cemilan.

"Nih makan," ucap Ezzy meletakan nampan bersisi *snack* dan beberapa minuman dingin.

"Tumben lo baik banget, jangan-jangan ada udang dibalik piring lagi." ucap Aley mengambil minuman kaleng bersoda itu.

Ezzy mendengus mendengarnya, "Gue ke kamar, kalo ada apa-apa jangan ketok, chat gue aja, pintunya gue kunci, awas kalo ganggu." ucap Ezzy lalu menjnggalkan teman-temannya pergi begitu saja.

"Buset, mau ngapain lo." ucap Leonel.

Ezzy tak menjawabnya, untuk apa? Tidak penting.

"Dia kan emang gitu, kalo udah sama Zoya mana bisa mikir lain-lain." ucap Raga yang membuat semua temannya mengangguk.

***

Ezzy mengambil handuknya saat Zoya baru saja keluar kamar mandi dengan kaus over size nya.

Tak ada pembicaraan diantara mereka, seseorang tadi mengirimi sesuatu yang membuat *moodnya down.*

Zoya mengedikan bahunya, gadis itu memilih mengeringkan rambutnya, selain baju, di apart ini juga banyak keperluannya yang sengaja Ezzy siapkan.

20 minutes later

Ezzy mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar mencari Zoya.

Tatapannya teralihkan kepada seorang gadis yang sedang duduk setengah berbaring disofa santai miliknya dibalkon, tangannya memegang sebuah novel.

Ezzy masih kesal, ia menyambar hpnya dinakas lalu menyusul Zoya.

Zoya sedikit tersentak kala Ezzy yang tiba-tiba merebahkan dirinya disampingnya, tangan pemuda itu memeluknya manja dari samping.

Wajahnya yang cemberut membuat Zoya ingin sekali tertawa, tapi ia tau situasi.

Diletakkannya novel itu di meja, satu tangannya yang terbebas mengusap lengan Ezzy yang berada diatas perutnya.

"Kenapa sih?" tanya Zoya dengan kepala yang sedikit menunduk.

Ezzy masih diam, malah pemuda itu menjatuhkan kepalanya di bahu Zoya.

Zoya terkekeh, terus mengusap lengan itu dengan lembut.

Ia juga tak tau mengapa Ezzy bertingkah seperti ini, apa salah meminum obat?

Pemuda itu mencari-cari sesuatu di ponsel miliknya, membuat Zoya bingung.

"Ini apa?" tanya Ezzy dengan nada tak santai, menunjukan layar hp nya yang jelas-jelas terpampang foto Zoya dengan seseorang sedang berada di restoran.

Zoya tersenyum, sudah pasti penyakit cemburu akut kekasihnya ini akan bangkit, atau memang sudah bangkit.

-TBC-

Hai semua
Maaf saya baru up, dan ngga jadi up malam itu
Tiba-tiba part yang udah saya ketik hilang ngga tau kemana dan kuota saya juga habis.

Berhubung UAS jadi saya baru sempat up sekarang.
Dan terpaksa saya ketik ulang part kemarin.
Gatau persis apa ngga, tapi intinya kek gini kok

...

Jangan lupa vote komen ya, see u

CHAPTER 40

GERALD PROBLEM

"Ini apa?"

Ezzy menatap Zoya kesal karena pertanyaannya tak kunjung dijawab.

"Bukan apa-apa." jawab Zoya santai.

Zoya yang mendengar Ezzy mendengus melepaskan tawanya.

"Iya maaf, kemaren gue ketemuan sama Gerald." ucap Zoya.

"Kenapa?" tanya Ezzy.

"Awalnya dipaksa Will, tapi gue nggak nyesel ketemu dia." ucap Zoya.

Ezzy mengerutkan keningnya, "Kenapa Will nggak ikut? Kenapa cuma berdua?" tanya Ezzy.

"Will kan kerja, terus sama siapa lagi kalo nggak berdua?"

"Sama gue." ucap Ezzy pelan.

"Lo waktu itu ngeselin sih," ucap Zoya sedikit tersenyum kecil.

"Ck udah jelasin semuanya, gue mau tau." ucap Ezzy.

Zoya tertawa mendengarnya, terlihat sekali jika Ezzy sangat kesal.

"Oke, kemaren.."

[FLASHBACK ON]

Zoya sangat bingung sedari kemarin, di Bandung ia hanya seorang diri, sedangkan William hanya sesekali menjenguknya.

Saat sedang bersantai dihalaman belakang memberi makan ikan-ikan hias, tiba-tiba ia mendengar bunyi bel, sepagi ini?

Langsung saja gadis itu berlari kecil membuka pintu, betapa terkejutnya ketika melihat seorang pemuda yang ia tau namanya saja, berdiri tegak didepan pintu sembari tersenyum canggung.

Saat hendak menutup pintunya kembali, tangan pemuda itu lebih dulu menghalanginya, Zoya hanya menatapnya datar.

"Gue perlu ngomong sama lo, sebentar aja, lo mau kan?" ucap pemuda itu setelah pintu dibuka lebar oleh Zoya.

Zoya hanya menggeleng tegas, meskipun ia sedang marah dengan kekasihnya ia tetap menuruti permintaan Ezzy agar tidak dekat dengan pemuda dihadapannya ini.

"G-gue mohon banget, gue janji setelah ini nggak akan cari masalah dan ganggu hidup kalian, ada sesuatu yang harus gue kasih tau sama lo." ucap Gerald yang entah darimana tau keberadaannya saat ini.

Saat akan berucap untuk menolak permintaan pemuda itu, bunyi notifikasi ponselnya berbunyi.

WILLIAM

Terima aja, gue janji semuanya akan baik-baik aja, gue dan mereka ada dibelakang lo, it's oke.

Zoya mengeratkan genggaman tangan pada ponselnya, mengapa harus ada kata 'mereka' dalam pesan dari William, tidakkah bisa ia hidup dan menjalani hari-harinya tanpa dihantui pengawasan orang-orang.

Gerald masih menatap Zoya penuh permohonan.

"Gimana? Lo..mau kan?" tanya Gerlad.

Zoya menatap Gerlad sejenak, jika bukan William yang meminta ia sudah menghempas manusia ini dari hadapannya.

Zoya menganggukkan kepalanya, "*Wait.*" Gerald mengangguk mendengarnya, memilih menunggu Zoya di teras Fila.

***

Zoya menatap aneh pemuda disampingnya ini, inikah tempat tujuannya?

Rumah penyembuhan jiwa, dimana didalamya pasti berisi orang-orang depresi atau mengalami gangguan jiwa.

Gerlad tersenyum tipis sembari melepas *seat belt* -nya.

"Kita jenguk nyokap gue dulu ya, setelah ini gue jelasin semuanya sama lo, termasuk masalah gue sama cowok lo." ucap Gerald.

.

"Itu Mami gue," ucap Gerald menunjuk seorang wanita paruh baya sedang duduk melamun dengan pandangan

kosong, setetes cairan bening yang keluar dari pelupuk mata Gerald tak dapat membohon siapapun bahwa pemuda itu benar-benar bersedih atas semuanya. Zoya tau bahwa pemuda disampingnya ini hidup dengan banyak sekali luka didalam hatinya.

Zoya menatap seorang wanita yang sering Gerlad dan adiknya panggil 'Mami'.

Mereka berdua menghampiri wanita itu, setelah jaraknya cukup dekat, Gerlad memanggilnya.

"Mi, aku dateng," ucap Gerald pelan membuat wanita itu menatap mereka berdua.

Belum apa-apa saja, wanita itu sudah menangis menatap kedatangan putra sulungnya.

"Ge," ucapnya pelan.

Gerlad mengangguk dan langsung memeluk Maminya dengan tangis.

"Kamu kemana aja? Kata adikmu kamu sibuk sama sekolahmu, belum sempat jenguk Mami disini." ucap Riana, Mami Gerlad.

Hatinya mencelos mendengar ucapan sang Mami yang dikatakan adiknya, ia tau bahwa yang diucapkan adiknya hanyalah kebohongan. Alasannya sudah jelas, bahwa selama ini Riana tau bahwa Gerlad adalah anak yang pintar dan penurut, bukan Gerlad si berandal yang suka bermain wanita.

Gerlad hanya mengangguk dipelukan Maminya, ia hanya berharap semua derita yang ia alami segera berkahir. Empat

tahun hidup dengan neneknya tanpa didampingi seorang Ibu ataupun Ayahnya, terlalu menyakitkan.

Beberapa saat kemudian, acara berpelukan antara sang anak dan ibu berhenti.

"Ini siapa?" tanya Riana dengan senyum keibuannya.

Zoya membalasnya dengan senyum tipis, "Namanya Zoya, pacarnya Aideen Mi." ucap Gerald sembari menghapus air matanya.

Riana mengangguk paham tentang siapa seorang 'Aideen' yang disebut oleh putranya.

"Nama tante, Riana. Panggil Mami juga boleh." ucap Riana pelan, detik berikutnya ia menatap sendu kearah Zoya.

"Mami boleh ya peluk kamu, kamu mirip Kejora, cantik." ucap Riana yang dibalas anggukan oleh Zoya, kedua perempuan itu berpelukan erat.

Dalam hati Zoya bertanya-tanya tentang siapa 'Kejora' itu.

"Ge, P-papi kemana? Dia nggak sakitin kalian kan?" tanya Riana sembari menangis histeris membuat Zoya terkejut dibuatnya.

Para perawat khusus langsung mendatangi Riana dengan beberapa obat dan suntikan, setelah mendapat penanganan itu Riana pingsan dan segera dibawa masuk.

Gerlad menggigit bibir bagian dalamnya, tak kuasa menahan kesedihan melihat seorang yang dirindukannya hanya bisa diam ketika disuntik cairan.

"*Are you okay?* " tanya Zoya.

Gerlad menghela nafas panjang kemudian mengangguk.

"Gue tau, pasti banyak kan yang mau lo tanyain sam gue?" tanya Gerlad menebak.

Zoya mengangguk, "Tante, *why?* "

"Mami gue depresi, sejak 4 tahun yang lalu saat Kejora adik gue meninggal dan bokap gue Poligami. Bokap nggak pernah adil sama nyokap gue, setiap pulang dia pasti buat Mami terluka, nggak cuma sekali, berkali-kali. Yang buat mental Mami semakin terguncang, adalah saat dia tau kalo dalang kematian Kejora adalah Bokap gue, adik gue dipaksa jual diri, dia nggak mau dan berakhir diceburin ke laut dari atas kapal saat perjalanan ke Singapura." ucap Gerald.

"Sejak saat itu nenek mutusin buat Nyokap Bokap gue pisah, itu jelas ditentang sama Bokap gue,"

"Alasannya?" tanya Zoya.

"Harta, selama hidupnya bokap selalu bergantung sama Nyokap gue, bahkan perusahaan udah jadi atas nama *me and my brother,* untungnya ada nenek gue." ucap Gerald sembari membayangkan masalalunya.

"Bokap bawa pergi Adik gue ke Bangkok, kumpul sama istri barunya dan dua anaknya. Dia mikir dengan bawa adik gue, dia bisa dapetin apa yang di mau, tapi nggak sama sekali."

"Satu tahun kemudian, Nenek gue meninggal, tinggal gue sendiri tanpa kabar dari adik gue. Gue kesepian banget waktu itu, sahabat dan cewek gue yang gue pikir bisa ngilangin rasa kesepian gue, pelan-pelan hancurin gue, sempet gue mau bunuh diri waktu itu. Andai cowok lo nggak buru-buru dateng, mungkin sekarang gue mati. Kalo di

inget-inget gue dulu bego banget mau lakuin itu." ucap Gerald dengan tawa yang penuh luka.

Gerlad menatap Zoya yang sepertinya masih bingung dengan lika-liku hidupnya.

"Gue laper nih, cari makan yuk. Gue mau cerita lagi nih, sekalian minta tolong hehe." ucap Gerald sembari mengusap perutnya

Zoya mengangguk. Setelah ia pikir-pikir Gerlad tidak seburuk apa yang ia pikirkan, hangat dan terbuka. Beda jauh dengan Gerlad ketika berhadapan dengan Ezzy.

[FLASHBACK OFF]

-TBC-

CHAPTET 41

GERLAD PROBLEM 2

Ezzy cukup terkejut mendengarnya, ia tak tau jika mantan sahabat karibnya memiliki luka yang mendalam, lama bersahabat dengannya, Gerlad sama sekali tak pernah menceritakan kisah keluarganya sedikitpun, pemuda itu lebih terkesan dewasa, suka memberi nasihat dan bertindak tanpa gegabah.

"M-mami Riana?!" tanya Ezzy sangat terkejut.

Zoya mengangguk, "Why?" tanyanya saat mendengar keterkejutan kekasihnya itu, saking terkejutnya Ezzy duduk dengan tegap lalu menatap Zoya.

"*Baby, She's die. You know?* " ucap Ezzy pelan.

Zoya mengerutkan dahinya, "*No,* gue liat dengan mata kepala gue sendiri, dia masih hidup." ucap Zoya membantah ucapan Ezzy.

Ezzy semakin pusing dengan semua ini, saat masih bersahabat dengan Gerlad, pemuda itu bilang jika Ibunya meninggal tanpa memberi tahu alasannya, dan bodohnya Ezzy dan yang lainnya percaya begitu saja.

"*Really?* " ucapnya membuat Zoya mengangguk dengan cepat.

Ezzy menghela nafas, semua ini perlu ia seldikki kebenarannya.

Beralih menatap Zoya dengan datar, "Foto itu?" Zoya mendesah kesal, tidakkah kekasihnya ini sedikit saja melupakan rasa cemburunya. Hei ini jauh lebih penting, bagaimana bisa seseorang dikatakan meninggal, jelas-jelas masih bernyawa.

[FLASHBACK ON]

Restoran dengan gaya klasik dan suasana tenang menjadi pilihan mereka berdua.

"Lo pasti penasaran banget kan tentang apa yang terjadi sama kisah persahabatan gue dan cowok lo itu?" ucap Gerald.

Zoya mengangguk, "Dulu, Gue, Ezzy, Raga, Aley, Leon, Mikel sama cewek gue, kita sahabatan sejak awal SMP. Dua tahun kita sahabatan jujur gue bahagia banget, akhirnya gue nemuin temen yang bener-bener temen." ucap Gerald.

"Malam itu kita semua diundang buat ke hotel Pancasila, buat rayain ulang tahun bola nyokapnya Leon. Sebenernya gue udah janjian sama cewek gue namanya Lena, tapi gue suruh dia berangkat dulu karena gue mau ziarah kemakam nenek."

"Sampai disana gue jalan tuh lewat lorong-lorong hotel, satu kamar buat gue penasaran, gue akhirnya deketin kamar itu. Gue terkejut denger suara siapa yang ada didalem, yang buat hati gue sakit saat denger pembicaraan mereka."

"Ezzy aku sayang sama kamu, kamu juga kan?" ucap Lena.

"Selama ini kamu baik sama aku, kamu juga sering tolongin aku, kamu bahkan deket banget sama Mama aku, dan aku yakin kalo kamu cinta sama aku."

Ezzy terkekeh, tanpa siapapun tau kekehan itu mempunyai niat tersendiri.

"Aku mau kita pacaran setelah ini, nggak papa kok kalo rahasia an." ucap Lena.

"Ge?" tanya Ezzy sembari mengetuk 'kan kakinya kelantai.

Lena seperti berpikir, kemudian gadis itu tersenyum ceria.

"Kamu tenang aja, aku udah nggak ada perasaan apapun sama dia, kamu jauh lebih menarik dari dia, bahkan selama ini aku masih berhubungan sama dia cuma demi bisa deket sama kamu. Setelah kita jadian aku putusin dia, tadi aku udah suruh pelayan buat masukin racun ke minuman khusus buat dia, setelah dia mati kita bisa hidup tenang dan menjalani masa depan." ucap Lena dengan riangnya, seakan hidup tanpa beban.

"Lo pasti bisa bayangin kan gimana sakitnya? Konyol banget, pacar lo selingkuh sama sahabat lo sendiri." ucap Gerald menyebut kata 'pacar' dengan ribuan rasa kebencian.

"Maksud lo pembunuh?" ucap Zoya.

Gerlad tersenyum, "Gue belum selesai, dari luar gue denger suara-suara yang buat gue semakin *negatif thinking* ,"

"Arghh.. Berhenti.." ucap Lena.

"A-aku mohon, jangan l-lakuin ini."

"Aku c-cinta sama k-kamu, Arhh.."

"Puas?" tanya Ezzy dengan seringaian sangat tajam, salahkan Lena yang mau bermain-main dengannya.

"B-berhenti, sakit. Aku m-mohon." ucap Lena dengan air mata yang entah sejak kapan telah mengalir deras.

"Lo mau ini kan? Gue-

BRAKK

Mata Gerlad membola ketika melihat peristiwa didalamya, ini jauh dari pikiran akal sehatnya.

Ezzy menatap datar kedatangan seseorang yang sudah ia tunggu-tunggu. Sedangkan Lena menatap Gerald dengan tatapan tak terartikan, ia butuh pertolongan saat ini.

"INI YANG LO BILANG SAHABAT? NUSUK SAHABAT SENDIRI DARI BELAKANG, GUE KIRA LO TULUS, TAPI TERNYATA LO COWOK PECUNDANG YANG HANCURIN HUBUNGAN SAHABAT LO SENDIRI, MULAI SAAT INI PERSAHABATAN KITA BERHENTI, GUE NGGAK SUDI PUNYA TEMEN MUKA DUA KAYAK LO!!" ucap Gerald penuh emosi yang menggebu.

Pemuda itu mengulurkan tangannya ke arah seorang gadis yang beberapa saat lalu ia sebut 'kekasih'.

Lena sudah tersenyum yang begitu terlihat tulus, sebelum tangan Gerlad ditarik kembali oleh pemuda itu.

Dorr

Peluru dari tembakan pistol legendaris 'Desert Eagle' mendarat sempurna dititik lemah manusia, kepala.

Berbeda dengan Ezzy yang cukup puas dengan perbuatannya, Gerlad tampaknya masih memendam emosi yang sangat besar.

"Lo-

Bugh

Ezzy menghantam rahang Ezzy dengan begitu keras, memukul perut pemuda itu dengan tenaga yang tak bisa dikatakan main-main.

Ezzy mengelap ujung bibirnya yang mengeluarkan cairan merah dengan jari.

"Gue nggak pernah berharap ucapan makasih dari lo, yang perlu lo tau, cewek lo itu cewek nggak bener, dari dulu gue udah bilang sama lo, tapi nyatanya lo lebih percaya sama mulut manis yang udah buat lo cinta mati sama dia." ucap Ezzy.

"Cinta nggak mandang omongan orang, lo nggak usah sok bijak, lo cuma cowok pengecut yang stuck sama cewek yang sekarang pun lo nggak tau di mana, atau cewek yang buat lo nunggu selama itu, cewek murahan-

Bugh

Sekarang Ezzy yang memukuli Gerald tanpa ampun, "Nggak usah hina dia, lo nggak tau apapun tentang dia, tutup mulut lo itu."

Gerlad bangkit dengan tangan yang memegangi perutnya, menatap Ezzy dengan senyum sinisnya.

"Mulai detik ini, lo rival gue yang akan gue catet didaftar kematian gue, lo nomor satu." ucap Gerald.

"Lo harusnya bersyukur, dia udah gue buat mati, bukan lo yang mati karena racun itu. Mau bunuh gue,?" tanya Ezzy menyodorkan pistol digenggaman nya.

"Masih ada satu peluru, bunuh gih mumpung kesempatan nggak dateng dua kali, cuma ada gue sama lo disini, CCTV udah gue retas, silahkan lo berbuat semau lo disini atau disini, terserah lo. Gue lebih milih mati dan kehilangan sahabat gue daripada gue liat sahabat gue menderita dan terluka cuma karena cewek. Cukup gue yang terluka jangan lo ataupun sahabat gue yang lain." ucap Ezzy menatap Gerald dengan senyum tipis.

Prang

Gerlad menampik pistol yang masih ditangan Ezzy hingga jatuh terlempar membentur kaca, pemuda itu pergi meninggalkan banyak sekali luka.

Ezzy menatap pistol itu sejenak, kemudian menatap tubuh seorang gadis dengan pakaian yang sudah tidak bisa dikatakan pakaian di atas ranjang. Jari-jari tangan yang terpotong, paha dan lengan mulusnya sudah dipenuhi cairan merah pekat , telapak tangan kirinya nyaris lepas dari tangannya, wajahnya berisis sayatan pisau yang sudah ditaburi garam dan air cuka. Terakhir kepala yang berlubang dan masih mengeluarkan cairan itu akibat peluru yang di tembakan Ezzy.

Ezzy mengambil hp disaku jas yang dipakainya, membuka Gallery dan menatap potret seorang gadis sedang memakan ice cream yang berceceran dibagian bibir.

"You one and only, forever in my life, I miss you babby." setelah mengatakan itu Ezzy menyalakan pemantik api dan membakar tubuh tak bernyawa Lena, kemudian pergi entah kemana.

Zoya menghela nafas lega, kalimat pertama yang Gerlad ucapkan membuat hatinya gusar, ia pikir Ezzy bertindak sekotor itu.

"Paham kan sekarang?" tanya Gerlad.

"Iya," ucap Zoya.

"Gue bicarain ini sama lo, karena gue tau lo orang yang tepat dan gue yakin cowok lo nggak pernah cerita ini semua sama lo." ucap Gerald.

"Yang perlu lo tau, Ezzy cuma baru kali ini serius sama cewek, dan itu lo. Orang yang udah buat hati dia mati kembali hidup setelah sekian lama." ucapan Gerlad membuat Ezzy mengangguk.

"Andai gue bisa minta maaf sama dia, gue akan lakuin itu. Tapi gue tau gimana akhirnya, nyatanya gue emang temen nggak tau diri, cuma karena cewek, gue rusak persahabatan gue sendiri."

"Lo bukan tuhan yang tau segalanya, Ezzy nggak seburuk yang lo kira." ucap Zoya.

[FLASHBACK OFF]

-TBC-

CHAPTER 42

MEMBANTU

Ezzy duduk melamun setelah mendengar cerita tentang pertemuan kekasihnya dengan mantan sahabatnya.

"Are you okey?" tanya Zoya menepuk pundak Ezzy.

"Hm." entah apa yang ia rasakan, semuanya sulit untuk dijelaskan jika mengingat kisah masa lalunya.

Zoya sedikit menggeser posisi duduknya, memeluk Ezzy. Ia merasakan bahwa pemuda itu mungkin terpukul mengingatnya.

Ia mengingat ucapan terakhir Gerlad waktu itu, saat pemuda itu mengantarnya pulang.

"Gue minta tolong ya, jaga temen gue itu, gue tau sebesar apa rasa cinta yang dia punya buat lo. Jangan jadi manusia bodoh kayak gue. Kalo ada kesempatan gue mungkin masih sedikit berharap semua kembali kayak dulu, tapi gue tau mereka mungkin benci banget sama gue."

Ezzy membalas pelukan Zoya. "Sam," panggil Zoya ketika tangannya melepas pelukannya.

"*Why?* " tanya Ezzy menatap dalam mata Zoya.

Ezzy tersenyum tipis, mengusap lembut pipi kekasihnya.

"Tanya aja, apapun akan gue jawab." ucap Ezzy saat Zoya tak kunjung berbicara.

"L-lo sama Lena-

Ezzy lebih dulu membungkam bibir Zoya dengan bibirnya. Menghentikan sesuatu yang akan Zoya katakan, Ezzy tau kemana arah pertanyaan itu.

Membingkai wajah Zoya dengan kedua tangannya, "Lo akan jadi yang pertama dan terakhir buat gue." ucapnya.

Zoya mengangguk sembari menyentuh tangan Ezzy yang masih berada di pipinya.

"Lo nggak marah kan gue bunuh seseorang demi hidup sahabat gue." Ezzy menghela nafas lega saat mendapat gelengan dari kepala Zoya.

"Nggak ada yang perlu disalahin dari bentuk pengorbanan," ucap Zoya.

"Mau kan sama-sama lagi sama kayak dulu, Gerlad butuh kalian." ucap Zoya membuat Ezzy tersenyum.

"Seburuk apapun yang dilakuin ke gue dan sebesar apapun rasa benci dia sama gue, dari dulu gue masih anggap di sahabat. Bahkan dia yang dulu sering nasehatin gue tentang kita." ucap Ezzy berdiri menarik tubuh Zoya ke arahnya.

"Bantu dia buat jadi dia yang dulu, bantu dia lepas dari bebannya." ucap Zoya pelan.

Ezzzy mengangguk, "*I'm promise,* semua rahasia masalah dalam hidup dia udah terekam dengan jelas di otak gue, mulai besok semua akan dimulai." ucap Ezzy.

"Hm, bicarain gih sama yang lain. Gue mau masak, pasti temen-temen lo laper." ucap Zoya kemudian berjalan keluar kamar beriringan dengan Ezzy.

Tatapan kesal dari teman-temannya bukan sebuah masalah besar untuknya, mengabaikan Zoya yang berpisah jalan menuju dapur, sedangkan dirinya memilih duduk di sofa dengan teman-temannya.

"Habis ngapain lo, lama bener?!" gerutu Leonel yang sangat geram dengan sahabatnya, jari-jarinya menekan kuat-kuat layar ponselnya yang menampilkan game online.

"Tau lo, tega bener biarin kita mau mati kelaperan." ucap Raga.

"Gini nih kalo penyakit bucin udah melekat dalam diri manusia, susah liat kondisi." ucap Steven.

Ezzy melirik sekilas ke arah teman-temannya, kemudian mengetikan nomor seseorang.

"Hallo." sapa orang diseberang sana.

"Dateng ke apart gue sekarang, semua selesai malam ini juga." ucap Ezzy langsung mematikan sambungan nya tak membiarkan orang itu kesempatan untuk berbicara.

"Ngomong sama siapa lo?" tanya Raga menatap curiga.

Ezzy menyedihkan bahunya acuh, menyalakan tv yang menampilkan berita terkini.

Semua orang menajamkan pendengaran nya,

Seorang pembalap dunia Aideenzy Sammuel, dikabarkan sedang menjalin hubungan dengan seorang Model dari Agensi ternama--

Mendengar berita itu Ezzy langsung mematikan kembali siaran televisinya.

Bagaimana rasanya ketika melihat berita dan yang menjadi topiknya adalah diri sendiri?

"Gila, sampe masuk TV, gokill nihh." ucap Steven bertepuk tangan heboh.

Tok tok tok

"Biar gue aja," ucap Steven bangkit dari duduknya.

Tubuhnya terdiam melihat siapa seseorang yang berada dibalik pintu yang baru saja ia buka.

"Lo--

"Masuk!" ucap Ezzy sedikit keras.

Gerlad dan Steven sempat bertukar pandangan, kemudian keduanya masuk menemui Ezzy.

Gerlad menarik nafas gugup, menatap semua pemuda yang dulu menjadi sahabatnya satu-satu.

Zoya menatap dari dapur, melihat betapa canggung nya suasana yang tercipta diantara mereka.

Kakinya melangkah mendekati Ezzy, yang kebetulan masakan yang ia masak telah siap.

"Gue mau--

Ucapan Gerlad terhenti karena Zoya datang menghampiri Ezzy, Ezzy menatap Zoya dengan satu alis dinaikkan.

"Udah siap." ucap Zoya.

"Makan," ucap Ezzy berdiri menggenggam tangan Zoya, "-lo juga." ucap Ezzy menatap Gerald yang langsung ditanggapi

senyum tipis pemuda itu.

***

Entah sadar ataupun tidak, sedari datangnya Gerlad, Steven menjadi lebih banyak diam dan terus menunduk.

"Kenapa lo, aneh banget?" ucap Aley sembari memakan makanannya, tatapannya terus menatap Steven aneh.

Steven hanya menggeleng dan terus menunduk, ia berharap setelah ini mereka semua masih mau berteman dengannya.

"Mau lagi?" tanya Zoya kepada Ezzy yang berada disampingnya.

Pemuda itu tersenyum, kemudian mengangguk.

"Boleh," ucap Ezzy.

Gerlad yang melihat itu menelan salivanya kuat-kuat, apa benar ini Ezzy yang dulu?

Jika iya, tentu saja ini adalah penampakan langka, dimana seorang pemuda yang memilki sifat sedingin kutub dan sekeras batu, dengan mudahnya tersenyum dan berkata selembut itu terhadap seorang perempuan.

Leonel yang gatal dengan Gerald yang terus membuka mulutnya dengan pandangan terkejut, pemuda itu memasukan potongan cabai yang masih dalam bentuk utuh kedalam mulut Gerlad.

Seketika Gerlad terbatuk-batuk, antara kaget dan rasa pedas yang menjalar di lidah nya.

Melihat temannya menderita, Leon tertawa bahagia, itulah prinsipnya.

Steven yang kebetulan berada disamping Gerlad mengambilkan pemuda itu segelas air putih.

Gleg..glegg

Gerlad menghela nafas lega, kemudian menatap kesal ke arah Leon yang sangat terlihat bahagia atas penderitaannya.

"Bercanda lo nggak lucu setan," ucap Gerald yang masih bisa merasakan sensasi pedas dalam mulutnya.

"Ya maap, lagian lo kaget banget liatnya, sok polos pengin gue tampil rasanya, haha-AWSs!" ucapnya kemudian meringis.

"*Shit* lidah gue kegigit," umpat Leonel.

"Itulah yang dinamakan Azab, makannya bro inget, nggak ada asap kalo nggak ada api, nggak ada azab kalo nggak ada--

"Bangke lo, gue bingung lo ngomong apa?" ucap Mikel menggaruk tengkuknya yang tak gatal setelah mendengar Steven berucap tak jelas.

Gerlad terkekeh melihat wajah Steven yang sedang menahan masa setengah mati, menpuk pundak nya pelan.

Ezzy tersenyum tipis melihat pemandangan yang telah lama ia tak melihatnya, dimana semua sahabatnya berkumpul dan tertawa bersama.

Zoya juga ikut tersenyum, terlihat jelas bahwa kekasihnya itu begitu bahagia.

Tatapan Ezzy tertuju kepada dua orang didepannya.

"Kakak beradik itu harus sama-sama, nggak boleh pisah lagi." ucap Ezzy membuat dua orang didepannya terlonjak kaget.

-TBC-

Jangan lupa vote dan komennya ya!
Makasii!

CHAPTER 43

FAKTA BARU

Semuanya menatap Ezzy bingung dengan apa yang baru saja pemuda itu ucapkan.

"Siapa? Bingung gue, lo tiba-tiba ngomong gitu." ucap Steven.

Ezzy menggigit bibir bagian dalamnya, menahan agar tak tertawa saat itu juga.

Terlalu mudahnya pemuda itu menguasai ekspresi, malah semakin membuat orang lain bingung, termasuk Zoya sekalipun.

"Heh--

"Makan," ucap Ezzy.

Semuanya menghela nafas kasar, ingin sekali mereka rusak wajah tampan dan datar itu.

***

Mereka duduk dengan rapi diatas tikar berbulu didepan tv, Ezzy mengatakan jika pemuda itu akan mengatakan sesuatu.

Tetapi sampai sekarangpun, Ezzy hanya diam. Yang lebih menyebalkan nya adalah, seseorang yang ditunggu-tunggu sedang asik berduaan dengan Zoya yang sedang mencuci piring di dapur.

Bahkan, Gerlad saja sudah berapi-api, tangannya ia letakan diatas paha, dalam kondisi mengepal.

Tak hanya Gerlad, semua teman-teman Ezzy sama halnya dengan pemuda itu, menunggu seseorang sedangkan yang ditunggu sedang asik dengan dunianya sendiri.

Zoya juga ikut kesal sendiri dengan kekasihnya itu, sedari tadi terus menempeli dirinya tanpa celah.

Zoya menghempaskan tangan Ezzy yang berada dipinggangnya.

"Ngga usah ganggu bisa nggak sih?" tanya Zoya kesal malah membuat Ezzy tertawa, lihatlah wajahnya begitu menggemaskan.

"Bahagia banget gue liat mereka kesel gitu, selesein itu, habis itu kita kesana." ucap Ezzy membalikkan tubuh Zoya, memeluknya seperti tadi.

"Lo--

"-dan biarin gue gini dulu." ucap Ezzy membuat Zoya menghela nafas panjang.

***

"Lama-lama lo beneran gue gampar deh Zy, nggak tahan gue *bangsat,* " ucap Raga dengan menggeram marah.

"Nggak ada yang larang," ucap Ezzy santai, duduk dengan satu tangan yang melingkari bahu Zoya.

Melihat itu, mata Raga terbelalak. Sesantai itu?

Karena tangannya sudah gatal, ia tak tahan lagi. Langsung saja hendak menonjok pelipis Ezzy sebelum tangannya diputar oleh Ezzy kebelakang, menimbulkan bunyi pergeseran tulang.

Krek

"Anjing lo anjing, lepasin Zy." ucap Raga, setelahnya Ezzy benar-benar menghempaskan tangan Raga.

Mendapat hempasan kasar, membuat Raga jatuh terjerembab keatas pangkuan Gerlad.

"Anjing!" umpat pemuda itu terkejut.

"-jatuh inget-inget tempat dong, berat ini. Obesitas lo?" tanya Gerlad kesal dan segera menyingkir.

Mendengar itu Raga memperlihatkan wajah masamnya, menepi dari pembahasan ini, Leonel sadar akan sesuatu.

"Siapa yang lo bilang adik kakak Zy?" tanya Leon begitu penasaran.

Ezzy menyeringai, menatap Gerald intens.

"Jelasin semuanya Ge," ucap Ezzy.

Gerlad menelan saliva kasar, tatapan matanya bertemu dengan adiknya yang mengangguk kecil.

Sebelum berbicara Gerald tampaknya menghela nafas, "Steven adik gue lebih tepatnya kembaran gue yang tentunya kalian nggak tau, Stevano Alges Bayangkar. Kalian tau kan siapa Alges?"

Alges Bayangkar, pengusaha batu bara yang pernah menjadi pengusaha tersukses dalam bidangnya pada masa

itu, Kakek dari Stevano Alges bayangkar dan Geraldo Alges Bayngkar serta cucu terakhirnya Kejora Alges Maheswara.

"Bukannya adik lo cuma Kejora? Dan setau gue nama Steven itu Stevano Bayangkar." ucap Mikel menyuarakan opininya.

Gerlad tersenyum, "Dia adik gue yang dibawa Bokap sama istri mudanya ke Bangkok, dan soal nama dia yang mau rahasiain semua itu." ucap Gerald.

"Terus lo, kenapa juga lo main rahasiaan segala?" tanya Mikel lagi.

Steven menatap semuanya bergantian, "Karena selama gue hidup gue nggak pernah punya teman, tanya Zoya. Apa selama gue sekolah di Amsterdam ada yang mau deket sama gue? Bukannya deket mereka justru takut karena abang tiri gue itu suka cari masalah." ucap Steven.

"-gue tau gue salah, *But Iam sorry,* gue cuma mau punya temen, tanpa orang tau gue sendiri. Dan lo bang, gue sebenernya nggak mau cerita ini ke siapapun. Gue diajak pergi sama Papi bukan sebagai dianggap seorang anak, di Bangkok gue selalu disuruh kerja sedangkan mereka yang nikmatin hasil lelah gue, makan aja sehari sekali itupun kalo mereka kasih. Kalo nggak ya gue nggak makan. Gue mutusin buat kabur ke Belanda, waktu itu gue nyelamatin nenek tua yang hampir kecelakaan, dengan baiknya dia anggep gue cucunya. Nggak lama dia meninggal, seluruh harta benda yang dia punya dialih namakan ke gue, semenjak itu gue hidup serba kecukupan. Nggak perlu kerja apapun lagi." ucap Steven.

Ezzy mengerutkan keningnya, fakta sebesar ini ia lewatkan dalam pencariannya.

"Terus kenapa abang lo bilang kalo Zoya penyebab adanya perubahan dalam diri lo?" tanya Ezzy.

"Itu karena gue udah nggak pernah ngasih apapun ke mereka meskipun gue punya apa yang mereka butuhin. Mungkin dia pikir gue nggak kasih mereka uang gara-gara gue suka Zoya." ucap Steven.

"Soal club itu?" tanya Ezzy.

"Itu ya dia, abang gue yang lakuin. Bukan gue, dia disuruh Papi gantiin gue cari uang, karena dia *tolol* dia nggak bisa cari kerjaan yang penghasilannya gede kayak gue." ucap Steven sedikit bangga.

"Lagi serius gini masih aja sempet-sempet nya sombong." gerutu Aley yang mereka abaikan.

"*I am sorry,* dia udah mati ditangan gue, beberapa jam setelah dia hampir lecehin Zoya." ucap Ezzy.

"Nggak apa, anggap aja itu karma." ucap Steven.

"Terus kabar mereka semua gimana?" tanya Gerlad.

Saat Steven akan berucap Ezzy lebih dulu berbicara.

"Gue juga yang bunuh Bokap lo dan nyokap tiri lo. Mereka juga yang rencanain penculikan Zoya waktu *camping* . Dan gue paling nggak terima milik gue disentuh siapapun." ucap Ezzy.

"Lo nggak perlu minta maaf atau apapun, kita justru berterimakasih banget karena lo yang udah buat hidup kita tenang." ucap Gerald membuat Steven mengangguk.

"Nah kabar anaknya gimana?" tanya Aley.

"Anaknya tinggal satu perempuan--

"Lo salah." ucap Ezzy membuat kening Steven dam Gerlad berkerut.

"Anaknya tinggal dua, lebih tepatnya yang satu dibuang karena jantungnya lemah sewaktu bayi. Sekarang ada di panti asuhan." ucap Ezzy.

"Gimana bisa lo tau semuanya," tanya Zoya pelan membuat Ezzy tersenyum.

"Gue nggak akan lepasin orang yang mau sentuh lo gitu aja. Aideen nggak suka berbagi, apalagi soal kepemilikan dan mangsa." ucap Ezzy.

"Dan Ge, bokap lo udah nikah duluan sebelum nikah sama nyokap lo. Punya anak laki-laki diluar nikah, Zidan, orang yang mau lecehin Zoya. Mau sama nyokap lo cuma karena harta. Setelah nikah mereka punya anak lagi dua, kembar cewek. Satu dibuang karena dianggap cacat."

"Terus anaknya siapa namnya?" tanya Raga.

"Anindya Raspati dan Bella Revanda." ucap Ezzy membuat Steven kaget mendengar nama salah satu orang yang Ezzy sebutkan.

-TBC-

jangan lupa vote komen ya!
Makasi udah setia sama cerita saya!

So, buat readers yang masih bingung tentang pembahasan diatas, bisa tulis pertanyaan kalian di kolom komentar, saya akan jawab kok.

***

Oh ya, saya mau ngucapin makasi banyak-banyak buat kak @MeriauliaPutri6 ***makasih spam next nya dan juga buat kak @alya1636 makasih banget udah jadi pembaca setia cerita saya.***

Mungkin ada yang nggak saya sebutin, maaf ya saya lupa namanya hehe. Saya juga mau ngucapin makasih buat kalian semua pembaca cerita saya, entah itu siders atau bukan, intinya tanpa kalian saya nggak mungkin bisa sejauh ini.

***

SEE U!

CHAPTER 44

SEPERTI ITU

"APA!?" teriak semuanya kecuali Zoya saat mendengar sesuatu yang baru saja Ezzy ucapkan.

Bukannya menjawab, pemuda itu justru menyandarkan kepalanya dipundak sang kekasih hingga mengundang atensi lainnya.

"Yakin lo? Tapi kok mereka malah temenan." ucap Raga.

"Mau bukti apa? Tes DNA? Gue punya dan hasilnya Valid." ucap Ezzy santai.

"Terus tadi?" tanya Zoya memicingkan matanya, bukannya mereka bertemu dengan Anin dan kedua orang tuanya saat mengambil rapot.

Ezzy tersenyum misterius. Mengambil ponselnya diatas meja.

[Flashback on]

Sepasang kekasih itu berjalan bergandengan tangan hendak memasuki toilet.

Didepan toilet guru mereka melihat seorang gadis yang begitu mereka kenali tampak sedang membicarakan sesuatu dengan seorang pasangan suami istri.

Zoya mengerutkan keningnya, begitupun Ezzy yang tidak mengenali siapa dua orang yang bersama gadis itu.

"Itu-

"Masuk sana, atau mau gue anterin sampe dalem?" tanya Ezzy sembari tersenyum nakal membuat siswi-siswi yang sedang berada disana berteriak histeris.

Zoya menghentakan kakinya kesal, membuat Ezzy terkekeh melihat tingkah menggemaskan kekasihnya.

Setelah melihat Zoya mulai melangkahkan kakinya menuju salah satu bilik toilet, Ezzy tersenyum menyeringai menatap ketiga orang yang membuat hatinya sangat puas.

Perlahan, ia mengambil ponsel disaku celananya, merekam kejadian yang tak jauh darinya tanpa terlewat sedikitpun.

"Ada apa ya? Kamu kenal kami?" tanya seorang wanita paruh baya berbakaian glamour dengan perhiasan kalung begitu besar bertengger dilehernya.

Sedangkan seorang gadis didepannya terlihat gugup, kedua tangannya terpaut erat didepan dda, takut memulainya dari mana.

"Hah, h-hm s-saya mau minta t-tolong." tanya gadis itu sedikit menatap takut kedua pasangan didepannya.

"Apa?" tanya wanita tadi sedikit ketus, malas saja meladeni gadis yang tak dikenalnya jika bukan karena empati suaminya.

"O-orang tua saya kecelakaan tadi pagi, ibu saya meninggal ditempat dan ayah saya koma. S-saya m-mau kalian j-jadi wakil saya." ucapnya sembari menunduk.

Wanita didepannya memperhatikan tubuhnya dari atas sampai bawah, tatapannya terhenti dibagian leher gadis itu.

"Kenapa kamu meminta tolong kami? Saya yakin uang kamu banyak, bukannya uang penghasilan pekerjaan murahan kamu mampu buat menyewa seorang wali bayaran?" tanyanya.

Sedangkan Anin didepannya mematung, dari mana orang dihadapannya ini tau. Tangannya perlahan tergerak untuk menutupi lehernya.

"S-say-

"Oke kita bantu kamu. Sudahlah Ma, anggap saja sebagai imbalan karena tadi Papa hampir jatuh." ucap pria paruh baya itu.

Wanita disampingnya mendengus, "oke."

Anin tersenyum puas dalam hatinya. Masalah wali sudah beres.

[Flashback off]

Semuanya semakin terkejut. Jadi, dua orang yang Anin pamerkan didepan mereka kemarin hanyalah seorang wali palsu, murahan sekali.

"Gue masih bingung sama semua ini." ucap Gerlad.

"Nggak ada yang perlu bingung, semuanya udah jelas." ucap Ezzy.

"Jadi, itu alasan lo sinis banget sama mantan gue?" tanya Leonel.

"Siapa mantan lo?" tanya Steven.

"Itu si Bella, jadian sama gue pagi-pagi, malamnya gue putisin. Baru jadian aja udah minta *Lamborghini* , gimana

kalo satu tahun, gembel keluarga gue." ucap Leonel.

Steven mengangguk paham, "Diantara keluarga tiri gue, dia yang paling gue benci. Dia sering hasut papa buat siksa gue." ucap Steven.

Gerlad sedari tadi hanya termenung, rasa bersalahnya kian bertambah seiring berjalannya waktu.

"Gue minta maaf sama kalian semua, karena gue lebih mentingin Ego gue daripada persahabatan kita. Waktu itu gue bener-bener kalut, semua hancur perlahan seakan gue nggak dia kan pernah dikasih kebahagiaan sama sekali dalam hidup gue. Gue minta maaf sama lo Zy, tanpa lo, mungkin gue udah jadi abu sekarang." ucap Gerlad membuat mereka semua beralih menatap pemuda itu.

Ezzy mengedikan bahunya, tidak masalah.

"*It's oke.* Kita bisa sama-sama lagi. Karena dulu lo yang selalu temenin gue waktu gue uring-uringan nunggu Zoya, gue akan bantu lo hancurin hama-hama yang masih ada, gue janji." ucap Ezzy.

Gerlad dan Stevan tersenyum sembari mengangguk. Mata Gerlad melotot sempurna, merasakan benda kenyal menempel di pipi kirinya.

"Anjing!" umpat Gerlad sembari memalingkan wajahnya.

Disana, Aley menyengir tak berdosa. "Lo cium gue sat!?" tanya Gerlad sembari menatap jijik.

Aley mengangguk, "Akhirnya, Gerald kesayangan gue kembali, ah pengin party terus nyewa Stadion rasanya." ucap Aley.

"Jijik banget lo, udah kayak om-om menang tender aja." ucap Raga.

"Misi pertama, permaluin keduanya." ucap Ezzy tersenyum penuh arti.

***

Beberapa remaja itu keluar dari mobilnya masing-masing saat telah sampai di depan sebuah panti asuhan.

Semuanya menatap bingung ke arah Ezzy, tiba-tiba saja pemuda itu membatalkan rencana ke pantai dan menggantinya menuju panti asuhan.

"Ini alasan lo suruh kita bawa banyak mainan." ucap Raga.

Ezzy mengangguk, menggandeng tangan Zoya dan menuntunnya kedalam.

"Mau apa sih?" tanya Zoya pelan saat mereka semua menjadi pusat perhatian.

"Di dalam sana aja kejutan. Ini misi awal kita, buat kedua hama bermusuhan." ucap Ezzy menyeringai tajam.

Semuanya duduk dengan tenang disebuah ruangan bercat hijau daun milik pengurus panti.

"Jadi ada apa kalian datang kemari?" tanya seorang wanita memakai jilbab.

"Hanya ingin berkunjung dan menemui seseorang." ucap Ezzy.

Bu panti mengangguk, "Baik, lain kali tidak perlu repot-repot membawa barang sebanyak itu."

"Tidak masalah, kita semua hanya ingin berbagi." ucap Raga.

"Tetap saja tidak enak, kalo mau main kesini saja. Anak-anak disini juga senang dengan kalian." ucapannya membuat semuanya tersenyum.

"Terus yang cantik ini namanya siapa?" tanya Bu panti.

"Zoya." ucap Zoya masih sama datar nya membuat Bu panti tersenyum maklum.

"Tadi kamu bilang ingin bertemu seseorang, siapa?"

"Anindia Raspati, salah satu anak asuh disini." ucap Ezzy.

"Anak itu, dari tadi malam dia belum pulang. Sudah seminggu ini dia sering keluar, ibu juga nggak tau kemana, pulang selalu dalam keadaan mabuk dan diantar laki-laki berbeda-beda."

"Kalo boleh tau, apa kesehariannya?" tanya Gerlad.

"Dia pernah bekerja di Sun Cafe, tapi dipecat karena perilaku kurang ajar nya yang menggoda pemilik Cafe. Dari sana, dia juga bekerja di toko perhiasan, dipecat karena curi salah satu perhiasan mahal disana. Dan sekarang Ibu nggak tau dia kerja apa." ucap Ibu panti.

Ezzy tersenyum puas mendengarnya, tak lupa ia juga diam-diam merekam semua ucapan Ibu panti.

Matanya menatap Gerlad, Gerlad yang sudah tau apa makna dari tatapan itu, mengambil ponsel seseorang disakunya, yang sebelumnya ia rampas.

Mengetikan sesuatu disana, hingga membuat seolah-olah yang mengirim pesan adalah si pemilik.

-TBC-

Maaf saya baru sempet up sekarang.
Dari kemarin saya UAS, dan sekarang baru ngetik.
Kedepannya, saya usahain untuk konsisten up-nya.

Makasi udah nunggu cerita ini.
Makasi 10k+ pembacanya,
Saya enggak nyangka bisa sampai sini.

Doain saya nggak sibuk dan idenya selalu lancar.
Maaf ngaret, udah seminggu kalo nggak salah ya.

Vote dan komen ya
Komen manis atau kritik dan saran kalian adalah moodboster untuk saya.

Saya juga buat cerita baru, judulnya.
Solity Zone

TENTANG GADIS YANG TAKUT UNTUK JATUH CINTA

Ada banyak pesan-pesan yang tersemat disana, lebih banyak ke kisah persahabatan sih.

Tentang persahabatan itu, sedikit real ya
Itu kisah asli saya, saya juga punya sahabat, ada 8 hehe

Baca yuk, siapa tau suka

Jangan lupa tinggalkan jejaj juga ya

SEE UU!

CHAPTER 45

SATU

Kedatangan mereka hanya berisisi obrolan-obrolan santai, Gerlad membuka suaranya, tak lupa menyalakan rekam suara.

"Bisa cerita sedikit tentang dia?"

"Dia dibuang dari panti yang lama, alasannya karena anaknya begitu nakal, sering mencuri mainan anak-anak lainnya. Yang lebih parah, salah satu anak panti itu di buat meninggal karena jantungnya kambuh dikagetkan sama Anin. Dia tinggal disini dari umur 10 tahun, kami sampai mengundang psikiater, kami mengira anak itu mengalami gangguan mental. Ternyata tidak, itu murni kenakalan semata. Tiga tahun lalu, dia sempat masuk rumah sakit, jantungnya lemah. Berhubung dia jatuh dan perut sebelah kanannya luka karena terbentur batu terlalu keras, mengakibatkan ginjalnya tidak berfungsi dan diangkat. Sekarang dia hidup dengan jantungnya yang lemah dan hanya memiliki satu ginjal. Akhir-akhir ini dia juga sering hiteris, kami semua nggak tau kenapa, setiap kali mau diajak berobat dia selalu menolak, alasannya karena mimpi buruk, kita semua nggak tau itu benar atau nggak." ucap Bu panti.

"Disini dia nggak punya teman, semua takut sama Anin karena kenakalannya. Kalau kami mau, mungkin sudah lama dia dipindahkan dari sini. Tapi kami kasihan. Dulu sempet mau ada yang adopsi dia, tapi nggak jadi saat mereka atau gimana Anin yang sebenarnya."

"Saat masuk SMA, dia menjadi semakin liar. Sering keluar masuk Club, dibayar sama pria-pria hidung belang, setiap kami kasih nasihat sama dia, dia bilang cuma ini salah satunya cara dia dapet uang. Waktu itu dia juga bilang sama saya, dia mau dijodohkan dengan putra salah satu pengusaha tersukses didunia, entah itu benar atau tidak. Dia juga bilang, ini salah satu usaha nya untuk terlepas dari penderitaannya. Dia senang akan menjadi orang kaya, intinya dia benar-benar hanya mengharapkan sebuah harta dari perjodohan itu." ucap Bu panti.

Ezzy sangat tau tabiar seorang Anin. Menghalalkan semua cara agar keinginannya terpenuhi. Tak perduli seberapa banyak orang yang akan rugi terhadap tingkah gadis itu.

Gerlad mematikan rekaman suaranya saat Ezzy akan berbicara.

"Perjodohan itu salah. Nenek tiri saya yang akan menjodohkan dia dengan saya. Kedua orang itu mengharapkan saya karena tau saya ahli waris dari semua aset yang kakek saya punya. Tanpa mereka berdua tau, masing-masing menganggap mereka itu boneka. Sama-sama diuntungkan." ucap Ezzy.

Bu panti cukup terkejut dengan ucapan pemuda dihadapannya. Tapi senang karena usaha Anin akhirnya batal.

"Kalau begitu kami permisi, jangan bilang ke Anin kalo kita semua kesini. Dan kami harap, setelah ini Panti Asuhan ini tidak menerima anak asuh seperti dia. Atau kami, akan menyebarkan bahwa Panti ini menyembunyikan seseorang pembunuh." ucap Raga kemudian mereka semua beranjak, meninggalkan Bu panti yang bingung harus melakukan apa.

***

Setelah mengantarkan Zoya ke kantor Mamanya, Ezzy menyusul teman-temannya ke rumah Gerald. Ada sesuatu yang harus mereka selesaikan.

"Gimana Ge? Beres?" tanya Ezzy membuat semuanya sedikit terlianjak kaget.

"Rekamannya udah gue potong, siap kirim." ucap Gerald.

"Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Perjodohan sialan lo akan batal dan pertemanan dua hama itu hancur." ucap Raga.

"Malam ini adek gue ulang tahun, dirayain dia perusahan bokap. Bisa kita ambil kesempatan itu buat bongkar semuanya." ucap Ezzy.

"Buat sedikit drama dong. Gue tau banget kalo di Bella itu sukanya sama Lo Zy, bukan Raga." ucap Mikel.

"Loh?"

"Buat pesan pura-pura aja. Bilang kalo dia mau dia mau dijodohin sama Ezzy," usul Aley.

"Dia tau anjir, kalo yang dijodohin itu Anin." ucap Leonel menyesap kopi hitam nya.

"Ya bilang aja batal. Biar dia ngerasa nanti malem dia ratunya." ucap Mikel.

"Oke juga. Yaudah siapa yang mau chat dia?" tanya Raga.

"Lo aja Zy, biar semakin meyakinkan." ucapan Leonel membuat Ezzy melemparkan ponsel miliknya keatas meja.

Gerlad mengambilnya. Membukanya ponsel berlogo sepotong apel keliatan terbaru itu.

"Layar kunci Zoya, *password* hp nya nama Zoya. Bernada wallpaper Zoya juga. Dan kontak di hp lo cuma Zoya? Buset bro, semua ini diartikan ke Alay apa terlalu cinta?" ucap Gerald menggelengkan kepalanya.

"Lagian Hp si Bella kan sama Lo Ge. Terus tadi lo chat apa? Ke siapa?" tanya Mikel.

"Gue chat ke grup sekolah kalian, bilang kalo Anin ternyata cuma orang kaya gadungan. Tinggalnya di panti dan suka layanin om-om. Dengan gitu, semua orang mikir kalo si Bella yang nyebar fakta sebesar itu." ucap Gerald.

Semua mengangguk paham. "Terus sekarang gimana?"

"Ya hubungin aja telepon rumahnya. Dia tinggal sendiri juga selama ini." ucap Steven.

"Bener juga. Kita nggak punya nomornya." ucap Raga.

"Bentar." ucap Ezzy sembari mendial nomor seseorang.

"Dapet, nih." ucap Ezzy menyerahkan pinseonya.

"Gimana caranya secepet itu?" tanya Raga.

"Bawahan gue banyak. Bokapnya Zoya akan memberi semua yang calon menantunya butuhkan." ucap Ezzy tersenyum.

"Gila lo, udah ngomongin calon menantu aja." ucap Steven.

"Liat aja nanti." ucap Ezzy.

"Nanti kalo udau tersambung lo ngomong yang manis-manis ya Zy. Tips dan trik nih, biasanya cewek gatel itu dapet yang bening dikit langsung tepar tak berdaya. Menurut pengalaman gue sih." ucap Leonel.

"Nggak, Zoya aja nggak suka gue gitu. Jijik katanya." ucap Ezzy.

"ITU KAN ZOYA BANGSAT! Ini beda kelas bro. Cewek lo iti beda dari segala perbedaan yang ada. Pake otak sedikit kali ini." ucap Mikel.

"Tau lo, gue aja yang nggak punya otak ngerti." ucap Aley. Semua menelan Saliva kasar saat melihat jari kelingking pemuda itu masuk ke salah satu lubang hidung.

"Buruan elah." ucap Raga.

"Oke, nih nyambung." ucap Gerald.

'Hallo, ini siapa?'

Sebelum berbicara, Ezzy menatap temannya satu persatu.

"Ini gue, Ezzy." ucap Ezzy mencoba menghilangkan nada datar dan muaknya.

'Oh, hai Zy. Kenapa lo tumben telepon gue?'

"Lo suka gue?"

'H-hah, y-

"Jujur aja kalo mau perasaan lo terbalaskan." dalam hati ia meurutuki sendiri ucapannya. *Maaf by, nggak beneran sumpah.* Ucapnya dalam hati.

'I-iya ah aku suka -sama k-kamu.'

"Gue juga." ucap Ezzy dengan mata yang melotot ke arah Mikel, karena itu isyarat dari pemuda itu.

'Tapi Zoya?'

"Gue udah putus sama dia. Orang tua gue nggak jadi jodohin gue sama Anin. Mereka minta gue jalanin masa depan sama orang yang gue sayang. Dan itu lo." tangannya mengerikan sesuatu di ponsel nya, mengirim pesan ke Zoya yang berisi *Spam* kata maaf. Teman-temannya menahan tawa melihat itu.

'Lo yakin?'

"Gue nggak pernah main-main. Nanti malam lo dateng ke Hotel keluarga gue, lo tamu spesial dan harus tampil cantik. Gue nggak mau tau." ucap Ezzy dan langsung membanting ponsel yang dipegang Gerlad tanpa mematikan sambungannya.

"HHAHAHAHAHAHAHAHAHAH!" Rasa menggelegar terdengar dari semua orang yang saat ini sedang berkumpul dikamar Gerlad, menertawakan Ezzy yang sangat kesal.

"Inget bro, ucapan adalah doa. Gimana nanti kalo kejadian beneran." ucap Mikel sembari tertawa.

Dengan perasaan kesal Ezzy mengambil jaketnya, berdiri. "Kalo sampe terjadi beneran, lo orang pertama yang gue cari

dan langsung gue kubur hidup-hidup." ucapnya kemudian keluarr menyisakan tawa teman-temannya.

Sembari berjalan menuruni tangga, Ezzy mengirim pesan lagi ke Zoya.

BabbyZ

Me
Udah pulang belum?

Udah
Why?

Me
Gue kesana ya,

Ngapain? Udah sore. Nggak capek?

Me
No, *bye* sayang

-TBC-

JANGAN LUPA VOTE KOMENNYA
MAKASII

CHAPTER 46

ADA APA?

Zoya cukup terkejut saat dirinya baru saja keluar dari kamar mandi, mendapati seorang pemuda yang dengan santai memainkan ponsel miliknya sembari berbaring dengan sangat nyaman diatas ranjang.

"Kapan datang?" tanya Zoya sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Dari lo masih mandi." ucap Ezzy membuat Zoya mengangguk.

"Udah selesai urusannya?" tanya Zoya.

"Udah dong, oh iya gue-- APA-APAAN NIH!" ucap Ezzy yang tiba-tiba duduk dengan raut wajah kesal.

"Kenapa?" tanya Zoya, sudah bisa ditebak apa yang akan Ezzy lakukan ketika pemuda itu baru saja membuka hp nya.

"Gue nggak mau tau, lo harus ganti nomor." ucap Ezzy.

"Nggak bisa gitu lah, seminggu yang lalu juga gue ganti, nggak mungkin gue ganti lagi." Zoya sedikit tersentak kaget saat tiba-tiba Ezzy memeluk pinggangnya begitu erat. Tentang kabar ponselnya yang baru saja beli, sudah hancur tak berbentuk.

"Ganti atau nggak usah pegang hp, hm?" tanya Ezzy menyorot tajam tepat dimata Zoya lewat cermin.

"Tapi Sam-

"Lo tau gue nggak suka dan sangat nggak suka berbagi, apalagi lo." ucap Ezzy pelan.

Zoya menghela nafas, mau bagaimana lagi? Kecemburuan Ezzy bisa mengakibatkan semua orang terkena imbasnya.

"Oke gue pakai nomor baru lagi. Tapi itu hp baru beli kemarin sore, lo rusakin?" ucap Zoya, ia sangat mampu membeli yang baru dengan harga berapapun, tapi bukankah itu pemborosan.

"Lebih sayang hp daripada gue? Lo tenang aja, lo mau hp yang belum dirancang juga gue kasih, sama pabriknya sekalian atau mau gue yang buat sendiri, gue sangat handal dalam bidang apapun. Apa? Sebutin aja." ucap Ezzy membuat Zoya kesal.

"Lo tau, diluar sana ribuan bahkan jutaan orang masih banyak yang nggak mampu beli apa yang mereka pengen. Gue mohon, jangan buang semua yang lo punya gitu aja, sia-sia." Ezzy mendengus mendengarnya. Tangannya mengangkat tubuh Zoya, mendudukannya diatas meja rias.

Tatapan tajam nya diarahkan ke Zoya, membuat Zoya menaikan alisnya bingung. Detik berikutnya ulah Ezzy berhasil membuat Zoya memekik sedikit keras.

Tiba-tiba saja pemuda itu menggigit leher mulus Zoya hingga berbekas, dan sampai sekarang Ezzy masih tak beranjak dari posisinya.

"Lo--

"Apa?" tanya Ezzy. Zoya tau ucapan itu mengartikan bahwa Ezzy sudah berada dalam posisi ternyamannya.

"Jahuin nggak. Lo-- *Awss.* " ringis Zoya kembali merasakan sensasi geli saat bibir Ezzy mengenai lehernya.

"Gue akan jadi manusia paling Egois kalo itu menyangkut tentang lo." ucapannya berhenti sejenak, mendongakkan kepalanya, menatap dalam manik sepekat darah dihadapannya. Tatapannya terhenti cukup lama di bibir Zoya.

"Lo itu cuma milik gue, yang jadi milik gue ya milik gue. Kalo ada seseorang yang ganggu, berurusan sama gue... *Lalu akan gue buat nyawanya menghilang,* "

Cup

Zoya menelan salivanya saat dirasanya benda kenyal menempel di bibirnya.

"Gue bisa ngelakuin apapun, dan alasannya itu cuma satu. *It's you.* " ucap Ezzy sembari mengusap bibir Zoya yang tampak memerah karena ulahnya.

Zoya memeluk Ezzy sangat erat dan langsung mendapat balasan dari sang empu.

"Tadi Bunda ngomong apa sama lo?" tanya Ezzy mengusap surai panjang sebahu di pelukan nya.

"Ai, ulang tahun kan?" ucap Zoya.

"Hm, ada kado? Mau beli nggak? Gue juga belum beli." ucap Ezzy yang langsung mendapat gelengan dari Zoya.

"Kenapa?" tanya Ezzy sembari sedikit menundukan kepalanya.

"Udah ada, itu." ucap Zoya menunjuk ke arah kotak berukuran sedang namun cukup tebal.

"Apa itu?" tanya Ezzy.

"Album, *Lightstick* sama K-pop Stuff," jawab Zoya.

"Sejak kapan dia suka begitu? Ai sukanya Dora."

Zoya mengedikan bahunya, "Katanya tadi malem dia habis nonton *Shopee* , ada *stray kids and GOT7.* Katanya dia mulai suka, jadi gue beli."

"Kalo lo mau hadiah apa dari gue?" ucap Ezzy mengalihkan helaian rambut Zoya kebelakang telinga.

"*Not my brithday Sam. You know.* " jawab Zoya.

Ezzy mengangguk, "Nanti malam, pakai yang itu." ucap Ezzy menunjuk sebuah paper bag diatas sofa dekat jendela.

"Apa?" tanya Zoya berjalan untuk membukanya.

"Loh, *dress* lagi. Kemarin juga belum dipake." ucap Zoya.

"Yang kemarin beda lagi."

"Terus itu apa? Buat siapa?" tanya Zoya menunjuk sebuah paper bag berukuran sangat kecil.

Ezzy hanya tersenyum kemudian menarik tangan Zoya hingga duduk disampingnya.

"Maunya apa?" tanya Ezzy.

"Ya nggak tau, apa sih? Nggak usah bertele-tele."

"Kalo tikus?" tanya Ezzy.

"Gue nggak takut tikus." jawab Zoya.

Ezzy tertawa mendengarnya, bodoh sekali menanyakan itu kepada Zoya, bahkan seeokor Singa dan Buaya saja jinak terhadap gadis itu.

"Lo takutnya apa?" tanya Ezzy.

"Ayam, oh bukan takut lebih tepatnya geli. Itu salah satunya karena opsi ini ada dua." jawab Zoya.

"Yang satunya?"

"Kehilangan sesuatu yang paling berharga kecuali Daddy dan Mommy." jawab Zoya.

"Apa?" Zoya berdiri dan mengaitkan kedua tangannya dileher Ezzy yang masih duduk.

Zoya mengecup sekilas kening Ezzy membuat Ezzy memejamkan matanya.

"Kehilangan lo adalah ketakutan terbesar bagi gue." jawab Zoya membuat Ezzy tersenyum manis.

"Masih satu jam, kita mau ngapain?" tanya Ezzy.

Zoya menggeleng, ia sendiri tak memiliki kegiatan apa-apa.

"Lo mau makan? Gue tau lo belum makan." ucap Zoya.

Ezzy tersenyum mendengarnya. "Belum sih, *delivery* aja gimana? Lo capek pasti." ucap Ezzy.

Zoya menggeleng, meskipun hidup di era digital, ia tak suka yang serba instan.

"Gue masak aja. Ayo turun." ucap Zoya menarik Ezzy agar berdiri.

"Ita yaudah, Daddy sama Mommy kemana? Tadi gue langsung masuk." ucap Ezzy membuka gagang pintu.

Zoya mengedikan bahunya. "Gue juga nggak tau, besok mereka pulang ke Korea."

"Lo sendiri lagi?" tanya Ezzy.

"Hm, *you know* lah. Gue nggak suka tinggal sama mereka." jawab Zoya.

Ezzy mengangguk, "Mau tinggal dirumah gue? Atau kita bisa tinggal berdua, mau?"

"Nggak deh, ada Raga juga."

"Tapi gue nggak tenang, mau ya tinggal sama gue." ucap Ezzy.

"Nggak Sam, disini aja. Lagian gue yakin lo pasti sering juga disini." tolak Zoya

Ezzy menghela nafas, "Oke, nanti gue minta perketat penjagaan kalo gue nggak ada sama lo."

"Tapi kan nggak nyaman." ucap Zoya.

"Dari jauh kok, lo nggak akan merasa terganggu. Gelang yang waktu itu mana?" tanya Ezzy.

"Ada dikamar, tadi mandi gue lepas." ucap Zoya.

"Pake terus, jangan nggak. *Chip* yang ada disitu langsung terhubung ke HP gue."

"Lagian kenapa harus gitu? Gue aman-aman aja." jawab Zoya.

"Malam ini lo akan diperkenalkan ke publik kalo lo keturunan tunggal Reynold Galinsky, sangat memungkinkan kalo banyak orang ngincer lo." ucap Ezzy merangkul pundak Zoya.

"Gue bisa jaga diri."

Ezzy menghentikan langkahnya. "Lo mau gue sakit?" pertanyaan Ezzy membuat Zoya menggeleng.

"Jaga diri lo sebaik mungkin, dengan itu gue akan baik-baik aja. Pada dasarnya, manusia akan hidup jika jantungnya berdetak, dan akan mati jika jantungnya berhenti berdetak. Lo segalanya bagi gue, jantung gue dan nafas gue. Gue nggak akan terluka kalo jantung dan nafas gue baik-baik aja." ucap Ezzy langsung menarik Zoya kedalam dekapannya. Ezzy mendekatkan bibirnya ke telinga Zoya, berbisik pelan.

"Persiapain diri buat nanti malam. Ini hari berarti buat kita."

-TBC-

Apa sesusah itu klik tombol bintang dipojok kiri bawah?
Kalian nggak akan rugi kok.

Dari sekian banyak pembaca, sebagian besar cuma mau enaknya.

Hargai orang lain, jika kamu mau dihargai.

Jangan lupa vote komen ya
Buat yang udah voment dipart sebelumnya.
Makasi banyak :)

NEXT PART, HARUS VOTE YA
ITS OKE, *if you don't like it, go ahead. Everyone has the right to say.*
SEE U

CHAPTER 47

PARTY 1

Saat ini Zoya sedang menunggu Ezzy yang masih berada didalam kamar mandi miliknya, memang pemuda itu malas untuk pulang karena pasti kesini lagi.

Ceklek

Suara pintu kamar mandi yang dibuka membuat Zoya mengalihkan pandangannya, terlihat Ezzy hanya memakai handuk sebatas pinggang dan menatap Zoya sembari tersenyum menyeringai.

"Mana?" tanya Ezzy meminta bajunya yang sangat serasi dengan Zoya.

"Ini, nggak usah pake lama. Mommy sama Daddy aja udah berangkat." ucap Zoya memilih memperbaiki riasannya menghadap cermin.

Sebelum benar-benar memasuki walk in closet Ezzy mengecup pipi Zoya sekilas membuat sang empu sedikit terlonjak kaget.

"Cantik," ucapnya sedikit berbisik.

Zoya menggelengkan kepalanya pelan, memang tingkah laku kekasihnya itu sulit ditebak.

10 menit kemudian...

"Udah?" tanya Ezzy sembari menggenggam jari jemari Zoya.

Zoya mengangguk, "Ayo." keduanya keluar dari kamar itu.

"Tadi lo pakai yang ini?" tanya Zoya melihat sebuah Lamborghini Veneno berwarna putih dengan permukaan begitu mengkilap.

Seingatnya, tadi ia melihat mobil yang terparkir didepan rumahnya berwarna hijau, bukan putih.

"Bukan, ini gue beli baru. Yang tadi berdebu." ucap Ezzy santai dan membukakan pintu untuk Zoya.

Zoya mengerutkan keningnya, semudah itu?

"Kita ke toko boneka dulu." ucap Ezzy.

"Ngapain?"

"Tadi gue udah pesen boneka Dora buat Ai." ucap Ezzy.

"Yaudah, oke."

Toko boneka
Zoya cukup terkejut saat seorang pemuda karyawan toko boneka ini memperlihatkan sebuah boneka yang sudah dibungkus dengan rapi. Yang membuatnya terkejut adalah ukuruan boneka tersebut, mungkin sekitar lima kali lipat besar tubuh Zoya.

"Jumlah semuanya sebelas juta lima ratus empat puluh lima ribu Mas." Zoya menelan salivanya, sudah ia tebak.

Ezzy mengeluarkan blackcard dari saku jas yang ia pakai. Memberikan pada petugas kasir yang baru saja menyebut nominal yang harus ia bayar.

Ezzy menatap Zoya yang terus berada disampingnya, gadis itu sedang melihat-lihat sekitarnya.

"Lo mau? Pilih aja gue beliin." ucap Ezzy membuat Zoya bergidik ngeri.

"*No,* gue nggak suka." ucapan Zoya membuat Ezzy sedikit terkekeh dan menarik kedua ujung bibirnya membentuk seutas senyum manis.

"Siapa tau kan." ucap Ezzy.

Zoya menghela nafas kasar. "Buat temennya ya Mas?" tanya petugas kasir tadi menatap Ezzy dan Zoya.

"Nggak, buat adik saya." ucap Ezzy datar.

"Ooh ini adiknya?" Ezzy berdecak mendengarnya, apa masih ada warga +62 yang hidup tanpa mencampuri urusan orang lain.

"Ini tunangan saya, itu buat adik saya." ucap Ezzy yang tanpa pemuda itu sadari, salah satu kata yang terucap dibibirnya membuat hati dan pikiran Zoya bertanya-tanya.

"Ooh terus--

"Diem." ucap Ezzy tak mau berbicara lebih banyak lagi.

Petugas kasir itu langsung berhenti berbicara, memilih langsung mengembalikan blackcard yang Ezzy berikan.

"Ayo." ucapnya mengajak Zoya pergi.

***

Kedatangan seorang gadis cantik bak dewi Yunani itu menjadi sorotan banyak orang, terlebih saat menyadari pinggang gadis itu dipeluk erat oleh seorang pemuda yang mereka tau jelas siapa pemuda itu.

"Tenang oke." ucap Ezzy yang begitu menyadari jika kekasihnya tidak terlalu suka diperhatikan banyak orang.

Zoya menghembuskan nafas, mencoba untuk tidak menunjukan wajah aslinya yang terlihat begitu dingin dan auranya yang sangat tajam.

Dress selutu berwarna *navy* terlihat begitu kontras dengan kulit putih mulusnya tanpa cacat. *Boot shoes* berwarna hitam membuatnya semakin terlihat elegan didepan khalayak dan dipadukan dengan *sling bag* berwarna sama dengan sepatunya.

Bukan hanya Zoya yang berpenampilan terlalu memikat, Ezzy pun sama. Memakai *tuxedo* dengan jas berwarna *navy* dan kemeja dalam berwarna hitam. Untuk sepatunya, pemuda itu memakai *sneakers* berwarna putih keluaran terbaru dari brand ternama.

Pasangan yang serasi.

Kedua insan itu berjalan ke arah meja dimana orang tua keduanya berada.

"Akhirnya datang juga." ucap Nisrina membuat Reynold disampingnya terkekeh.

Zoya hanya diam, sedangkan Ezzy menanggapinya dengan senyum tipis.

"Kamu duduk sini ya nak, samping Ezzy." ucap Rika yang datang secara tiba-tiba dan duduk satu meja dengan mereka.

Anin yang mendengar ucapan itu tersenyum manis, dan berusaha duduk seanggun mungkin disamping Ezzy, jaga *image.*

Ezzy melirik gadis disampingnya lewat ekor matanya, sinis. Lalu pemuda itu mendekatkan kurisnya dengan kursi Zoya hingga jarak diantara mereka kian hilang.

Bimo yang melihat tingkah putranya hampir saja meledakan tawanya. Jelas sekali bahwa Ezzy ingin sekali menguliti *jalang* disampingnya itu.

Rika menatap Zoya layaknya Zoya adalah kuman."Kamu ngapain duduk disini? Kamu bukan bagian dari kami. Mending kamu pergi." ucap Rika yang tanpa sadar membuat Reynold mengepalkan tangannya. Masih dipantau.

"Ezzy, udah disiapkan cincinnya kan? Sebentar lagi kalian berdua tunangan." ucap Rika mencoba semanis mungkin menghadapi cucu tirinya. Jika bukan karena uang, malas sekali ia harus bersandiwara.

"Cih, nggak sudi." ucap Ezzy begitu dingin dan langsung menjatuhkan kepalanya dibahu Zoya.

Tatapan Rika beralih kearah Reynold dan Nisrina yang sedari tadi menatapnya tanpa teralihkan.

"Kalian disini juga? Mana anak kalian? Pasti nggak ikut--

"Gadis yang disamping saya ini putri saya. Putri tunggal dan putri **kesayangan** saya. Dan apapun yang mengganggu putri saya, hidupnya akan segera berakhir." ucapan Reynold membuat Rika dan Anin mematung ditempatnya.

Untuk Rika yang sedikit mengenal Reynold lebih dalam, jelas tau siapa pria itu dan seberapa besar kekuasaannya. Sedikit saja melukai keluarganya, maka seribu kehancuran akan segera menimpa.

"Saya harap anda tidak bermacam-macam Nyonya, saya bisa melayangakan seribu *revolver* sekarang juga ditubuh anda. Batalkan niat jahat anda sebelum itu terjadi." ucapan Reynold bagaikan sebuah tombak yang mengenai tepat di jantung nya. Baik Anin maupun Rika memilih diam sembari menunduk. Terlebih saat melihat Reynold sedang menusuk stik begitu kuat dengan ujung pisau yang terlihat begitu tajam.

Ezzy dan Zoya menyeringai, hanya dengan sebuah ucapan tenang, Reynold mampu membuat nyawa seseorang menjadi taruhan.

'Gue kira dia cuma ngaku-ngaku'

"Putri saya tidak perlu memerankan drama murahan seperti itu nona, kecuali kalo anda yang melakukannya. Tapi sayangnya, anda bukan putri saya."

Deg

Dari mana dia mengetahui ucapannya?

Bukan seorang pemimpin mafia terkuat namanya, jika mendengar batin seseorang saja tidak bisa. Tapi Reynold menganggap itu sebuah kelebihan, tidak semua orang memilikinya.

"Sayang, lebih baik kalian ke temen-temen aja. Disini nggak sehat." ucapan Renata membuat Anin dan Rika sangat tersinggung, tapi apa daya. Berbicara? Malaikat penghantar kematian ada didepan mereka.

Ezzy mengangguk, lalu segera berdiri mengajak Zoya pergi.

"Untuk anda, jangan kira kami tidak tau apa maksud dari perjodohan konyol yang anda buat. Mata dan hati putra saya masih normal untuk melihat seseorang yang dia cinta. Jangan berharap banyak, uang yang anda harapkan itu akan membeli nyawa anda." ucap Bimo meminum sirup digelasnya.

-TBC-

Minta 50+ vote dan 10+ komen buat next part boleh?
Ayo dong usahanya mana.
Makasi yang kemarin udah vote dan semangatin saya dengan komentar-komentar kalian :)

Tadinya saya mau buat double up, tapi kayaknya enggak dulu.
Saya lagi susun alur buat sekuel Razbunare.
Maaf banget up nya lama, tapi saya seneng, dengan begitu banyak yang vote.

Jangan bosan nunggu ya!
Stay happy, stay healthy dan stay tune di cerita saya ya!

See u

CHAPTER 48

PARTY 2

Ezzy dan Zoya memilih duduk bersama teman-temannya. Sungguh, penampilan Zoya malam ini sangat berbeda dari biasanya. Mungkin menurut teman-teman Ezzy, ini salah satu hal yang membuat pemuda itu mampu menunggu seorang gadis dalam jangka waktu yang lama.

Ezzy berdecak kaya teman-temannya menatap Zoya seolah ingin memakannya hidup-hidup, bahkan Steven dan Leonel yang membawa pacar mereka hampir berpaling ke Zoya.

Tak

Semua yang berada dimeja itu menelan salivanya saat mendengar Ezzy meletakan gelasnya dengan sedikit emos.

"Ampun bro, cewek lo cakep banget. Pengen gue kantongin rasanya, b--

Ucapan Mikel terhenti kala tatapan Ezzy terlihat menajam ke arahnya.

"Udah tau ada pawangnya main ngomong aja lo. Sekolahin dulu tuh muka, liat muka lo aja Zoya bisa muntah haha." ucapan Aley membuat Mikel memberenggut kesal.

"Bacot amat lo." ucap Mikel.

"Mana nih Ge, pelacur satu lagi nggak nongol-nongol." ucap Raga.

"Mana gue tau, lo kira gue bapaknya." ucap Gerlad.

Zoya menatap Ezzy meminta penjelasan. "Siapa?"

Ezzy tersenyum dan mengusap punggung tangan Zoya dengan ibu jarinya digenggaman tangannya.

"Seseorang yang akan buat malam ini jadi lebih indah." ucapnya sedikit berbisik.

"Yakin nggak nih dia bakal dateng." ucap Steven setelah sekian lama pemuda itu baru berbicara, sedari tadi sedang sibuk mengobrol dengan pacarnya.

"Yakin lah, gue juga udah suruh sopir buat jemput dia." ucap Gerald.

"Gue masih nggak nyangka anjir, Kak Alya jadi pacar lo." ucap Raga menatap seorang gadis cantik disamping Steven.

Alya Azzahra, alumni SMA Garuda satu tahun yang lalu.

"Enak aja, pesona gue kan luar binasa jelas lah dia mau." ucap Steven merangkul Alya membuat mereka kesal.

"Dari mana lo kenal nih anak kak?" tanya Mikel.

Saat Alya akan berbicara, Steven lebih dulu menjawab.

"Dia anaknya psikiater yang nanganin Mami gue. Kita deket ya karena sering ketemu kalo gue jenguk Mami." ucap Steven.

Semuanya mengangguk paham.

"Tapi kok lo mau sih sama Steven? Dia anaknya jorok." ucap Raga membuat mata Steven hampir saja keluar.

"Jarang mandi." ucap Gerlad.

"Suka kentut sembarangan." ucap Aley.

"Nggak pernah gosok gigi." ucap Mikel terakhir membuat tawa mereka pecah.

"Suka banget fitnah orang sembarangan, masa iya cowok secakep gue gitu. Jangan percaya Al, mereka itu sirik sama kita." ucap Steven, sedangkan Alya hanya tertawa.

"Mau minum apa sayang." mendengar ucapan itu membuat semua mata terarah kearah Leonel dan seorang gadis berambut pirang berwajah bule.

Kompak Aley dan Mikel saling tatap dengan seringaian terbit dibibir mereka. Menjadi saksi perpaduan antara fuckboy dan playboy yang tersemat dalam diri sahabatnya itu, membuat mereka berdua sangat yakin jika gadis yang Leonel bawa hanya la salah satu dari sekian pacar yang Leonel miliki.

"Nama lo siapa bul?" tanya Mikel.

"Bul-bul, nama dia bukan gembul anjing." ucap Leonel.

"Yaelah, bul bule maksud gue." jawab Mikel.

"Nama aku Amara kak." ucap gadis itu.

"Gila, sejak kapan lo jadi macam om-om pedo si njing, demennya sama bocil." ucap Aley sembari tertawa.

"Biarin lah, cinta tak memandang usia vrohh." ucap Leonel menyahuti dengan nada sedikit dramatis.

"Halah, eh Bul. Menurut lo Leonanjing ini kayak gimana orangnya?" tanya Mikel.

"Dia baik, suka manjain aku, setia juga."

Uhuk..

Ezzy terbatuk karena menahan tawa saat gadis itu menyebut kata 'setia'. Hello, memiliki ribuan kekasih dan berpacaran selama lima hari itupun waktu paling lama, masih bisa dikatakan 'setia'.

Zoya mengusap lengan pemuda itu agar tak banyak bicara. Sejujurnya Zoya juga ingin sekali tertawa tapi ia rasa tidak enak.

"Lo pacaran berapa lama sama dia?" tanya Gerlad yang ikut penasaran.

"Bacot kalian, diem elah." ucap Leonel sedikit was-was.

"Dia nembak aku semalam." wait, baru semalam jadian sudah bisa mengucapkan kata 'setia'. Emejing.

"Hahahahahah, keram perut gue bro." ucap Aley tertawa membuat Amara semakin bingung.

"Bangsat, setia lo bilang? Buka aja hp cowok lo yang lo bilang 'setia' itu. Jangan nangis kalo udah tau berapa banyak ceweknya." ucap Raga.

Amara mengerutkan keningnya, sedangkan Leonel sudah mematung ditempatnya. Jika bukan sahabat, sudah bisa dipastikan tulang mereka retak dibuatnya.

Dengan sanga terpaksa Leon memberikan ponsel miliknya ke Amara. Dengan senang hati Amara menerimanya, dalam

hati ia sangat yakin jika kekasih barunya tidak mungkin mempermainkannya.

Kompak Aley dan Mikel menyangga dagunya dengan tangannya, menatap Amara seolah setelah ini akan ada pertunjukan yang sangat menarik.

Diam-diam Leon menjauhkan sedikit kurisnya lebih mendekat kearah Gerlad yang berada disampingnya. Takut-takut jika ia akan langsung menjadi sasaran kemarahan Amara.

Prang

Amara langsung membanting ponsel itu hingga menimbulkan suara sedikit keras, menginjak kuat-kuat dengan kakinya, sangat berharap jika ponsel itu akan langsung hancur.

Bahkan ia tidak perduli lagi jika saat ini dirinya menjadi tontonan banyak orang. Sudah cukup, saat ini ia sangat merasakan sakit hati. Entah harus merasa beruntung karena teman pacar baru yang sebentar lagi akan menjadi mantan membeberkan satu fakta penting ini. Atau merasa rugi karena hatinya kembali hancur.

"Awws!! Sakit kepala gue woyy." ucap Leonel meringis cukup keras saat tiba-tiba Amara menjambak rambutnya.

"Emang bener ya, jaman sekarang semua cowok tuh brengsek, cuma mau enaknya doang. Cewek aja lo perlakuin kayak sampah. Nggak usah sok keren, lo cuma dianggap sekedar *bajingan* sama semua orang. Gue benci sama lo." ucap Amara menghempas kepala Leon kasar dan langsung pergi begitu saja.

Teman-teman Leon yang meluhat penderitaan yang ia alami merasa sangat puas karena berhasil membuat pemuda itu tersiksa.

"Gila, harusnya tadi gue videoin, mantep-mantep." ucap Aley sembari mengacungkan ibu jarinya.

"Kata-kata ter-epic yang pernah gue denger dari mantan lo. Yang dulu-dulu kan cuma nangis terus ngemis-ngemis minta balikan lah ini. Nangis aja nggak, malah ngajak war anjim." ucap Mikel tertawa.

"Emang kayak anjing lo, rambut gue baru di salon woy, mahal ini." ucap Leon mengusap kepalanya yang masih sedikit sakit.

Ezzy hanya menggelengkan kepalanya pelan melihat tingkah teman-temannya yang menurutnya sangat 'absurd'. Matanya menatap Zoya yang sedang tersenyum tipis, ingin rasanya ia mengurung gadis itu untuk dirinya saja, tapi ia tau itu tidak mungkin. Malam ini, iya malam ini dia akan membuktikan bahwa Zoya hanya miliknya seorang.

Merasa diperhatikan Zoya balas menatap Ezzy dengan satu alis dinaikkan, bingung mengapa Ezzy menatapnya seintens itu.

Ezzy tersenyum saat mangkap adanya raut bingung dari kekasihnya ini, bibirnya mengecup pelipis Zoya yang kebetulan berjarak sangat dekat.

"*I love you...*"

-TBC-

Maaf ya saya baru sempet up sekarang.
Nggak nyangka akhirnya target yang saya buat tercapai juga.

Next part, itu terserah kalian ya.
Saya nggak maksa kok. Senyaman kalian aja.

TAPI USAHAIN VOTE DAN KOMEN YA

NEXT PART SAYA UP SESUAI MOOD
KOMENTAR KALIAN ITU YANG JADI GOODMODD BUAT SAYA

Saya manusia kalau kamu?

See uu

UDAH LAMA SAYA NGGAK NGASI PICT DI CERITA INI

(Bukan visual ya, itu cuma contoh pakaian aja, saya enggak mau membatasi imajinasi kalian.)

(Party nya di aula hotel.)

(Lamborghini yang dipakai Ezzy.)

LAST PARTY 1

Saat ini Ezzy sedang mengambilkan minuman untuk Zoya. Tiba-tiba saja adik kecilnya mendatanginya dengan seorang gadis sepantarannya dan seorang gadis disampingnya yang ia sendiri tidak tau.

"Kak." panggil Ai membuat Ezzy menoleh.

"Hm." gumam Ezzy menatap malas seorang gadis berbeda usia yang berada disamping teman adiknya ini. Bagaimana tidak, gadis itu terang-terangan menatap genit kearahnya.

"Ada yang mau kenalan nih." ucap Ai, jika temannya tidak memaksanya untuk mengenalkan kakaknya dengan sepupu yang temannya bilang sangat cantik itu, ia tidak akan mau, ujung-ujungnya hanya ada sebuah penolakan yang berujung sakit hati. Ezzy sangat menutup rapat hatinya untuk Zoya, tak memberi celah sedikitpun bagi orang lain untuk memasukinya.

"Nggak ada waktu, Zoya nunggu." ucap Ezzy. Saat akan melangkah tangan gadis tadi menyentuh lengan Ezzy membuat Ezzy langsung menepisnya kasar dan menatapnya datar.

"Hai kenalin, aku Laura. Sepupu temennya adik kamu. Kamu mau kemana? Nggak temenin aku dulu? Aku sendirian disini." ucap gadis itu tersenyum manis.

Tatapan matanya beralih menatap adiknya yang mungkin sedang ketakutan jika dirinya akan mengamuk.

"Lo ngundang dia?" tanyanya menyorot tajam Ai.

"Ha-h e-eng---

"Dateng kesini sendiri? Tiba-tiba minta gue temenin lo," Ezzy berhenti sebentar, memandang sinis gadis didepannya. "Punya hak apa lo?"

Gadis didepannya sudah gemetar ketakutan. "A-aku---

"Temenin kakak aku ya kak, dia kasihan sendirian." ucap temannya Ai.

Tatapan Ezzy semakin dingin, tanpa berkata apapun lagi, ia berjalan menghampiri Zoya yang sedang duduk sendiri sembari memakan kue. Ezzy memilih pisah meja dengan teman-temannya, ingin menikmati waktunya bersama Zoya.

"Nih, maaf lama." ucap Ezzy meletakan segelas air diatas meja.

"Kok cuma satu?" tanya Zoya sembari sesekali mengunyah makanannya.

"Satu buat berdua lah." jawab Ezzy santai.

"Dih, kan bisa ambil sendiri."

"Bekas bibir lo jauh lebih enak." ucapan Ezzy membuat Zoya menatapnya malas.

"Belakang siapa?" tanya Zoya tanpa menoleh, ia sudah tau tadi karena sempat melirik kebelakang.

"Nggak tau, tamu nggak diundang juga." jawab Ezzy.

"Tapi kan--

Ucapannya terhenti saat bibir Ezzy mengenai sudut bibirnya, membersihkan sisa kue yang belepotan.

Zoya berdecak. "Malu Sam, kan bisa pake tisu." kesal Zoya, Ezzy melakukan semuanya secara tiba-tiba.

"Kenapa malu, kalo ada yang ngelakuin itu didepan gue juga gue diem. Mau lagi?" tanya Ezzy tersenyum kecil saat melihat ekspresi Zoya yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Ngeselin banget lo." gerutu Zoya.

"Biarin, bibir pacar gue juga. Kalo bibir orang lain baru gue ngeselin." jawab Ezzy dengan terkekeh.

"Emang berani?"

Ezzy mengedikan bahunya. "Berani, tapi gue nggak mau ngambil resiko lo ninggalin gue."

Zoya tertawa kecil mendengarnya, tangannya menyuapi Ezzy dengan sisa kue yang ada ditangannya. Ezzy menerimanya dengan santai dan langsung menerima kue itu.

Kempat mata itu masih saling tatap dengan bibir menyunggingkan senyuman tanpa ada salah satu dari mereka yang ingin mengalihkan tatapannya.

Orang-orang disekitarnya turut memperhatikan mereka, memperhatikan betapa romantis nya pasangan muda ini.

Laura yang sudah terlanjur sakit hati, mengambil segelas air minum dan berjalan ke arah Zoya dan Ezzy.

Byurr

Laura menutup mulutnya kaget, tujuannya agar air itu menyiram Zoya. Dugaannya salah, justru Ezzy yang terkena.

Semua orang menatap Laura penuh kasihan, sudah bisa dipastikan bagaimana nasib gadis itu selanjutnya. Membuat masalah dengan kedua putra putri keluarga yang pengaruhnya sangat besar didunia.

Ezzy menatap datar, berdiri dengan santai melepaskan jasnya dan menaruhnya di kursi, menyiksakan kemeja dalam pemuda itu.

Tatapannya melembut saat Zoya menatapnya sembari mencekal tangannya, kepala gadis itu mnggeleng pelan menyuruhnya agar tidak berbuat sesuatu kepada Laura.

Perlahan Ezzy melepaskan tangan Zoya, mulai mendekat ke arah Laura yang sedang bergetar ketakutan.

"Maksud lo apa?" tanya Ezzy mencoba setenang mungkin.

Laura menggeleng kuat, bahkan air matanya terus menetes.

"Apa tujuan lo dateng ke sini?" lagi-lagi Laura diam. Tujuannya kesini adalah mendekati Ezzy, ia pikir Ezzy tidak memiliki Zoya. Ia sudah menyukai Ezzy saat mereka datang kesekolah adiknya, Ezzy bahkan tidak menatapnya sama sekali.

"Lo tau, siapa gue?"

"Gue bisa jadi moster yang paling semua orang takutin, alasannya cuma satu, kalo sampe pacar gue kenapa-kenapa." Laura meneguk salivanya, sebesar itu pengaruh Zoya dalam hidup Ezzy.

Zoya yang sudah melihat tangan Ezzy mengepal, langsung menarik pemuda itu, "Stop, kita kebelakang aja." ucap Zoya sedikit berbisik membuat Ezzy menghela nafas.

"Ini hari terakhir lo hidup, nikmatin aja." ucapnya kemudian mengkode teman-temannya agar membawa Laura pergi.

***

"Copot dulu kemejanya." ucap Zoya membuat Ezzy tersenyum dan mencubit pipinya.

Tangannya mulai melepaskan satu persatu kancingnya. "Pengin banget liat gue telanjang ya."

"Nggak usah belagu, kemeja lo basah." ucap Zoya menatap malas le arah Ezzy.

"Nggak peduli juga." ucap Ezzy langsung memberikannya kepada Zoya.

"Zoy."

"Hm." jawab Zoya dengan gumaman.

Ezzy belum menjawabnya, pemuda itu meletakan dagunya dibahu kanan kekasihnya yang sedang sibuk mengeringkan pakaiannya.

"Nanti malam kepantai mau?" tanya Ezzy.

"Mau apa? Nggak capek?" Ezzy menggeleng, "Kan tadi sore udah istirahat sama lo. Mau ya?"

"Oke." jawaban Zoya membuat Ezzy tersenyun senang.

"Besok mau magang dimana? Mau sama gue?" dengan iseng Ezzy bertanya seperti itu, padahal dirinya sendiri yang

sudah membuat Rencana

"Daddy cuma bolehin di pusat perusahaan gabungan." jawab Zoya.

"Jadi apa? Cleaning service ?" Ezzy tertawa setelah mengucapkan itu, membuat perutnya harus rela dicubit cukup keras oleh Zoya.

"Ada-ada aja." ucap Zoya dengan kesal. "Diem Sam." ucap Zoya sembari menjauhkan kepalanya, pipinya merasa geli karena Ezzy terus mengecupnya.

"Nggak mau." ucap Ezzy melanjutkan kegiatannya, "Besok mau dijemput?"

"Besok gue ada Photoshoot." tolak Zoya.

"Kok lo sering banget gitu-gutuan, padahal model lain nggak sesering itu."

"Setiap hari selalu ada produk baru, dan beda-beda perusahaan. Mereka selalu minta gue yang jadi modelnya." jawab Zoya.

"Lo nggak capek? Padahal kalo lo berhenti juga Bunda nggak masalah." Ezzy tau seberapa lelahnya menjadi seorang Zoya. Menjadi model yang namanya telah mendunia membuat gadis itu memilki kepadatan jadwal tersendiri.

"Nggak, gue suka sama pekerjaan gue sekarang. Lagian nggak setiap hari kok."

Ezzy mengeratkan pelukannya di pinggang Zoya. "Gue nggak mau tau, nanti kalo kita udah nikah, lo berhenti jadi model." kening Zoya berkerut.

"Masih lama, emang kenapa lo minta gue berhenti, hm?" tanya Zoya sembari terkekeh geli, Ezzy sudah berpikir sejauh itu.

"Siapa bilang masih lama, kita kuliah ambil jalur cepet juga bisa. Gue cuma nggak mau tubuh lo dinikmatin banyak orang, lo cuma punya gue." Zoya tertawa.

"Iya-iya. Nih pake lagi." ucap Zoya memberikan kemeja dan Jas milik Ezzy yang telah kering.

Ezzy memakai kemejanya, pemuda itu memang tak memakai dasi sejak berangkat menghadiri pesta ini, baginya gerah.

"Cepet kenapa sih." ucap Zoya menghela nafas panjang.

"Lo kancingin gih," ucap Ezzy. "Yaelah, bisa sendiri kan? Nggak usah manja."

Mulutnya berdecak, tangannya langsung menarik Zoya hingga menubruk kearahnya.

"Cepet, atau lo mau disini terus?" tanya Ezzy.

"Huftt... Oke." Ezzy tersenyum puas mendengarnya, rasanya melihat wajah Zoya yang sedang kesal dari jarak sedekat ini, sangat menyenangkan.

"Jangan kedeketan, susah gue nya." ucap Zoya.

Saat sedang sibuk-sibuknya dengan aktifitas mereka, kedatangan Mikel membuat Ezzy mengumpat.

"Cepetan woy, malah asik-asikkan berduaan disini." ucap Mikel.

"Dari kapan lo disitu?" tanya Ezzy datar.

Mikel melirik jam tangan dipergelangan tangannya, "Kurang lebih lima belas menit yang lalu." jawab pemuda itu santai.

"Ganggu aja." gumam Ezzy. "Kayaknya gue harus nunggu sampe gue karatan baru lo keluar, atau perlu gue ajak orang sekecamatan biar lo keluar." ucap Mikel kesal.

"Udah sana duluan." ujar Ezzy menunjuk pintu keluar dengan dagunya.

"Emang ya, kalo udah cinta dunia serasa milik berdua, yang lain lo lempar ke kolong jembatan." ucap Mikel berjalan keluar.

***

"Sebelumnya saya mau mengucapkan terimakasih banyak untuk semua yang bersedia hadir pada acara malam hari ini. Pada acara malam hari ini yang tentunya adalah pesta ulang tahun putri kecil saya, sekaligus acara penting bagi putra saya." semua orang bertepuk tangan ketika Bimo dengan tampang wibawanya menyambut tamu.

"Kado dari gue sama Zoya ada dikamar lo." ucap Ezzt tiba-tiba dari belakang membuat Ai hampir saya menyemburkan air didalam mulutnya, kaget dengan kehadiran sang kakak.

"Gila, ngagetin aja." ucap Ai meletakan gelasnya dan mengusap dadanya sabar.

"Hm."

"Kalo kado dari kak Ezzy sih paling juga nggak jauh-jauh dari Dora, kayak tahun lalu. Dan kalo dari kak Zoya aku nggak tau, kan ini pertama kalinya. Makasih ya kak." Zoya tersenyum tipis mendengarnya, mengusap bahu adik kekasihnya yang telah ia anggap adik kandungnya sendiri.

"Kak, udah siap belum?" tanya Ai sedikit berbisik ke arah Ezzy, berharap Zoya tidak mendengarnya.

Ezzy mengangguk dengan tenang, jauh dalam lubuk hatinya, dirinya sendiri merasa gugup, terlebih malam ini adalah langkah awalnya menggapai masa depan.

Tangannya menarik Zoya lebih merapat ke arahnya, dari seberang sana, tampak para pebisnis muda menatap kekasihnya ini terang-terangan. Ia akui bahwa mereka hebat, memimpin sebuah perusahaan dalam usia muda. Tapi lihat saja, dirinya berani menjamin jika sebentar lagi ia mampu mengalahkan mereka, seorang Ezzy lebih baik dari segalanya bukan?

"Udah sana tiup lilin." ucap Ezzy menyuruh adiknya pergi.

"Oke, hadiah kedua beliin aku tiket konser, khusus tour Amerika. Kalo Asia aku udah sering, liburan." ucap Ai mulai menjauh.

Ezzy melihat tingkah adiknya hanya menggelengkan kepalanya, entah sejak kapan dirinya selalu dijadikan ATM berjalan, adiknya tidak pernah sungkan sama sekali untuk meminta segala hal darinya.

"Liat kan, hadiah gue nggak salah." ucap Zoya tersenyum kecil.

"Iyadeh, gue kalah kali ini." ucap Ezzy memasukan satu tangannya ke dalam saku celana.

Beberapa saat kemudian, acara Ai selesai. Ezzy dan Zoya berjalan berdampingan menuju panggung yang sudah ada teman-temannya.

"Hai Zy." sapa manis seorang gadis memakai dres berwarna hitam diatas lutut, rambutnya dikuncir tinggi, make up berwarna mencolok yang sengaja dipoles tebal, high heels setinggi 7cm berwarna senada dengan dress-nya terpakai membuat tubuh gadis itu berdiri menjulang tinggi.

Ezzy memilih tak menanggap, tapi sialnya gadis itu mencekal tangannya.

"Dont touch me!" ucap Ezzy begitu dingin, mengundang tatapan aneh dari semua orang, terlebih gadis didepannya yang sudah berusaha tampil sebaik mungkin.

"Kamu gimana sih, katanya malam ini--

Ucapannya terhenti saat kedua pengawal berstelan lengkap mencekal kedua tangannya agar tak memberontak. Gadis itu terus meronta-ronta, ada apa ini?

Ezzy dan Zoya meninggalkannya begitu saja, sepasang kekasih itu menaikki panggung, berdiri bersama teman-temannya yang sedang mengotak atik komputer disamping panggung.

Zoya menaikkan alis bingung. Dari ucapan Ezzy tadi sore yang mengatakan bahwa ini adalah hari spesial mereka berdua dan Bimo tadi saat mengatakan bahwa ini adalah hari berarti untuk putranya yang tak lain adalah Ezzy, terakhir kedatangan Bella yang tiba-tiba mendekati mereka. Ini, sebenarnya apa rencana mereka yang ia tidak tahu.

"Sam, ini semua apa sih?" tanya Zoya mendekatkan bibirnya ke arah telinga Ezzy yang sedang memantau teman-temannya, genggaman pria itu ditangannya belum juga terlepas.

Ezzy menoleh mendapati Zoya yang menatapnya dari jarak begitu dekat, "hm?" Zoya mendengus membuat Ezzy tak tahan agar tak mengusap pipi gadis itu, sangat menggemaskan.

"Kalo ada kebenaran, harus ada pembuktian. Lebih asik kalo semua orang tau, tunggu aja."

-TBC-

1764 KATA, lumayan panjang kan ya..

PEMBACA SEMUA, JANGAN LUPA VOTE KOMENNYA YA SPAM NEXT LEBIH BANYAK DARI PART SEBELUMNYA. NEXT PART BAKAL ADA KEJUTAN KEKNYA.

Saya tadinya, mau double up, tapi nggak jadi karena part ini juga udah panjang. Gapapa ya

A/N : Buat yang masih bingung sama masalah Gerlad, Steven and Familly, bisa komen pertanyaan kalian ya, saya jawab kok. Atau mau tanya-tanya yang lain juga boleh.

FOLLOW IG SAYA JUGA YA

SAMA KEK USER , SAYA PUNYA AKUN IG BANYAK, TAPI ITU YANG PALING SERING AKTIF BTW.
MAKASII

LAST PARTY 2

Semua orang menatap aneh ke arah layar belakang panggung yang tiba-tiba menyala.

Menampilkan dua orang bayi yang tampak baru saja dilahirkan, mereka langsung menyadari, bahwa itu adalah sebuah rekaman CCTV rumah sakit. Videonya tampak pudar dengan warna kecoklatan, tentu saja, video itu adalah rekaman kejadian 17 tahun yang lalu.

Entah sepandai apa Ezzy berhasil mendapatkannya.

Langkah seseorang meanglihkan atensi semua orang, berjalan menaikki panggung, menegaskan kesan mengintimidasi semua orang.

Pria itu merogoh saku jasnya, mengambil sebuah *flashdisk* lalu memberikannya kepada Ezzy. Terkekeh geli menatap putri semata wayangnya bingung dengan semuanya. Memilih berdiri disamping putrinya, tersenyum sekilas ke arah istrinya.

Ezzy memberikannya ke Gerald, pemuda itu bersama Raga sedang disibukan memindahkan semua bukti untuk mengungkap kebenaran tentang keluarga tirinya didepan semua orang.

Ezzy memasukan kedua tangannya kesaku celana, menatap angkuh ke arah Rika yang turut bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Nyonya Rika, kami punya kejutan untuk anda." ucap Ezzy tersenyum menyeringai.

"Lihat disana," Ezzy menunjuk ke arah dimana Bella dan Anin sudah berdiri berdampingan, entah sejak kapan.

"Dua bersaudara, satunya dibuang. Miris." ucapan Ezzy mengundang pertanyaan semua orang.

"Apa maksud kamu?" tanya Rika memberanikan diri.

Bella dan Anin saling berpandangan, kata-kata itu tak bisa dicerna akal sehatnya.

"Ya, saudara kembar yang lahir dari rahim seorang pelacur." setelah mengatakan itu, Bella tampak sekali tak terima.

"Mama gue bukan pelacur!"

"Merebut suami orang? Murahan kan?" Steven yang sedari tadi diam mulai membuka suaranya.

"Diem lo!"

Steven tersenyum, tentu mengandung maksud tertentu.

Ting

Semua siswa-siswi Garuda yang turut hadir dalam pesta ini membuka ponsel setelah mendapat notifikasi. Termasuk Anin dan Bella.

GARUDA NEWS

BellaReva
Guys, tau nggak? Ternyata Anin itu bukan anak orang kaya. Tinggal aja di panti asuhan, kerjaannya nge- *jalang.* Udah seminggu dia nggak pulang ke Panti, kata pengurus disana sih kalo pulang dianter sama Om-om. Jadi kalian jangan takut lagi sama dia, kaum rendahan sok nindas. Dibuang sama orang tuanya, jantungnya bermasalah. Sedangkan kembarannya, diperlakukan kayak putri raja, hidupnya enak. Takdirnya jadi orang jahat, ngejar-ngejar Ezzy dulu Raga, murahan.

Papalefak
Yang bener lo?

Bajinganberkelas
Yailah, pantes aja body-nya gitu. Tau-taunya sewaan om-om.

Fani11
Kemarin bully aku, katanya aku anak beasiswa. Ternyata dia lebih parah.

Bulanlaila
Berarti kita nggak usah takut lagi, ya nggak *girls?* **@Bilanafes @Intanprita2 @loli2627**

12311 PESAN BELUM DIBACA

Semua orang tercengang, sangat menakjubkan. Siswi yang mereka klaim sebagai ratu bullying memilikki rahasia sebesar itu.

Tatapan sinis, iba, menghakimi dan lainnya Anin dapatkan.

Semua orang juga tak menyangka bahwa Bella yang melakukannya, yang notabenya sahabat Anin.

Gerlad melaksanakan dengan baik tugasnya. Mengirim pesan dengan data seluler *offline,* mengembalikan ponsel itu kepada pemiliknya, dengan begitu ketika si pemilik menyalakan data selulernya, pesan itu akan terkirim dengan sendirinya.

Plak

"Apa maksud lo sialan!? Kenapa lo sebarin itu? Tau dari mana lo? JAWAB!" tanya Anin menggebu setelah tamparan mendarat mulus di pipi Bella.

"G-gue ee i-itu--

"Gue nggak nyangka, lo itu musuh dalam selimut. Salah gue apa? Selama ini lo minta ini itu, lo pinjem semua punya gue, makan gue yang bayar, gitu balesan lo ke gue?"

"Nggak, lo nggak kasih apa mau gue!!" tiba-tiba saja Bella berteriak.

"Ya terus APA!" Anin tersulit emosi.

"Apa lo tau, selama ini gue suka Ezzy. Apa lo tau gimana rasanya, dipaksa sahabat sendiri buat nggak suka sama orang yang gue sayang?. Gue juga muak sama lo yang selalu bawa-bawa gue sama masalah lo, jerumusin gue ke BK sampe gue hampir di DO atas kesalahan yang nggak pernah gue lakuin---

Ucapannya terhenti kala Gerlad dan Steven mendatangi mereka berdua, kejadian itu disakiskan semua orang.

"Seru nih." ucap Steven.

"Hai saudara tiri, gue Gerlad kakak dari adek gue yang udah lo siksa anak pelakor." ucap Gerald ke arah Bella.

"Dan lo, jangan kira gue lupa kalo lo itu jalang yang satu minggu lalu ngemis-ngemis bayaran sama gue di *club* ?"

"Sadar dong, lo yang anak pelakor. Nyokap lo ngerebut Bokap gue " ucap Bella.

Seteven tersenyum, "Bokap gue emang tertarik sama nyokap gue, kalo bukan karena nyokap lo yang minta rujuk setelah hampir cerai sama bokap gue, bokap juga nggak akan sudi sama nyokap lo. Dengan nggak tau dirinya, nyokap lo minta supaya bokap ambil harta nyokap gue, emang bener ya satu keluarga emang gila." fakta itu mereka berdua dapatkan dari *Flashdisk* yang Reynold berikan.

"Nggak, nyokap gue--

"Rika, liat tuh. Ternyata cewek baik yang lo mau jodohin sama sahabat gue aslinya penipu ulung. Baik sekali ya?" ucap Raga dari atas panggung, belum lagi di nya yang sengaja memanggil Rika tanpa embek-embel nenek atau apapun.

Rika bangkit berdiri hendak mendekati Anin, pergerakannya terhenti saat satu pengawal mencekal tangannya dengan erat.

"Lepasin saya." Rika terus berontak. "Kamu, hebat sekali kamu menipu saya! Kamu tidak tau siapa saya ha?!" Anin tersenyum sinis. "Anda juga tidak tau kan kalo saya sudah tau anda menjadikan saya sebagai boneka?!" balas Anin tak kalah membuat semua orang menaci dirinya.

Bsisikan menghina kian terdengar, tak ada sesuatu yang bisa menutupi rasa malunya selain melarikan diri. Tapi

sialnya, seluruh penjuru ruangan ini sangat ketat penjagaannya.

"Saya cuma mau menunjukan kepada semua orang, bahwa dua manusia itu adalah saudara kembar yang terpisah, mendapat hak yang berbeda dari orangtuanya." ucap Ezzy.

"Dan untuk anda, kekasih saya sudah sangat lebih dari cukup memberikan segalanya untuk saya. Anda bukan orang penting yang harus saya dengarkan, dan saya akan memberi tau satu hal. Minuman yang tadi anda beri racun sudah saya buang, rencana anda gagal untuk melukai milik saya." Anggota mafianya yang bertugas mengawasi CCTV memberikan rekaman bahwa Rika sempat memberi racun mematikan yang diarahkan ke Zoya. Beruntung ia sempat menggangalkan.

"Nenek nggak gitu nak, nenek min---

"Yang tidak penting harap diam!" semua tak berani melawan Reynold yang dengan tajamnya mengatakan itu.

Teman-teman Ezzy menuruni tangga, menyisakan Ezzy, Zoya dan Reynold diatas panggung.

Ezzy menautkan tangannya dengan tangan Zoya, memberi senyum hangat pemuda itu.

"Semuanya, siapapun yang berani menyakiti atau mengusik keluarga saya, terutama putri saya. Akan diperikaran nasibnya sama seperti korban-korban saya yang lainnya."

Kerutan didahi mereka tercetak jelas. Siapa putri yang Reynold maksud, bukankah putrinya disembunyikan?

"Siapa putri anda Tuan, bukankah dia ada bersama anda?" tanya salah satu kolega dari Prancis bertanya.

"Putri Reynold yang merupakan calon menantu saya ada disamping putra saya, putri kesayangan kami berdua." ucap Bimo yang duduk tenang bersama Renata.

Semua orang diam membisu. Model cantik dibawah naungan istri Bimo Jeferson yang dikabarkan dekat dengan putra pria itu ternyata anak dari seorang Reynold Galinsky.

Semua orang menatap Zoya. Penambilannya dibilang biasa, bahkan tidak terlalu menonjol bahwa gadis berwajah datar dengan kecantikan yang sangat luar biasa itu adalah seorang putri yang diincar banyak orang untuk menjatuhkan kekuasaan keluarga Galinsky

"Zoya Argaretha Galisky namanya, saya sengaja menyembunyikannya. Tapi dia dengan tekad bulatnya mencoba lepas dari saya sejak usia 13 tahun dan selama ini dia berada di Amsterdam seorang diri. Menginjakan kaki di negara ini karena karirnya. Saya bersukur dijatuh ke pelukan orang yang tepat, anak dari sahabat saya sendiri Bimo."

"Ribuan nyawa telah Ezzy hilangkan demi janjinya menjaga putri saya. Dan setelah ini saya sendiri yang akan turun tangan jika ada yang berani mengusik ketenangannya." ujar Reynold.

Semua orang tak dapat bernafas dengan tenang. Kenyataan yang terbongkar malam ini bukanlah suatu hal biasa yang dapat mereka cerna terungkap. Kejahatan sekecil apapun bisa terbongkar oleh orang seperti Reynold. Tak tertandingi.

Zoya menggertakan bibirnya, ingin segera pergi dari sini. Tatapan semua orang terus tertuju kepadanya, dirinya tidak nyaman.

Reynold yang merasakan emosinya sudah semakin naik, memutuskan menuruni panggung, sebelum itu menepuk pundak Ezzy pelan.

"Selesaikan semuanya, kami semua menunggu." ucapnya kemudian menuruni tangga.

-TBC-

25+ SPAM KOMEN, SAYA AKAN LANGSUNG UP CHAPTET BERIKUTNYA

SAYA UDAH KETIK TADI, PENUH DENGAN ZOYA DAN EZZY.

Votenya awas ketinggalan hehe

Saya ngakak pas saya sadar cerita ini nggak ada part 20, maaf sampe keliru, besok saya ganti ya biar enak dibacanya

MAKASI YANG UDAH SUPPORT SAYA ;)

HAPPY

Ketiga manusia itu terus berontak meminta dilepaskan. Walupun pada nyatanya, berurusan dengan lingkar kehidupan Reynold hanyalah akan berakhir buntu.

Sedari tadi Bella dengan kuatnya mencoba melepaskan cengkeraman pada pergelangan tangannya, namun nihil.

Matanya menatap sengit ke arah panggung. Entah sedang berbicara apa, Ezzy tampak sekali sangat bahagia bersama Zoya, dan dirinya tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Pembohong!!" teriakkan Bella membuat gadis itu dipandang aneh oleh semua orang. Bukannya prihatin, mereka menatapnya jijik.

"Apa hak lo ngomong?" tanya Gerlad tersenyum menyeringai, pemuda itu sedang menikmati saat-saat yang bahagia.

"Gue nggak ada urusan sama lo." ucap Bella tajam justru membuat Gerlad dan yang lainnya tertawa.

"Zy, kata kamu aku disuruh datang kesini karena kamu suka aku?--

"Jangan mimpi." ucap Ezzy begitu dingin tanpa melihat Bella, tatapannya terus terarah ke arah Zoya yang sedang memakinya karena memaksa tetap diatas panggung.

"Kalian putus kan?" tanya Bella.

"Iya, kita putus---

Bella tersenyum sangat bahagia. "Jadi, kamu serius sama ucapan kamu?" Anin yang berada disampingnya mengumpat, apa-apaan ini, dirinya tiga tahun mengejar pemuda itu bahkan selalu diabaikan, sedangkan Bella, baru saja mengejar langsung mendapat keinginannya. Berbeda dengan Zoya dan teman-teman Ezzy yang menatap Ezzy dengan pandangan terkejut.

"Lo gila bro?!" ucap Aley bangkit dengan dorongan kuris cukup kuat.

Ezzy tersenyum menyeringai tanpa semua orang sadari, mengeluarkan sesuatu dari saku celanya.

Sebenarnya Bimo dan Reynold menatap was-was ke arah mereka berdua, takut-takut bahwa Zoya tidak akan bisa menerima semuanya. Manusia bisa berubah bukan.

Sudah cukup! Zoya tidak tahan berusaha mati-matian menahan air matanya. Tiga kata dua belas huruf yang keluar dari mulut Ezzy berhasil membuat hatinya kacau, entah apa maksudnya.

Kakinya hendak menuruni tangga, tapi gagal.

Sepasang lengan kekar Ezzy melingkar erat dipinggangnya, merasakan bahwa pipinya dikecup membuatnya bimbang hendak melakukan apa.

"Mau kemana?hm?" tanya Ezzy berbisik.

Saat akan menjawab, Bella kembali berbicara. "Lepasin Zy. Kamu udah putus---

"Kita putus. Karena.. gue mau lo jadi tunangan gue." ucap Ezzy sedikit keras hingga membuat semua orang ikut terkejut. Caranya mengutarakan cinta sangat mustahil dilakukan remaja normal yang mungkin pada saat itu gugup. Ezzy selalu percaya diri, berpendirian teguh dan tak terbantahkan.

Zoya mematung, apa katanya? Tolong jelaskan?

Ezzy membalikkan tubuh Zoya, tanpa mendengar jawaban atau apapun, dia memasangakan sebuah cincin berwarna silver yang tampak begitu indah. Bibirnya tersenyum geli, menatap Zoya yang diam saja dengan seribu pertanyaan dibenak gadis itu.

"Woyy, lo kok main pasang aja. Tanya dulu kek." ucap Raga yang tidak dapat menebak pola pikir sahabatnya itu.

"Coba lo koreksi kata-kata gue tadi, itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Dan pernyataan nggak butuh jawaban." ucap Ezzy.

Raga mendengus. Sedangkan Steven disampingnya sibuk bermesraan dengan Alya.

"Sam.." lirih Zoya dengan mata yang sudah berakhir.

"Hm?" Ezzy menatap pacarnya, ralat tunangannya dengan satu alis dinaikkan.

Zoya tersenyum kemudian memejamkan matanya saat dirasa bibir Ezzy menyentuh permukaan bibirnya. Kegiatan mereka berhenti, saat sepertinya Zoya kehabisan nafas dan langsung memeluknya begitu erat.

Ezzy tau Zoya menangis, meskipun tanpa suara, jasnya basah. Tangannya mengusap punggung gadis itu.

"Maaf buat lo kaget. *But*, gue seneng kita lebih dari sekedar pacar." ucap Ezzy.

Zoya mengangguk dalam pelukannya. Cukup lama sampai Ezzy membuka suara. "By, kalo mau gini terus, jangan disini. Gue masih punya banyak tempat oke." ucap Ezzy sedikit terkekeh dan langsung mendapat cubitan diperutnya.

Beberapa saat kemudian, banyak orang yang memberi selamat kepada mereka berdua. Ezzy dengan mesranya merengkuh pinggang Zoya.

Saat melewati Bella, gadis itu sedang terisak. "Kenapa kamu jahat Zy, apa salah aku?"

"Salah lo, karena lo berusaha rebut gue dari Zoya. Dengan lo ngarep kalo gue akan milih lo, lo itu bodoh, gue nggak segampang itu ninggalin berlian yang gue punya demi serbuk marimas kayak lo. Lo cuma sekedar sampah buat gue, tau kan sampah? Nggak ada artinya, busuk." Setelah mengatakan itu Ezzy mengajak Zoya pergi, kepantai.

***

Angin malam membuatnya memeluk lengannya sendiri, duduk diatas kap mobil menunggu Ezzy katanya sedang memutar lagu.

Zoya terlonjak kaget saat tiba-tiba merasakan sebuah kain menutupi bahu dan lengannya.

Saat mendongakan kepalanya, menemui Ezzy yang sedang menggulung lengan kemeja hingga siku. Tatapan pemuda itu terus mengarah kearahnya, tanpa teralihkan.

Alunan musik berjudul Bukti milik Virgoun terdengar merdu bersatu dengan suasana malam.

Memenangkan hatiku bukanlah
Satu hal yang mudah
Kau berhasil membuat
'Ku tak bisa hidup tanpamu

"Hm?" Zoya memilih mengalihkan matanya, terus-terusan ditatap seperti itu berimbas pada jantungnya yang berdetak lebih cepat.

Menjaga cinta itu bukanlah
Satu hal yang mudah
Namun sedetik pun tak pernah kau
Berpaling dariku

Beruntungnya aku
Dimiliki kamu

Ezzy tersenyum, berdiri didepan Zoya, diantara kedua kakinya. Tanganny merapikan rambut gadis didepannya ini

yang berantakan tertiup angin.

Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini

"Emang gapapa?" tanya Zoya tiba-tiba.

Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu

"Apanya?"

Meruntuhkan egoku bukanlah
Satu hal yang mudah
Dengan kasih lembut kau pecahkan
Kerasnya hatiku

"Kita ninggalin pesta gitu aja?" jawab Zoya.

Beruntungnya aku
Dimiliki kamu

"Gapapa, nggak akan ada yang berani ngomong apa-apa sama kita." ucap Ezzy

Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini

"Berhenti natap gue gitu bisa nggak sih?" ucap Zoya.

Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu

Ezzy semakin mengembangkan senyumnya. "Emang kenapa? Salah tatap mata---

Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini

"Apa?"

Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu
Tolong kamu camkan itu

"Tunangan gue? Hm? " jawab Ezzy membuat Zoya terisipu.

Ezzy yang melihat itu tertawa. "Lucu banget sih." ucapnya lalu mencubit pipi Zoya.

"Zoy lo tau?"

"Hm?"

"Lo itu segalanya buat gue. Apapun yang menyangkut soal lo itu urusan gue. Lo juga ratu di hidup gue. Ini--

Ezzy memegang tangan Zoya dan mengarahkan ke pipinya. "Gue punya lo, cuma lo yang boleh milikin gue. Lo boleh

lakuin apapun sama gue, kecuali--

"Kecuali?" tanya Zoya yang sudah tau pasti jawabannya.

"Lo nggak boleh deket sama cowok manapun, lo nggak boleh ninggalin gue lagi. Lo harus selamanya sama gue, gue nggak mau tau." Zoya tersenyum, dibalik sifat cool nya, Ezzy adalah sosok yang pencemburu, bahkan pemuda itu tak gentar menghabisi siapapun yang hendak mengusik Zoya.

Ezzy menelusupkan kepalanya ke lekukan leher Zoya. "Zoy."

"Hm?"

"Kalo lo pergi, sama aja lo bunuh gue secara halus, dan itu menyakitkan." lirih Ezzy.

Zoya mendunduk, menatap Ezzy yang sedang memejamkan matanya. "Gue nggak akan ninggalin lo, gue nggak mau sakitin lo." jawab Zoya mengusop rambut Ezzy.

"Mau minum?" tanya Ezzy saat sedari tadi hanya ada keheningan.

Zoya mengangguk. "Sebentar." ucap Ezzy lalu melangkah mendekat ke arah warung ditepi pantai.

"Nih, maaf lo pasti dingin." ucap Ezzy kembali mendekap erat Zoya.

Zoya segera menegak air mineral itu hingga habis.

"Haus banget?" tanya Ezzy.

Zoya mengangguk. Beberapa saat kemudian saat air itu telah habis. Tubuh Zoya ambruk ke arahnya. Beruntung

Ezzy masih memeluknya, jika tidak pasti sudah terjerembab ke pasir pantai.

"Sam." lirih Zoya.

"*Hei, are you oke*? Lo kenapa *tell me*." ucap Ezzy dengan khawatir.

"Kepala gue pusing, badan gue lemes, nafas gue sesak." lirih Zoya dengan mata yang sudah terpejam.

"*Shit*! Pasti minuman itu." saat Ezzy melirik ke warung tadi, entah kebetulan atau apa warungnya tutup, padahal tadi masih ramai.

"Buka mata lo, hei. Kita ke rumah sakit oke." ucap Ezzy menggendong Zoya dengan gaya *bridal* kedalam mobil, memasangkan sabuk pengaman nya, dengan terburu-buru Ezzy menjalankan mobil keluar dari daerah pantai.

Tangannya terus menggenggam tangan Zoya. "Bertahan *please*. Lo nggak boleh kenapa-kenapa, gue mohon."

-TBC-

SAYA NGGAK NYANGKA, SERIUS
TARGET 25+ TAPI REALITANYA 90+
KALIAN BAR-BAR SEKALI

Maaf agak telat, saya nggak buka wp. Sekalinya buka, saya kaget, komennya memenuhi target dong

Saya juga tambahin sedikit adegan Bella, tadinya nggak ada. Semoga nyambung ya.

KALO MALAM INI TEMBUS 90+ KOMEN, BESOK PAGI SAYA UP

LIAT KOMEN-KOMENNYA, SAYA JADI SEMANGAT BANGET.

JANGAN LUPA VOTE YA
MAKASII

RACUN

Setelah kepergian Ezzy, pesta masih terus berjalan. Meskipun masih terdengar teriakan dari Bella, Anin dan Rika yang meminta dilepaskan.

Reynold mendekat, diikuti Bimo disampingnya.

"Zahdan, bawa mereka bertiga ke markas utama, nyawa mereka harus selesai disana. Saya dan Ezzy sendiri yang akan turun tangan." ucapan Reynold bagaikan bom nuklir yang menghantam hati mereka bertiga. Siap tidak siap harus siap menghadapi ajal dan siksaan dari manusia berbetuk iblis itu. Kekejamannya tak tertandingi, semacam Zeus si pempimpin dewa mitologi Yunani.

Pengawal kepercayaannya membawa Anin, Bella serta Rika dengan paksa. Susah payah tenaga mereka, akhirnya tiga bakteri itu keluar dari Aula.

Gerlad dan Steven tersenyum, akhirnya masalahnya selesai. Terakhir, hanya tinggal menunggu sang Mami sembuh dari penyakit mentalnya.

"Makan tuh penjara, mau-mau aja nyerahin nyawa sia-sia." gerutu Leonel.

"Lo mau? Gue bilangin nih sama Om biar nasib lo dibuat kayak mereka." ucap Mikel sembari menaik turunkan aslinya.

"Lo aja, biar lebih bermutu." jawab Leonel yang masih kesal dengan Mikel

"Mati aja lo mati." ucap Mikel dengan kepala yang mendidih menahan emosi.

Beberapa saat kemudian, bunyi hp Reynold membuat mereka kompak menatap lelaki itu.

"Ya."

'Iam sorry.' ucapan Ezzy diseberang sana membuat Reynold mengerutkan keningnya.

"Kenapa? *Are you oke?* " Reynold sedikit khawatir saat mendengar nada bicara Ezzy, tumben sekali.

'Zoya keracunan. Sorry..'

Reynold hampir saja menjatuhkan hp di genggamannya. Membuat pasang mata disekitarnya menatap bingung.

"*She's strong girl.* Kamu tenang aja, Daddy akan bereskan semuanya. Nanti teman-temanmu kesana." ucap Reynold setelah itu sambungan terputus.

"Kenapa Rey?" tanya Bimo, ia yakin sesuatu terjadi diantara putra putrinya.

"Zoya, putriku keracunan." Ucapan Reynold membuat semuanya terkejut.

"Saya minta kalian temani Ezzy dirumah sakit, saya akan mengurus mayat-mayat baru yang berani menantang saya." ucap Reynold lalu pergi begitu saja.

***

Setelah mengabari Reynold, ia memilih menunggu didepan ruangan bercat putih dengan semerbak bau obat-obatan.

Kepalanya menyandar ke tembok, matanya terpejam. Ia telah gagal melindungi sesuatu paling berharga di hidup nya.

Bahkan, penampilannya saat ini terbilang sangat kacau. Dasi yang hilang entah kemana, kemeja yang sudah berganti warna dan rambut acak-acakan.

Matanya beralih saat mendengar pintu terbuka. Saat dokter itu hendak mengucapkan sesuatu, Ezzy memilih masuk melihat bagaimana kondisi Zoya.

Tubuh gadis itu terbaring lemah diatas ranjang rumah sakit. Matanya terpejam dengan selang oksigen terpasang di hidung nya. Jika boleh, ia rela menukar posisinya.

"*Wake up,*" Ezzy hanya mampu mengatakan itu, tubuhnya lemas saat menyadari Zoya masih enggan membuka mata.

Sahabat-sahabatnya yang telah datang, menatap iba ke arah Ezzy. Tak pernah sekalipun melihat pemuda itu dengan kondisi sekacau ini.

Raga mendekat, menepuk bahu sahabat nya pelan. "Ditunggu sama dokter, biar kita jagain cewek lo." ucap Raga.

Ezzy menghela nafas lalu beranjak dari sana.

***

"Pasien keracunan, sesuatu telah di masukan ke makanan ataupun minumannya, itu yang membuat pasien lemas dan sakit kepala."

Ezzy mengepalkan tangannya, jadi benar, minuman yang diminum Zoya telah diracuni seseorang.

"Sesak nafas?" tanya Ezzy.

"Apa pasien telah mengkonsumsi kacang, dalam campuran makanannya mungkin. Kue misalnya. Sepertinya pasien memiliki alergi dengan kacang."

Ezzy mengatakan dirinya sendiri bodoh. Bagaimana ia bisa lalai jika kue yang ia makan bersama Zoya sewaktu pesta

adalah kue kacang.

"Tapi anda tenang saja, saya sudah memberikan obat sesuai kebutuhannya. Besok pagi kalau pasien sudah sembuh bisa langsung pulang. Dia belum sadar karena pengaruh obat bius, saya juga berpesan agar pasien tidak kelelahan." ucapan dokter tersebut merupakan akhir dari perbincangan mereka, karena Ezzy mendapat telepon bahwa Zoya telah sadar.

***

"Maaf." ucapnya saat sudah berada didalam pelukan Zoya.

"Hm?" gumam Zoya sembari memejamkan matanya, jujur kepalanya masih pusing.

"Karena gue lo jadi kayak gini." ucap Ezzy mengeratkan pelukannya.

Zoya tersenyum. "Sam."

"Apa? Ada yang sakit?"

Zoya menggeleng, "Sini." ucap Zoya menepuk sisi sebelahnya.

"Ha?"

"Kepala gue pusing, gue ngantuk, sini." ucap Zoya terus menarik tangan Ezzy.

"O-oke." ucap Ezzy lalu memposisikan dirinya setengah berbaring memeluk Zoya.

Teman-temannya tertawa dipojok ruangan rawat ini. "Oh iya, gue besok harus berangkat ke Jogja, nggak ketemu kita sebulan." ucap Raga.

"Nggak cuma lo, gue juga besok ke Bali." ucap Leonel sembari memakan snack.

"Hah? Liburan?" tanya Steven.

"Yakali liburan, bokap gue laknat banget emang. Untung aja bukan di Papua." ucap Leonel mengundang gelak tawa.

"Kalo gue sih, disini aja. Sambil jenguk Mami soalnya." ucap Steven.

"Lo rencananya apa nih Ge?" tanya Mikel.

Gerald mengedihkan bahunya. "Bingung gue bangsat."

"Kenapa lo nggak sekolah sama kita aja?" tanya Aley.

"Lo mau gue ngulang dari kelas 11, ini udah semester akhir juga." jawab Gerlad.

"Lewat tes mandiri, lo tenang aja. Semuanya selesai ditangan gue, besok lo tinggal milih mau tempatin perusahaan mana." ucap Ezzy duduk bersama teman-temannya setelah memastikan Zoya tidur.

"Emang ya, orang pinter bisa ngelakuin apa aja." ucap Mikel.

"Ya iya dong, lo kan bodoh, beda sama Ezzy." ucap Raga.

"Diem lo anjing."

"Oh iya, gue hampir lupa. Tadi malem, waktu gue ke rumah Bella diem-diem, gue nggak sengaja liat cowok lagi tiduran dikamar sebelah kamar dia." ucap Gerald tiba-tiba.

"Lo liat dari mana?" tanya Steven.

"Pintunya kebuka dikit, gue iseng aja liat." ucap Gerald.

"Terus wajahnya?" tanya Raga.

"Gue nggak liat, dia lagi tengkurap. Dari bodynya sih sepantaran kita, tapi gue nggak terlalu paham sih." mendengar itu Ezzy mengetikan jari-jarinya kepermukaan ponsel, bertindak cepat sebelum sesuatu terjadi lagi, apalagi Zoya.

"Besok kita tau siapa dia, wilayah sana banyak CCTV. Semuanya dalam kendali gue." ucap Ezzy.

***

"Yakin mau pulang sekarang?" tanya Ezzy sembari menyuapi Zoya.

"Disini nggak enak Sam." ucap Zoya sesekali mengunyah buah apel yang Ezzy suapi.

"Oke kita pulang, dengan satu syarat." ucap Ezzy.

"Apa?"

"Lo harus dirumah aja hari ini, gue nggak mau tau." ucap Ezzy.

"Kok gitu?" tanya Zoya kesal.

"Yaudah disini aja." ucapan Ezzy yang kelewat santai membuat Zoya ingin sekali menampar pemuda dihadapannya.

"Sam..gue kesel sama lo." ucap Zoya memilih memasuki kamar mandi mengganti bajunya.

Diluar Ezzy tertawa keras karena tingkah Zoya. Jarang sekali Zoya seperti itu.

***

"Gue ke kantor dulu ya,nanti jam makan siang gue kesini." ucap Ezzy sembari mengusap kepala Zoya yang sedang bersandar didadanya.

Saat ini mereka sedang berada dikamar Zoya. Hanya berdua. Raga sudah ke Jogja, sedangkan Reynold dan Nisrina 15 menit yang lalu *Take off* ke Korea. Bisnis memaksa mereka meninggalkan putrinya seorang diri. Tadinya mereka akan tetap tinggal di Jakarta menemani

Zoya, tapi Zoya terus memaksa agar kedua orang tuanya segera pulang.

"Hm."

"Jangan kesel terus, gemes gue, pengin peluk seharian rasanya." ucap Ezzy.

Zoya memejamkan matanya, tidak mengantuk, gadis itu menikmati sentuhan lembut tangan Ezzy di kepala nya.

"Gue pergi dulu ya, jangan kemana-mana." ucap Ezzy sembari mengecup kening gadis itu sebelum beranjak keluar.

"Oke?" Zoya mengangguk sebagai jawabannya.

Ezzy tersenyum. "Nanti siang mau dibawain sesuatu?hm?"

Gelengan dikepala Zoya membuat Ezzy berdiri. "Tidur aja, lo belum bener-bener sembuh.".

***

Setelah Bimo mengumumkan bahwa perusahaan Gabungan dari *Jeferson Group* dan *Galinsky Group* telah berganti pemimpin yaitu Ezzy, pemuda itu menjadi pembicaraan hangat semua penghuni perusahaan. Terutama paras tampannya yang langsung menarik perhatian semua orang.

Ezzy berjalan memasuki ruangan Ayahnya yang sudah resmi menjadi ruangannya. Didepan ruangan itu berdiri sang Sekertaris yang sedang tersenyum menyambut kedatangannya. Jika dinilai dari penampilannya, lebih dewasa darinya, pakaiannya juga tertutup, senyumnya ramah. Ayahnya bilang kalau perempuan ini akan menikah, dan waktu bekerjanya disini hanya sampai besok.

"Selamat datang tuan." ucap perempuan itu ramah.

"Hm." Pegawai disekitar mereka tersenyum kecut, sifat mines dari Ezzy adalah sifat dinginnya yang sulit digoyahkan. Hanya akan berhasil dengan satu cara, jawabannya ada dalam diri Zoya.

11.25

Tok tok tok

Setelah mengetuk pintu dan mendapat izin untuk masuk, perempuan yang tak lain adalah sekertaris Ezzy memasuki ruangan bos barunya, dilihatnya Ezzy sedang menatap tajam le arah ponselnya dengan video yang menampilkan sesuatu.

"Maaf menganggu tuan, saya ingin menyampaikan bahwa anda ada pertemuan dengan pebisnis dari Maroko yang tadi berhalangan hadir."

"Saya tidak menerima orang yang tidak *on time.* Salah siapa dia telat. Saya pergi dulu, kekasih saya sudah menunggu."

-TBC-

Fix saya nggak nyangka komentar bakal auto jebol Makasih buat semuanya.

Oh iya, maaf saya kelupaan kalo harusnya chapter ini saya up tadi pagi, saya kira siang.

Tadi juga ada beberapa paragraf yang menurut saya kurang cocok dan saya ganti, semoga suka

NEXT PART,NGGAK ADA TARGET KOK.
TAPI JANGAN SAMPE LUPA VOTE DAN KOMEN YA.

SAYA CUMA MAU TANYA.

Menurut kalian gimana sih cerita ini?

Dari dulu saya pengin banget nanya, dari 4 cerita yang saya buat, cerita ini yang menurut saya paling banyak pengunjungnya, maaf kalo masih banyak kekurangan.

Bantu saya untuk berubah menjadi lebih baik dengan saran dan kritik dari kalian.

Saya terima apapun kritikan itu, asal jangan terlalu keras ya, saya orangnya perasa hehe

Hai, ada yang kangen cerita ini?

Gimana kalo 55+ vote dan 50+ komen, setuju?

KALO BOLEH, RAMAIKAN DISETIAP PARAGRAF YA

Sambil nunggu saya ngetik chapter selanjutnya, kayaknya bisa

SELAMAT MEMBACA!

MOUNT EVEREST

Ezzy berjalan memasuki kantor milik Bundanya. Setelah tadi melihat video bahwa Zoya pergi meninggalkan rumah dari salah satu pengawal yang ia perintahkan untuk menjaga Zoya.

Instingnya mengatakan bahwa pasti Zoya berada disini, bukankah kemarin gadis itu mengatakan bahwa hari ini ada

pemotretan?

"Bun." panggil Ezzy saat baru saja memasuki ruangannya.

"Loh kamu disini? Katanya Ayah lagi di perusahaan." Renata bingung dengan kedatangan putranya yang tiba-tiba.

Ezzy menggeleng. "Zoya ada disini?" tanya Ezzy.

"Iya, dia lagi Foto, katanya udah sembuh. Makannya Bunda bolehin."

"Belum sembuh total, aku enggak kasih izin sama dia buat keluar. Aku tinggal ke kantor, tapi malah dapet kabar Zoya pergi." jelas Ezzy membuat Renata mengangguk.

"Yaudah kamu samperin aja, ada dilantai 4 ruangan nomor 2. Kayaknya sih udah selesai, cuma beberapa produk kok." Setelah mengatakan itu, Ezzy langsung menghampiri Zoya diruangan yang telah ditunjukan.

Ezzy menatap datar kedepan sana. Bagaimana tidak, Zoya berada diruangan ini hanya dengan dua orang lelaki, katakan saja dua, sebab yang satunya lagi tidak bisa digambarkan.

Ezzy memilih duduk di kursi kecil, disebelahnya ada beberapa barang milik Zoya.

Memang benar, siapapun tidak bisa menolak pesona gadisnya, walaupun sudah tua sekalipun. Lihat saja sang *photography* disana tampak mencuri-curi pandang terhadap Zoya.

Beberapa saat kemudian, sepertinya Zoya telah selesai. Gadis dengan balutan baju crop dengan bahu terbuka dan

rok sepahanya menghampiri Ezzy. Sedikit terkejut dengan kehadiran tiba-tiba pemuda itu.

"Kok bisa ada disini?" tanya Zoya, jari-jari lentiknya mengusap rahang pemuda itu, sepertinya gadis itu tau bahwa kekasihnya sedang kesal.

Ezzy memeluk Zoya beberapa saat. "Bandel banget dibilangin. Padahal gue minta supaya lo dirumah." ucap Ezzy menarik Zoya duduk di sama satu pahanya.

"Badan gue pegel tiduran terus. Lo ada apa?"

"Kita mau ketemu temen-temen, ada yang mau dibahas." ucap Ezzy.

"Yaudah, ayo." Zoya bangkit mengambil sling bag nya, ia rasa tidak perlu berganti pakaian lagi. Sekali-kali tampil *girly* tidak masalah.

"Lo udah selesai?" tanya Ezzy dan langsung mendapat anggukan dari Zoya.

Akhirnya mereka berdua berjalan keluar meninggalkan dua pegawai didalam ruangan ini menatap mereka aneh. Zoya yang memang terkenal dingin, bisa segampang iti tersenyum.

"Lo tau, gue udah nemuin siapa yang racunin lo. Pelakunya sama sekali nggak masuk dalam daftar musuh gue." ucap Ezzy saat mereka sudah berada didalam mobil.

"Siapa?"

Ezzy tersenyum. "Lo nggak kenal orang itu. Tapi lo pernah liat." ucap

Zoya diam, bingung hendak menjawab apa. Semuanya abu, jika Rika ataupun Bella dan Anin yang melakukannya, mereka ada bersama Daddynya, sulit untuk melepaskan diri dari jeratan seorang Reynold.

"Raga sama Leon?" tanya Zoya saat mereka telah sampai disebuah restoran Jepang yang tak jauh dari kantor Bundanya.

"Nggak ikut." jawab Ezzy lalu menarik lengan Zoya agar lebih mendekat ke arahnya. Kemudian mereka berjalan ke arah ruangan khusus yang telah Ezzy pesan.

Aley, Mikel, Steven dan Gerald kompak mendongak saat mendengar pintu dibuka. Seseorang yang telah mereka tunggu selama kurang lebih setengah jam akhirnya datang.

"Udah pesen makan?" tanya Ezzy.

"Udah habis." jawab mereka semua kompak kemudian tertawa bersama.

Ezzy mendengus, matanya beralih ke arah Zoya. "Mau makan apa?"

"*Beef teriyaki bento,* minumnya *vanilla matcha latte* aja." ucap Zoya membolak-balikan buku menu ditangannya.

Pegawai disamping Ezzy mencatat menu yang Zoya ucapkan. "Kalo mas nya?"

"Sama." jawab Ezzy.

"Oke ditunggu," setelahnya pegawai itu pergi meninggalkan mereka.

"Ge, udah diambil?" tanya Ezzy menatap Gerlad membuat semua orang bertanya-tanya.

"Apaan?" tanya Aley.

"Ada nih." ucap Gerald mengeluarkan laptop yang tadi sempat ia ambil di ruangan Ezzy.

"Kok bisa ada di lo?" tanya Steven.

"Gue kan kerja sama dia."

"Kok bisa?" tanya Zoya yang sedari tadi diam.

"Ya bisalah, lah bukannya lo jug- *Aws.. bangsat!*" umpat pemuda itu saat Ezzy dengan sengaja menginjak kakinya dibawah meja.

Baru saja Gerlad hendak memaki, Ezzy menyuruhnya diam lewat kode yang diberikan pemuda itu.

"Dia jadi direktur keuangan." ucap Ezzy pelan.

"Emang lo bisa berhitung Ge? Meresahkan nih." ucap Mikel.

"Sialan." ucap Gerald mendorong kepala Mikel dari belakang.

"Enak bener Zy. Sekalinya kerja langsung jadi CEO. Lah gue, nyokap gue malah mau gue jadi *office boy.* Masa iya tampang ganteng cetar membahan paripurna sejagat raya gini jadi gituan." ucap Aley sedikit mendramatisir keadaan.

"Alah, gaya lo. Tampang kayak bebek minta dicebokin aja bangganya sampe puncak *Mount Everest.* " ucap Steven tergelak tawa.

"Emak lo ngidam apa dulu Ley, punya anak kok gini amat." ucap Mikel.

"Masih mending gue. Jelek-jelek gini pernah punya pacar. Lah lo bro, jangankan punya pacar. Deketin cewek aja mereka tutup hidung." ucap Aley.

"HAHAHAHAHAHAHAH." tawa mereka memenuhi ruangan ini.

Entah apa yang merasukimu..
Hingga kau tega--

"Bajingan, nada deringnya." ucap Steven tertawa mendengar nada dering ponsel milik Gerlad.

"Setan! Lo kan yang semalem pinjem hp gue?" tanya Gerlad menghadap sang adik.

"Enak aja. Fitnah lebih kejam daripada ngutang bro. Mana ada gue." ucap Steven mengelak.

"Halah bahasa lo. Terus yang tadi malem gedor pintu kamar gue pinjem hp buat ngabarin Alya siapa? Bayangan lo?" ucap Gerald langsung mengangkat panggilan video dari Raga, kemudian menyambungkan nya dengan Leon.

Menghindari wajah Steven yang sedang menye-menye kearahnya, Gerlad menyandarkan ponselnya ketempat tisu.

"Apa kabar bro?" tanya Aley.

"Kalo gue sih baek, cewek disini mantep lah buat koleksi gue." tentu terlihat jelas siapa yang berbicara seperti itu, Leonel.

"Terus kalo lo, jomblo karatan?" tanya Mikel kepada Raga yang tampaknya sedang makan siang.

Pemuda itu mengacungkan ibu jarinya. Tidak bisa berbicara lantaran mulutnya penuh dengan makanan.

Yang membuat mereka salah fokus adalah seorang gadis disamping Raga, memakai jilbab berwarna abu-abu.

"Ga Ga, siapa tuh. Belum ada sehari lo disana. Udah bisa *muve on* lo?" tanya Mikel.

Raga mengalihkan kamera ponselnya ke arah gadis disampingnya, gadis cantik itu melambaikan tangannya seraya tersenyum.

"Dara, sekertaris gue." jawaban Raga membuat mereka menghela nafas. Tentu merek ingin ada seorang gadis yang membuat Raga melupakan bayang-banyang mantannya.

"Anjing, cinta pada pandangan pertama nih." ucap Gerlad menggoda.

"Nggak, cuma temen aja. Ya nggak Dar?" tanya Raga kepada Dara, gadis itu mengangguk.

"Ga, temen lo cantik. Buat gue boleh." Leonel yang tiba-tiba mengatakan itu membuat mereka tertawa, kapan tobat.

"Bacot lo kegedean, urusin tuh mantan lo yang minta balikan. Hobi banget jadi playboy." ucap Raga.

"Bener tuh, cewek jangan lo anggap macem sampah bro. Nyokap sama Nenek lo cewek." ucap Steven.

"Nanti lah, belum nyampe seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Jadi waktu gue tobat jadi cowok setia masih

lama." semuanya hanya menggelengkan kepalanya.

"Setia itu langka. Nanti kalo lo punya cewek terus cowoknya banyak. Itu namanya karma." ucapan Zoya tiba-tiba membuat semuanya menelan salivamya. Ezzy yang berada disamping gadis itu tertawa kecil. Tumben Zoya mau berbicara panjang selain lawannya bukan dirinya.

"Mampus tuh Le. Makan tuh cewek. Kalo udah kenyang jangan muntah, biasanya cewek mulutnya pedes bikin mules." ucap Gerald.

Disana Leonel menggaruk tengkuknya. Rasa takut itu ada.

"Udah, topik kita bukan itu." setidaknya ucapan Raga membuat mereka kembali mengingat ucapan Ezzy yang meminta mereka berkumpul membicarakan sesuatu.

"Gue udah tau siapa dalang yang ngusik Zoya. Sama orang yang kata Gerald ada dikamar rumahnya Bella."

MAAF YA, BUAT JUDUL PART SAYA GANTI.

SAYA SEBENERNYA LEBIH SUKA GITU, JADI KALO MAU DIBACA ULANG TINGGAL DI INGAT-INGAT JUDULNYA APA.

BUAT YANG CHAP SEBELUMNYA, SECEPATNYA AKAN SAYA GANTI, BIAR NGGAK BINGUNG. KEMARIN SAYA NGGAK SEMPET.

FOLLOW YA

NYA JUGA YANG BELUM FOLLOW SIAPA?

SAYA ENGGAK NYANGKA DONG, CERITA INI MASUK 100 KATEGORI DALAM ACAK

BANTU JADI NOMOR SATU AYUK, DENGAN AKTIF KOMEN DAN VOTE KALIAN.

KALO TARGET DIATAS TERPENUHI, SAYA HARI INI DOUBLE UP

Alasan sampe detik ini saya belum buat konflik yang bener-bener serius, karena saya itu orangnya nggak tegaan. Jadi harus mikir berulang-ulang kali.

Tapi nanti dicoba kok

Sebelumnya makasih yang udah komen dan semangatin saya

[SPAM KOMEN DISETIAP PARAGRAF YA]

KALO SUKA BOLEH DIREKOMENDASIKAN KE TEMEN-TEMEN KALIAN ;)

SELAMAT MEMBACA!

JONATHAN ABIGAIL & CHRISTIAN ABIGAIL

Semua mata memandang ke arah laptop dimeja. Menampilkan sebuah rekaman CCTV.

Seorang pemuda seusia mereka berjalan mengendap-ngendap memasuki rumah mewah dikawasan tak jauh dari sekolah mereka.

Setelah mengetuk pintu beberapa kali, pintu terbuka, tidak terlalu lebar. Mereka belum tahu siapa pemuda itu, wajahnya ditutupi masker dan memakai kacamata. Rekaman berhenti, karena CCTV hanya menampilkan kejadian diluar rumah.

"Gila, siapa tuh?" pertanyaan Steven membuat semuanya menggeleng kecuali Ezzy.

"CCTV aja berhenti, lo yakin bakal tau orangnya?" ucapan Mikel membuat Ezzy mendelik tajam.

"Lo ngeremehin gue?" tanya Ezzy.

"Anjing, nggak sumpah." ucap Mikel.

"Gue nggak semudah itu mata-matain korban yang udah gue tetapin sejak lama." Ezzy kembali mengklik satu video, CCTV ruang tamu, merekam dari pintu utama sampai ruang tengah.

Setelah memasuki rumah itu, pemuda itu mengusap dadanya lega. *"Gimana?"* tanya seorang gadis yang tak lain adalah Bella. *"Aman, kamu tau sayang, jalanan disini sepi."* ucap pemuda itu yang langsung mencium bibir Bella.

Mereka terbelalak saat dengan mudahnya, Bella melepaskan pakaian luarnya didepan pemuda itu. Mulut Ezzy berdecak, menghentikan video itu, kemudian di skip hingga beberapa jam kemudian. Mereka tentu tau alasannya, kegiatan seperti itu tak sepantasnya diumbar.

"Gue masih nggak nyangka, murahan banget." ucap Leonel.

"Tuh mantan terindah lo, untung aja lo putusin. Kalo nggak, malu gue mau temenan sama lo." ucap Aley.

Bahkan sampai detik ini, mereka masih belum melihat dengan jelas siapa pemuda yang bersama didalam rumah dengan Bella.

Putaran video itu berlanjut. Menampilkan ruang tengah. Bella sedang duduk dipangkuan pemuda tadi. Pakaiannya

sangat terbuka, sedangkan sang pemuda sudah telanjang atas.

"Gedein Zy, burem nih." ucap Steven.

Ezzy memperbesar videonya, sedikit mengeraskan suaranya.

"Sayang, nanti malem aku mau ke pesta." ucap Bella yang terdengar sangat manja. Yang terlihat menjijikan adalah saat tangan gadis itu bergerak didada pemuda yang sedang memangkunya.

"Udah punya uangnya?" tanya pemuda itu yang membuat Bella menggeleng dengan bibir mengerucut. *"Belum, kan aku mau minta bayaran sama kamu."*

"Yaudah, sekali lagi tapi." mendengar itu Bella mengangguk antusias.

"Gila, dibayar bro." ucap Gerald sedikit tertawa.

"Selain murahan matre juga ternyata." Ezzy terkekeh.

"Orangnya yang ini bukan Ge?" tanya Raga.

"Iya yang ini, keliatan dari bentuk tubuhnya. Oh iya gue inget, orang yang gue lihat dilengannya ada tato gambar ular, dan ini nggak ada. Tapi kita belum liat wajahnya kayak apa." ucapan Gerlad membuat mereka mengangguk.

Ezzy kembali menjalankan putaran videonya. "Weh, mau pulang tuh." Mereka kompak menjamkan penglihatannya, Bella dan seorang pemuda yang mereka tak ketahui namanya sedang berjalan menuruni tangga.

"Kok lo bergentiin sih?" tanya Mikel kesal.

"Mau sampe keluar juga kita nggak tau orang ini siapa. Gue punya rekaman yang lagi mandi. Kalian putar aja, ada cewek gue." ucap Ezzy memutar laptop dihadapannya menjadi mengarah ke Steven, mereka melanjutkan videonya.

"Kenapa sih?" Ezzy tersenyum. "Nggak boleh nonton, mending makan. Mau gue suapin?" tanya Ezzy.

Zoya mengusap wajah tampan dihadapannya. "Nggak perlu, gue bukan bocah."

"Bocah mana yang udah tunangan, hm?" tanya Ezzy menaik-turunkan alisnya.

"Diem, nih makan." ucap Zoya memasukan makanan miliknya kedalam mulut Ezzy.

"Enak, lagi dong." Zoya menatap malas ke arah Ezzy.

"Makan punya lo, mubazir." Ezzy tertawa mendengarnya.

"Iya sayang." Mereka melanjutkan makannya dengan hening, sesekali saling menyuap, membuat mereka yang menonton video dihadapan pasangan ini salah fokus.

"*Bangsat,* Aksa!" umpat Gerlad saat melihat dengan jelas siapa yang berada didalam video yang dia tonton.

"Memang " ucap Ezzy.

"Gue nggak nyangka. Selama kita sering berantem gue pikir orangnya kalem. Ternyata lebih brengsek dari lo Ge." ucap Aley dengan tawanya.

"Berarti ada dua orang yang masuk situ dong. Terus Aksa sama siapa?" tanya Leonel.

"Tapi tunggu, Aksa kok bisa akrab gitu sama Bella?" tanya Gerlad.

"Sepupu jauh." jawab Ezzy kemudian kembali mencari video yang lainnya.

"Emang bejat dasar. Gila aja, masih saudara tapi gituan."

"Nih, tonton aja. Yang ini jelas. Mungkin kalian nggak tau siapa orangnya." ucap Ezzy.

Seorang pemuda memasuki kamar Bella lewat balkon. Bella sedang tertidur dengan selimut menutupi seluruh tubuh nya.

"Kalo bukan karena tubuh lo, mana mau gue susah-susah manjat." ucap pemuda itu.

Zoya dan Steven saling tatap. "Christian.." ucap mereka lirih yang masih bisa didengar.

"Lo kenal?" tanya Gerlad.

"Dia tetangga dan temen sekolah gue di Amsterdam, sekelas sama Zoya." jawab Steven. "Dia juga anak salah satu guru disekolah kita. Terkenal disiplin sama pendiem. Dia juga anak rumahan. Masa iya dia ngelakuin itu?" tanya Steven.

Zoya hanya diam sembari terus memperhatikan video dihadapannya.

Bella memindahkan tubuh Christian ke kamar sebelahnya, kamar miliknya sudah kotor dan berantakan karena ulah nya dengan Aksa.

Ezzy menghela nafas kasar. Malas menonton adegan dihadapannya, jari-jarinya mempercepat putaran video

rekaman CCTV nya hingga mereka menontonnya sampai selesai.

"Gila sih, gue nggak nyangka dia lakuin itu. Berbanding terbalik sama sifat dia dulu." ucap Steven.

"Yaelah bro, manusia bisa berubah kali." ucap Mikel.

"Ini kan baru CCTV dirumah Bella. Yang racunin sepupu gue siapa woy." ucap Raga.

"Sabar." ucap Ezzy datar.

"Rekaman video lagi?" tanya Gerlad.

"Bukan, ini saksi mata. Nggak ada orang yang pasang CCTV ditepi pantai." ucap Ezzy membuka dokumen-dokumen yang telah disusun dengan detail. Semua riawayt korban. Berupa data kelahiran, status pekerjaan, seputar keseharian dan apa saja yang dilakukan telah Ezzy baca dengan detail.

"Namanya Jonathan Abigail, bokap Christian Abigail." ucap Ezzy.

"*Fuck,* Pak Jono?" tanya Steven terkejut. Tapi memang itu kebenarannya, ia melihat foto yang Ezzy tunjukan.

"Nah itu siapa lagi?"

"Guru BK disekolah gue dulu." jawab Steven.

"Yakali cuma jadi guru BK punya nyali sebesar itu." ucap Mikel membuat semuanya mengangguk.

"Kekuasaannya lebih gede dari sekedar guru BK. Dia punya perusahaan, ya masih kecil sih. Ngajak kerja sama, sama perusahaan bokap gue. Tapi gagal, dia korupsi beberapa hari setelah tanda tangan surat perjanjian." jelas Ezzy.

"Cuma itu? Apa hubungannya sama Zoya. Ya kita sih tau seberapa besar kedekatan bokap lo sama bokap nya Zoya. Tapi masa cuma itu." tanya Gerlad.

"Dia anak dari Rika Abigail. Nenek tiri gue. Istri kedua mendiang Kakek gue. Si Rika minta anaknya buat ngelakuin itu, sedangkan dia mau racunin Zoya waktu di pesta, tapi gagal karena gue. Mungkin dia tau, nenek tua itu ketangkep makannya dia yang ambil alih." mereka akhirnya paham dengan titik masalahnya.

"Terus sekarang dimana?" tanya Zoya.

Ezzy mengusap kepala gadis itu. "Tenang aja, dia ada sama Daddy bareng nyokap nya."

"Termasuk Chris?" Ezzy menggeleng.

"Selama dia nggak ngusik lo, itu nggak jadi masalah. Lagian dia masih dalam pantauan gue." Setidaknya ucapan Ezzy membuat Zoya tenang.

Yang masih belum paham sama penjelasan diatas, silahkan komen pertanyaan kalian ya

Maaf berbelit bahasanya

MAU SAMPE BERAPA PART KIRA-KIRA CERITA INI, SAYA GATAU.

MASIH PANJANG SIH

JANGAN LUPA VOTE KOMEN YA!

UCAPIN SELAMAT ULANG TAHUN BUAT DIA

Atau hari ini ada yang ulang tahun juga?

Happy brithday

FOLLOW IG DAN SAYA YUKS!

DAPET SALAM DARI KESAYANGAN SAYA NIH!

Ada yang tau?

SEE U

Hai maaf baru up sekarang

Saya lagi ngetik banyak part, biar nggak terlalu lama ending

Because, didalam draf masih banyak bgt cerita, takut kalo saya lupa sama alurnya

JANGAN LUPA SPAM KOMEN YA!

MAKASIH YANG UDAH SUPPORT SAYA DICHAP SEBELUMNYA

SHEILA

Sport car bermerk *Ferrari F430* berwarna merah menyala tiba-tiba berhenti ditepi sungai dengan air mengalir sejernih embun.

"Kok berhenti?" tanya Zoya menatap aneh pemuda disampingnya yang sedang membuka seat belt miliknya.

"Gapapa. Sebelum kita sibuk, nggak ada salahnya main-main sekarang," jawab Ezzy.

Zoya mengedikan bahunya, mungkin Ezzy lelah dan ia sangat tau apa yang pemuda itu butuhkan saat lelah, dirinya.

"Tadi niat banget kabur dari gue? Padahal bisa aja gue marah." ucap Ezzy, tangannya bertumpu pada pembatas tiang besi.

"Ini waktunya udah mepet, kalo ditunda nanti makin banyak. Dan gue tau lo nggak akan pernah bisa marah sama gue. *Right?"* ucap Zoya. Ezzy sedikit tersentak saat gadis itu tiba-tiba memeluk lengannya dan menyandarkan kepalanya.

"Kenapa? Tumben?" Tanya Ezzy terkekeh.

"Nggak boleh ya?," saat Zoya hendak melepaskan tangannya dari lengan Ezzy, pemuda itu menahannya.

Ezzy menggeleng. "Gini aja."

"Sam," lirih Zoya menatap manik dihadapannya.

"Hm?"

"Kalo cape tuh istirahat. Gue tau tadi malem lo nggak tidur. Jagain gue dirumah sakit, retas CCTV, ngurus ini itu, paginya

lo harus ke kantor, siang sore ketemu temen-temen. Lo manusia, bukan robot." ucap Zoya mengusap pipi Ezzy dengan penuh kasih sayang.

"Cukup dengan lo bahagia sama gue, *that's all enough.* " ucap Ezzy justru membuat Zoya tertawa kecil, entah apa yang lucu.

"Tapi kalo lo sakit, siapa yang buat gue bahagia? Hm?" Ezzy mencubit hidung gadis manis dihadapannya.

"Kalo gitu gantian. Lo rawat gue, setelah gue sembuh kita bahagia sama-sama," keduanya tersenyum.

Tanpa sadar jarak wajah keduanya bahkan sangat dekat. Tak ada yang berhak menghancurkan momen sebahagia ini. Bagi Ezzy, *Zoya is everything.* Sedikit saja Zoya hancur maka dunianya akan runtuh.

maka

Getaran ponsel memecah keheningan diantara mereka. Ezzy memutar bola matanya malas yang ditanggapi dengan tawa Zoya.

Ezzy mengambil handphone disaku celananya. Entah pesan apa yang Bundanya kirim.

Bunda

[Monday, 28/Des]

Maaf ngabarinnya dadakan, Bunda sama Ai harus terbang ke Manila malam ini. Auntie sakit, Uncle lagi ada bisnis di Jepang sama Ayah. Kamu Bunda tinggal ya..

16.00

Ezzy menghela nafas. Kalaupun Bundanya tidak mengabari itu bukanlah masalah besar. Sedari kecil ia sudah terbiasa hidup mandiri.

"*Whats wrong?* " Ezzy menggeleng. "Nggak apa, *Auntie* sakit."

"Tante Liana?" Zoya cukup mengenal wanita itu. Dulu waktu kecil yang sering menemaninya bermain dengan Ezzy adalah wanita itu. Bahkan saat itu Zoya tidak tau bahwa Ibu Ezzy adalah Renata.

Liana natasnya. Kakak kandung Renata.

Ezzy mengangguk. "Kak Bagas apa kabar? Nggak pernah liat sekarang." ucap Zoya. Bagas adalah putra pertama Liana yang berumur sepantaran dengan William.

"Dia ada di Mexico sekarang, lagi ada proyek disana." Zoya mengerutkan keningnya. "Bukannya dulu dia tergila-gila jadi spesialis Jantung?" tanya Zoya.

"Banting stir jadi Magister Arsitektur . Namanya besar di Mexico."

"Kalo lo, mau jadi apa?" tanya Zoya menaik turunkan alisnya.

"Jadi apapun asalkan sama lo gue siap." Ezzy membuat Zoya hampir melayangkan tamparan diwajah tampan pemuda itu.

"Serius dong "

Ezzy tertawa. "Oke, gue suka bisnis. Jadi pembunuh bayaran juga gue oke. Asal lo bolehin."

"Ya nggak boleh lah, ada-ada aja." Akhirnya Zoya memukul lengan pemuda itu.

"Tapi telat sayang, tunangan lo ini udah habisin lebih dari seribu nyawa."

"Kalo seandainya gue bagian dari seribu nyawa manusia itu. Apa yang lo lakuin setelahnya?" Ezzy tersenyum.

"Gampang. Gue minta Daddy buat tikam gue, lebih parah sama apa yang udah gue perbuat ke putri kesayangannya." Zoya tersenyum mendengarnya.

"Yakin?" Ezzy mengangguk mantap.

***

Pagi-pagi sekali Zoya sudah memanaskan mobilnya. Gadis itu telah mempersiapkan dirinya sebaik mungkin. Ia memilih berkendara sendiri, menolak ajakan Ezzy untuk menjemputnya. Lagian ia pikir tempat pemuda itu cukup jauh dari yang ia tempati.

Setelah memastikan penampilannya cukup memuaskan. Buru-buru Zoya mengambil kunci mobil diatas meja makan.

Berkendara seorang diri pagi-pagi seperti ini mengingatkan akan sisi liar dirinya. Dimana dulu sebelum terikat dengan Ezzy, tidak ada satupun mobil yang ia miliki diam. Berkendara dengan kecepatan penuh sepanjang sirkuit, rasanya begitu menyenangkan. Membayangkan saja membuatnya rindu. Sayangnya, Ezzy tidak membiarkan dirinya melakukan itu lagi, alasannya takut ia terluka. Zoya sadar seberapa besar ketakutan pemuda itu jika dirinya meninggalkannya seperti sedia kala, hancur.

Tak terasa, mobil yang ia kendarai berhenti didepan sebuah perusahaan dengan gedung menjulang tinggi. Setelah meminta satpam memarkirkan mobilnya, Zoya memasuki gedung dengan interior bergaya modern berwarna biru tua didominasi aksen putih.

"Permisi, dengan nona Zoya Argaretha?" tanya sang Resepsionis menghentikan jalannya.

"*Yes, Iam. Why?* " Resepsionis itu tersenyum.

"Anda diminta untuk segera ke ruangan CEO." Zoya mengangguk.

"Ada dilantai 13 nona." Zoya langsung melenggang pergi membuat Resepsionis tadi menggelengkan kepalanya kecil.

Didalam lift hanya ada beberapa orang. Semuanya entah kenapa menatap ke belakangnya. Zoya membiarkannya saja, mungkin kebetulan. Sedangkan orang dibelakangnya sedang cekikikan.

Ting

Notifikasi dihp nya berbunyi.

Sam

[Tuesday, 29/Des]

Dimana?

07.44

[Tuesday, 29/Des]

Didalam lift

07.45

Saat akan menjawab kembali pesan itu, lift berhenti dilantai 13. Zoya tak menghiraukan Ezzy, gadis itu langsung berjalan mencari ruangan CEOnya.

Tok tok tok

Setelah Zoya mengetuk pintu didepannya beberapa kali. Tak ada satupun jawaban dari dalam. Ia berinisiatif memasuki ruangan didepannya.

Meja kerja yang masih tertata rapi dengan beberapa tumpukan berkas diatasnya.

Kaki jenjangnya berjalan mendekati meja itu setelah menutup pintu.

Deg

Tubuhnya membeku saat merasakan sepasang tangan melingkar dipingangnya. Saat berbalik..

"*Morning*." Sapa orang itu dengan senyum manisnya.

"Loh? Kok--

"Kenapa?" tanya Ezzy mendudukan Zoya disofa, sedangkan dirinya duduk disamping gadis itu.

"Kenapa lo disini?" tanya Zoya.

"Permintaan Daddy sama Ayah. Gue CEO nya." Zoya tertegun, ia kira Ezzy bekerja dikantor lain.

***

Bandung

Steven menatap senang ke arah Mami nya yang dikabarkan telah membaik. Entah apa yang membuat wanita itu dengan cepat sembuh. Ia belum mengabari Gerald, ponsel miliknya lowbat. Mungkin ini akan menjadi kejutan untuk pemuda itu.

"Mami." panggil Steven saat melihat Riana keluar dari ruang inapnya, yang membuatnya menatap sendu adalah kursi roda yang Riana pakai. Dokter bilang bahwa kaki ibunya terkilir beberapa hari yang lalu, dan cukup parah.

"Anak Mami, apa kabar sayang?" tanya Riana memeluk putra kecilnya. Seorang gadis dibelakang Riana menyita perhatian Steven.

Deg

"K-kejora?" Steven buru-buru menggelengkan kepalanya.

Gadis itu tersenyum. "Bukan kak, nama aku Sheila. Beberapa hari yang lalu aku sama Tante Riana ketemu dijalan. Dia minta aku ikut sama dia kesini, aku nggak tega liat tante mohon-mohon sambil nangis panggil aku Kejora. Yaudah aku ikut kesini." ucap Sheila.

Steven masih belum mencerna apa yang terjadi. Kedatangan Alya membuat Steven tersadar dan tersenyum kepada kekasihnya.

"Kata Mama, dengan adanya Sheila keadaan Mami kamu jadi membaik. Mungkin karena wajahnya mirip dengan Adik kamu." ucap Alya.

Steven terus memandangi Sheila dengan pandangan menilai.

Pakaiannya terlalu *Chilldish* untuk seorang gadis seusianya. Rok diatas lutut berwarna pink dipadukan dengan swater kuning. Rambutnya digerai berponi. Entahlah, yang jelas Steven sangat berterimakasih kepada gadis ini. Wajahnya memang mirip dengan mendiang adiknya, yang berbeda adalah hidung mancung gadis itu. Hidung kejora pesek. Adiknya juga mempunyai tahi lalat di pelipis kirinya.

"Hm makasih ya, tanpa lo mungkin Mami gue nggak akan sembuh secepet ini." ucap Steven.

Sheila tersenyum manis. "Sama-sama kak, kalo gitu aku pulang ya. Tante cepet sembuh, kapan-kapan kita ketemu lagi."

Saat akan melangkah Riana menahan tangan gadis itu dengan wajah seperti akan menangis.

"Kamu ikut tante ya, tante mohon. Tante janji akan rawat kamu, tante kesepian kalo nggak ada kamu." ucap Riana.

Sheila memeluk Riana erat, Stevenpun ikut tersenyum sembari merangkul kekasihnya.

"Udah Mi, dia kan ada orang tua. Kapan-kapan kita bisa kok kesini." ucap Steven.

"Nggak kak, orang tuaku meninggal waktu aku 6 tahun. Sekarang aku tinggal di Panti sama temen-temen." ucap Sheila. Entah bagaimana, tapi Steven merasa ada yang aneh dengan raut wajah Sheila, seperti ekspresi dibuat-buat.

Riana menatap Steven penuh permohonan, Steven mengangguk, tak ingin Mami nya sakit lagi.

"Yaudah boleh Mi." Riana tersenyum senang.

Sheila juga ikut tersenyum. Senyum mengandung arti dibaliknya.

Nggak tau siapa itu Sheila, tiba-tiba aja bersarang di otak saya

Semoga dengan penambahan alur ceritanya nyambung ya

Tadinya saya pikir mungkin sekitar dua part lagi endingnya, tapi nggak jadi, mapkeun ya

VOTE PLEASE!

SAYA JUGA BUTUH SEMANGAT BUAT LANJUTIN CERITANYA ;)

Atau mau stop?

[SPAM NEXT BANYAK-BANYAK, NANTI SORE SAYA UP LAGI]

SEKUEL RAZBUNARE, COMING SOON

Maaf baru saya up, saya bermasalah

Tadinya mau nonton iflix tapi notif dari kelen lebih menyita perhatian saya

Serame itu dichapter sebelumnya??

Kasian tau Sheila baru muncul kalian udah buruk sangka

Mungkin alurnya udah biasa ya, tapi saya pasti berikan yang terbaik kok

SIMULASI ORANG GILA

Zoya menatap Ezzy penuh pertanyaan. Bagaimana bisa?

"Kenapa gitu banget natapnya?" tanya Ezzy.

"Kok lo diem aja, nggak kasi tau gue?"

Ezzy tertawa melihat wajah Zoya, antara kesal dan bingung menjadi satu.

"Sengaja, lo jadi sekertaris gue. Mau kan?" Zoya mengangguk, hanya saja ia masih sedikit kesal, niat sekali Ezzy akan mengejutkannya.

"Jangan cemberut gitu. Nggak tahan gue, gemes." Zoya tersenyum saat Ezzy mengecup pipinya.

"Tadi kenapa chat gue? Padahal pasti lo udah tau."

Ezzy tersenyum mendengarnya, tangannya sibuk membenarkan rambut Zoya yang menjuntai.

"Tadi Ge bilang lo kebingungan didalam lift katena orang-orang natap lo terus." Zoya mengerutkan keningnya, jadi yang dibelakangnya adalah Gerald? Sudah pasti kedua manusia ini bersekutu.

"Dia? Apa?" Ezzy mengangguk. "Hem, mau disini terus?"

"Lo ngusir gue?" tanya Zoya.

Ezzy terbelalak menyadari ucapannya. "Eh nggak, maksudnya lo--

"Tau ah, kesel gue sama lo," ucap Zoya lalu bangkit dari duduknya melangkah keluar, ia sudah tau dimana ruangannya. Daddy-nya yang memberi tahunya.

"Hei nggak gitu--

Brak

Ezzy menggelengkan kepalanya pelan. Belum selesai ucapannya Zoya sudah membanting pintu.

"Sayang---

Saat mengatakan itu kebetulan pintu ruangannya kembali terbuka, ia pikir itu Zoya. Ternyata seorang karyawan bagian keuangan yang dari kemarin sangat gencar mendekatinya. Pulang nanti ia akan meminta Gerlad membereskan perempuan ini.

"Kamu manggil saya?" perempuan itu tersenyum-senyum sendiri, takjub Ezzy memanggilnya 'sayang'.

Ezzy berdecih, bingung menyalahkan siapa. Antara dirinya yang asal bicara atau perempuan itu yang masuk dengan lancang.

"Cih anda meremehkan saya?" tanya Ezzy lalu duduk dikurisnya membaca beberapa berkas.

Perempuan itu dengan lancang mendekatinya, meletakan secangkir kopi tak jauh darinya.

"Maksud--

"Selera gue nggak semurahan itu."

Perempuan itu merasa sedikit tersinggung. "Tapi tadi anda memanggil---

"Saya memanggil tuanangan saya. Anda tidak pantas menerima panggilan semanis itu." Saat akan meangatakan sesuatu lagi Perempuan itu terksiap, melihat dengan mata kepalanya sendiri Ezzy sedang memainkan pisau kecil didepan matanya.

"T-tuan--

"Nggak usah belagu dan berharap banyak. Lo cuma karyawan kemarin sore udah buat nyawa lo terancam sia-sia." Benar saja, setelah ucapan itu meluncur dengan jelas wanita itu berlari keluar dari ruangan Ezzy.

Ezzy menghela nafas lega, tinggal memikirkan bagaimana caranya agar Zoya tak kesal dengannya lagi.

Seutas senyum terbit dibirnya. Malam nanti ada balap, ia akan mengajak Zoya kesana. Bukan sebagai peserta, hanya sebagai penonton. Ezzy tak membiarkan Zoya sebebas itu lagi mengingat statusnya yang kapan saja bisa terancam setelah semua orang tau bahwa gadis itu putri tunggal kesayangan Reynold.

Beberapa jam kemudian pintu ruangan Ezzy kembali terbuka. Wajah yang ia harapkan muncul didepannya.

"Meeting lima menit lagi. Perwakilan dari cabang Palembang." Sebelumnya Zoya tak pernah bebicara dengan nada sedatar ini kepadanya.

Saat hendak berbalik keluar, tubuh Zoya lebih dulu jatuh kedalam pelukan hangat Ezzy.

"Udah dong keselnya, janji nggak gitu lagi." Zoya hanya berdeham menanggapinya. Entahlah apa alasan moodnya tiba-tiba memburuk

Ezzy mendengus. "Nanti malam ada balap. Mau kesana?" Zoya mengangguk antusias. Tidak tau kemana wajah kesalnya, sekarang terima senyum manis gadis itu.

"Jangan gitu lagi. Gue bisa gila lama-lama." Zoya mengangguk dalam pelukannya.

"Gimana rasanya?" Ezzy tak mengerti kemana arah pembicaraan itu.

"Apa?"

"Panggil sayang sama---

"Buruk, jijik. Udahlah jangan dibahas." Zota tertawa melihat wajah Ezzy yang kesal.

"Makan dulu, lo belum sarapan kan?"

"Nanti aja tanggung. Mau gini dulu sebelum meeting." ucap Ezzy mengeratkan pelukannya membuat Zoya hanya mampu menghela nafas.

***

"Biarin aja. Sekalinya dia masuk nggak akan bisa keluar. Udah lama gue nggak liat orang kesakitan karena gue." Tepukan dipundaknya membuatnya terlonjak kaget, refleks ponsel digenggaman Zoya jatuh kelantai.

Demi apapun ia tak ingin Ezzy mendengar apapun yang ia bicarakan ditelepon tadi.

"Kenapa? Tadi siapa?" Tanya Ezzy menatap curiga membuat Zoya tersenyum, buru-buru mengambil ponselnya.

"Nggak apa, tadi cuma Will, dia bilang lagi jalan sama kak Vio." tentunya Zoya mengarang, tak mungkin dirinya secara gamblang berbicara sesungguhnya kepada Ezzy.

Ezzy mengangguk percaya. "Kenapa? Lemes gitu?" tanya Zoya.

"Laper." Saat ini mereka berdua sedang berada didalam ruangan Zoya. Ezzy menghampirinya karena perutnya terasa lapar, cacing-cacing didalamnya seperti kerasukan meminta asupan.

"Tadi ditawarin nggak mau. Yaudah ayo." Keduanya keluar menuju kantin, kebetulan waktunya makan siang.

**

"Disini aja, gue yang pesen." Ezzy mengangguk patuh, memilih duduk menelungkupkan kepalanya diatas lipatan tangannya.

"Lo nggak pesen?" tanya Ezzy saat melihat Zoya hanya membawa satu nampan berisi Nasi dan beberapa lauk serta sayur dipiringnya. Makan bersama Zoya itu seperti ini, gadis itu akan memilih dengan tepat apa yang harus dimakan dan apa yang tidak. Bersama Zoya semuanya sempurna

"Nanti ada Spageti, sekarang lo makan ini. Lo belum sarapan." Ezzy mengangguk kemudian memakan makanannya dengan tenang.

"WOI!!" suara begitu keras menyapa telinga mereka membuat Ezzy yang sedang makan tersedak. Zoya yang berada disampingnya memberikan minumannya.

Setelah selesai, keduanya menatap tajam Gerlad yang dengan santai nya duduk sembari meminum es teh setelah menggebrak meja dan mengejutkan mereka berdua.

Tatapan tajam itu berubah aneh, menyadari bahwa Gerlad tak baik-baik saja. Rambut berantakan, kemeja yang dikeluarkan, dasi tak terpasang, anehnya diwajah tampan pemuda itu terdapat dengan jelas bekas tamparan.

Ezzy ingin sekali tertawa tapi ia tau kondisi.

"Kenapa lo? Di bully masal?" pertanyaan Ezzy sontak mengundang lirikan mengerikan dari Gerald.

"Di bully gigi lo goyang. Semua ini gara-gara lo anjing!" Ezzy tentu saja tak terima, apa-apaan bahkan dirinya tak tau apa-apa .

"Gila, gue salah apa?"

"Irene ngelabrak gue, dia bilang gara-gara gue lo jadi marahin dia. Sebenernya ada apa sih?" tanya Gerlad.

"Dianya aja lancang. Lo juga bego nerima karyawan sinting kayak dia."

Gerlad mendengus. "Enak aja, bukan gue lah."

"Tapi lucu juga liat lo gitu. Kayak lagi simulasi jadi orang gila tau nggak."

"Sialan." Tampaknya Ezzy sangat senang menertawakan wajah Gerlad yang seperti menggunakan Blass on, hanya saja blass on model ini terlalu tebal, terlihat memar.

Zoya tertawa kecil melihatnya, getaran ponsel di hp nya membuat ia buru-buru membukanya. Sebuah foto seorang gadis tengah berpelukan mesra dengan seorang pemuda, tentu Zoya mengenal keduanya. Tanpa siapapun tahu seringaian buas tercetak dibibirnya.

'Gue lebih licik dari lo tolol. Kalo mau main-main sama gue cara lo kurang bersih.'

-TBC-

Pada dasarnya sayapun sedikit bingung sama alur yang saya buat

Saya lagi badmood tau. Capek ngetik 1500 word tapi nggak bisa ke simpan, terpaksa saya ngetik ulang dengan sisa ide yang ada

Semoga menikmati

DISETIAP KATA ADA MISTERI KITA TUNTASKAN SAMA-SAMA KEDEPANNYA

JANGAN LUPA KOMEN SAMA VOTE BIAR SAYA SEMAKIN SEMANGAT LANJUTINNYA

Saya kangen Raga, Valid no debat!

Jangan hujat Sheila ya, di chapter ini nggak ada kok!

Hai readers, kita ketemu lagi

Selamat pagi dan selamat mengawali hari

Maaf saya baru up, niatnya mau up tadi malem, tapi nggak jadi.

Maaf sebelumnya saya mau tanya.

Ada yang tau nggak kenapa bab yang baru kita ketik gagal di simpan/hilang. Masalah saya cuma itu. Saya capek bgt harus banyak kali mengulang ketikan setiap part

Makasih buat support di part kemarin.

HAI

Siang menjelang sore, terlihat semua pegawai berhamburan keluar dari sebuah gedung bertingkat itu. Termasuk sepasang insan yang sedang dilanda asmara itu berjalan keluar dengan begitu mesra. Hingga mengundang tatapan itu ir dari semua orang.

"Woy tunggu!" panggilan itu membuat keduanya menoleh. Menemukan salah satu teman mereka yang sedang berlari dengan jarak cukup jauh dari posisi mereka saat ini.

Ezzy menatap datar ke arah Gerlad. Lagi-lagi waktunya bersama Zoya terusik.

"Ck apa?" tanya Ezzy.

"Santai dong. Gue cuma mau nanya, nanti malam jadi kan?" tanya Gerald seraya menarik turunkan alisnya.

Ezzy mengangguk, " jam 8." ucapnya.

"Siap, nanti gue ajak yang lain." Ezzy mengangguk menyetujui.

"Eh gue pulang dulu ya, kata Ivan nyokap udah balik." ucap Gerlad.

"Serius?" Gerald mengangguk. Berbeda dengan Zoya yang diam-diam mengepalkan tangannya.

'Lo sentuh orang disekitar gue, nggak ada kata maaf selain mati.'

"Gue aja kaget dengernya, tapi syukur deh. Akhirnya Mami gue bisa sembuh." ucap Gerald tersenyum manis.

"Hati-hati." ucap Zoya kemudian menarik tangan Ezzy. Gerald hanya mengangguk tanpa tau makna dari kata-kata yang baru saja Zoya ucapkan.

Hati-hati, artinya meminta agar lebih waspada akan suatu hal.

***

Zoya menatap kesal ke arah pemuda disampingnya ini. Ia kira Ezzy mengajaknya kesini untuk menjadi peserta, tapi malah hanya sekedar sebagai penonton.

"Udah dong, lain kali masih bisa. Tapi nggak sekarang." ucap Ezzy mengusap kepala Zoya yang ia letakan dibahunya.

"Ishh." percuma, Zoya sudah kepalang kesal. Sulit untuk memperbaiki moodnya kembali.

"Nggak sekarang Zoya. Gue janji, lain waktu lo yang jadi diantara mereka. Ini balap liar, memicu terjadi kecelakaan semakin besar." ucap Ezzy memberi pengertian.

"Oke." Ezzy menghela nafas, Zoya masih acuh terhadapnya. "Jangan gitu terus, minggu depan ada balap resmi disirkuit. Lo boleh ikut, karena itu mobil. Jadi lo partner gue." ucap Ezzy final. Sejujurnya ia tak mau memberi tahu Zoya soal ini, tapi bagaimana lagi, Ezzy tak bisa terus-terusan diacuhkan.

"Bener ya." ucap Zoya mendongakan kepalanya.

"Iya."

"Woy, berduaan ae lo!" mereka terkejut dengan kedatangan Aley dan yang lainnya, disitu juga ada Alya. Jangan salah, gadis seanggun itu dulunya adalah preman sekolah.

"Ganggu aja." gerutu Ezzy yang masih bisa didengar.

"Oh iya nih, kenalin Sheila. Dia yang bantu Mami gue sampe bisa sembuh kayak sekarang." ucap Steven mengenalkan gadis yang berada disampingnya.

"Hai kak, Aku Sheila." ucap Sheila dengan wajah cerianya.

Sekali melihat saja, bagi Ezzy sudah memunculkan rasa tak nyaman. Apaalgi Zoya yang notabenya tidak suka berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenalnya.

"Hm." Sheila menatap Ezzy penuh minat. Tentunya karena wajahnya yang tidak bisa ditolak oleh siapapun.

"Nama kakak siapa?" tanya Sheila.

Ezzy tak menjawab, bahkan mendengarnya pun tidak. Pemuda itu tengah sibuk merangkul Zoya dengan sebelah tangannya. Sebelah tangannya lagi digunakan untuk menunjuk mobil-mobil sport yang berjejer di jalanan.

Aley dan Mikel menahan tawanya melihat raut wajah Sheila yang sedang menahan kesal mati-matian.

"Namanya Ezzy, nggak usah gatel dia udah jadi calon suami orang. Kecuali kalo lo emang murah." ucap Gerald begitu dingin, entahla. Pertama kenal dengan Sheila, sepertinya Gerald sudah menyadari datangnya gadis itu membawa pengaruh buruk bagi orang-orang disekitarnya.

"Bang, nggak usah gitu kek." ucap Steven, sedari ia mengenalkan Sheila kepada kakaknya itu, perubahan sikap Gerald yang biasanya usil dan pecicilan menjadi pendiam dan dingin sangat terlihat.

"Biarin aja, kalo niatnya cuma mau nyampah mending pergi sebelum berakhir dilubang pemakaman." tak biasanya Gerald berkata sekasar itu.

"Bang, dia yang bantu Mami sembuh." bagi gue Mami sembuh karena takdir Tuhan, karena sabtu gue kesana, bahkan dia udah kayak biasa, nggak histeris kalo tanya tentang tua bangka itu." Steven menghela nafas lelah, sedangkan sang pacar disampingnya mencoba menenangkan nya.

"Udah woy, masalah keluarga lo bawa sini, sepuluh jam nggak akan kelar nanti." ucap Mikel.

Gerald hanya berdecih, memusatkan pandangannya kearah tribun bagian bawah. Terdapat mantan teman-temannya.

"Eh anak baru, kok cuma Ezzy yang lo tanya namanya, nggak penasaran sama si doi yang cantiknya ngalahin bidadari?" tanya Aley menunjuk Zoya.

Sheila menatap Zoya yang hanya diam disamping Ezzy, sesekali menjawab ucapan pemuda itu, ia tak mendengar

karena terlalu pelan.

Sheila kembali memasang wajah cerianya, sebisa mungkin menutupi ekspresi aslinya.

"Oh iya, namanya siapa kak?" tanya Sheila berlagak antusias.

"Namanya Zoya. Tentunya lo kenal sama nama marga Galinsky, nyari masalah sama mereka berati lo nyari mati." Sheila mendadak terdiam.

Mantan teman-teman Gerlad mendadak mendatangi mereka. Yang paling menonjol adalah seorang laki-laki yang berjalan memimpin dengan bertelanjang dada, lelaki yang kemarin mereka lihat di rekaman CCTV, aksa.

"Wah, ada mantan temen nih. Udah jadi pecundang alih profesi jadi pengkhianat lo. Hebat." ucap Aksa bertepuk tangan.

"Sepecundangnya gue sama temen. Gue nggak pernah jadiin temen gue bank berjalan. Bukan kayak lo. Cowok tapi matre. Temen aja lo porotin. Makanya punya bokap disuruh kerja dong bro, jangan judi mulu kerjaannya." ucapan Gerald membuat Aksa tersulut emosi. Niatnya mempermalukan Gerald malah dirinya yang dipermalukan.

"Nggak usah macem-macem sama gue bajingan!" sentakan Aksa membuat Gerlad tertawa.

"Kenapa? Turun pamor lo karena nggak ada gue?" Gerald membuang ludah hingga mengenai ujung sepatu milik Aksa.

"Sialan--

"Sa musuh kita bukan pengecut kayak dia," Aksa lupa tujuannya datang kemari, menantang Ezzy adalah jalan baginya.

"Buat lo, tanding sama gue malam ini." ucap Aksa mengarah ke Ezzy.

Ezzy hampir saja tertawa. Pemuda yang selama ini bergantung dibalik nama Gerald sekarang menantangnya.

"Yakin? Gue jamin lo malu karena nantangin gue." berbicara dengan mereka rupanya akan memunculkan uban di kepala Aksa, membutuhkan kesabaran.

"Gimana kalo cewek disamping lo itu jadi taruhannya?" ucapan Rendy, salah satu pemuda disamping Aksa membuat Ezzy hampir saja melayangkan pisau lipat disaku celananya.

Brak

Tubuh Rendy menggelinding di tangga Tribun karena Ezzy menendangnya cukup kuat, hal itu membuat semua orang berkerumun.

"Dia bukan taruhan bangsat!" tangan Ezzy sudah mengepal, matanya menajam bak predator.

"Pawangnya marah, hahahah." ucapan itu ditanggapi tawa oleh Aksa dan teman-temannya, salah satu dari pemuda itu bahkan tak ada yang sedikitpun mau menolong Rendy. Hingga Gerald yang berjalan menghampiri Rendy yang sedang terbatuk-batuk dibawah sana, bersyukur mereka berada ditengah-tengah. Masalah Gerald sebenarnya ada pada Aksa, bukan teman-teman yang lainnya.

Mikel dan Aley bahkan sudah berkeringat dingin ditempatnya, kejadian ini pertama terjadi saat dulu Ezzy dibully oleh Gerald pada waktu pemuda itu menghinanya dengan sebutan 'Anak bunda'. Sekarang terjadi lagi, alasannya membela wanita.

Ezzy menarik kerah salah satu pemuda yang tertawa disamping Aksa. "Lo ketawa sekarang, nanti kalo lo mati, gue yang ketawa." ucapan Ezzy hanya dianggap angin lalu. Mungkin itu adalah sebuah gertakan semata.

"Sok-sokan mau abisin gue, beran--

"Cowok didepan lo itu putra sekaligus bawahan kesayangan Om Reynold Galisky, tau siapa dia? Laki-laki pemegang pangkat tertinggi di organisasi mafianya. Nggak usah banyak bacot, buat mampus aja Zy, enek gue." ucap Gerald tiba-tiba setelah memesankan ambulance untuk Rendy.

"Waktu gue sia-sia kalo sekarang," Ezzy melambaikan tangannya kearah seorang pemuda memakai pakaian serba hitam yang selalu mengawasinya.

"Bawa dia bareng sama keempat hama itu, jangan mati sebelum gue dateng." berarti bahwa selama Ezzy belum datang, mereka boleh menyiksa pemuda ini.

"Baik tuan muda." setelah memastikan keduanya pergi, seluruh pandangan menyorot ke Aksa.

"Buat lo, gue nggak takut. Ronde kedua kita mulai." ucap Ezzy.

"Oke, mobilnya ada disana." Ezzy tertawa sinis, trik murahan untuk membuatnya kalah, baginya sudah basi.

"Gue nggak sudi pake mobil bekas. Lima menit lagi mobil pesanan gue sampe." ucap Ezzy lalu menarik tangan Zoya meninggalkan tempat itu.

"Makan tuh mobil, gue doain sampe muntah oli sama bensin." ucap Mikel. "Amiin.." dengan bodohnya Aley mengamini.

"Kenapa nggak dia aja yang jadi taruhannya?" tanya teman Aksa satu lagi menunjuk Alya.

"ENAK AJA, MATA LO DIUMPETIN DIKETIAK? DIA PACAR GUE ANJING!" Ucap Steven.

"Kalo ini? Jalang baru lo Rald?" tanya Aksa menatap sinis ke arah Sheila.

"Bukan, tubuh gue lebih suci daripada dia. Kalo mau, ambil gih. Gratis tanpa taruhan." ucap Gerald.

"Gue nggak minat, keliatan body bekas." Sheila ingin sekali menampar wajah Aksa. Walau memang benar adanya. Tapi ia ingin dipandang bukan sebagai wanita murahan.

"A-aku nggak gitu kok kak." ucap Sheila menunduk.

"Cih, jalang kok nunduk." ucap Gerald lalu pergi dari situ, tenggorokannya butuh cairan karena kering meladeni mulut Aksa.

"Kak Stev--

"Ayo kita pergi, aku laper." ucap Alya sengaja menghindarkan Steven dari Sheila.

"Tap--

"Kalo kata Gerlad lo sampah, kalo kata gue lo bedebah." ucap Steven ikut yang lainnya meninggalkan Sheila seorang diri.

Gadis itu menghentakan kakinya mengundang tawa Aksa.

'Liat aja, gue bakal buat kalian semua berlutut didepan gue.'

JANGAN LUPA SPAM KOMEN YA

SAYA BUTUH SUPPORT DARI KALIAN, MOOD SAYA KACAU BANGET

NYA BUAT SAYA NGUMPAT TAU ;(

Dia lelah

Hai, jangan lupa makan, kata Ehsan makan itu hobby.

Hobby upin ipin apa?

Saya mau tanya, menurut kalian cerita ini harus up kapan?

Setiap hari sekali?

Dua hari sekali?

Setiap target penuh?

Atau kapan?

TIME

Sepulang dari arena balap yang pertandingannya dimenangkan oleh Ezzy, kini mereka berdua sedang berada ditepi jalan taman kota. Menonton pertunjukan ondel-ondel dan beberapa pertunjukan lainnya.

Tadinya Zoya ingin masuk kedalam, tapi dilarang keras oleh Ezzy, lantaran malas berdesakkan. Saat ini mereka sedang duduk diatas motor. Tangan Zoya melingkar diperut pemuda itu, dagunya berada dipundak Ezzy.

"Yang itu mirip lo." ucap Ezzy menunjuk ondel-ondel yang paling mencolok diantara semua ondel-ondel yang ada.

"Ngadi-ngadi." Zoya mencubit perut Ezzy membuat pemuda itu sedikit meringis.

"*Aws*..." Zoya tak terlalu memperdulikannya.

"Ditusuk pisau aja biasa aja, ini cuma dicubit sampe gitu." gerutu gadis itu.

"Beneran elah." Ezzy menuntun tangan gadis itu untuk mengusap perutnya. Zoya mencebikan bibir kesal, "manja banget, udah gede juga."

"Biarin lah, jarang kita punya waktu gini." ucap Ezzy santai.

Zoya masih terus mengusap perut Ezzy sembari matanya tertuju kedepan sana yang masih melangsungkan pertunjukan.

Diam-diam Ezzy memposting salah satu foto Zoya di sosial media miliknya.

Aideensammuel_

Disukai oleh **Zoyaargrtha** *dan 25.987 lainnya.*
Aideensammuel_ Sunshine. **@Zoyaargrtha**

Lihat semua 14.765 komentar...

Ragaa01 *kurang asem, gue pergi malah asik berduaan mulu lo*

_Binbinpoo *#haripatahhatisedunia*

Cecannumpangpansos *kita lebih glowing kemana-mana kali*

Stevenivan_____ *nanti kita ikut ikutan ya sayang* **@AlyaAl**

Gerladanjing66 @Stevanivan_____ *pacaran mulu, si jalu dikasi makan woy*

Leonthehandsome_12 *weh hati gue terbelah melihat keuwuan ini ya amboyy* **@Aideensammuel_ @Zoyaargrtha**

Smakertabangsa *ooh ini mostwanted sekolah tetangga* **@OsisSMKB @lambeSMKB**

Raleyalove *wahai jomblo sekalian : TELAH DIBUKA PENDAFTARAN JADI PACAR ABANG , S&K : yang kagak buriq*

Mikel010199 *nyocot mulu lo bangsat, nggak inget habis dikejar perawan depan gang?* **@Raleyalove**

Ragaa01 @Mikel010199 @Raleyalove *pasti si juminten cucunya mantan Rt komplek rumah Aley, ngaku lo*

Raleyalove sial Raganjing buka kartu, ini semua gara-gara gondrong! Ngajak gelut lo **@Mikel010199**

Bajinganestetik *bagus tuh bodynya, sama gue aja deh cantik* **@Zoyaargrth**

Cabeulala *mau mau aja si Ezzy sama dia, mending sama koleksi kita*

Sheilasei44 *Hai kak follback aku dong* (delete)

Aideensammuel_ @Bajinganestetik @Cabeulala

Ezzy menatap malas komentar terakhirnya, ia tak masalah dengan komentar gadis lain, tapi Sheila? Rasanya gadis itu berucap saja Ezzy muak.

Zoya terkekeh geli menatap Ezzy, "kenapa harus foto itu sih?" tanya Zoya.

"Kenapa? Nggak boleh, lo mau pose kayak apa aja juga cantik." mungkin jika bukan Zoya yang mendengar Ezzy berbicara seperti iti pipinya akan bersemu.

"Sok manis lo." ucap Zoya sembari mendorong kepala Ezzy dari belakang.

"Namanya juga lagi berusaha." ucap Ezzy menggenggam tangan Zoya yang berada diperutnya.

"Belajar dari mana kayak gitu?" tanya Zoya.

"Nggak tau, gue kan nggak pernah punya pacar selain lo." Zoya ingin sekali tertawa mendengarnya.

"Kenapa nggak? Hm?"

"Gimana mau suka sama yang lain kalo punya satu aja udah buat gue depresi." ucap Ezzy.

"Iya deh iya."

"Percaya kalo gitu, cuma lo yang bisa buat gue rela ngelakuin apa aja. Jangan pernah tinggalin gue lagi." ucap

Ezzy.

Zoya tersenyum. "Seandainya, gue pergi karena udah takdir, gimana?"

"Gampang, gue bunuh diri aja." tidak sepantasnya Ezzy berbicara sesantai itu.

"Jangan dong." ucap Zoya.

"Why?"

Zoya mengglengkan kepalanya. "Si cewek lugu itu komen apa? Kok dihapus."

"Minta *follback*." ucap Ezzy.

"Yaudah *follback* aja." Ezzy menghela nafas, diakun instagramnya ia hanya mengikuti milik Zoya tidak ada orang lain.

"Nggak sudi."

"Hm."

Drtt drtt

Terpampang nama Zahdan disana, pengawal terbaik milik Reynold sekaligus teman Ezzy di organisasi mafianya.

"Siapa?" tanya Zoya.

"Zahdan." Zoya mengangguk mengerti.

-hallo?

"Apa?" ucap Ezzy.

-ini empat orang mau gimana lagi? Udah mau mati

"Jangan sampe mati lah, sebelum gue sama Daddy turun tangan." Zoya dapat mendengar semua yang dibicarakan Zahdan, sudut bibirnya terangkat membentuk seringaian kecil.

'Lo dan dia akan jadi pelengkap dalam komplotan anjing-anjing itu Sheila.'

***

Sepulang dari kantor, Ezzy dan Zoya memilih pergi ke Mall sebentar. Hanya ingin membeli beberapa keperluan dapur dirumah Zoya. Kebetulan selama Bunda Ezzy dan Ai ke London, Ezzy lebih memilih menginap dirumah Zoya, toh gadis itu juga sendirian.

"Ada lagi?" Zoya menggeleng. "Udah kok, ini aja cukup." keduanya berjalan menuju kasir.

Di parkiran mereka bertemu dengan orang yang sangat-sangat mereka hindari, Sheila. Gadis itu tampak ingin menangis.

Zoya tersenyum jijik, trik murahan agar Ezzy mengajaknya pulang.

Tapi diluar dugaan, Ezzy menarik Zoya begitu saja memasuki mobil. Ezzy hendak menjalankan mobilnya, tapibsial. Sheila mengetuk kaca mobil disampingnya.

"Kak Ezzy." ucap gadis itu dengan wajah dibuat sesedih mungkin, tangannya membawa banyak sekali barang belanjaan.

Ezzy tak menjawabnya, hanya menurunkan kaca mobilnya.

"A-aku boleh numpang dianter pulang nggak? Aku udah nunggu sejam tapi nggak ad taxi yang berhenti." tadinya Ezzy ingin menolaknya, tapi mungkin sedikit membuat Sheila senang dan panas tidak masalah.

"Hm." Sheila tersenyum senang, gadis itu meletakan semua barang belanjaannya di kursi belakang. Kemudian menatap Ezzy.

"Kak nggak muat." ucap Sheila kemudian melirik tempat yang Zoya dudukki, bermaksud agar menyuruh Zoya turun dan dirinya yang duduk disitu.

'Udah numpang nggak tau malu. Taxi online banyak kali.' ucap Zoya dalam hati, matanya terus menatap kearah ponsel Ezzy yang sedang ia mainkan.

Ezzy melirik Zoya, dari ekspresinya Ezzy tau Zoya sedikit kesal. Tapi berhubung ia juga hendak mengambil kunci motor nya diGerlad kenapa tidak sekalian saja.

"Sini aja." ucap Ezzy menunjuk tempat duduk Zoya. Dalam hati Sheila tersenyum senang karena rencananya berhasil.

"Terus dia?" tanya Sheila.

Ezzy menyeringai, kemudian memindahkan Zoya agar duduk disela-sela kakinya, memeluknya dari belakang.

Mata Sheila terbelalak saat itu juga, ia kira Ezzy akan menyuruh Zoya turun, tapi malah membuatnya semakin kesal.

"*See*, cepet naik." ucap Ezzy datar.

Zoya tersenyum sengaja mengecup pipi pemuda itu, kebetulan Sheila sudah duduk dan sepertinya melihat adegan ini.

Bukannya melancarkan aksinya untuk membuat Zoya cemburu, justru saat ini Sheila yang dibuat kesal karena sepasang kekasih itu sama sekali tak menganggap kehadirannya.

"Kak Ez--

"Gimana kalo liburan nanti kita ke Kanada?" tanya Ezzy kepada Zoya.

"Boleh, sama temen-temen?" tanya Zoya.

"Kak aku ikut----

(Saya kesel sama Sheila, emang dia siapa main ikut-ikut aja.)

"Nggak lah, sama lo aja." ucap Ezzy sengaja memotong ucapan Sheila.

"Di Maldives juga, penginapan diatas laut kayaknya seru." Ezzy mengangguk antusias.

"Apapun buat lo." Sheila ingin sekali mengumpat sekeras-kerasnya, bagaimana bisa mereka berdua melakukan ciuman bibir dihadapannya. Apalagi saat ini sedang lampu merah.

'Sialan, awas lo Zoya.'

***

"Mau disini aja atau mau ikut kedalam?" tanya Ezzy kepada Zoya, sedangkan Sheila mungkin gadis itu sudah muak dengan kegiatan Ezzy dan Zoya yang memamerkan keromantisan mereka.

"Ngapain?"

"Mau ambil kunci motor, tadi sama Gerald." ucap Ezzy.

"Lama?" tanya Zoya.

"Nggak, cuma mau itu aja."

"Yaudah gue tunggu sini aja." Ezzy mengangguk lalu masuk kedalam rumah sahabatnya itu.

Ditengah jalan ia bertemu dengan Riana, "Eh Ezzy, cari siapa?" tanya wanita itu.

"Gerlad, ada?" Riana mengangguk.

"Ada di kamar nya, masuk aja." Ezzy mengangguk lalu berlalu dari hadapan Riana. Tanpa Ezzy tau bahwa wanita itu menatap ke arahnya sendu.

'Maafin tante Ezzy.'

Ezzy menaiki tangga untuk sampai dikamar Gerlad. Kebetulan kamar pemuda itu berada ditengah-tengah antara kamar Steven dan kamar Sheila.

Tok tok tok

"Ngapain lo?" tanya Gerald, sepertinya sehabis tidur.

"Kunci motor gue yang lo bawa kabur." Gerlad terseyum mesem.

"Oh iya, bentar." Ezzy memilih menunggu diluar. Sheila yang melihatnya mempunyai sebuah rencana.

"Kak Ezzy, makasih ya tadi udah nganterin aku." ucap Sheila.

"Hm." Sheila hendak memeluk Ezzy, bertepatan dengan Steven dan Alya yang hendak keluar kamar.

Seteven yang melihat itu langsung berlari kearah tengah-tengah Ezzy dan Sheila, mencegah agar Sheila tak memeluk sahabatnya itu.

"Gila bro, kemeja lo cakep bener. Nanti kalo nggak dipake buang ke gue ya, gue pake buat ke makam cewe yang mati karena azab nikung calon suami orang." Steven sengaja mengatakan itu bermaksud menyindir Sheila.

Sedangkan Sheila, gadis itu merasa kesal setengah mati, acara memeluk Ezzy gagal karena dirinya justru menabrak punggung Steven.

Alya yang masih berada didepan pintu kembali masuk ke kamar kekasihnya, tak kuasa mendengar ucapan ngawaur Steven yang membuatnya menahan tawa.

"Nanti gue bacain yasin paling keras kalo dia beneran koid Van, kita sama-sama berdoa aja biar kejadian itu cepet terjadi." ucap Gerald sinis, ia juga melihat kejadian itu, sempat memvideonya dan mengirimkannya ke Zoya.

"Nih." ucap Gerald langsung melempar kunci motor Ezzy kepada pemiliknya.

"Gue pulang." ucap Ezzy lalu meninggalkan drama itu.

Steven dan Gerlad sama-sama menyorot tajam ke arah Sheila.

"Cuma cewek murah dan nggak tau diri yang mau rebut cowok orang. Inget, lo disini bukan siapa-siapa. Seenggaknya tau diri sedikit." ucap Steven, tumben sekali bisa berbicara seperti itu.

"Gue ada sepuluh langkah didepan lo sampah. Lo gangguin salah satu diantara kita, gue sendiri yang akan banting lo ke lubang kuburan." ucap Gerald tak kalah tajam.

"Gerlad Ivan, jangan gitu nak. Dia udah baik bantu Mami sembuh." ucap Riana.

Gerlad berjalan menuju kamar nya, "Mami sembuh karena udah takdir, lagian ngapain sih bawa dia pulang. Bikin onar aja. Kalo sampe hubungan sahabat gue hancur gara-gara lo, mata lo gue cincang." ucap Gerlad kemudian mem*banting pintu, tarik selimut, bobo manis aja..*

PLEASE KALIMAT TERAKHIR JANGAN NYANYI YA, INI BUKAN AJANG BAKAT

JANGAN LUPA VOTE KOMEN DONG

Cuma mau ngingetin kalo si Tetet ulang tahun, kemarin

Gimana kalo visual si Ezzy kek gini

Cocok nggak? Senyumnya manis banget. Gayanya cool gimana gitu

SPAM KOMEN YA BANYAK, BIAR SAYA BISA DOUBLE UP HIHI

SEE U

Definisi manusia ternistakan, sakitnya hqq banget

Gila!gila!

Saya kaget banget dong, buka hp bangun terus lihat rank cerita ini, masuk acak nomor 3 woyy

Pesat sekalii yaaaaa!

Makasi buat kelen yang uda dukung ceritaku sampe sekarang, ily

Gatau lagi kesurupan setan apa tiba-tiba up pagi

BBQ

Kebetulan malam ini adalah malam pergantian tahun, sesuai kesepakatan yang mereka buat dadakan, mereka akan mengadakan bakar-bakaran dibelakang rumah Ezzy yang memiliki halaman begitu luas.

Zoya menuruni tangga setelah memastikan Ezzy tidur, gadis itu akan pergi kedapur untuk sekedar mencuci piring dan membuat minuman. Sampai saat ini bahkan teman-teman Ezzy juga belum datang, mungkin sebentar lagi.

"ASSALAMUALAIKUM YA AHLI KUBUR!" teriakan Mikel menggema dari ruang tamu sampai ke dapur.

"WAALAIKUMSALAM PENGHUNI KUBUR!" pasangan tolol, bodoh dan saudara-saudaranya. Aley menyahuti ucapan Mikel yang memang kadar otaknya sedangkal palung Mariana di samdera pasifik.

"Rumah orang bangke, kalo kandang ayam ikhlas gue lo teriak-teriak gitu." ucap Steven merangkul Alya disampingnya.

(Author)

Semuanya hadir disini, Leonel yang diberi waktu libur dua hari memilih berjumpa dengan teman-temannya. Sedangkan Raga, pemuda itu meliburkan diri, datang ke Jakarta membawa Dara, sekertaris sekaligus gadis yang sedang dekat dengannya. Tak ketinggalan, atas permintaan Riana, Sheila juga ikut.

"Kak, kak Ezzy dimana?" tanya Sheila tiba-tiba, semua menyorotnya dengan tatapan tajam.

"Lo ngomong gitu lagi gue cekik kepala lo. Lo siapanya?" tanya Gerald membuat Sheila menundukan kepalanya.

"Yang pasti sekarang lagi berduaan sama Zoya lah, menikmati keromantias akhir tahun yang sangat-sangat uwu." ucap Mikel mendaramaitisir keadaan.

"Bahasa lo kayak orang pernah pacaran aja anying." ucap Steven tertawa.

"Lo sirik amat sama kebahagiaan gue, belum aja cewek lo gue santet buat ninggalin lo." ucap Mikel.

"Emang bisa lo begituan?" tanya Gerald.

"Heh, sia kagak tau aing cucunya dukun?" Gerlad tertawa, ia ia tau bahwa Mikel adalah seorang cucu dukun, tapi bukankah dukun melahirkan.

"Udah lah, bicara sama titisan perbaduan Dajjal sama setan tuh nggak akan pernah selesai." ucap Gerald.

"Ga, gimana tuh. Ukhti disebelah lo?" tanya Aley menaik-turunkan alisnya.

Gerlad mengedikan bahunya, mengajak Dara mencari-cari sang pemilik Rumah.

"Woy!" Zoya memalingkan wajahnya, mendapati sepupunya dan seorang gadis yang ia lihat kemarin saat video call dengan Raga. Mereka berdua duduk dimeja makan.

"Oh iya, kenalin nih Zoy, Dara temen gue yang kemarin itu. Dar kenalin itu Zoya, sepupu plus adek jutek kesayangan

gue." ucap Raga sembari mengambil air putih.

Dara tersenyum, "Hai, lo model ya?" tanya Dara.

Zoya tersenyum tipis, menganggu kan kepalanya. "Kok tau?"

"Tau lah, siapa sih yang nggak kenal lo. Model papan atas yang lagi naik daun itu." ucap Dara.

"Udah-udah jangan bahas gituan, gue nggak tau apa-apa." ucap Raga.

"Anjir, bayi besar lo kemana? Tumben nggak ngintilin lo?" tanya Raga, bayi besar yang dimaksud adalah Ezzy.

"Tidur." jawab Zoya membuat Gerlad mengangguk.

"Aduh istri gue rajin bener cuci piring dirumah suami kedua." ucap Leonel yang tiba-tiba datang diikuti yang lainnya.

"Mau dipenggal lo ngomong gitu? Pawangnya ganas, ngalahin tirex di dunia dinosaurus nya upin-ipin." ucap Mikel.

"Iye-iye gue ngaku gue kalah dari Ezzy dari segi manapun, apa jadinya ampas kelapa dibadingin sama keset kerajaan." ucap Leonel.

"Emang di kerajaan ada keset?" tanya Aley.

"Wah, norak banget lo begituan kagak tau. Gue juga nggak tau anjir." ucap Leonel.

"Diem elah," ucap Raga. Zoya menggelengkan kepalanya, setelah selesai dengan kegiatannya ia duduk disamping Raga

Beberapa saat kemudian tampak Ezzy dengan balutan pakaian rumahan menuruni tangga, wajah bantalnya membuat Sheila menatap pemuuda itu tak teralihkan.

"Azab buat orang yang liatin calon suami orang apa nih Mik?" tanya Gerald.

"Matinya dibuang kekolong jembatan anjir, paling ringan keselek biji duren." tentu itu ucapan asal, hanya sekedar ingin menyindir Sheila.

Cup

"Kok ditinggalin sih?" tanya Ezzy setelah mengecup pipi Zoya dari belakang secara tiba-tiba.

Teman-temannya menatap malas lebaran Ezzy, bisa-bisanya mengumbar kemesraan dihadapan rakyat jomblo seperti mereka.

"Wah tega bener lo Zy, si Zoya cuci piring lo tidur." celetuk Raga.

Ezzy menatap Zoya setelah pemuda itu duduk disamping Zoya.

"Kan gue bilang nggak usah," ucap Ezzy.

"Gapapa, cuma dikit kok." Ezzy menghela nafas panjang. Ia menyuruh Zoya untuk menemaninya tidur, malah gadis itu melakukan yang lain.

"Harus banget ya Zy, gue kasih tau tata cara makan ala sultan. Sekali makan tuh piring nya dibuang, kayak gue gitu loh." Ucap Leonel sembari tersenyum.

"Ya iyalah dibuang, lo kan makannya pake kertas minyak." semua tertawa mendengar ucapan Aley.

"Hahahahahahahaha."

***

Semuanya sibuk dengan urusannya masing-masing, para laki-laki membuat apinya sedang perempuan menyiapkan daging serta beberapa bahan lainnya.

Saat sedang sibuk-sibuknya Zoya dan yang lain, Sheila justru asik berjalan kesana-kemari mencari spot foto yang baginya cocok untuk selfie, seperti tak pernah melihat rumah mewah.

Sedangkan Gerald, Raga, Ezzy dan Steven, mereka memandang Sheila sinis, tak mau bekerja, hanya mau menikmati.

"Anjing!!" Ezzy mengumpat kala terkejut saat punggung tangannya terkena percikan api dikayu yang Raga pegang.

"Astagaa, maaf Zy. Nggak sengaja gue." ucap Raga.

Ezzy mengangguk. Demi mencari perhatian Ezzy, Sheila berlari ke arah pemuda itu.

"Sini kak, aku obatin." ucap Sheila membuka tutup minyak kayu putih. Ezzy menyorot tajam Sheila dengan tatapan terdinginnya, Sheila bukan membantunya, melainkan akan membunuhnya. Luka bakar diobati dengan kayu putih? Sensasinya, ahh mantap...

Ezzy menghempaskan tangannya yang akan dipegang Sheila, lebih baik meminta Zoya untuk mengobatinya.

"Kenapa?" tanya Zoya saat tiba-tiba Ezzy duduk disampingnya dengan raut wajah tak terbaca.

"Ini, tolong." ucap Ezzy. Zoya mengulum senyumnya, menatap Sheila dan Ezzy secara bergantian. Ia tau apa yang terjadi.

"Bentar." Zoya melangkahkan kakinya memasuki rumah.

Beberapa saat kemudian, gadis itu kembali membawa air untuk membersihkan luka bakar yang ada ditangan Ezzy dan beberapa peralatan lainnya.

"Kenapa sih bisa gini?" tanya Zoya sembari mengoleskan salep.

"Raga nggak sengaja." ucap Ezzy.

"Makannya fokus, nggak usah lirik-lirik lainnya." Ezzy mengembangkan senyumnya mendengar ucapan Zoya.

"Kenapa? Cemburu?" Zoya menatap malas ke arah Ezzy.

"Nggak ada." ucap Zoya, gadis itu hendak berbalik sebelum Ezzy menariknya hingga duduk diatas pangkuannya.

"Bohong." ucap Ezzy.

"Apa sih Sam."

"Gue kira lo nggak bisa cemburu, tapi tenang aja, lo itu nomor satu di hati gue, nggak usah takut tersaingi sama siapapun, lo lebih dari segalanya." ucap Ezzy mengusap surai sebahu milik Zoya.

Sedangkan Gerald dan yang lainnya, mereka tersenyum menyeringai menatap Sheila.

"Makan tuh minyak kayu putih." ucap Raga, sebenarnya ia juga belum mengenal Sheila, lebih tepatnya sangat tidak mau mengenal Sheila.

"Dibilangin ngelunjak sih. Udah tau disini cuma nyampah." sindir Gerald.

"Tau lo, kalo mau jadi Kejora mah lo beda jauh. Kejora tuh lembut, cantik, kalem diem. Nggak kayak lo, dikasih hati minta nya anus." ucap Leonel membuat yang lain tertawa.

"K-kalian kenapa sih, kok nggak suka sama aku?" tanya Sheila.

"Cih, bukan nggak suka lagi. Tapi gue udah mencapai level benci stadium lanjut, bahkan kalo ada lebih dari itu." ucap Gerald.

"Kalo mau ngusik sepupu gue, mikir pake otak. Bahkan Zoya jauh lebih tau siapa dan apa tujuan lo kesini. Nggak usah sok suci, lo nggak lebih dari sekedar cewek murahan yang jual diri demi harta." ucap Raga.

***

Kini semuanya merebahkan diri diatas tikat berbulu hangat dibelakang rumah Ezzy. Perut mereka telah kenyang.

Sama halnya dengan pasangan ini. Zoya terbaring dengan lengan Ezzy sebagai bantalan.

"Mau ke kamar aja? Disini dingin." Zoya menggeleng, memeluk Ezzy dan mencari tempat senyaman mungkin.

"Disini aja, lebih asik sama mereka." ucap Zoya.

Ezzy mengangguk dan membalas pelukan Zoya.

Mereka semua merasa tenang, berbeda dengan Sheila.

Gadis sampah itu sedari tadi hanya memuntahkan perutnya, terkena sial karena mencoba memasukan sebuah serbuk obat ke dalam minuman Zoya.

Untung saja, Gerlad mempunyai mata setajam CCTV. Aapun yang dilakukan Sheila tentu Gerald tau, bahkan pemuda itu yang menukar minuman Zoya dengan minuman Sheila. Akhirnya Sheila sendiri yang menikmati kejahatannya.

"Untung aja gue masih baik, padahal bisa aja gue masukin racun yang bisa buat lo mati dalam satu menit." ucap Gerlad.

"Tapi bukan aku kak, aku disuruh sama kak Alya."

Plak

Steven yang menampar Sheila hingga bibir gadis itu mengeluarkan darah.

"Nggak usah macem-macem sama cewek gue, gimana bisa? Dia sama gue seharian." ucap Steven.

Mulai detik ini menit ini jam ini hari ini, Alya sanga membenci Sheila lebih dari apapun. Semudah itu Sheila memfitnah dirinya yang tidak tau apa-apa.

"Emang bener kak, kak Alya yang nyuruh ak---

Brak

Ezzy menendang meja kecil disana. Pemuda itu bangkit dari tidurnya mendengar kebohongan yang Sheila lakukan.

"Mau berurusan sama gue?" tanya Ezzy.

"Nggak---

"Apapun yang lo ucapin nggak akan pernah masuk ke telinga gue. Lo nggak lebih dari sekedar kotoran yang ganggu hidup kita semua. Ini peringatan pertama. Nggak usah macem-macem atau lo akan bernasib sama kayak korban gue sebelumnya. Lo sentuh Zoya, detik itu juga lo mati." ucap Ezzy tajam, lalu membawa Zoya yang telah tertidur kedalam kamarnya.

"Pergi aja lo dari sini, nggak sudi rumah sahabat gue nerima cewek jahat kayak lo." ucap Raga, pemuda itu melempar black card miliknya hingga jatuh mengenai ujung kaki Sheila.

"Itu kan yang lo mau? Habisin sesuka lo, nggak tega gue sama rakyat jelata yang rela ngelakuin apa aja demi uang." ucap Raga.

Dengan tidak tau malunya, Sheila mengambil Black card itu lalu segera pergi dari sana, meninggalkan tatapan meremehkan dari mereka semua.

Ponsel Raga bergetar, satu notifikasi dari WhatsApp dari nomor tak dikenal nenghubungi nya.

Unknown

Sampaikan maaf saya kepada nona tuan muda, kejadian ini telah diketahui tuan besar.

Detik itu juga Raga mengumpat dalam hatinya, bisa-bisa Zoya akan mengusirnya dari rumah gadis itu jika Reynold lebih dulu bertindak.

"Sialan."

SEMAKIN KESINI SEMAKIN BANYAK MISTERI

SABAR KELEN YANG KESEL SAMA SHEILA, SAYA JUGA

Muka raga yang lagi kesel, jangan buat dia tambah kesel ya, saya juga kesel sama Sheilanjing

SPAM KOMEN DONG, APA AJA TERSERAH KELEN YANG PENTING KOMEN

Galau aing

VOTE NYA JAN KETINGGALAN YAA!!

OH IYA

SELAMAT MENJALANI TAHUN 2021 SEMOGA TAHUN INI SEMUA MIMPI DAN HARAPAN KITA TERWUJUD.

SEMOGA SEMUA HAL BURUK YANG TERJADI DITAHUN LALU TIDAK TERULANG LAGI SESUAI HARAPAN KELEN SEMUAA

UDAH GANTI TAHUN, JANGAN STUCK JANGAN GALAU.

"HAPPY NEW YEAR READERS KESAYANGAN"

Dapat salam dari aing yang suka bacot sabar ya sama saya

CUMA MAU KASIH TAU, SEHARUSNYA TUH DI PREDIKSI SAYA, CERITA INI UDAH END. TAPI KARENA TINGKAT KEMAGERAAN SAYA UDAH NGGAK BISA DI TOLERANSI JADI NGARET UP NYA

Seketika saya merasa di php in sama wassap

SEE UU

Jumpa lagi readers.

Untuk next part, boleh minta 100+ komen?

Terpenuhi, saya langsung up chapter selanjutnya

Cuma mau kasih tau, setelah ending akan ada 7+ spesial part/extra part

Sekian terimakasih

WHERE?

2 hari kemudian

Sinar mentari sama sekali belum memiliki niat untuk memunculkan diri. Sama halnya dengan pasangan ini yang terlihat begitu nyaman tertidur dibalik selimut dengan berpelukan saling memberi kehangatan.

Sang pemuda lebih dulu terbangun, hal pertama yang dilihatnya adalah wajah seorang gadis yang teramat ia cintai, gadis yang telah mengambil seluruh dari dunia yang ia milikki.

"Gue nggak akan sanggup kehilangan lo." gumam Ezzy lalu mengecup kening gadisnya lama.

Ponselnya berbunyi nyaring, terpampang nama Riana disana. Tumben sekali wanita itu menelponnya.

"Hallo." ucap Ezzy, sedikit khawatir saat ia mendengar isak tangis Riana.

-H-allo Ezzy, t-tolong tante...hiks

Ezzy memilih duduk bersandar pada ranjang, satu tangannya mengusap kepala Zoya.

"Kenapa?"

-Sheila, Sheila mau bunuh diri....tante takut. Ezzy tolongin tante.

Ezzy heran, kenapa harus dirinya? Lagian bukannya ada Gerlad dan Steven.

"Ge sama Stev kemana?"

-Ge pergi dari rumah karena ada Sheila, Ivan nggak pulang semalam. Tolong...

Ezzy menatap Zoya yang masih terlelap, apa yang harus ia lakukan. Mungkin saat ini mental Riana lebih penting, wanita itu baru saja sembuh dan harus melihat kejadian seperti ini. Harusnya Zoya tidak akan marah kepadanya nanti.

"Oke, aku kesana. Tante tenang dulu." ucap Ezzy.

-Makasih, tante tunggu...hiks..

Ezzy bangkit berdiri, sebelum pergi ia menyempatkan mengecup seluruh wajah Zoya. Kemudian memakai kaosnya dan menyambar kunci mobil.

***

"AAA!!!" jeritan yang Ezzy dengar itu merupakan suara Riana. Mendengar itu buru-buru Ezzy memasuki rumah mewah didepannya.

Hal pertama yang ia lihat adalah Sheila yang terbaring dengan pergelangan tangan yang bersimbah darah, tak jauh dari sana tampak Riana menangis histeris.

"Tante tenang, tante duduk dulu." ucap Ezzy membantu Riana duduk di salah satu sofa yang ada. Wanita itu masih menangis.

"Biar Ezzy yang tolongin dia." Riana mengangguk.

Sedangkan Ezzy sebenarnya malas, malahan dalam hatinya ia sangat senang jika Sheila benar-benar mati. Tapi ia juga merasa kasihan terhadap sahabatnya, Gerlad baru saja merasa bahagia karena kembalinya sang Mami, jika dengan sembuhnya Sheila tidak akan membuat Riana kembali dengan kondisi dulu, Ezzy akan melakukan nya.

Ezzy membawa Sheila keluar rumah dan masuk ke mobil nya, diikuti Riana dibelakangnya.

Riana masih terus saja menangis, "Tante mohon, selamatkan Sheila, tante nggak mau kehilangan seorang putri untuk kedua kalinya."

***

Pagi berganti siang, sampai saat ini bahkan Ezzy belum mengabari Zoya, hp nya tertinggal diatas nakas kamar Zoya.

Sheila telah mendapat perawatan, lima belas menit yang lalu bahkan gadis itu sudah sadar.

Ezzy mendongakan kepalanya saat mendengar pintu dibuka. Wajah lelah dan mata sembab Riana terlihat jelas.

"Ezzy tante mau pulang dulu, mau ambil baju Sheila. Kamu bisa bantu dia makan?" tanya Riana.

Dengan ragu Ezzy mengangguk. Setalahnya Riana benar-benar pergi meninggalkan mereka berdua.

Sehaila sudah duduk bersandar dengan tangan yang terlilit perban. Wajahnya pucat karena terlalu banyak mengeluarkan darah.

"Maaf kak ngerepotin." ucapan Sheila sama sekali tak ditanggapi oleh Ezzy, pemuda itu mengambil mangkuk berisi bubur dan menyuapkannya kedalam mulut Sheila.

Dalam hati Sheila bersorak ria. *'Lo akan kalah Zoya.'*

Hanya hening yang menggambarkan suasana didalam ruangan ini, jika bersama Zoya mungkin Ezzy sudah memeluk gadis itu, mengajaknya berbicara banyak hal. Tapi dengan Sheila, rasanya sangat malas, ia ingin segera pulang.

Samar-samar Sheila seperti mendengar derap langkah kaki seseorang. Kebetulan Ezzy sedang berdiri mengambil air

untuknya, satu rencana muncul dibenaknya.

Ia menarik Ezzy hingga jatuh diatas tubuhnya, wajah mereka berdua berjarak begitu dekat, siapapun yang melihat pasti akan mengira bahwa mereka sedang berciuman.

Ceklek

Semua yang berada didepan pintu tercengang, terlebih satu-satunya gadis yang berada disana, Zoya.

Rasanya terkejut pun tidak, adegan seperti ini sudah masuk dalan instingnya, tugasnya hanya bermain mengikuti alur yang telah dibuat sang lawan. Zoya menatap dua orang yang masih berpelukan itu dengan datar, tangannya ditarik Raga untuk masuk kedalam, justru Raga lah yang tampak begitu marah melihat ini.

Sebagai sahabat dan saudara yang sangat dekat dengan Zoya sejak bayi, Raga tau apa sedang Zoya rasakan, meski gadis itu mencoba keras menyembunyikannya.

Ezzy masih belum sadar jika disana kekasihnya menatap pemuda itu nyalang, sedangkan Sheila tersenyum senang, gadis itu tak tau saja jika justru sebaliknya, Sheila masuk kedalam perangkap yang Zoya buat.

Ezzy melepaskannya saat mendengar seseorang terbatuk, entah menyadarkan nya atau memang murni.

"Nyesel gue kesini bangsat." ucap Raga membuat Ezzy menoleh, matanya membola saat mendapati Zoya menatapnya begitu datar.

"Kalo lo nggak mau sama Zoya, mending buat gue Zy. Sebrengsek-brengseknya gue jadi cowok. Kalo udah dapet

macam Zoya mah udah, nggak bisa berpaling, apalgi sama yang kastanya rendahan." ucap Leonel, ia geram.

Ezzy menelan salivanya kuat-kuat, mendapati raut wajah sedikit kecewa dari tatapan Zoya. Tapi ia juga tak menyangka akan ada kejadian seperti ini.

Gerald berdiri dengan tangan yang menyilang didepan dada. Menatap Sheila dengan tatapan maut yang sangat mematikan.

"Seneng lo?" tanya Gerald.

"A-ap----

"Selamat sayang, rencana lo berhasil." ucap Gerald dengan nada seakan muak dengan segala yang diucapkan Sheila.

"Rencana apa?" pertanyaan Sheila membuat emosi Gerald memuncak, drama yang sangat bagus dimainkan.

"Bibir gue masih waras buat nggak ngomong sama cewek ular kayak lo." ucap Gerald lalu pergi meninggalkan ruangan itu, dan adiknya juga entah menghilang kemana.

Ezzy menghampiri Zoya, duduk disamping gadis yang saat ini sedang menyibukan diri dengan ponselnya.

"Sorry." lirih Ezzy sembari menggigit bibir bagian dalamnya, menahan agar tak memeluk Zoya karena ia sadar pasti Zoya akan menghindarinya.

"Ini nggak seperti yang lo liat, percaya sama gue. Please.." Zoya masih saja enggan membuka suara.

Saat ponsel Zoya berbunyi, keduanya menatap dan membaca pesan yang Gerlad kirimkan.

Gerlad
Udah, lo ke rooftoop aja.

Ezzy menatap Zoya bingung, ada urusan apa Zoya dengan Gerlad.

Zoya bangkit dari duduknya, memasukan hp miliknya kedalam slingbag yang ia pakai.

"Jadi kesana?" tanya Raga.

Zoya mengangguk, "gue pamit." ucapnya.

"Apa? Kemana? Lo mau kemana?" tanya Ezzy memeluk Zoya dari belakang, ia benar-benar takut Zoya meninggalkannya lagi.

Zoya tak menanggapi pertanyaan itu, meskipun ia tau jika ia tak menjawabnya Ezzy akan semakin berpikir bahwa ia meninggalkannya.

"Lepasin dia, urgent." ucap Raga.

Skip rooftop

Ezzy menatap sendu kearah helikopter yang baru saja terbang membawa Zoya. Hari ini ia tidak baik-baik saja, Zoya pergi meninggalkannya tanpa sepatah katapun keluar dari bibir gadis itu.

Gerlad menepuk pundaknya dua kali. Membuatnya berbalik menatap menyelidik.

"Dia mau ke mana?" tanya Ezzy.

Gerlad menggeleng tak tau, "Gue nggak tau, dia cuma minta panggiling satu heli buat nganter dia ke bandara, katanya harus sekarang banget."

Zoya kemana? Apa sepenting itu hingga harus meninggalkannya.

"Kalo gue nggak kesini, mungkin ini nggak akan terjadi." ucapnya pelan yang masih bisa didengar Gerlad.

Kedua remaja itu duduk diatas rooftop dengan terik sinar matahari yang begitu cerah.

Ezzy mengotak-atik hp miliknya, menyuruh orang untuk melacak keberadaan Zoya. Apalagi gelang yang ia berikan kala itu sama sekali tak Zoya pakai.

Mengenai ponselnya, Raga yang memberikannya tadi.

"Sabar bro, tempat dia disini, gue bisa jamin dia akan kembali." ucap Gerald.

"Tapi gue tau dia kecewa Ge." ucap Ezzy.

"Kenapa lo bisa kesini?" tanya Gerald.

"Pagi tadi Mami lo telepon gue, katanya Sheila mau bunuh diri, awalnya gue biasa aja toh ada lo sama Stev, tapi katanya lo pergi dari rumah, Steven juga nggak pulang. Karena gue inget nyokap lo baru sembuh dan gue takut mental dia keguncang karena lihat kejadian itu, gue nggak tega kalo lihat lo kehilangan kasih sayangnya lagi." Gerlad sedikit sesak mendengarnya, Ezzy rela melakukan apapun untuknya walaupun resikonya kehilangan Zoya.

"Dia cewek yang buat lo nunggu selama 14 tahun, dia kembali lagi sama lo sekarang. Lo mau buat dia pergi lagi? Gue makasih banget sama lo yang rela berkorban buat gue. But, jangan lakuin itu, gue nggak mau lihat sahabat gue kayak mayat hidup, 14 tahun bukan waktu yang lama Zy, gue hargain ketulusan lo sama gue dan Ivan. Gue nggak

mau gara-gara gue lo sama doi jadi renggang. Nggak usah perduliin cewek itu, dia bukan siapa-siapa. Gue yakin sesuatu terjadi sama Mami dan Sheila."

MOHON MAAF KALO MASALAH INI TERLALU CEPAT

DEMI APA SAYA UDAH MUAK SAMA SHEILA, PENGIN CEPET DI BUAT MATI AJA

TAPI NGGAK BISA KARENA SAYA UDAH SUSUN JAUH-JAUH HARI

Tanggapan kelen

SHARE CERITA INI KE TEMEN-TEMEN LITERASI KALIAN YA,

KALO KONFLIK BERATI DETIK-DETIK MAU ENDING. KALO ENDING ARTINYA AKAN ADA EXCHAP YANG UWUU YA

SPAM NEXT SEBANYAK MUNGKIN, SAYA LANGSUNG NEXT KOK

Penuhin target piss

SALAM AUTHOR YANG HABIS DIKAGETIN SAMA NENEK RAMBUT PUTIH BAWA CANGKUL

SAYA DOUBLE UP

NEXT TARGET KIRA-KIRA 500 KOMEN BISA NGGAK BUAT BESOK?

YANG MAU MAKI-MAKI TOKOH YANG KELEN BENCI JUGA ISOKE, SAYA NGGAK NGELARANG.

SATU KATA UNTUK SHEILA?

FAKTA DARI REYNOLD

2 hari kemudian

Selama dua hari ini Zoya berada di Korea, Nisrina sakit sedangkan Reynold sedang ada perjalanan bisnis ke luar negeri. Kebetulan saat ini saatnya pulang, ia yakin bahwa disana Ezzy tak baik-baik saja.

Selama dua hari ini Zoya bahkan sama sekali tak membuka ponselnya, Ezzy dengan cara cerdik nya bisa saja menemukan keberadaannya.

Zoya menatap ke arah pintu kamar yang terbuka, Reynold masih dengan jas rapih melekat ditubuhnya menghampirinya.

"Kamu yakin mau pulang?" Zoya hanya mengangguk.

"Stop dengan rencanamu sayang, berhenti buat masalah sama gadis bodoh itu, Daddy khawatir." Zoya menghela nafas kasar, selalu saja seperti ini.

"Aku mampu, bukan aku yang buat maslah tapi dia, berhenti buat ikut campur." jawab Zoya.

"Kalo bukan karena kamu mohon-mohon sama Daddy untuk nggak langsung hancurin hidup dia, udah dari lama dia hilang dari dunia. Daddy nggak bisa diem saat putri kesayangan Daddy terluka. Pikirin perasaan Mommy kamu kalo seandainya kejadian itu terjadi." Zoya mengepalkan tangannya, menatap tajam ke arah Reynold.

"Berhenti perlaukuin aku seperti anak kecil, aku udah besar, aku mampu. Jangan pikir aku nggak tau kalo Daddy yang selama ini sembunyiin *dia,* Daddy tau? Itu justru mempersulit rencana yang udah aku buat sama kak Zahdan." nafas Reynold tercekat, dari mana putrinya mengetahui fakta itu.

"Daddy sama Ayah Bimo cukup diem, nggak usah ikut campur kalo seandainya sesuatu terjadi diantara aku dan Sam, aku bisa selesaikan masalahku sendiri." ucap Zoya.

"Oke, Daddy diem. Tapi kamu nggak bisa larang Daddy buat terus awasin kamu, dan Bimo juga nggak akan biarin putranya masuk kedalam permainan gadis bodoh itu. Satu hal yang perlu kamu tau, *dia ada di Mexico.* " kali ini Zoya yang terdiam.

"Kalo Zahdan yang selama ini kamu percaya, Daddy juga bisa buat dia tutup mulut sama kamu. Pesan Daddy cuma satu, jaga diri sebaik mungkin, Daddy selalu ada untuk kamu." setelah mengatakan itu Reynold keluar dari kamar putrinya.

***

Zoya memasuki rumahnya, hening. Memang siapa yang akan menempati rumah ini, Raga sudah kembali ke Jogja.

Kakinya perlahan menaikki tangga menuju kamarnya.

Ceklek

Zoya mendapati Ezzy yang sedang menatapnya tanpa teralihkan, pemuda itu duduk diatas ranjang miliknya.

"Dari mana?" tanya Ezzy dengan datar, Zoya belum menjawabnya, gadis itu memasuki kamar mandi.

Ezzy menghela nafas, menyusul Zoya yang sedang mencuci mukanya.

"Gue tanya dari mana Zoya? Jawab gue." ucap Ezzy, dia juga lelah, selama dua hari tak tidur karena perasaan nya yang begitu khawatir.

"Mommy sakit, drop saat tau gue hampir celaka." Ia kira Ezzy akan memeluknya, meminta maaf atas kesalahannya.

"Kenapa nggak bilang gue? Lo tau gue khawatir sama lo? Hm?" tanya Ezzy memegang bahu Zoya memaksa agar gadis itu berdiri menghadap kearahnya.

"Kalo lo nemuin cewek lain tanpa izin sama gue, kenapa gue nggak bisa pergi tanpa izin dari lo?" Zoya terkekeh sinis, setelah mencuci mukanya gadis itu keluar.

"Lain kali kalo mau main-main sama cewek nggak usah di rumah gue," ucap Zoya saat melihat noda lipstik dibantalnya.

"Apa? Main sama siapa?" tanya Ezzy.

Zoya melempar bantal yang berada diatas ranjang tepat didepan Ezzy.

"Lain kalo pake otak, mending pergi gih. Gue capek mau tidur." ucap Zoya lalu berbaring memejamkan matanya.

Ezzy tak tinggal diam, "Gue tau gue salah, jangan hukum gue kayak gini." ucap Ezzy terduduk ditepi ranjang, menjambak rambutnya frustasi, apa sekecewa itu Zoya padanya.

***

Zoya sangat kesal dengan Ezzy, bukankah ia menyuruh pemuda itu untuk pergi dari rumahnya. Tapi lihatlah sekarang, Ezzy justru tertidur memeluknya begitu erat.

Sebenarnya Zoya sangat tak tega bersikap seperti ini, tapi didalam hatinya ia marah besar saat Ezzy bertindak tanpa memikirkan akibatnya.

Zoya tau bagaimanapun seorang sahabat dan seseorang yang dicintai bukanlah sebuah pilihan, tapi bisakah Ezzy menghargainya.

Perlahan Ezzy membuka matanya, ia semakin mengeratkan pelukannya.

"Maafin gue, maafin kecerobohan gue, gue salah." ucapnya tepat ditelinga Zoya.

"Gue kangen sama lo." ucapnya, dua hari ia dibuat gila, meminta Reynold untuk membantunya, tapi sialnya Reynold sedang sibuk. Jika meminta Ayahnya, sebelum berbicara mungkin ia sudah dilarikan ke rumah sakit, jelas saja karena dirinyalah penyebab Zoya pergi.

Ezzy membalikan tubuh Zoya, "Gue berani sumpah gue nggak ngapa-ngapain sama dia. Tiba-tiba dia narik gue gitu aja, tepat saat lo dateng."

"Soal bantal, gue sama sekali nggak tau, saat tadi lo dateng gue baru bangun tidur."

Ezzy memeluk Zoya begitu erat, lebih erat dari pelukan saat Zoya baru saja pulang dari Bandung kala itu.

"Maaf, gue tau gue salah. Gue mohon jangan pergi lagi." ucap Ezzy.

Tangan Zoya tergerak untuk membalas pelukan yang Ezzy berikan, ia juga merindukannya.

"*I miss you to.*" saat ini Ezzy menghela nafas lega

"Kenapa lo ngga bilang gue dulu? Gue bisa temenin lo kesana?" tanya Ezzy menegakkan tubuhnya.

"Ini buru-buru, hati gue kacau. Daddy juga lagi nggak ada disana." jelas Zoya membuat Ezzy mengangguk.

"Gue khawatir." ucap Ezzy sembari memejamkan matanya.

"Gue disini buat lo, jaga kepercayaan gue."

***

"Mi aku mau kek kak Ezzy." ucap Sheila membuat telinga Gerald rasanya akan terbakar.

"Sabar ya sayang, kan tadi udah kesana." ucap Riana. Gerald terus saja menatap gerak-gerik sang Mami, seperti ada sesuatu yang ditutupi rapat oleh wanita itu.

Satu yang akan Gerald lakukan setelah ini, Gerald akan memberi tahu Zoya semua keanehan yang terjadi, ia juga yakin jika Zoya tau sesuatu.

"Tapi tadi kak Ezzy lagi tidur Mi." ucap Sheila.

"Sa---

"Lo jadi cewek nggak tau diri banget sih, gara-gara lo hubungan sahabat gue terancam bubar, dan Mami, biarin aja dia mati, biarin aja dia bunuh diri. Mami nggak tau gimana keadaan Ezzy dulu saat dia kehilangan Zoya dari hidupnya, dia hampir gila Mi. Aku nggak mau gara-gara dia Ezzy kembali merasakan seperti dulu lagi." ucap Gerald membuat Riana merasa diambang rasa bersalah.

Sheila dengan daramanya menangis, berpura-pura.

"Tapi kalo nanti kak Zoya pergi, aku bisa selalu ada dideket kak Ezzy kok, aku bisa lebih baik dari------

Cukup, kesabaran Gerald sudah habis, "LO SIAPA BERANI NGERASA LEBIH BAIK DARI ZOYA, LO BISA APA? SETELAH MAU BUNUH ZOYA DENGAN RACUN YANG BERIMBAS KETUBUH LO SENDIRI, SEKARANG LO MAU APA LAGI? LO MATRE, LO SAMPAH, LO TUKANG DRAMA, DAN LO CEWEK NGGAK TAU DIRI YANG GUE KENAL."

Riana bingung harus berbuat apa, di satu sisi ia takut di satu sisi lagi ia merasa bersalah.

"Oh lo mau Ezzy? Nggak pantes manis, cewek bangsat macem lo sangat nggak pantes sama sahabat gue, cuma Zoya, cuma Zoya yang pantes sama dia."

"Gue udah bilang kalo Zoya lebih baik dari lo, lo licik Zoya lebih licik. Otak dipake, kalo nggak kasih gue biar gue buang, manusia kayak lo itu cuma ditakdirin jadi sampah. Tanpa lo sadar lo cuma *dimanfaatin jadi boneka sama dia.* "

SADAR NGGK SI STEVAN HILANG?

TEBAK DIA KEMANA

JANGAN LUPA VOTE YA

HARI INI SAYA DOUBLE UP

GATAU GIMANA KABAR PART INI, SAYA GA JAGO BUAT CERITA YANG BANYAK BAWANG, JADI DIMAKLUMIN YA

Sekedar info aja sih, setiap ucapan para tokoh dipart ini yang aku miringin itu misterinya ;)

Haihaihai

Akhirnya target terbesar saya terpenuhi

Salut sama kelen yang udah mau capek nyepam

Untuk double up hari ini, kalo 200+ komen tembus, saya up

Telat dikit gapapa lah ya, saya nggak melulu buka :)

Tarik napas ya, part ini agak panjang sih

SATE USUS

Pagi menyambut hari, semua orang kembali melaksanakan rutinitasnya.

Zoya keluar dari pintu rumahnya dengan pakaian formal khas kantoran. Senyumnya mengembang kala melihat Ezzy yang ikut tersenyum padanya sedang duduk diatas kap mobil menunggunya.

"Udah lama?" tanya Zoya ketika Ezzy mengecup keningnya.

Ezzy menggeleng, "baru sampe,"

"Udah sarapan?" tanya Zoya.

"Udah sayang udah. Ayo nanti telat." ucap Ezzy membuka kunci mobilnya.

"Bunda udah pulang emangnya?" ucap Zoya ketika Ezzy menjalankan mobilnya.

"Udah tadi pagi, bawa banyak banget oleh-oleh buat lo." Zoya mengerutkan keningnya.

"Oh ya?" Ezzy mengangguk, "iya."

"Nanti gue ketemu Bunda, ngomong-ngomong gue nggak pernah lihat Steven, *you know* ?" Ezzy mengerem mobilnya saat kebetulan lampu merah.

"*I don't know*, gue lupa mau tanya ke Ge, mungkin dia tau." Zoya terdiam, menghilangnya Steven tiba-tiba tanpa kabar membuatnya bingung, apa ini ada unsur campur tangan Reynold. Tapi bukankah pria itu sendiri yang mengatakan tidak akan ikut campur. Jika bertanya Zahdan untuk mencari kebenarannya, apa pemuda itu akan memberitahunya. Ia sangat kesal dengan Daddy-nya, kenapa harus bisa memerintah segala hal, itu mempersulit dirinya.

Zoya sedikit tersentak saat tiba-tiba Ezzy mengecup punggung tangannya, menatap Zoya seakan ada apa?

"*Are you okay?*" Ezzy bertanya seperti itu karena sudah beberapa saat Zoya hanya terdiam entah memikirkan apa.

Zoya mengangguk, "Hm, gue cuma merasa aneh aja. Tadi malem Alya chat, She spoke to me, kalo Steven nggak ada kabar, padahal hubungan mereka baik-baik aja." Ezzy mencerna setiap kalimat yang Zoya ucapkan, ia jadi merasa janggal.

"Jangan dipikirin, nanti kita cari sama-sama." ucapan lembut yang begitu menenangkan dirinya.

Setiap hari, kedatangan mereka berdua menjadi pusat atensi semua orang, entah dari kalangan umur berapa saja.

"Langsung masuk ke ruangan ya, biar nanti makan siangnya tepat waktu." ucap Zoya.

Ezzy mendengus, padahal ia ingin menikmati paginya bersama Zoya. Bahkan, semalam saja dirinya tidak menginap karena Bundanya akan pulang, padahal ia begitu merindukan gadis itu.

"Oke." Zoya tersenyum melihat wajah pasrah Ezzy.

"Sam, jangan gitu lah. Masih ada banyak waktu." ucap Zoya.

"Iya-iya ih, nih gue masuk sekarang." selepas kepergian Ezzy, Zoya buru-buru memasuki ruangannya. Memberitahu William dan meminta tolong pemuda itu mungkin lebih baik daripada dirinya terang-terangan berbicara pada Zahdan, William ahli dalam bidang IT, cukup dapat diandalkan daripada Raga yang menyukai kuliner.

"Hallo, Will gue minta tolong." ucap Zoya tanpa tau seseorang disana mengumpat mendengar suara Zoya yang menggebu.

"Sialan, gue baru tidur lima belas menit yang lalu, sekarang gue bangun karena lo."

"Ini penting Will." Zoya berdecak, apa yang membuat William tertidur di pagi seperti ini.

"Sepenting apa? Gue baru mendarat di Jerman pagi tadi, diri ku lelah you know?"

"Bodoamat, gue nggak mau tau lo harus tolongin gue, jangan sampe Daddy tau atau siapapun, kalo sampe bocor, usus lo buat sate."

"Gila, usus sepanjang 6 meter mau lo buat sate, habis berapa orang tuh?" mendengar itu Zoya hampir saja melempar ponselnya, berbicara dengan William menguras banyak emosi.

"Bacot deh Will, kenapa jadi usus sih." jika saat ini William berada di dekat nya akan segera ia buat wajah tampan yang pria itu bangga-banggakan menjadi tak berbentuk.

"Iya, sepupu gue tersayang. Kenapa lo telepon gue sepagi ini?"

"Steven hilang, lo harus temuin dia." ucap Zoya.

"Kenapa gue? Biasanya Zahdan lo sayang-sayang."

"Kak Zahdan nggak bisa diandelin sekarang, Daddy tau semua rencana gue. Awas aja kalo sampe ini juga ke bongkar."

"Nggak mau ah, Daddy lo mukanya galak. Terakhir kali gue buat masalah aja perut kesayangan gue jadi sasaran tongkat baseball."

"Ayo dong Will, katanya lo sayang gue. Coba lo bayangin kalo lo jadi Alya, pacar lo ilang, apa yang lo lakuin."

"Ya gue tinggal cari cowok baru lah, yang ganteng yang kaya."

"Oke, gue kasih tau kak Vio nanti, suruh dia cari cowok baru yang lebih ganteng lebih kaya dari lo."

"Sialan, jangan vio lo kasih ancaman, jadi berasa suami takut istri gue "

"Makannya bantuin, atau----

"Oke nih gue lagi mandi--

"Cepet---

"Gue lagi makan---

"Will---

"Anjing kebelet boker---

"William serius kenapa sih!!!" kenapa Zoya harus memiliki sepupu segila William.

"Iya yaampun, gue mau mandi nih."

"Hari ini harus selesai, kalo nggak---

"Iya bangsat, info secepatnya gue kabarin."

TUT

Zoya tersenyum puas, memainkan ponsel miliknya diantara jari dengan jari.

"Kita lihat aja Sheila, gue atau lo yang akan berakhir di lubang pemakaman."

***

Seorang gadis berjalan melenggak-lenggok dengan bebas memasuki sebuah gedung yang baru saja diketahuinya. Bagaikan seorang Ratu atau bisa dikatakan pemilik ia menatap merendahkan ke arah pegawai.

Pakaian seksi berwarna cerah yang melekat ditubuhnya membuat semoga orang menatpnya, bukan terlihat anggun justru terkesan murahan.

"Kerja sana, saya bisa aja pecat kalian." ucapnya saat salah satu pegawai dari direksi keuangan terus menatap tajam Sheila, pegawai itu sekertaris Gerlad, cukup tau siapa Sheila yang sering Gerlad ceritakan.

"Anda siapa?" tanyanya, namanya Thalita Maura. Memiliki sifat friendly dan ramah ke semua orang, tapi Sheila pengecualian. Memang pantas Sheila dianggap orang?

Thalita dan Gerlad juga sama-sama bisa bermulut pedas, terutama Sheila.

"Saya itu calon menantu pemilik perusahaan ini, kenalin saya Sheila pacar Aideenzy, CEO kalian." kompak semua orang tertawa, bahkan ada yang mengatai bahwa Sheila hanya bermimpi, walaupun memang benar.

"Mimpi lo ketinggian bangsat, mereka tuh tau kalo Zoya anak dari pemimpin perusahaan ini, calon menantu kesayangan bokap nya Ezzy. Lah lo siapa, dateng ngaku-ngaku, mau dianggap orang gila lo. Mau cari sensasi mikir dulu, rumah sakit jiwa bukan disini." ucap Gerald tiba-tiba datang sembari merangkul bahu Thalitha. Sedangkan Sheila dibuat mati kutu, sejak kapan Gerlad bekerja disini?

Sebelum rasa malunya semakin tinggi, dengan berusaha sesantai mungkin Sheila berjalan menuju meja resepsionis.

"Ruangan pacar saya di mana ya?" tanya Sheila menyibak rambutnya, berusaha membuat pegawai resepsionis laki-laki itu terpesona.

Pertanyaan itu membuat sang petugas lagi-lagi tertawa. "Lantai 13. Udah ketauan masih cari sensasi aja mbaknya, numpang tenar jangan disini. Jelas mbaknya kalah, pacar CEO sini lebih baik dari mba." Sheila semakin malu, ini semua gara-gara Gerlald, ia pastikan bahwa Gerlad akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Sheila pergi ke ruangan Ezzy dengan tawa pegawai yang menertawakannya disetiap sudut perusahaan ini. Dirinya menjadi bahan Bullyan.

***

Zoya menatap malas ke arah Ezzy, perutanya sudah lapar, sedangkan Ezzy sedari tadi memejamkan matanya sembari duduk memeluknya dari samping.

"Sam, laper." ucap Zoya sembari menepuk pelan pipi Ezzy agar pemuda itu membuka matanya.

"Hm." gumam Ezzy dengan masih memejamkan matanya.

"Hp gue mati, pinjem hp lo." ucap Zoya.

"Buat apa!?" ucap Ezzy sembari memejamkan matanya.

"Pesen makan." jawab Zoya membuat Ezzy mengangguk.

"Oke." ucap Ezzy.

"Eh ada toko baru? Gue beli disini aja lah." gumam Zoya yang masih bisa di dengar Ezzy.

"Hah? Apa nama tokonya?"

"P'foods." mata Ezzy terbuka sempurna, tangannya langsung merebut ponsel miliknya dari tangan gadis itu.

"Why?"

"Jangan disitu, P'foods kebanyakan makanan kacang, gue nggak mau lo masuk rumah sakit lagi." ucap Ezzy.

Perusahaan ini adalah perusahaan akan menjadi perusahaan tet-elite didunia, kantin nya saja memiliki

sebuah aplikasi, memudahkan para pegawai yang tidak sempat ke kantin bisa memesan lewat aplikasi.

"Kan nggak tau." ucap Zoya.

"Gimana mau tau, lo jarang makan disana." ucap Ezzy sembari memesan makanan yang sesuai dengan keinginannya.

"Daripada beli, gue lebih suka buat sendiri, sehat." ucap Zoya.

BRAK

Keduanya terlonjak kaget saat Sheila datang tanpa mengetuk pintu, dengan wajah songongnya yang tidak merasa bersalah, gadis itu duduk disamping Ezzy memamerkan senyuman yang sangat terkesan menjijikan.

"Hai kak, aku kangen banget sama kakak, sehari tuh berasa seabad tau. Aku tau kakak juga kangen sama aku." ucap Sheila, dengan tidak tau malunya gadis itu melingkarkan tangannya di lengan Ezzy tapi sebelum itu terjadi Ezzy sudah menepisnya.

"Cih." Ezzy berdecih, tak memperhatikan Sheila membuat gadis itu semakin menjadi-jadi.

Zoya mengepalkan tangannya saat dengan lancang Sheila mengecup pipi pemuda itu. Sedangkan Ezzy mendorong Sheila hingga gadis itu terjatuh.

"Dia duluan oke, please jangan marah." ucap Ezzy sembari menggenggam telapak tangan Zoya yang terkepal. Ezzy tau Zoya bisa berbuat lebih anarkis daripada dirinya saat marah. Hanya saja Zoya lebih cenderung berbuat dengan tenang.

Zoya hanya mengalihkan pandangannya, ingin sekali membunuh Sheila saat ini, hanya saja ada satu hal yang harus Zoya pastiakan, dan Sheila harus tetap hidup.

Kebetulan Gerlad datang, Zoya lebih bisa menguasai dirinya karena pastinya Gerlad yang akan menyakiti Sheila dengan ucapan pedas nya.

"Ngapain lo disini? Nggak malu udah di bully satu kantor?" tanya Gerald menatap remeh. Sebenarnya sedikit terkejut saat melihat keadaan Sheila yang duduk dilantai dengan tidak elite.

Sheila bangkit dari duduknya, "Kak Ezzy tadi aku di bully satu kantor." ucap Sheila memperlihatkan wajah sedihnya, membuat Zoya hampir saja tertawa.

"Urusannya sama gue apa." ucap Ezzy sinis, gara-gara Sheila ia hampir kehilangan Zoya, sudah dikasih hati mintanya jantung.

"Kak kakak sayang kan sama aku? Buktinya kemarin saat aku bunuh diri kakak nolong aku." Tatapan menyelidik Sheila dapatkan dari ketiga orang dihadapannya.

"Keren dramanya, salut gue." ucap Zoya menyilangkan tangannya didepan dada.

"Kakak ngapain sih pulang, gara-gara kakak kak Ezzy ninggalin aku dirumah sakit!" ucap Sheila.

"Nggak usah bentak cewek gue, lo bukan siapa-siapa gue. Gue bahkan nggak perduli sama lo, gue cuma takut sama mental tante Riana, nggak usah kepedean." ucap Ezzy.

"Heh lampir, dia disini karena disini rumahnya kali, lah lo dateng-dateng bawa virus mau ngerusak kebahagiaan

orang, ngaca! Lo siapa?!"

"Tap---

"Tunggu, bukannya kata lo Zy, pas lo dateng dia udah pingsan. Darimana lo tau kalo Ezzy nyelamatin lo?" tanya Gerald mengintimidasi.

"Aku---

"Nggak usah pura-pura, mulut lo bau sampah tau nggak. Apa aja yang lo bilang sama nyokap gue? Apa yang lo lakuin sampe bisa-bisanya nyokap gue nurut sama bajingan kayak lo?"

"Hah---

Sheila tak diberi kesempatan untuk berbicara sama sekali.

"Drama lo kurang bagus, mau minta belas kasihan Ezzy? Hidup karena orang kasihan kok bangga? Lo cuma cewek lemah tau, tolol nggak punya otak. Kenapa nggak bunuh diri sekalian? Padahal gue udah siap bacain yasin paling keras di pemakaman lo nanti. Hm?"

Sheila bingung harus berbuat apa, Gerlad memang sialan.

"Apa yang lo bilang ke nyokap gue? Kok bisa nyokap gue bilang ke Ezzy pagi itu kalo gue pergi dari rumah? Mikir dong, gue pergi karena siapa? Pagi itu lo bilang sama gue Mami pengin Martabak telur, jadi gue pergi. Apa sih rencana lo? Puas bohongin semua orang?" tatapan Gerlad begitu datar, sedangkan Zoya dan Ezzy hanya menyimak, Ezzy sangat emosi saat ini.

"Jangan main-main sama kita, lo orang bodoh nggak tau apa-apa." ucap Gerald.

Bukannya menanggapi Gerald, Sheila semakin gencar mendekati Ezzy.

Gadis itu mengambil kotak bekal dihadapannya.

"Nih kak aku bawain kakak makan siang, pasti enak. Apalagi makannya sambil disuapin sama aku." ucap Sheila.

"Jangan dimakan Zy, kebanyakan micin. Nanti lo ketularan tolol kayak manusia setengah sampah kayak dia." Gerlad belum puas menghujat Sheila.

"Ini buatan aku loh kak, persis rasa masakan restoran yang biasa dimakan ratu Elizabeth." ucap Sheila.

Ezzy menatapnya tanpa minat. "Mau rasa restoran ratu Elizabeth kek ratu pantai selatan atau bahkan ratu drama kayak lo gue nggak tertarik. Zoya jauh lebih baik dari lo." ucap Ezzy.

"Tapi kak ini serius masakan nya enak---

Bruk

Gerlad merampas kotak bekal itu dan membuangnya ke tempat sampah, menatap sinis ke arah Sheila.

"Iyalah enak, siapa sih yang tadi pagi telepon chef restoran minta dibuatin menu makan siang, hm?" ucap Gerald.

Sheila mati kutu, Gerlad membuka semua rahasia yang harusnya disembunyikan.

Tok tok tok

"Maaf tuan muda, tuan Zahdan ingin berjumpa dengan anda dan nona." ucap seorang pria bersetelan lengkap, pengawal.

"Dimana?" tanya Ezzy.

"Tuan Zahdan lima belas menit lagi sampai." ucapnya sebelum Ezzy menyuruhnya pergi.

"Heh, keluar lo." ucap Gerald menyuruh Sheila pergi tetapi gadis itu masih belum bergerak dari tempatnya.

"Kenapa? Ada yang mau ketemu aku sama kak Ezzy." ucap Sheila saat mendengar bahwa pengawal tadi menyebut 'nona' adalah panggilan untuk dirinya.

"Cih, lo nggak pantas dipanggil nona, pantes nya dipanggil Bibi." ucap Gerald langsung keluar.

Tanpa sepengetahuan Sheila, Ezzy menyuruh pengawal tadi kembali dan menyeret Sheila hingga gadis itu meronta-ronta.

"Lepas, apapan sih." ucap Sheila.

"Bawa pergi." ucap Ezzy.

"Nggak, aku nggak mau pergi. Kak Ezzy--

"Maaf, anda telah menganggu ketentraman Tuan saya." ucap pengawal tadi saat mereka sudah berada didepan pintu.

"Iya-iya, gue bisa sendiri." ucap Sheila lalu dirinya dilepaskan.

Saat berjalan, ponsel milik Sheila berbunyi.

Papa
Maaf sayang, *dia* diculik dua hari yang lalu. Papa sama Mama nggak bisa nahan, orang itu kasih kita uang 2 milyar, kebetulan papa kalah judi jadi papa kasih.

YOK KITA SAMA-SAMA HUJAT SHEILA

GEMES BANGET AING, SEBENERNYA JADI SHEILA SAKIT SIH DIHINA, TAPI UDAH HINA JADI YA GIMANA LAGI

JANGAN LUPA KOMEN JANGAN LUPA KOMEN!

(Presiden Menangis melihat rakyat nya yang bar-bar)

KALO BACA CERITA SAYA JANGAN TAKUT UNTUK SAD ENDING

SAYA SENDIRIA BENCI SAD ENDING, JADI NGGAK MUNGKIN LAH DIBUAT BEGITU

Baru tau si thomas segalak itu

Tembusin dulu komennya, nanti siang kalo udah terpenuhi saya up chapter selanjutnya.

Masih banyak kejutan laennya

Udah 2021 jangan gampang dibegoin orang ya

[2174 WORD]

MENANGIS SAYA KALO KATA SEBANYAK ITU MENURUT KELEN KURANG PANJANG

TAPI SAYA SENENG BUAT CHAPTER INI, MOOD SAYA LAGI BAGUS KARENA KOMEN-KOMEN KALIAN YANG SELALU SEMANGATIN SAYA

Tencuuu

Hai hai hai!

Kemarin saya nggak jadi double hp, targetnya ngga terpenuhi

100+ komen untuk part selanjutnya, yang mau Sheila cepet mati wajib komen, biar up nya cepet

Makasih yang udah voment ya

Saya mau tanya, kalian mau ada adegan apa di cerita ini buat chapter kedepan?

Kalo bisa, saya buat kok

Kalo nggak salah, dichap sebelumnya ada yang komen minta Sheila mati di makan macan, saya setuju

Nggak tau siapa namanya, yang jelas saya mau ngucapin makasih ya atas inspirasi yang kakak kasih ide saya ngalir dari komen itu.

Maunya up sehari dua kali sesuai target?

Atau sehari sekali?

Jawab ya, biar saya tau keinginan kalian

Maaf bacot _-

UNTUK PART INI DAN KEDEPANNYA, AKAN ADA KEJUTAN-KEJUTAN BESAR DARI SAYA.

SELAMAT MEMBACA!

ZAHDAN

Zahdan berjalan menuju ruangan Ezzy disertai lima orang pengawal dibelakangnya. Tangannya memegang sebuah berkas berisi laporan-laporan dan seputar informasi yang akan ia sampaikan.

Setelah mengetuk pintu dan mendapat jawaban dari dalam, pria berusia sepantaran William itu memasuki ruangan didepannya. Sepasang kekasih itu duduk berdampingan, langsung menatapnya dengan serius.

"Maaf menganggu waktu kalian berdua." ucap Zahdan.

"Hm, ada apa? Tumben dateng kesini tiba-tiba." ucap Ezzy.

Zahdan mulai membuka tab dan berkas yang ia bawa. Membacanya dengan begitu teliti, sampai satu saja terlewat, mereka akan mendapat masalah besar.

"Pergerakan sisa komplotan Mr. Andrew lebih cepat dari yang kita perkirakan." ucap Zahdan.

Zoya mengerutkan keningnya, "Mr.Andrew?"

"Ketua mafia eropa yang telah habis ditangan Mr. Rey, sekarang anak buahnya mengincar anda nona. Tiga tahun mereka semua mengejar anda dan selalu dihalangi oleh saya dan tuan muda Ezzy." ucapan Zahdan membuat Zoya menegang, selama tiga tahun dirinya menjadi incaran seorang ketua mafia eropa?

"Mereka memilih jalur Eropa-Amerika, Chicago sekarang menjadi tempat persembunyian mereka. Saya sudah mengarahkan beberapa orang untuk menjadi mata-mata. Selebihnya, kita bisa pantau dari sini." ucap Zahdan.

Ezzy berpikir sejenak. "Siapa yang lo kirim disana?" tanya Ezzy.

"Delon dari pimpinan IT di Manila, Fian dari pimpinan bidang senjata dari Rusia, Reza dan juga Adi dari anggota strategi dan bela diri." Ezzy mengangguk, semoga saja mereka bisa diandalkan. Tidak mungkin seorang pemimpin gagal melaksanakan tugasnya, meskipun mereka sama-sama manusia.

Zoya juga ikut bingung memikirkannya, dirinya terlalu sibuk mengurusi karir tanpa tau Ezzy dan yang lainnya berusaha

mati-matian melindunginya.

"Kenapa harus jalur Eropa-Amerika? Eropa-Asia lebih deket?" tanya Zoya.

"Mereka tidak memiliki celah hingga bisa masuk ke jalur Asia, semua jalan sudah ada dalam kekuasaan kita semua. Sedangkan mereka memilih Amerika, karena pemimpin militer disana cukup dekat dengan anggota Mr. Andrew, mungkin singkatnya bekerja sama."

"Saya juga mendapat kabar, bahwa adik kandung perempuan dari Mr.Andrew masih hidup, tinggal bersama suami dan anak perempuannya." semuanya terasa rumit, satu masih ada yang lain, kapan ini semua selesai.

"Ada dimana sekarang?" tanya Zoya penasaran.

Zahdan kembali membaca tab yang ia bawa, "Sekarang mereka berada di Lampung, tinggal berpindah-pindah karena terlilit hutang dan dikejar-kejar rentenir. Sebelumnya mereka pernah tinggal di Bandung selama dua bulan."

"Kenapa harus hutang, kekayaan Mr.Andrew? Buat apa?"

"Mereka tidak tau Mr.Andrew telah tiada, mereka mengira jika Mr.Andrew masih hidup hanya saja perusahaannya bangkrut." ucap Zahdan.

"Cuma itu?" tanya Ezzy, kenapa Zahdan harus repot-repot mengunjunginya jika hanya mengatakan itu.

"Tidak, ada kendala lain yang memaksa kita untuk lebih hati-hati." ucap Zahdan.

Ezzy menghela nafas panjang, kapan semua ini selesai? Bayangan tubuh orang-orang yang mati ditangannya selalu

terngiang-ngiang dibenaknya.

"Apa?"

"Tuan muda Raga sedang ada pertemuan bisnis dan bekerja sama dengan pemilik Restoran terkenal yang berpusat di Chicago. Sangat dekat dengan tempat komplotan bawahan Mr.Andrew yang sedang bersembunyi." keduanya membeku. Apa yang harus mereka lakukan..

"Cegah Raga supaya batalin itu semua, gue sendiri yang akan turun tangan bicara sama petinggi militer Amerika, kekuasaan kita lebih besar, sangat memungkinkan mereka jauh lebih milih kita." Zoya membelalakan matanya, kenapa Ezzy senekat itu. Kekuatan Militer Amerika memiliki jangakuan luas diseluruh dunia, banyak yang bekerja sama dengan mereka. Bagaimana jika kedatangan Ezzy justru mengancam keamanan pemuda itu.

"Maaf tuan muda, kita telat. Tuan muda Raga sudah berangkat pagi tadi." Ezzy mengepalkan tangannya. Kenapa ia bisa seceroboh itu hingga tak mengurusi organisasinya yang sedang kacau.

"Kenapa lo baru datengin gue sekarang?" ucap Ezzy dingin.

"Maaf, saya juga sedikit telat mendapatkan kabar dari bawahan kita. Saat tadi saya akan datang kesini, jetnya bermasalah." Ezzy bangkit dari duduknya.

"Mau kemana?" tanya Zoya.

Ezzy mengusap lengan gadis itu. "Keluar sebentar, mau ke ruang keamanan, mungkin mengamankan database jadi langkah awal buat kita. Permusuhan kita bukan hanya itu, Mr.Andrew saingan berat bokap gue di bidang bisnis. Lo

disini aja." ucap Ezzy kemudian perg meninggalkan mereka berdua.

Sepergian Ezzy, Zahdan menatap Zoya sedikit takut. Aura gadis itu sama menyeramkannya dengan sosok Reynold. Gelap dan terkesan mengintimidasi.

"Kenapa lo mau ketemu gue juga, bukannya tentang itu kata Daddy bukan urusan gue?" tanya Zoya.

"Maaf nona, sebelumnya bukannya saya berkhianat. Mr. Rey mengancam akan membunuh orang tua saya jika saya tidak memberi tahu semua rencana yang telah anda susun sejak lama." Zahdan menunduk. Bingung harus berpihak kepada siapa, ayah atau anak sama-sama mengerikan.

"Itu nggak penting, apa yang lo mau kasih tau ke gue?" tanya Zoya.

"Tuan Steven menghilang, benar?" Zoya menegakan tubuhnya.

"Apa lo tau sesuatu?"

"Sebelum anda menghubungi Tuan William, saya dan dia sudah lebih dulu mencari jalan keluar dari kejanggalan ini nona." Zoya menelan salivanya, dalam hati ia mengunpat keras mengatai William dengan sumpah serapah.

'Kalo kita ketemu gue tonjok muka lo Will, William anjing '

Zoya berusaha menormalkan ekspresinya.

"Darimana lo tau? Dimana Steven sekarang?"

"Dari Chip dan penyadap di jam tangan yang selalu William pakai, tidak ada yang saya tidak tau apa saja yang

dilakunannya. Mr. Rey selalu mengingatakan saya untuk mencurigai William, karena dia yang berpeluang paling besar membantu rencana anda. Saya juga minta maaf karena Mr. Rey sendiri yang menyuruh saya agar tidak memberi tahu siapapun keberadaan dia."

"Sialan."

***

"Pijitin." ucap Sheila meluruskan kakinya ke sofa panjang, beruntung dirumah ini tidak ada siapa-siapa.

Riana mengusap sudut matanya yang sebentar lagi akan meneteskan air mata. Ia duduk mengangkat kaki Sheila

kepangkuannya. Diluar dugaan, gadis itu justru mendendang cukup keras pinggang Riana hingga membuat wanita itu merintih sakit.

"Siapa suruh duduk diatas, di bawah!!" sejak awal Sheila selalu memperlakukannya begitu buruk, Riana hanya mampu menuruti, sebuah alasan memaksanya untuk melakukannya.

"Gue nggak mau tau, lo harus lebih sandiwara lagi. Awas aja kalo rencana gue gagal. Lo tau kan apa yang akan terjadi." ucap Sheila menarik rambut Riana hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Ampun, aku janji lakuin itu semua. Tapi jangan lakuin itu, Tante mohon Sheila." ucap Riana.

"Sheila-Sheila, gue ini majikan lo, harusnya kalo nggak ada anak lo, lo manggil gue 'nona'." Riana mengangguk cepat.

"Awas aja kalo lo kasih tau mereka, ucapan gue waktu itu nggak main-main." ucap Sheila tajam.

***

Zahdan telah pergi, saat ini hanya ada Zoya seorang diri didalam ruangan Ezzy.

"Udah?" tanya Zoya saat Ezzy kembali dan langsung menyandarkan kepalanya dibahunya. Zoya tau Ezzy lelah.

"Kapan semua ini selesai, gue capek." gumam Ezzy memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut tangan Zoya di kepalanya.

Zoya tersenyum lembut, "Sabar aja, selama kita berusaha, kita pasti bisa."

"Hm."

"Mau minum?" tanya Zoya.

"Sebentar gue ambilin." ucap Zoya bangkit dari duduknya.

"Jangan lama-lama." ucap Ezzy pelan.

"Iya." Zoya berjalan menuju dapur mini diruangan Ezzy, hanya untuk membuat minuman dingin.

Saat sedang membuat minuman itu, dering ponselnya berbunyi.
Nama William yang sudah siap ia maki-maki terpampang disana.

"Will----

"Zoy, Raga kritis."

DAN DOR!!!

PENUHIN TARGETNYA YA, PART DEPAN BAKAL PANJANG BANGET

SAYA UDAH SIAPIN SPOILER NEXT PART, AKAN ADA BANYAK KEJADIAN TAK TERDUGA

Yang pastinya bikin auto gereget sih

YANG BELUM FOLLOW AKUN SAYA, FOLLOW DULU

SAYA JUGA ADA RENCANA MAU PINDAHIN RAZBUNARE KE NOVELTOON, BARU RENCANA

UNTUK SEQUELNYA, SAYA BARU KETIK 2 PART, YANG DULU-DULU SAYA HAPUS, SOALNYA AGAK GAJELAS

SABAR SABAR, ORANG SABAR DISAYANG ORANG YANG SABAR

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN!

HAI KEMBALI LAGI DENGAN CERITA INI

Maaf bari bisa up sekarang, mood saya bener-bener down dari kemarin

Saya masih nggak nyangka kalian seperduli itu sama saya, makasih banget ucapan semangatnya :)

Yang komennya belum dibales maaf ya, mungkin ada yang keselip

Jadi, di part sebelumnya ada yg yang usul buat grup chat di WhatsApp, gimana? Kalian setuju apa nggak?

Kalo banyak yang mau masuk, saya buat. Kalo nggak next time aja.

Nanti disana saya bakal share spoiler yang nggak saya taruh di , gitu sih rencana

Maaf saya banyak bicara

SELAMAT MEMBACA!

HURT

"

Zoy, Raga kritis."

Prang

Gelas digenggaman tangannya jatuh beserta air didalamnya.
Tubuhnya melemas hingga meluruh ke lantai, wajahnya tak menunjukan raut apa-apa. Tatapan matanya kosong.

Raga nya.

Kakaknya.

Temannya.

Kenapa Zoya harus mendapat kabar seperti ini. Dalam pikirannya berkecamuk, memori yang telah ia lalui bersama Raga seakan bertabrakan bagai kaset rusak.

Memikirkan hal buruk apa yang sebenarnya terjadi, kenapa harus dia?

Raga tidak boleh kenapa-kenapa, siapa yang akan menemaninya, melindunginya dan terus menjadi teman yang selalu ada untuknya. Jika boleh menukar, Zoya rela menukar dengan apapun yang ia miliki asalkan Raga baik-baik saja.

Ezzy berlari memeluk Zoya, dirinya bingung tentang mengapa gadisnya terlihat begitu hancur.

"*Hey, Are you okay*?" tanya Ezzy menangkup wajah Zoya.

Gadis itu tidak menangis, tetapi dalam matanya terlihat sekali guratan menyakitkan yang sama sekali tak pernah Ezzy ingin lihat.

"Raga Sam, Raga..." untuk kali ini biarkan Zoya menangis.

Menumpahkan limpahan air mata yang sedari tadi Zoya tahan dipelupuk matanya.

"Hiks."
"R-Raga kenapa? Dia kenapa?" tanya Ezzy, ia sama khawatirnya dengan seorang pemuda yang telah menjadi sahabatnya sejak kecil.

Merasa Zoya terus menangis dan tak kunjung menjawab pertanyaannya, Ezzy mengambil ponsel gadis itu, terdapat panggilan terkahir bertuliskan nama William disana.

Satu tangannya masih memeluk tubuh Zoya, sedangkan satu tangan lainnya memegang ponsel menghubungi William.

"Will, ada apa?" tanya Ezzy saat panggilan darinya telah terhubung.

"Zy, a-adek gue--

Suara William terdengar bergetar, Ezzy yakin pemuda itu sedang terisak.

"Raga?Raga kenapa?" Ezzy semakin bingung dengan apa yang terjadi, demi Tuhan ia berharap agar Raga baik-baik saja.

"Raga, jantungnya ketembak---

Ezzy terdiam, apa Ezzy harus melihat sahabatnya terluka.

"K-kenapa kok bisa?" tanya Ezzy.

"I dont know, kejadiannya gitu aja. G-gue, gue takut."

Zoya yang mendengar itu terus menitihkan air matanya, tak kuasa mendengar kabar buruk yang sangat menghantam hatinya. Berat, sangat berat melihat saudara yang begitu ia sayangi mendapatkan hal seburuk itu.

"L-lo dimana sekarang? Keadaanya baik-baik aja kan Will?"

Ezzy mengecup puncak kepala gadisnya beberapa kali, memang Zoya menangis adalah hal yang tidak boleh terjadi baginya, tapi siapa yang tidak menangis saat menjadi Zoya.

"Kita semua mau take off ke New York, Chicago nggak akan bisa." Ezzy tau mengapa William berkata begitu, pasti alasannya karena wilayah itu telah menjadi markas bagi komplotan Mr.Andrew.

"Lo tenang, gue sama yang lain nyusul ke sana." sambungannya terputus. Ezzy kembali memusatkan perhatiannya kepada Zoya.

"Sam, R-Raga baik-baik aja kan? Raga nggak akan tinggalin gue kan. Sam---

"*No*, Raga nggak akan tinggalin kita. *Dont cry*. Kita kabarin yang lain oke." Ezzy mengerikan pesan di ponsel nya, mengabari teman-temannya agar menuju ke Bandara, mereka akan berangkat bersama-sama.

***

Semua orang tampak berlari mencari Jet pribadi milik keluarga Ezzy, bersyukur Jet-nya tidak sibuk dan tidak sedang digunakan Bimo. Tanpa perispaan apapun mereka pergi hanya membawa diri dan sedikit perlengkapan seperti uang dan handphone.

Dengan terpaksa Ezzy mengizinkan Sheila ikut karena paksakaan Riana. Wanita itu juga ikut, Gerald tak tega membiarkan Riana seorang diri dirumahnya. Terlebih Steven yang menghilang entah kemana, terakhir Gerald mendapat kabar bahwa adiknya sedang memiliki urusan terkait salah satu bisnis keluarganya yang entah dimana Steven tidak memberi tahu.

Leon tidak bergabung bersama mereka, pemuda yang menyandang gelar playboy itu tadinya ingin ikut, tapi sangat disayangkan bahwa jadwal pesawat menuju New York hanya ada besok pagi.

Ezzy merangkul bahu Zoya, menyandarkan kepala gadis itu dibahunya. Zoya sudah berhenti menangis, tetapi gadis itu menatap segalanya dengan pandangan kosong.

"Mau makan?" tanya Ezzy.

Zoya menggeleng lemah, sedari tadi gadis itu tak mengatakan apapun membuat Ezzy khawatir.

"Dia baik-baik aja. Dia nggak mungkin ninggalin kita semua. Dia nggak mungkin ninggalin lo, adik kesayangannya." ucap Ezzy mencoba meyakinkan Zoya, meskipun ia juga tidak bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja.
Jantung, manusia akan kehilangan nyawanya apabila sesuatu yang buruk terjadi pada organ terpenting bagi manusia itu.

"Coba lo inget-inget masa kecil lo sama Raga, bayangin senyumnya. Dengan itu lo akan merasa kalo sekarang dia ada dideket lo, lindungin lo. " Zoya menuruti ucapan Ezzy, satu memori masa kecilnya bersama Raga berputar di otak nya.

Flashback on

Dua orang anak kecil berusia 8 tahun menghela nafas lelah sehabis berlatih bela diri.

"Aku capek, kamu gimana?" tanya seorang anak laki-laki sembari menyeka keringat didahinya.

Gadis kecil disampingnya hanya mengangguk sembari memainkan rubik ditangannya.

"Kapan sih kamu mau ngomong." ucap Raga menatap Zoya dengan tatapan kesalnya.

Zoya menggeleng kecil membuat Raga mendengus.

"Aduh nggak tau lah, capek ngomong sama kamu. Aku mau ambil minum dulu haus." ucap Raga bangkit dari duduknya.

Zoya mengedikan bahunya acuh, lebih baik kembali berlatih agar ia bisa mengalahkan William ketika pemuda itu menantangnya.

Beberapa gerakan ia lakukan dengan baik, hampir semuanya sempurna. Disela-sela latihannya, tak sengaja ia menginjak batu hingga dirinya terjatuh, telapak kakinya mengeluarkan darah.

Raga yang melihat itu berlari menghampiri saudarinya. Khawatir saat melihat darah mengalir dari telapak kaki Zoya.

"Eh, kamu kenapa? Sini pegangan, kita duduk disana nanti aku bantu obatin." Zoya menuruti ucapan Raga, berjalan sembari berpegangan dengan tangan bocah laki-laki itu.

Setelah duduk dengan nyaman, Raga berjongkok didepan Zoya. Membersihkan lukanya menggunakan kapas yang telah ia ambil dari sana.

"Kenapa bisa kayak gini sih. Kalo seandainya aku nggak ada gimana, nanti siapa yang mau nolongin kamu." ucap Raga sembari tatapannya terfokus pada kaki Zoya.

Zoya menatap Raga, memperhatikan cara Raga mengobati lukanya. Selama ini hanya Raga yang menjadi temannya setelah ia kehilangan satu-satunya teman yang menemani hari-harinya. Baginya, Raga adalah malaikat pelindung yang didatangkan tuhan untuknya, sangat beruntung memiliki saudara yang begitu menyayanginya. Mungkin jika tidak ada Raga, ia akan selalu terluka.

Raga berdiri setelah memastikan luka Zoya telah tertutupi dengan perban yang ia lilitkan di kaki gadis itu.

Saat akan berjalan duduk, Zoya menahannya, gadis kecil ini memeluknya begitu erat. Meskipun tidak mengatakan apa-apa, Raga tau pelukan ini sebagai tanda terimakasih karena Raga telah membantunya. Dengan sigap Raga membalas pelukan itu tak kalah erat, mengusap punggung Zoya penuh kasih sayang.

"Lain kali kamu harus hati-hati, tadi kalo nggak ada aku gimana. Kamu itu ceroboh." ucap Raga.

Raga merasakan Zoya mengangguk dalam pelukannya.

"Besar nanti kamu harus jadi perempuan yang kuat, jaga-jaga supaya kalo aku nggak ada kamu bisa obatin luka kamu sendiri. Kan nggak selamanya aku ada disamping kamu, siapa tau aku dipanggil tuhan----

Flashback off

Stop

Zoya tak ingin membayangkanya lagi. Tangannya meremat ujung kaos Ezzy, matanya memanas menahan air mata yang telah siap membeludak.

Kalimat terakhir yang Raga ucapkan begitu membekas dihatinya.

"Kan nggak selamanya aku ada disamping kamu, siapa tau aku dipanggil tuhan."

Dipanggil tuhan.

Dipanggil.

Tuhan.

Mati.

Raga.

Ezzy khawatir saat mendengar nafas Zoya yang memburu. Rahangnya tampak mengeras.

"Hey, kenapa?" tanya Ezzy. Zoya menggeleng dengan cepat.

"Sam, gue-gue mau Raga, gue nggak mau kehilangan dia." ucap Zoya menatap dalam mata Ezzy.

Ezzy mengusap kepala Zoya lembut, "kita sebentar lagi sampe, kita ketemu Raga. Lo harus tenang, berdoa supaya Raga baik-baik aja."

Zoya menggeleng, "gue mau Raga Sam, Raga. Gue mau Raga sekarang, gue takut Raga---

Ezzy terpaksa membungkam bibir Zoya dengan bibirnya, jika tidak gadis itu akan semakin berkata yang tidak-tidak.

"Tenang, Hilangin pikiran negatif lo. Raga baik-baik aja." ucap Ezzy dengan bibir mereka yang masih menyatu.

Akhirnya Zoya diam.

***

"Sebagian pulang dulu, disini nggak bisa semua ikut masuk. Pengunjungnya dibatasi." ucap Ezzy membuat semua orang menghela nafas.

Saat ini mereka sedang berada didepan rumah sakit yang menangani Raga. "Yaudah Zy, biar gue sama Aley pulang duluan aja." ucap Mikel.

Ezzy mengangguk. "Mami sama Sheila ikut mereka ya, biar Gerald yang disini, pasti Mami capek." Sheila menatap Gerald tak suka.

"Nggak, aku mau disini temenin kak Ezzy, aku nggak mau ninggalin dia, pasti dia sedih." ucap Sheila sembari berjalan ke arah Ezzy. Tapi sial, Ezzy lebih dulu meninggalkan mereka dan masuk ke dalam rumah sakit sembari merangkul Zoya.

"Yaudah, Mami ikut Mike sama Aley aja, kamu baik-baik ya, kalo ada apa-apa kabarin." ucapan Riana mengundang tatapan tajam dari Sheila, kenapa wanita itu tak membelanya, ia pastikan Riana akan mendapat hukuman yang pantas setelah ini.

"Ayo Tan, kita ke Apartemen aja. Terserah dia mau ikut apa nggak." ucap Aley memandang sinis ke arah Sheila.

Dengan terpaksa Sheila ikut, ia harus beristirahat dan memikirkan banyak cara agar Ezzy berada dipihaknya.

Bukan Sheila namanya jika ia tidak bisa mendapat apa yang ia inginkan, meskipun harus mengkhianati seseorang dan melupakan tujuan awalnya.

***

Tepat saat Zoya dan Ezzy berbelok, sebuah ranjang yang membawa Raga didiorong oleh beberapa perawat yang menangani pemuda itu.

Tangis Zoya pecah melihat wajah pucat dan tak berdaya Raga, langsung saja ia mendekat dan memeluk pemuda yang sedang terbaring itu.

"Ga Bangun, Jangan gini, jangan tinggalin gue Ga. Bangun!" ucap Zoya terus mengguncang tubuh Raga.

Semua orang menatap Zoya haru, mereka bisa merasakan betapa sedihnya gadis cantik itu.

"*You are my guardian angel, don't go, you are strong, stay here with me, I beg you.*" bisik Zoya tepat ditelinga Raga.

"*sorry, the patient must be brought to the operating room immediately.*"

Zoya tak menanggapi ucapan salah satu perawat yang menegurnya. Ia masih ingin memeluk Raga-nya.

Ezzy mendekat, menarik Zoya kepelukannya. "Biarin dia dirawat dulu, dia harus mendapatkan penanganan secepatnya. *Please, listen to me.*" ucap Ezzy.

Zoya mengangguk masih dengan isak tangis yang dapat dengar. Pada perawat itu kembali mendorong ranjang rumah sakit yang membawa Raga.

Ezzy dan Zoya berjalan mengikuti para perawat itu. Didepan sana terdapat William yang sedang duduk dengan Viona disampingnya. Pemuda itu diam menatap datar lantai rumah sakit, belum menyadari kedatangan Zoya dan Ezzy.

Viona yang melihat itu tersenyum hangat, menepuk pundang tuangannya membuat William tersadar.

William bangkit dari duduknya dan memeluk Zoya. Keduanya menangis secara bersama, se-tegar tegar nya seorang laki-laki, ia akan menangis ketika melihat seseorang yang disayanginya terluka.

"Will, Raga----

William menggigit bibir bagian dalamnya. "Kita berdoa supaya dia berhasil lewatin operasinya." Zoya mengangguk.

Beberapa saat kemudian pelukan keduanya terlepas, Zoya duduk disamping Viona dengan Viona yang terus mencoba meyakinkan adik sepupu dari tunangannya itu.

Sedangkan Ezzy dan William tampak membicarakan sesuatu.
"Pelakunya siapa Will?" tanya Ezzy.

William menggeleng, "Om Rey sama Papa gue nggak ngebolehin gue turun tangan, katanya biar mereka yang urus." Ezzy mengangguk mendengarnya.

"Kenapa baru sekarang di operasi?" tanya Ezzy.

"Pelurunya nggak cuma di jantung, tapi diperut juga. Tadi yang diperut udah, sekarang lagi ngurus bagian jantung. Dokternya tadi juga sedikit telat." ucap Will.

"Nyokap bokap gimana?"

"Denger kabar itu, nyokap gue drop. Sekarang dia lagi di rumah sama tante Nisrina, sedangkan Bokap sama Om Rey lagi usut masalah ini."

"Gue yakin pelakunya nggak jauh dari bahunya Andrew." ucap Ezzy dengan sorot mata tajam nya.

***

Apartemen.

Mikel tampak sedang berebut snack dengan Aley diruang tamu. Sedangkan Sheila, gadis itu sedang menonton tv dengan kaki dinaikkan diatas meja, layaknya rumah sendiri.

Mikel yang hendak pergi ke dapur lebih dulu menaruh tatapan sinis ke arah Sheila.

"Numpang aja sok berkuasa." ucap Mikel tanpa memandang ke arah Sheila.

"Sendirinya juga numpang, suka-suka gue dong toh nanti kalo gue jadi pacar kak Ezzy ini juga jadi milik gue." ucap Sheila sembari mengoleskan kutek ke kukunya.

Mikel berdecih, mungkin jika ini tanah, dengan senang hati Mikel akan meludah didepan Sheila.

"Gue numpang setidaknya gue tau diri, dan asal lo tau, ini Apart bukan punya Ezzy, tapi punya Zoya. Kalo gue jadi Zoya, dengan sangat nggak sudi gue mau nerima sampah modelan kayak lo masuk ke Apart gue." Mikel terkekeh sinis saat melihat Sheila terdiam, gadis itu tak mampu menjawab perkataannya.

'Lo liat aja nanti, gue atau lo semua yang akan jadi sampah.'

Aley tersedak saat mendengar ketukan pintu. "Siapa sih elah, ganggu acara makan ala sultan gue aja." gumamnya.

Mulutnya sudah berkomat-kamit siap menyumpah serapah si pengetuk pintu.

Ceklek

"SIAPA SIH, GANGGU AJA L--*Let's kill this love! Rum, pum, pum, pum, pum, pum.*" Aley mematung melihat siapa yang berada dihadapannya saat ini, sehingga reflek ia

mengucapkan kata yang sangat tidak Aley harapkan keluar dari mulutnya saat ini.

MOHON MAAF KALO FEELNYA NGGAK DAPET SAMA SEKALI

DIKARENAKAN SAYA NGGAK JAGO BIKIN CERITA YANG SAD-SAD, YA SEPERTI ITU LAH

GADA TARGET KOK, TAPI WAJIB KOMEN YA

Saya juga mau ngasih tau, part ini cuma 2000 kata, saya masih taruma sama kejadian kemarin.

Harusnya sih part ini panjang banget, sesuai spioler kemarin, tapi serius, satu kejadian aja panjang banget, nggak mungkin sekali saya ketik dalam satu part.

Kalo hilang lagi, menangis saya

Nanti malem saya up, nunggu part selanjutnya selesai di ketik ya, spoiler baris kedua dan ketiga ada di part selanjutnya

STAY TUNE GUYS!

AING MO TANYA DONG, MENURUT KALIAN CERITA INI ENAKNYA ENDING SAMPE PART BERAPA?

BINGUNG SAIA, MASIH BANYAK BEUT YANG BELUM TERPECAHKAN

JAWAB YA!!!

SEE U

Hai hai hai!

Makasi yang udah vote dan komen kemarin

Saya tadi malem ketiduran, mon maap

JANGAN LUPA VOTE KOMEN YEUU

SELAMAT MEMBACA!

NEXT DAY

Aley menelan salivanya, berdiri Reynold dihadapannya dengan wajah berwibawa khas pria itu. Ia tidak menyangka, aura pekat seorang mafia yang selama ini ditakuti dunia ternyata segelap dan semenyeramkan ini.

Tak hanya Reynold, dibelakangnya juga terdapat Zahdan dan satu orang pria yang tampak masih terlihat segar meskipun sudah berumur. Aley tidak mengenal siapa orang itu.

"O-Mr.Reynold?" gumam Aley, dalam hatinya merasakan takut, ia telah berteriak dengan tidak elite tepat dihadapan Reynold tadi. Bagaimana nasib orang tuanya nanti saat melihat putra kesayangannya pulang tanpa kepala, sungguh Aley tidak bisa membayangkan.

"Saya ada perlu sama salah satu orang didalam. Mau menghalangi saya?" tanya Reynold dengan sorot mata menajam membuat tubuh Aley kaku.

'Tahan, please jangan ngompol disini.' ucap Aley dalam hatinya.

Reynold sebenarnya ingin tertawa mendengar isi hati Aley, tapi ia mengerti situasi.

Aley tak berkata apapun, hanya saja pemuda itu mundur beberapa langkah, membiarkan Reynold dan yang lainnya memasuki Apartemen yang saat ini ditinggalin ya.

Tiga orang itu berjalan semakin masuk menyusuri Apartemen ini. Hingga langkah mereka terhenti saat melihat seorang gadis dengan kurang ajar nya sedang duduk dengan kedua kaki berada diatas meja. Tatapan matanya sibuk dengan kuku yang sedang dicat, belum menyadari keberadaan sang malaikat maut pembawa kematian ada dibelakangnya.

"*Khm*.." Reynold sengaja berdeham, mengundang perhatian Sheila yang sama sekali belum memalingkan wajahnya.

Reynold meminta Zahdan untuk segera menyadarkan Sheila. Zahdan menendang meja yang di atas nya terdapat kaki Sheila.

Brak

"Heh, lo siapa sih? Ganggu tau nggak!" Sheila berdiri dari duduknya, membelakangi posisi Reynold.

Saat ini gadis itu sedang memarahi Zahdan. "Lo tau, meja ini mahal. Orang kayak lo mana mampu beli meja mahal kayak gini---

"Satu kata lagi yang keluar dari mulut anda adalah kata terakhir yang anda ucapkan sebelum nyawa anda menghilang." ucap Zahdan.

Sheila terdiam, tubuhnya menegang dilingkupi ketakutan saat berbalik dan menemukan Reynold yang sedang menyeringai ke arahnya.

Saat Sheila hendak melangkah. Pergerakannya dihentikan oleh Zahdan dengan tangan yang terkunci kebelakang.

Sheila berusaha keras meronta agar pegangan itu terlepas, tapi tidak semudah itu melawan seorang pemuda yang merupakan pemimpin dari ribuan pengawal yang Reynold miliki.

Reynold mendekat ke arah Sheila disertai tatapan tajam yang menghunus ke satu objek.

Tangannya tergerak untuk mencengkeram wajah Sheila dengan satu tangannya.

"Senang mempermainkan hidup putri kesayangan saya nona?"

Mikel yang baru saja keluar dari dapur langsung membolakan matanya, hampir saja gelas ditangannya terjatuh, ia tak menyangka Reynold berada didalam atap yang sama dengan dirinya.

Pelan-pelan Mikel berjalan hingga bersebelahan dengan posisi Aley saat ini, mereka berdua sama-sama takut akan aura mencekam yang diciptakan Reynold.

Sheila menggelengkan kepalanya ke kanan ke kiri agar cengkeraman itu terlepas, pipinya terasa sakit karena cengkeramannua begitu kuat. Nanti ia akan mencari perawatan wajah termahal menggunakan Black card yang Raga beri waktu itu.

"Lep-pas." ucap Sheila.

Reynold tak menanggapi, pria itu menoleh kebelakang dimana terdapat pria yang lebih tua darinya.

"Ini adalah anak dari seorang pelaku yang telah melukai putramu." ucap Reynold.

Mikel dan Alay tersentak kaget, bukannya beberapa hari yang lalu Steven dan Gerald mengatakan kepada mereka jika Sheila hanya hidup seorang diri.

Pria dibelakang Reynold berdecak, tak boleh berbuat apa-apa karena pasti sang adik melarang keras dirinya untuk berbuat sesuatu yang keji terhadap gadis didepannya ini.

Darrendra Galinsky, kakak kandung dari Reynold Galinsky. Memiliki dua orang putra dengan pasangan Natasnya Galinsky bernama Ragara Bima Darrendra dan William Bimo Darrendra.

//maaf kalo ada yang keliru, saya kelupaan.

"Orang tuamu sedang mati-matian berusaha kabur dari jeratan kematian. Sementara kamu? Berfoya-foya menikmati kekayaan orang lain. Dimana rasa hormat kamu?" ucap Rendra dengan nada dinginnya.

Memang Sheila lupa jika ia masih memiliki orang tua. Tujuan awalnya adalah merebut kekayaan keluarga Gerald untuk orang tuanya yang hidup terlilit hutang dan membalas dendam kekasihnya. Tapi sayangnya, Sheila justru berkhianat, terjebak dalam pesona Ezzy dan berniat memiliki pemuda itu dengan rasa obsesi yang ia miliki. Lalu menikmati kekayaan Keluarga Gerald hanya untuk dirinya sendiri tanpa membagi kepada kedua orang tuanya.

Selama ini Sheila berpikir, mungkin dengan memiliki uang yang banyak, ia tidak membutuhkan orang tuanya lagi, karena ia sudah mampu hidup sendiri dan sangat yakin bahwa nantinya ia akan bahagia bersama Ezzy.

Sheila hanya diam, sebenarnya sangat takut berhadapan langsung dengan Reynold.

"Jangan kira saya tidak tau, apa rencana buruk kamu terhadap putri saya. Sebelum kamu datang dan merusak semuanya, hidup kamu sudah saya prediksi akan hancur dikemudian hari. Rencana yang telah kamu buat akan menjebakmu sendiri nona." ucap Reynold lalu menghempaskan wajah Sheila hingga gadis itu sedikit terhuyung kebelakang.

Reynold pergi diikuti Zahdan dan Rendra dibelakangnya. Sebelum benar-benar keluar Zahra menyempatkan berbicara dengan Aley dan juga Mikel.

"Jangan memberi tahu perihal kedatangan dan pembicaraan kami terhadap siapapun termasuk nona Zoya dan tuan muda Ezzy. Jika kalian melanggar, maka bersiap untuk kehilangan semuanya. Hati-hati, kami mengawasi kalian." ucap Zahdan.

***

Semua orang yang berdiri didepan ruang operasi tampak tegang, merangkul pasangan masing-masing saling mencoba memberi ketenangan.

Sedari tadi Zoya bergerak gusar, takut terjadi sesuatu yang tak terduga nantinya.

Ezzy menatap khawatir pada gadis itu, sedari siang belum memakan apapun. Wajahnya sangat terlihat lelah dan berantakan.

Ezzy menepikan rambut Zoya kebelakang telinga. "Makan ya, lo nggak boleh sakit. Siapa yang mau jagain Raga? Hm?" Zoya menggeleng.

Ezzy menghela nafas panjang, "makan disini, gue suapin." Zoya tak menjawab apapun, dari nada bicara Ezzy ia sudah tau bahwa ucapan pemuda itu sama sekali tak bisa dibantah.

"Duduk dulu yang bener, Raga nggak akan suka kalo lo sakit." ucap Ezzy sembari memyodorkan sendok didepan mulut Zoya.

Zoya membuka mulutnya, mengunyah makanan itu dengan sangat pelan. Sedari tadi matanya terus mengarah ke sebuah ruang dihadapannya.

Ezzy tersenyum tipis, yang penting perut Zoya diisi dengan makanan.

Beberapa saat kemudian, Reynold dan yang lain berjalan dengan langkah cepat ke arah mereka.

Belum sampai, Zoya sudah berlari memeluk Daddy-nya, Reynold menerimanya dengan senang hati, ia tau seberapa rapuh hati putrinya ini.

"Siapa Daddy?" tanya Zoya dalam pelukannya, sebenarnya cukup terkejut saat mendengar isakan yang keluar dari mulut Zoya.

"Jangan khawatir, semuanya sudah Daddy bereskan. Ada yang perlu Daddy bicarakan sama kamu dan William." ucap Reynold mengecup kening putrinya.

"*About what*?" tanya Zoya.

Reynold tersenyum tipis, sangat berterimakasih kepada Ezzy karena telah mengubah putrinya menjadi tidak sedingin dulu.

"Ini penting, nggak bisa disini sayang." ucap Reynold.

Zoya mengangguk kemudian mereka berjalan tepat kedepan ruangan.

Rendra tampak mengusap bahu putra sulungnya. Bagaimanapun ia orang tuanya, mereka yang paling terpukul atas sesuatu yang menimpa Raga.

"Mama mana Pa?" tanya William.

"Mama sama tante Nis, nggak mungkin dia disini." ucap Rendra, bisa-bisa Natasnya kembali berteriak histeris seperti waktu pertama mendapat kabar buruk tentang Raga.

William mengangguk, kemudian sedikit memfokuskan pendengarannya ketika sang Papa berbisik di telinga nya.

"Jauhkan adik perempuanmu dengan si gadis bodoh pemeran ratu drama. Dia nggak baik." ucap Rendra membuat William mengangguk cepat.

Pintu ruang operasi terbuka, menampilkan wajah lelah para dokter dan perawat. Semua berdiri dari duduknya, bersiap mendengar kabar yang mereka harapkan itu kabar baik.

Salah satu dokter yang menangani Raga mulai mendekat ke arah mereka.

"*The operation went smoothly. But sorry, we have to tell you this bad news*." ucapan dokter itu awalnya membuat mereka mampu bernafas lega, namun kata terakhir membuat mereka kembali takut dan khawatir.

"*The patient was declared in a coma for a long period of time*." mereka semua terdiam, berhasil namun masih harus menunggu kapan Raga akan sadar.

Air mata Zoya kembali menetes. "*H-how long*?" tanya Zoya.

Dokter itu tersenyum tipis, sebagai lelaki ia sedikit tertarik kepada Zoya. Namun dengan cepat menggelengkan kepalanya, mengingat anak serta istrinya dirumah menunggunya pulang membuatnya dilanda rasa bersalah.

"*Sorry nona, we can't predict how long the patient will be conscious*." Zoya mengeraskan rahangnya, setelah ini ia akan memaksa Reynold memberi tahu dirinya siapa dalang dibalik semua ini. Akan Zoya buat seseorang itu kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, meskipun Raga tidak meninggalkannya tapi seseorang itu telah membuat Raga terbaring lemah diatas ranjang rumah sakit.

"*Thank you*." ucap William.

Dokter tadi tersenyum kemudian melangkahkan kakinya menjauh.

"G-gue mau liat Raga Sam, boleh kan?" tanya Zoya.

Ezzy menggeleng, bukannya melarang, ia juga tidak tau.

"Sam, bolehkan?" tanya Zoya terus menatap Ezzy dengan penuh harap.

Merasa Ezzy tak kunjung menjawab, ia menatap Daddy-nya.

"Boleh sayang, cuma kamu." ucap Reynold membuat Zoya segera berlari memasuki ruang operasi yang terdapat Raga didalamnya.

Zoya menggenggam telapak tangan Raga dan menempelkannya di pipinya.

Zoya mendongakkan kepalanya,mengerjap beberapa kali agar ia tak menitihkan air mata. Didepan Raga ia tidak boleh menangis.

"Gue sendirian Ga, siapa yang mau bantuin gue selidikin masalah itu, cuma lo yang terbaik, cuma lo yang mengerti gue." ucap Zoya menyeka air mata disudut matanya yang telah siap mengalir dengan satu tangannya.

"Waktu itu lo pernah bilang kalo gue harus jadi cewek kuat biar bisa jaga diri tanpa lo. Sekarang gue bersedia jadi cewek lemah biar lo tetep disamping gue. Tuhan nggak boleh ambil lo sebelum gue. Gue nggak bisa hidup tanpa lo Ga, *please* sembuh buat gue."

"Kalo dengan banyak ngomong buat lo bangun. *Why not?* Gue akan lakuin apapun biar lo bangun. Raga lo yang terbaik di hidup gue."

"Gue janji Ga, gue janji setelah lo bangun gue nggak akan nyusahin hidup lo lagi. But, lo harus tetap disamping gue, selalu jadi sandaran ternyaman yang gue punya. *I will never be happy without you.*" ucap Zoya, kali ini tangisnya pecah begitu saja. Gadis itu diam dengan air mata yang terus mengalir, hanya kali ini ia menangis mengeluarkan seluruh air matanya, semua itu karena seseorang yang terbaring didepannya.

Zoya bangkit dari duduknya setelah merasa air matanya berhenti mengalir, sebelum pergi, ia menyempatkan mengecup pipi Raga.

"*Get will soon brother.* Cepet bangun, gue kesepian." ucap Zoya.

***

"Sam mana Dad?" tanya Zoya setelah keluar dan tak menemukan Ezzy dimanapun.

Reynold mengusap kepala putrinya, "Dia pulang dulu, mau mandi, nanti kesini lagi." ucap Reynold.

Zoya mengangguk. "Ikut Daddy, kamu mau tau kan siapa dalang dibalik semua ini." ucap Reynold membuat Zoya dan William mengangguk dan mengikuti langkah pria itu.

Satupun dari mereka tak menyadari dimana keberadaan Gerald dan Zahdan.

"APA!!" sontak William dan Zoya terkejut mendengar ucapan Reynold.

"Dad, *Really*?" Zoya memicingkan matanya, percaya tidak percaya, tapi ia yakin bahwa Reynold memberikan sebuah fakta yang nyata.

"Benar, orang tua pura-pura Anindia Raspati. Sepasang suami istri yang dipaksa oleh gadis itu dulu disekolah kamu." jelas Reynold.

"Apa hubungannya?" tanya William.

"Jelas ada, Marko Louis dan Adele Louis. Orang tua dari Sheila Louis. Paham kan sangkut pautnya apa? Ayolah, kalian bukan orang bodoh." ucap Reynold.

"Daddy yakin? Mereka beda sama yang aku tau." ucap Zoya.

"Waktu itu mereka menyamar sayang. Mereka cari kamu disana saat denger kalo Mommy ada disekolah itu. Beruntung saat itu identitasmu belum terkuak." ucap Reynold.

Tangan Zoya terkepal, rahang gadis itu mengeras dan nafasnya memburu tak beraturan.

Zoya mendorong kusri yang didudukki dengan kuat hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras.

"Dia dimana Dad?" tanya Zoya dengan suara rendah menahan amarah.

"Gudang kosong nggak jauh dari sini. Tepatnya di *Camellia Street* 500 meter dari toko kue diujung perempatan sana. Hanya kali ini Daddy izinin kamu berbuat sesuka kamu, selebihnya itu nggak akan pernah terjadi." tanpa menunggu lama, Zoya menyambar kunci mobil disaku celana Reynold, entah darimana gadis itu tau Reynold menyimpan kunci mobilnya disana.

William mengerjapkan matanya, tidak menyangka Reynold semudah itu mengizinkan Zoya membantai orang, pasalnya Zoya akan lebih beringas dari siapapun bahkan melebihi Reynold sendiri.

"Dia pergi, dia bahkan belum tau kalo Marko adalah adik kandung Mr.Andrew."

"Ya kenapa om nggak larang?" William mendengus menatap Reynold, dibalik tampak mengerikan dan wibawanya, Reynold adalah sosok yang sangat mengesalkan.

"Dia berhak akan itu Tuan William," William berdecak.

"Om tau kan, dia nggak akan bisa berhenti kalo udah dapet kepuasan itu?" tanya William.

Reynold mengangguk. "*Yes, I know I know*. Membuatnya senang adalah salah satu tugasku sebagai orang tua." ucap Reynold kemudian pergi meninggalkan William seorang diri.

***

Seringaian buas terlukis di bibirnya. Tatapan matanya menyorot tajam setiap insan yang berjaga diluar gudang.

"Mati lo Sheila, setelah ini lo akan ngerasain sakitnya liat orang yang lo sayang terluka." gumam Zoya sembari memainkan kunci mobil di jari telunjuknya.

Sebelum benar-benar masuk, entah kenapa tiba-tiba ia mengingat Ezzy, sangat ingin mengabari pria itu.

Membuka ponselnya dan memencet perekam suara.

"Sam, maaf gue nggak pernah bilang ini. I love you Sam, lo cinta pertama buat gue selain Daddy." setelah merekam itu, Zoya mengirimkannya kepada Ezzy. Membuang sembarangan ponsel berlogo sepotong apel keluaran terbaru itu. Tak perduli seberapa mahal harganya, itu sekarang tidak penting.

Mata Zoya terbelalak saat menyadari Gerald dan Zahdan sedang duduk di sofa yang telah usang sembari memakan cemilan. Yang membuat Zoya menggeleng tak percaya, dua orang pemuda itu tampak asing meonton sesuatu didepan sana. Dimana orang tua Sheila sedang berdiri dengan rantai yang melilit kedua tangan dan kakinya.

Gerald menoleh, senyumnya mengembang melihat Zoya yang menatap tak percaya ke arah dirinya dan Zahdan.

"Ayo Zoy, cepet mulai. Snack gue hampir habis nih, lo sih kelamaan. Nyesel gue dari dulu nontonnya bioskop. Padahal lebih adem kalo liat orang mau mati sambil dicambukkin. Rasanya seperti ada manis-manisnya." ucap Gerald menjilat sisa bumbu dijari-jarinya.

"Semua yang anda butuhkan sudah siap nona." ucap Zahdan. Zoya kira, Zahdan akan bersikap lebih waras dari Gerald, ternyata sama saja. Pemuda itu sedang memakan martabak dan sesekali meminum susu kotak berperisa cokelat ditangannya.

Zoya menghembuskan nafasnya. Tatapannya kembali menajam, menatap dua orang disana. Senyumnya mengembang saat melihat dua orang itu sudah mendapat luka-luka ditubuhnya.

Sebelum jaraknya benar-benar dekat, Zoya mengambil beberapa pisau kecil dan memasukannya kedalam saku belakang celananya.

Dua orang disana menegang mendapati Zoya dan seringaian buas yang mewarnai wajah cantik gadis itu.

"Kamu?" ucap Adele.

Zoya terkekeh sinis, menatap beberapa pengawal yang mungkin suruhan Daddy-nya.

"Ambil paku yang banyak." pengawal disana nampaknya terkejut, sebelumnya tak pernah mendengar sepatah katapun ucapan Zoya.

"B-baik nona."

Zoya kembali memusatkan perhatiannya ke arah sepasang insan yang sudah bergetar ketakutan melihat dirinya.

"Kenapa?" tanya Zoya dengan senyum liciknua.

Adele dan Marko kompak menggelengkan kepalanya cepat. Tak ingin menantang Zoya dengan aura gelapnya. Mereka berdua merutuki nasibnya yang telah membiarkan putri satu-satunya yang mereka miliki mengusik hidup Zoya.

"Kasian jadi lo, anak lo sibuk ngejalang dan ngejar-ngejar milik gue, dengan bodohnya lo lukain dia. *He is my hero*. Dia terluka, dan gue nggak akan pernah terima gitu aja." ucap Zoya meremehkan, tangannya memainkan pelatuk pistol.

Marko dan Adele menelan salivanya. Sangat berharap bahwa lebih baik tuhan saja yang mengambil nyawa mereka.

Zoya mendekat ke arah Adele, melempar pistol ditangannya dan berganti mengambil pisau disaku celana.

Piasu ditangannya mulai terangkat, menempelkan permukaan piasu itu tepat dibibir bawah Adele.

"Dapet salam dari anak kesayangan lo, katanya lo nyusahin." ucap Zoya santai, gadis itu sedang mengiris bibir bawah Adele. Gerakannya sangat pelan hingga terasa luar biasa sakitnya. Perlahan darah mengucur dari bibir bawah yang sebentar lagi akan terlepas. Dengan sengaja Zoya membiarkan bibir itu bergelantungan.

Marko tak kuasa menahan tangisnya, melihat sang istri yang teramat dicintainya disiksa didepan matanya sendiri.

"Kurang cantik kalo cuma bawah, asik kalo yang atas juga. Bibir lo mirip sama bibir anak lo, pasti bekas banyak orang." ucap Zoya. Kali ini memotongnya bukan dengan cara perlahan, tapi langsung sekaligus.

"*Arghhhh*." jerit Adele, sedari tadi dirinya menahan agar tak merintih, tapi itu benar-benar sakit.

Zoya menusuk bibir yang telah terlepas itu dengan pisau, tatapannya mengarah ke Marko.

"Makan gih." apa tanggapan kalian jika diminta menelan sebuah bibir manusia, benda tak bertulang yang saat ini berlumur darah.

Marko menggelengkan kepalanya, mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Mau ngebantah? Hm?" tanya Zoya menatap datar ke arah Marko.

Tak ingin memancing amarah Zoya, Marko dengan cepat menelan bibir istrinya yang telah Zoya sodorkan. Rasanya tidak bisa dijabarkan, ingin sekali memuntahkannya.

Zoya menyodorkan pisaunya tepat didepan mata Marko. "Telan, sampai lo keluarin, dengan senang hati gue bunuh istri lo sekarang juga."

Marko menelannya, raut wajahnya terlihat sekali tak tahan dan ingin memuntahkan semua yang ada didalam mulutnya.

"Ini yang ada minta nona." ucap seorang pengawal tadi.

"*Thanks*." pengawal itu menunduk hormat lalu kembali pada tempatnya.

Zoya meletakan paku itu membentuk lingkaran dengan ujung lancip berada diatas. Senyumnya tak pernah pudar, baru kali ini ia mendapat kepuasan dalam melukai seseorang.

"Lepasin rantai dia." ucap Zoya menunjuk ke arah Marko.

Rantainya telah telah terlepas. Tanpa diduga, Marko mencoba melarikan diri. Tapi beruntung Zoya mencekal pergelangan pria itu lebih dulu dibantu beberapa pengawal.

"Mau kemana om?" tanya Zoya dengan nada lembut, sesaat kemudian Zoya tertawa.

"Jangan coba-coba lari dati gue. Lo akan mati saat itu juga." ucap Zoya.

Semua orang tidak menyangka, Zoya membanting tubuh Marko begitu kencang, membuat bunyi retakan tulang Marko berbunyi.

Kepala pria itu jatuh tepat diatas permukaan paku yang telah Zoya susun. Paku-paku itu menancap dengan sempurna ke bagian belakang kepala Marko.

Mlihat cairan berwarna merah pekat itu keluar dari kepala suaminya yang tengah mengerang kesakitan membuat Adele menangis tanpa suara.

"*See*, gue nggak akan pernah setengah-setengah buat mutilasi orang."

***

Senyum Zoya tercetak sempurna dibibirnya. Sangat merasa puas dengan apa yang ia lakukan beberapa saat yang lalu.

Lucu juga melihat Gerald yang terus memuntahkan isi perutnya melihat nya secara langsung membuat orang meregang nyawa dengan cara keji.

Senyum itu berubah menjadi air mata.

"Gue udah buat Sheila kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya Ga. Gue berhasil." ucap Zoya mengendalikan mobilnya tak tentu arah. Jalanan malam ini tidak begitu ramai, wilayah yang sedang ia lewati termasuk wilayah sepi.

"Lo harus bangun Ga, harusnya lo liat saat mereka teriak minta maaf atas apa yang mereka perbuat sama lo."

"Harusnya lo ada disana, lo kasih pelukan terhangat yang biasa lo kasih ke gue."

"Harusnya lo ucapin selamat ke gue, karena gue berhasil buat dua orang mati dalam satu waktu."

"Tapi kenapa Ga, kenapa lo nggak ada disana? Kenapa lo nggak peluk gue? Kenapa lo nggak kasih selamat ke gue. Lo sayang gue kan Ga. Kenapa lo nggak bangun sekarang." terlalu fokus dengan jalanan didepan sampai tak sadar sebuah truk melaju kencang berlawanan arah darinya.

"Kenapa Ga, kenapa lo bangun sekarang? Apa lo nggak sayang gue lagi?"

"Gue mohon tuhan, jangan ambil dia sekarang---

BRAKKKK

TINNNNNNNN!!!!

EYO, PASUKAN BEGADANG CHECK!

NAH KAN, MINUM SEKARANG MINUM!

PART INI PANJANG OEMJI!

SAMPAI PART INI, SAYA YAKIN KELEN UDAH BISA NEBAK PART KEDEPAN DARI SPOILER YANG IAM KASIH KEMARIN.

JANGAN LUPA MAKAN MICHIN YANG BANYAK YEUH, SAMA-SAMA ORANG TOLOL TIDAK BOLEH SALING MENGHINA FRIEND-FRIEND.

SAYA GAMAU TAU, SPAM NEXT YANG BANYAK KALI.

TEGA BANGET KALIAN, SAYA NGETIK SAMPE KESEMUTAN, MASA IYA NGGAK KASI VOTE DAN KOMEN SAMA SEKALI.

DAHLAH PEN MENINGGOY!

Saya sengaja adegan bonyok nya si cabe koid nggak sampe selesai, nggak gimana-gimana sih, bikos tangan aing pegel

Fullnya nanti aja pas Sheila koid, biar spesial gitoo

Dari kemarin sinyal saya ngajak baku hantam

Baru sempet up sekarang :(

Vote nya dong, yang baca satu part setengah dari jumlah uang nominal setelah 500 perak masa vote nya cuma segitu

Udah-udah aing mo makan, dari sore rebaahan sambil ngetik part ini, tau-taunya udah jam setengah 8.

KEMANA KAMU NAK??

SEE U

HaiHaiHai!

Setelah digantung bagai kain jemuran, apa kabar hari ini?

Tenang, aing masih hidup

Maaf baru up, kemarin gada mood sama sekali buat ngetik

Semoga kalian yang selalu sabar nunggu dan support cerita ini selalu berada dibawah perlindungan tuhan kalian masing-masing

Udah puas belum merasakan sensasi jijik yang bikin mual di part sebelumnya?

Tenang, di part ini gada kok

Harusnya sih part ini di up tadi malem, tapi berhubung sinyalnya macem bgst jadi baru sekarang

APA LAGI?

Ezzy menyambar jaket serta kunci mobil miliknya. Saat akan membuka gagang pintu, bunyi notifikasi dari ponsel miliknya menyita perhatiannya.

Ezzy tersenyum kala melihat nama seorang gadis yang teramat dicintainya terpampang disana.

"Tumben," gumam Ezzy saat menyadari itu adalah sebuah pesan suara.

"Sam, maaf gue nggak pernah bilang ini. I love you Sam, lo cinta pertama buat gue selain Daddy." senyumnya semakin mengembang, rasanya semakin tidak sabar bertemu dengan gadis itu.

Sembari membuka gagang pintu, ia membalas pesan yang Zoya kirimkan.

"I love you too, sayang." ucapnya, ada yang aneh. Padahal pesan itu belum lama ia terima, tapi mengapa nomornya sudah tidak aktif. Ezzy mengedikan bahunya, mungkin saya habis batrai.

Setelah memasukan ponselnya kembali kedalam saku celana dan berniat melangkahkan kakinya, seseorang memanggilnya cukup keras dengan suara tangis yang terdengar.

"K-KAK EZZY!! T-TOLONG TANTE R-RIANA MAU LOMPAT DARI ATAS GEDUNG KAK!!" Ezzy menegang ditempatnya.

Seriously?

Ini tidak boleh terjadi, ia tidak mau sahabatnya merasakan sebuah penderitaan lagi.

Ezzy berbalik menatap Sheila yang sedang terisak, keadaan gadis itu bisa dibilang kacau.

"Ayo!" ucap Ezzy segera berlari disusul Sheila dibelakangnya. Tanpa tau seorang pria misterius merekam

setiap kejadian itu.

"Lo salah ngikutin alur yang dibuat jalang kecil itu." ucapnya kemudian kembali mengikuti Ezzy.

Saat mereka berdua sampai di lantai gedung paling atas, mereka melihat Riana dengan wajah frustasinya sedang menaikki pembatas.

"Tante!!" Ezzy langsung berlari hendak mendekat, tetapi teriakan Riana membuatnya berhenti melangkah.

"Jangan mendekat...biarin tante mati!" ucap Riana dengan tangis yang sangat terdengar mengandung kesedihan didalamnya.

"Tante, pikirin Gerald sama Steven, tante tega!?" Ezzy diliputi rasa khawatir, tepatnya sejak sore tadi ia meninggalkan rumah sakit. Aoa ini jawaban dari kekhawatiran nya, atau ada sesuatu yang lain?

"Hiks..percuma tante hidup kalo tante harus kehilangan Sheila. Sakit Ezzy, hati tante sakit lihat Sheila dikucilkan diantara kalian." Ezzy terdiam, sedangkan Sheila, sedang berusaha menangis sehisteris mungkin.

Sheila maju mendekat, hingga tubuhnya sejajar dengan Ezzy.

"Tante jangan lompat, aku nggak akan kemana-mana kok. Aku akan terus sama tante. Aku mohon tante...hiks." ucap Sheila.

Ezzy bingung, mengapa Riana mengucapkannya seakan Sheila akan pergi jauh. Jika Riana akan baik-baik saja ketika Sheila ada disampingnya, Ezzy akan berusaha sebisanya

"Tante turun tan, semua baik-baik aja." ucap Ezzy.

Sheila terus menangis, dengan nekat, gadis itu berlari dan memeluk tubuh Riana erat.

"Tante...hiks."

"Tante jangan gini, aku nggak akan ninggalin tante." ucap Sheila mengeratkan pelukannya.

"Hiks..kamu bohong. Tante denger pembicaraan kamu ditelepon tadi. Jangan tinggalin tante Sheila.." Riana terisak keras, Ezzy yang tak tega mulai mendekat.

"Tante, tenang. Sheila nggak kemana-mana. Sekarang kita turun, biar tante istirahat." ucap Ezzy membuat Riana mengangguk.

Saat mereka bertiga akan turun, Sheila mencekal lengan Ezzy membuat pemuda itu menoleh.

"Em, kak. Boleh bicara sebentar?" Ezzy baru saja akan menolak, tapi melihat mata Riana yang menatapnya penuh harap membuatnya mengangguk.

"Tante nggak apa kan turun sendiri? Aku mau bicara sama kak Ezzy." ucap Sheila tersenyum hangat sembari mengusap bahu Riana.

Wanita itu mengangguk, "Iya nggak apa, tante turun ya." ucap Riana membuat keduanya mengangguk.

Diam-diam Sheila tersenyum penuh makna. Dengan kecerdikan yang ia miliki, gadis itu melemaskan tubuhnya. Tangannya memegangi kepala dan tubuhnya jatuh menimpa Ezzy.

"Eh." Reflek Ezzy menahannya, melihat Sheila yang memegangi kepalanya membuatnya khawatir, sedikit.

"L-lo kenapa?" tanya Ezzy.

"P-pusing." lirih Sheila.

"Kenapa? Mau turun?" Sheila menggeleng dengan cepat.

"Ah aku mau bicara sebentar sama kakak. Mau ya?" Sheila menatap Ezzy.

Ezzy mengangguk ragu, mereka berdua duduk disebuah tumpukan kayu yang disulap menjadi kursi panjang.

Sheila terus memegangi kepalanya, "Aku mau minta maaf sama kakak." ucap Sheila tersenyum.

Ezzy mengerutkan keningnya, sibuk dengan pikirannya sendiri yang tidak tenang.

"Maaf kalo selama ini aku ganggu hubungan kakak. Aku nggak bermaksud. Aku cuma pengin bahagia di sisa hidup aku, hiks.." reflek Ezzy menoleh saat mendapati Sheila yang kembali menangis. Ia tak ada sedikitpun niat untuk memeluk gadis itu, berbeda ketika itu Zoya.

"Hm?"

"A-aku pengin bahagia kak, aku pengin bahagia di sisa hidupku. Tapi kenapa selama ini kalian semua malah jahatin aku, hiks." pundak Sheila bergetar, geram Ezzy tak memeluknya, dengan niat Sheila menjatuhkan kepalanya dipundak Ezzy.

"Orang tua aku meninggal waktu aku kecil, aku hidup di panti asuhan. Belum lama ini aku mengidap penyakit kanker

otak stadium akhir. Aku pengin bahagia kak, aku sayang kakak, aku sayang tante Riana." Ezzy menelan salivanya, kenapa harus dirinya?

"Gue nggak bisa, gue punya Zoya." ucap Ezzy.

"Tapi---

"Lo denger ini, dia ratu dihati gue. Sampai kapanpun gue cuma milik dia." ucap Ezzy tajam.

"Aku tau, aku juga sadar diri. Tapi tolong, lakuin ini buat tante Riana. Lakuin ini buat kak Gerlad dan Kak Steven, aku mohon kak. Selalu ada buat aku, aku pengin bahagia." ucap Sheila, tangisnya makin keras.

"Tante Riana tadi hampir bunuh diri, dia denger ucapan dokter yang telepon aku. Apa kakak nggak ada rasa simpati sedikitpun sama dia, dia baru sembuh kak. Tante Riana bahagia kalo aku bahagia, bahagianya aku ya kakak. Please kak, aku nggak minta kakak putus dari kak Zoya, tapi aku cuma minta kakak selalu ada buat aku." Sheila menunduk menelungkupkan wajahnya dilipatan tangan yang bertumpu pada lutut.

"Kenapa lo nggak ngomong sama Gerlad? Lo bukan siapa-siapa yang bisa nyuruh gue buat perhatian sama lo, sedangkan gue punya cewek spesial yang sampai kapanpun nggak akan pernah buat gue berpaling." mendengar itu membuat Shiela buru-buru mendongak, ia tak mau jika Gerald sampai mencampuri urusannya.

"Aku nggak mau kasih tau mereka karena aku nggak mau mereka terbebani, aku mohon kak, demi tante Riana." Sheila bangkit dari duduknya, menatap Ezzy tepat pada pusatnya.

"Cuma didepan tante Riana kakak harus perduli sama aku, aku yakin kak Zoya bisa ngerti."

***

Semua orang bangkit dari duduknya ketika melihat seorang gadis dengan keadaan mengenaskan terbaring diatas ranjang. Seluruh tubuhnya terpenuhi cairan berwarna merah pekat, meninggalkan bau anyir disetiap jalan yang mereka lewati.

Wajahnya tak terlihat, membuat mereka sulit menerka siapa gadis yang baru saja mengalami kecelakaan besar itu.

William yang baru saja kembali dari kantin membawa nampan langsung menjatuhkan nampannya. Air matanya jatuh tanpa diminta ketika melihat kejadian itu. Kakinya

yang lemas, berusaha berlari mengejar ranjang rumah sakit yang membawa seorang gadis yang sangat ia kenali.

Apa harus ia melihat lagi adiknya terluka?

Kenapa semua ini datang padanya?

"Zoya!!" semua yang ada disana membelalakkan matanya, sekarang mereka tau.

Dia Zoya

Model terkenal dengan paras cantik dan dinginnya

Gadis penuh kejutan yang menjadi satu-satunya dalam hati sang pembalap dunia.

Putri kesayangan Reynold Galinsky si ketua mafia yang mengerikan.

Adik kecil kesayangan William.

"Zoy lo kenapa? Zoy bangun. Lo mau sakit kayak Raga? Raga belum sembuh Zoy, jangan buat depresi karena kedua adik gue terluka. Zoy please." William kembali menangis. Tolong siapapun bangunkan ia dari mimpi buruknya.

"*What happened to my sister?*" tanya William lirih kepada seorang perawat yang membawa Zoya.

"*Sorry sir, this patient was one of the victims of an accident a while ago*." William memejamkan matanya erat, air mata kesedihan itu terus mengalir deras. Menghadapi kenyataan pahit bahwa kedua adik yang paling ia sayangi sama-sama terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Dari ujung kordior Nisrina berlari dengan tangis histeris diikuti Reynold dan keluarga Ezzy.

Langkah Nisrina berhenti, matanya dengan jelas melihat putri kesayangannya dalam kondisi tidak baik-baik saja.

Bruk

Reynold dengan sigap menangkap tubuh istrinya. Jika saja ini bukan murni kecelakaan, sudah pasti seseorang yang berniat jahat terhadap putrinya akan ia mutilasi sekarang juga.

Baru pertama kali melihat kondisi Zoya semengenaskan ini, padahal baru beberapa saat yang lalu mata tajam putrinya menatapnya. Mengapa harus sekarang? Tidakkah tuhan memberi keringanan, setelah Raga sekarang Zoya, nanti siapa lagi?

Jika tau kondisinya akan seperti ini, maka sejak dulu Reynold tak akan pernah membiarkan Zoya menginjakkan kaki di negara ini. Nyawa putrinya kerap kali terancam, ribuan kali Zoya hampir meregang nyawa tanpa siapapun tau jika orang suruhannya tidak menghalangi.

Setelah membiarkan istrinya dibawa ke ruang rawat ditemani Renata dan anak kecilnya. Reynold dan Bimo mendekat ke arah Zoya dengan William yang terus menangis. Reynold tau, seberapa besar kasih sayang yang William punya untuk Zoya, lebih besar dari kasih sayang yang pemuda itu beri kepada adiknya sendiri. Disini, William adalah manusia yang paling tersakiti menghadapi dua kenyataan buruk yang menghantam kedua adiknya.

Reynold menatap wajah Zoya yang berlumur darah, untuk pertama kalinya, Reynold memperlihatkan air matanya kepada semua orang.

'Kamu bukan gadis lemah, kamu dilahirkan untuk menggantikan Daddy sayang. Daddy will always be by your

side, no matter what your condition is, you will still be my beloved daughter.' batinnya sembari menatap sendu ke arah putrinya.

Bimo yang berada disampingnya menepuk pundak Reynold, "Aku akan menghukum putraku jika ini termasuk dalam salah satu kecerobohannya." Reynold mengangguk pelan.

***

Ezzy mendorong kasar pintu Apartemen yang dihuninya, Riana yang sedang duduk bangkit menghampiri pemuda itu dengan khawatir, terlebih melihat tubuh Sheila yang berada dalam gendongan pemuda itu.

Riana kembali menangis, "Sheila putri tante, dia ke apa Zy? Sheila kenapa?" tanya Riana.

Ezzy memasuki kamar Sheila diikuti Riana, setelah meletakan gadis itu di ranjang, Ezzy menghampiri Riana, menenangkan wanita itu.

"Dia cuma pusing sama demam, tante tenang aja." ucap Ezzy.

"Tante mau kompres sama kasih obat dulu." Ezzy mengangguk.

Beberapa saat kemudian, Riana kembali. Matanya menatap sendu ke arah Ezzy.

"Ezzy tante boleh minta satu hal?" tanya Riana membuat Ezzy mengangguk, sedari tadi matanya menatap ponsel miliknya, Zoya belum mengabarinya, chat terakhir juga belum kunjung dibalas.

"Tante minta kamu buat sayang sama Sheila, tante mau dia bahagia, dia sakit. Kemungkinan besar dia akan pergi dalam waktu dekat. Kamu bisa kan?" tanya Riana.

Ezzy terdiam, setuju maka resiko terbesarnya Zoya akan pergi meninggalkannya. Tapi jika tidak, maka ia akan melihat sahabatnya menderita. Siapapun tau, bahwa seseorang yang dicintai dengan seorang sahabat bukanlah pilihan.

Belum sempat Ezzy menjawab, Riana sudah kembali berbicara. Kali ini perkataan wanita itu membuat amarahnya hampir meledak, sebisa mungkin ia menahannya agar keadaan tak semakin memburuk.

"Lagian buat apa kamu pertahanin pacar kamu itu? Daripada dia, menurut tante Sheila jauh lebih baik. Dia anaknya penurut, anggun, murah senyum. Kalo pacar kamu kan keliatan banget nakal, penampilannya cowok, wajahnya juga datar. Hebatnya dia apa sih, jangan-jangan dia cewek yang suka layanin om-om." Ezzy menggeram karena kata-kata terakhir yang Riana ucapkan.

"Dia emang nakal, nakal bukan berarti suka *ngejalang*. Kadang orang liat dia cuma covernya aja, aku kenal dia jauh sebelum semua orang tau dia siapa. Kalo tante tanya hebatnya apa, dia yang mampu buat aku nunggu selama 14 tahun. Dia cuma satu, dan dia cuma punya aku." ucap Ezzy dingin.

Riana tersenyum kecut, dalam hati ia mengucapkan maaf banyak kali karena ikut terjerumus kedalam kebohongan yang Sheila ciptakan.

Ezzy hendak berdiri sebelum Riana berucap.

"Kamu mau kemana?" Ezzy menghela nafas kasar, semua jalan memberatkan nya,

"Rumah sakit." jawab Ezzy singkat.

"Kamu temenin Sheila tidur ya, kasihan dia dari tadi panggil nama kamu terus. Demi tante Ezzy."

"Nggak---

"Kak jangan tinggalin aku kak, jangan." Ezzy mengepalkan tangannya, ia ingin marah saat ini.

"Tante mohon."

"Hm." Dengan sangat terpaksa Ezzy mulai melangkah masuk kedalam kamar Sheila, duduk dikursi meja rias. Sedangkan Riana berniat membuatkan Ezzy minuman yang akan mempermudah rencana yang telah ia dan Sheila susun.

"Ini diminum dulu, kamu pasti capek." Ezzy tak mengucapkan sepatah katapun dan langsung meminum minuman itu.

Beberapa saat kemudian, obat tidur yang Riana berikan tampak sudah beraksi, Ezzy meletakan kepalanya diatas lipatan tangan.

Sheila bangkit dari tidur pura-pura nya. Menyeringai puas atas pekerjaan yang dilakukan Riana.

"Lo tenang aja, gue nggak minta banyak sekarang. Lo fotoin gue sama Ezzy, kita harus tidur pelukan." ucap Sheila.

Dengan sekuat tenaga, Sheila dan Riana membawa tubuh Ezzy ke atas ranjang. Dengan sengaja Sheila memakai atasan kurang bahan dan langsung ikut berbaring disamping Ezzy, memeluk dengan erat agar jarak diantara mereka hilang. Setelah Riana memotretnya, ia tersenyum puas dan mengirimkan kepada Zoya. Ikut memejamkan matanya masih dalam posisi yang sama. Mengabaikan Riana yang diam-diam menangis.

***

"Will." panggilan dari Zahdan membuatnya menoleh.

"Hm?" William menatap Zahdan dengan mata sembabnya.

"Ditemuin di deket gudang sebelum nona melakukan itu." Zahdan memberikan ponsel yang Zoya buang waktu itu.

William menerimanya, "*Thanks*." Zahdan mengangguk dan segera pergi, ia harus membereskan dan mengusut tuntas kecelakaan yang dialami Zoya.

William membuka ponsel ditangannya, keningnya berkerut saat menyadari satu pesan dari nomor tak dikenal.

"Bangsat!" William mengepalkan tangannya, matanya menajam bak predator terganas. Amarahnya menggebu, adiknya belum juga sadarkan diri, tapi dengan tega seseorang mengirimkan foto dua orang yang sedang tidur berpelukan diatas ranjang.

"Gue balas seribu kali lipat dari rasa sakit yang adik gue alami, lo cari mati Ezzy!" William menoleh saat menyadari beberapa polisi dan seorang detektif sedang berbicara.

William mendekat, mungkin itu orang suruhan Reynold. Ezzy mengenal detektif itu, orang yang pernah bekerja sama dengannya mengatasi beberapa masalah, kebetulan orang Indonesia.

"Truk melaju berlawanan arah dengan mobil korban, ini murni kecelakaan. Semua bagian mobil sudah saya cek, dan hasilnya sebentar lagi keluar. Ternyata sopir truk mengantuk, setelah melewati pemeriksaan, dia mengonsumsi obat tidur beberapa saat sebelum kecelakaan itu terjadi." Setelah mendengar itu William buru-buru berjalan menuju ruangan Zoya, kebetulan dokter baru saja keluar.

"*Doc, how is my sister's?*" tanya William, dalam hati ia berdoa, jangan berikan kabar buruk lagi.

Dokter itu menghela nafas, tersenyum tipis menyadari betapa khawatirnya pemuda didepannya ini.

"*Too bad sir, the thump on his head caused some annoyance. At worst I state that the patient has temporary blindness. Her sense of sight was splashed by a glass splash, very fatal but we will try again to bring in an eye specialist from Canberra.*" Air mata William lagi dan lagi turun. Teruduk lemas diatas lantai rumah sakit.

Buta?

Apa separah itu kecelakaan yang menimpa adiknya?

He never thought he would have a trial of life this hard.

Kenapa tuhan senang sekali menyiksanya, mengapa harus adiknya?

Dari jauh Viona berlari dan segera memeluk calon suaminya yang sedang terisak. Dirinya juga ikut menangis.

"Kamu tenang, *She's strong girl you know.*" Viona menangkup wajah William yang sudah banjir air mata.

"Berdoa buat dia, minta sama tuhan buat dia baik-baik aja. Dampingin dia, dia butuh kakaknya." William memeluk erat Viona, "Aku nggak bisa Vi, kedua adikku, mereka---

"Stop Will, jangan *overthinking*. Kamu tau, mereka berdua sayang kamu, sayang sekali sama kakak nya. Kedua adikmu itu jagoan, kita harus yakin kalo mereka kuat."

"Vi, aku sendiri disini. Gimana nanti kalo mereka pergi Vi, aku---

"William stop it, temani adik kamu, mereka butuh kamu. Jangan pernah lemah sayang, kalian jagoan."

***

Ezzy terbangun dari tidurnya, rasanya moodnya cukup baik. Tapi ada yang aneh, kenapa bisa ia tidur dengan nyaman disini, dan...

Matanya terbelalak saat menyadari posisinya, Sheila memeluknya masih dengan baju kurang bahan gadis itu. Tidak, tidak mungkin ia mengkhianati Zoya.

William segera melepaskan tangan Sheila, bangkit berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

Saat akan mandi, ponselnya berdering. Nama ayahnya terpampang disana, tumben..

"Kenapa Yah?" tanyanya.

.

"Dimana kamu!" Ezzy mengerutkan keningnya, dari nada suara Bimo terdengar marah.

"Aku---

"Kerumah sakit sekarang, kalo nggak, kamu bukan anak ayah lagi."

"Yah---

TUT

Ezzy dibuat bingung pagi ini, apa kesalahannya sampai membuat Bimo semarah itu.

Tak memikirkan mandi, ia hanya mencuci muka dan menggosok gigi. Ezzy meninggalkan Apart, pikirannya kembali tidak tenang.

***

Semua mata menyorot nya dingin. Mengapa semua orang berada disini. Keluarganya, teman-temannya seakan menunggu kehadirannya.

Mengapa Nisrina dan Bundanya menangis. Adiknya bahkan menyorot tajam ke arahnya. Teman-temannya termasuk Leonel yang sudah datang mengalihkan tatapannya dari nya.

"*Why*?" Bimo berdecih mendengar pertanyaan putranya.

Ezzy menyadari sesuatu, dimana Zoya dan William?

"Ai---

"Aku benci sama kakak." Ezzy mengerutkan keningnya, mengapa adiknya berkata seperti itu.

Ezzy menatap ke arah Bimo, "Yah Zoya mana?" tanyanya.

Bimo tak kunjung menjawab, Ezzy lebih memilih memasuki ruangan dihadapannya, mungkin ini Ruangan Raga.

Ceklek

Bugh

Baru saja membuak pintu tubuhnya kembali mundur, terhuyung kebelakang hingga terpjok ke tembok.

William memukul rahangnya dan menendang keras perutnya, bagi seorang Ezzy, ini tidak sakit sama sekali. Tapi ia kaget, kenapa semua orang berbeda?

William menarik kerah jaket yang Ezzy pakai, menyorot tajam manik kehijauan itu dengan mata elangnya. Satu orang pun tak ada yang berniat melerai.

"Masih punya muka lo dateng kesini hah!?" tanya William begitu dingin.

"Will ada---

"Adek gue salah apa sama lo Zy?" William menggeram marah,

"Kenapa sih?"

"ADEK GUE SALAH APA SAMA LO!! DIA LAGI SEKARAT DIDALAM SANA, SEDANGKAN LO ASIK BERMALAM SAMA JALANG ITU, MANA CINTA YANG LO BILANG, MANA CINTA YANG LO KASIH BUAT ADEK GYE? KALO LO MASIH MAU MAIN-MAIN JANGAN ADEK GUE LO JADIIN KORBAN, CINTA NGGAK SEBERCANDA ITU!!" kemarahan William memuncak.

Mata Ezzy terbelalak. Zoya?

"Dia kenapa Will?" lirih Ezzy, hatinya kalut memikirkan apa yang terjadi. Dan bermalam? Apa William tau ia semalam tidur dengan Sheila?

"Mau apa? Ngemis maaf? Nggak akan gue biarin adek gue deket sama cowok brengsek kayak lo. Jangan harap setelah ini gue biarin hubungan kalian baik-baik aja." ucapan William tenang namun penuh penekanan.

"WILL CEWEK GUE KENAP--

"DIA BUTA!!"

JENG JENG JENG

MUSIM BARU BERMULAI KINI, HIDUP AKU MENYUMBANG BAKTI

TIM RINDU KEUWUAN SI MODEL SAMA PEMBALAP TUNJUK JARI

AING JUGA WOYY

Santuy, bentar lagi kelar yeuh

Saya mau buat target ah

150 votes dan 300 komen sanggup nggak woy?

Kalo nggak, saya up hari Rabu/Kamis

Bikos, aing uda mulai daring, dan seketika tugas ngantri minta saya pungut

IKUTAN NGGAK NYANGKA KALO BAKAL GINI

BIKIN PUSING KEK MATEMATIKA, UDAH SEMESTER 2 DENGAN GOBLOKNYA SAYA BARU BISA BAB 1

KU MENANGIS..

DAHLAH, MONMAAP KALO GADAPET FEELNYA, SAYA NGETIK BURU-BURU, GASABAR MAU CEPET-CEPET BIKIN SI SHEILA KOID

JUMPA NEXT PART

SI YUU

Sebentar...

Saya mo ijin ketawa, hahahahahahahaha

Ku kira foto dia estetik, ternyata estetongg

Zona gaje : v skip aja

_____ *batas waras karena habis liat pp someone yang bikin bengek*

Gilaaaaa

Kebar-baran kelen jebolin komentar hujat Sheila, berasa saya diteror

But, Iam happy

Next target

250 votes dan 700 komentar

Besok aing gabisa up, mau merangkum mata pelajaran yang membeludak

DAHLAH HEPI RIDING (BUKAN RIDIN LAGUNYA NCT MIMPI)

SG

Matanya memanas bersiap mengeluarkan bulir-bulir air hangat dari kelopak matanya, benarkah? Mengapa dirinya setega itu, tapi memang kondisinya sedang tidak memungkinkan baginya. Keduanya lebih penting dari apapun.

Author : goblok ajg!

Tanpa memperdulikan ekspresi semua orang yang menatapnya penuh kebencian, Ezzy mendorong tubuh William dan berlari memasuki ruangan didepannya.

Tubuhnya menegang kala tangannya berhasil membuka pintu dengan sempurna. Kekasihnya, gadisnya, tunangannya, sedang terbaring lemah tak berdaya diatas ranjang dengan pakaian khas rumah sakit. Hampir setiap inci bagian tubuhnya dipasang alat-alat penopang hidup gadis itu.

Ezzy menyesal.

Menyesal mengabaikan perasaan hatinya yang tak tenang kala itu.

Menyesal memilih bersama seseorang yang lain saat Zoya membutuhkannya.

Dan ia menyesal karena keputusan yang ia ambil tidak tepat, harusnya ia menolak permintaan Riana dan segera

pergi ketempat ini.

Sekarang didalam hatinya hanya berisi kata seharusnya.

Ia akui ia bodoh, ceroboh. Bagaimana jika Zoya meninggalkannya, bagaimana jika Zoya tau apa yang dia lakukan semalam saat tak berada disamping gadis itu. Tanpa disadari air matanya menetes, Zoya terluka dan penyebabnya adalah dirinya.

Rasa bersalah semakin membeludak, menyadari saat Zoya membutuhkannya, ia justru tidur dengan gadis lain. Brengsek.

Tangannya bergertar, tak mampu menyentuh tubuh Zoya. Semua bagian tubuhnya dipenuhi luka-luka. Terdapat perban yang melingkari kepala dan mata gadis itu.

Zoya kehilangan penglihatannya.

"*Wake up please. I am sorry.*" Ezzy terisak saat ini juga, kesalahannya begitu besar sampai tak tau kondisi kekasihnya semengenaskan ini.

Ezzy menggenggam tangan Zoya, membawa ke bibirnya dan mengecupnya lama.

"Gue, gue nggak nyangka lo bisa sampe kayak gini. Bangun, gue nggak kuat liat lo gini. *By, pelase*.."

"Gue nyesel, gue nyesel nggak ada saat lo butuh gue. *Sorry*, bukan gue mau nyakitin lo, gue nggak mau liat temen gue terluka Zoy." Ezzy tak bisa berkata apa-apa lagi, mungkin jika Zoya sadar nanti, gadis itu akan paham jika berada di posisi nya.

Ezzy memejamkan matanya, bibirnya terus mengecup punggung tangan Zoya dengan air mata yang mengalir deras, hanya Zoya dan akan selalu Zoya yang berhasil membuatnya menangis.

Bunyi notifikasi dari ponsel miliknya membuat tangannya tergerak.

Unknown
Ezzy Sheila katanya pengin belanja sama jalan-jalan sama kamu. Tante nggak mau tau kamu harus buat dia senang.

Ezzy hanya membacanya, tapi notifikasi berikutnya berhasil membuat bola matanya terbuka lebar.

Unknown
Atau tante ulangin kejadian semalam.

Ezzy menghela nafas, saat ini kebahagiaan Gerald dan Steven jauh lebih penting, meskipun saat ini kesayangannya sedang terbaring lemah.

Ezzy bangkit, mengecup kening Zoya yang dililit perban dan mengusap pipi gadis itu.

"Gue pergi ya, lo cepet sembuh." ucap Ezzy.

***

William menyeringai dengan tatapan tajam saat melihat Ezzy keluar dari ruangan Zoya. Kekehan sinis keluar dari bibirnya, Ezzy berjalan ke arah mereka dengan tatapan khawatir.

"Bun aku pergi dulu---

"Tinggalkan putriku."

Deg

Jantung Ezzy berdegup kencang, Reynold mengatakannya dengan nada sangat datar dan raut wajahnya sangat menakutkan bagi siapapun.

"*Daddy*, aku cinta---

"Putriku hanya akan berpasangan dengan seseorang yang menjadikan dia sebagai prioritasnya, satu-satunya didalam hidupnya. Bukan seseorang yang meninggalkannya saat dia dalam keadaan jauh dari kata baik. Kamu bukan termasuk

dari orang itu lagi." Ezzy merasa tertampar dengan ucapan Reynold. Ia sadar, sejak kapan Zoya menjadi nomor dua dalam hidupnya.

"Daddy, dia---

"Saya tidak perduli bahwa kamu anak dari sahabat saya sekalipun, sekalinya kamu menyakiti hati putri saya, maka tidak ada kesempatan kedua. Dan kalaupun hubungan saya dan ayah kamu berubah, saya tidak perduli, kebahagiaan putri saya lebih dari segalanya." Reynold bangkit dari duduknya, berjalan mendekat ke arah Ezzy yang tampak menegang ditempatnya. Reynold menepuk bahu pria itu dua kali.

"Saya bisa saja membeberkan fakta yang tidak kamu tau, tapi sayangnya, putri saya sudah meminta saya untuk tidak ikut campur. Sekalipun hubungan kalian hancur." Ezzy mengepalkan tangannya, ia tidak suka jika siapapun mengatakan sesuatu yang mengandung kata kehancuran didalamnya, apalagi ini tentang hubungannya dengan Zoya, tidak akan pernah, Zoya hanya miliknya.

"Daddy jangan menutup mata, dia sahabat aku, salah kalo aku perduli sama mereka, aku tau Zoya bakal ngerti---

"Termasuk tidur berpelukan diatas ranjang dengan gadis lain saat tunangan kamu sendiri harus terbaring lemah didalam ruangan operasi? Hati putri saya tidak sekuat itu, dia juga butuh dimengerti. Saya juga tidak perduli, entah dia sahabat kamu ataupun keluarga kamu. Saya hanya akan menerima putri saya berpasangan dengan seseorang yang menjadikannya satu-satunya. Pahamkan arti satu-satunya? Kamu dulu bukan orang bodoh, tapi sekarang, kamu bodoh karena membela sesuatu yang bahkan kamu tidak tau kebenarannya." Bimo meninggalkan mereka semua, beralih

memasuki ruangan Zoya dengan hawa dingin yang begitu menusuk ke tulang.

Saat Ezzy akan berbicara, dering telepon menghentikannya.

Ezzy berdecak, langsung mengangkat panggilan itu.

"Kamu nggak mau buat Sheila seneng? Tante mohon, kasih dia kebahagiaan diakhir umurnya."

Ezzy langsung pergi tanpa mengucapkan sepatah-katapun. Bimo menatap putranya penuh amarah, Ezzy sedang mencoba bermain-main dengannya, akan ia buat pemuda itu menyesal saat waktu yang tepat. Dibalik sifat penyayang yang ia miliki, Bimo adalah sosok yang tegas, membela siapapun yang benar, dan akan menghukum siapapun yang salah, termasuk putranya sendiri.

***

Teman-teman Ezzy yang lain sudah berada di Apartemen beberapa saat yang lalu. Saat ini mereka sedang berada di depan televisi dengan Gerald yang sedang mengotak-atik laptop, hendak memutar video, pastinya ini sangat menyenangkan.

Leonel yang sudah tau tersenyum licik, matanya terus menatap ke arah Sheila yang sedang berfoto-foto di dapur dengan berbagai gaya.

"Tuh anak kampungan banget, dapur aja buat foto, gimana kalo gue ajak ke Paris, menara *eiffel* di panjat kali ya." ucap Aley.

"Cih, lo mana tau hidup dia. Ciri-ciri manusia *millenial* blasteran purba ya gitu, nasi satu centong pake lauk ikan asin juga difoto dibuat *snapgram*." gumam Gerald.

"Lo nemu manusia wujud dajjal sejenis itu dimana sih Ge? Lama-lama pengin gue sleding dari puncak *jaya wijaya,* gelinding mampus tuh, enek gue lama-lama." gerutu Mikel.

"Jalan aja minta gue tendang, itu pantat goyang-goyang maksudnya apa coba, yang ada mirip bebek minta dicebokin." Leonel menanggapinya dengan tawa.

"Gue mana tau, Ivan goblok emang, main bawa aja." ucap Gerald.

"Anjer, ngomong-ngomong kemana tuh bocah." ucap Aley.

Gerald terdiam, semuanya masih menjadi teka-teki mengapa Steven meninggalkan mereka tiba-tiba.

"Merenungi nasib karena bisa dapet pacar secantik Alya." ucapan Gerald yang tidak masuk akal membuat mereka mendengus.

"Yailah, jati diri *Fuckboy* dalam diri lo kambuh Ge? Buka mata lo lebar-lebar, pacar adek lo itu." ucap Leonel mengusap wajahnya kasar.

"Sembarangan aja, yakali. Lagian gue udah insyaf kali, gue punya gebetan sekarang." ucap Gerald tersenyum sembari membayangkan wajah Thalitha.

"Ngomong gitu sebagai bentuk pamer ke gue karena gue jomblo, apa sebatas ngasih tau. Perasaan ngenes amat nasib gue." ucap Mikel mengelus dadanya bersabar.

"Ck fokus bangsat, kita mau nonton drama nih. Ambil cemilan sana sama sekalian panggil nyonya yang bakal seneng liat ini." ucap Gerald.

"Siap lah, biar gue yang panggil." ucap Leonel bangkit berdiri dan berjalan menuju Sheila.

Beberapa saat kemudian Leonel kembali dengan Sheila yang ditarik kasar pemuda itu.

"Kenapa sih? Kalo nge fans sama gue bilang, tapi sorry, gue udah milik kak Ezzy." ucap Sheila menyibakan rambutnya kebelakang.

Gerald menatap Sheila dengan tatapan mematikan.

"Eh gue kasih tau sama lo, temen gue nggak minat sama human hasil eksperimen *chili* sama sampah kayak lo ya." ucap Mikel.

"Nggak usah sok lo jadi orang, bilang aja tertarik sama gue, gue mau deh sama lo, tapi ada tarifnya 1M setiap minggu." ucap Sheila mendekatkan tubuhnya ke arah Mikel.

"Se-ngenesnya gue jadi kaum jomblo, dengan sangat nggak sudi gue tertarik sama jalang pinggir jalan kayak lo. Nggak dianggap aja udah jadiin bank berjalan, bisa bangkrut bokap gue sampe nggak ngasih warisan sama anak cucu gue nanti." ucap Mikel dengan tangan yang mendorong tubuh Sheila hingga terjerembab ke lantai. Gadis itu memberenggut kesal, Mikel kurang ajar karena telah berani menolaknya. Bibirnya sudah terbuka hendak berbicara, tapi sialnya suara seseorang dari rekaman video yang pemuda itu putar membuat tubuhnya menegang.

"Kasian jadi lo, anak lo sibuk ngejalang dan ngejar-ngejar milik gue, dengan bodohnya lo lukain dia.He is my hero. Dia terluka, dan gue nggak akan pernah terima gitu aja."

Selain suaranya, Sheila juga dibuat terkejut dengan siapa wajah tiga orang yang terpampang disana. Zoya, dan dua orang lainnya yangs sangat ia kenal.

'Mama, Papa.'

"Dapet salam dari anak kesayangan lo, katanya lo nyusahin." Sheila membelalakkan matanya, melihat dengan ketidak berperasaan nya Zoya memotong bibir Mamanya. Tangannya mengepal, *'awas lo Zoya.'*

"Arghhhh." jeritan kesakitan dari bibir sang Mama membuat air matanya hampir turun, buru-buru Sheila menghapusnya sebelum teman-teman Ezzy menyadarinya.

Giginya bergemlatuk didalam rongga mulutnya, Zoya sangat keterlaluan. Kenapa Zoya bisa melakukan segalanya dan ia tidak, semua orang iri dengan pencapaian gadis tomboy itu.

"Makan gih." Sheila menelan salivanya, terlihat sang Papa dipaksa Zoya untuk memakan potongan bibir Mamanya. Antara sedih dan bodoamat sebenarnya. Sedih karena mereka orang tuanya harus mendapatkan takdir semenyakitkan itu, dan bodoamat karena sebentar lagi ia kaya raya dan mendapatkan segalanya yang ia inginkan dari Ezzy, baginya uang segalanya.

Memikirkan cara apa yang akan ia lakukan selanjutnya untuk membalas perbuatan Zoya. Semua orang yang bisa ia andalkan menghilang, orang tuanya telah tiada, kekasihnya menghilang entah kemana.

Gerald mematikan video itu, semua mata tertuju ke arah Sheila dengan bibir masing-masing yang menyunggingkan seringaian mematikan.

"Kenapa? Kok sedih?" tanya Gerald membuat Sheila mati kutu, jika ia sampai berbicara, kedoknya akan terbongkar.

Sheila menggelengkan kepalanya dengan cepat, berharap setinggi-tingginya tanpa takut jatuh itu sakit.

Gerald menganggukan kepalanya, senyum licik terbit di bibirnya.

"Jangan pura-pura tolol walaupun sebenernya lo itu tolol. Lo emang anak paling nggak tau diri, kalo bukan karena

nyokap lo yang ngelahirin lo, lo nggak akan ada di dunia ini. Memalsukan identitas bukan hal mudah, *anak haram*."

***

Jam sudah menunjukan pukul 11 malam, Ezzy benar-benar menuruti perintah Riana. Saat ini, ia dan Sheila sedang berada disebuah pusat perbelanjaan, lebih tepatnya didalam toko bikini dan pakaian seksi.

Ezzy tak memperdulikan Sheila yang sedang mencoba-coba berbagai baju yang sangat terbuka sembari berjalan melenggak-lenggok didepan cermin, entah dimana urat malunya.

Sedari tadi pikiran Ezzy berkecamuk, ia sudah mengkhianati kepercayaan yang Reynold beri, dan sekarang, bukannya jera, dirinya malah berada bersama Sheila.

Kepalanya menoleh, mendapati Sheila yang sedang beradu mulut dengan salah satu pegawai toko.

(Anggep aja language Inggris,)

"Anda harus mengganti rugi, pakaian ini robek saat anda memakainya." ucap pegawai toko didepan Sheila menunjuk pakaian terbuka yang Sheila pakai, pakaian itu robek tepat dibagian pantat. Memalukan.

"Bukan, anda jangan asal menuduh ya!" sentak Sheila.

Semua orang disekiar Sheila tertawa, Sheila mengumpat dalam hati, memang ini kesalahannya, tapi sangat malu mengakui.

"Sudah jangan mengelak, kami memiliki CCTV. Kapanpun bisa kami bawa masalah ini ke ranah hukum." Sheila kalah telak, tapi ia mengingat satu hal yang mustahil membuatnya malu, Ezzy.

Sheila mengangkat dagunya sombong, "Anda liat, yang disana itu pacar saya. Anda tau kan dia siapa?" bukannya takut, pegawai itu meremehkan Sheila.

"Semua orang tau dia siapa---

Sheila menghentikan ucapan pegawai itu, "jangan membuat masalah dengan saya---

"Saya rasa anda juga perlu tau, bahwa yang anda ucapkan adalah tipuan, dia sudah resmi menjadi calon menantu tunggal Mr.Galinsky." Sheila terdiam, melupakan fakta bahwa Ezzy dan Zoya adalah pasangan yang namanya tersorot di seluruh dunia.

"Dia pacar saya, buktikan aja, saya tidak takut." pegawai itu tersenyum, berjalan mendekati Ezzy.

"Maaf Tuan, gadis itu telah merusak salah satu pakaian disini, dia meminta anda yang mengganti rugi." ucap pegawai itu sembari menunduk.

Ezzy melirik ke arah Sheila, gadis itu sedang tersenyum manis.

"*Not my business,* dia bukan tanggung jawab saya." ucap Ezzy kemudian melangkah pergi meninggalkan Sheila yang sedang menahan malu dengan tawa semua orang.

"Anda liat, dia bahkan sama sekali tidak perduli. Mau bagaimana? Ganti rugi sekarang juga atau berurusan dengan hukum?" tanya pegawai itu.

Dengan terpaksa Sheila menyerahkan perhiasan dan barang-barang mahal yang ia beli beberapa waktu lalu menggunakan black card Raga kala itu.

"Cih, bahkan saya mampu membeli yang lebih dari ini." ucap Sheila.

"Jika anda mampu, mengapa anda melempar tanggung jawab anda kepada orang lain?"

***

"Kak, aku nggak mau tau, kakak harus pecat pegawai tadi. Satu lagi, aku mau jadi pacar kakak, nggak ada penolakan." ucap Sheila mencebikan bibirnya, bukan terlihat menggemaskan justru terkesan menjijikan.

Ezzy terkekeh sinis. Menghempaskan tangan Sheila yang terus bergelayut di lengan nya.

"Nggak usah ngelunjak, bukan karena lo gue lakuin ini, tapi demi sahabat gue. Lo harus tau, Zoya akan selalu jadi satu-satunya buat gue, jangan kebanyakan mimpi yang akan berakhir sakit hati. Gue bisa bunuh lo sekarang." Sheila kesal, kenapa harus ada nama Zoya diantara pembahasan mereka, mengapa juga Ezzy tidak mau berpacaran dengannya, ia bahkan menyadari bahwa dirinya jauh lebih dari segalanya daripada Zoya.

"Lo sendiri bilang, kita cuma pura-pura dihadapan tante Riana. Jangan sok berkuasa karena lo deket sama gue, lo bukan pemilik gue." ucap Ezzy.

Tiba-tiba mobil yang mereka kendarai berhenti, tujuh orang pria bersetelah hitam khas pengawal menghadang jalan mereka.

Ezzy turun dari mobilnya, mengabaikan ponsel didalam mobil yang sedari tadi berbunyi.

"Siapa?"

Bugh

Tubuhnya terhuyung kebelakang. Ezzy menyorot tajam si pelaku yang sudah menendang perutnya tanpa aba-aba.

"Apa masalah lo sama gue anjing."

Bukannya menjawab, justru Ezzy dikeroyok oleh lima orang yang langsung menghajarnya bertubi-tubi

Sedangkan dua orang yang lainnya membawa Sheila pergi, Ezzy tidak perduli kemana dua orang itu membawa Sheila. Dengan sisa tenaga yang Ezzy punya, sebisa mungkin ia membalasnya. Tenaga empat orang didepannya sangat kuat.

Setelah dirinya terbaring lemah diatas jalanan sepi tak jauh dari apartemen, keempat orang itu sedikit menjauh darinya, tampak memberi tahu seseorang bahwa tugasnya sudah selesai.

"*Pesan untuknya sudah kami sampaikan tuan, gadis itu sudah berada ditangan kami*." ucap salah satu diantara mereka kemudian pergi meninggalkan Ezzy.

Ezzy mengamati gerak-gerik mereka, dari segi pakaian dan nada bicara. Kandidat pertama yang menyuruh orang-orang itu untuk melukainya adalah Reynold, pria itu secara terang-terangan menunjukan rasa tidak sukanya terhadap dirinya. Diurutan kedua adalah Ayahnya, Bimo sangat menyayangi Zoya lebih dari Bimo menyayangi dirinya. Jika dilihat dari segi pakaian dan nada bicara, Ezzy sudah hafal. Tapi ketujuh orang itu berbeda, Ezzy yakini mereka bukan orang suruhan Reynold ataupun Ayahnya. Bawahan mereka berdua memiliki pakaian dengan logo tengkorak kecil dibagian lengan kiri, sedangkan yang tadi hanya pakaian pria tadi hanya ada dua garis putih di lengan kanan yang ditengahnya terdapat huruf '*SG*'.

Dengan sisa tenaga yang ia punya, dengan jalan tertatih Ezzy bangkit menuju mobilnya, ia akan segera mencari tau siapa yang berani menyerangnya.

***

Disaat yang sama, tepatnya didalam rumah sakit. William sedang berusaha menghubungi Ezzy, terpaksa menghubungi pemuda itu lantaran Nisrina yang menyuruhnya.

Ezzy

Adek gue memburuk, jangan dateng cuma buat cari muka.

Setengah jam tidak mendapat balasan, dengan pikiran berkecamuk ia membuka sosial media yang Ezzy miliki. Belum menemukannya, tapi ia melihat *snapgram* seorang gadis yang turut andil mengacaukan hubungan Zoya dan Ezzy.

William membukanya, menemukan foto paper bag dalam jumlah banyak yang berisi pakaian dari berbagai merk. Bukan, yang menjadi fokusnya adalah seorang pemuda yang sedang duduk tak jauh dari paper bag itu, Ezzy.

William berdecak, menyeringai tajam setelah berhasil menyimpan foto itu hingga masuk ke gallery miliknya.

"Lo salah karena nggak dengerin bacotan gue kemarin, gue pastiin lo nyesel karena udah nyepelein peringatan gue. Akan gue buat hidup lo hancur sehancur-hancurnya karena dengan berani lo nyakitin adik gue." William menjilat bibir bawahnya, otak licik nya memikirkan satu cara yang telah ia susun matang-matang.

Kepalanya menunduk, nomor tak dikenal menghubunginya. Matanya membola, nomor yang sudah ia hafal diluar kepala.

"Sialan, gimana nih." William menelan salivanya, dengan Ragu ia mengangkat.

"Hall--

"Seberapa besar usaha kalian untuk menutupi semuanya dari saya, itu sia-sia. Saya punya sejuta pasang mata yang saat ini bisa saja membuat nyawa kalian berada diambang batas kematian, lindungi dia sebelum saya bertindak." William bangkit dari duduknya. Seseorang itu bisa saja melukai orang yang tidak bersalah karena sifat posesif yang ia miliki.

"Menyentuh kesayangan saya, berarti siap mati."

TUT

Bahkan William belum berbicara sepatah katapun orang itu telah mematikan sambungannya membuat William menggelengkan kepalanya.

Matanya menatap Zoya yang masih belum sadarkan diri, disekitarnya terdapat dua orang dokter dan tiga perawat, beberapa waktu yang lalu Dokter member mereka kabar bahwa kondisi Zoya memburuk.

"Zoy, cuma lo yang mampu buat seseorang bunuh kawanannya sendiri. Bahkan dia bertindak sekarang, semua orang bisa mati."

EYO SELAMAT MORNING

SINYALNYA CEM BGST EMANG, TEMPELIN SATU PICT AJA SUSAH BGD

UDAH DI BILANG SAYA TUH GABISA BIKIN CERITA YANG MENGANDUNG BAWANG

MIRIS BANGETTT

Cuma mau spoiler dikit, mungkin ending tinggal 2-4 chapter lagi, tapi santuy, masih ada 7 atau bahkan lebih exchap kok

Nanti akan ada dua tokoh baru, tenang, orangnya bae-bae, sebelum masuk udah diruqiyah duluan

Si yu ya si yu

ADA YANG TERKEJOED LIHAT JUDULNYA?

HARUSNYA SIH MASIH PANJANG BANGET

TAPI SAYA MALES BANGET SAMA SHEILA, JADI SAYA CEPETIN

Harusnya memang kemarin, tapi keknya kepotong, jadi saya up sekarang :)

YANG NUNGGU SHEILA KOID, WAJIB BACA PART INI

SEBELUM BACA, YUKS ABSEN NAMA TOKOH FAVORIT KELEN

JANGAN LUPA SPAM KOMEN DISETIAP PARAGRAF YA

SELALU TUNGGU NEXT PARTNYA MASIH ADA 7+

ENDING

Semua orang tampak tegang berada didepan Ruangan yang merawat Zoya. Didalam sana, beberapa petugas medis sedang berusaha menyelamatkan Zoya. Setelah dikabarkan kondisinya memburuk, dokter juga menyampaikan bahwa jantungnya sempat berhenti, tapi atas kehendak tuhan, Zoya masih diberikan kesempatan untuk tetap bersama mereka.

Reynold terus mengusap bahu istrinya yang terus menangis, selama satu hari penuh diantara mereka tak ada yang memejamkan matanya.

Kompak semua menolehkan kepala mendengar pintu ruangan dibuka.

"Bagaimana kondisi putri saya dok?" tanya Nisrina dengan air mata yang tak kunjung berhenti.

"Saya hanya ingin memberi tahu bahwa beberapa saat yang lalu pasien telah sadar lalu kembali memejamkan matanya. Untuk kabar selanjutnya kita harus menunggu hasil lap yang akan keluar sebentar lagi. Saya permisi."

Nafas Reynold tercekat, ia telah gagal menjadi seorang ayah yang baik dalam menjaga putrinya. Pertahanan nya runtuh, bibirnya sulit sekali untuk mengucapkan sebuah kata penenang untuk istrinya seperti sebelumnya. Tangannya terkepal erat, tidak ada cara lain selain menjauhkan putrinya dari segala hal seperti dulu. Ini yang ia takutkan, semua orang tau kebenaran tentang siapa Zoya, dan ini semua terjadi.

Matanya menatap Bimo yang sama terpukulnya. Reynold tau apa yang pria itu rasakan.

"Jaga istri saya dan yang lainnya. Saya harus pergi." ucap Reynold pelan tanpa melihat ke arah Bimo.

***

Sheila mengerjapkan matanya, ia merasakan ngilu disekujur tubuhnya, kepalanya pening tak mengingat apapun kecuali..

Kecuali saat semalam ia dibawa oleh dua orang yang tak dikenalnya ke sebuah gudang kosong, lalu yang terjadi, ia dipaksa memuaskan kedua pria itu, karena memang ini pekerjaannya, ia tidak terlalu keberatan. Lagi pula mereka sudah berjanji akan memberinya uang dengan tarif cukup besar, tanpa memikirkan apapun lagi ia menjawab 'iya'. Ia berani menjamin jika tak ada yang mengetahui hal ini, dirinya mendapat keuntungan, pertama uang, kedua ia tak akan dicap sebagai wanita murahan.

Perlahan ia duduk, matanya melihat ke sekelilingnya, kosong dan cukup gelap. Dengan tubuh telanjang, ia memunguti pakiannya yang sudah rusak.

"Nggak apa lah, rusak. Lagian ini hasil lelang, setelah ini gue bisa beli apapun yang gue mau, apalagi sebentar lagi pewaris seluruh harta keluarga Jeferson akan jadi milik gue." cuman Sheila.

"Cewek itu lagi sekarat di rumah sakit, peluang gue buat rebut Ezzy sangat besar. Siapa sih yang mau direpotin punya pacar lemah, lebih baik gue kemana-mana kali. Mulai sekarang gue harus rancang masa depan sama Ezzy, gue mau pernikahan gue sama dia jadi pernikahan termewah

disepanjang sejarah, dan gue akan jadi nyonya Jeferson." ucap Sheila menyilangkan tangannya didepan dada. Dirinya bahkan sangat santai, tak terbebani dengan apa yang semalam ia alami dan tak memikirkan dampak yang akan terjadi nantinya.

Tatapannya terpaku ke arah sebuah kotak panjang yang terletak di sofa usang tak jauh darinya. Dengan langkah lebar ia mulai mendekat, dalam pikirannya sudah menebak 'itu pasti uang'.

"Gue tebak, pasti ini seratus juta. Biasanya, tarif gue satu orang cuma sepuluh juta. Mungkin, ini udah jadi takdir gue buat jadi orang kaya. Bodoamat lah sama orang tua, lagian mereka cuma bisanya nyusahin." Perlahan tangannya mulai membuka kotak yang sudah berada ditangannya, senyum terpampang jelas di bibirnya menebak apa isinya. Keningnya berkerut saat menyadari bahwa didalamnya bukanlah sebuah uang, melainkan secarik kertas.

Tubuhnya menegang kala membukanya. Sebuah kertas putih dengan bercak darah yang masih bisa tercium baunya.

'Anjing kecil masuk jebakan, menutup mata dan tak melihat si pengintai.'

Pengintai?

Sialan, ia dijebak. Matanya melirik ke seluruh penjuru ruangan ini. Kaku, saat melihat sebuah CCTV dan kamera kecil tersusun rata disetiap sudut gudang ini.

Bagaimana jika pergulatannya diketahui semua orang, rencana yang sudah ia buat matang-matang akan langsung hancur. Sheila menggelengkan kepalanya, ini tidak boleh terjadi.

Buru-buru ia memakai pakaiannya dan berlari keluar, ia harus bisa meyakinkan semua orang bahwa dirinya bukanlah wanita murahan sebelum video itu tersebar.

***

Semua mata menatap sinis ke arah Sheila yang tiba-tiba datang dan langsung menyerbu Ezzy dengan pelukan menjijikkannya. Ezzy langsung mendorong Sheila hingga gadis itu terdorong kesamping.

"Bagus lo nggak usah balik, nyusahin aja." ucap Leonel.

"Anak haram masih punya muka setelah pelaku perbuatan haram itu di mutilasi depan kita." Ezzy tak paham dengan arah pembicaraan Gerald.

Sheila menunjukan wajah polosnya seolah tak tau menau tentang apapun.

"Apa?" tanya Ezzy.

Mikel berdecih, untuk kali ini ia menganggap Ezzy adalah manusia terbodoh didunia.

"Gue tanya sama lo, apa yang bakal lo lakuin kalo Zoya ninggalin lo?" Ezzy terdiam, bukannya tak mampu untuk menjawab pertanyaan Mikel, hanya saja ia sedang berpikir.

"Dia nggak akan ninggalin gue." gumam Ezzy.

Leonel menatap nyalang ke arah Ezzy. "Gue emang suka mainin cewek, tapi kalo gue udah dapet yang modelan Zoya. Pantang bagi gue buat main cewek lain." ucap Leonel.

"Maksud lo?" tanya Ezzy.

"*Come on man,* sejak kapan lo jadiin dia nomor dua? Kembali jadi lo yang dulu, sebelum lo benar-benar kehilangan dia untuk yang kedua kalinya. Sanggup tahan sama 14 tahun berikutnya?" Ezzy semakin tak dapat mencerna apa yang sebenarnya mereka semua bicarakan, mengapa menjalar kemana-mana.

"Udahlah Zy, gue bisa ngatasin Mami gue, lo fokus sama urusan lo aja. Bukannya gue nggak berterimakasih, tapi lo liat diri lo sendiri berantakan." ucap Gerald.

"Kalo gue kehilangan Zoya, gue masih punya Ayah sama Bunda, kalo lo kehilangan nyokap lo, lo sama siapa--

"*Great*, ucapan kamu ngebuat saya tidak berpikir dua kali untuk membawa putri saya pergi sejauh mungkin." Ezzy menelan salivanya, sejak kapan Reynold berada disana.

Pria itu tersenyum menyeringai, tatapannya terus mengarah ke arah lengan Ezzy yang sedang dirangkul Sheila.

"Dad, please. Dia sahabat---

"Saya juga memohon kepada kalian, menjauh dari keluarga saya dan bawa teman kalian itu pergi. Buat kamu, kamu sendiri yang meruntuhkan kepercayaan yang saya beri, saya tidak akan merestui kamu dengan putri saya lagi. Apa kamu tau, detak jantung putri saya semalam hilang."

Deg

Semuanya tidak akan ada yang menyangka itu semua terjadi, kecuali Sheila yang diam-diam tersenyum culas.

"Daddy, jangan bercanda, dia---

"Peduli apa kamu dengan putri saya? Saya tidak menutup mata bahwa kamu yang selama ini menjaga putri saya, tapi sekarang, sekarang kamu menikam hati dia, bagaimana jika dia tau? Bagaimana jika dia sadar dan tanya tentang kamu? Putri saya bukan orang bodoh, dalam tidurnya dia tau apa yang diluar sana terjadi. Apa salah dia? Mana kasih sayang yang kamu janjikan? Kamu tau perasaan saya, hati saya sakit karena telah menaruh harapan besar kepada kamu, kamu melukai hati putri saya artinya kamu sudah siap kehilangan dia. Saya tidak perduli mau kamu depresi atau bahkan gila sekalipun. Putri saya harus bahagia." lirih Reynold menyalurkan semua perasaannya, sebelumnya ia tak pernah seterbuka ini kepada siapapun.

Ezzy hanya diam, tapi tak dipungkiri hatinya sangat sakit mendengar ucapan Reynold. Sejak kapan Zoya menjadi pilihan kedua dalam hidupnya?

Tatapan Reynold teralihkan ke arah Sheila. "Kamu jangan mengira selama ini saya diam, seseorang yang lebih berkuasa atas Zoya tau apa yang selama ini kamu perbuat. Dia akan segera mengambil putri saya, dan itu semua karena kamu. Kamu mau harta? Saya kasih, berapapun kamu mau. Mungkin kamu memang tidak akan pernah merasakan menjadi seorang orang tua, karena saya tau nyawa kamu akan segera berkahir." ucap Reynold.

***

1 bulan kemudian.

Seorang gadis bergerak gelisah diatas ranjang. Mulutnya sudah terbuka hendak berbicara, namun selang oksigen menghalanginya.

Seseorang yang kebetulan berada disampingnya menatapnya terkejut. Setelah sebulan lamanya, akhirnya tubuhnya bergerak.

William membuka selang oksgiennya, "*Sam, sam where are you?*" Air mata William turun mendengar nama yang pertama kali Zoya sebutkan. Tersenyum kecut menyadari semua kenyataan yang ada. Sejak sebulan lalu, tepatnya saat Reynold menyuruh mereka semua pergi, semua orang menurutinya, dengan bodohnya Ezzy termasuk dalam jajaran orang itu. Mengenai Raga, pemuda itu masih belum sadarkan diri mengingat luka yang didapat cukup parah. Dan selama itu, dia bolak-balik mengunjungi ruangan kedua adiknya.

"Sam, *help me*." lirih Zoya.

"Hey, tenang. Gue panggil dokter." ucap William menekan tombol yang tak jauh dari ranjang, beberapa saat kemudian datang seorang pria berjas putih dengan beberapa perawat yang mengikutinya.

William terus menggenggam tangan Zoya. Hatinya seperti tertusuk ribuan jarum melihat keadaan Zoya saat ini.

"Will, gelap Will, tolong gue." Zoya terus bergumam kata seperti itu, William hanya mampu diam, bingung menajwab apa.

"Relaks, semua baik-baik aja." ucap William

"Will, kenapa Will kenapa?" Zoya tak menangis, hanya saja gadis itu terus menyuarakan kata-kata dengan nada lirih.

"Semua baik-baik aja. Lo pasti sembuh." ucap William. Matanya mengadah menatap sang dokter.

"Dok?"

"Seperti yang saya bilang waktu itu, pasien mengalami kebutaan. Mengenai kabar terbaru dari hasil lap, pasien dinyatakan lumpuh---

Tantan William yang menggenggam tangan Zoya melemas. Jantung keduanya berdegup dengan kencang, mengapa harus menghadapi kenyataan seburuk ini.

"No, nggak mungkin." William menggelengkan kepalanya. Sedangkan Zoya, gadis itu hanya diam membisu, mau berteriak histeris pun, ia tidak mampu menantang realita. Yang ia lakukan hanya memikirkan sesuatu yang mungkin akan berdampak buruk baginya, bibirnya tersenyum getir, apa yang diharapkan dari seorang gadis buta dan lumpuh sepertinya.

"Tapi anda tidak perlu khawatir, kelumpuhan ini bukan lumpuh permanen, tulang-tulangnya hanya shock karena benturan keras. Seiring berjalannya waktu, dengan latihan berjalan, lambat laun pasien bisa berjalan normal."

William menatap Zoya, *'kenapa harus dia.'*

"*It's oke Will, I am fine.*" ucap Zoya.

"Kenapa harus lo sih Zoy, kenapa nggak gue aja?" William menelungkupkan kepalanya di lengan Zoya.

"Semakin gue sakit, semakin mudah buat gue pergi. Kenapa nolong orang harus semenyakitkan ini. Gue capek." ucap Zoya.

Tertawa remeh menghadapi nasibnya. Orang yang ia butuhkan saat ini entah dimana. Memang benar, hanya Raga dan William yang mengerti dirinya. Bahkan seseorang yang pernah mengucapkan cinta, tidak pernah menemaninya sepanjang ia terbaring lemah dirumah sakit ini.

"Kalo boleh minta, gue pengin hengkang dari muka bumi. *Why me?* Apa dia sesibuk itu sampe nggak sadar kalo gue bener-bener butuh dia sekarang." Zoya menelan salivanya kuat-kuat, menahan nyeri di dadanya.

"Gue mau Raga Will, cuma dia yang gue mau sekarang."

***

Indonesia.

Semua murid telah kembali masuk sekolah sejak dua hari yang lalu. Sekolah yang biasanya tenang dan damai, kini suasana berubah mencekam. Bagaimana tidak, persahabatan Ezzy dan teman-temannya terpecah belah. Mikel dan Aley yang memilih memisah, Leonel dan Gerald yang memilih homeschooling. Ezzy tidak tau apa alasan mereka seperti itu, seakan ia telah membuat kesalahan yang begitu besar dan tak layak dimaafkan. Diluar memang ia terkesan tidak perduli, tapi didalam lubuk hatinya, beban berat menimpanya. Tentang persahabatan nya yang hancur, dan hubungannya dengan Zoya yang berada diambang batas karena kehilangan restu Reynold. Bukannya dulu ia tidak mau stay di Amerika, tapi keadaan memaksanya. Terlebih, Riana yang seringkali mengancamnya ketika ia tak mau menuruti keinginan wanita itu. Berat, sangat berat apalagi selama satu bulan ia tidak mendapat kabar tentang gadisnya.

Masuknya Sheila sebagai murid baru di SMA Garuda dan kedekatannya dengan Ezzy membuat seluruh warga sekolah geger. Hari pertama Sheila masuk sudah dicap sebaga perusak hubungan orang. Hari kedua, dinyatakan sebagai siswi murahan karena banyak dari siswa-siswi sekolah pernah melihat Sheila berkeliaran di club malam.

Ezzy memang bodoh, dengan adanya fakta itupun, apapun keinginan Sheila selalu ia turuti. Tapi kecuali kemarin, saat Sheila meminta secara terang-terangan untuk melepas cincin tunangannya dengan Zoya dan Sheila meminta agar Ezzy sering tidur bersama gadis itu. Karena kemarahan yang memuncak, Ezzy kembali menggeluti balap liar nya, menghiraukan permintaan Zoya kala itu yang memintanya agar berhenti. Kalut, semua orang menjauhi dirinya, termasuk orang tuanya sendiri.

Saat ini Ezzy dan Sheila sedang berada diparkiran. Ezzy sebenarnya muak menjalani hari-harinya dengan Sheila. Semua permintaan gadis itu harus dituruti. Setiap berangkat dan pulang sekolah ia harus bersamanya, dengan tidak tau diri, Sheila selalu meminta Ezzy untuk memakai mobil mewah yang pemuda itu punya jika pergi bersamanya. Setiap minggu, Sheila juga meminta agar Ezzy selalu membawanya ke salon, berbelanja dan memberinya uang dengan nominal cukup besar. Semua tidak Riana tau, tapi jika ia tak menuruti, Sheila akan mengadu.

Ezzy merasa, Sheila sudah sangat kelewatan. Bahkan Zoya tidak pernah separah itu, justru ia yang memberi segalanya meskipun ia tau Zoya punya yang lebih darinya. Paling mahal yang Ezzy berikan kepada Zoya, hanya sebuah gelang bernilai 800 juta, itupun ia berikan saat sebelum Zoya menjadi kekasihnya.

Ezzy ingin menyerah, tapi bagaimana nasib sahabatnya jika Riana benar-benar bunuh diri.

Ezzy menghela nafas panjang, *'Kapan dia mati, gue capek. Gue butuh Zoya sekarang.'*

Saat hendak memasuki mobil, Angga yang berjalan dengan temannya menyapanya.

"Yailah, selera lo turun drastis. Buat gue sini Zoya, ikhlas lahir batin gue ninggalin pacar gue asal Zoya jadi penggantinya." ucap Angga yang dihadiahi lirikan tajam oleh Ezzy membuatnya menelan saliva.

"Cewek lo sekarang mirip jalang bro, atau malah beneran jalang." ucap salah satu teman Angga.

Ezzy terkekeh saat menyadari Sheila sedang menunduk.

"Lo tau, gue kemarin habis nonton video rekaman CCTV. Asal New York. Ada yak, cewek di lecehin malah santuy." ucap Mikel yang kebetulan lewat dengan tangan yang merangkul bahu Aley.

"Anjir, yang itu. Ya lo pikir jalang mana yang nggak mau uang, apalagi yang tampangnya polos-polos goblok kayak doi, belum jadi apa-apa aja matrenya udah sampe ubun-ubun." sindir Aley menimpali ucapan Mikel.

Sheila mengepalkan tangannya. Ia sadar jika Aley dan Mikel membicarakannya. Demi menjaga image, sebisa mungkin ia menahannya.

"Woy bro, bacotin setan nggak ngaajak-ngajak. Apaan nih, ketinggalan berita gue." ucap Angga mendekati Mikel dan Aley.

"Mau liat pemerannya nggak? Mumpung orangnya ada disini nih." ucap Mikel menatap Sheila remeh. Ia sengaja mengajak Angga dan teman-temannya untuk melawan Sheila.

Ezzy menatap malas ke arah mereka. Tak terlalu perduli, ia memasuki mobil diikuti Sheila.

"Bingung gue, kerasukan apa dia sampe segitunya." ucap Aley menatap mobil Ezzy yang menjauh.

"Njir lo nggak tau. Itu mah ilmu tukan santet dari jaman abad 1, norak lo." ucap Angga.

***

"Kak, ke atas yuk. Temenin tidur." ucap Sheila menarik lengan Ezzy yang saat ini sedang duduk disofa ruang tamu.

Ezzy hanya menggeleng, satu tangannya memegang ponsel mencari segala info tentang Zoya.

Sheila berdecak. "Kenapa sih kakak nggak mau tidur sama aku, aku kan udah bilang lupain Zoya dan pacaran sama aku. Aku mau kok layanin---

"Gue tunangan sama Zoya nggak cuma sebatas nafsu. Dia bukan cewek sembarangan kayak lo. Gue nggak mau tidur sama lo, karena udah cukup Zoya terluka sedalam ini." ucap Ezzy sangat tajam.

"Tapi kak---

"Tante mohon Ezzy, turuti Sheila ya. Tante mau dia seneng." ucap Riana yang tiba-tiba datang.

Ezzy mendengus, mengangguk satu kali Membuat sheila tersenyum senang. Keduanya berjalan memasuki kamar gadis itu dilantai dua.

***

"Lo tau Ga, sekarang gue sendiri." ucap Zoya setelah berhasil menggapai tangan Raga.

"Dia nggak ada buat gue lagi."

"Dia udah sama orang lain, meskipun gue tau apa alasannya. Tetap aja gue manusia biasa, gue bisa sakit hati, gue bisa capek."

"Andai lo yang jadi jodoh gue, lo nggak mungkin kasih rasa sakit sebesar itu ke gue. Iya kan?"

"Kapan lo bangun? Gue kangen sama lo, kangen banget Ga."

"Waktu kecil dulu, lo pengin gue ngomong banyak. Sekarang gue udah banyak ngomong, kenapa lo diem aja? Lo marah sama gue?" Zoya menempelkan tangan Raga di pipinya.

"Gue kangen lo obatin luka ditubuh gue." Kehilangan Ezzy tidak sesakit melihat Raga yang hanya diam diiringi suara elektrokardiogram.

"Gue kangen pelukan terhangat yang pernah lo kasih." Zoya tersenyum.

"Orang yang buat gue berubah sekarang bukan milik gue lagi. Gue kehilangan dia, lo harus cepet sembuh Ga."

"Jangan tinggalin gue kayak dia. Gue nggak kuat." William yang berada diluar ruangan, menutup mulutnya menggunakan telapak tangan. Meskipun ia tidak melihat mata Zoya karena gadis itu tak ingin mencopot perbannya, Ezzy tau ekspresi wajah gadis itu menunjukan raut putus asa.

"Tapi gue nggak papa kok, gue punya lo aja udah cukup. Lo kan pelindung buat gue, dan sampai kapanpun akan selalu kayak gitu."

"Gue juga sadar, nggak ada orang yang mau sama cewek buta dan lumpuh kayak gue. Bukannya buat dia bahagia, justru gue nyusahin." Zoya terdiam saat merasakan seseorang memeluknya dari belakang.

"Kenapa Will?" tanya Zoya.

"Lo nggak usah merendah, dia aja yang brengsek karena cuma mau bahagianya doang. Lo nggak perlu takut, gue, Raga and your family, kita akan selalu sama-sama." ucap William membuat Zoya mengangguk.

"Gue mau telepon dia Will--

"Ngapa---

"Untuk yang terakhir." ucap Zoya membuat William menghela nafas lalu mendial nomor Ezzy dan langsung terhubung.

"Hallo Will, gimana----

"I miss you Sam." Zoya yakin, diseberang sana Ezzy terkejut karena pemuda itu terdiam cukup lama.

"By, lo---

"Apa kabar? Pasti lo baik-baik aja, lo bahagia sekarang kan? Gue tau kok."

"Nggak---

"I know Sam. Gue juga baik," Zoya terdiam, 'gue baik kalo gue nggak pernah kenal sama lo.'

"I miss---

"Jauhin gue ya Sam." ucap Zoya, menahan diri agar tak berteriak.

"Kenapa---

"Gue rasa lo lebih bahagia sama hidup lo sekarang tanpa gue. Gue buta, gue lumpuh. Jijik kan lo?"

"Zoy----

"Ayo kak peluk aku, aku mau tidur."

"Oh, harusnya sekarang gue nggak hubungin lo, gue ganggu ya? William bener, lo sibuk. Hm, good bye."

William menarik kepala Zoya agar bersandar pada bahunya, gadis itu belum benar-benar pulih dan harus mendapat

kejutan sebesar ini.

***

5 minggu berikutnya, Zoya sudah cukup pulih. Meskipun harus terduduk diatas kursi roda karena keadaan kakinya yang belum membaik.

Hari ini rencananya ia akan pulang ke Indonesia, hanya singgah sebentar mengambil sesuatu yang baginya cukup penting.

"Ayo Dad," ucap Zoya membuat Reynold yang sedang berbicara kepada dokter mengalihkan tatapannya.

"Iya sebentar sayang," ucap Reynold lalu membicarakan kembali suatu hal dengan dokter pribadi yang menangani putrinya. Pembicaraan ini terkait perkembangan indra penglihatan yang Zoya miliki.

"Mommy, cepetan." ucap Zoya tak sabar. Rencana ia akan pulang kembali ke Amsterdam, memisahkan diri dari semua orang dan melupakan segalanya dan memulai hidup baru

seperti sedia kala. Meskipun melupakan Ezzy tidak ada dalam list yang harus ia lakukan, tapi mau bagaimana lagi, semua sudah terlanjut terjadi.

Setelah ini, Zoya akan mencoba lebih berbaur dengan semua orang. Ia berpikir, dengan adanya orang-orang baru di hidupnya ia bisa melupakan seseorang di masa lalu nya yang meninggalkan kenangan menyakitkan yang sangat membekas didalam hatinya.

Dulu kakek dan neneknya pernah bilang, sebesar apapun masalah pasti ada jalan keluarnya. Zoya yakin, dengan ia pergi semuanya akan selesai. Bukan bermaksud lari dari masalah, tapi jika takdirnya sudah seharusnya seperti ini, ia bisa apa.

"Sabar sayang, sebentar lagi." Zoya menghela nafas.

Zoya bernafas lega, ia bisa menikmati suasana rumahnya yang ia tinggali selama satu tahun ini. Meskipun tak melihatnya, Zoya bisa merasakannya.

"Aku mau ke kamar." ucap Zoya membuat Reynold dibelakangnya mengangguk dan membawa putrinya ke kamar gadis itu.

Setelah sampai, Reynold membantu Zoya duduk diatas ranjang. Pria itu duduk disamping putrinya, mengusap surai rambut Zoya yang telah memanjang.

"Kamu nggak seharusnya menghadapi masalah sebsar ini. Daddy gagal buat kamu bahagia." ucap Reynold.

Zoya menggeleng, "ini bukan salah Daddy, ini kemauan aku. Justru berkat Daddy yang izinin aku kesini, aku bisa belajar jadi manusia kuat."

Reynold tersenyum, meskipun usia anaknya masih belia, Zoya bisa menyikapi setiap masalah dengan pemikiran dewasa.

"Seperti apapun kondisi kamu, kamu tetap kesayangan Daddy, kebanggan Daddy, dan satu-satunya putri kesayangan Daddy." ucap Reynold sembari mendekap tubuh Zoya.

"Maafin Daddy kalo selama ini Daddy cukup ikut campur sama hidup kamu. Bukan itu maksud Daddy sebenarnya. Daddy cuma nggak mau kamu ngalamin kayak gini, ini ketakutan terbesar Daddy biarin kamu bebas. Kamu terlalu berharga buat sakit hati." Zoya membalas pelukan Reynold. Ia sekarang sadar, alasan Reynold selalu mencampuri urusannya karena pria itu sangat menyanyinya lebih dari apapun.

"Maafin aku selalu bantah Daddy---

"No, kamu nggak perlu minta maaf. Ini udah kewajiban Daddy jaga kamu, lindungi kamu dari sesuatu yang akan menyakiti kamu." Zoya menganggukan kepalanya.

"Malam ini, Daddy mau urus perusahaan dulu. Kita pulang besok sore, kamu masih bisa nikmatin waktu kamu dulu. Kata Gerald, besok ada pentas seni disekolah kamu. Mau dateng?" tanya Reynold membuat Zoya terdiam.

"Aku mau, aku mau ketemu sama temen-temen. Aku juga mau bicara sesuatu sama Gerald." ucap Zoya.

Reynold mengangguk menuruti permintaan putrinya. Keadaan Zoya saat ini sangat menyiksa dirinya.

***

Amerika.

William menelan salivanya sembari menunduk takut. Ia rela dikuliti hidup-hidup asalkan tidak pernah berhadapan dengan manusia dihadapannya ini. Semenyeramkannya Reynold, pria dihadapannya sepuluh kali lipat lebih menyeramkan dari ketua mafia itu.

Pembawaannya yang tenang, justru membuat William semakin ingin melarikan diri dari sini.

"Akibat kecerobohan kalian, kesayangan saya terluka. Setelah ini, saya yang akan bawa dia pergi jauh tanpa ada celah untuk kalian semua menemuinya." ucap Pria itu sembari mengepalkan tangannya. Demi Zoya ia rela mengasingkan diri dari semua orang, selama 10 tahun dirinya hanya tinggal di salah satu hutan menyeramkan Mexico. Zoya tak ingin dirinya terluka karena melindungi gadis itu. Dengan terpaksa ia meninggalkannya, lalu pertama kalinya mendapat kabar bahwa gadis kesayangannya terluka. Orang itu harus mati.

"Maaf." gumam William.

"Saya bahkan rela pergi demi dia, tapi mana tanggung jawab kalian yang saat itu selalu meyakinkan saya bahwa dia akan selalu baik-baik saja. Dari dulu saya selalu menentang ketika dunia tidak boleh tau bahwa dia memiliki darah Galinsky. Tapi Reynold melawan saya. Mana seseorang yang katanya menjaga dia, mencintai dia? Justru dia sendiri yang menyakiti kesayangan saya." William mematung saat baru menyadari pria dihadapannya memegang tongkat baseball. William menatap takut-takut ke arah tongkat itu, dulu saat ia membuat kesalahan sekecil apapun, tongkat keramat itu yang selalu dilayangkan ke punggungnya.

"Tapi ini bukan murni kesalahan kami." ucap William membela.

Pria dihadapannya menyeringai, "masih bisa membela diri? Lalu dengan kalian memberi tahu dunia bahwa Zoya bagian dari kalian, itu salah siapa?"

William hendak berbicara, namun seseorang datang menemui mereka.

"Maaf tuan saya menganggu waktu anda, tuan muda sudah sadar."

***

Sheila sedang memejamkan matanya kuat-kuat.

"Jangan please." gumamnya. Tangannya memegang sebuah benda panjang yang sering disebut alat tes kehamilan.

Tubuhnya menegang sempurna, matanya berair saat menyadari sesuatu yang membuktikan bahwa dirinya hamil.

"Nggak, ngga mungkin." ucap Sheila sembari terus menggelengkan kepalanya.

"Gue rasa gue udah nggak pernah lakuin itu." ucap Sheila.

Beberapa saat ia terdiam, "terakhir waktu dipaksa, ya. Sialan gue lupa minum obat itu."

"Gue harus gimana sekarang, kalo gue pura-pura hamil anaknya Ezzy, otomatis gagal. Gue tau siapa yang harus tanggung jawab." ucap Sheila menyunggingkan senyumnya.

"Apa?" Sheila tersenyum, ia yakin orang diseberang sana akan dengan senang hati mengakui bahwa janin yang ada dalam perutnya.

"Halo baby, kamu apa kabar?" tanya Sheila menunjukan suara semenarik mungkin.

Seseorang disana berdecak, tak menjawab pertanyaan Sheila yang saat ini tidak ada artinya untuknya.

"Aku hamil Chris, ini anak kamu." ucap Sheila dan ditanggapi tawa menyedihkan.

"Setelah lo hamil anak laki-laki yang tidur sama lo. Lo hubungin gue? Gue bukan cowok bodoh jalang, lo udah berkhianat sama tujuan awal lo. Lo nikmatin kan? Tanggung karma lo sendiri, gue nggak sudi nerima cewek murahan kayak lo."

TUT

Telepon dimatikan sepihak. Sheila terduduk lemas dikamar mandi. Sekarang apa yang harus ia lakukan. Bahkan pacarnya tidak mau menganggapnya lagi.

"Ezzy nggak boleh tau ini, gue harus aborsi secepatnya. Bisa-bisa gue kehilangan ladang uang lagi. Bodoamat sama Chris, Ezzy jauh lebih kaya dari dia." ucap Sheila.

"Lo liat aja Zoya, besok akhir dari hubungan lo sama Ezzy."

***

Kini Zoya hanya berdiam diri diatas ranjang, melamun. Hatinya sakit, cintanya mulai rapuh. Zoya tau seberapa besar kepedulian Ezzy terhadap sahabatnya, tapi apa tidak bisa sedikit saja meluangkan waktu untuknya.

"Percuma gue bisa liat, lebih baik gue gini." gumam Zoya.

Tangannya meraba-raba sekitarnya, ia mendengar ponsel miliknya berdering.

"Hallo." Zoya mengerutkan keningnya, ia mengenal suara itu.

"Gerald?"

"Iya ini gue. Zoya tadi ada yang sms gue, katanya Ezzy mabuk berat."

Deg

Meskipun hatinya sakit tapi rasa sayangnya tidak akan pudar begitu saja.

"D-dimana Ge?"

"Apartemen Mawar nomor 44. Aneh sih, kenapa juga di Apartemen bukan rumah." ucap Gerald.

"Hm, setau gue dia juga nggak minum alkohol. Tapi gue mau kesana Ge," balas Zoya.

"Lo yakin? Biar gue sama yang lain aja, lo masih sakit Zoy, kalo ada--

"Gue emang buta sama nggak bisa jalan. Setidaknya gue bukan cewek lemah. Jemput gue sekarang mumpung bokap nyokap gue lagi pergi." ucap Zoya.

***

Gerald mendorong kursi roda yang membawa Zoya. Menyusuri lorong-lorong apartemen hingga saat ini mereka sudah berada tepat didepan Apartemen nomor 44. Keduanya langsung masuk, kebetulan pintunya sudah sedikit terbuka.

"Zy, lo di dalem?" Gerald terus memanggil nama Ezzy, tapi tak ada satupun yang menyahuti.

"Coba cek kamar Ge," Gerald mengangguk dan mulai berjalan menuju kamar didalam apartemen ini.

"Nggak ada siapa-siapa kok Zoy. Tapi gue nggak bohong, tadi ada yang sms gue dan bilang kalo Ezzy mabuk berat dan dibawa kesini. Gue mau tunjukin sama lo, tapi gue lupa hp gue ketinggalan." ucap Gerald.

Zoya menghela nafas panjang. "Gue rasa kita dijebak." gumamnya membuat kening Gerald berkerut.

"Maksud lo?"

"Gue yakin besok terjadi sesuatu. Tapi nggak masalah, karena besok hari terakhir gue ada disini." ucap Zoya.

"Tunggu-tunggu, hari terakhir? Lo mau kemana?" tanya Gerald saat merasa ada kejanggalan dari ucapan Zoya.

Zoya tersenyum, "Gue mau pulang ke Amsterdam, gue pengin hidup tenang. Gue mau hidup gue kayak dulu lagi." ucap Zoya.

"Terus Ezzy gimana? Lo tega sama dia?"

"Dia juga pasti bahagia kok meskipun tanpa gue. Gue sadar Ge, sekarang gue nggak bisa apa-apa. Gue nggak yakin bisa buat dia bahagia." Zoya tersenyum tipis, ini keputusannya.

"Lo jangan egois, gue yakin dia bakal terima lo apapun---

"Dia udah bahagia sama orang lain Ge. Kali ini memang perlu egois, gue juga pengin bahagia."

"Tapi Zoy----

"Kalian semua akan bahagia setelah gue pergi. Kedua adek lo akan sama-sama sama lo lagi, keluarga lo akan lengkap. Soal Ezzy, gue yakin kondisi dia nggak akan separah dulu. Bukannya selama sebulan ini mereka sama-sama, gue yakin mereka berdua udah deket. Ezzy nggak akan pernah butuh gue lagi, dia cuma butuh orang normal untuk bersanding sama dia. Bukan gue yang cuma bisanya ngerepotin sama kondisi gue sekarang." Gerald memeluk Zoya, ia sudah menganggap Zoya seperti adiknya sendiri.

"Makasih, makasih karena lo keluarga gue utuh lagi. Tapi tolong, jangan korbanin hubungan lo dalam masalah gue, lo pantes bahagia sama yang harusnya jadi milik lo. Lo nggak boleh ngomong gitu, lo selalu sempurna sampai kapanpun

dan apapun kondisi lo." Gerald mengusap punggung Zoya, hanya ini yang dapat ia lakukan untuk membalas kebaikan gadis itu yang telah mengorbankan banyak hal untuk membantu keluarganya. Ia sebisa mungkin selalu ada disamping Zoya, bahkan selama ia juga sering menjenguk gadis itu dirumah sakit.

"Lo harus bahagia. Kita semua sayang sama lo." ucap Gerald.

"Gue sayang sama lo," Gerald sedikit menjeda ucapannya." Tanpa lo, mungkin gue nggak akan pernah jadi Gerald yang sekarang."

***

Ezzy terdiam melihat ponselnya yang sedang menyala menampilkan sosial media miliknya. Namun bukan itu fokusnya, yang ia lihat adalah sebuah kabar dari salah satu akun berita yang mengabarkan bahwa Zoya sudah pulang ke Indonesia. Hatinya sakit, Zoya tak memberinya kabar sama sekali.

Satu sms masuk. Ezzy heran, disana tertera nama Gerald, tapi dari sms itu gaya ketik nya bukan Gerald. Tak mau berburuk sangka, ia membukanya.

Gerald
Kak, Zoya udah pulang. Dia ada di apartemen mawar nomor 44, samperin aja, nggak ada orang kok.

Ezzy semakin tak habis pikir, mengapa Gerald memanggilnya 'kak', atau mungkin typo? Entahlah, yang jelas ia sangat senang mendapat kabar itu, langsung saja ia menyambar kunci motornya dan segera menuju apartemen yang Gerald beri tau.

Kakinya melangkah diseritai senyuman yang tak pernah pudar sepanjang jalan, ia akan bertemu Zoya.

Didepan pintu, ia langsung saja membukanya. Ia langsung menuju kamar di apartemen ini berniat mengejutkan kekasihnya. Namun, langkahnya berhenti. Sebelum mengejutkan Zoya, justru ia yang mendapat kejutan menakjubkan. Pemandangan didepan sana, jauh dari yang ia perkirakan. Kekasih yang ia rindukan sedang berpelukan erat dengan sahabatnya sendiri didalam kamar, pikirannya berkecamuk saat menyadari bahwa mereka hanya berdua. Dengan meringis menahan sakit dihatihya, Ezzy menutup pintunya pelan, tak ingin menganggu dan memilih keluar.

'Gue lupa kalo dia mantan bajingan. Ini balesan kalian berdua? Sangat menyakitkan buat gue.'

***

"Mommy ikut?" tanya Zoya saat mereka berdua sudah sampai di parkiran.

"Iya, nanti Daddy nyusul." ucap Nisrina.

Zoya mengangguk. Selain siswa, para donatur juga diundang menikmati acara ini.

Mereka berdua turun dari mobil. Zoya langsung menjadi sorotan banyak orang. Kondisinya membuat mereka menatap gadis itu iba. Zoya yang terkenal nakal, kini hanya terduduk diatas kursi roda dengan mata yang terlilit perban.

'Kasihan banget deh.'

'Kayak apapun dia, tetep aja cantik.'

'Sabar ya Zoy, lo pasti sembuh kok.'

'Always strong buat lo twins.'

'Pantes aja Ezzy berpaling, kondisinya udah gitu.'

'Mata Ezzy katarak kali ya, ninggalin Zoya nyantol sama cabe.'

'Gue doain lo cepet glow up Zoy, biar Ezzy merana.'

'Buaya mah gitu mau enaknya doang.'

Nisrina mengusap bahu putrinya. "Jangan dengerin mereka ya. Seperti apapun kamu, kamu tetap kesayangan Mommy." Zoya tersenyum tipis.

"Gue kira lo nggak dateng Zoy." ucap Leonel yang tiba-tiba datang diikuti Aley Mikel dan Gerald.

"Dateng gue." jawab Zoya.

"Oiya, maaf ya kemarin gue nggak jenguk lo. Kata William lo udah sembuh, jadi ya kita nunggu aja disini." ucap Mikel.

Zoya mengangguk, "Sans, gue baik-baik aja. Kalian oke?"

Mereka semua mendengus. "Sangat ngga oke." jawab mereka bersama-sama membuat Zoya mengerutkan keningnya.

"*Why*?"

"Lo tau, kita tuh udah muak banget tiap hari liat cowok lo yang di pelet sama jelmaan setan itu." ucapan Mikel membuat Zoya mengubah raut wajahnya menjadi datar.

Mereka yang menyadari itu kompak memukul kepada Mikel.

"Bego." ucap Leon.

"Maap anying." ucap Mikel sedikit berbisik.

"Nggak apa, lagian nggak ada hubungannya sama gue." ucap Zoya.

Mereka semua membelalakkan matanya. "Maksud----

"Gue lagi nggak mau bahas itu." ucap Zoya.

"Y-yaudah, lo mau keliling nggak sama kita. Siapa tau rindu suasana sekolah." ucap Aley membuat Zoya mengangguk antusias.

"Tante, kita ajak Zoya dulu ya." ucap Gerald berpamitan dengan Nisrina yang sedang menerima telepon. Wanita itu mengangguk sembari tersenyun, ia rasa putrinya akan aman ditangan mereka.

"Eh semalem gue dijebak sama sms bangsat." ucap Gerald sembari berjalan.

"Kok bisa?" tanya Leon.

"Gue juga nggak tau, gue sama Zoya kesana udah nggak ada apa-apa." ucap Gerald.

"Emang gaje tuh orang, tapi gue yakin sih orang itu punya niat terselubung." Gerald mengangguk menimpali ucapan Mikel.

"Hm, gue boleh bicara sama Gerald dulu?" tanya Zoya membuat mereka semua saling menatap.

"Oke kalo gitu, kita mau ke kantin aja." ucap Leonel merangkul kedua bahu sahabatnya.

"Kenapa?" tanya Gerald.

"Gue mau jelasin sama minta tolong sama lo, tapi nggak disini." ucap Zoya.

"Taman belakang aja, jarang ada orang kok." Gerald mengangguk membawa Zoya ke tempat yang gadis itu minta.

Ditengah jalan, mereka berdua berpapasan dengan Ezzy. Pemuda itu menyorot keduanya sangat tajam. Gerald menelan salivanya, ia takut Ezzy salah paham dengan kedekatannya dengan Zoya.

"Zy, lo---

Ezzy terkekeh sinis mendengar Gerald memanggilnya, tanpa perduli pemuda itu terus berjalan.

"Gue nggak ada urusan sama dia Ge, gue cuma mau bicara sama lo." Ezzy yang belum jauh, hatinya terenyuh mendengar ucapan Zoya yang seakan dirinya sudah tak berarti lagi.

Ezzy menatap punggung Gerald yang telah berjalan cukup jauh.

"Bahkan, lo sama sekali nggak sadar kesalahan lo apa. Dia emang udah berubah." ucap Ezzy.

***

"Lo kenapa nggak mau buka perban?" tanya Gerald.

Zoya tersenyum tipis. "Gue cuma nggak mau liat apa yang seharusnya gue nggak mau liat, hati gue nggak kuat." saat Gerald akan menjawab, Zoya lebih dulu mengalihkan pembicaraannya.

"Lo inget Christian Abigail?" tanya Zoya saat mereka telah sampai.

"Inget gue, yang waktu itu kita liat videonya kan?"

"Um, sebenernya dia pacar Sheila, oh nggak, Sheila jalangnya dia." Gerald mematung ditempatnya, mengapa semua orang yang membuat masalah dengan mereka saling bersangkutan.

"Jadi?"

"Iya, tujuan Sheila kesini disuruh Chris buat bales dendam ke gue dan Sam karena udah nyekap Bokap sama neneknya Chris. Tapi justru Sheila berkhianat, dia terperangkap dalam obsesinya buat dapetin Ezzy sampe ini semua terjadi." Gerald menghela nafas kasar, memang satu keluarga itu menyusahkan.

"Bokap nyokap nya Sheila adeknya Mr.Andrew." ucap Zoya.

"Mr.Andrew?"

Zoya mengangguk. "Musuh besar Daddy gue yang ngincar gue, tapi dia udah nggak ada sekarang. Sisa bawahan sama adeknya itu. Bawahannya diberantas William sama kak Zahdan seminggu yang lalu. Kalo adeknya, lo kan tau apa yang udah gue lakuin sama mereka."

"Nekat banget mereka, udah tau buronan malah jerumusin diri sendiri ke liang kubur."

Zoya mengedikan bahunya, "Lo udah tau kalo Sheila anak dari korban pemerkosaan?" tanya Zoya.

"Tau gue, William yang kasih tau, detail banget anjir." ucap Gerald terkekeh.

"Sebenernya, Marko Bapak kandungnya Sheila." Gerald tersentak. "Tapi waktu itu William nunjukin foto---

"Mereka kembar. Bapak aslinya Sheila itu pebisinis sukses, dia malah berteman sama Daddy gue. Sedangkan Marko, dia kebalikannya. Demi uang, Marko rela jadi penanggung jawab atas Sheila."

"Gila, matanya duitan tuh. Pantes aja selama ini Sheila porotin Mami gue sama Ezzy. Satu minggu, dia bisa dapet 5 milyar, dan minggu berikutnya udah habis dan minta lagi." ucap Gerald membuat Zoya tertawa, entah bagian mana yang pantas disebut lelucon.

Kebetulan Ezzy melihat itu, menatap miris ke arah Zoya dan Gerald. *'Sebelumnya, lo nggak pernah ketawa karena orang lain. Lo emang bener-bener udah khianatin gue.'* Setelah membatin itu, Ezzy pergi entah kemana.

"Kalo tentang Sheila yang dipaksa layanin dua Om om sama Ezzy yang babak belur, lo tau apa yang terjadi sekarang?" tanya Zoya.

"Nggak tau gue, ada apa emangnya?"

"Sheila hamil, tadi malem aborsi."

"What!!" demi apa, Gerald tidak percaya itu terjadi.

"Yang lebih miris, semua rumah sakit nggak ada yang mau nerima dia. Penyebabnya, karena mereka tau dia ada konflik sama gue."

"Pantes aja baru pulang subuh, tapi jadinya gimana?" tanya Gerald.

"Aborsi di klinik baru, dokter yang nanganin dia dokter gadungan." Gerald sebisa mungkin menahan tawanya. Memang takdir Sheila sudah jelek dari sananya.

"Tau siapa dalang dari kejadian itu?"

Gerald menggeleng. "Gue nggak tau, tanya William ataupun Zahdan juga mereka sama-sama nggak tau."

Zoya tersenyum. "Penyebabnya karena mereka udah main-main sama gue. Kalo yang ngelakuin, dia orang yang sayang banget sama gue."

"Siapa?" Zoya menggeleng. "Nanti juga dateng."

Gerald mengangguk, "gue nggak nyangka lo cari masalah itu sendirian selama ini. Lo emang baik banget sampe nggak perduliin diri lo sendiri. Sekarang gue seratus persen setuju sama ucapan lo yang mau pindah ke Amsterdam."

"Gue selidikin ini dari waktu lo sama gue ada Dibandung waktu itu, awalnya iseng. Tapi ternyata ini menguntungkan buat gue, nggak sia-sia perbuatan gue."

"Tekad lo emang top. Gue nggak nyangka sih lo bakal se teliti itu." ucap Gerald sembari tersenyum.

"Gen detektif keluarga nenek gue nurun ke gue. Gue tau apa yang semua orang nggak tau."

***

"Baby." Reynold memeluknya membuat Zoya tersenyum tipis.

"Mana Dad?" tanya Zoya sembari mengulurkan telapak tanyannya.

Dengan ragu Reynold memberikan amplop berwarna cokelat dan satu buah Flashdisk.

"Kamu yakin? Daddy takut terjadi sesuatu." ucap Reynold mengusap kepala Zoya.

"*It's oke* Dad, aku ngga apa kok." ucap Zoya mencoba meyakinkan Reynold.

"Mau ke dia sekarang?" tanya Reynold.

Zoya mengangguk, "Aku sama Leon aja, cuma sebentar kok." ucap Zoya membuat Reynold segera memanggil nama

yang baru saja putrinya sebutkan.

.

"Sam?" Sheila dan Ezzy yang sedang berdiri menyaksikan drama pertunjukan adik kelas mereka kompak menoleh.

Ezzy hanya menatap datar, enggan menjawab Zoya.

"Bisa bicara sebentar, ada yang mau gue kasih tau." ucap Zoya.

Ezzy tersenyum sinis. "Gue nggak ada waktu." jawabnya dengan begitu dingin.

"Cuma sebentar, apa lo sesibuk itu nemenin jalang disamping---

Plak

"Lo yang jalang, bukan dia! Jangan lo ngusik gue lagi!" semua orang menatap mereka tak percaya. Seorang Ezzy dengan berani menampar gadis yang notabenya tunangannya sendiri dihadapan umum hingga membuat kursi roda yang Zoya duduki sedikit mundur ke belakang.

Zoya memegang bekas tamparan Ezzy, hatinya jauh lebih sakit daripada wajahnya. Mulutnya sedikit terbuka, jauh dari perkiraannya, Ezzy mengatainya seorang jalang? Air mata Zoya tumpah, hatinya seperti ditusuk ribuan belati dalam satu waktu. Hati, mental dan pikirannya dihancurkan dengan satu kata itu. Apa dirinya serendah itu? Apa kesalahannya?

Bugh

"Baru kali ini gue nyesel punya temen kayak lo bangsat!"

Ezzy mendapat pukulan keras diwajahnya, didepannya Raga berdiri dengan masih memakai pakaian rumah sakit dan menatapnya penuh kebencian. Sedangkan mereka sudah dikelilingi orang-orang bawahan Reynold yang kompak menodongkan senjata ke arah Ezzy.

Awalnya, semua orang tak dapat melihat wajah Zoya karena tertutup rambut. Tapi saat gadis itu mendongakkan kepalanya, mereka semua membelalakkan mata. Pipinya nampak memar, darah segar telah deras mengalir dari hidungnya.

Zoya tak perduli keadaannya. Yang lebih mengejutkan, gadis itu bangkit berdiri, tangannya perlahan membuka lilitan perban yang membalut matanya. Sedikit demi sedikit, kelopak mata yang berisi manik merah itu terbuka. Bibir Zoya menyeringai buas menatap Ezzy, kakinya menendang kuat-kuat kursi roda yang baru saja ia dudukki.

"Hah!" semua orang sangat terkejut, bagaimana bisa? Bukannya Zoya lumpuh dan kehilangan penglihatannya.

Seterkejutnya mereka, Ezzy jauh lebih terkejut. Matanya menatap tangannya yang baru saja menampar Zoya. Menatap ia melakukan itu? Sekarang ia hanya mampu berdiri bagaikan orang bodoh yang tidak tau apapun.

Zoya melempar kasar amplop cokelat dan flashdisk itu ke arah Ezzy hingga jatuh ke lantai.

"Lo---

"Didalam amplop itu isinya semua bukti kebusukan jal-- oh bukan ratu disamping lo." Ezzy cukup tersentuh mendengarnya, kenapa ia tega mengatai Zoya sekasar itu.

Ezzy terdiam, dengan tangan bergetar ia mengambilnya. Matanya menatap Zoya dengan tatapan tak terartikan.

Dalam sekejap, Ezzy menatap Zoya dengan tajam. Membuang amplop dan flashdisk ditangannya. Tangannya hendak menyentuh tangan Zoya, sebelum itu terjadi, Raga menendang perut Ezzy hingga pemuda itu terhuyung kebelakang.

"APA LO TAU GIMANA SAKITNYA HATI GUE WAKTU TAU LO BUTA DAN NGGA BISA JALAN? LO BOHONGIN KITA SEMUA----

"LO JANGAN NUTUP MATA! GUE JUGA SAKIT HATI AIDEEN, LO NGGAK AKAN PERNAH TAU GIMANA PERASAAN GUE SAAT TAU TUNANGAN GUE LEBIH PILIH TIDUR SAMA CEWEK LAIN DARIPADA TEMENIN GUE YANG LAGI SEKARAT DIRUMAH SAKIT! " Raga memeluk Zoya, tak memperdulikan bajunya yang akan terkena darah dari hidung Zoya yang terus mengalir.

Hati Ezzy remuk, Zoya tak memanggilnya 'sam' artinya gadis itu memang sangat kecewa padanya. Dengan sekuat tenaga, Ezzy menghampiri Zoya yang masih dalam pelukan Raga.

"Gue minta---

"Gue harus buta, biar hati gue nggak semakin terluka. Kalo lo boleh egois, kenapa gue nggak?"

Satu bulir air mata Ezzy turun, Zoya tak pernah menatapnya dengan tatapan seterluka itu. Ingin sekali ia memeluk gadis itu, mengecup keningnya seperti sedia kala. Tapi sayangnya, semuanya hancur karena ulangnya sendiri.

"Gue capek harus pura-pura kuat. Gue capek harus perduli sama orang lain sedangkan diri gue juga butuh diperduliin.

Gue tau tujuan lo mau buat sahabat lo bahagia, tapi tolong, pake otak lo sedikit aja." ucap Zoya, gadis beralih menatap Sheila.

"Lo senengkan? Ini kan yang lo mau? Lo berhasil buat gue hancur, lo juga yang semalem jebak gue sama Gerlad diapartemen mawar nomor 44 kan? Lo hebat Sheila."ucap Zoya.

Ezzy mengepalkan tangannya, kenapa harus serumit ini. Sejak kapan ia jadi manusia bodoh.

"Gue kangen diri lo yang dulu, gue kangen satunya-satunya sahabat yang bisa ngertiin gue kayak dulu. Kemana Sam gue yang dulu? Yang selalu sayang sama gue, yang selalu jadiin gue nomor satu dan segalanya buat dia. Siapapun lo, tolong balikin dia sama gue, gue kangen sama dia." ucap Zoya dengan bibir bergetar saat mengatakannya.

Nafas Ezzy tercekat, Zoya menunjukan betapa rapuhnya gadis itu saat ini.

"Kita bisa sama-sama lagi sayang." Ezzy menggenggam kedua tangan Zoya. Tubuhnya menegang saat perlahan Zoya menarik tangannya.

"Gue nggak bisa karena lo bukan Sam gue, lo udah berubah sekarang." lirih Zoya.

Ezzy menggelengkan kepalanya cepat saat perlahan Zoya melepaskan cincin tunangan mereka.

"No, jangan please." ucap Ezzy. Tubuhnya lemas saat cincin itu benar-benar terlepas dari jari Zoya.

Zoya menarik telapak tangan Ezzy dan memaksa pemuda itu menggenggam cincin miliknya. Saat ini semua orang

menatap haru ke arah mereka.

"Gue capek, gue nyerah." ucapan yang baru saja keluar dari bibir gadis itu adalah kata-kata terakhir yang Zoya ucapkan sebelum gadis itu berlari dan memasuki mobilnya. Tak mau membiarkan Zoya sendiri, Raga menyusulnya.

Ezzy hendak mengejarnya, tapi suara seorang pria yang sangat mustahil berada disini membuatnya terdiam.

"Jangan mengejar cucu saya, dia berhak bahagia."

Semua orang menunduk menatap takut ke arah pria yang sudah berumur, jalannya bahkan memakai tongkat.

Sagara Galinsky.

Setelah 10 tahun tanpa kabar, menghilang sekaan ditelan bumi, kini pria yang mendapat julukan raja iblis itu berdiri dihadapan mereka ditemani sepuluh orang pengawal dibelakangnya.

Matanya menatap ke arah Sheila. "Mau tau siapa ayah dari janin yang malam tadi kamu aborsi, mereka ada dibelakang saya." Ezzy terkejut, Sheila? Mengandung? Aborsi?

Sheila hendak melarikan diri, tapi sialnya ia sudah dikepung pengawal bersenjata.

Ezzy menendang tubuh Sheila hingga gadis itu terjatuh dan terbatuk darah. Wajahnya sudah pucat, ia berharap nyawanya tidak berkahir malam ini. Ezzy merendahkan tubuhnya hingga sejajar dengan Sheila, mencengkram dagu gadis itu.

"Lo main-main sama gue?" Sheila menggeleng dengan cepat, kedua tangannya sudah dicekal oleh Ezzy.

"Puas lo sekarang?"

"Lo mau gue? Bunuh gue aja, jangan buat Zoya ninggalin gue untuk yang kedua kalinya, dia itu nafas buat gue." Ezzy kembali menangis.

Tangannya memutar tangan Sheila hingga gadis itu merintih tertahan karena dagunya masih dalam cengkeraman Ezzy.

Plak

Plak

Ezzy menampar pipi Sheila bolak-balik. Dengan bodoynya, Riana datang menghampiri mereka berdua.

"Berhenti Ezzy tante mohon, atau tante---

"Saya tidak mengizinkan anda berbicara. Mau bunuh diri? Silahkan. Karena kebodohan anda, seseorang yang paling berharga dalam hidup saya pergi. Puas sekarang? Saya bisa membunuh anda sekarang juga, tapi saya masih memikirkan putra anda. Saya bersumpah saya tidak akan pernah menganggap anda ada di hidup saya." ucap Ezzy, tangannya menarik rambut Sheila, menyeret gadis itu entah kemana ia akan membawanya pergi.

***

Dengan telaten, Raga membersihkan darah yang keluar dari hidung Zoya. Tangis gadis itu belum juga berhenti.

"Udah---

Zoya langsung menyerbunya dengan pelukan gadis itu membuat Raga terkejut dan langsung membalas pelukan Zoya. "*Don't cry*. Sekarang gue udah sama lo, nggak akan ada lagi yang mau nyakitin lo."

Zoya mengeratkan pelukannya, tangisnya semakin deras.

"*I really miss you*. Jangan tinggalin gue sendiri Ga, gue butuh lo ." hanya Raga sandaran paling tepat untuknya menangis.

Raga mengangguk, tangannya terus mengusap punggung Zoya. Ingin sekali Raga membunuh Ezzy saat ini juga. Karena pemuda itu, Zoya-nya menangis.

"Kakek udah sediain tempat buat kita tinggal. Kita akan mulai hidup baru dengan bahagia di sana. Lo nggak akan terluka lagi, disana cuma ada kita berdua." ucap Raga.

Zoya mengangguk, menyandarkan kepalanya didada bidang sepupunya ini dengan Raga yang terus mengusap kepalanya.

"Kapan lo sadar? Kenapa nggak ngabarin gue?" tanya Zoya.

Raga tersenyum. "Semalem gue udah sadar, tadinya mau langsung kesini karena gue tau lo lagi nggak baik-baik aja. Tapi kakek ngancem gue, dia bilang kalo gue tetep kesini, gue akan jadi sasaran selanjutnya dari tongkat baseballnya." Zoya tertawa kecil mendengarnya, ia tau seberapa ajaibnya tongkat keramat kakeknya itu.

Raga bernafas lega, setidaknya gadis itu tidak terlarut dalam kesedihan dan masih bisa tersenyum.

***

Setelah menggantung Sheila dengan posisi kepala dibawah dan meminta para pengawalnya untuk mencambuki gadis

itu, Ezzy saat ini tengah duduk melamun, tangannya memegang cincin Zoya.

"Lo ninggalin gue lagi."

"Sekarang harus berapa lama gue jadi mayat hidup."

"Empat belas tahun lagi? Berapa lamapun gue akan selalu nunggu lo meskipun gue tau itu nggak mungkin."

"Dunia gue hancur sekarang karena ulah gue sendiri."

"Kalo dulu gue masih bisa berharap lo kembali, apa sekarang gue masih bisa?"

"Gue harus apa supaya lo tetep stay."

Ezzy menyeringai saat mendengar suara rintihan Sheila yang beradu dengan suara kerasnya cambukan yang didapat gadis itu.

Ezzy mencabut paku berkarat dimeja rusak disampingnya, mulai mendekat ke arah Sheila.

"Udah." ucapnya membuat dua pengawal yang mencambuk Sheila pamit undur diri.

Ezzy meletakan pakunya dilantai, saat ini ia memilih pisaunya harus bekerja lebih dulu.

Mulut Sheila yang terbuka lebar membuatnya cukup tertarik untuk segera menguliti bagian itu.

"Mulut ini yang selalu maksa gue lakuin sesuatu." ucap Ezzy, ia menusukkan pisau miliknya dari pipi hingga menembus kedalam, otomatis darah yang mengalir akan langsung masuk kedalam tenggorokan Sheila.

Langkah berikutnya, Ezzy semakin menjadi-jadi. Pisau itu ia mainkan secara brutal membuatnya mengoyak isi mulut Sheila hingga perlahan, lidah gadis itu seperti dipotong cincang. Ezzy menusuk beberapa lalu memasukannya ke hidung Sheila satu persatu.

Sheila hanya mampu diam, ia sudah tak mampu melakukan apapun, berbicara saja rasanya sangat sulit.

Ezzy mencongkel gigi Sheila satu persatu, "Kalo dibuat gelang atau hiasan dinding, ini jauh lebih bermanfaat." ucap Ezzy.

Puas dengan mulut, Ezzy mengiris telinga Sheila sangat pelan hingga rasa perih itu semakin terasa. Mencabut paksa telinga itu meskipun belum copot sepenuhnya, langsung memasukannya kedalam mulut gadis itu. Area sekitar mulut Sheila sudah menjadi santapan lalat karena adanya darah yang bercecer. Ezzy tersenyum puas, ia tidak pernah salah dalam menyiksa seseorang.

Satu tangannya mengambil paku berkarat yang sempat ia letakan dilantai. Langsung menancapkannya di salah satu bola mata Sheil hingga membuat gadis itu mengerang samar-samar.

Belum puas, Ezzy mengambil salah satu kaki Sheila yang terikat tali, dan membiarkan satunya tetap dalam posisnya. Pisaunya mulai bergerilya di paha belang gadis itu, mengirisnya perlahan bermaksud agar tak mengenai bagian daginya, ia rasa cara seperti ini jauh lebih menyakitkan. Menggores abstrak bagian betis dan menyiramnya dengan minyak kayu putih milik salah satu pengawalnya. Ezzy tak perduli entah Sheila merasakannya atau tidak, ia hanya ingin memuaskan dirinya.

Matanya menatap ke arah mata Sheila dimana paku yang ia tancapkan menancap indah disana. Ia mencabut paksa hingga bola matanya ikut tercabut. Ezzy tersenyum licik dan meletakan bola mata itu dilantai.

Kembali membuat pisaunya bekerja. Ezzy mengiris bola mata itu layaknya kentang yang akan diolah menjadi keripik.

Sudah bosan karena Sheila sudah kehilangan kesadarannya, ia memanggil pengawalnya.

"Buat dia jadi santapan anjing peliharaan disini." ucap Ezzy.

"Baik tuan." dua orang itu pergi setelah menurunkan Sheila.

Ezzy menatap dari jauh, awalanya anjing itu hanya sebatas mengendus dan menjilati tubuh Sheila. Tapi semakin lama anjing itu semakin brutal, menggigiti bagian-bagian tubuh Sheila.

Saat ini pikirannya terfokus kepada Zoya. "Gue janji akan cari lo sampai ke ujung dunia sekalipun. Gue nggak akan pernah nyerah buat dapetin hati lo lagi. I really love you sayang."

-Ini bukan akhir, namun ini awal dari perjuangan Ezzy untuk mendapatkan cintanya kembali-

MAPIN KALO ADEGAN PSYCHO NYA KURANG WAW, SAYA NGETIK SAMBIL NAHAN NGANTUK

KALO ADA YANG MASIH BINGUNG SAMA KONFLIKNYA BISA KOMEN DISINI

ADA YANG MAU DISAMPEIN KE TOKOH-TOKOH DISINI?

ZOYA

EZZY

RAGA

GERALD

LEONEL

MIKEL

STEVEN

ALEY

ANIN

BELA

SHEILA

ATAU MAU TANYA-TANYA TENTANG AING JUGA BOLEH

SAMA-SAMA GANYANGKA ENDINGNYA BAKAL KEK GINI

YANG SUKA SAD ENDING BACA SAMPE PART INI AJA

Yang kurang puas sama endingnya, harus wajib stay buat nunggu extra chapter nya, masih banyak santuy

Makasi udah support cerita ini sampai sekarang

Jangan bosan ya

YANG MAU KONTAK SAYA PC AJA NANTI SAYA SAVE

Harusnya sih cerita ini masih panjang banget, ikut kesel aja sama Sheila walaupun saya sendiri yang bikin chapter nya

Saya dulu juga kepikiran ending dipart 30 ternyata mau sampe hampir 70 part :) avv

SINI NGAKAK DULU YANG KEMARIN BILANG KALO SG ITU NAMA ORANISASI MAFIA/STEVAN-GERALD/ORANG YANG SUKA SAMA ZOYA

KAKEK-KAKEK WOYY

DAHLAH STAY TUNE YA BUAT NEXT PART

Yaallah

Ada yang masih setia buat nungguin cerita ini up?

Kasih saya emot yang mendeskripsikan perasaan kalian sebelum baca part ini

Yang nanya cerita ini masih lanjut atau nggak, jawabannya masih

Jadi jangan bosan ya karena cerita ini masih panjang

-o0o-

BOLEH MINTA 600 KOMEN DAN 320 VOTE BUAT NEXT?

LANGSUNG SAYA UP KOK, UDAH SAYA KETIK

01

Selama satu minggu ini Ezzy hanya berdiam diri didalam Apartemen miliknya. Masih ragu untuk memunculkan diri dihadapan teman atau bahkan keluarganya.

Ezzy yakin apa yang akan terjadi jika ia pulang. Ia sudah pasti akan di sidang lama oleh Ayahnya. Ia mengakui bahwa ini kesalahannya. Tapi apa orang tau bahwa ia juga tersiksa. Saat ini ia hanya sendiri, tidak ada orang yang mengerti dirinya. Jika dulu Zoya meninggalkannya karena kedua orangtuanya, tapi sekarang Zoya pergi karena dirinya. Pikirannya kalut memikirkan bahwa gadisnya akan kembali dan memaafkan dirinya atau justru pergi dan melupakan segala yang terjadi diantara mereka.

Tubuhnya terduduk kaku disamping ranjang. Dengan tangan bergetar, ia mengambil sebuah figura yang berada diatas nakas. Berisi foto Zoya yang tersenyum manis. Ia merindukan senyum itu, senyum yang hanya pernah Zoya berikan untuknya. Ia juga merindukan pelukan hangat yang selalu Zoya berikan agar membuatnya tenang. Kini, semuanya telah oergi, meninggalkannya seorang diri.

"*I miss you so much* sayang." Air mata yang selama satu minggu ini mengalir dari kelopak matanya kembali turun. Ezzy menyesal telah menyakiti Zoya. Ezzy menyesal telah menjadikan Zoya nomor dua.

"*Why should you punish me this way? I cant live without you*." Ezzy mengusap permukaan figura itu dengan jari jemarinya. Hatinya sangat sakit saat kembali mengingat Zoya berlari dengan air mata meninggalkannya malam itu.

Kesalahannya sangat besar. Ezzy yakin jika Sagara akan bertindak tegas kali ini. Ezzy bukan orang luar yang tak tau sepossesif apa Sagara ketika menyangkut segala hal tentang Zoya.

Siapa orang yang akan mendukungnya untuk mengejar Zoya kembali saat dirinyalah alasan gadis itu pergi. Ezzy butuh sandaran sekarang.

Ezzy teringat sesuatu. Malam itu, Zoya memberinya flashdisk dan sampai sekarang ia tak tau apa isi dari flashdisk itu.

Ezzy bangkit dari duduknya dengan sempoyongan, akibat kurang tidur. Berpikir dimana ia meletakan flashdisk itu.

Setelah menemukannya, Ezzy mengambil laptopnya. Menyalakan dan memutar satu-satunya video disana.

Terpampang jelas, Zoya sedang duduk diatas brankar rumah sakit. Wajah gadis itu putih pucat. Matanya sama sekali tak terlilit perban, itu artinya Zoya memang tidak buta sejak awal.

Zoya tersenyum, senyum itu yang selama ini ia rindukan.

"Apa kabar Sam?" ucap gadis itu.

Ezzy tersenyum kecut. Ezzy paham dengan nada suara yang Zoya ucapkan, gadis itu memendam luka begitu besar karenanya.

"Lo baik-baik aja kan? Lo harus selalu baik meskipun tanpa gue nantinya." Ezzy mengeraskan rahangnya menahan perih yang menyeruak didadanya.

"Nggak sayang, gue hancur tanpa lo." lirihnya.

"Gue cinta sama lo, sangat. Tapi apa lo cinta sama gue? Sekarang udah nggak? Hehe gue tau kok." gadis itu tertawa menyedihkan.

"No, cinta gue akan selamanya buat lo bukan untuk siapapun."

"Lo tau Sam, nama lo yang pertama kali gue sebut waktu sadar. Tapi kata dokter, lo nggak ada. Jadi gue minta dia buat kabarin kalo gue buta. Maaf kalo lo khawatir."

"Gue nggak ada maksud apa-apa. Bukannya gue nggak mau liat lo bahagia sama orang lain. Gue cuma nggak kuat. Gue nggak kuat liat orang lain berhasil buat lo bahagia. Apa gue boleh milikkin lo buat diri gue sendiri disaat kondisi gue nggak baik-baik aja? Gue sama kayak lo, nggak suka berbagi. Gue selalu berharap kalo lo orang pertama yang gue liat waktu gue buka mata. Tapi nyatanya lo nggak ada."

"Maaf." hanya itu yang mampu Ezzy ucapkan.

"Sebulan itu, Gerald selalu rutin jengukin gue. Dia selalu ngeyakinin gue kalo lo selalu nunggu gue pulang. Meskipun gue tau apa yang sebenernya terjadi. Gerald baik Sam. Dia lakuin semua itu bukan buat milikkin gue, dia cuma ngerasa bersalah sama gue karena Maminya yang buat kita gini."

"Jangan benci siapapun setelah semua ini terjadi. Ini kemauan gue dan ini salah gue." ucap Zoya dengan air mata mengalir, gadis itu menunduk dan menutup mulutnya sendiri agar tidak ada yang mendengar suara tangisnya. Zoya kembali mendongakkan kepalanya.

"Maaf kalo gue rahasiain ini semua sama lo. Gue cuma mau buktiin ke Daddy kalo gue bisa. Dari awal gue tau masalah lo sama Gerald, gue selidikkin semuanya. Sampe gue tau kebenarannya."

"Kedatangan Sheila karena dia disuruh Chritian buat balas dendam sama gue dan lo. Dia gagal, dia minta orang tuanya buat culik Steven tapi gagal juga. Steven diambil sama kak Zahdan dan dibawa ke Mexico."

"Sam, orang tua Sheila adiknya Mr.Andrew." Mata Ezzy membola, Zoya berhasil memecahkan semua itu tanpa dirinya.

"Mereka udah mati Sam, karena gue. Tepatnya sebelum kecelakaan itu terjadi. Lo nggak perlu susah sekarang, sekarang lo bisa hidup dengan tenang tanpa babak belur lagi."

"Tau kenapa tante Riana bisa senurut itu sama Sheila? Dia di ancem Sam. Kalo dia nggak nurutin kemauan Sheila, Steven akan dibunuh. Maafin dia, lo nggak boleh benci dia."

"Pengorbanan lo nggak akan sia-sia. Keluarga Gerald mulai sekarang akan bahagia karena dia kembali." ucap Zoya.

Ezzy mengerutkan keningnya tak paham. *"Mungkin Gerald akan jelasin nanti. Gue kasih ini karena gue kangen lo aja. Nggak tau ini penting apa nggak buat lo."*

"Soal yang di Apartemen itu. Kita dijebak sama Sheila. Gue juga tau lo dateng. Gue tau semua ini akan terjadi makannya gue siapin ini dari jauh-jauh hari."

"Semua yang Sheila ucapin itu kebohongan Sam, tapi lo percaya. Gue juga tau lo tidur kan sama dia waktu gue kecelakaan?" Nafasnya tercekat, kenapa ia membiarkan Zoya seterluka itu.

"Gue nggak apa Sam karena gue tau itu bukan kemauan lo. Lo inget malam itu lo diserang sama beberapa orang? Maafin kakek, itu ulah kakek. Tau apa yang terjadi sama Sheila? Sheila hamil karena ulah dua pengawal kakek gue." Ezzy tidak menyangka Sheila sekotor itu.

"Maaf kalo Daddy marahin lo, dia cuma nunjukin kasih sayangnya ke gue. Jangan cari gue setelah gue pergi ya Sam. Gue nggak mau lo terluka. Lo harus bahagia sekarang meskipun tanpa gue. Lupain gue.." Zoya tersenyum sembari melambaikan tangannya.

Ezzy mengacak rambutnya frustasi. Rekaman yang sengaja Zoya buat berisi video yang direkam campuran diberbagai tempat itu mengguncang hatinya. Rasa bersalah semakin membesar, sejak kapan ia sebodoh ini dalam menghadapi suatu hal.

"Maafin gue, maaf."

***

Ezzy menoleh saat tiba-tiba pintu Apartemennya terbuka menampilkan wajah teman-temannya.

Ezzy hanya diam, tak berniat menyuarakan apapun.

"Sabar bro," ucap Leonel menepuk pundak Ezzy. Sekesal apapun ia terhadap Ezzy, tidak mungkin ia pergi saat sahabatnya terluka, Leonel ingat betul seberapa banyak Ezzy membantunya.

"Sorry, Mami---

"Hm." Gerald menghela nafas karena ucapannya terpotong begitu saja.

"Gue mau ngucapin makasih karena lo dan Zoya, keluarga gue sekarang utuh." Ezzy tak menjawabnya.

"Maksud lo?" Mikel mengerutkan keningnya mendengar ucapan Steven.

"Dia." ucap Steven menunjuk seorang gadis berusia dua tahun lebih muda darinya, Kejora.

"K-kejora." gumam mereka kecuali Ezzy yang tak berminat, amarah dalam dirinya membuncah saat menyadari kondisinya berbanding terbalik dengan gadis itu. Kejora yang tersenyum dan ia yang terluka karena kehilangan gadisnya. Jika saja Kejora tidak ada, tidak mungkin Zoya akan melakukan itu dan ini semua terjadi.

"Katanya----

"Berkat Zoya dia ada disini." ucap Steven merangkul adiknya. Kejora hanya tersenyum, sejak lahir tuhan sudah memberikannya perbedaan. Ia tidak bisa berbicara seperti

semua orang. Tapi Kejora bersyukur, ia masih diberi kesempatan untuk hidup.

"Maksudnya?" tanya Leonel.

"Setelah dibuang di laut waktu itu, dia ditemuin dan dirawat sama seorang nelayan yang hidup sebatangkara. Dua tahun kemudian, dia lagi bantu nelayan itu dipasar tanpa sengaja dia nyelametin seseorang yang hampir ketabrak mobil." jelas Steven yang sudah mengetahui segalanya.

"Siapa?"

"Kakek Sagara, sejak saat itu dia diasuh sama kakek Sagara dan hidup dipulau terpencil. Kejora ada sama orang yang tepat. Sampai pada saatnya semua ini terjadi. Zoya tau segalanya dan rahasian dari kita semua. Kata kakek, dia punya insting yang kuat, semua ucapannya selalu terjadi. Belum gue ketemu sama dia buat ngucapin makasih, dia udah pergi duluan." ucap Steven.

"Gitu ceritanya, selamat datang kembali Kejora." ucap Leonel memberikan senyum hangat disertai kedipan matanya yang dibalas senyuman oleh Kejora.

"Zy, makasih karena lo keluarga kita---

"Puas lo sekarang? Bahagia lo?" ucap Ezzy bangkit dari duduknya dengan tangan mengepal dan sorot mata menajam.

Mikel dan Aley menelan salivanya, mereka sama-sama berharap agar Ezzy tak berbuat anarkis kepada Steven.

"Zy, gue---

"Nggak seharusnya lo dateng kesini, mau apa? Pamer? Lo nggak tau apa yang gue rasain sekarang---

"Zy ini bukan salah dia, Zoya pergi karena kesalahan lo---

Ezzy terkekeh sinis. "Gue nggak membela diri, gue sadar kalo gue sendiri yang buat dia pergi. Tapi apa harus mereka sebahagia ini didepan gue sekarang? Apa nggak ada sedikitpun rasa menghargai kalian? Hati gue kacau sekarang, dan lo dateng buat nunjukin sama gue kalo keluarga lo udah lengkap berkat cewek gue? Gue nggak butuh belaskasihan kalian." Ezzy kembali menangis, biarkan mereka tau berapa rapuhnya dirinya tanpa Zoya.

Teman-teman Ezzy merasa bersalah sekarang, mereka gagal menjadi seorang teman.

Kejora terisak, baru kali ini melihat kemarahan Ezzy semenyeramkan itu. Gadis itu mendekat, hendak menyentuh lengan Ezzy tapi pemuda itu menghindar dan menepis tangannya.

"Mau apa? Nggak usah sentuh-sentuh gue. Gue benci segala hal yang jadi alasan kenapa Zoya pergi ninggalin gue. Gue benci diri gue sendiri, gue benci lo dan nyokap lo. Buat lo, bawa bocah ini pergi jauh dari gue, gue nggak mau liat muka dia lagi, atau---atau dia bernasib sama kayak Sheila." ucap Ezzy menyeringai tajam. Steven menelan salivanya, tanpa berbicara apapun lagi pemuda itu menarik lengan adiknya pergi. Bukannya tak terima, ia hanya takut Ezzy berbuat sesuai ucapannya.

Matanya menatap Gerald yang sedari tadi diam. "Lo, ikut gue. Nggak mungkin lo nggak tau dimana Zoya sekarang." ucap Ezzy menarik kerah belakang kemeja yang Gerald pakai.

"Buat lo bertiga, bersein apartemen gue. Kalo gue balik masih berantakan, mata lo gue cinderamata." ucap Ezzy lalu pergi setelah menyambar kunci motornya.

"Gue tuh tadinya takut banget sama dia. Tapi kenapa sekarang ngeselinnya minta ampun." ucap Leonel.

***

Gerald menatap takjub tempat dihadapannya. Dari luar seperti hunian mewah. Tapi Ezzy memberi tahu nya bahwa ini adalah sebuah markas mafia yang didirikannya sendiri. Berlokasi ditengah hutan dan sangat jauh dari perkotaan.

Gerald menelan salivanya menatap orang-orang yang berkeliaran menajaga gedung ini, mereka semua berbadan besar dan masing-masing membawa senjata tajam.

Semuanya menunduk saat melihat Ezzy mulai memasuki ruangan. "Selamat datang tuan muda." ucap mereka serentak.

"Hm." tanpa memberi tahu Gerald mereka akan kemana, Ezzy terus melangkahkan kakinya hingga sampai disebuah tembok polos berwarna hitam. Setelah menempelkan jarinya di sebuah alat scan, tembok polos yang tadinya diam kini terbuka, ternyata ada sebuah pintu tersembunyi.

Gerald semakin tak percaya bahwa Ezzy yang membuat dan merancang gedung ini. Semua alat didalamnya sangat canggih.

Mereka berdua tiba didepan sebuah ruangan yang sama sekali Gerald tak tau apa isi didalamnya.

"Delon!" panggil Ezzy kepada seorang pemuda yang sedang berkutat dengan komputernya. Pemuda itu memalingkan

wajahnya ke arah Ezzy, tersenyum menatap pemimpin sekaligus temannya.

"Oy." semua orang disini tak sungkan kepada Ezzy, mereka menganggap mereka semua adalah keluarga, Ezzy sendiri yang meminta.

"Daddy dateng kesini?" tanya Ezzy.

Delon menggelengkan kepalanya. "Nggak ada, kemarin Zahdan dateng juga cuma sebentar." ucap Delon.

Ezzy mengangguk, "Dia ada apa kesini?"

Delon berusaha mengingatnya. "Oh iya, katanya dia kemarin disuruh ambil berkas atau apa gitu punya Mr.Rey."

"Tunggu, dari muka lo, keliatan lagi ada masalah. Galau banget, kenapa?" tanya Delon sembari menaik-turunkan alisnya.

Ezzy menggeleng. "Cariin gue lokasi terakhir Zoya. Gue butuh info itu secepatnya." ucapan Ezzy membuat Delon memicingkan matanya.

"Kenapa? Biasanya kalo dia nggak ada, lo sendiri bisa nagatasin semuanya. Berat banget kayaknya masalah lo?"

"Nggak usah banyak bacot." ucap Ezzy.

"Iya anying." ucap Delon kemudian kembali berselancar didunia komputernya.

"Ge, lo taukan dimana Zoya? Gue mohon kasih tau gue." ucap Ezzy sembari menunduk, kepalanya terasa pening.

"Yang gue tau dia pamit ke gue mau ke Amsterdam. Sekarang gue nggak----

"Daddy nggak mungkin seceroboh itu biarin Zoya tinggal disana. Kenapa harus gue," lirih Ezzy.

Gerald menepuk bahu pemuda itu berbagi kesabaran. Kedua kalinya ia melihat Ezzy sekacau ini, terakhir pada saat mereka masih berada dibangku SMP.

"Lo cinta banget sama Zoya?" tanya Gerald.

Ezzy menghela nafas, "sangat, selain cinta gue juga terobsesi sama dia. Dia cuma punya gue." ucap Ezzy.

***

Zoya tersenyum tipis melihat salah satu foto Ezzy yang ia simpan di gallery ponsel miliknya.

"Maaf harus ngebiarin lo terluka lagi, gue nggak bisa apa-apa." gumamnya.

Sedikit terlonjak kaget saat Raga tiba-tiba datang dan merangkul bahunya.

"Udahlah nggak usah dipikirin, lo kan udah janji sama gue nggak akan sedih-sedih lagi." ucap Raga membawa kepala Zoya agar menyandar ke bahunya.

Zoya mengangguk dan mematikan ponselnya. "Gue kangen dia Ga." ucap Zoya.

Raga memutar bola matanya malas. Memang dasarnya Zoya itu terlalu baik, mau disakiti sebesar apapun Zoya tetap enggan memaksa dirinya agar melupakan Ezzy.

"Lo kan tau Kakek gimana, nanti deh gue coba bicara sama dia." Ucapan Raga membuat Zoya memiliki sedikit harapan.

"Oke."

"Gimana kalo kita kuliah. Rintis usaha sama-sama. Gue yakin kakek ngizinin lo buat belajar bisnis." ucap Raga.

"Mau usaha apa?" tanya Zoya.

"Ya apa gitu, gue suka kuliner sedangkan lo fashion. Masa iya kalo seandainya gabung jadi produk makanan berbahan dasar kain." Zoya tertawa mendengarnya.

"Ada-ada aja." ucap Zoya.

"Lo nggak mungkin kan tiba-tiba munculin diri didepan tante Renata dan balik ke profesi lo yang lama?" tanya Raga.

Zoya menggelengkan kepalanya. "Gue nggak ada niatan buat gitu kok. Mungkin gue kuliah Design, beberapa kali juga Bunda ngajarin kok. Sedikit paham lah gue." ucap Zoya membuat Raga tersenyum senang. Setidaknya dengan Zoya sibuk, pikiran gadis itu tak selalu terpusat pada Ezzy.

"Nanti gue juga mau coba-coba. Almarhum nenek kan juga suka kuliner. Mungkin kakek tau gimana prosesnya, sekalian minta ajarin." ucap Raga.

"Terserah lo, lo nggak mau ketemu Dara? Gue yakin kalian berdua punya perasaan yang sama." ucap Zoya memancing Raga agar terbuka kepadanya.

Raga mengedikan bahunya. "Daripada ngurusin masalah hati. Gue lebih baik disini sama lo, jagain lo." ucap Raga.

Zoya melingkarkan tangannya di pinggang sepupunya itu. "Gue bukan anak kecil Ga. Lo juga udah gede, lo harus mulai menata masa depan, hidup lo bukan tentang gue aja. Mungkin lo nggak tau seberapa khawatir Dara waktu tau kondisi lo dulu." ucap Zoya.

Raga menghela nafas. Ia memang mencintai Dara, entah sekak kapan perasaan itu ada. Tapi hatinya masih Ragu untuk mengenal kembali sosok perempuan yang berhasil mengisi hatinya, rasa kecewa itu masih ada, kecewa saat ia menggap seorang gadis sangat berarti untuknya tapi justru perasaannya tak terbalaskan. Meskipun kali ini berbeda manusia, tapi biasanya watak seorang perempuan sama. Mereka akan meninggalkan yang lama ketika seseorang lebih baik dikenalnya .

"Nggak semua cewek itu sama Ga. Dara bukan dia, Dara beda." ucapan Zoya membuat Raga menelan salivanya.

"Huftt oke."

"Gitu dong." Zoya tersenyum senang.

***

2 tahun kemudian...

Semuanya masih sama. Zoya belum juga kembali. Berbeda dari teman-temannya yang memilih melanjutkan kuliahnya, Ezzy lebih tertarik untuk fokus mencari Zoya. Ia tidak perduli bagaimana tanggapan orang-orang. Yang Ezzy butuhkan adalah Zoya.

Sampai saat ini, Ezzy masih belum bisa menerima Riana dan Kejora. Tetapi persahabatannya dengan Gerald dan Steven terbilang biasa saja, kedua pemuda itu juga cukup sering membantunya dan selalu mendukungnya.

Setelah beberapa minggu Zoya pergi meninggalkannya kala itu, Bundanya terus memaksa agar Ezzy pulang. Perihal Bimo, pria itu memang sudah memaafkan nya, tetapi sifatnya masih dingin.

Mengenai Raga, hubungannya perlahan membaik. Pemuda itu juga sering menghubunginya untuk menanyakan kabar ataupun mampir jika Raga ke Indonesia. Meskipun begitu, setiap kali Ezzy memaksa agar Raga memberi tahunya dimana Zoya, pemuda itu enggan menjawabnya.

Ezzy sedikit bersyukur, setiap tahun Zoya selalu memberinya kabar, meskipun lewat sebuah chat setidaknya Zoya masih mengingat dirinya.

Ezzy tersenyum menatap ponselnya. Biasanya Zoya memberinya kabar setiap tanggal ulang tahunnya, setiap pesan yang dikirimkan gadis itu adalah pesan yang sama. Tapi Ezzy cukup senang. Itu artinya, ia harus berusaha lebih keras lagi untuk menemukan Zoya.

BabbyZ
Happy brithday, bahagia selalu ya..
Gue baik, kalo lo?

**Zee*

Tetapi kenapa hari ini Zoya belum juga menghubunginya. Apa Zoya melupakannya? Biasanya gadis itu akan mengucapkan ulang tahun pertama kali.

Hari ini adalah hari dimana William akan menikah dengan Viona. Ezzy sama sekali tak berniat datang, lagipula ia malas bertemu dengan kolega-kolega Ayahnya yang selalu menanyakan mengapa ia tidak melanjutkan studynya. Bukannya malu, Ezzy hanya belum ingin.

Mendengar pintu terbuka, Ezzy tidak menoleh karena ia tau pasti itu Renata, wanita itu akan selalu memaksanya makan.

"Aku nggak mau makan Bun." ucap Ezzy tanpa tau siapa yang berada dihadapannya saat ini.

-o0o-

MAAF KALO GA SESUAI EKSPEKTASI. SAYA TERLALU GATEGA KALO HUKUMANNYA BERAT

BERHUBUNG BANYAK YANG MINTA HAPPY ENDING. JADI INI ALUR YANG SAYA PILIH. SEMOGA KALIAN SUKA

A/N : NANTI ADA SEKUEL

MASIH DIRAHASIAKAN SIAPA TOKOH UTAMANYA

CLUENYA COWOK

-o0o-

cuma orang jenius yang paham sama itu

SPOILER NEXT PART

"Kamu harus makan sayang."

KELUARKAN JIWA DETEKTIF KALIAN

JAWAB DI KOLOM KOMENTAR

SEGINI DULU OGHEYY, SAYA ADA PENILAIAN HARIAN

SEE U

Halo, selamat malam
Apa kabar hari ini?

Terimakasih banyak buat yang udah vote dan komen di chapter sebelumnya

Next target, 330 vote dan 200 komen, okay?

Kalo besok tembus, saya langsung up

-o0o-

02

"Aku nggak mau makan Bun."

"Kamu harus makan sayang, Zoya akan marah kalo kamu sakit." Ezzy terdiam mendengar suara seorang wanita yang terdengar mustahil berada disini. Kepalanya mengadah, menemukan wajah Nisrina yang sedang tersenyum hangat menatapnya.

Selama dua tahun ini, baik Reynold ataupun Nisrina tidak ada yang menemuinya. Ini pertemuan pertama mereka setelah dua tahun lamanya.

"Mommy," gumam Ezzy.

Nisrina mengangguk, meletakan nampan yang ia bawa. Tangannya membawa Ezzy kepelukannya. Dari dulu, Nisrina selalu menyayangi Ezzy.

"Mommy disini." ucap Nisrina mengusap kepala Ezzy.

"Maafin aku, maaf udah gagal mencintai Zoya dan mengecewakan Daddy." Nisrina tau Ezzy tengah menangis, meskipun tak menimbulkan suara.

"Ini semua udah terjadi. Jangan salahin diri kamu, ini ujian dari Tuhan untuk kalian berdua." ucap Nisrina menguraikan pelukannya dan mengusap air mata Ezzy dengan ibu jarinya.

"Sekarang makan ya, Mommy suapin. Kalo mau cari putri Mommy, kamu harus kuat." ucap Nisrina.

Ezzy mengangguk, Nisrina dengan watak keibuannya membuatnya tenang dan nyaman.

"Mommy nggak mau nyalahin siapa-siapa. Yang kamu perlu ingat, jangan pernah merasa puas sama segala pencapaian kamu. Nggak semua orang suka sama diri kamu. Samai kapanpun kamu harus tetap berusaha, jangan menyerah ya.." ucap Nisrina mengusap pipi Ezzy.

Ezzy mengangguk. "Makasih Mommy."

Nisrina tersenyum. "Justru Mommy yang harusnya bilang makasih. Berkat kamu Zoya banyak berubah. Dan maaf Mommy nggak bisa bantu kamu, itu semua diluar kendali Mommy. Sekuat apapun Mommy memaksa Daddy buat kasih tau keberadaan Zoya, dia nggak mau kasih tau. Bukan cuma kamu yang kangen sama dia, Mommy juga." ucap Nisrina.

"Hm?"

"Iya sayang, selama ini Mommy juga nggak pernah ketemu sama putri Mommy sendiri." jelas Nisrina. Ezzy tak menyangka, Reynold sekuat itu menutupi keberadaan Zoya.

"Kenapa Mommy kesini? Aku kira Mommy marah sama aku." ucapan Ezzy membuat Nisrina tertawa kecil.

"Daddy ada perlu sama Ayah kamu. Dan perlu kamu tau, Mommy nggak pernah marah sama kamu. Dulu memang Mommy kecewa karena kamu semudah itu percaya dengan gadis lain. Tapi setelah Mommy tau alasannya, Mommy bisa ngerti kalo kamu ada dalam posisi sulit waktu itu."

"Maaf."

"Kamu nggak perlu minta maaf. Mommy kesini cuma pengin lihat keadaan kamu, dari dulu Daddy nggak pernah izinin Mommy kesini. Kamu nggak mau datang ke pernikahan William?" tanya Nisrina, Ezzy menggeleng sebagai jawaban.

"*Why*? Dia teman kamu?"

"Ehm, aku mau fokus dulu tentang Zoya. You know, sampe sekarang rasa bersalah itu masih ada. Setiap malam aku selalu mimpi buruk, kenapa Tuhan seakan mempersulit jalanku." Nisrina tersenyum mendengarnya.

"Itu artinya, kamu harus berusaha lagi. Inget kata-kata Mommy ini. Zoya selalu menunggu kamu menjemputnya disana."

Ezzy terdiam dengan segala hal yang berkecamuk dalam benaknya. Benarkan Zoya menunggunya?

Baru saja hendak bertanya kepada Nisrina, wanita itu sudah menghilang entah kemana. Ezzy menghela nafas, mengapa semuanya begitu sulit. Dua tahun ia mencari, tidak ia temukan satu titik terangpun dimana Zoya berada. Ezzy membutuhkan gadisnya, gadis yang selalu berhasil mencuri seluruh bagian dari hatinya.

Seakan teringat sesuatu, Ezzy kembali menatap ponsel miliknya. Sebenarnya ada apa, mengapa Zoya tak kunjung memberinya kabar.

"Gue harus kerja keras lagi. Kali ini gue nggak boleh gagal." ucap Ezzy sembari bangkit dari ranjangnya berniat mengganti baju. Ia akan ke markasnya untuk menggali informasi dan membobol sosial media Zoya. Itu hal tersulit yang ia coba, hasilnya selalu gagal. Reynold dan Sagara memang tidak pernah main-main dalam menyiksanya. Ia mengetikan beberapa kalimat diponselnya.

Gerald
Paksa kedua adeklo buat buka mulut soal keberadaan cewek gue, kali ini nggak boleh gagal.

Ezzy bergegas mengganti bajunya.

"Mau kemana kamu? Nggak mau ikut Bunda sama Ayah?" tanya Renata yang sudah berkemas hendak menghadiri pesta pernikahan William, tangannya bertautan di lengan suaminya.

Ezzy menggeleng, "Aku ada urusan, kalo udah selesai aku nyusul. Aku pergi." ucap Ezzy yang nampaknya sangat terburu-buru.

"Kamu bener nggak tau dimana Zoya? Aku kasian sama anak kita. Sebagai seorang ibu, hati aku sakit lihat dia

selama 2 tahun uring-uringan." ucap Renata.

Bimo mengusap kepala istrinya. "Aku nggak tau. Lagian dia pantas merasakan akibat dari perbuatannya sendiri. Bukannya dari dulu aku selalu mengingatkan bahwa menyakiti Zoya adalah sebuah kesalahan besar, tapi dia melakukannya. Lalu kamu pikir aku tega? Nggak Renata, aku tau dia selalu dihantui mimpi buruk, bangun bagi dengan wajah dibanjiri air mata. Kamu tau kemana putra kita pergi setiap malam dalam satu bulan terakhir ini? Dia berburu manusia untuk melampiaskan amarahnya pada dirinya sendiri." ucap Bimo.

***

Tatapan matanya mengedar, mencari keberadaan Delon yang selama ini bekerja keras membantunya.

"Zy!" Ezzy menoleh, ia melihat Gerald dan juga Delon yang baru saja sampai dan berjalan ke arahnya.

"Gagal lagi?" tanya Ezzy menatap Delon.

Pemuda itu mengangguk Ragu, sebenarnya ia merasa sangat bersalah kepada Ezzy. Pemuda itu selalu mempercayainya dan memberinya harapan besar. Tapi apa yang ia lakukan selalu gagal.

"Maaf." lirihnya.

Ezzy terdiam, kemudian menggelengkan kepalanya dengan senyum tipis.

"Lo juga gagal?" tanyanya kepada Gerald.

Gerald menggaruk tengkuknya. "Bukannya gagal, tapi telat. Ivan bangsat emang, tau banget mau gue wawancara. Dia

udah take off ke Milan bawa Kejora sama Mami." ucap Gerald.

"Dari mana lo tau?" tanya Delon.

"Transaksi tiket diatas kasur, gue pikir struk belanjaan. Mau gue telepon tapi nomornya nggak aktif." ucap Gerald.

Ezzy tampak berpikir sejenak, jika ia menyusul ke Milan, ia hanya membuang waktunya saja, belum tentu juga Steven mau buka mulut tentang keberadaan Zoya. Dalam benaknya terpikir sesuatu.

"Steven bilang, waktu itu mereka tinggal di Spanyol? Bagian mana?" tanya Ezzy.

"Ya gue nggak tau lah. Spanyol luas anying." ucap Gerald.

"Delon, berapa persen anggota kita yang beroperasi di Spanyol? Madrid boleh juga."

"Cuma 10% itupun nggak cuma di Spanyol Zy, lo kan tau kita lagi fokus di bagian Amerika. Spanyol Masuk Eropa-Afrika. Lo mau gue kerahin mereka untuk cari di Spanyol?" Ezzy menghela nafas, kenapa sulit sekali.

"Suruh 200 orang buat menyebar disana. Nanti gue yang bicara sama Zahdan." ucap Ezzy membuat Delon mengangguk.

"Kalo akses informasi punya Zoya tertutup rapat. Kita bisa cari lewat Steven, dia orangnya ceroboh Zy." usulan dari Gerald membuat Ezzy cukup tenang dan masih memiliki harapan. Mereka semua menuju ruangan khusus. Hari ini tidak terlalu banyak orang, beberapa anggota sedang menghadiri pernikahan William.

***

"*Happy wedding* Will," ucap Zoya sembari memeluk tubuh kakak sepupunya itu. William tersenyum senang. Semalaman penuh ia selalu bertindak gusar, memikirkan apakah Zoya akan menghadiri pernikahannya atau tidak, tapi untung saja Sagara sedang berbaik hati.

"Makasih." Zoya mengangguk kemudian berganti memeluk Viona.

"Bahagia selalu buat kakak." ucap Zoya.

Pelukan keduanya mulai terlepas. "Kamu cepet nyusul, jangan galau terus." ucap Viona mengusap pipi Zoya. Zoya sedikit tertawa. "Bercanda nih." ucap Zoya.

William yang merasa diacuhkan memilih duduk, matanya menatap binar ke arah Raga yang sedang berbicara dengan dara. "Zoy." panggilnya.

Zoya yang sedang berbincang dengan Viona menoleh.

"Apa?"

"Selama disana, lo ajarin adek gue jadi pejuang cinta ya, pulang-pulang udah jadi bucin tuh." ucap William tersenyum geli ke arah Raga.

"Biarin Will, dia harus bahagia dengan pilihannya." ucap Zoya membuat William mengangguk patuh.

"*Baby*." panggil Nisrina langsung memeluk putrinya yang tak pernah ditemuinya selama dua tahun ini.

"Mommy," cuma Zoya membalas pelukan Nisrina.

"*How are you*? Kamu tau, Mommy *miss you so much*." ucap Nisrina.

"*I am fine Mommy, and I miss you to*." ucap Zoya membuat Nisrina tersenyum.

Zoya teringat sesuatu, matanya mengedar mencari keberadaan seseorang yang ia harapkan tidak bertemu dengannya sekarang, ia masih belum bisa menguatkan hatinya.

"Dia nggak datang kan?" tanya Zoya kepada Reynold yang berada disamping Nisrina.

Reynold menggeleng, "dia nggak datang, kamu tau kalo fokusnya sangat nggak bisa dialihkan." ucap Reynold.

Zoya mengangguk. "Kamu nggak mau temui dia? Dia kacau sayang." ucap Nisrina membuat Zoya tersenyum kecut.

"Next time, aku nggak bisa sekarang." ucap Zoya berubah sendu membuat Reynold yang menyadari itu mengeraskan rahangnya.

"Kamu nggak usah khawatir. Tugas kamu sekarang selesaikan kuliah kamu dulu, jangan kecewain Daddy, ini demi masa depan kamu." ucap Reynold.

"Hm."

"Yuk, waktu kita udah habis disini. Nanti si kakek ngamuk lagi." ucap Raga yang tiba-tiba datang.

Zoya mengangguk setuju mengundang tatapan terkejut dari Nisrina. "Kamu mau balik lagi?"

"Maaf Mommy," Zoya tidak enak dengan Nisrina, padahal belum satu jam ia berada di Indonesia dan sudah harus kembali lagi.

"It's oke, asalkan kamu selalu baik, Mommy gapapa." ucap Nisrina mengusap lengan putrinya.

Setelah berpamitan keduanya langsung menuju parkiran dimana Sagara sudah menunggu mereka.

"Kamu sudah selesai?" tanya Sagara.

Zoya mengangguk, tangannya mengambil sesuatu dari sling bag yang ia gunakan. Matanya menatap sekeliling, mencari orang yang tepat untuk memberikan sesuatu miliknya untuk seseorang.

Matanya menatap seorang pemuda yang umurnya lebih muda darinya, Zoya menghampiri gadis itu. Pemuda itu menunduk ramah saat tau siapa yang menghampirinya.

"Apa ada yang bisa saya bantu nona?" tanyanya.

"Ada, gue mau lo kasih ini ke Ezzy, jangan bilang dari gue. Tolong minta dia bukanya dirumah aja. Makasih." ucap Zoya pergi setelah memberikan kotak panjang berwarna putih berpita.

"Ayo." ucapnya mengajak Sagara dan Raga pergi.

"Sebentar, aku ingin membuat sedikit luka untuk pemuda yang yang telah melukaimu." ucap Sagara menyeringai.

***

Beberapa anggota yang telah pulang dari pesta William mulai berganti baju, kembali dalam posisi mereka di markas.

"Udah pulang lo?" tanya Delon kepada salah satu temannya, Tio.

"Udah dong, pestanya mewah bener, makanannya auto gila. Pengin gue abisin rasanya." ucap Tio. Ia teringat sesuatu kemudian menatap Ezzy.

"Disini lo bos?" tanya Tio kepada Ezzy.

"Hm."

"Rugi lo nggak dateng Bos, gue yakin lo nyesel." ucap Tio mencoba memancing Ezzy. Sungguh, jika bukan karena paksaan seseorang, ia lebih rela mati karena kecelakaan maut daripada menghadapi amarah Ezzy.

"Ada cewek lo."

-o0o-

T

O BE CONTINUED!

SPOILER NEXT PART

"Kasih tau aku dimana Zoya Daddy, aku mohon."

"Ada syaratnya,"

Mapin part ini emang pendeck setengahnya lagi menghilang tanpa kabar

---

TEBAK JUDUL SEQUEL YOKK

1.JARAK DIANTARA KITA

2.ABOUT NATHAN DAN NADIRA

KOMEN OKAYY

SEE U

03

"Ada cewek lo."

Deg

Pergerakan jari jemari Ezzy terhenti, tubuhnya kaku ditempatnya. Tolong katakan bahwa yang diucapkan Tio bukanlah kebohongan.

"*Really*?"

Tio mengangguk cepat. Ezzy menelan salivanya mentah-mentah, Zoya berada disini dan menghadiri pesta itu, saat ini juga Ezzy menyesal tak mendengarkan ucapan Nisrina siang tadi.

"Tadi juga banyak dari kita-kita yang foto sama dia, tambah cantik sekarang. Tapi---

Ezzy menatapnya menelisik. "Tapi apa?"

"D-dia dateng sama cowok, bule." Tio menggigit bibir bagian dalamnya, bersiap-siap menghadapi Ezzy yang sebentar lagi akan mengamuk.

Ezzy mengepalkan tangannya, melayangkan tatapan menghunus ke arah lawan bicaranya membuat Tio mati kutu.

"Pembohong, dia cuma milik gue." ucap Ezzy berusaha tenang, menahan perasaan marah yang menjalar disekujur tubuhnya.

"Nggak bos, g-gue ada fotonya. Nggak sengaja diambil tadi." ucap Tio dengan bergetar memberikan ponselnya ke

tangan Ezzy.

Ezzy berdecak, tanpa aba-aba ia membanting ponsel milik Tio membuat sang pemilik membelalakan matanya. Ingin sekali Tio mencakar wajah tampan Ezzy, ponsel miliknya yang dihadiahkan oleh kekasihnya telah hancur tak berbentuk.

"Delon, lacak orang itu, hancurin seluruh karir dan hidupnya. Zoya cuma milik gue, bukan milik siapapun. Yang menghalangi harus mati." ucap Ezzy datar, karena moodnya sangat buruk Ezzy bangkit dari duduknya meninggalkan Gerald yang masih berselancar didunia internet.

Saat hendak memasuki mobilnya, seorang pemuda menghentikannya. "Apalagi?" tanya Ezzy.

"Ma-maaf tuan muda, saya diperintahkan untuk memberikan ini kepada anda." ucap pemuda itu menyodorkan sebuah kotak persegi panjang kepada Ezzy.

"Dari siapa?" tanya Ezzy sembari menerimanya.

Pemuda itu menggeleng. "Saya tidak mengenalnya, tapi dia meminta agar anda membukanya saat sampai di rumah." Ezzy mengerutkan dahinya, mengapa hatinya sekaan memaksa agar ia cepat membukanya.

"Oke," pemuda dihadapannya mengangguk dan berpamitan undur diri.

Ezzy mengedikan bahu acuh, menaruh kotak itu di kursi sampingnya. Harus dengan cara apalagi ia membuat Zoya kembali kedekapannya. Melawan Sagara dan Reynold adalah sebuah kesalahan, ia tau betul seberapa kuat dua pria keturunan Galinsky itu.

"Gue kangen lo." ucap Ezzy menyandarkan kepalanya.

***

Ezzy menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. Menjilat bibir bawahnya dengan seringaian tajam terlukis di bibirnya. Ia merindukan tempat ini, tempat dimana ia menyiksa mangsanya tanpa ampun.

Matanya mengedar, mencari seseorang yang diantara sel-sel tahanan manusia yang dalam keadaan cacat. Semua insan disini sudah berlumur darah, setiap harinya mereka akan diberi siksaan dalam waktu yang panjang.

Suara cambukan dan retakan tulang membaur menjadi satu. Bagi Ezzy, ini adalah nyanyian paling merdu yang sampai kapanpun akan selalu menjadi favorit nya. Bersama mereka semua, ia tau bahwa tidak ada kata maaf selain mati.

Melirik seorang pemuda yang sedang terduduk lemah sembari memegangi perutnya dibagian sel paling ujung. Tangannya menyugar rambutnya kebelakang, tersenyum meremehkan menatap pemuda itu.

Bagaikan langkah dewa pembawa kematian, kakinya mulai berjalan menuju tempat dimana mangsa spesialnya berada. Semua manusia yang berada ruang bawah tanah ini menelan ludahnya susah, melihat Ezzy berjalan dengan tenang justru kian menambah ketakutan mereka.

Si pembawa kematian telah datang.

Selama ini Ezzy jarang memunculkan diri dihadapan mereka. Kalaupun Ezzy membunuh seseorang itupun tidak ditempat ini. Baginya, tempat ini istimewa.

Sedangkan seorang pemuda diujung sel itu bergetar ketakutan, sesekali terbatuk darah. Apa ini akhir dari hidupnya? Selama ini ia tau bagaimana ganas lembutnya Ezzy saat menghabisi nyawa seseorang. Salahkan dirinya mengapa dengan berani mengusik manifestasi hermes si penuntun arwah menuju dunia bawah.

"Tuan muda Abigail, senang bertemu dengan anda." ucap Ezzy menatap nyalang ke arah Christian. Dirinya terlalu sibuk mencari dimana Zoya, sampai melupakan musuh yang sebenarnya.

"Cih, gue nggak takut sama lo." ucap Chris mencoba menutupi ketakutannya.

"Oh ya? Liat aja nanti." ucap Ezzy.

"Apa mau lo?" tanya Chris.

"Mau gue? Gue mau lo mati hari ini." ucap Ezzy.

"Nggak akan bisa, lo siapa berani bunuh gue?"

"Masih belum tau siapa gue? Karena lo, dia pergi dari hidup gue. Puas?" kali ini Christian yang tertawa.

"Gue nggak nyangka. Seorang Aideenzy Sammuel, ahli waris keluarga Jeferson dan orang kepercayaan ketua mafia punya sifat sebucin ini sama cewek, banci lo." Ezzy mengepalkan tangannya, menggeram tertahan karena ucapan Chris.

"Lo bilang gitu karena lo nggak pernah jatuh cinta? Menjijikan, berlindung dibawah permainan jalang yang sebenarnya berkhianat. Mental kentang jangan coba main-main sama gue." ucap Ezzy dengan tersenyum puas karena berhasil membuat Chris tersulut emosi.

"Jalang gitu juga lo belain kan?" Ezzy terdiam karena ucapan yang terlontar dari bibir Christian.

"Ck, diem kan lo? Nggak usah banyak bacot karena lo sendiri juga masuk dalam permainan dia. Apa lo tau, selama ini gue menderita, satu-satunya keluarga yang gue punya lo ambil dari gue. Zy, gue dari kecil nggak pernah rasain gimana rasanya dapet kasih sayang nyokap. Cuma bokap gue yang ada disaat gue butuh kehadiran nyokap gue. Tapi lo, lo punya segalanya. Beda sama gue. Kenapa lo tega sama gue, apa salah gue?." ucap Christian dengan nada lemah diakhir kalimatnya. Nafasnya tersengal-sengal akibat terus terbatuk darah. Entah apa yang dibuat orang-orang suruhan Ezzy kepada dirinya.

"Karena bokap lo udah nyakitin cewek gue." ucap Ezzy singkat.

Christian terkekeh sinis. "Apa bedanya sama lo? Lo juga nyakitin dia kan? Nggak usah berlagak kalo lo korban atas kepergian cewek lo. Karena faktanya lo sendiri yang buat dia pergi. Sekarang gue paham, tanpa dia itu lo cuma cowok lembek. Sampah----

Srett

Christian menggertakan giginya, menahan perih karena tiba-tiba Ezzy melayangkan pisau lipat tepat diperutnya.

"Bunuh gue aja, bunuh. Lo akan nyesel kalo bunuh gue, karena--

Bugh

Ezzy menendang kepala Christian hingga wajahnya menghantam jeruji besi yang sudah berkarat itu.

"*Ssh*.."

"Bunuh gue, silahkan. Lo nggak akan pernah tau dimana cewek lo sekarang. Hm, ayo bunuh gue." Ezzy merasa sangat kesal, pikirannya berkata bahwa ucapan Christian adalah sebuah kebohongan belaka. Taktik yang menurut Ezzy bisa digunakan untuk melarikan diri.

"Cowok brengsek kayak lo tau apa tentang cewek gue. Kalo lo dendam sama gue, hadepin gue, nggak usah lewat perantara jalang lo." ucap Ezzy menarik rambut Christian.

"Gue? Tau banyak. Gue kasihan sama bokapnya Zoya, percaya aja sama manusia bodoh macem lo yang nggak tau apa-apa. Tipuan murahan aja percaya."

Sudah habis kesabaran Ezzy yang telah memberi Christian kesempatan bicara. Ezzy mencabut kasar pisau yang masih menancap diperut Christian. Membuat sang empu mengerang kesakitan.

"Ini semua nggak akan terjadi kalo seandainya lo nggak main-main sama gue." Ezzy menusuk-nusuk betis Christian dengan sangat pelan membuat rasa perih itu semakin lama semakin terasa.

"*Arghhhhh*."

"Apa lo nggak tau, betapa egoisnya gue kalo berkaitan soal membunuh."

"*Mmhh*.." Christian merapatkan bibirnya saat pisau ditangan Ezzy memaksa masuk hendak mengoyak rongga mulutnya.

"Gue nggak suka berbagi." ucap Ezzy sedikit berbisik.

"*Sshh*.." Chris menelan kasar ludanya yang sudah berganti warna menjadi warna merah darah karena Ezzy berhasil mengoyak mulutnya dengan menembus pipinya.

"*Arghhh*, s-stop.."

"Ini nggak cukup. Karena lo, gue harus rasain kesepian lagi. Hidup gue kosong, lo udah buat satu-satunya warna dalam hidup gue pergi." Tetesan air mata lolos dari kelopak mata Ezzy. Entah sejak kapan, yang jelas topik pembicaraan yang menyangkut Zoya adalah hal yang sangat sensitif baginya. Bersama Zoya ia sangat mudah mengukir senyuman, dan tanpa Zoya ia mudah mengeluarkan air mata.

Ezzy mengambil tang yang tergeletak tak jauh darinya. Mencabut paksa satu persatu gigi Christian. Mengapit lidah pemuda itu dan memutar asal. Mendiamkannya, mencoba agar Christian mengeluh kesakitan, baginya itu sangat indah didengar.

Menghela nafas kasar saat Christian hanya diam. Manusia seperti apa yang bisa berbicara saat lidahnya diapit oleh sebuah tang dan mulutnya dipenuhi oleh darah.

Ezzy memilih kembali menggerakkan pisaunya ke bagian perut Christian. Menggambar abstrak disana.

"Gue emang ahli gambar tubuh seseorang. Apalgi lo mangsanya." Christian ingin menyerah saja saat ini, hidungnya bahkan sudah sulit sekali untuk bernafas.

Sebisa mungkin ia menatap Ezzy, mulutnya bergerak sedikit demi sedikit mencoba mengatakan sesuatu, tapi sialnya Ezzy sama sekali tak melihat ke arahnya. Hingga dengan tangannya yang lemas ia meraba lengan Ezzy membuat pemuda itu menoleh.

"*Kan--hhh*.."

***

Zoya memasuki salah satu cafe terkenal di negara yang selama dua tahun ini menjadi tempat tinggalnya. Iris matanya menatap kesana kemari, mencari-cari seseorang yang telah membuat janji ingin bertemu dengannya.

Tersenyum tipis saat melihat seorang pemuda yang dikenalnya melambaikan tangannya. Zoya sedikit pangling melihatnya, terakhir kali melihat pria itu 16 tahun yang lalu saat dirinya masih berada di Belanda pada masa bersahabat dengan Ezzy sewaktu kecil.

"Udah lama kak?" tanya Zoya menarik kursi dan duduk didepan pemuda dihadapannya.

"Belum, gimana kabarnya setelah lepas dari sepupu gue?" seorang pemuda dihadapannya melayangkan tatapan menggoda.

"Baik, lo?"

"Gue juga baik. Kebetulan ada proyek disini jadi gue iseng pengin ketemu cewek yang udah buat sepupu gue jatuh cinta."

"Boleh minta tolong?" tanya Zoya membuat pemuda dihadapannya mengangguk.

"Jangan sampe dia tau gue ada disini. Sama satu lagi--

"Tenang aja, dia nggak akan tau. Apalagi?"

"Lo ahli bidang design kan?" tanya Zoya.

"Kenapa? Mau jadi arsitek? Dari model balsteran pembalap sekarang mau ganti profesi lagi?" pemuda dihadapannya tertawa sembari menatap Zoya.

"Design nggak cuma Arsitek. Gue cuma mau jadi Designer aja sih, coba-coba dulu sebelum melangkah ke yang lebih tinggi." ucap Zoya membuat pemuda dihadapannya kagum. Memang sepupunya tidak pernah salah pilih, tipe serba bisa seperti Zoya siapa yang tidak menginginkannya. Tapi sayangnya, ia sudah memiliki seseorang yang spesial dihatinya.

***

Ezzy mengehela nafas lelah, menjatuhkan tubuhnya diranjang, matanya menatap langit-langit kamar.

Ia teringat ucapan Tio siang tadi, harusnya ia hadir di pesta pernikahan William. Orang yang ia cari berada disana. Otaknya tidak bisa berpikir jernih kala itu.

"Harus berapa lama lagi?" gumam Ezzy.

Seketika, Ezzy mengingat kotak pemberian entah siapa yang tadi siang diterimanya. Mengingat dimana ia meletakan kotak itu.

"Dari siapa?" tangannya membolak-balikan kotak ditangannya mencari nama pengirim. Tapi ia tidak menemukannya. Dengan ragu Ezzy membukanya.

Sebuah Rubik. Keningnya berkerut, siapa yang iseng memberinya seperti ini. Tapi tak memungkiri bahwa senyuman terbit dibibirnya, mengingat saat Zoya pertama kali datang dan mengajarinya memainkan rubik.

"Gue yakin ini dari lo." ucap Ezzy bermonolog.

Mencoba memainkannya perlahan, tanpa sengaja matanya menatap sepucuk surat yang diterselip ditutup kotaknya.

Ezzy mengambilnya, dengan perasaan senang membuncah dihatinya.

Happy brithday, Sam.

Sorry, mungkin hadiah gue nggak akan berarti buat lo. Tapi gue berharap ini jadi salah satu jalan buat kita.

Sam, gue ada ditempat salah satu susunan kata dirubik itu.

I miss you,

ZoyaA

Ezzy tersenyum lebar membacanya. "Gue emang nggak pernah percaya lo semudah itu berpaling dari gue. *But, I miss you to.*"

Menyadari sesuatu aneh terdapat diantara kalimat-kalimat itu Ezzy membelalakan matanya. 'Sam, gur ada ditempat salah satu susunan kata di rubik itu.'

"*W-what*!" Ezzy menenegang ditempatnya, Zoya berada disalah satu tempat diantara kata yang tersusun di dalam rubik ditangannya. Matanya menunduk, menatap rubik yang ia mainkan dan ia putar beberapa kali.

"*Shit*," ia sangat bodoh, jalan terbesar ia menemukan gadisnya telah rusak. Jika ia menyusun kembali, butuh waktu dan ketelitian besar, ini bukan Rubik biasa yang

hanya terdiri beberapa kotak. Rubik ditangannya memiliki balok-balok yang sangat kecil.

"Apa yang gue lakuin *Arghhh*." Ezzy mengacak rambutnya, marah pada dirinya sendiri. Mengapa ia begitu ceroboh.

Drrt..drtttt...

Ezzy mengambil ponselnya, nomor yang tak dikenal menelponnya.

"APA!?" tanya Ezzy to the point, dirinya dilanda amarah, lagi-lagi atas kelakuannya sendiri ia menghancurkan sesuatu.

Tampaknya seseorang diseberang sana sedang berlari, nafasnya terdengar tidak beraturan.

"Siap---

Ezzy belum menyelesaikan ucapannya tapi seseorang diseberang sana memotong ucapannya.

"Bos, cewek lo---

Deg

Seseorang yang menghubunginya, Ezzy yakin telah membawa kabar tentang keberadaan gadisnya. Kali ini Ezzy benar-benar memasang telinganya, takut bertindak ceroboh.

"CEPET BILANG DIMANA CEWEK GUE!---

"Bos, cewek lo ada di Kan----

Bugh

[TOMBOYABLE-TBC STATUE]

Gimana? Ayok sama-sama ketawa karena tingkah ceroboh Ezzy..

Jangan lupa vote dan komen ya..

Mengenai Christian, tadinya saya mau buat dia jadi baik, tapi nggak jadi karena menurut saya nggak masuk akal hehe

Ooh iya, saya mau tanya. Sebenernya kalian semua pengin cerita ini ada Sequel apa nggak? Takutnya saya udah buat tapi gada yang mau baca, komen ya

Buat yang kemarin udah komen dipart sebelumnya nebak Zoya yang datang tapi aslinya Nisrina. Serius, saya ngakak baca itu

Maaf spoiler kemarin itu saya salah, mungkin akan ada dipart selanjutnya. Tadinya saya ga kepikiran buat ada bagian part ini, tapi tiba-tiba saya mikir keknya nyambung

Mengenai human yang ngomong sama Zoya, tau nggak siapa? Ayo tebak

Spam komen next ya!

200 komen langsung next kok, udah saya ketik

SEE U

Double up kan saya gaboong

Ramein yaa reader ter----------

Ga nyangka sih, bar-bar semua

04

"Bos, cewek lo---

"CEPET BILANG DIMANA CEWEK GUE!---

"Bos, cewek lo ada di Kan----

Bugh

Ezzy terdiam ditempat saat mendengar suara pukulan begitu keras diseberang sana.

Bugh

Bugh

Bugh

"Hallo!"

"Hallo, heh kasih tau gue!"

"Nggak usah main-main sama gue!---

TUT

Ezzy menjauhkan ponselnya dari telinganya. Terduduk kaku diatas ranjang. Seseorang yang menghubunginya membawa informasi penting tentang Zoya, tapi lagi-lagi semuanya kacau. Ezzy tidak tau apa yang terjadi disana, tapi ia yakin orang itu telah terluka.

"*No problem,* gue akan berusaha lebih keras lagi."

Ezzy menatap nomor yang telah menghubunginya. Berkode +62, artinya orang itu berkewarganegaraan sama sepertinya.

Beberapa saat kemudian, Ezzy menghubungi Delon dan Gerald melalui grup *whatsapp* yang sengaj mereka buat. Ezzy yakin, kedua temannya itu saat ini masih berada dimarkas. Meminta mereka agar melacak keberadaan nomor yang menghubunginya.

Mendengus saat melihat namanya, baginya Delon dan Gerald itu terlalu Alay. Entah sudah berapa kali kedua pemuda itu mengganti nama Grup mereka.

BERBAGI ALAMAT COGAN

AideenZy : Lacak nomor +628766727***

Delonngabs : Kenapa emang? Lo diteror?

AideenZy : No, dia tiba-tiba telepon gue, bawa kabar penting soal Zoya.

Geraldddd : Emang dia ngomong apa sama lo? Nggak ngasih tau apa-apa gitu?

AideenZy : Belum ngomong aja dia udah celaka. Gue yakin sesuatu terjadi sama dia. Petunjuk pertama, Zoya ada

ditempat dengan awalan 'K', tempat yang awalnya 'K' banyak.

Delonngabs : Kenapa lo seyakin itu?

AideenZy : Tadi gue temuin Christian, sebelum dia mati, dia juga bilang gitu.

Geraldddd : Lah itu si Chris tau, kenapa lo bunuh bego .

AideenZy : Gue nggak tau dia udah kehabisan napas. Gue pikir dia nggak selemah itu.

Geraldddd : Lagi galau masih sempet-sempetnya menghina //pengin nampol.

Delonngabs : Oke, loe tenang dulu. Biar gue cari dia sampe ketemu.

Ezzy menghela nafas, setidaknya mereka masih bisa membantu. Ezzy tak diam saja, ia mengambil laptopnya mencoba melacak nomor itu dengan caranya sendiri.

Beberapa saat kemudian, Grup chatnya kembali memunculkan percakapan.

Delonngabs : Sorry Zy, nomornya udah nggak aktif sejak lima menit yang lalu.

Ezzy melempar ponselnya asal. Memikirkan cara apalagi yang bisa ia gunakan untuk menemukan Zoya.

Sebenarnya cara paling efektif hanya ada satu, menemui Reynold. Bukankah pria itu masih berada diJakarta karena pernikahan William.

***

Zoya yang sedang membaca buku dihalaman Mansion memalingkan wajahnya saat sebuah mobil pengawal memasuki Mansion yang ditinggalinya.

Semakin bingung saat Kakeknya dan Raga juga keluar rumah dengan langkah cukup cepat menghampiri mobil yang baru saja datang.

"Ga, whats wrong?" tanya Zoya.

Raga mendekat kearahnya. "Ada anak buah cowok lo yang berhasil nemuin lo ada disini. Dia liat lo waktu lo ada di Cafe. Dia coba benerin fakta ini ke Ezzy, untung aja Kakek tau."

Zoya terdiam. 'Bukannya gue nggak ngehormatin kakek yang mencoba melindungi gue. Tapi gue tau seberapa berat Sammuel nerima ini.'

Zoya buru-buru mengubah ekspresinya. Tampaknya Raga menyadarinya.

"Nggak apa, semua baik-baik aja." ucap Raga membuat Zoya mengangguk. 'Kita cuma nggak mau lo sakit hati Zoy.' batin Raga menatap sendu ke arah sepupunya itu.

"Ini orangnya tuan, dia sempat hendak mengatakan bahwa nona berada ditempat ini." Sagara menyorot tajam ke arah orang yang sudah dirantai oleh bawahannya.

"Bawa dia ke ruang bawa tanah, pastikan tidak ada belah baginya keluar dari jeratan saya." semua pengawalnya mengangguk patuh.

***

Srettt

Semua pebisnis yang saat ini sedang berkumpul dengan Reynold terkejut karena kedatangan Ezzy yang tiba-tiba bersimpuh dihadapan Reynold dengan menyatukan kedua tangannya didepan dada.

Reynold pun sama tak kalah terkejutnya, ia tidak menyangka bahwa Ezzy akan senekat ini.

"Kasih tau aku dimana Zoya Daddy, aku mohon." Reynold tersenyum sedikit meremehkan. Ia kira Ezzy akan menyerah karena usahanya selama dua tahun lebih tidak membuahkan hasil apapun. Tapi ia bangga, ada seseorang yang mencintai putrinya dengan sebuah perjuangan keras.

"Kamu yakin tidak akan mengecewakan saya? Kesalahan kamu cukup fatal." ucap Reynold menyilangkan tangannya didepan dada.

"Aku janji Dad, aku nggak akan pernah kecewain Daddy lagi. Aku mohon, aku butuh Zoya." Reynold sedikit tersentuh saat tiba-tiba Ezzy mengeluarkan air matanya. Lucu saja, dari kecil bahkan Bimo selalu bersikap tegas terhadap putranya, tapi saat dewasa justru Ezzy rela mempermalukan dirinya sendiri dihadapan orang banyak hanya karena memperjuangkan cintanya.

Reynold terkekeh. Tangannya memegang bahu seorang pemuda yang sudah ia anggap putranya.

"Ada syaratnya." ucap Reynold.

"Apapun syaratnya, aku pasti turutin kemauan Daddy." ucap Ezzy begitu yakin.

Reynold menyeringai, "Kamu harus kejar S3 dalam waktu paling lama 4 tahun di Harvard University, semakin cepat kamu selesai, semakin cepat kamu bertemu putri saya.

Disamping itu," Reynold sedikit menjeda ucapannya. "Kamu harus bisa memimpin perusahaan gabungan kita dan menggantikan saya diposisi pertama perusahaan terbaik didunia."

Ezzy terdiam, ia harus yakin bahwa ia mampu. Demi Zoya ia harus melakukan segalanya. "Oke, aku akan kuliah di Harvard demi Zoya dan lakuin semua perintah Daddy." Reynold tersenyum, menepuk bahu Ezzy. "Untuk mendapatkan putri saya kamu harus jadi yang terbaik. Jangan pernah temui saya sebelum syarat yang saya beri kamu lakukan dengan baik."

***

4 tahun kemudian.

Senyum Ezzy mengembang, ini adalah hari terakhirnya di Amerika. Hari ini adalah hari Ezzy wisuda, keluarganya juga turut hadir dalam hari yang bahagia bagi putra mereka. Namun bukan itu yang membuat Ezzy bahagia. Ia sangat senang karena sebentar lagi ia akan segera menemui Reynold dan bertemu dengan Zoya.

"I miss you so much sayang. 6 tahun itu akan segera berkahir." ucap Ezzy menatap langit biru yang membentang.

"Selamat boy, kamu selalu jadi kebanggan buat Bunda." ucap Renata memeluk Ezzy.

Ezzy mengangguk. "Thank you Bunda, I can get to this point." Renata menangis haru, saat ini putranya telah tumbuh dewasa.

"Itu udah jadi tugas Bunda. Sekarang dan kedepannya kamu harus selalu jadi yang terhebat. Kejar semua mimpi kamu.

Bunda akan selalu ada buat kamu, hm."

'Syaratnya udah aku penuhin dengan baik Daddy, sekarang dan selamanya Zoya akan selalu jadi milik aku."

Semua orang disekitar Ezzy menatap kagum pemuda tampan itu, selain tampan pemuda itu juga pintar. Bahkan seringkali Ezzy selalu menjadi bahan pembicaraan mereka, siapa yang tak mengenalnya, CEO muda yang berhasil menggeser perusahaan terbesar yang terus menunduki puncak nomor satu selama 10 tahun berturut-turut.

***

"Tunggu kamu sembuh dulu baru Bunda izinin kamu keluar." ucap Renata sembari membuka kamar putranya. Sejak tiga hari yang lalu Ezzy mengalami demam tinggi yang tak kunjung turun.

"Bun aku mau Zoya." Renata geram dengan putranya. Mau sembuh tapi menolak dengan keras saat dokter memeriksanya. Yang dilakukan hanya merengek agar diperbolehkan keluar.

"Makannya jangan bandel, ini akibat kamu kerja terlalu keras sampe nggak inget tidur. Ezzy, bunda paham sama tujuan kamu. Tapu bunda mohon, sekali ini aja perhatiin kondisi kamu." ucap Renata menempelkan handuk di kening putranya.

"Bun aku baik-baik aja. Aku cuma mau Zoya sekarang. Bunda aku mohon, aku kangen banget sama dia." Renata menghela nafas kasar, memilih keluar dari kamar putranya. Jika dibiarkan lama-lama Ezzy akan menangis.

"Udahlah, buruan kamu minta Rey sama Nisrina kesini. Aku nggak tega sama dia Bimo." ucap Renata duduk disamping

suaminya yang saat ini sedang menonton TV.

"Demamnya belum reda juga?" Renata menggeleng membuat Bimo menghela nafas.

"Aku udah tau dimana keberadaan anak itu." Renata membelalakan matanya. Apa suaminya ini tidak ada rasa khawatir sama sekali melihat putranya yang sedang sekarat.

"Terus kenapa--

"Aku cuma mau dia sedikit berusaha lagi."

Renata mendengus, "apa kamu nggak sadar, sejak pertemuannya dengan Rey 4 tahun lalu, dia udah banyak berubah, lebih fokus ke masa depan, sekolah sama kerja dari pagi sampe malem. Bim, dia anak kamu. Dia terisiksa dengan semua ini." ucapan Renata membuat Bimo bangkit dari duduknya menuju kamar putranya.

Memang benar, keadaan Ezzy semakin parah. "Yah, kasih tau aku dimana Zoya. Aku mohon.." ucap Ezzy lirih dengan mata terpejam karena sudah tak mempunyai tenaga lagi.

"Dia ada di Kanada."

[TOMBOYABLE-TBC STATUE]

Kasian aing sama Ezzy, cukup berat sih syaratnya. Menurut kelen gimana?

Makasi untuk voment di part sebelumnya

Kedepannya tinggal bahagia ajalah pokoknya, uda gada sad-sad lagee

Sedikit lagi tamat dong, sedih aing

Spoiler next

"DORR"

Tebak apa yang akan terjadi

Saya juga mau tanya, diantara kalian ada yang pake platform noveltoon? Saya mau tanya-tanya sedikit tentang Noveltoon, mau cari di google tapi artikelnya sedikit banget, kebanyakan

Minta spam " " banyak banyak boleh nggak?

Walaupun gada target, jangan lupa spam next ya

See u